

UC-NRLF



B 3 131 227



20
TAHUN

GKBI

1948
18 SEPTEMBER
1968

BERKELEY
LIBRARY
UNIVERSITY OF
CALIFORNIA



~~74-943386~~

**20 TAHUN G.K.B.I.
1948-18 SEPTEMBER-1968**



Penerbit : Koperasi Pusat / Gabungan Koperasi Batik Indonesia,
Djalan Sudirman No. 28 Djakarta,
Telp. 581021 - 591022 - 582518.
Telex : 4326.

Pemjetak : C.V. KOSEN Djalan Pekodjan No. 27 Telp. No. : 22394 Djakarta.

Loan

1127000
I66G331

DAFTAR ISI.

1. Kata Pengantar G.K.B.I. I.
2. Sambutan Bapak Koperasi Indonesia Dr. H. Moh. Hatta II
3. Sambutan Menteri Transmigrasi dan Koperasi Bapak Letdjen. TNI M. Sarbini III.
4. Sambutan Direktur Djenderal Koperasi Bapak Ir. I. Sudjono IV.
5. Sambutan Direktur Djenderal Perindustrian Tekstil Bapak Ir. Safioen V.

B A B I.

KOPERASI PUSAT GABUNGAN KOPERASI BATIK INDONESIA.

- Uraian singkat tentang sedjarah perkembangannja 18
- Bagian 1. Masa sebelum Perang Dunia II dan masa pendudukan Djepang 19
- Bagian 2. Masa sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia . 28
- Bagian 3. Usaha² sedjak didirikan 43
- Bagian 4. Tjataan² peristiwa² penting dalam pertumbuhan Gerakan Koperasi Batik 47
Lembaran foto² Pengurus, kegiatan idiil dan HUT GKBI. , 109
Pimpinan GKBI 1948 — 1968 dan statistik . . 134

B A B II.

SEDJARAH PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN KOPERASI² PRIMER ANGGOTA G.K.B.I.

- Bagian 1. Koperasi Batik Timur Asli Republik Indonesia (BATARI) 153

Bagian 2.	Koperasi Persatuan Perusahaan Batik Indonesia (PBBI)	176
Bagian 3.	Koperasi Bumi Putera Keperluan Perusahaan Batik (MITRA BATIK).	198
Bagian 4.	Koperasi Batik RUKUN BATIK Tjiamis	215
Bagian 5.	Koperasi Batik BUDI TRESNA	227
Bagian 6.	Koperasi Persatuan Perusahaan Batik (PPB PEKADJANGAN).	244
Bagian 7.	Koperasi Perusahaan Batik SETONO	262
Bagian 8.	Koperasi Batik Kesenian Timur Asli Indonesia (BAKTI)	275
Bagian 9.	Koperasi Perusahaan Batik Djakarta (K.P.B.D.)	299
Bagian 10.	Koperasi Persatuan Perusahaan Batik WONOPRINGGO	312
Bagian 11.	Koperasi Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (P.P.I.P.).	325
Bagian 12.	Koperasi Batik Tulungagung (B.T.A.)	345
Bagian 13.	Koperasi Batik Indonesia (KOBAIN)	360
Bagian 14.	Koperasi Batik Indonesia (SAKTI)	368
Bagian 15.	Koperasi Persatuan Perusahaan Batik Indonesia (PERBAIN).	378
Bagian 16.	Koperasi Batik GRESIK Surabaja	387
Bagian 17.	Koperasi Batik GAPERBI Tegal	395
Bagian 18.	Koperasi Batik Indonesia (KOPINDO)	402
Bagian 19.	Koperasi Pengusaha Batik Indonesia SIDOARDJO	415
Bagian 20.	Koperasi Pembatikan BUWARAN	423
Bagian 21.	Koperasi Perusahaan Batik Indonesia Kedu (PERBAIK)	435
Bagian 22.	Koperasi Batik PERSAUDARAAN Tjomal	443
Bagian 23.	Koperasi Perusahaan Batik TEMBAJAT	451
Bagian 24.	Koperasi Batik SUKOWATI Sukohardjo	459
Bagian 25.	Koperasi Batik Klaten (BAKA)	469
Bagian 26.	Koperasi Pengusaha Pamong Batik Surakarta (P.P.B.S.)	478
Bagian 27.	Koperasi Pembatikan Nasional (K.P.N.)	487
Bagian 28.	Koperasi Persatuan Masyarakat Batik (PEMBATIK).	497

Bagian 29.	Koperasi Batik PERUBADI Indramaju	509
Bagian 30.	Koperasi Perusahaan Batik BROWIDJOJO	515
Bagian 31.	Koperasi Persatuan Batik BOJOLALI	521
Bagian 32.	Koperasi Batik Indonesia Matesih Asli (BIMA)	528
Bagian 33.	Koperasi Batik MATARAM	536
Bagian 34.	Koperasi Batik SIDOLUHUR	546
Bagian 35.	Koperasi Batik Indonesia FADJAR PUTERA	553
Bagian 36.	Koperasi Batik SENOPATI	558
Bagian 37.	Koperasi Batik TAMTAMA	567
Bagian 38.	Koperasi Batik KARANGTUNGGAL	575
Bagian 39.	Koperasi Batik WARGA BATIK	585
Bagian 40.	Koperasi Batik Wonogiri (BAWONO)	590
Lampiran ² :	NERATJA GABUNGAN PRIMER GKBI dan ALAMAT ANGGOTA GKBI.	604



Dr. H. MOHAMMAD HATTA

Bapak Kooperasi Indonesia. Bekas Wakil Presiden R.I.



Letnan Djendral T.N.I. M. Sarbini Menteri Transmigrasi dan Koperasi

KATA PENGANTAR

Dengan memandjatkan rasa sjukur se-besar²nja kehadirat Allah jang Maha Kuasa pada achirnja dapatlah kami hidangkan penerbitan „20 tahun G.K.B.I.” Sedianja penerbitan ini kami rentjanakan untuk kami selesaikan tepat pada peringatan 20 tahun berdirinja Gabungan Koperasi Batik Indonesia tanggal 18 September 1968 jang lalu. Namun kenjataanja manusia hanja berkeinginan dan berusaha, dan Allah djualah jang menentukan.

Untuk kelambatan ini jang terutama disebabkan oleh usaha² untuk lebih meningkatkan ketelitian dari data historis jang ada, kami Pengurus Gabungan Koperasi Batik Indonesia mohon maaf se-besar² nja.

Adapun maksud dari penerbitan ini disamping sebagaimana lazimnja untuk mengenangkan dan mengingatkan kedjadian² jang telah dialami selama ini, adalah djuga untuk mengemukakan bahwa dengan **ber-koperasi** kita dapat dan mampu melaksanakan usaha² pembangunan negara kita diberbagai bidang jang penting² dan salah-lah anggapan bahwa koperasi hanjalah sekedar alat distribusi belaka dari pemerintah.

Seterusnja untuk menundjukkan banjak kedjadian² jang dialami selama 20 tahun, jang merupakan sukses² dan kegagalan² dari usaha² GKBI dengan segenap warganja, baik jang disebabkan oleh faktor² extern maupun intern. Khusus mengenai faktor² intern antara lain adalah ketepatan dan kegigihan mengetrapkan serta melaksanakan prinsip² Koperasi dalam dunia perekonomian kita, didalam kita mentjapai sukses² dari usaha kita. Dan hanja karena kurangnya kesadaran akan asas² dan sendi² koperasi jang se-benar²nja, kita mengalami kegagalan² selama ini.

Demikianlah mudah²an kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman² selama ini dalam kita melandjutkan langkah maju kedepan mentjapai tjita² bersama.

Insja Allah.

Djakarta, 19 Pebruari 1969
PENGURUS GABUNGAN KOPERASI
BATIK INDONESIA

Mohammad Hatta

SUATU SAMBUTAN

SEDJARAH G.K.B.I. jang dua puluh tahun ini menundjukkan betapa pentingnja Kooperasi bagi perkembangannja dan kemadjuannja.

Sebelum adanja kooperasi pematikan Indonesia terikat kaki tangannja kepada saudagar Belanda dan Tionghoa. Untuk memperoleh bahannja jang dibuat diluar negeri, mereka kebanyakan tergantung kepada pedagang Belanda jang hampir memonopoli pembeliannja dan pendjualannja. Untuk menjampai batik jang telah diperbuat kepasar mereka kebanyakan terikat kepada saudagar perantara Tionghoa, jang memberikan uang muka dan menguasai pasar. Dengan berdirinja kooperasi batik, pematik Indonesia sedikit demi sedikit dapat melepaskan dirinja dari kungkung kera ekonomi asing.

Kooperasi tudjuannja menjingkatkan djalan kepasar, baik pasar tempat membeli bahan maupun pasar pendjual barang batik jang dikerdjakan. Kalau baik organisasinja kooperasi dapat menjingkirkan dagang-dagang perantara jang tidak ada gunanja. Organisasi dilawan dengan organisasi. Kooperasi tudjuannja kerdja-sama, menjatukan usaha jang serupa dan mendjauhkan persaingan antara kerdja jang serupa. Banjak halangan jang didjumpai diwaktu zaman kolonial dan dalam zaman pendudukan Djepang. Tetapi kooperasi bertekad : sekali berdiri, terus berdiri.

Dengan tersusunnja G.K.B.I. pada bulan September 1948 kooperasi-kooperasi batik Indonesia memperoleh sendi jang kuat untuk bersatu dan mengadakan konsolidasi guna menghadapi masa datang.

Kooperasi Indonesia jang ditijptakan dalam tahun 1948 berlainan sedikit dasarnja dengan kooperasi didunia Barat. Kooperasi Indonesia dan kooperasi Barat, kedua-duanja berdasarkan demokrasi. Tiap-tiap anggota mempunjai satu suara : one man one vote. Kedua-duanja

memperhatikan pendidikan, yang biayanya diperoleh dari keuntungan. Kedua-duanya meletakkan titik berat pada kerjasama untuk membela keperluan bersama. Keuntungan bukan menjadi tujuan, melainkan diterima sebagai hasil bekerja.

Jang membedakan koperasi Indonesia dengan koperasi Barat terdapat dalam pendapatnya tentang bantuan sosial. Sampai pada waktu yang akhir ini koperasi Barat semata-mata ekonomi tujuannya dan sifatnya. Bantuan sosial kepada masyarakat tidak wajib baginya. Itu tugas pemerintah dan badan-badan sosial lainnya. Koperasi Indonesia menganggap dirinya bagian dari masyarakat. Ia berusaha bukan untuk kepentingan golongan sendiri, melainkan juga untuk masyarakat. Sebab itu sebagian dari keuntungan diberikan untuk keperluan masyarakat. Koperasi Indonesia ikut meringankan beban Pemerintah terhadap masyarakat.

Inisiatif yang datang dari masyarakat untuk mendirikan sekolah, untuk memperbaiki kampung, untuk mendirikan rumah sakit dan ada kalanya mesjid dibantunya menurut kesanggupannya. Bantuan G.K.B.I. kepada pembangunan Rumah Sakit Islam yang sedang dibangun di Djakarta tidaklah sedikit. Mesjid yang akan didirikan dalam lingkungan rumah sakit itu, ongkosnya dipikul seluruhnya oleh G.K.B.I.

Oleh karena masyarakat Indonesia terkebelakang dalam berbagai rupa, dasar bagi koperasi Indonesia ialah berkembang terus, mengedjar ketinggalan. Untuk berkembang perlu **persiapan dari dalam**. Koperasi mengembangkan usahanya dengan djalan bantu-membantu dengan kredit. Itulah gunanya koperasi kredit, yang menggerakkan anggota-anggotanya menabung sebanjak-banjaknya. Tetapi inflasi yang deras ladunya pada masa yang akhir ini mengurangi keinginan menabung, tetapi tidak membunuhnya sama sekali. Dimasa sedikit normal, pada permulaan kita merdeka koperasi tidak memindjam untuk membangun sesuatunya, membangun paberik, membeli perahu motor dan alat-alat pengail. Ia menjimpan berangsur-angsur. Kalau sudah terkumpul modalnya yang diperlukan, barulah dilaksanakan maksud itu. Gigih dan sabar dilatih dalam organisasi G.K.B.I. yang mau mendirikan paberik tekstil, menjimpan dengan sistim yang tertentu. Misalnya bagi tiap-tiap yard mori yang dijual, disimpan Rp. 1,—. Uang simpanan itu rupanja ketjil, tetapi apabila dibandingkan dengan

banjaknja pendjualan, simpanan itu lekas mendjadi bukit. Dengan tjara begitulah G.K.B.I. sudah dapat mendirikan beberapa paberik textil, sampai jang lebih moderen, jang sudah berdiri beberapa tahun di Medari di Jogja. Paberik textil di Medari ini sekarang sudah kurang moderen berhubung dengan kemandjuan teknik, tetapi G.K.B.I. tidak mau ketinggalan zaman. Jang moderen tadi akan dipermoderen lagi.

Sebagai dasar G.K.B.I. membangun dengan menabung lebih dahulu. Tetapi sebagai tambahan sekali-sekali, untuk mengedjar waktu, kapital jang diperlukan lekas untuk melaksanakan pembangunan moderen, boleh djuga diperoleh dengan pindjaman.

Apa jang dikemukakan disini bagi G.K.B.I. tentang menabung untuk memperoleh kapital pembangun, berlaku djuga bagi kooperasi lainnja, bagi tiap-tiap djenis kooperasi. Kalau misalnja kooperasi nelajan kita mau membeli sebuah kapal motor, tudjuan ini dapat pula ditjapai dengan menjimpan sekian ketip atau rupiah dari tiap-tiap ekor ikan jang didjual.

Kooperasi Indonesia, dan dalam rangkaian ini G.K.B.I. berdjuang dengan inflasi jang meluntjur terus jang mempersulit usahanja. Tetapi dengan tekad jang kuat untuk terus membangun, insja Allah, tjita-tjita G.K.B.I. akan tertjapai djuga. Kesulitan jang dihadapi djangan hendaknja mematahkan hati, akan tetapi hendaknja mendjadi tjambuk untuk merintis djalan baru kemuka.

MOHAMMAD HATTA.



**MENTERI
TRANSMIGRASI DAN KOPERASI**

**SAMBUTAN MENTERI TRANSMIGRASI DAN KOPERASI
PADA BUKU PERINGATAN „DWI DASA WARSA”
GABUNGAN KOPERASI BATIK INDONESIA**

Tepat pada tanggal 18 September 1968 genaplah 20 tahun berdirinya Gabungan Kooperasi Batik Indonesia (G.K.B.I.). Sehubungan dengan itu kami diminta oleh Pengurus Kooperasi Pusat „G.K.B.I.” untuk memberikan kata sambutan jang akan dimuat dalam **Buku Peringatan** jang akan diterbitkan sebagai kenang-kenangan.

Kesempatan ini kami terima dengan sepenuh hati djusteru se-tjara langsung kami dapat „mangaju bagjo” Hari Ulang Tahun ke-XX (Dwi Dasa Warsa) berdirinya Gabungan Kooperasi Batik Indonesia.

Kepada Pengurus Kooperasi Pusat „G.K.B.I.” dan segenap anggota serta para karyawan-karyawatinja kami utjapkan : „**Selamat dan Dirgahayu**”.

Semoga Gabungan Kooperasi Batik Indonesia pada masa-masa jang akan datang semakin maju dan semakin besar amal-bhaktinja kepada Nusa dan Bangsa dalam turut serta mengisi kemerdekaan dan membangun Negara Republik Indonesia.

Kami mengenal G.K.B.I. semendjak lahirnja dan kami saksikan proses pertumbuhan serta perkembangannja, melalui pasang-surutnja kehidupan ekonomi dan perdjjuangan bangsa, baik dimasa pantja-roba perdjjuangan physik maupun dimasa-masa Liberal dan hegemoni Nasakom, hingga sekarang ini. Meskipun mengalami berbagai matjam peristiwa dan perobahan keadaan lingkungan, namun Sjukur Alcham-dulillah G.K.B.I. masih tetap tegak berdiri diatas landasan tjita-tjita semula.

Tidaklah berlebih-lebihan apabila kami katakan bahwa G.K.B.I. telah lulus dari udjian-udjian djaman, njaris dari Nasakomisasi dan antjaman bahaja G.30.S./PKI.

Tiada lain adalah berkat lindungan TUHAN JANG MAHA ESA/JANG MAHA MENGETAHUI akan keadilan dan kebenaran, disamping kesabaran dan kejakinan para pendukung tjita-tjita G.K. B.I. itu sendiri.

Kini G.K.B.I. sudah dapat bernafas lega, walaupun masih ada kesulitan-kesulitan jang dihadapi dalam memulihkan kehidupan jang normal. Setjara positip G.K.B.I. dapat "survive" dan kini mendapat kesempatan luas untuk melakukan rehabilitasi dan konsolidasi. Bahkan lebih djauh dari itu telah mendapat panggilan untuk turut serta setjara aktif melaksanakan Rentjana Pembangunan Lima Tahun Kabinet Pembangunan, chususnja dalam bidang penjediaan sandang dan menegakkan Kooperasi sebagai sarana Pembangunan Ekonomi Nasional berdasarkan pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.

Kami yakin, bahwa dengan bermodalkan pengalaman selama ini dan kedewasaan organisasi maka Gabungan Kooperasi Batik Indonesia akan dapat memenuhi panggilan perdjjuangan pembangunan, dan dapat memenuhi fungsinja sebagai alat perdjjuangan ekonomi untuk mimpertinggi kesedjahteraan Rakjat.

Harapan kami dalam hikmah peringatan Dwi Dasa Warsa G.K. B.I. ialah :

Pertama : Hendaknja G.K.B.I. dapat memulihkan kekompakan dalam tubuh organisasinja sehingga mampu menghimpun dan mengerahkan dana dan tenaga untuk lebih memadjukan serta memperbesar usahanja dalam mewujudkan tjita-tjita semula jang mendjadi azas tudjuannja.

Kedua : Sebagai organisasi Kooperasi jang mendjadi sendi Perekonomian Nasional maka hendaknja G.K.B.I. dapat mentjegah liberalisasi maupun monopoli dalam kehidupan Ekonomi Dalam Negeri dengan tetap memegang teguh prinsip Kooperasi. Dengan djalan kompetisi jang sehat berlomba memadjukan produksi dan djasa.

Ketiga : Dalam bersaing dengan produksi asing tidaklah perlu berketijil hati, karena bagi perkoperasian kita telah ada hukum pelindungnja, yakni Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok² Perkoperasian dan Kebidjaksanaan Umum Pemerintah dalam rangka REPELITA. Persoalannja tinggal bagaimana pelaksanaannja jang banyak bergantung pada unsur manusia-manusia pelaksana-nja.

Achirnja, dalam menghadapi panggilan perdjjuangan masa depan khususnja dibidang Pembangunan Ekonomi Nasional, sebagai timbal-balik Pemerintah pun menjadari akan kewadjabannja untuk memberikan bimbingan, pengawasan, perlindungan dan fasilitas terhadap Kooperasi serta memampukannja untuk melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945 beserta pendjelasannja.

Semoga TUHAN JANG MAHA KUASA meridloinja, sehingga terwujudlah masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, sedjahtera merata materiil dan spirituil sebagaimana jang kita idam-idamkan selama ini.

Sekian, dan Madju Terus !

Djakarta, 8 September 1968.

MENTERI TRANSMIGRASI DAN KOPERASI



M. S A R B I N I.

LETNAN DJENDERAL T.N.I.

SAMBUTAN DIREKTUR DJENDERAL KOOPERASI DALAM BUKU PERINGATAN 20 TAHUN G.K.B.I.



Ir. Ibnu Soedjono
Direktur Djendral Koperasi Departemen
Transmigrasi dan Koperasi.

Saudara² sekalian,

Assalamualaikum W.W.

Dua puluh tahun telah lewat sedjak G.K.B.I. didirikan dan selama itu telah dialami banyak kedjadian dan pengalaman jang menjejangkan maupun jang tidak.

Pada dasarnya pengalaman dari G.K.B.I. adalah sepanjang dan sama dengan pengalaman bangsa Indonesia selama masa kemerdekaan. Naik turunnja gelombang politik, sosial, ekonomi, keamanan dan sebagainya telah diikuti pula oleh G.K.B.I. jang membawa pengaruh terhadap perkembangannja. Keadaan paling gawat ialah pada tahun 1965

mendjelang G-30-S/PKI jang hampir² sadja menghantjurkan G.K.B.I. dan akan menghapuskan suatu hasil karya penuh susah payah selama 17 tahun. Akan tetapi berkat perlindungan Tuhan J.M.E., maka malapetaka tersebut tidak sampai menghantjurkan G.K.B.I. dan achirnja segala sesuatunja diselamatkan.

Mudah²an pengalaman² jang serba matjam itu berhasil mendjadi guru kita, karena sukses pada hakekatnja adalah beladjar dari pengalaman², chususnya kegagalan². Sukseskah G.K.B.I. selama 20 tahun ini? Djelas telah tertjapai kemajuan² pesat bagi Kooperasi sendiri maupun bagi masyarakat jang njata² dirasakan manfaatnja. Dju-taan yard cambrics dan berton-ton bahan batik telah diimport, ratusan

gjuta rupiah telah diinvestasikan dalam sekian banjak pabrik, gedung² telah didirikan, berdjuta rupiah telah disumbangkan untuk daerah bekerdja dan sebagainya, akan tetapi disamping itu masih ada pula tugas² jang belum terselesaikan dengan sepenuhnya jang masih memerlukan kesadaran, perdjungan dan kerdja keras untuk dapat berhasil.

Sekarang ini djustru merupakan kesempatan jang terbaik untuk merenungkan kembali segala sesuatu jang telah kita lakukan selama 20 tahun jang baru lewat, membuat inventarisasi dari semua sukses², kegagalan², kesulitan² dan hal² jang belum selesai. Djuga saat ini adalah saat jang paling tepat untuk menjusun tjatatan tentang unsur² apa dan siapa² jang telah ambil bagian dalam sukses² jang telah ditjapai oleh G.K.B.I. Hal ini adalah sangat perlu untuk mengingatkan kepada kita akan mereka jang telah memberikan jasa²nja; pengurus, anggota, karyawan² dan sebagainya untuk dapat memuliakan setjara bersama jasa² mereka. Kita sebagai manusia biasanja mudah lupa. Mudah lupa kepada mereka jang membuat kesalahan² dan dosa, dan mudah pula lupa kepada mereka jang telah memberikan amal dan kebadjikan kepada kita.

Djanganlah kita lupa daratan dan takabur karena sukses² jang kita tjapai, karena sukses itu akan dapat hilang bagaikan awan disapu angin, kalau kita tidak waspada dan menjadari akan tugas dan tanggung djawab kita sebagai Warga Kooperasi. Kewaspadaan dan tanggung djawab hanya ada pada kita, kalau kita dengan kesadaran memelihara dan menumbuhkannya. Pendidikan dilingkungan kita, adalah tjara jang paling tepat untuk itu, dan kiranja hal ini memang sesuai dengan fungsi dan tugas Kooperasi sendiri.

Meskipun telah banjak jang ditjapai oleh G.K.B.I. akan tetapi tjita² kita seperti jang terkandung dalam Undang² Dasar 1945 pasal 33 ayat (1) beserta pendjelasannja, masih djauh dan masih harus kita perdjungkan. Perdjungan tersebut belum dapat kita menangkan sekedar dengan kemenangan jang ditjapai oleh satu djenis Kooperasi sadja dalam bidangnya sendiri, akan tetapi perdjungan tersebut hanya berhasil kalau dilakukan oleh Sektor Kooperasi sebagai keseluruhan. Kita tidak hanya sekedar berdjung untuk kemenangan dalam bidang ekonomi semata², akan tetapi kita pun mempunjai, tugas pula untuk menghidupkan demokrasi, keadilan, kebenaran, perikema-

nusiaan dan segala nilai-² kemanusiaan jang diridhoi oleh Tuhan J.M.E. Kesemuanja itu tidak dengan sendirinja ada, sekedar karena kita menamakan diri sebagai Kooperasi, akan tetapi hal' itu perlu dihidupkan dan diamankan oleh kita semua.

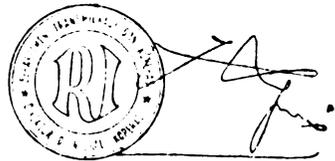
Marilah kita meneruskan perjuangana kita, tidak hanja sekedar sebagai orang Kooperasi, tetapi djuga sebagai warga negara, untuk :

1. mendjadi warga negara jang baik jang sadar akan hukum.
2. mendjadi demokrat jang baik dalam arti sosial dan ekonomi.
3. bekerdja keras guna meningkatkan kesedjahteraan dan kemakmuran, bukan hanja untuk diri sendiri tetapi djuga untuk masjarakat.

Wassalammulaikum W.W.

Djakarta, 18 September 1968

DIREKTUR DJENDERAL KOOPERASI



(Ir. IBNOE SOEDJONO)

SAMBUTAN DIREKTUR DJENDRAL PERINDUSTRIAN TEKSTIL PADA PERINGATAN 20 TAHUN G.K.B.I.



Ir. Safioen Direktur Djendral Perindustrian Tekstil, Departemen Perindustrian Dasar, Ringan dan Tenaga.

maupun perindustrian, chususnja didalam pengadaan bahan baku : cambrics atau mori untuk pematikan, disamping bahan-bahan pembantu sebagai tjat (soga) malam dan sebagainya.

Sebagai teknik pertekstilan, pematikan dapat dianggap sebagai pengolahan jang disebut „finishing” jaitu untuk meningkatkan mutu atau kemanfaatan hasil tenun, dan lebih chusus pematikan dapat termasuk pentjelupan dengan reserve, jang mempergunakan malam sebagai bahan reserve.

Kami, gembira dapat mengikuti perkembangan jang pesat sekali dalam bidang pematikan, baik mengenai tjara, tjorak maupun penggunaannja, dan lebih² dalam bidang produksi pengadaan bahan

Assalamualaikum W.W.

Kami merasa mendapat kehormatan kesempatan jang diberikan pada kami jaitu memberikan sekedar sambutan untuk buku Peringatan 20 Tahun berdirinja G.K.B.I.

Terlebih dahulu kami utjapkan Dirgahaju, mudah-mudahan Allah tetap memberikan taufik dan hidajahNja pada para pembina dan anggota G.K.B.I. keseluruhannja, baik untuk kemajuan organisasi maupun demi meningkatkan kemampuan bidang Sandang didalam negara kita.

Batik, dilihat dari sudut bahan untuk sandang mempunyai segi kebudayaan, keradjinan

baku utamanja ialah cambrics, jang dibangun sendiri oleh G.K.B.I. dan anggota-anggota primairnja.

Kalau tidak salah sampai saat ini, dalam djangka waktu 10 tahun sedjak dimulai inisiatif untuk membangun pabrik mori, — G.K. B.I. telah mempunjai 34.000 m.p. dan lebih kurang 2.500 mesin tenun, atau dapat memenuhi kebutuhan cambrics chususnja biru sampai $\pm 40\%$ dari kebutuhan dalam negeri.

Adalah dengan perasaan bersjukur bahwa kami setjara pribadi ikut didalam usaha pemkembangan ini. Disamping itu, kemandjuaan dalam bidang organisasi jang ditjapai oleh G.K.B.I. tidak kalah besarnya, dan pada kesempatan ini kami menjampaikan selamat kepada para pembina dan pengurus G.K.B.I. jang telah dapat menghimpun semua potensi pembatik jang tidak ketjil djumlahnja didalam satu gabungan besar jang berbentuk Kooperasi.

Kami yakin, bahwa G.K.B.I. tumbuh mendjadi satu gabungan jang besar, djuga berkat bimbingan jang diberikan oleh Pemerintah i.c. D itdjen Kooperasi selama ini.

Dalam rangka inilah harus dilihat piagam kerdja sama tanggal 15 Djuli 1968 antara D itdjen Kooperasi dan D itdjen Tekstil untuk membina Kooperasi sandang bersama, termasuk Kooperasi batik.

Sekali lagi kami menjampaikan selamat, mudah-mudahan Tuhan Jang Maha Esa akan tetap melimpahkan taufik dan hidajahNja, baik untuk kemandjuaan per-Koperasian maupun untuk perkembangan Perindustrian Sandang di Negara kita.

Amien, dan

Wassalam,

Djakarta, 18 September 1968

DIREKTORAT DJENDERAL PERINDUSTRIAN
TEKSTIL

Direktur Djenderal

t.t.d.

Ir. H. SAFIOEN

B A B I.
KOPERASI PUSAT GABUNGAN KOPERASI
BATIK INDONESIA

GABUNGAN KOPERASI BATIK INDONESIA.

URAIAN SINGKAT TENTANG SEDJARAH PER-KEMBANGANNJA.

BAB. I



MELIHAT Gabungan Koperasi Batik Indonesia (G.K.B.I.) dalam bentuknja jang sekarang sebagai hasil dari perdjjuangan melawan penindasan² dan tekanan² baik setjara ekonomis maupun politis dari adanja sistim ekonomi kolonial pada semendjak zaman pendjadjahan Belanda jang kemudian dalam berbagai bentuknja jang baru ditjoba untuk diteruskan oleh sementara golongan jang ingin tetap memperoleh keuntungan² dari posisinja seperti jang dahulu telah dinikmatinja berkat adanja sistim ekonomi kolonial Belanda, selajaknja segenap pengusaha pembatikan menengok kebelakang untuk melihat bagaimana situasinja dalam zaman pendjadjahan kolonial Belanda dan kemudian Djepang serta melihat pula perkembangan dari usaha jang tak henti²nja dari pelopor² dan perintis² pembentukan Gabungan Koperasi Batik Indonesia selandjutnja. Memang akan ada manfaatnja apabila dalam melangkah madju terus kemuka orang pada sesuatu saat membuat suatu perhitungan dari apa jang telah ditjapainja dengan menengok djauh kebelakang dari saat ia mulai bergerak madju sampai saat itu untuk kemudian membuat suatu perentjanaan baru jang lebih terarah guna melangkah terus kehari depan setjara gemilang.

Dengan demikian perspektif-nja hari depan ditjoba untuk diproeksikan dengan latar belakang pengalaman², peristiwa² dan apa jang telah ditjapainja dari masa jang telah lalu hingga sekarang.

Untuk keperluan itu maka ditjoba untuk menguraikan situasi dan perkembangan dari perdjoangan tsb. sehingga terbentuknja G.K.B.I. pada tgl. 18 September 1948 di Jogjakarta serta perkembangan dan pertumbuhan G.K.B.I. hingga dewasa ini.

§ 1. MASA SEBELUM PERANG DUNIA II DAN MASA PENDUDUKAN DJEPANG.

Bahan baku dari batik adalah mori atau Cambric jang pada tahun² sebelum Perang Dunia I dan bahkan sampai Perang Dunia II seluruhnja diimpor dari luar negeri. Dengan demikian segala masalah jang menjangkut penjediaan mori atau Cambric ini senantiasa mendjadi pusat perhatian dari dunia pematikan. Sebelum perang dunia I impor cambric untuk keperluan pematikan seluruhnja dari Eropa, terutama dari Nederland. Barulah pada tahun 1927 Djepang mulai mengexpor morinja ke Indonesia guna memenuhi kebutuhan mori bagi pematikan. Semendjak itu mulailah terdjadi perang tanding dalam penjediaan mori antara Nederland versus Djepang. Dengan **harganja** jang djauh lebih murah dan **kwalitetnja** jang ternjata lebih tjotjok untuk pematikan (mudah „makannja” sogas dan tjelepan). Dengan tjepat mori ex Djepang mendesak kedudukan mori ex Nederland dari pasaran penjediaan mori buat pematikan di Indonesia sehingga pada tahun 1933 perbandingan impor mori dari Djepang dengan impor mori dari Nederland adalah 85 banding 15. Menghadapi situasi jang sedemikian sudah tentu pihak pendjadjah jaitu Belanda dengan sistim ekonomi kolonialnja mengadakan tindakan balasan dengan mempersatukan segenap importir mori Belanda sehingga lahirlah **Cambric Convenant**. Kelanjutan jang logis dari usaha ini ialah segera diadakannja undang² pembatasan masuknja Cambrics dari Djepang atau "Contingenteering" jang mendasarkan dirinja pada hak sedjarah atau historisch recht. Djelaslah dengan demikian maksud dan tudjuan pemerintah kolonial Belanda waktu itu ialah bahwa dengan **usaha**² seperti tsb. diatas dimaksudkan untuk melindungi industri tekstil di negeri Belanda dengan terutama mengexploitir tanah djadjahannja. Pemerintah Djepang sebagai reaksi pertama ialah mengirim misinja ke Indonesia jang dipimpin oleh Dr. Nagaoka untuk membitjarakan dengan Pemerintah Kolonial Belanda achir bulan Maret 1934. Perundingan sampai dua kali diadakan dan menemui djalan buntu. Awal bulan Djuni 1934 Pemerintah Belanda mendekati pengusaha² batik di Pekalongan, Jogja dan Solo supaja memberikan backingnja dalam menghadapi Djepang. Delegasi pengusaha batik disuruh datang di Batavia menghadapi Dept. v.E.Z. Pada tanggal 4 Djuni 1934 berangkatlah delegasi dari Solo R. Wongsodinomo R. Danubroto dan

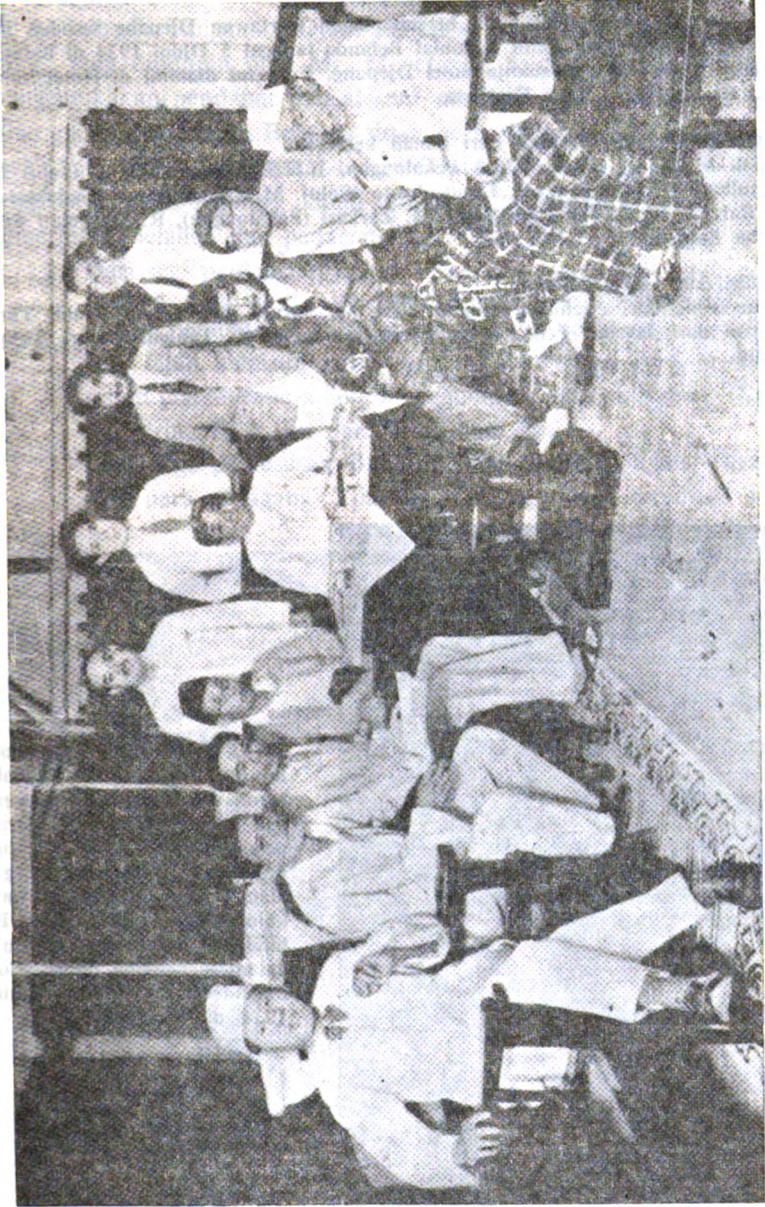


Foto delegasi masyarakat batik bersama-sama wartawan Djepang sesudah berunding dengan Pemerintah Kolonial Belanda tanggal 5 Djuni 1934 di Batavia tentang pembatasan masuknja mori Djepang. Foto ini diambil di Hotel Surabaya Djalan Senen Raya Djakarta.

Keterangan gambar duduk dari kanan kekiri :

Bapak Madenoer Wirio (alm.) Pekalongan, R.H.S. Wongsodinomo (Solo) H. Abdulhadi (Pekalongan), R. Danusubroto (Solo), M. Djajengkarso (Jogjakarta), A. Rais dari P.D. Djohan-Djohor, H. Zarkasi (Pekalongan), R. Margolan wartawan Solo.

Berdiri dari kiri kekanan :

Tuan Kobe dari Nichiran Shinbun, Tn. M. Suzuki dari Osaka Asahi, Tuan Saerun dari Harian Pemandangan Batavia, Tuan G. Taniguchi dari Tokyo Asahi.



Moh. Husni Thamrin (almahum) Pedjuang Nasional/ Kemerdekaan jang menggugah semangat dan kêsadaran pengusaha batik membentuk organisasi kooperasi sebagai alat perjuangann menentang kolonialisme, imperialisme Belanda di Indonesia, chususnja dalam menentang politik Con tingenteering Belanda tahun 1934, dimuka Volks Raad.

Margolan, dari Jogjakarta : M. Djajengkarso, H.M. Bilal dan H. Muksin, dan dari Pekalongan : H. Madenoer Wirio, H. Zarkasi dan H. Abdulhadi. Tanggal 5 Djuni diadakan pertemuan dengan Dept. v.E.Z. jang dipimpin oleh Mr. Meyeranef. Kedua belah pihak telah mengemukakan pendapat dan alasan² masing² dan achirnja apa jang diharapkan Pemerintah Belanda tidak berhasil, karena delegasi pengusaha batik tidak menyetujui beleid Contingenteering jang merugikan pengusaha batik. Apalagi kalau diingat kebidaksanaan dan taktik Pemerintah Belanda dan pedagang² mori jang memberatkan jaitu :

1. Dari segi penjediaan bahan baku dan pembantu untuk pembatikan jaitu mori, tjat batik dll.nja para pengusaha²/keradjinan pembatikan dihadapkan dengan pemusatan kekuatan jang telah tersusun jaitu Cambric Covenant dengan semua sistim penjalurannya jang menggunakan para pedagang² didaerah terutama terdiri dari Tjina dan Arab.
2. Dari segi pemasaran batik²nja pun mereka telah dikuasai oleh para pedagang² Tjina dsb.nja jang biasa mendjual mori



Ir Surachman (almarhum).
Kepala Direktorat Industri
Rakjat Kementerian Kemak-
muran R.I. salah seorang pen-
dorong berdirinya GKBI Sep-
tember 1948 di Jogjakarta.

kepada mereka, dengan berbagai djalan jang hakekatnja adalah sama dengan sistim idjon di dunia pertanian.

3. Apabila dari segi produksi pematikan kita kenal tidak adanya pengaruh musim/waktu, maka dalam segi pemasaran batik segera kita djumpai pengaruh dari panen, hari² raya dsb.nja, dalam saat mana biasanja djumlah pendjualan batik lebih banjak dari pada saat² lainnja. Djelaslah bahwa kombinasi situasi tsb. pada no. 2 dan no. 3 lebih memburukkan lagi posisi para pengusaha/keradjinan pematikan jang umumnja lemah modalnja.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila dari kalangan pematikan sendiri dengan bimbingan dari tokoh² jang menaruh simpati besar terhadap madjunja pematikan bangkit untuk mendjebol situasi jang demikian buruk dengan djalan bekerdja sama dalam bentuk jang tjotjok/sesuai dengan situasi, kondisi dan aspirasi mereka jaitu dalam wadah koperasi. Perdjungan untuk memperbaiki keadaan di mulai sekitar tahun² 1933 — 1935 dan bermaksud :



R.M. Margono Djojohadikusumo

Seorang pendorong dan pembina Kooperasi Batik sedjak zaman kolonial, sampai pada berdirinja GKBI 18 September 1948. Semasa pertumbuhannja tahun 1950 — 1955 waktu memperoleh pool cambric dan hak import tunggal cambric, peranan beliau sangat besar, baik sebagai pedja bat tinggi Kementerian Perekonomian maupun sebagai Anggota DPRS.

- a. membeli cambrics langsung dari importir (Cambrics Covenant) sebagai langkah pertama.
- b. mengimpor sendiri dari luar negeri sebagai langkah kedua.
- c. membuat cambrics sendiri didalam negeri sebagai langkah jang selanjutnja.

Waktu itu tidaklah mengherankan apabila sebagai akibat dari tindakan² tsb. harga mori mendjadi semakin meningkat dari f 2,10 mendjadi f 3,60 per 1 pis dan bahkan pada tahun 1939 meningkat lagi mendjadi f 8,75 per 1 pis. Dalam keadaan jang demikian mudahlah difahami betapa berat beban jang dipikul oleh para pengusaha pematikan. Untuk mentjapai tudjuan ini perlu terlebih dulu diwujudkan peng-organisasian dari segenap potensi para pengusaha/keradjiannan pematikan jang ribuan djumlahnja dan umumnja ketjil² dalam suatu wadah jang sesuai dengan situasi, kondisi dan aspirasi mereka. Dengan didahului oleh usaha² „Sarekat Dagang Islam” dalam th. 1911



Prof. R. Suriaatmadja waktu tahun 1948 Kepala Djawatan Kooperasi Kementerian Kemakmuran, besar djasanya dalam pembentukan GKBI tahun 1948 di Jogjakarta dan bimbingannja dalam perkembangan, pertumbuhan Kooperasi² Batik sebelum perang dunia kedua dan permulaan revolusi.

jang dipelopori oleh H. Samanhudi di Sala serta kemudian diperkuat oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan di Jogjakarta tahun 1913 dipelopori oleh A. Zarkasi Djojoaminoto jang dalam pokoknja terutama membangkitkan pengusaha² batik guna mengadakan perbaikan² dan pembelaan atas tindasan kaum kolonial dengan sistim ekonomi kolonialnja. Selandjutnja atas bimbingan tokoh² jang banjak sekali djasanja terhadap kemadjuan dunia koperasi batik jaitu antara lain bapak Ir. Surachman almarhum, bapak Ir. Teko Soemodwirjo, bapak Prof. Suriaatmadja, bapak Margonodjojadikusumo dsb.nja segeralah terbentuk koperasi² batik didaerah² pematikan.

Pada tahun 1934 *) (pertengahan Djuni) didirikanlah di Jogjakarta „Persatuan Pengusaha Batik Bumi Putera” (P.P.B.B.P.) dengan Djajengkarso sebagai Ketuanja. Kemudian pada tahun 1935 *) di

*) Tjataan :

Tentang tahun² berdirinja koperasi² batik tsb. ternyata terdapat beberapa perbedaan dalam tjataan² jang ada. Sebagai tjontoh dapat kami kemukakan :



Ambijah Hadiwinoto
Pedjabat Djawatan Koperasi jang aktif membimbing, membina, pertumbuhan koperasi² batik primer sebelum perang dunia kedua. Tahun 1950 s/d '54 pernah mendjabat Kepala Sekretariat Pengurus GKBI dan sudah itu mendjadi penasihat.

Sala didirikan P.P.B.B.S. (Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta) dengan pimpinan bapak Wongsodinomo.

Perkembangan diatas rupa²nja diikuti oleh pembentukan koperasi batik Trusmi (dekat Tjirebon) pada tahun 1936 diketuai oleh Pak Mirdjani dengan memperoleh bimbingan dari Sdr. R. Moh. Ambijah. Kemudian pada sekitar tahun² 1937 dan 1940 terbentuk pula 4 kope-rasi batik di daerah Pekalongan jaitu di : Pekadjangan, Wonopringgo, Setono (Batang) dan Pekalongan.

Pergerakan koperasi dikalangan pematikan di Djawa Barat pun tidak ketinggalan untuk segera membentuk koperasi batik jaitu Mitra Batik di Tasikmalaja dan CPBB di Tjiamis.

Didaerah Djawa Timur jaitu Ponorogo dan Tulungagung terbentuk pula koperasi² batik Bakti di Ponorogo dan Perbata (sekarang B.T.A.) di Tulungagung.

1. Tahun berdirinja P.P.B.I. menurut tjatatan Bapak Djajengkarso adalah pada tahun 1934 sedang menurut tjatatan pak R. Moh. Ambijah adalah pada th. 1937.
2. Koperasi batik P.P.B.B.S. di Sala.
Menurut pak R. Moh. Ambijah dibentuk th. 1937 sedang bapak Djajengkarso mengemukakannya dibentuk pada th. 1935. Bapak Mergono Djohadikusumo djuga menjatakan terbentuk pada th. 1935.
3. Berdirinja koperasi batik Wonopringgo menurut tjatatan dari Sdr. H. Asmudi dari Wonopringgo adalah pada th. 1928 dengan nama Koperasi Selamat sedangkan tjatatan dari bapak R. Moh. Ambijah ialah pada th. 1939.

(Lihat Madjalah Batik th. 1953 dan 1954).

Dengan telah tersusunnja potensi² pematikan dalam wadah organisasi koperasi maka pengarahannya mendjadi lebih efektif *).

*) Tjatatan :

Menurut bapak Djajengkarso almarhum, dalam memperdjungkan dibolehkannya koperasi² batik membeli cambric langsung dari importir (cambric covenant) ternjata salah seorang jang ikut serta memperdjungkanja ialah bapak Muhammad Husni Thamrin almarhum.

Pada tahun 1939 diusahakan penggabungan dari koperasi² batik yang ada, usaha mana dilakukan di Sala dengan tudjuan :

1. Membentuk persatuan Batik bonden Indonesia.
2. Mengusahakan untuk dapat membeli Cambric dan bahan batik lainnja langsung dari importir.
3. Mengusahakan untuk dapat mengimpor sendiri Cambric dan bahan batik lainnja dari luar negeri.
4. Mendirikan pabrik Mori sendiri.

Dengan melalui berbagai rintangan yang tjukup berat maka hanja baru tudjuan yang no. 2 dapat ditjapai sampai djatuhnja pemerintah Belanda dan masuknja Djepang.

Praktis selama pendudukan Djepang di Indonesia semua gerakan koperasi batik lumpuh atau tidak dapat mendjalankan fungsinja sebagaimana diinginkan.

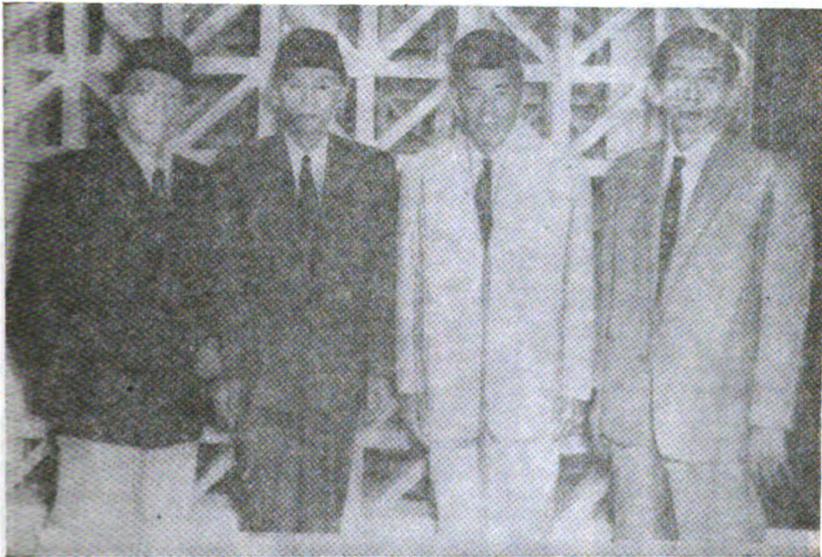


Lodwijk Setyoso Pegawai Tinggi Kementerian Perekonomian dan Administratur GKBI tahun 1956 — 1961 (Wakil Pemerintah) yang ikut aktif membimbing, membina, perkembangan serta pertumbuhan GKBI sedjak tahun 1948 — 1961.

MASA SESUDAH KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA.

1. Bertahun-tahun sebelum lahirnja Republik Indonesia sebagaimana telah diuraikan, para pengusaha batik menderita, nasib perusahaannya sangat tergantung pada pedagang² bahan batik (mori, tjat², indigo (nila), hars dll.nja). Produksi dan pasaran batik dikendalikan oleh para pedagang dikota² besar. Djadi walaupun keradjinan batik sebagian besar berada ditangan rakjat Indonesia, namun hasil pendapatannya sebagian ketjil sadja jang djatuh ketangannya.

Maka dengan diilhami oleh amanat penderitaan masjarakat batik, beberapa pengusaha batik, memelopori berdirinja batikbond-batikbond atas azas gotong-rojong dan kemudian berichtiar untuk mendapatkan bahan batik setjukupnja dengan harga pantas dan stabil, disamping adanya kontinuitas dalam perbekalannya dan rasa keinsjafan akan nasib pribadi dikemudian hari.



Tokoh² pengusaha Batik Surakarta pendiri serta pengurus pertama GKBI tahun 1948/1954. Dari kiri kekanan : H.A. Muslim, Prijorahardjo (almarhum) K.H. M. Idris, dan Martodiwarno.

Berdirilah koperasi² batik dimana², dan kemudian diichtiar-kan mempersatukan koperasi² tsb. sedjak tahun 1939. Dan barulah pada tanggal 18 September 1948, 3 tahun sesudah Repu-blik Indonesia menjelma, Koperasi Pusat G.K.B.I. didirikan di Jogjakarta oleh koperasi² batik dari Jogjakarta (PPBI), Sura-karta (PPBS), Ponorogo (BAKTI) dan Tulung Agung (BTA) Kope-rasi² tersebut diwakili masing² oleh :

- a. PPBBS Surakarta oleh : Bapak K.H. Idris, H.A. Muslim dan Prijorahardjo.
- b. PPBI Jogjakarta oleh : Bapak Saebani dan Tjitrosumarto.
- c. BAKTI Ponorogo oleh : Bapak S. Ismail dan Wirjosubroto.
- d. PP.BTA oleh : Bapak Abdulwachid (alm) dan Muslani.

Pelantikan Pengurus pertama GKBI dilaksanakan oleh Bapak R. Suriaatmadja di Kementerian Kemakmuran Djalan Malioboro No. 85 Jogjakarta terdiri dari : Ketua I/II : K.H. Idris dan Saebani, Penu-lis : Prijorahardjo, Bendahara I/II : H.A. Muslim dan H. Tjitrosu-marto, dan dari BAKTI Hadisandjoto dan PP.BTA Muslani. Pagi hari setelah pelantikan, maka siangnja rakjat mendengar pemberon-



**Keterangan gambar dari kiri : H. Saebani dan Wirotosastro.
Pendiri dan Pengurus Kooperasi PPBBP Jogjakarta dan GKBI tahun 1948
di Jogjakarta.**

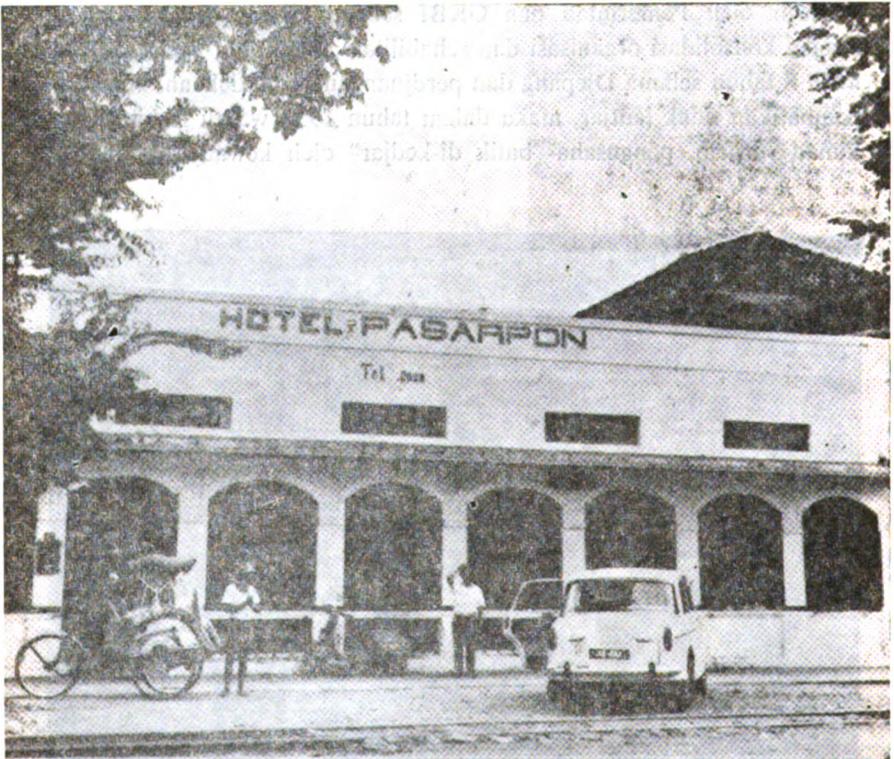
takan Madiun/PKI jang dimulai waktu dini hari tanggal 18 September dan aktivitas organisasi terhenti akibatnja.

Setelah pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda, diadakan konsolidasi organisasi kembali dan BTC jang disponsori berdirinja oleh PP BI diambil alih sahamnja dan didjual pada Koperasi² Batik : PPBBS, PPBI, BAKTI, BTA, PEKADJANGAN, WONOPRINGGO, PPII, MITRABATIK, RUKUNBATIK, TRUSMI, PERBAIK. Pimpinan BTC berkantor di Djakarta dan terdiri dari : Saebani, S. Sarwohardjono, M. Djumhan, A.D. Dunga dan beberapa wakil Primer² sebagai Komisaris. BTC bergerak dibidang komersil jang ditundjuk sebagai importir oleh Pemerintah dan GKBI sebagai distributornja. Dalam rangka konsolidasi organisasi dan rehabilitasi modal dan usaha, akibat telah 8 tahun selama Djepang dan perdjungan kemerdekaan, kegiatan pematikan tidak lantjar, maka dalam tahun 1951 waktu Kabinet Sukiman-Suwirjo, pengusaha² batik di-kedjar² oleh kewadajiban padjak



Pimpinan N.V. Batic Trading Company (BTC) dari kiri : Direktur II M. Djumhan dari Pekadjaan, S. Sarwohardjono Presdir (Batari), A.D. Dunga Direktur II (Mitra Batik).

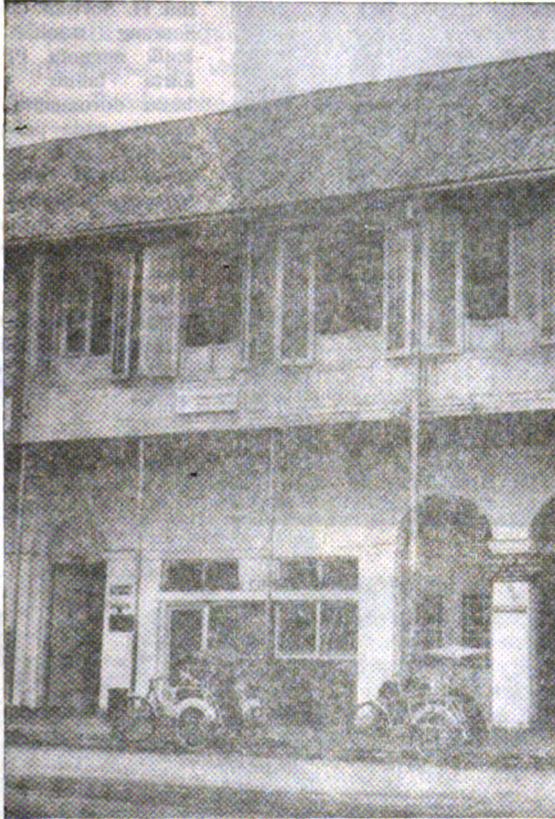
dan ini betul² merupakan pukulan jang hampir² menjebakkan sukar bangunnja produsen batik lagi. Kenapa dikatakan begitu, modal dan sebagian harta tetapnja sudah habis dikonsumsi selama 8 tahun dan sekarang baru ingin kembali hidup tiba² datang kewadajiban jang selama ini belum pernah dikenakan padanja. Berkat perjuangan bersama dari Pengurus GKBI dan Primer²nja, diwakili oleh : Hadisubroto, A. Mutawali, Saebani, Djajengkarso dan Hadisondjojo menghadap Pemerintah dengan argumen² jang bisa diterima, maka oleh Menteri Keuangan jang waktu itu dijabat oleh Mr. Jusuf Wibisono dikeluarkan „Undang² Darurat tentang PPn no. 19/1951 LN. No. 94/1951 pembeba-



Hotel Pasar Pon di Djalan Slamet Riyadi Surakarta, kantor Kooperasi Batik PPBBS/BATARI tahun 1948, GKBI ikut berkantor disana. Tahun 1952 kantor GKBI pindah ke Djakarta dan menumpang dikantor Djohan-Djohor Kalibesar Barat No. 35 Djakarta-Kota.

san pajak pendjualan terhadap pengusaha² batik, karena pembatikan merupakan „industri keradjinan rakjat dan rumah tangga”.

Untuk melantjarkan dan meningkatkan efficiency kerdja dimana semua instansi Pemerintah Pusat sudah berada di Djakarta, maka pada tahun 1952 kantor GKBI djuga pindah ke Djakarta, menumpang di-kantor Djohan-Djohor di Kalibesar Barat No. 35 Djakarta Kota. Setelah pindah ke Djakarta susunan Pengurus GKBI berobah jaitu. Ketua : K.H. Idris, Bendahara : H.A. Muslim, Penulis : Martodiwarno



Kantor pertama GKBI/BTC di Djakarta ialah menumpang di-kantor Djohan-Djohor di Kalibesar Barat No. 35, dari tahun 1949 s/d 1953. Kegiatan GKBI di Djakarta masa itu ialah diwakili oleh Batic Trading Company sebagai anak Perusahaan GKBI, sampai tahun 1953. Waktu itu Pengurus² GKBI berkantor masih di Surakarta jaitu Hotel Pasar Pon Surakarta.

dan Komisaris : H.A. Azis, Eni, Suganda G.; Rafi'i Ichsan, Masina dan Winotosastro. Pimpinan BTC djuga berobah jaitu : Direktur²nja ialah : S. Sarwohardjono, M. Djumhan dan A.D. Dunga dan beberapa orang Komisaris dari Primer².



Ibu H. Sofwan (almarhumah)
Seorang wanita pengusaha batik anggota PPBBS Surakarta tahun 1935 jang besar dorongannya dan bantuannya pada pelopor pendiri PPBBS tahun 1935. Darah perjuangannya ingin lepas dari belenggu kolonial dan pedagang² Tjina, khususnya disektor perdagangan bahan baku batik telah mengalir dalam tubuhnya, dan mendesak pada Bapak Wongsodinomo supaya membentuk organisasi koperasi sebagai alat perjuangan.



Tokoh² pendorong dan pendiri GKBI di Jogjakarta 1948.
Keterangan gambar dari kanan kekiri: Bapak A.Z. Djojoaminoto, dari PPBBP Jogjakarta, Bapak Muslani (almarhum) dari BTA Tulungagung, Bapak Wirjotrobroto dari Bakti Ponorogo, dan Bapak H. Tjitrosumarto dari PPBBP Jogjakarta.

Setelah 4 tahun berhasil menjusun organisasi golongan sedjenis dari 21 koperasi batik didaerah² dimulailah „operasi-mori” dengan mengajukan nota usul² tentang penertiban pembelian (impor) dan penjebaran (distribusi) kepada Pemerintah melalui Direktorat Perdagangan, pada bulan Mei/Djuni 1952.

G.K.B.I. bersama-sama dengan Badan Impornja Batik Trading Company, melantjarkan kampanje pembentukan „POOL CAMBRICS” (peletakkan mengimpor dan membagi mori dan blatju buat batik didalam satu tangan sadja). Usul² G.K.B.I. mendapat sambutan jang hangat dari Pemerintah.

Bantuan² positif serta dukungan dari Pedjabat² waktu itu hingga berhasilnja perdjuaan ini ialah : Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo Sekdjen Kementerian Perekonomian, R. Suriaatmadja Kepala Direktorat Perekonomian Rakjat, Dr. Saroso Kepala Direktorat Perdagangan, Arifin Harahap SH. Kepala K.P.U.I., Lodwijk Setyoso Kepala Djawatan Organisasi Usaha Rakjat dan Rusli Rahim Kepala Djawatan Koperasi.

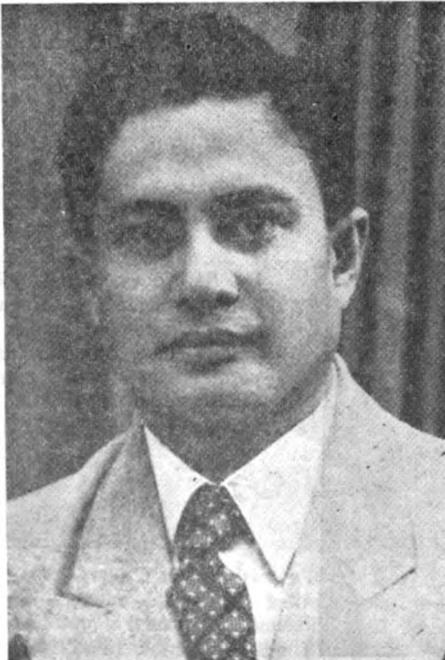


Dr. Saroso ex. Kepala Direktorat Perdagangan Kementerian Perekonomian banjak bimbang dan djasanja dalam perdjuaan pool cambrie GKBI tahun 1952.

Mr. Sumanang, Menteri Perekonomian dalam Kabinet Wilopo Th. 1952, menjetudjuinja dengan pengertian bahwa, Pool cambric berarti pembelian bersama oleh masjarakat pengusaha batik, dan beliau segera menginstruksikan penjelenggaraan Pool-Cambrics itu. Untuk mendjamin terwujudnja usaha baru ini, dibentuklah oleh Pemerintah pada Oktober 1952 Jajasan Persediaan Bahan Perindustrian untuk mendjadi importir tunggal cambrics itu. G.K.B.I. didjadikan distributor tunggal.

Pada bulan Djuni 1953 diadjukan pada Djawatan Koperasi permohonan „hak badan hukum” jang diwakili masing² oleh Koperasi² Batik jang telah berbadan hukum jaitu :

1. TRUSMI, Tjirebon (1936) :
2. P.P.B.B.S. Solo (1937) :
3. P.P.B.I. Djokjakarta (1939) :
4. P.B.P. Pekadjangan (Pekalongan) (1940) :
5. MITRA BATIK, Tasikmalaja (1941) :



A.D. Dunga (almarhum)
 Perdjuaan beliau dalam gerakan koperasi sedjak zaman Djepang. Dalam Koperasi Batik dimulai di Mitra Batik Tasikmalaja tahun 1947. Tahun 1950-1953 mewakili Mitra Batik sebagai Direktur N.V. BTC, tahun 1953 — 1956 sebagai Administratur GKBI dan digantikan oleh L. Setyoso. Tahun 1959 sampai akhir hayatnja tahun 1964 mendjadi Kepala Sekretariat Pengurus GKBI. Beliau tahun 1953 mengundjungi Amerika Serikat atas undangan Gerakan Koperasi Konsumsi sebagai Wakil Dewan Koperasi Indonesia.

6. Setono, Pekalongan (1941) dan
7. C.P.B.B. Tjiamis , (1942)

GKBI mendapat pengesahan badan hukum tanggal 25 Agustus 1953 No. 843 berdasarkan Undang² Koperasi No. 179/Tahun 1949. Setelah mendapat hak badan hukum dan pengakuan importir dari Kementerian Perekonomian September 1953, kegiatan BTC dialihkan pada GKBI dan BTC dibubarkan, dimana semua hak²nja dan kewajibannja dipindahkan kepada GKBI.

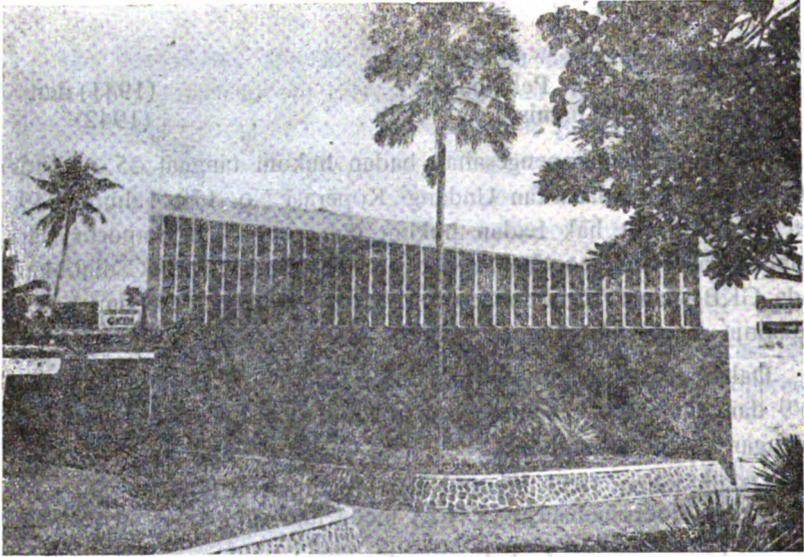
Dalam tahun 1953 GKBI membeli gedung di Djalan Pinangsia II/9 dan pindahlah kekantor baru milik sendiri dan dari sinilah perjuangan diatur selanjutnja.

Dalam tahun 1953 Menteri Perekonomian R.I. waktu itu jaitu Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo (P.N.I.) mengeluarkan peraturan tertanggal 9 September 1953 jang pokok²nja ialah :

bahwa djasa dalam mengimport cambric oleh Jajasan Bahan Perindustrian akan dialihkan dari N.V. Batik (badan Komersil dari



Kantor GKBI kedua di Djakarta setelah pindah dari Djohan-Djohor Kali Besar Barat tahun 1953. Kantor ini terletak di Djalan Pinangsia II/9 Djakarta Kota. Sekarang kantor ini dipindjam oleh Induk Koperasi Konsumsi.



Prof. Ir. Teko Sumodirjo, Kepala Direktorat Perekonomian Kementerian Kemakmuran R.I., jang mendorong berdirinja GKBI tanggal 18 September tahun 1948 di Jogjakarta. Dalam masa² pertumbuhan dan perkembangan selanjutnja, djasa² beliau sangat besar. Untuk mengenangkan djasa dan realisasi tjitja² nja dibidang pendidikan koperasi, GKBI dalam tahun 1954 membangun gedung Pendidikan dan Asramanja di Mampang Prapatan Djakarta, perletakkan batu pertamanja oleh beliau. Gedung pendidikan ini biajanja ± Rp. 2.5 juta dan perletakkan batu terachir oleh Bapak Koperasi Indonesia Dr. H. Moh. Hatta tahun 1955.

G.K.B.I.) kepada importir² lain dalam hal ini ialah importir² N.V. Suez dan Gunung Perahu.

Dengan segala ketekunan para pengurus dan warga G.K.B.I. serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka usaha tsb. dapat di gagalkan.

Dalam tahun 1954 K.H. Idris sebagai Ketua tidak bisa aktif di Djakarta dan diangkatlah Acting Ketua Bapak Martodiwarno dan sebagai Penulis Sdr. Winotosastro dan Bendahara : H.A. Muslim. Dalam rapat anggota tahun usaha 1954, Djanuari tahun 1955, dimana kebidjaksanaan Pengurus GKBI baik bidang organisasi dan usaha diterima dan disjahkan. Mulai bulan Djanuari pimpinan GKBI didjabat oleh muka² baru, karena tokoh² pelopor dan pendiri tadi tidak bisa menetap terus di Djakarta mengemudikan GKBI. Pengurus GKBI jang ditetapkan RTA untuk tahun usaha 1955 ialah : Ketua I/If : A. Djunaid dan Abdullah, Penulis I/II : Winotosastro dan H.A. Azis Bendahara : Badruddin dan Moh. Djadjuli dan Komisariss ialah :



Pengurus GKBI berkundjung ke India tahun 1954 dalam menjelidiki bahan cambrics India jang ramai dibitjarakan oleh anggota/pengusaha batik, karena kurang baik kwalitasnja.

Keterangan gambar dari kiri kekanan : Tuan rumah, H.A. Azis dan H. Moh. Djadjuli, dilapangan terbang New-Delhi.

Masina, G. Suganda, Rafi'i Ichsan, H. Solichin, Saimuntakim, Imam Zarkasi, A. Somad dan Ambari S.R. Badan Pemeriksa : Ibnu Sujachmir, M. Djumhan, dan Moh. Djaidun.

Bahkan mulai 1 September 1955, Kementerian Perekonomian memberikan kepada GKBI kedudukan sebagai importir tunggal, sehingga dengan demikian menjadi bertanggung-djawab atas penediaan greys dan Cambrics untuk Koperasi² Batik dan pengusaha batik lain-nja.

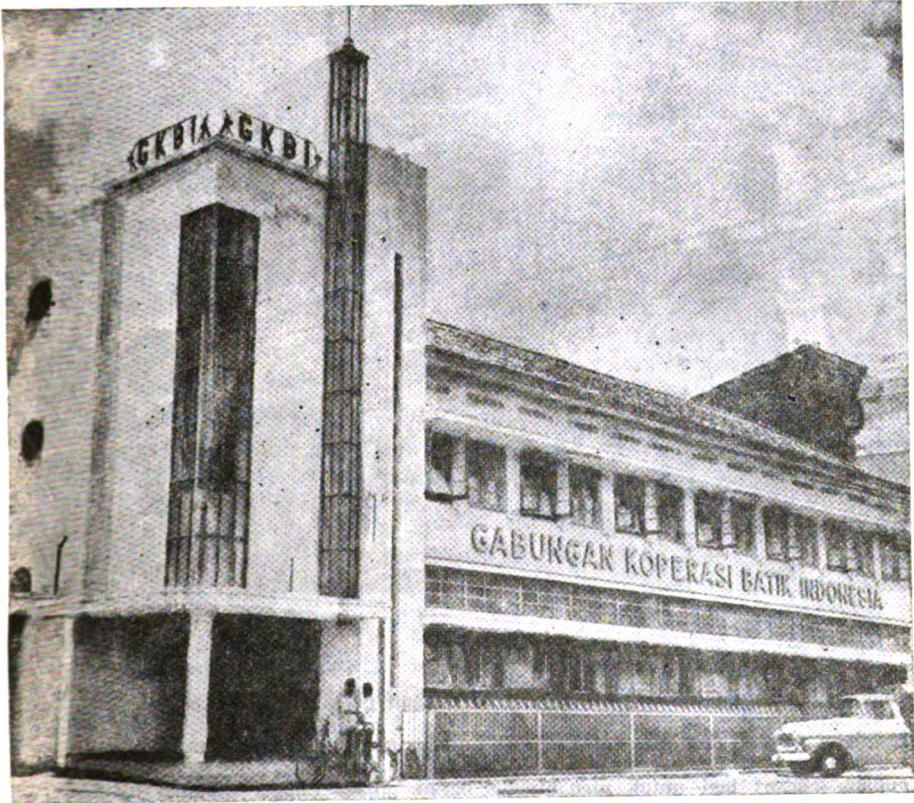
Dalam RTA tahun usaha 1955 yang diselenggarakan tahun 1956 ditetapkan Pengurus untuk tahun 1956/1958 ialah : Ketua I/II : A. Djunaid dan Badruddin, Penulis I/II : H.A. Azis dan G. Suganda, Bendahara I/II : Ibnu Sujachmir dan Muh. Djadjuli serta beberapa orang Komisaris. Pengurus Harian yang 6 orang diatas sampai tahun 1963 tetap terpilih kembali tiap² ada pemilihan pengurus baru GKBI dan yang berobah hanja para Komisaris. Dalam rapat itu juga diputuskan kembali akan membangun Pabrik Cambric dan diadakan pemungutan modal mulai Oktober 1956 sebesar Rp. 1,-/yard melalui distribusi cambric tiap bulan. Untuk mengawasi langsung fasilitas dan kredit yang diberikan kepada GKBI oleh Pemerintah, diangkatlah seorang Pedjabat Tinggi Kementerian Perekonomian menjadi Administratur GKBI jaitu : Lodwijk Setyoso, selama 5 tahun mulai 1956-1961.

Pada 22 Pebruari 1957, Kementerian Perekonomian menegaskan lagi, bahwa GKBI sebagai bedrijfsgroep batik ditunjuk sebagai importir dan distributor tunggal dari cambrics untuk kebutuhan seluruh pengusaha batik, anggota dan bukan anggota koperasi batik dan atau/G.K.B.I. Disamping itu G.K.B.I. diwajibkan mengadakan bufferstock cambrics untuk keperluan tiga bulan guna menjamin tenangnya perkembangan harga cambrics diluar dan didalam negeri.

Dan mulai tahun 1959/1960 Koperasi Pusat G.K.B.I. mendapat kepertajaan pula mengimpor dan membagi-bagi bahan² tjat untuk batik.

Bersamaan dengan kepertajaan yang diberikan lagi oleh Pemerintah pada GKBI, maka mulai pertengahan tahun 1959, GKBI diwajibkan menjediakan hasil produksi batik birunja sebesar 90% dari cambric yang dibagi tiap bulan untuk disalurkan pada Koperasi² Konsumsi seluruh Indonesia dengan harga yang ditetapkan oleh Pemerin-

tah. Pool batik biru jang terkenal dengan batik sandang ini berdjalan sampai pertengahan tahun 1963 dan sesudah itu GKBI hanja menje-
diakan batik untuk lebaran dan tahun baru sadja lagi. Pada RTA tahun
1963 di Bandung Djuli, Pengurus GKBI jang terpilih ialah : Ketua
I/II : H.A. Djunaid dan A. Mutawali, Penulis I/II : Abdullah Bari
Jan Usman Djauhari, Bendahara I/II : A. Fattah Sjakur dan Moh.
Ngadenan dan beberapa orang Komisaris, sampai Djuli 1965.



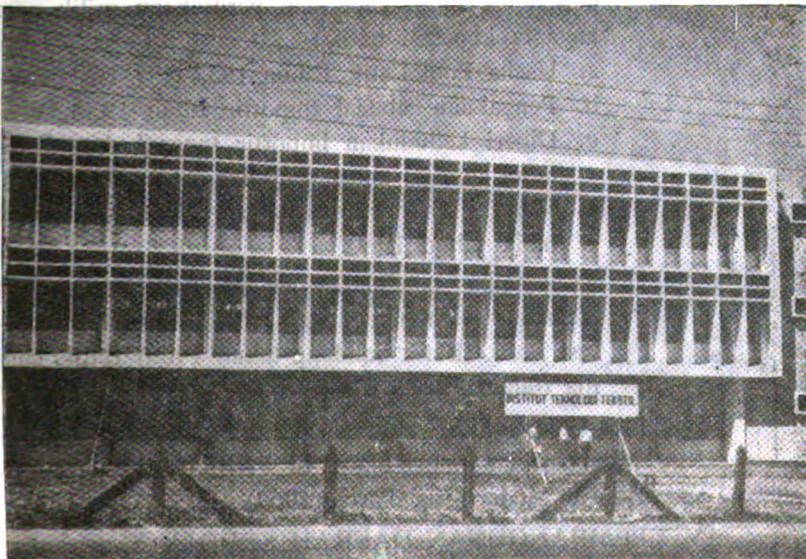
Gedung kantor Tjbang GKBI Semarang jang terletak di Djalan Mputantular No. 29, diresmikan pembukaannya tahun 1955. Tjbang Semarang melajani Primer² GKBI sebanjak 20 buah jang tersebar : 10 Primer di ex. Karesidenan Surakarta, 5 Primer di D.I. Jogjakarta, 2 Primer di Pckalongan dan 3 Primer di ex. Karesidenan Kedu dan Pati.



Gedung Tjabang GKBI Tjirebon lengkap dengan gudang dan Toko Batik di resmikan pembukaannya tahun 1957. Disamping gedung ini GKBI membaangun gudang khusus lagi untuk menampung barang² baik import maupun lokal. di Djalan Pesisir, dan diresmikan tahun 1964 pembukaannya. GKBI Tjabang Tjirebon melajani Primer² : Budi Tresna. Perubadi, PPJP, Buwaran, Wopringgo, Kopindo, Gaperbi, Persaudaraan dan Perbain.



„Gedung Rusli Rachim” sebagai tanda penghargaan dan kenang²an djasa almarhum kepada GKBI selama mendjabat Kepala Direktorat Koperasi dari tahun 1950 s/d 1959. Gedung ini dibangun di kompleks Institut Technologie Tekstil Bandung Djl. Djend. A. Yani dan disumbangkan kepada ITT. biaya Rp. 2.000.000



§ 2. USAHA² SEDJAK DIDIRIKAN.

A. I. I D I E E L :

1. Memberi bantuan dan pimpinan untuk mendirikan Koperasi Batik (Th. 1948).
2. Memberikan penerangan dan Pendidikan tentang koperasi dan berkoperasi (th. 1949).
3. Mempergiat propaganda untuk memperluas pemakaian batik (th. 1950).
4. Memeriksa dan membimbing tata-buku dari anggota (1956).
5. Mengawasi dan membimbing djalannja organisasi dan usaha daripada anggota (1956).

II. K E U A N G A N :

1. Mempergiat dan menerima simpanan dari anggota dan anggota koperasi Batik (th. 1952)
2. Memberi pindjaman kepada anggota (batas-kredit) (th. 1955).

III. PUSAT PEMBELIAN/PENDJUALAN.

1. Memusatkan pembelian bersama dari segala bahan dan alat² untuk keperluan perusahaan milik para anggota koperasi batik :
 - a. Usaha Pool Batik Tahun 1952
 - b. Pengakuan sebagai Importir tahun 1953.
 - c. Diberi kedudukan importir tunggal dan distributor tunggal untuk grey dan mori tahun 1955.
 - d. Sebagai importir/distributor bahan² tjat kimia batik tahun 1960.
2. Memusatkan pendjualan bersama dari barang² jang dihasilkan oleh para anggota bukan anggota Koperasi Batik (Batik Sandang tahun 1960) Batik lainnja (tahun 1962).

IV. P R O D U K S I :

Menghasilkan mori/blatju di PABRIK MORI G.K. B.I. di Medari Jogjakarta (1962).

V. PEMBANGUNAN DAERAH KERDJA :

1. Membantu usaha² Sosial (1954).

2. Mendirikan Poliklinik², Taman kanak², Sekolah² untuk pendidikan dasar (1957).
 3. Mendirikan gedung P.T.I.T./I.T.T. di Bandung yang diberi nama Gedung Rusli Rahim (th. 1965)
 4. Mendirikan gedung Pendidikan di Djakarta untuk Pendidikan Koperasi.
- B. Memang sudah mendjadi usaha/ichtiar Koperasi bermula untuk sedapat mungkin memperpendek mata-rantai perdagangan antara produsen dan konsumen. Lebih utama lagi djika aparaat perdagangan berada didalam tangan yang berkepentingan langsung dengan bahan perdagangan itu. Maka sedjak distribusi dari bahan² batik diserahkan kepada G.K.



Gedung kantor Tjabang GKBI Surabaya di Djalan Kranggan 102 lengkap dengan gudang dan Toko Batik yang diresmikan pembukaannya oleh Bapak Milono Kepala Daerah Djatim 20 Des. 1958. GKBI Tjabang Surabaya melajani Koperasi Batik Primer: Gresik, Sidoarjo, BTA Tulungagung, Bakti, Pembatik di Ponorogo dan Browidjojo Modjokerto.

B.I. maka hanya ada dua tingkat saluran, ja'ni sebagai Penjalur pertama, ialah G.K.B.I. sendiri, dan Penjalur ke dua, ialah Koperasi Batik Primer jang mendjadi anggota G.K.B.I.

Setelah G.K.B.I. diakui penuh sebagai Importir tunggal bahan batik (mori/grey) dan sebagai stockhouder, maka di 4 kota pelabuhan disediakan gudang² besar dibawah urusan Kantor² Tjabang G.K.B.I. ja'ni :



Gedung kantor Tjabang GKBI Djakarta terletak di Djalan Kakap No. 4 Djakarta Kota jang diresmikan pembukaannja tahun 1959. Gedung ini dilengkapi dengan gudang dan melajani Koperasi² Batik Primer : KPBD Djakarta, Mitra Batik Tasikmalaja, Rukun Batik Tjiamis, Warga Batik Garut dan Fadjar Putera Padang. Selain itu menampung bahan² baku batik jang dislokasinja diletakkan di Pelabuhan Priok dan dari sini baru disebarkan ke Tjabang² GKBI lainnja, Tjirebon, Semarang, Surabaja dan P.C. GKBI Medari.

1. di Djakarta, melajani 5 Koperasi Batik di Priangan, Djakarta Raya dan Sumatera.
2. di Tjirebon, melajani 9 Koperasi Batik Djawa Tengah Utara/Selatan dan Tjirebon.
3. di Semarang, melajani 20 Koperasi Batik Djawa Tengah Selatan/Utara.
4. di Surabaya, melajani 6 Koperasi Batik di Djawa Timur.

Pengangkutan bahan² dari Gudang² GKBI dilakukan oleh GKBI sendiri dan/atau oleh truck² Grossir (Penjalur kedua) atas biaya GKBI. Djadi pengusaha batik menerima bahan dengan harga jang sama, ditempat masing².

Faedah jang diperoleh dari sistim penjaluran ini dilapangan teknis adalah :

1. Harga cambric jang stabil dan tidak banjak naik turun.
2. Kontinuet (kelangungan dalam perkembangan perlengkapan terdjamin).
3. Stabilitet harga dalam pasar kain batik.



Toko Batik GKBI jang kedua di Djakarta di Djalan H.A. Salim No. 39 jang pembukaannya diresmikan pada Hari Koperasi ke-XXI tahun 1968.

4. Politik pembelian bahan terhadap pendjual/penawar luar negeri kuat.
5. Perkembangan dari perusahaan batik maju dengan sjarat² jang tertentu.

§ 3. TJATATAN PERISTIWA² PENTING DALAM PERTUMBUHAN GERAKAN KOPERASI BATIK (G.K.B.)

- 1948 : 1. Tanggal 18 September 1948 berdirinja Koperasi Pusat G.K.B.I. diibu kota Republik Indonesia Jogjakarta atas dorongan dan andjuran Bapak Ir. Teko Sumodwirjo dan Bapak Suria Atmadja. Koperasi² Batik pelopornja waktu itu :
- a. P.P.B.I. Jogjakarta
 - b. P.P.B.B.S. Surakarta
 - c. B A K T I Ponorogo
 - d. B.T.A. Tulungagung.
- 1949 : 2. Tanggal 14 Djuni 1949 didirikan N.V. B.T.C. (Batik Trading Company) sebagai alat pelaksana dalam bidang ekonomi, karena Koperasi Pusat G.K.B.I. belum mendapat hak badan hukum.
- 1951 : 3. Pengusaha batik dibebaskan dari Padjak Pendjualan. Undang^g Darurat no. 19/1951 L.N. No. 94/1951.
- 1952 : 4. Bulan Djuli 1952 pengumuman Pemerintah jang berisi, bahwa impor mori dan grey untuk batik diletakkan dalam satu tangan ialah Pool Batik. Pembagian mori dan grey melalui Pool Batik, instruksi bersama 3 Djawatan.
- 1953 : 5. Pengakuan Badan Hukum Koperasi Pusat G.K.B.I. tanggal 25 Agustus 1953 No. 843, berdasarkan Undang² Koperasi No. 179 Tanggal 7 Djuli 1949 dan diwakili oleh :
- a. Sdr. Prijorahardjo dari P.P.B.B. Surakarta
 - b. Sdr. Winotosastro dari P.P.B.I. Jogjakarta
 - c. Sdr. En i dari Mitra Batik Tasikmalaja.
 - d. Sdr. G. Suganda dari C.P.P.B. Tjiamis

- e. Sdr. Masina dari Trusmi Tjirebon.
- f. Sdr. H.A. Aziz dari PPB Pekadangan.
- g. Sdr. Rafi'i Ichsan dari K.P.B.S. Setono Pekalongan

Tanggal 9 September 1953 keluar peraturan. Menteri Perekonomian Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo jang menghebohkan dunia pematikan.

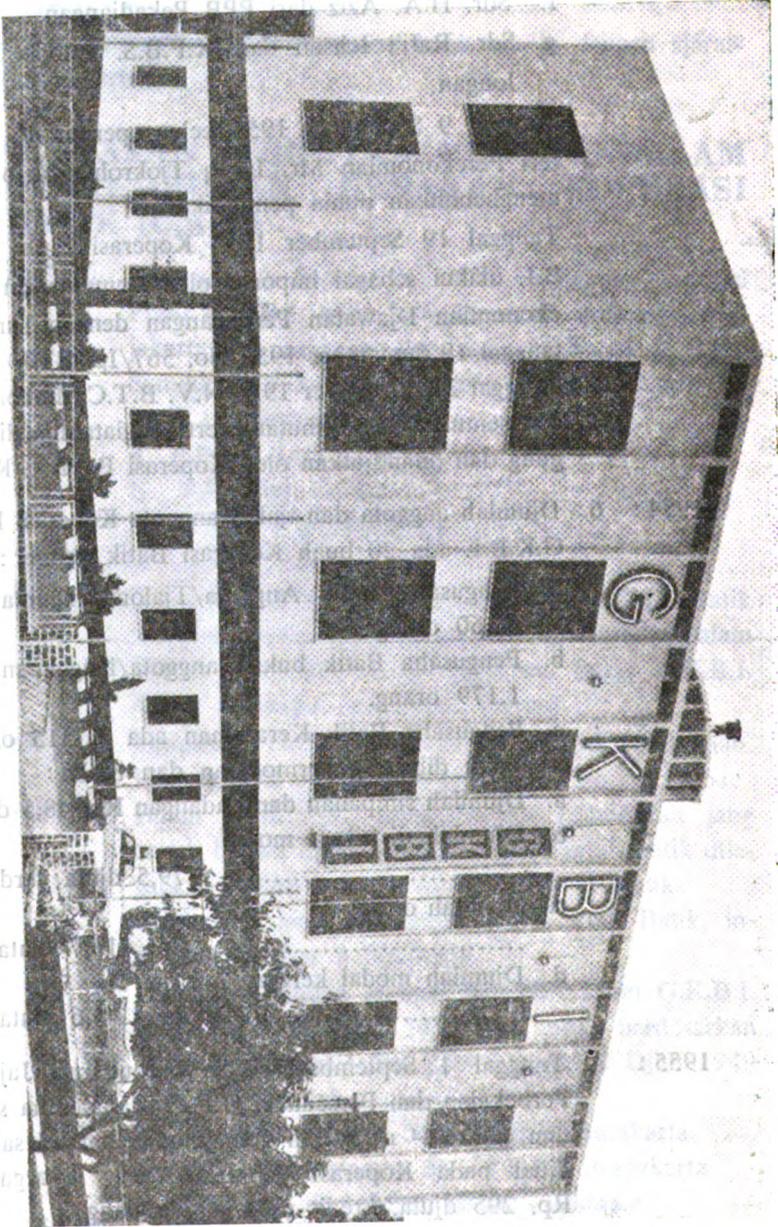
Tanggal 19 September 1953 Koperasi Pusat G.K.B.I. diakui sebagai importir oleh Kementerian Perekonomian Djawatan Perdagangan dengan suratnja tanggal 19 September 1953 No. 567/Ip./BTG/PDP. Tanggal 20 September 1953 N.V. B.T.C. dibubarkan dan semua barang pihutang serta kegiatannja ditanggung dan dilandjutkan oleh Koperasi Pusat G.K.B.I.

1954 : 6. Djumlah anggota dan tjalon anggota Koperasi Pusat G.K.B.I. ada 20 buah Koperasi Batik Primer :

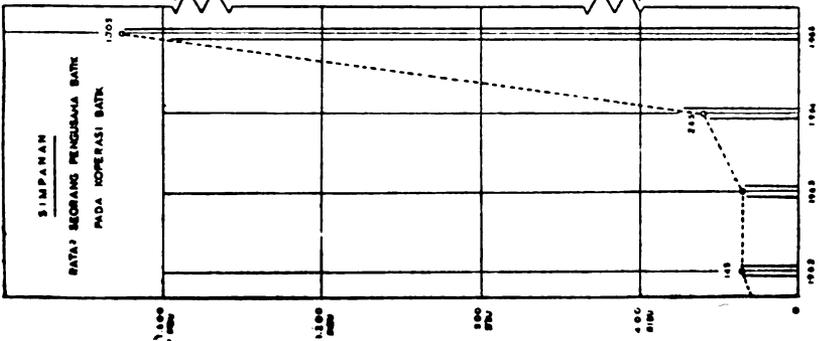
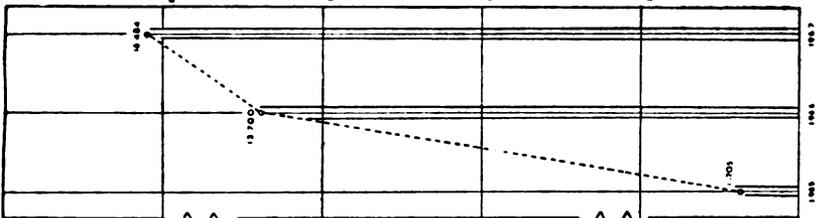
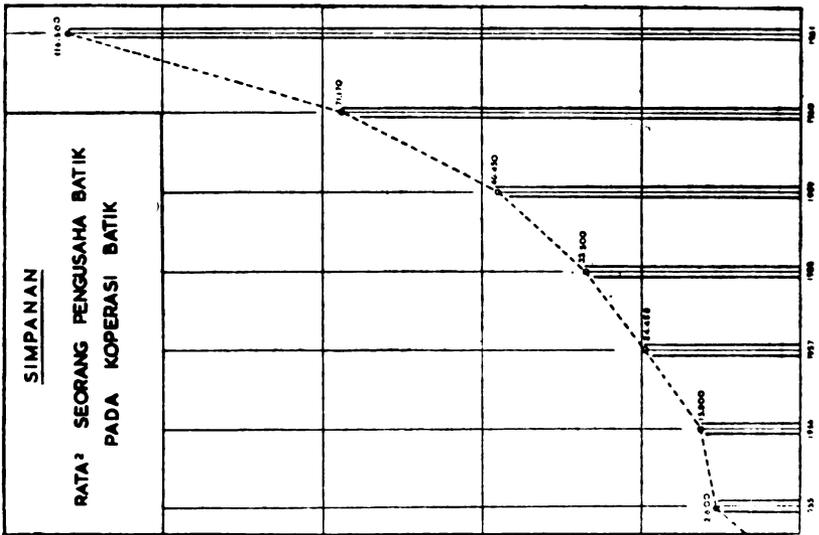
- a. Pengusaha Batik Anggota/Tjalon Anggota ada 4.160 orang.
- b. Pengusaha Batik bukan anggota/langganan ada 1.179 orang.
- c. Pengusaha Batik Keradjinan ada 31.315 orang. Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :
 - a. Djumlah simpanan dan tjadangan Rp. 48,5 djuta.
 - b. Djumlah distribusi mori 79,5 djuta yard.
 - c. Djumlah omzet Rp. 416,7 djuta.
 - d. Djumlah modal kerdja Rp. 5,6 djuta.

1955 : 7. Tanggal 1 September 1955 pembubaran Jajasan Perbekalan dan Persediaan (J.P.P.) dan semua stock dan contract² mori dan grey jang belum selesai di-djual pada Koperasi Pusat G.K.B.I. seharga ± Rp. 295 djuta, kredit djangka pandjang.

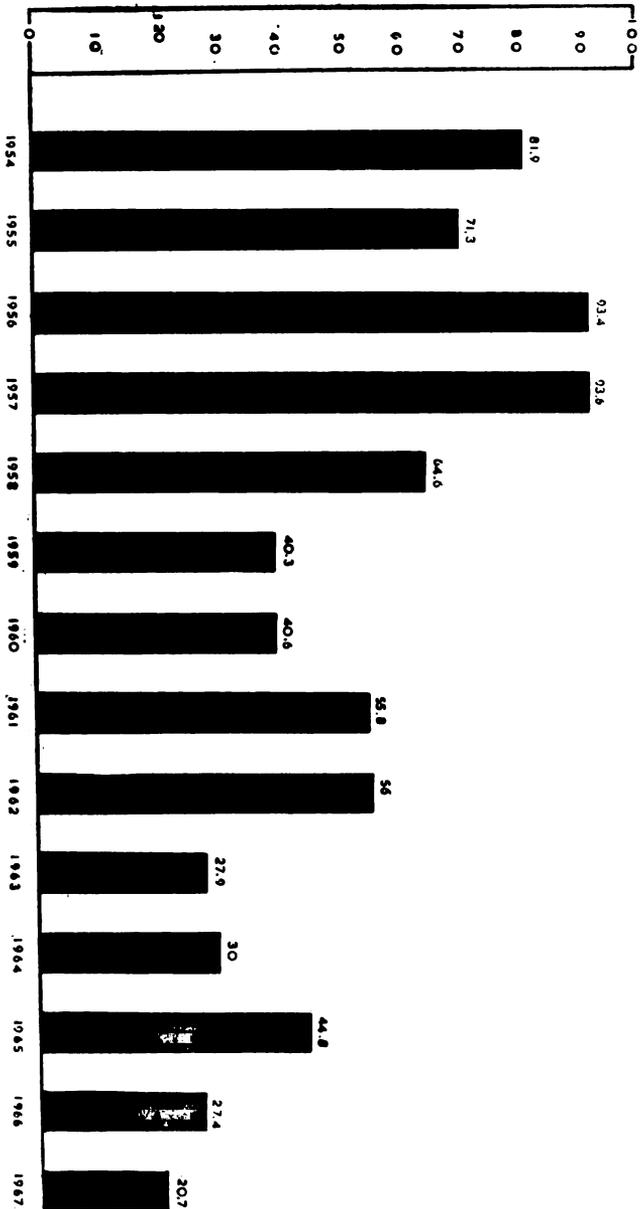
Tanggal 5 Oktober 1955 Koperasi Pusat G.K.B.I.



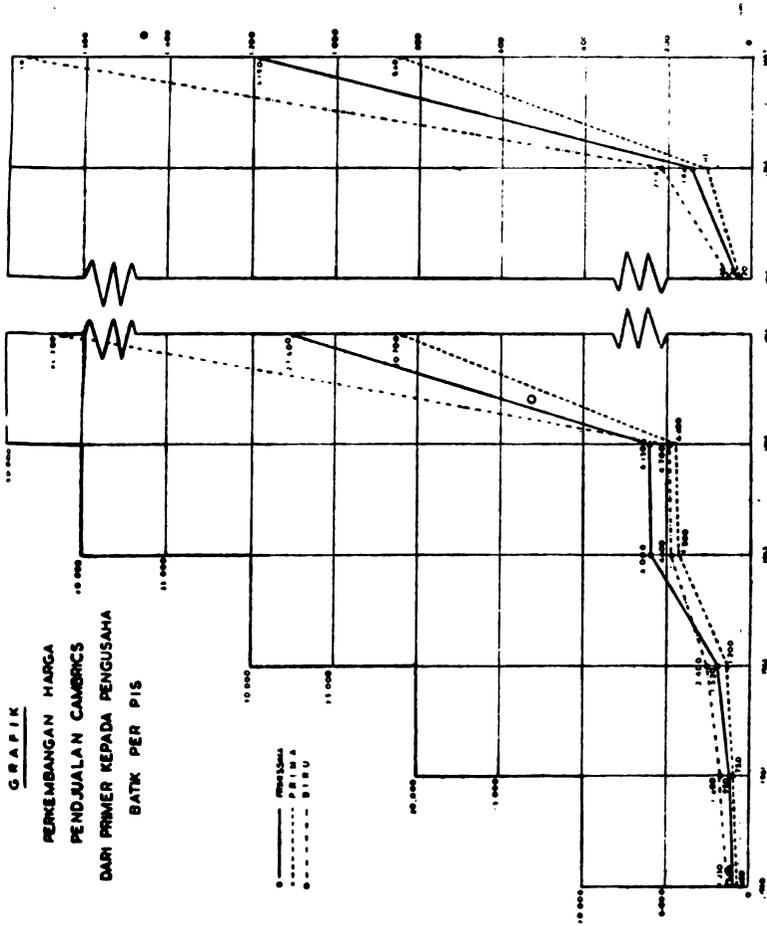
Gedung Kantor Pusat GKBI bertingkat dua terletak di Jalan Djend. Sudirman No. 28. Perletakan batu terakhir gedung ini oleh Bapak Koperasi Indonesia Dr. H. Moh. Hatta tanggal 20 Mei 1959, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional ke-51.



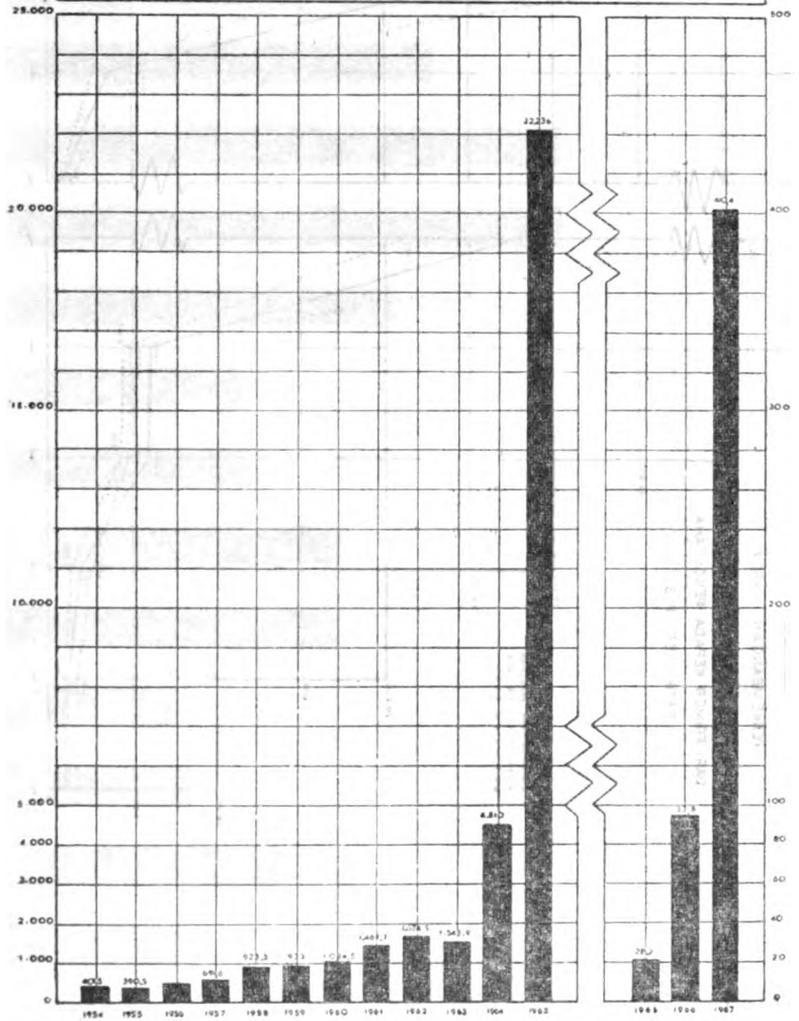
REALISASI PEMBAGIAN CAMBRICS DALAM DJUTAAN YARDS



GRAFIK
REEMBANGAN HARGA
PENDJUALAN CAMBRICS
DARI PRIMER KEPADA PENGUSAHA
BATIK PER PIS



HARGA PEMBAGIAN CAMBRICS
DALAM DJUTAAN RUPIAH



diakui sebagai importir dan distributor tunggal untuk bahan² batik mori dan grey.

Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

- a. Djumlah simpanan dan tjadangan Rp. 97,7 djuta.
- b. Djumlah distribusi mori 68,8 djuta yard.
- c. Djumlah omzet Rp. 428,1 djuta.
- d. Djumlah modal kerdja Rp. 331,7 djuta.

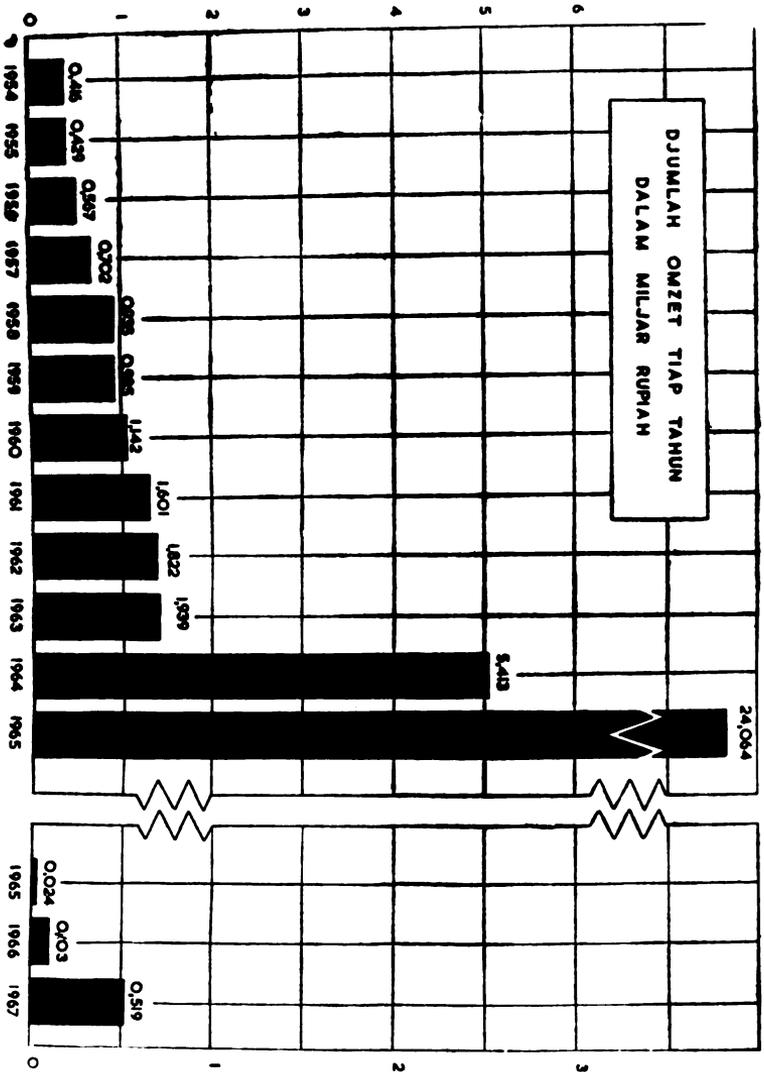
Dalam tahun ini dengan diprakarsai oleh GKBI telah diadakan Konperensi Alim Ulama seluruh Indonesia pada tanggal 12-13 September 1955 di Bandung, jang mengambil keputusan² sebagai berikut ini :

1. Koperasi adalah salah satu bentuk sjirkah dan harta milik kekajaan adalah „maal musjtarak” dan atau „maal cholith”.
2. Wadajib dikeluarkan zakat tidjaroh dari harta milik kekajaan koperasi.
3. Wadajib dikeluarkan zakat dari tjadangan harta koperasi.
4. Kewadajiban mengeluarkan zakat koperasi.
5. Kewadajiban mengeluarkan zakat berlaku atas kaum Muslimin.
6. Dalil² dan pendjelasan.

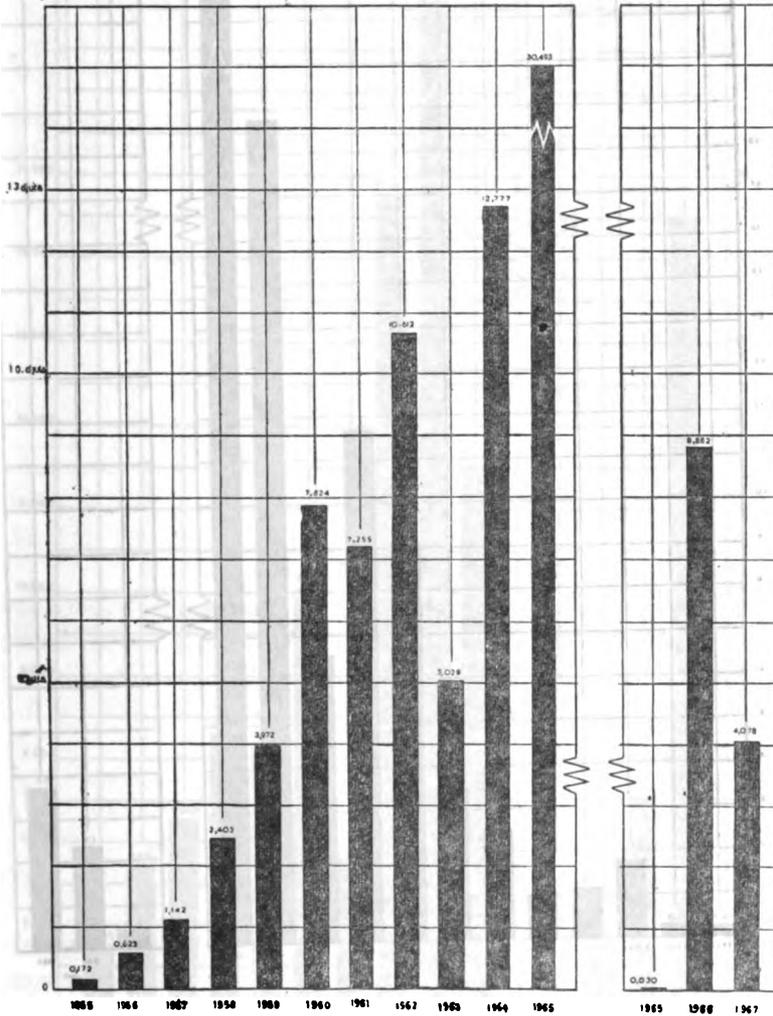
1956 : 8. Perobahan Anggaran Dasar dan Pengakuan Hak Badan Hukum Koperasi Pusat G.K.B.I. tanggal 2 Djuni 1956 No. 843 a, berdasarkan Undang² Koperasi No. 179 tanggal 7 Djuli 1949.

Mulai Oktober 1956 mengadakan pemupukan modal melalui Simpanan Wadajib Khusus Rp. 1.-- per yard untuk mendirikan Pabrik Cambric dengan kapasitas :

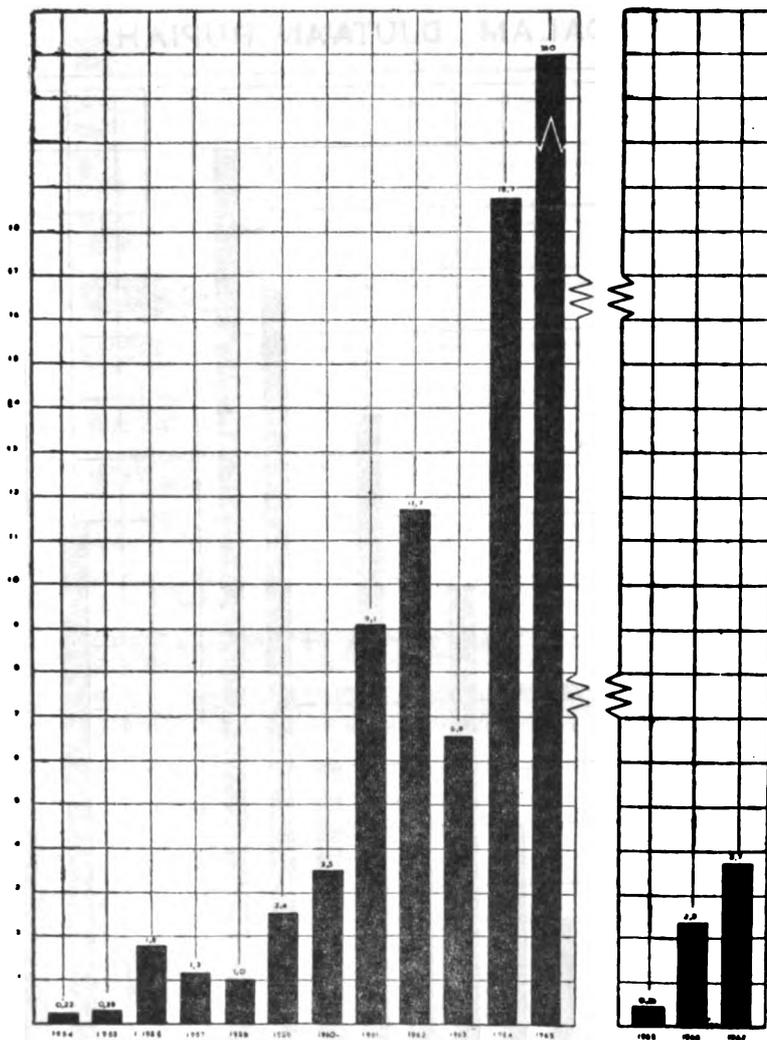
- a. Pemintalan . . . = 34.000 mata pintal.
- b. Pertemuan . . . = 500 mesin tenun/full automatic.



PENGELUARAN DANA PENDIDIKAN DALAM DJUTAAN RUPIAH

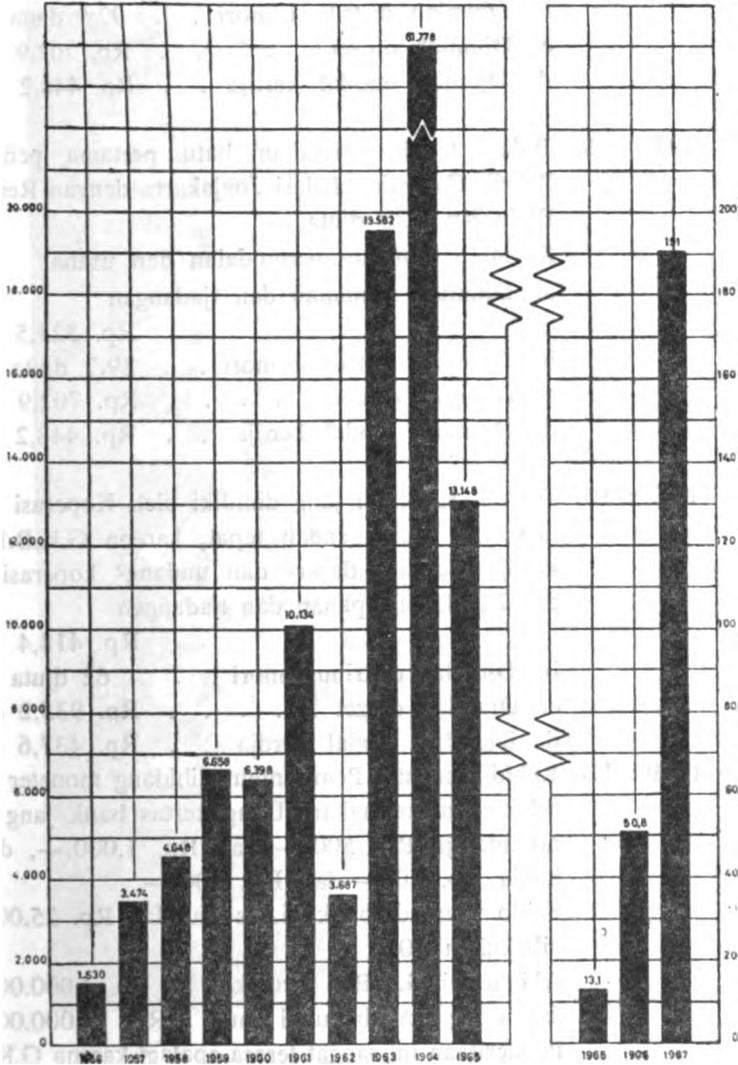


**PENGELUARAN
DANA SOSIAL DALAM DJUTAAN RUPIAH**



PENGE LUARAN

**DANA PEMBANGUNAN DAERAH KERDJA
DALAM RIBUAN RUPIAH**



c. Pemutihan/pengandjian . . = 250 Kg mori/
djam atau 18.000m/ploeg.

Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

a. Djumlah simpanan dan tjadangan

Rp. 159,1 djuta.

b. Djumlah distribusi mori . . 92,5 djuta yard.

c. Djumlah omzet Rp. 702,9 djuta.

d. Djumlah modal kerdja . . Rp. 448,2 djuta.

1957 : 9. Bulan Djuli perletakan batu pertama pendirian Pabrik Cambric Medari Jogjakarta dengan Rentjana Biaja Rp. 120 djuta.

Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

a. Djumlah simpanan dan tjadangan

Rp. 323,5 djuta.

b. Djumlah distribusi mori . . 89,7 djuta yard.

c. Djumlah omzet Rp. 702,9 djuta.

d. Djumlah modal kerdja . . Rp. 448,2 djuta.

1958 : 10. Bentuk Koperasi jang dimiliki oleh Koperasi Pusat G.K.B.I. adalah sudah tepat, karena G.K.B.I. be-kerdja menurut dasar² dan undang² koperasi.

a. Djumlah simpanan dan tjadangan

Rp. 418,4 djuta.

b. Djumlah distribusi mori . . . 62 djuta yard.

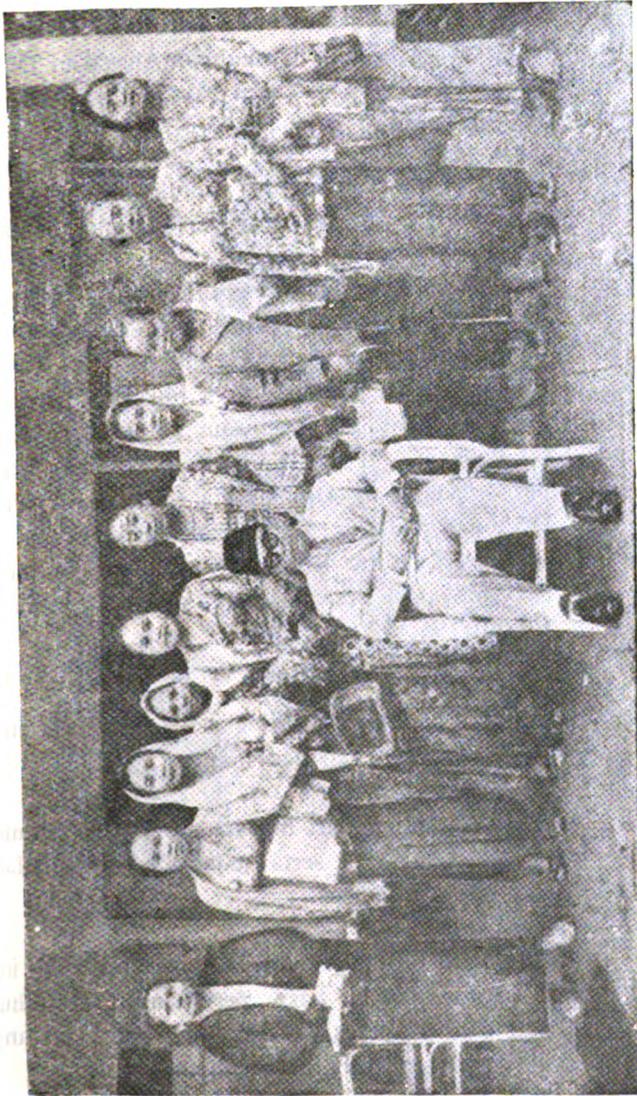
c. Djumlah omzet Rp. 935,2 djuta.

d. Djumlah modal kerdja . . Rp. 437,6 djuta.

1959 : 11. Kebidjaksanaan Pemerintah dibidang moneter jang tidak menguntungkan. Uang kertas bank jang nilai nominalnja Rp. 500,— dan Rp. 1.000,—, dinilai hanja Rp. 50,— dan Rp. 100,—

Saldo wang di bank diatas djumlah Rp. 25.000,— dibekukan 90%

Akibat ini G.K.B.I. dirugikan \pm Rp. 4.000.000,— dan wang jang beku di bank Rp. 74.000.000,— Penderitaan ini sangat terasa apalagi karena G.K.B.I. oleh J.M. Menteri Perdagangan (Mr. Arifin Hara-



Bapak Koperasi Indonesia Dr. H. Muli Hatta di-tengah² tokoh² Koperasi Wanita Indonesia yang menghadiri Diskusi tentang Undang² Koperasi di Lembang tanggal 2 s/d 4 Mei 1958 Dalam gambar ketiga dari kiri: Nj. H.A. Djunaid dan kedua dan ketiga dari kanan: Nj. Sa'id dan Ibu Halimah tokoh Koperasi Wanita Djawa Barat.

hap) disertai tugas pembuatan dan penjaluran batik sandang jang kita rentjanakan waktu itu harus menggunakan modal ± Rp. 108.000.000,— dan penyelesaian pabrik jang diperkirakan Rp. 150.000.000,— Bulan Pebruari th. ini pula merobah Anggaran Dasar disesuaikan dengan U.U. baru No. 79 th. 1958.

Perobahan jang pokok ialah :

1. Adanja suara berimbang untuk masing² 100 anggota 1 (satu) suara dengan sebanjak-banjaknja 5 suara.
2. Sisa hasil usaha jang didapat dari bukan anggota dipergunakan bagi Dana² jang tidak boleh dibagikan kepada anggota.

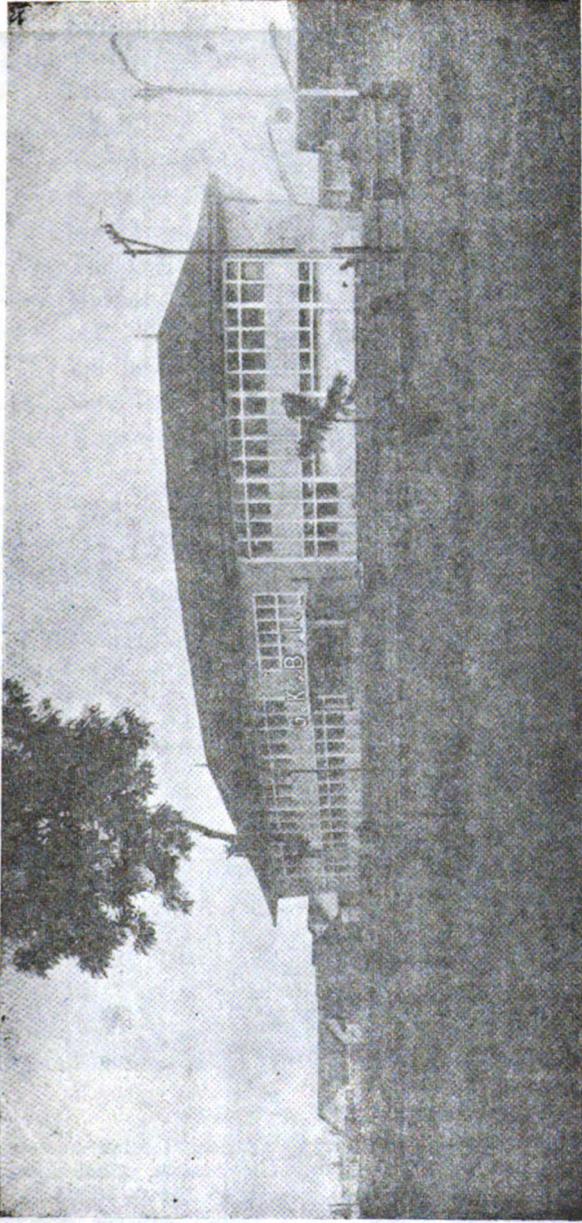
Dalam djangka waktu 4 a 5 bulan, baru sadja merentjanakan dan menjusun pelaksanaan selaras dengan A. Dasar baru. Ketika sedang berapat di Kaliurang Djokjakarta pada pertengahan Desember th. ini, dikedjutkan oleh berita di surat² kabar Ibu Kota jang memuat Peraturan Perkembangan Koperasi, termashur dengan nama PP 60/1959.

Isi peraturan baru itu jang mendjadi masalah al..

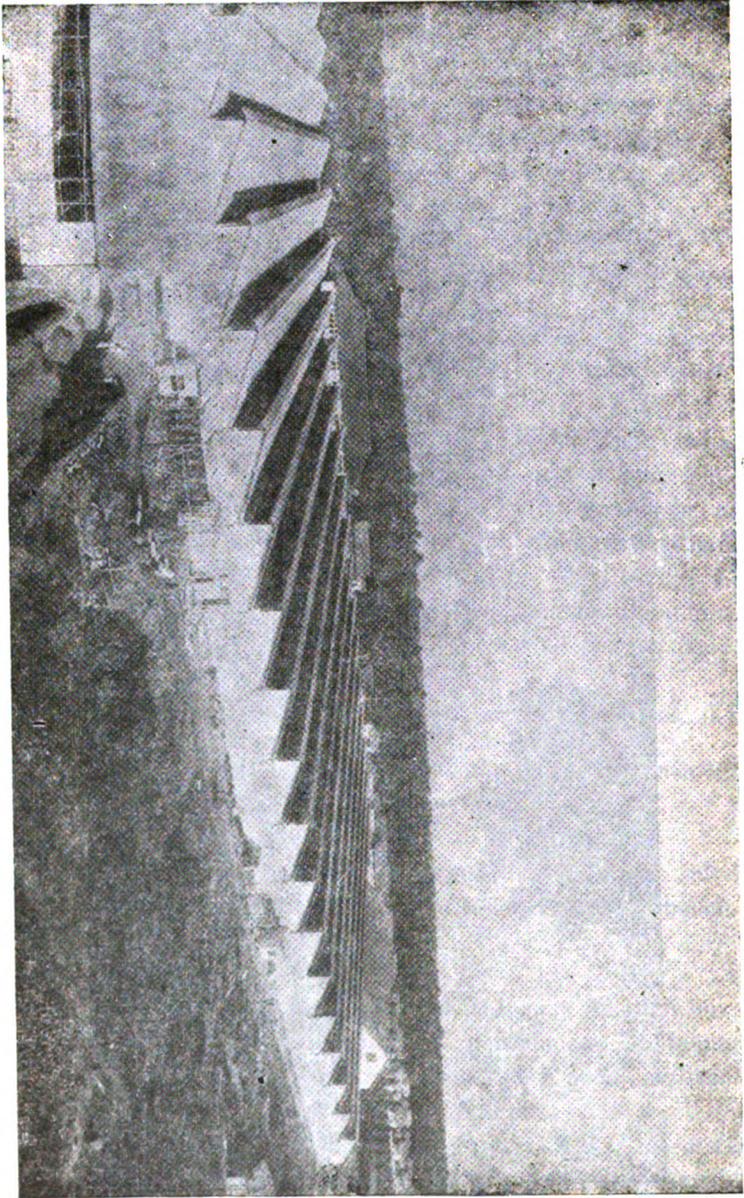
- a. struktur koperasi 4 tingkat berbentuk primer, pusat, gabungan dan induk.
- b. Pendjenisan.
- c. Keanggotaan dari buruh dengan istilah „mereka jang ikut serta setjara langsung dalam proses produksi“.

Keadaan Koperasi Pusat G.K.B.I. jang sekarang ini, sesungguhnya adalah hasil perjuangan 25 tahun lamanja dari Koperasi/ Batik jang pada mulanja sangat menderita berbagai kesulitan.

Tuduhan, bahwa Koperasi Pusat G.K.B.I. merupakan konsentrasi modal jang dianggap bertentangan



Ge'lung kantor induk P.C. GKBI Medani Sleman Jogjakarta jang diresmikan pembukaannya dalam Hari Koperasi ke-XV tahun 1962 oleh Pembantu Utama Menteri Transkorpemada Ir. Ibnu Sudjono.



Pabrik Cambrie GKKBI di Medari mulai dibangun tahun 1958 diatas tanah seluas 2,7 HA dan selesai serta diresmikan pembukaannya Djuli 1962. Seluruhh biaya pembangunan dikumpulkan dari anggota' sedjak tahun 1953.

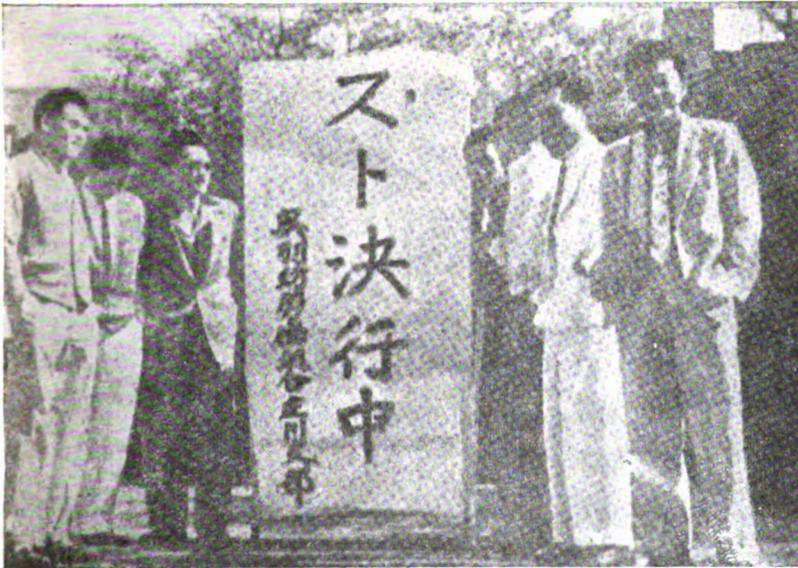
dengan Undang² Koperasi No. 79 tahun 1958 adalah tidak benar.

Koperasi Pusat G.K.B.I. disertai pembuatan dan penjaluran batik sandang dalam rangka pelaksanaan Program Pemerintah memenuhi sandang pangan rakyat.

Koperasi Pusat G.K.B.I. adalah Koperasi yang sesuai dengan Undang² Koperasi No. 79 tahun 1958 tidak berakar pada liberalisme-kapitalisme.

Tanggal 3 Nopember 1959 pengakuan Hak Badan Hukum baru No. 843 b, berdasarkan Undang² Koperasi No. 79 tahun 1958, dimana Anggaran Dasar-nja telah disesuaikan dengan Undang² Koperasi baru itu.

Koperasi Pusat G.K.B.I. ditunjuk sebagai importir



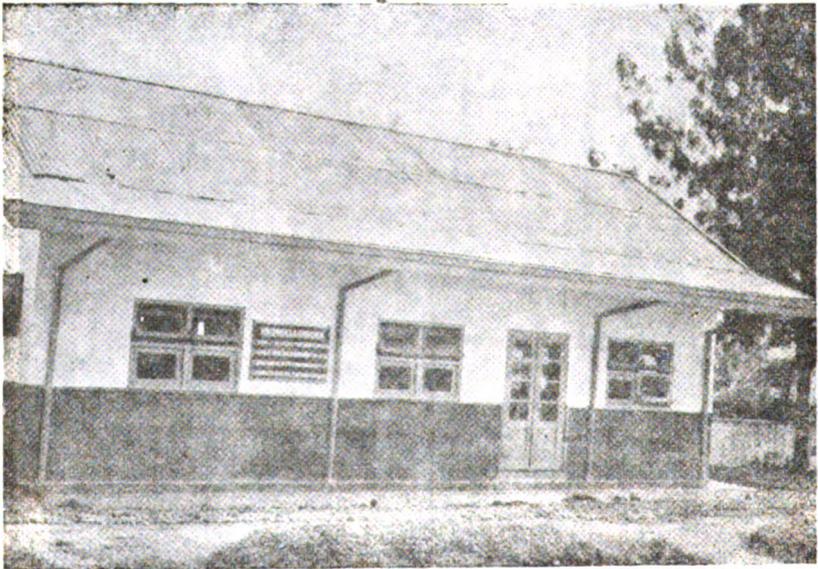
Pemuda² tammatan SMA/B dan STM dari keluarga Primer GKBI dikirim ke Djepang untuk dididik dibidang pertekstilan yang akan menjadi tenaga² ahli nantinya di P.C. GKBI Medari Jogjakarta, foto ini reproduksi dari tahun 1955. Mereka inilah yang menjadi tenaga² ahli di P.C. GKBI Jogjakarta dan membimbing djuga pabrik tekstil Primer GKBI.

tjat dan obat batik untuk seluruh pengusaha batik. Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

- a. Djumlah simpanan dan tjadangan **Rp. 479,3 djuta.**
- b. Djumlah distribusi mori 38,2 djuta yard.
- c. Djumlah omzet Rp. 938,1 djuta.
- d. Djumlah modal kerdja Rp. 395,3 djuta.

1960 : 12 Untuk menjesuaikan anggaran dasar GKBI dengan PP 60 ini, berulang kali diadakan pertemuan baik dengan Djawatan Koperasi maupun dengan Departemen untuk minta petundjuk bagaimana tjara melaksanakannya.

Petundjuk² itu tidak djelas dan tegas, bahkan selalu menundjuk kepada tudjuannya ialah pembagian hasil jang adil dan harus berpegang kepada tudjuan revolusi. Untuk mejakinkan kepada Pemerintah, maka G.K.B.I. sengadja memohon kepadanya agar mengi-

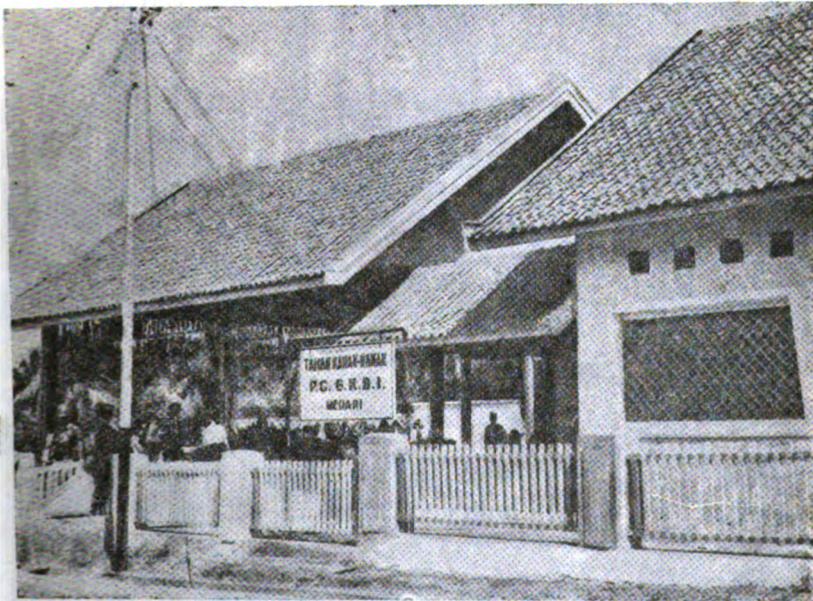


Gedung Mushalla P.C. GKBI Medari untuk menunaikan Rukun Islam kedua bagi karyawan tiap² waktunja.

rim Team research dari Djakop keliling ke daerah atas biaja GKBI. Hingga 2 × dikirim ke daerah dengan hasil² laporannja jang positip dan meja-kinkan, bahwa : GKBI tidak bertentangan dengan Undang² Koperasi no. 79/1958 dan PP.60/1959.

Hasil penjelidikan itu tidak mendapat reaksi, bahkan dimulailah serangan dan tuduhan di surat² kabar bahwa GKBI itu merupakan koperasi kapitalis jang menentang Pemerintah.

Karena terus difitnah dan diintimidir, maka dengan tidak melalui prosidir jang lazim di tempuh oleh koperasi, pada rapat kilat jang diselenggarakan tgl. 24-12-1960 di Pekalongan, semua koperasi primer anggota GKBI sebelum achir th. ini sudah harus



Gedung Taman Kanak² P.C. GKBI Medari diresmikan dalam rangka merajakan Hut ke-V tahun 1967, P.C. GKBI. STK ini diasuh oleh organisasi isteri karyawan pabrik.

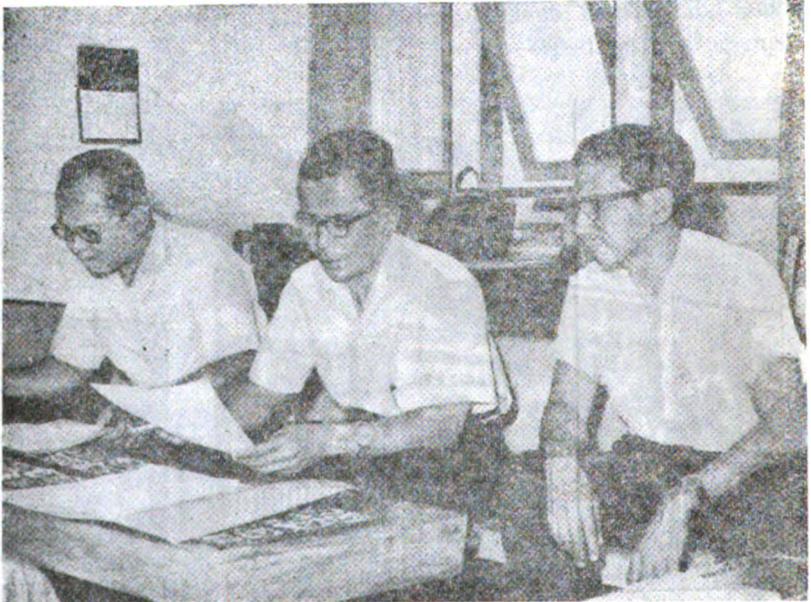
Pertumbuhan dan perkembangan koperasi bergantung kepada Transkop.

Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

- a. Djumlah simpanan dan tjadangan
Rp. 718,6 djuta.
- b. Djumlah distribusi mori 57,8 djuta yard.
- c. Djumlah distribusi batik sandang
12,9 djuta potong.
- d. Djumlah omzet Rp. 3.009,6 djuta.
- e. Djumlah modal kerdja Rp. 1.389,4 djuta.

Perkembangan anggota dan pengusaha batik :

1. Djumlah anggota ada 23 buah Koperasi Batik Primer.
2. Djumlah Pengusaha Batik :
 - a. Jang tergabung dalam Koperasi Batik Primer ada 7.630 orang

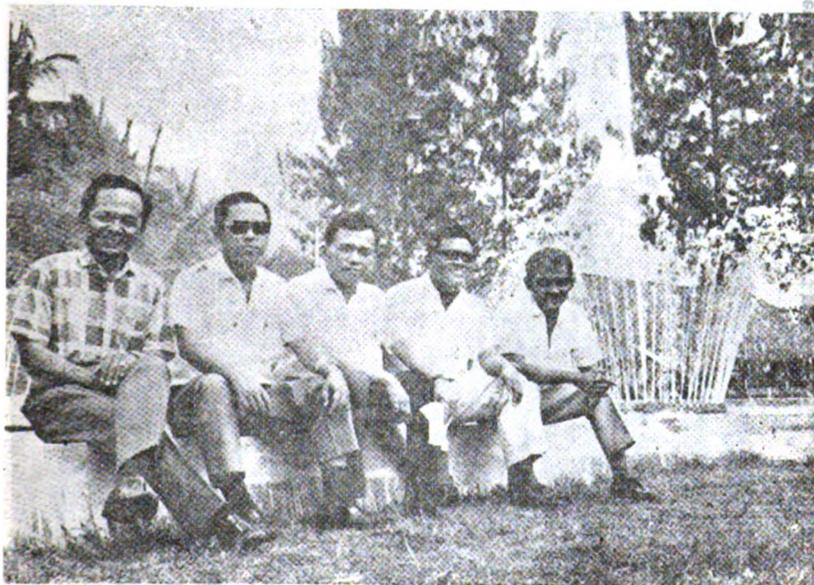


Komsaris Pengurus jaag ditugaskan se-hari² mewakili Pengurus Harian memimpin P.C. GKBL. Duduk dari kiri kekanan : Chamim Prawirohartono, Moh. Ngadenan dan Wukirno Wakil Kepala P.C. GKBL

- b. Jang tidak tergabung/bu-
kan anggota ada 2.871 orang
- c. Pengusaha/Keradjinan batik 4.500 orang

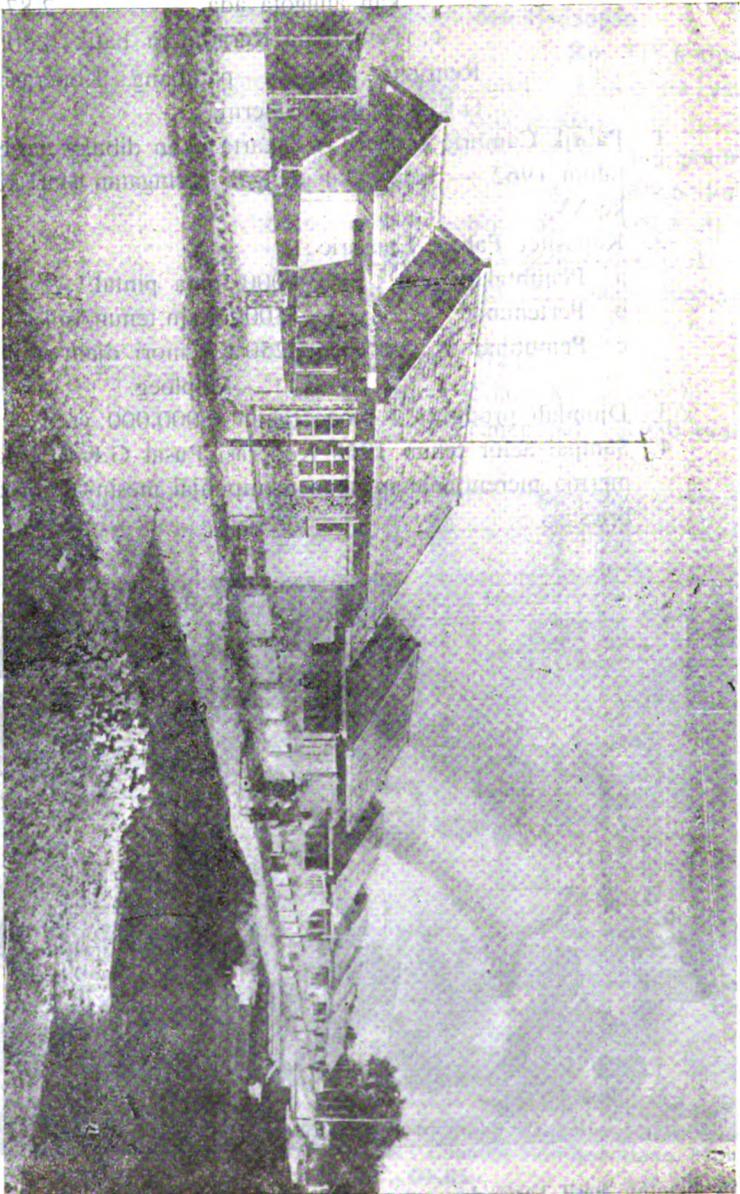
Rentjana djangka pandjang Koperasi Pusat
G.K.B.I. dan Primernja :

1. Pabrik Cambric Medari Jogjakarta akan dibuka pertengahan tahun 1962 — bertepatan dengan peringatan Hari Koperasi ke-XV.
2. Kapasitet Pabric Cambric :
 - a. Pemintalan = 34.000 mata pintal.
 - b. Pertenunan = 500 mesin tenun/full automatic.
 - c. Pemutihan = 250 Kg. mori/djam atau 18.000 M/ploeg.
3. Djumlah produksi 2 ploeg/tahun 6.000.000 yard.
4. Sampai achir tahun 1968 Koperasi Pusat G.K.B.I. dan Pri-
mernja merentjanakan akan mempunjai mesin² Pabrik Cam-
brics :

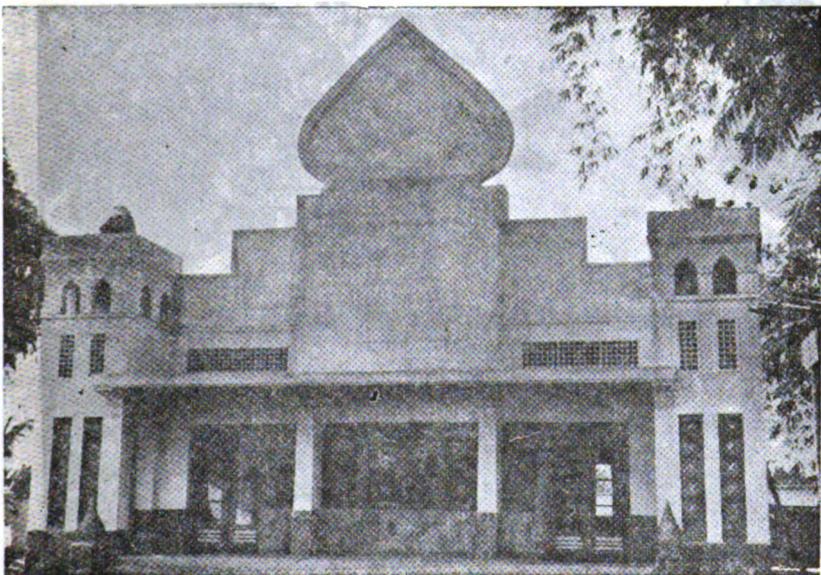


Air mantjur hasil karya karyawan teknik P.C. GKBI jang dapat digunakan untuk istirahat. Keterangan gambar : dari kiri kekanan : Subandi, Junus, B. M. Karmani, Suparno dan Sjarifuddin.

Bangunan ini ialah kompleks perumahan karyawan P.C. G.K.B.I. Medani yang baru dapat disediakan untuk tingkat Pengawas keatas.



2. Peranan Koperasi Indonesia dalam Pembangunan merupakan :
 - a. alat untuk melaksanakan ekonomi terpimpin.
 - b. sendi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia.
 - c. dasar untuk mengatur perekonomian rakyat.
3. membentuk satu organisasi gerakan koperasi baru, diberi nama Kesatuan Organisasi Koperasi Seluruh Indonesia (K.O.K.S.I.) Sebelumnya telah ada Dewan Koperasi Indonesia, suatu Organisasi Gerakan Koperasi Indonesia yang betul demokratis.
 - a. Membubarkan Dewan Koperasi Indonesia (D.K.I.) dan membentuk wadah baru Kesatuan Organisasi Koperasi Seluruh Indonesia (KOKSI).
 - b. Resolusi² yang sifatnya mengantjam agar PP60 dilaksanakan.
 - c. Menelorkan pola/ kerdja gerakan koperasi dimana kedaulatan gerakan dikurangi.



Mesjid yang dibangun oleh GKBI dibelakang P.C. GKBI Medari Jogjakarta bersamaan dengan selesainya Pabrik tahun 1962. Di Mesjid inilah karyawan dan keluarganya digembleng mentalnya sekali satu minggu.

merobah anggaran dasarnya dan dikirimkan langsung ke Pusat Djawatan Koperasi.

Kegiatan dibidang permodalan dan usaha :

a. Djumlah simpanan dan tjadangan

Rp. 570,5 djuta.

b. Djumlah distribusi mori 39,3 djuta yard.

c. Djumlah distribusi batik sandang

8.024,400 potong

d. Djumlah omzet Rp. 1.981,3 djuta.

e. Djumlah modal kerdja ... Rp. 895,6 djuta.

Kedjadian² lain jang menghebohkan produsen batik ialah adanya penertiban oleh Pemerintah jaitu : semua pengusaha dan pedagang diwajibkan mempunyai pembukuan usaha.

GKBI mengajukan permohonan pada Pemerintah supaya kepada pengusaha batik dibebaskan kewadji-



Gedung Poliklinik P.C. GKBI Medari. Mempunyai tenaga dokter 5 orang (1 kebidanan, 1 bedah, 3 umum). 3 asisten dan 3 orang apoteker. Poliklinik selain untuk karyawan dan keluarga, terbuka pula untuk umum.

ban pentjataan administrasi, karena pada tahun 1951 oleh Menteri Keuangan Jusuf Wibisono SH. perusahaan batik dibebaskan wadajib padjak pendju-
alan, Undang² Darurat no. 19/1951 dan L.N. no. 94/1951.

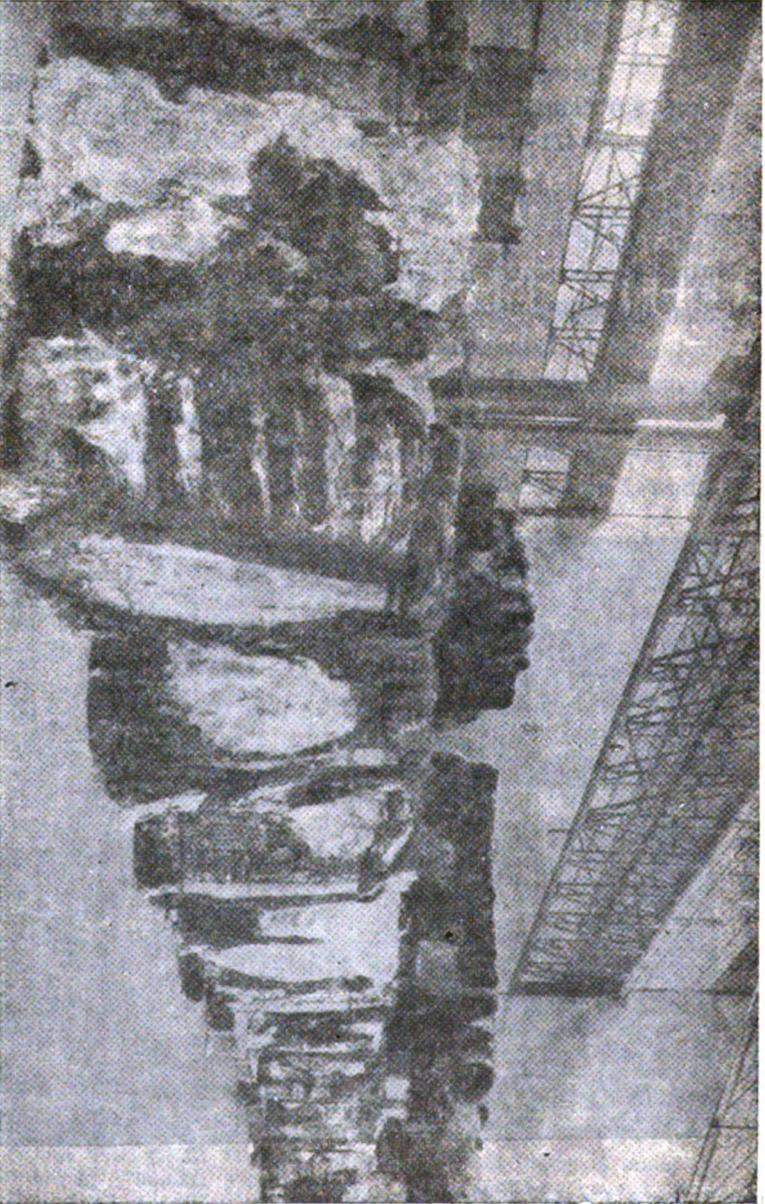
1961 : 13. Untuk merealisir PP60 setjara menjeluruh, maka Transkop mengorganiseer :

Musjawarah Nasional Koperasi ke-1 di Surabaja tanggal 21 s/d 27 April 1961 memutuskan bahwa :

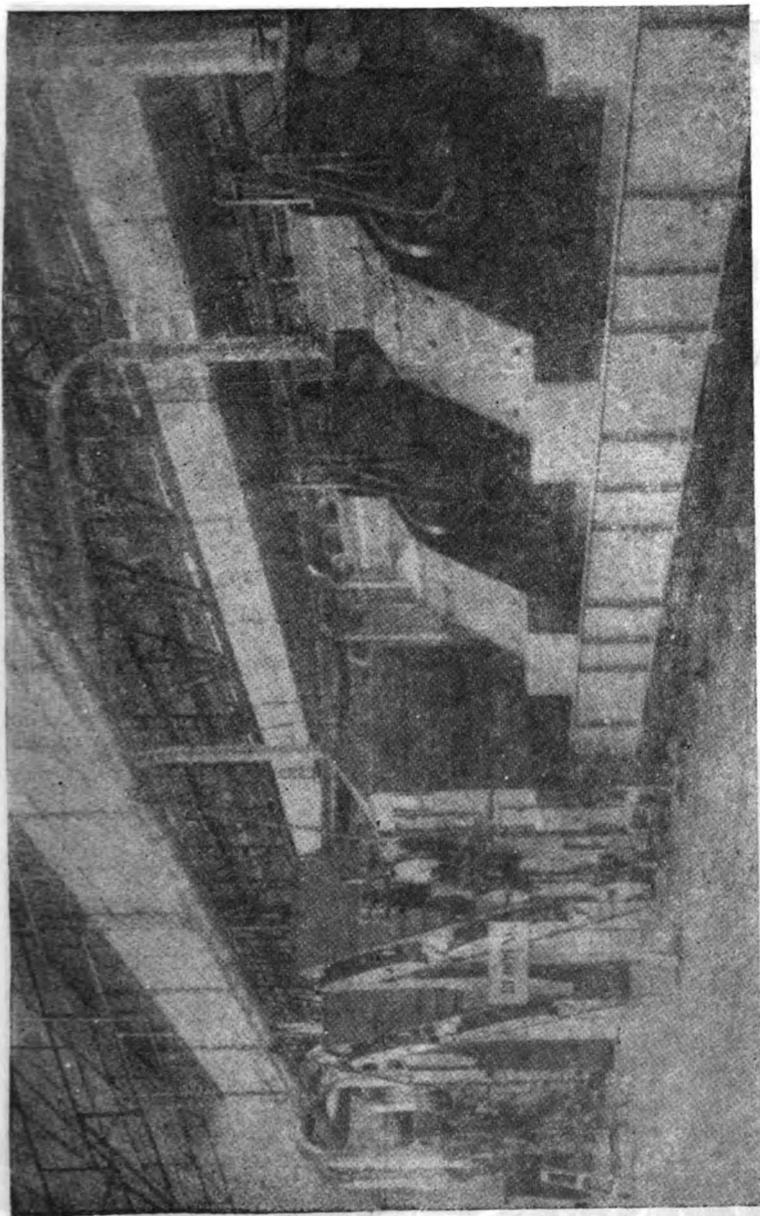
1. Landasan ideal Koperasi Indonesia ialah :
 - a. Pantjasila
 - b. Undang² Dasar 1945 pasal 33 ajat (1).
 - c. Manifesto Politik Republik Indonesia dan Amanat Pembangunan Presiden.



Gedung Koperasi Karyawan P.C. GKBI Medari diresmikan pembukaannya kebidanan, 1 bedah, 3 umum). 3 asisten dan 3 orang apoteker. kebutuhan anggota se-hari²/barang² kelontong dan tulis-menulis.



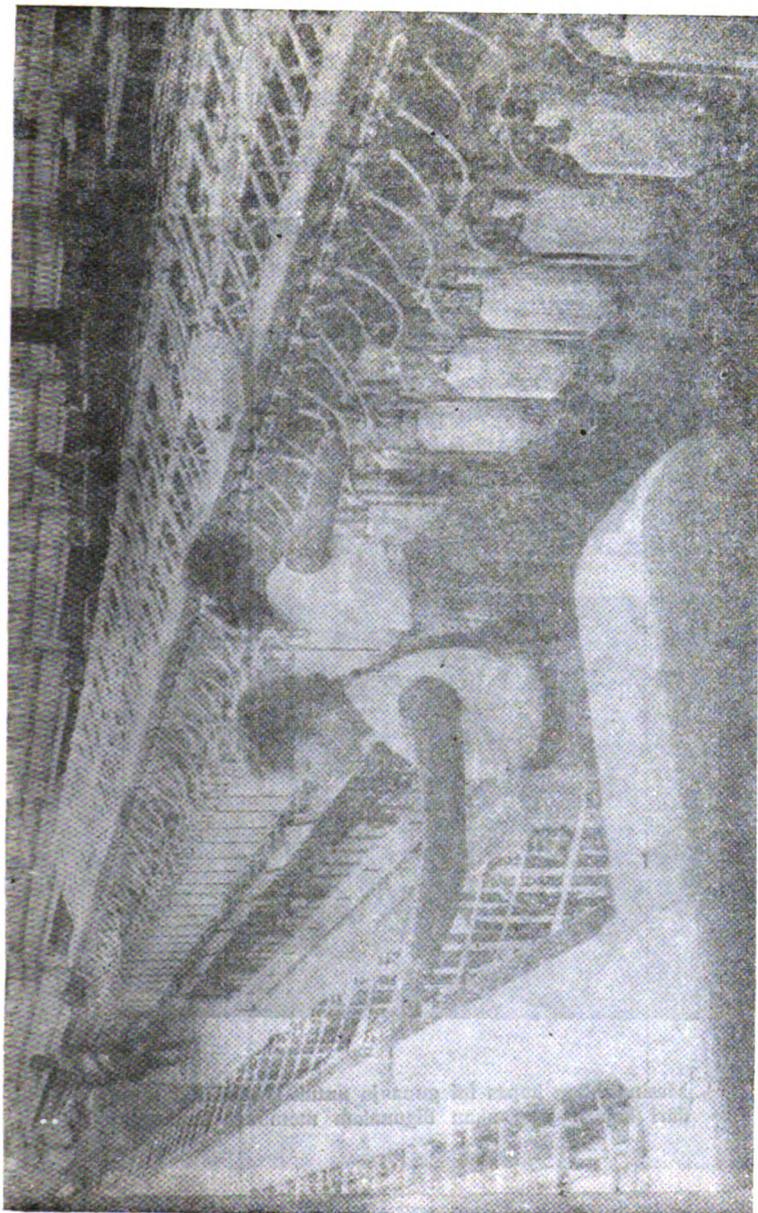
Kapas² dalam bual ini masih kotor, menunggu giliranja untuk dibawa ke Bagian mesin pembuka kapas untuk dibersihkan. P.C. GKBI Medari membunuhkan bahan kapas 9 ton/hari dengan 3 shift Kapasitas pemintalan ada 34.000 spindel.



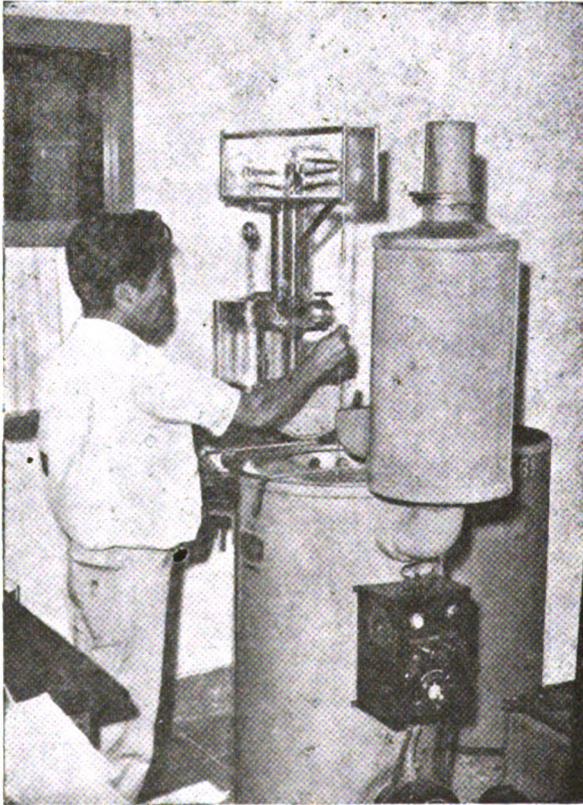
Bagian mesin blowing, dimana kapas kotor dibersihkan.



Mesin Drawing ini mengerdjakan hasil kapas dari busi mesin Cradling.



Mesin Stocbing ini mengerjakan hasil mesin² Drawing

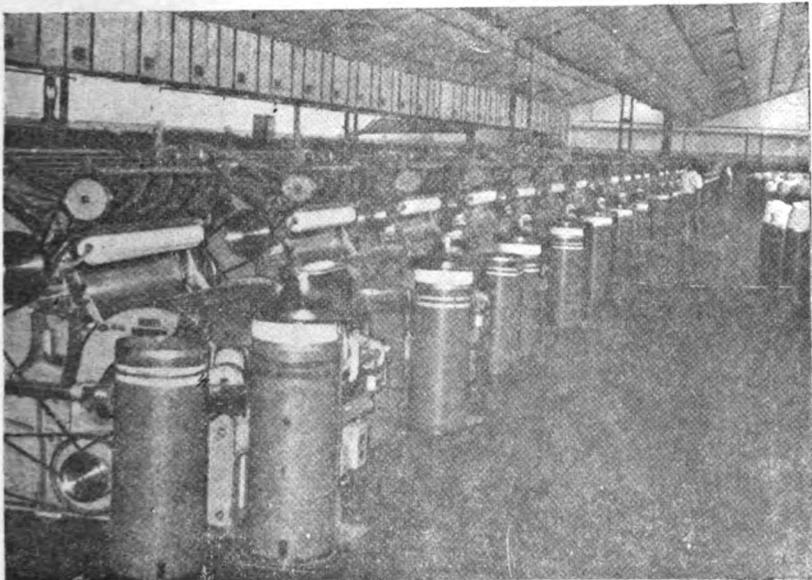


Mesin testing kapas ini gunanja untuk menjelidiki mutu dari kapas² jang akan digunakan membuat benang.

- a. Pemitalan = 120.000 mata pintal
- b. Pertenunan = 3.000 mesin tenun
- c. Pemutihan = 250 Kg./djam atau 18.000 M/ploeg
- d. Dinilai seharga = Rp. 2.500.000.000.—

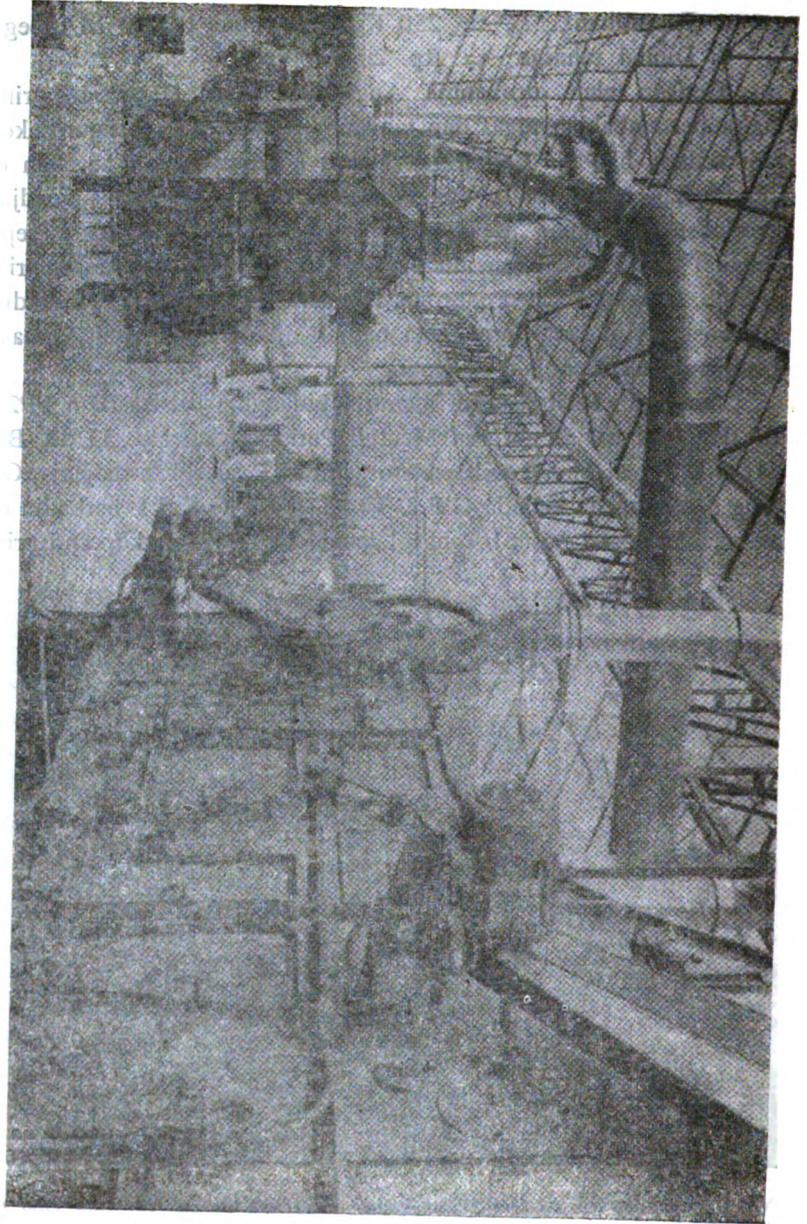
Dengan telah dirobahnja Anggaran Dasar Koperasi² primer, maka bertambahlah tugas dan tanggung djawab para pengurus kope-
rasi sedang hak²nja berkurang. Djenis koperasi sudah berubah dari
„Pembelian bahan Batik dan Pendjualan hasil bersama „mendjadi”
Produksi Kerajinan Batik, sedang semua alat² produksi seperti
bengkel² batik dsb. akan mendjadi milik koperasi. Koperasi² primer
di Solo, Djokja, Tegal, Ponorogo, Pemalang dipetjah-petjah didjadi
koperasi² ketjil jang beranggota banjak djumlahnja karena dimasuk-
kannja buruh mendjadi anggota.

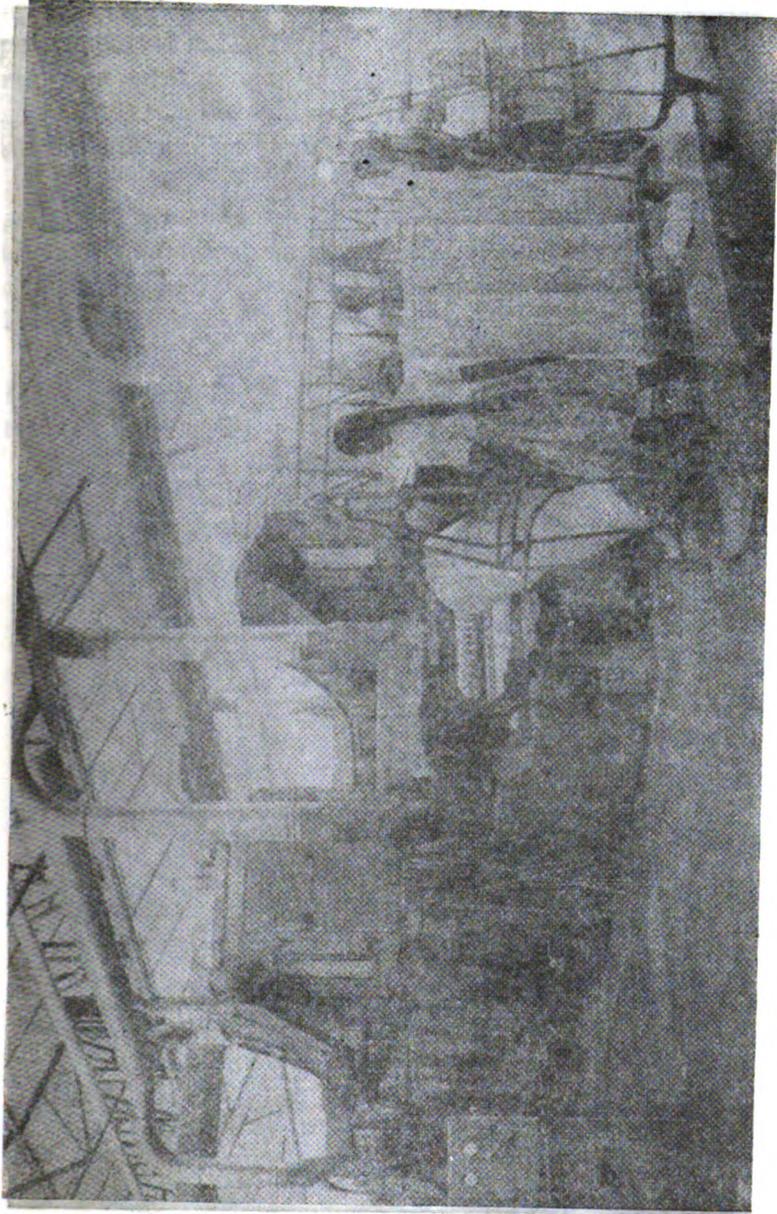
Djawatan Perindustrian menurut bidangnya berdasarkan PP243/
61 dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 53/SK/BPP/
61, G.K.B.I. digolongkan kepada organisasi Perusahaan sedjenis (OPS)
jang digabungkan kepada G.P.S. Textil. Djadi G.K.B.I. berbadju dua.
Sebagai Koperasi pusat beranggotakan Badan Hukum koperasi primer



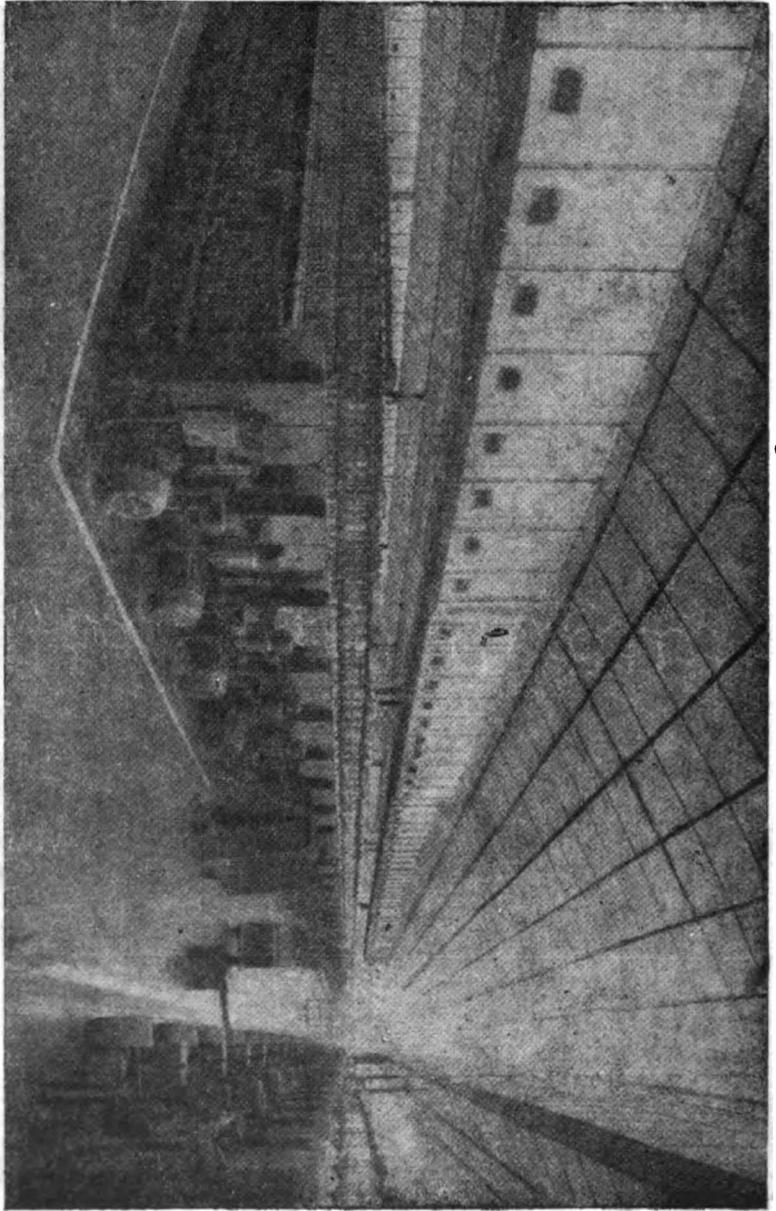
Mesin² Carding ini mengerdjakan kapas dari hasil mesin² Blowing jang telah
dibersihkan.

Bagian mesin blowing





Bagian mesin blowing dimana kapas² kotor tadi sudah dibersihkan dan keluar gulung:in kapas berbentuk gulungan² besar jang sudah bersih.



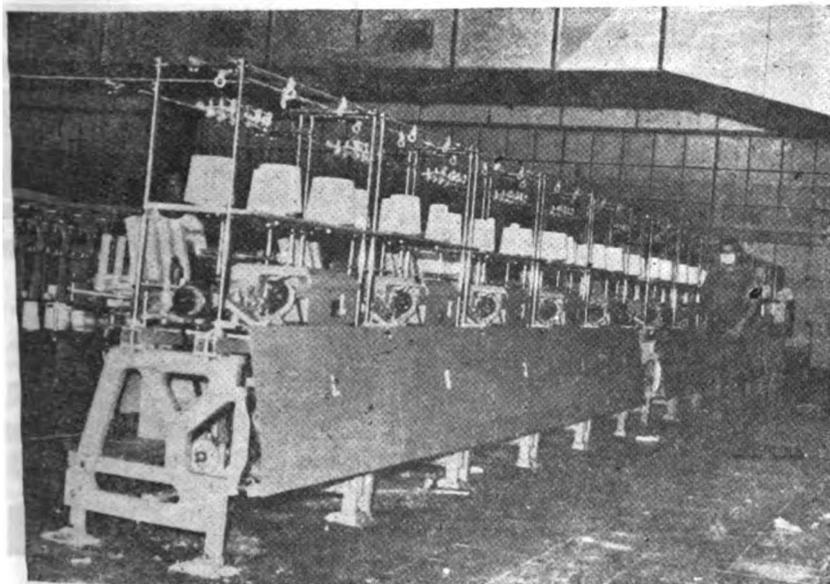
**Mesin Ring-spinning mengertijakan hasil mesin Spinning yang kapasitasnya
sebanyak 34.000 spindel.**

dan sebagai O.P.S. batik beranggotakan perusahaan batik dengan tidak memandang siapa pemiliknya. Dalam masa rebutan dari kedua instansi pemerintah ini, G.K.B.I. bersama primernya setjara diam² dapat meneruskan usaha selaras dengan programnya sambil sewaktu-waktu „mentolereer” kepada 2 instansi ini, sekalipun „toleransi” ini tidak sedikit mengeluarkan biaya.

1962 : 14. Dalam th. 1962 G.K.B.I. berhasil melaksanakan programnya dengan membuka pabrik cambrics Medari. Kemudian tambah lagi badju baru ialah sebagai OPS Kimia Textil. Daerah⁹ tingkat I menuntut agar OPS — Batik membuka Perwakilannya, maka dibuka lah kantor² Perwakilan OPS di Bandung, Semarang dan Surabaya.

1963 : 15. Setelah Deklarasi Ekonomi (DEKON) diumumkan Maret 1963 dan disusul dengan reshuffle Kabinet Dwikora maka akibat jang terasa oleh G.K.B.I. ialah :

- a. Hak impor tunggal bahan baku batik ditjabut dan dialihkan ke PDN².
- b. Batas pengendalian harga tidak tegas.
- c. Kegiatan G.P.S. Textil dipindahkan ke Badan Musjawarah

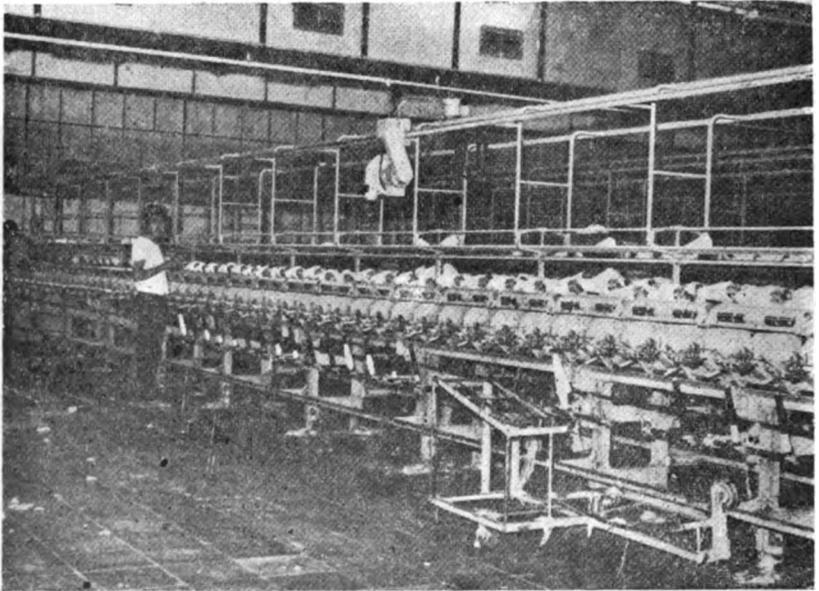


Mesin Palet mengerdjakan hasil⁹ dari mesin Ring-Spinning.

Nasional Swasta (BAMUNAS).

Koksi sedang melebarkan sajak untuk menambah djumlah induk² Koperasi Tjengkeh, I.K. Tembakau, I.K. Konsumsi, I.K. Pertanian jang diorganiseer oleh Departemen Koperasi, memerlukan biaja, jang G.K.B.I. turut pula memikulnja tidak sampai disini sadja, bahkan meminta Dana² G.K.B.I. untuk disimpan di Koksi sebagai modal dari Lembaga Lalu Lintas Keuangan Koperasi.

1964 : 16. Dalam waktu hanja kurang lebih satu djam u'usan G.K.B.I. pada bulan Pebruari 1964 diturut sertakan pada suatu mu-sjawarah jang membahas. Rentjana Perundang-undangan koperasi bertempat di Departemen Transkop. Sidang jang dipimpin langsung oleh Menteri Achmadi membahas sebuah konsep jang katanja informil sudah disetudju oleh para Menteri dalam Kabinet, bahkan hanja tinggal menunggu tanda-tangan Presiden. Padahal penelaahan sepintas sadja bahwa R.U.U. Koperasi ini tidak tjotjok dengan nurani kita, maka GKBI belum berani memutuskan hanja berdjandji akan mengirim pendapat tertulis setelah berkonsultasi dengan pengurus lainnja. tembusan²nja dikirim pula kepada Induk² Koperasi lainnja.



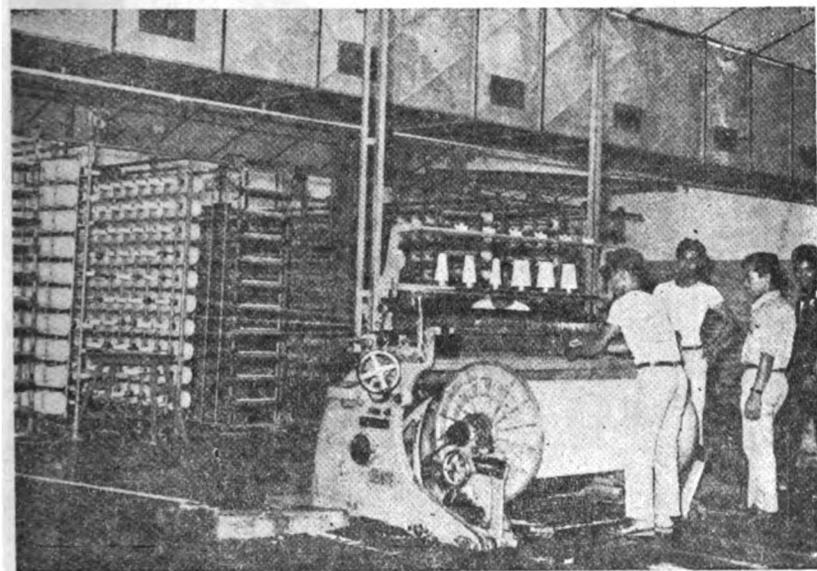
Mesin Klos mengerdjakan benang jang dihasilkan dari mesin Palet untuk pakannja.

Demikianlah dengan surat diajukan beberapa keberatan jang tembusan²nja dikirim pula kepada induk¹ lainnja.

Sebulan kemudian ialah bulan Maret 1964 G.K.B.I. dihebohkan oleh segolongan wartawan tertentu dengan matjam² fitnah jang khusus ditudjukan kepada pribadi² pengurus G.K.B.I. Pengurus² Primer di Pekalongan antara lain : PPIP dan Wonopringgo ditangkap dengan tuduhan manipulasi benang dan cambric. Disamping itu Hartini meminta sumbangan kepada GKBI untuk Monumen Nasional dan Mesdjid Istiqlal. Presiden sendiri minta agar G.K.B.I. membijai projek Planetarium jang waktu itu direntjanakan 1,67 miljard.

Awal Djuni di Bandung diselenggarakan Seminar Keanggotaan Koperasi Indonesia jang tujuannja untuk memaksakan pelaksanaan PP60 dan membackingi Rentjana U.U. Koperasi.

Dalam seminar itu G.K.B.I. tetap mendjadi sasaran sekalipun bijanja sebagian besar dipikulkan kepada pundaknja dan sisanja Induk KOPTEXI. Setjara kebetulan pegawai² GKBI jang duduk dalam salah suatu panitia ad hok berhasil mengalihkan perhatian para peserta kepada buruh dan alat produksi jang mendjadi djegal-djagalan



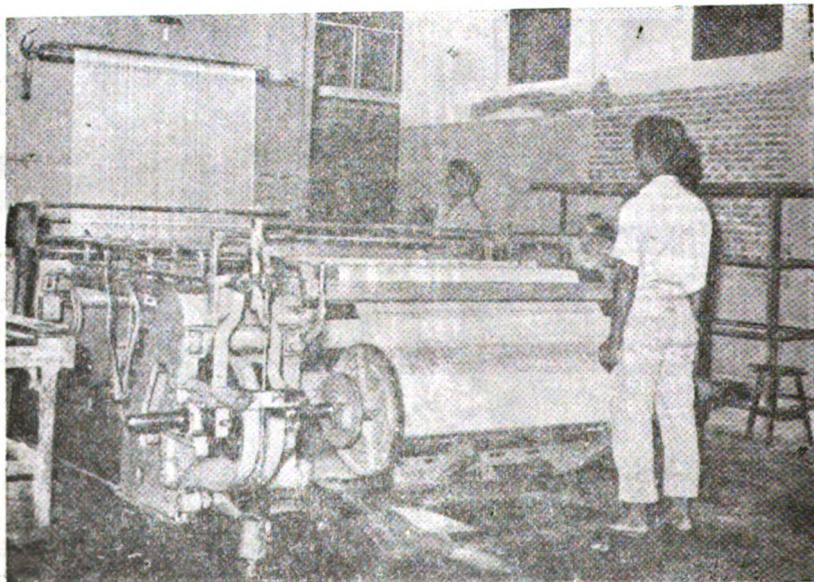
Mesin Hani mengordjakan hasil mesin Palet untuk lusi.

antara 3 besar. P.N.I. moderat plus N.U. disatu fihak, dan P.N.I. progresip plus P.K.I. dilain fihak.

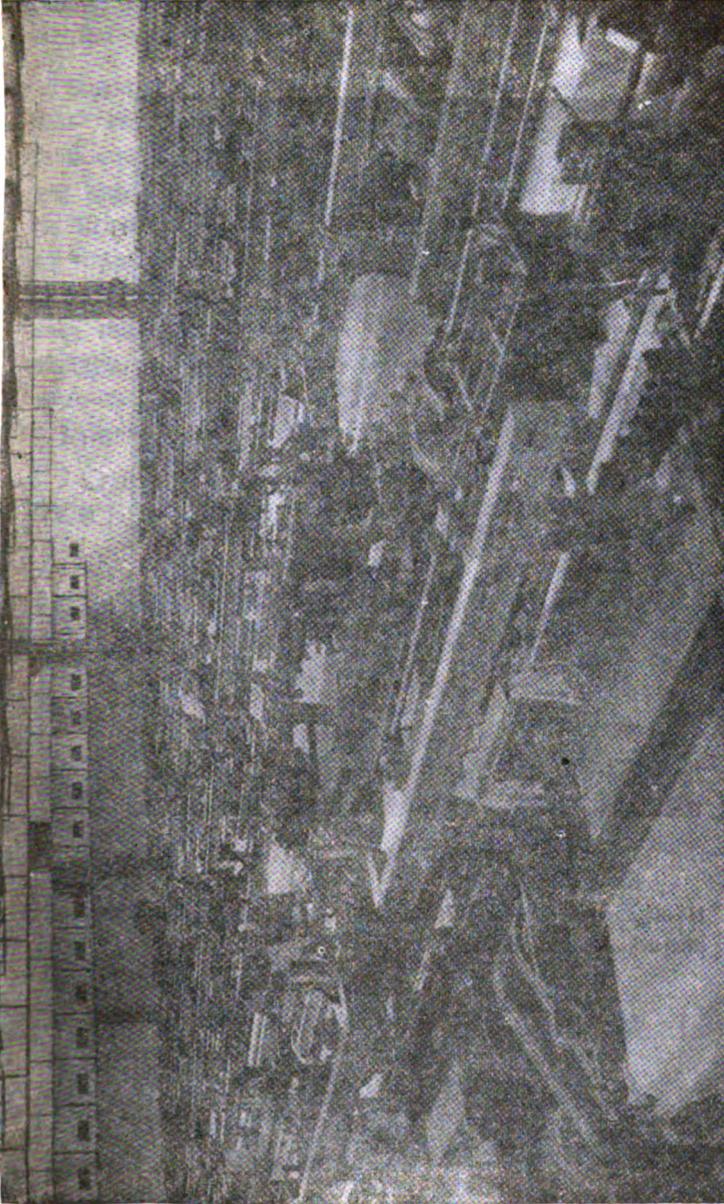
Achirnja hasil musjawarah/seminar itu penuh pertentangan² jang sangat menjolok.

Pada bulan September terdjadi reshuffle Kabinet Dwikora. Drs. Moch. Ahadi diangkat mendjadi Menteri Transkop. Langkah pertamanya ialah mengadakan reorganisasi dan mutasi besar-besaran dikalangan Departemennja djuga didalam tubuh Koksi. Pertumbuhan dan perkembangan gerakan koperasi, chususnya GKBI bertambah terantjam. Karena musjawarah jang mendjadi salah satu sendi koperasi sudah tidak berlaku.

Kemudian setjara bergelombang masuklah surat² permintaan masuk mendjadi anggota G.K.B.I. dari „Koperasi² batik” baru buatan Direktorat Koperasi. Dari Tangerang, Kop. Batik Tjina di Djakarta, dari Bogor, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Madjalengka dan dari banjak tempat di Djawa Tengah dan Djawa Timur sampai² dari Sulawesi Medan, dan Bali. Semua ini ditolak. Pedoman waktu itu ialah bahwa dengan tambahnja anggota tidak akan menambah produksi.



Mesin kandji benang untuk lusinja,



Ruang Bagian Mesin tenun P.C. GKBI Medari Djumlah mesin 500 looms full automatic, dengan kerja 3 shift menghasilkan sebanyak 7,5 djuta yard/tahun full capacity.

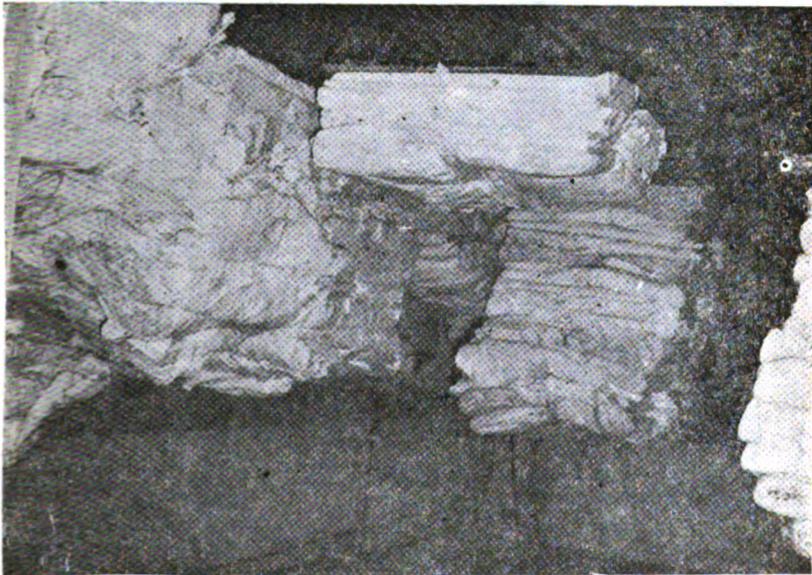


Hasil² dari pertunanan terlebih dahulu diperiksa, sebelum diteruskan untuk difinish.

Pertengahan tahun ini menjelenggarakan rapat perubahan Anggaran Dasar dan disalurkan dengan konsep Pemerintah, terutama maksud dan tujuan berubah sekalipun usahanya masih tetap.

Transkop, Koksi dan Dirkop semakin aktif menjelenggarakan rapat² dan terus-menerus mengeluarkan instruksi beraneka ragam. Untuk menghindarkan ini G.K.B.I. sebagai „alat revolusi” dan berpegang kepada „doktrin revolusi” sebagai landasannya, segera melibatkan diri dalam matjam² kesibukan negara seperti pameran² baik didalam maupun diluar negeri, perayaan² Hari Ulang Tahun dari kota² Djakarta, Bandung, Djokjakarta, Semarang, Surabaya, Ganefo, Pramuka, menjusun kesebelasan sepak bola, mengerahkan drumband dsb., sehingga pengurus djarang² ada dikantor, seolah-olah pintu tertutup untuk melajani instruksi: perintah² dan segala matjam kewajiban yang dipikulkan oleh Transkop/Dirkop dan Koksinya.

Konperensi Pambatikan seluruh daerah Djawa Tengah diluar G.K.B.I. yang diselenggarakan achir tahun di Semarang telah memu-



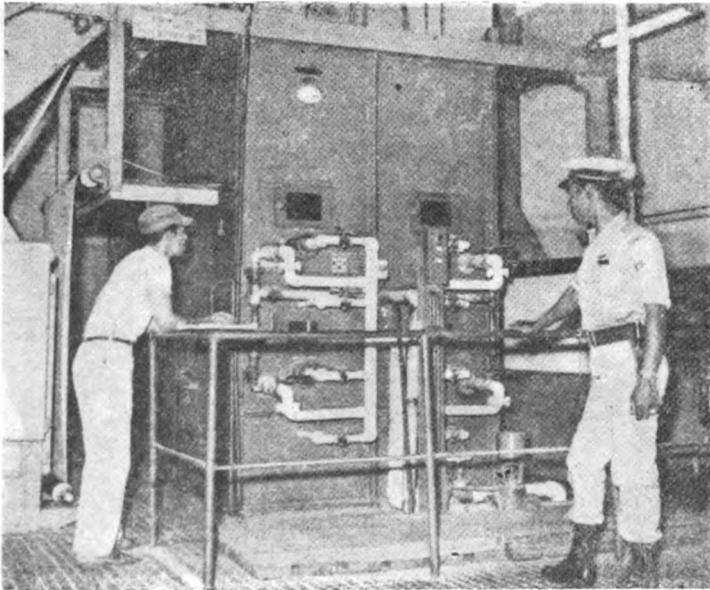
Ruang yang menampung hasil² produksi yang sudah diperiksa dan akan diteruskan kebagian finish.

tuskan supaya G.K.B.I. dirombak dari organisasi yang liberalistis menjadi sosialis.

1965: 17. Pada masa triwulan pertama 1965 semua primer terutama dan chususnya PPBS di Solo dihebohkan lagi dalam rangka „nasakomisasi” kepengurusan.

Djakop daerah menuntut unsur² Nas., A. dan Kom duduk didalamnja sedang GKBI menghendaki jang berdjiwa Nasakom jang menduduki kepengurusan primer itu. Beberapa pengurus koperasi batik primer didacrah Pekalongan jaitu P.P.I.P. dan K.B.W. sudah dirongrong tahun 1964 dengan menjebloskannja kedalam tahanan, hal mana adalah rangkaian dari usaha dan kegiatan PKI dan antek²nja selama masa pra Gestapu.

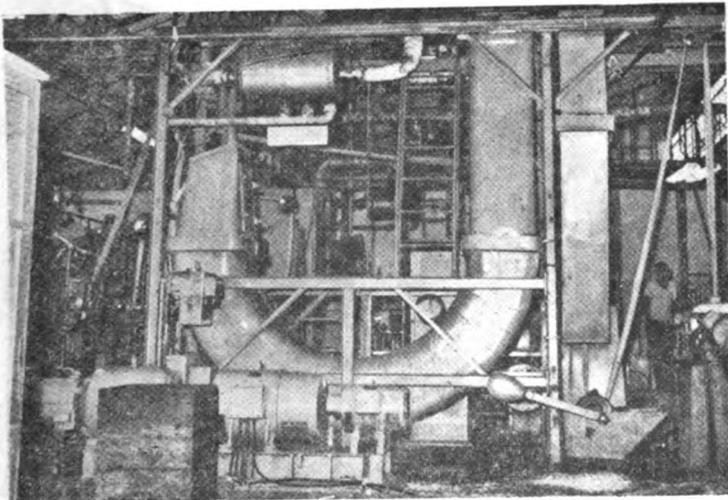
a. Untuk sedikit mengurangi ketegangan didaerah, G.K.B.I. mengalihkan perhatian dan melibatkan diri dengan Bamunas-Notohamiprodo jang sedang mengatur Gerakan Kebaktian Revolusi (GEKEREV). Sematjam jang mewadjabkan perusahaan batik chusus-



Mesin pembakar bulu, mengerdjakan hasil² produk jang telah diperiksa dan sudah itu baru pada mesin J. BOX.

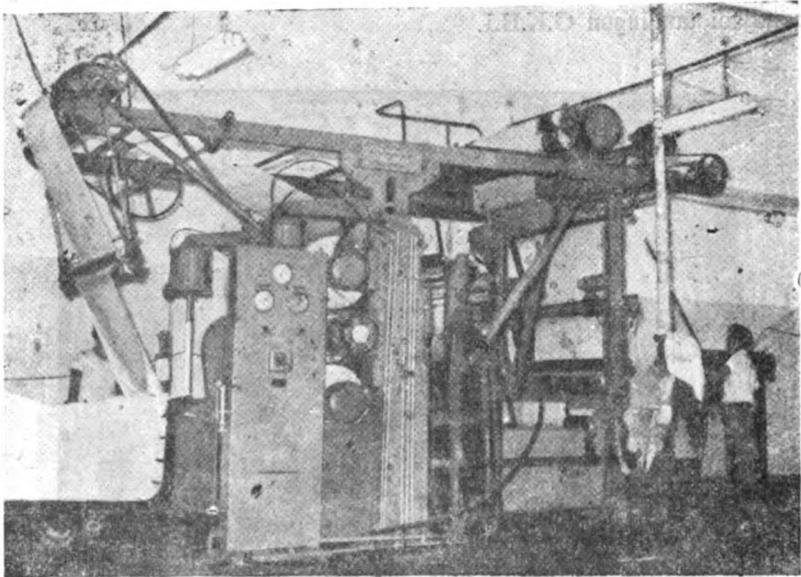
nja menjetorkan kepada Bamunas 5 promil dari omzet setahun. Kesibukan lainnya ialah ikut sertanja G.K.B.I. dalam Konperensi Guru sekolah Taman Kanak² jang diselenggarakan atas prakarsa P.P.&K. dimana G.K.B.I. mengirimkan \pm 50 utusan dari S.T.K. 2 batik jang terletak dipulau Djawa. Konperensi ini belum selesai, segera pula melibatkan diri kedalam persiapan Musjawarah Besar Sandang (Mubesan I).

b. Sementara Transkopemada menjelenggarakan pekan Indoktrinasi dalam rangka Hari Koperasi ke-XVIII di Djakarta, G.K.B.I. sudah kehabisan orang untuk duduk dan mewakilinja, sehingga tambah santer tuduhannya bahwa G.K.B.I. reaksioner. Diterima kabar bahwa di Djokjakarta pada bulan Mei tahun ini diselenggarakan Musjawarah Kerdja Koperasi Keradjinan Rakjat Batik seluruh Djawa dan Madura diluar G.K.B.I. sebagai landjutan dari Musjawarah Koperasi Pematikan seluruh daerah Djateng di Semarang. Musjawarah jang dihadiri oleh Menteri Moch. Achadi dan seluruh Djakop² daerah telah membuat keputusan membentuk Panitia Pembentukan Gabungan Koperasi Keradjinan Rakjat Seni Batik Indonesia. Badan baru ini sekalipun masih merupakan Panitia, ditjadangkan untuk mendjadi tandingan G.K.B.I.



Mesin J. BOX ini adalah untuk memutilkan hasil grey mendjadi mori jang telah diputihkan.

Dengan tidak berhasilnja Moch. Achadi cs. merongrong Koperasi Batik melalui primer, karena adanja GKBI jang membela, mereka merobah taktik dan sekarang dimulai dari GKBI. Perongrongan mereka ini rupa²nja sebagian dari rangka aksi pra-Gestapu-nja PKI dengan antek²nja didalam gerakan koperasi umumnja. Dengan kekuasaan jang ada ditangan mereka, dikeluarkan Surat Keputusan oleh Menteri Transkop tanggal 17 Djuli 1965 No. 0048/1965 jang isinja antara lain : (a). menginstruksikan kepada semua Induk² Koperasi supaya mengadakan RTA di Djakarta dan sudah selesai achir Djuli 1965 dan kepada Induk² jang telah mengadakan RTA, supaya diadakan kembali. (b). Mengangkat Team Pembantu Pimpinan RTA jang anggota²nja terdiri dari Unsur² Transkop, unsur Ormas Buruh dan Tani jang berporoskan Nasakom dan unsur KOKSI. (c). Team ini bertugas membantu Pimpinan RTA dan membina anggota, pengurus, produksi, usaha, sebagai persiapan kearah banting stir koperasi sesuai dengan keputusan Munaskop ke-I dan bertanggung djawab pada Menteri. Kesemuanja ini telah dikemukakan oleh Menteri dan antek²nja dalam forum pekan indoktrinasi Pengurus Induk² Koperasi waktu memper-

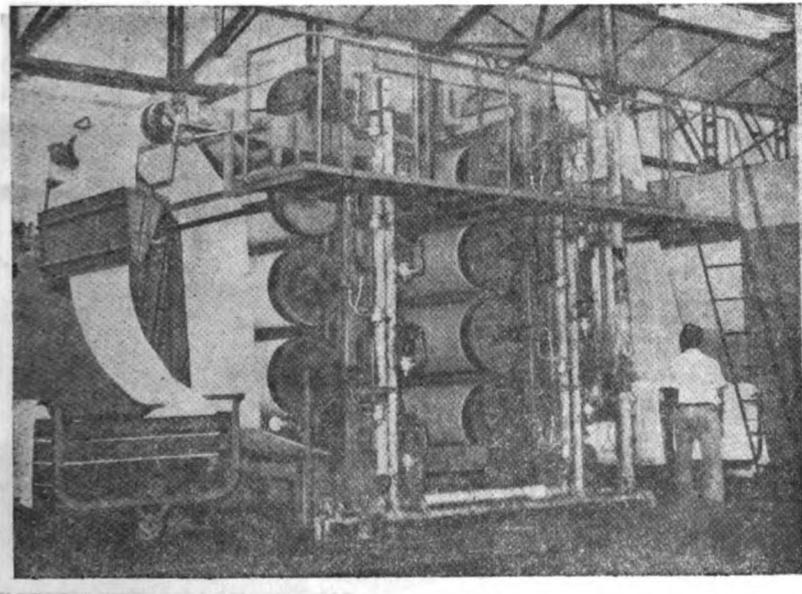


Mesin pembakar bulu.

ingati Hari Koperasi ke-XVIII di Senajan dan djuga masing² dalam kata pembukaan RTA oleh Chodewey Amin sebagai Kepala Dirkop Pusat, jang telah selesai digarap oleh mereka. Konsepsi² mereka ini akan dipaksakan pula dalam RTA GKBI

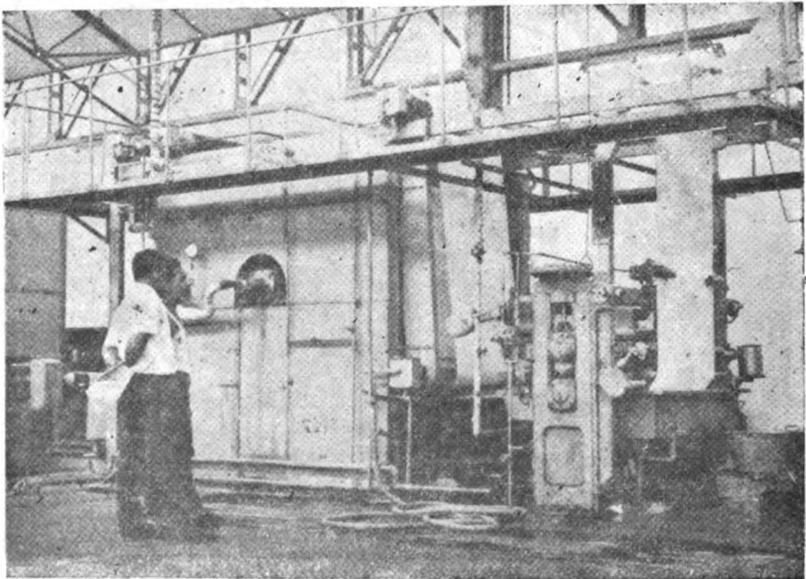
c. Rapat Tahunan Anggota GKBI di Puri Ekawarna Djakarta tgl. 28/29 Djuli 1965 adalah betul² merupakan "Show of force" dari pihak Dept. Transkop/Dirkop dengan mempergunakan Team Pengawas Rapat Anggota jang anggota²nja terdiri dari Ormas² Buruh/Tani.

Sebagai Pemegang Peran Utama dalam rapat ini adalah Subiakto SH dibantu oleh Ormas² Gestapu/PKI (SB. Textile dan Pakaian SOBSI) dan Ormas² plinplan dari Partindo dan K.B.M. Asu. Pada saat² menentukan berusaha keras untuk menghantjurkan kepengurusan G.K.B.I. tetapi ORMAS² Buruh Tani Islam jaitu : GASBINDO dan SARBUMUSI/PERTANU menentang keras kehendak untuk membubarkan dan menghantjurkan GKBI. Achirnja mereka mengalah karena merasa belum ada kekuatan njata jang bisa dipaksakan. Dalam pembitjaraan tjalon² personalia kepengurusan, mereka meng-



Mesin pemerai dan pengering.

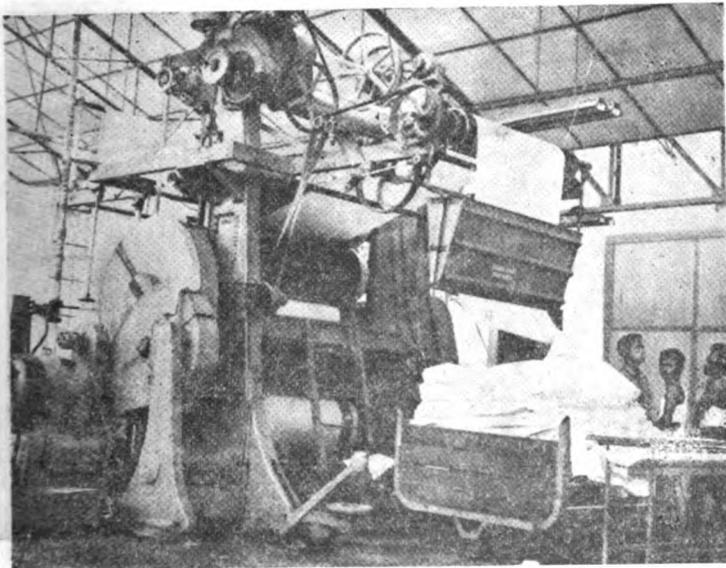
hendaki supaja Sdr. H.A. Djunaid, A. Mutawali, Usman Djauhari tidak boleh ditjalonkan, karena merekalah jang banjak menentang kebidaksanaan Moh. Achadi sebagai Menteri, terutama dalam soal PPBS Solo. Persoalan inipun djuga oleh Wakil² Ormas Islam diatas djuga ditentang, karena tidak ada satu alasanpun jang bisa diterima, kalau ini terdjadi maka adalah merupakan pelanggaran hak demokrasi warga negara jang didjundjung tinggi oleh Negara Indonesia jang berdasarkan UUD 1945 dan „PANTJASILA”. Setelah diadakan pentjalonan dan pemungutan suara, maka tersusunlah Pengurus baru untuk masa djabatatan tahun 1965/1966 jaitu : Ketua I s/d IV : H.A. Djunaid, A. Mutawali, H. Badruddin dan H. Solichin, Penulis I s/d IV : Usman Djauhari, Abdullah Bari, Masina dan H. Aliatmodjo, Bendahara I s/d VI : Moh. Ngadenan, Drs. Lukman Djaelan, Effendi Anwar dan H. Zuber Kohari. Disamping ini dipilih pula 9 orang Komisaris dan 18 orang B.P. Susunan Pengurus dan personalianja dapat diterima oleh RTA, dengan sjarat² jang diadjukan oleh Team Pengawas RTA angkatan Menteri Transkop Moch. Achadi dan Dirkop. Chodewey Amin jaitu : satu pernjataan jang akan ditandatangani



Mori jang sudah dibakar bulunja diteruskan pada mesin kandji.

oleh Pengurus GKBI dan akan dipatuhi jang berisi antara lain : sanggup mengadakan kerdja sama dengan Pimpinan Transkop dan kalau tidak bersedia mengundurkan diri atau apabila menolak akan disingkirkan.

Pihak Pimpinan Transkop jang diwakili oleh Pembantu Menteri Subiakto SH, menjarankan pada RTA, supaja memberikan mandaat penuh pada wakilnja jang akan ditetapkan malam ini untuk mengadakan „konsultasi” dengan Menteri Transkop soal komposisi ke Pengurusan GKBI jang baru dipilih dan telah ditetapkan komposisinja oleh Formateur. RTA menetapkan Pengurus jang baru terpilih supaja mengadakan konsultasi pada Pimpinan Transkop. Dalam rangka sidang² Munaskop ke-II sedang berdjalan di Djakarta, maka Harian Suluh Indonesia edisi Pusat Nasional, dengan wartawannja Moh. Amin dan beberapa harian² lainnja jang mendukung belakangan G.30.S./PKI, chusus memuat berita bersambung tentang GKBI jang penuh dengan fitnah, intimidasi dan adu-domba antara pribadi dan golongan buat memamatkan rentjananja menghantjurkan GKBI serta Koperasi² Batik umumnja.



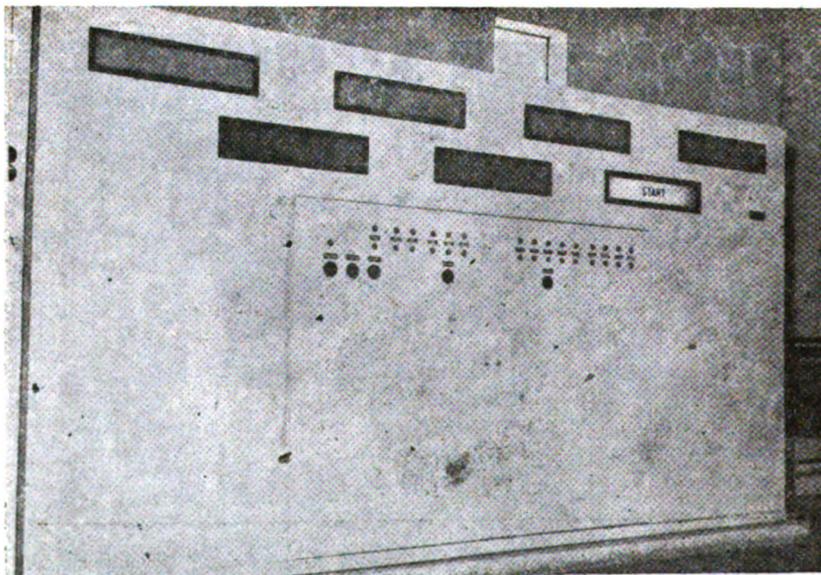
Mori jang sudah dikandji diteruskan pada mesin calender

Rentjana Dep. Transkop/Dirkop untuk menghantjurkan GKBI dan Koperasi² primernja dilansir oleh Parpol/Ormas² Gestapu PKI dan antek²nja jang menuntut supaya GKBI dibubarkan jang kemudian ditampung kehendak tsb., dalam resolusi Munaskop ke-II tgl. 2 s/d 10 Agustus 1965.

Pengurus GKBI beberapa kali mengadakan konsultasi dengan Pimpinan Transkop dan tidak tertjapai kata² musjawarah, lebih² lagi Menteri Transkop telah mendapat backing melalui putusan² Munaskop ke-II, supaya diambil tindakan terhadap GKBI segera mungkin.

d. Untuk merealisir keputusan/resolusi Munaskop ke-II, oleh Dep. Transkop-/Dirkop diselenggarakan suatu indoktrinasi dengan nama Forum untuk mendalami Pantja azimat revolusi, dimana Dirkop² dari Pusat sampai daerah² diseluruh Indonesia dipanggil untuk mengikuti indoktrinasi dalam forum tsb.

Sebagai realisasi daripada resolusi Munaskop ke-II jang tidak mengakui lagi Dr. H. Hatta sebagai Bapak Koperasi Indonesia, maka monumen perletakan batu terachir Gedung Pendidikan GKBI di Pantjoran jang perletakannya dilakukan oleh Bapak Dr. H. Moh.



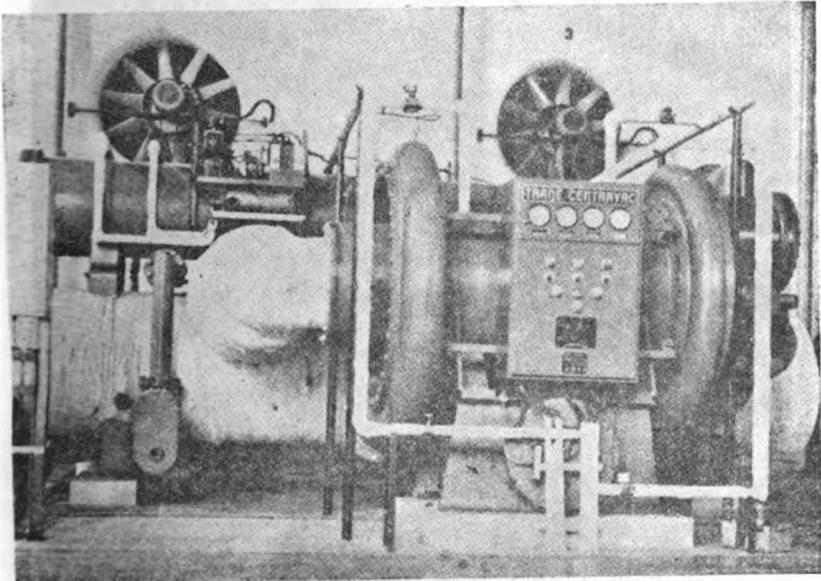
Mesin Central Air Conditioning P.C. GKBI Medari

Hatta sebagai Bapak Koperasi Indonesia dan waktu itu masih mendjabat Wakil Presiden R.I. telah didongkel oleh Mahasiswa Akop golongan CGMI dan GMNI tgl. 25-8-'65 jang selandjutnja batu terachir itu diserahkan kepada Soebijakto SH selaku Pembantu Menteri Transkop dengan sambutan kata pujjian terhadap para pedongkel itu bahwa ini suatu perbuatan heroik, jang perlu dikembangkan.

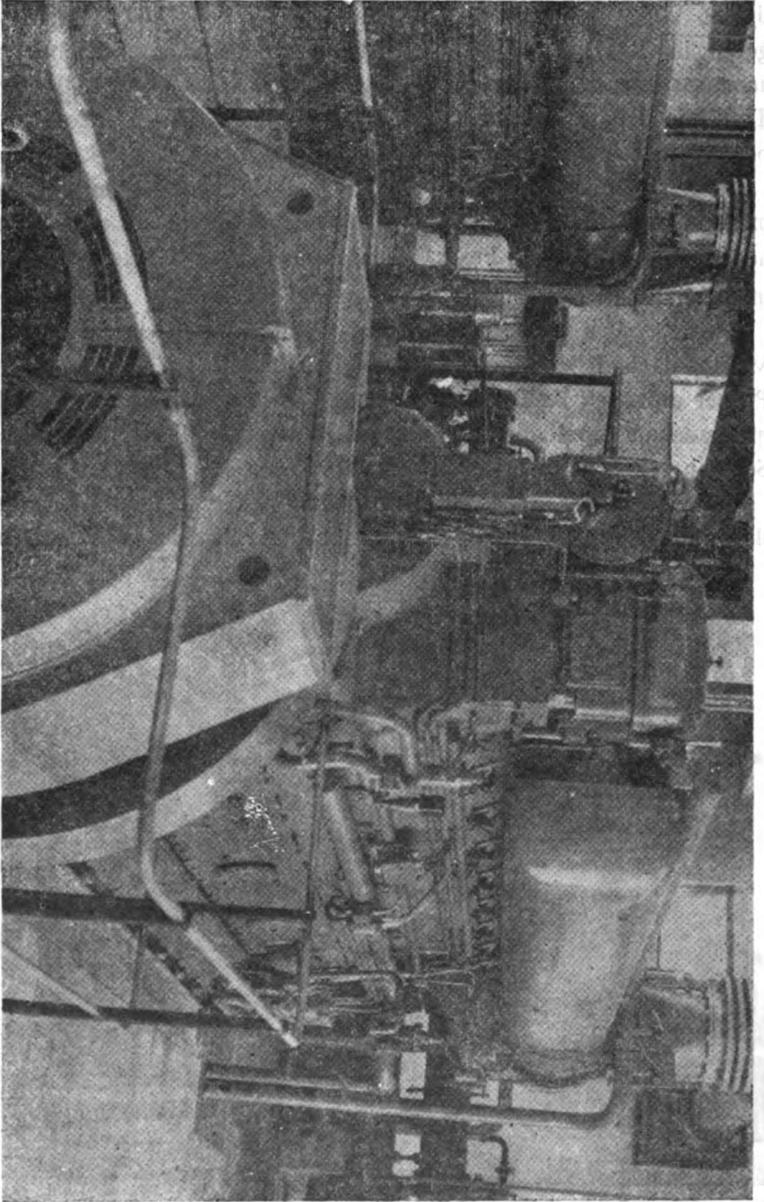
Semangat bergelora dari pendongkel² ini merajap terus dengan mentjari waktu jang sepi hingga dapat mendongkel batu terachir jang ada di Gedung GKBI Pusat, sajang kebiadaban mereka hingga saat ini dan mungkin seterusnya tidak pernah berhasil.

e. Sebagai realisasi dari putusan Munaskop ke-II atas instruksi Menteri Achadi melalui radiogramnja Wakil² dari Koperasi Batik Primer dipanggil ke Djakarta, dimana GKBI setjara tiba² dipaksakan mengadakan rapat anggota istimewa, bertempat di Restoran Anedja Senajan tgl. 6, 8 dan 9 September 1965.

Dalam Rapat ini adalah merupakan "show of force" jang ke-II dari pihak Dep. Transkop/Dirkop bahkan lengkap dihadliri oleh



Mesin Trane Centravac dalam ruang A.C.



Salah satu Mesin Diesel P.C. GKBI yang menggerakkan paduan roda kegiatan pabrik ini.

Pedjabat² Dirkop seluruh Indonesia jang baru sadja selesai digodog dalam Forum mendalami Pantja Azimat Revolusi dan pula dihadliri oleh Ormas³ terutama dari golongan Ormas³ Gestapu/PKI dan Ormas/plin-plan.

Disinilah Menteri Achadi mentjurahkan konsepsi jang telah disiapkan akan ditrapkan dalam tubuh GKBI jang dituangkan dalam kata sambutannja. Selandjutnja tampak lebih djelas lagi peranan Soebijakto SH jang oleh Menteri Achadi diserahkan untuk memimpin rapat anggota GKBI tsb. menggunakan kekuasaannja sebagai atas nama Pemerintah menekan rapat sehingga utusan² dari Primer tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat²/pandangan-pandangan/usul²nja setjara bebas dan objektip.



Menara Air P.C. GKBI Medari

Hasil dari rapat ini oleh Soebijakto SH dibentuk suatu Team Mandataris RTA jang anggotanja terdiri dari wakil² Primer jang nantinja bertugas membawa suara anggota berkonsultasi dengan Menteri Achadi didalam menjusun kepengurusan GKBI.

Hasil RTA tanggal 28/29 Djuli 1965 di Puri Ekawarna atas saran² dn tekanan² jang diberikan kepada Rapat Anggota Luar Biasa GKBI supaja dibatalkan dan menetapkan „suatu team RALB” jang mengadakan konsultasi dengan Menteri Transkop, persoalan personalia dan komposisi pengurus serta rentjana kerdja GKBI selandjut nja. Team RALB GKBI terdiri dari wakil² daerah/primer jaitu: Mucahri Hs (Djawa Timur), Asmuni Fattah (Solo), Atmohartono (Jogjakarta), M. Tathin Djahri (Pekalongan) dan G. Suganda (Djawa Barat).

Pertemuan antara Team RTA dan Menteri Transkop baik di Departemen dan dilandjutkan dirumahnja belum/tidak djuga menghasilkan suatu keputusan, karena dari pihak Team Mandataris RTA tetap berpegang teguh pada hasil rapat anggota di Puri Ekawarna

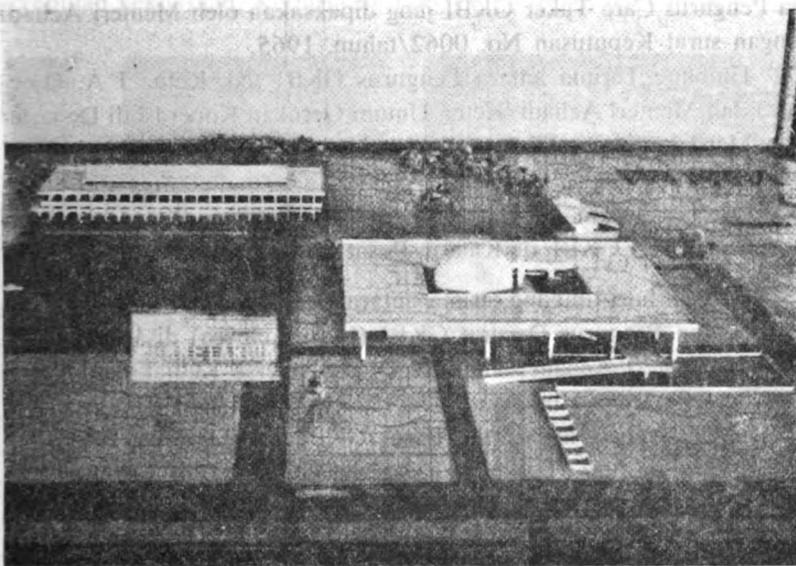


Gedung Wisma Sardjana di Jalan Demangan Baru 5 Jogjakarta, dibangun oleh GKBI tahun 1962. Asrama ini dibangun untuk menampung anak² keluarga batik, terutama jang melandjutkan studinja di Perguruan² Tinggi Jogjakarta.

tgl. 28/29 Djuli 1965, dimana pada hakekatnja kepengurusan GKBI telah terbentuk.

Tetapi Menteri Achadi dengan Soebijakto SH sebagai pemegang peran utamanja tidak mau menerima kehendak/aspirasi jang sesungguhnya dari suara anggota jang dibawa oleh Team Mandataris RTA itu, maka achirnja didjatuhkan ponis oleh Menteri Achadi dengan suatu surat keputusan No. 0062/tahun 1965 tentang pengambilan alih pimpinan GKBI jang sangat se-wenang² itu.

Pimpinan Care taker GKBI angkatan Menteri Moh. Achadi ialah : Ketua Umum Menteri Transkop, Ketua I s/d III : H.A. Achsien, Tan Djun Tat dan Drs. A. Sadikun Kompol. Tk. I, Penulis I/II : Moh. Hartono B.A. dan H.A. Fattah Sjakur, Bendahara I/II : Muchari Hs. dan Drs. A. Markam dan Komisariss Umum : Abdullah Bari, Sunarto dan S. Harman Disamping ini diangkat pula beberapa orang Komisariss daerah jaitu : Badruddin, M. Tathin Djahri, H. Ali-



Maket Gedung Planetarium dibangun di Kebon Binatang Tjikini Djakarta. Biaya pembangunan gedung dibebankan pada GKBI, rentjana biaya tahun 1964 Rp. 1,67 milliard. Perletakan batu pertamanja oleh ex. Presiden Ir. H. Sukarno. Waktu GKBI dibawah pimpinan ex. Menteri Transkop Drs. Moh. Achadi tahun 1965/1966 uang GKBI jang dihambur-hamburkan untuk project ini ± Rp. 11 milliard (UL) dan pembangunan belum selesai. Project ini dilanjutkan oleh Pemerintah DCI Djakarta Raya.

atmodjo, Drs Sujanto, Effendi Anwar. Disamping aparatur ini, diangkat pula Team Pembina GKBI dan Team Mandataris Anggota.

Perlu diketahui bahwa pengambil alihan kepengurusan GKBI praktis GKBI seolah-olah sudah menjadi bagian dari aparatur Transkop, sehingga mengenai publikasi dari usaha GKBI setjara legal, pada waktu itu beralih langsung/dilakukan oleh Dep. Transkop.

f. Untuk mengimbangi publikasi dari Transkop jang seialu membawa suara sumbang dan bertentangan dengan kenjataan jang ada, maka Sekretariat Pengurus GKBI memberanikan diri mengadakan hubungan dan kerdjasama dengan wartawan² dari beberapa surat kabar/harian Ibu Kota a.l. Suara Islam, Nusa Putra, Api Pantjasila, Mertjusuar, Berita Yudha, Sinar Harapan dan Angkatan Bersendjata serta RRI Djakarta.

g. Selanjutnja menjusul kedjadian² jang berikut.

Pengambilan alih Pimpinan/Kepengurusan GKBI dan dibentuknja Pengurus Care Taker GKBI jang dipaksakan oleh Menteri Achadi dengan surat Keputusan No. 0062/tahun, 1965.

Timbang Terima antara Pengurus GKBI (cq. Ketua I A. Djoenaid) dan Menteri Achadi, Ketua Umum Gerakan Koperasi di Departemen Merdeka Timur Djakarta tanggal 13 September 1965 (show of force ke III).

Briefing antara Menteri Achadi dan Petugas Planetarium beserta Karyawan GKBI di Kantor Pusat tanggal 14-9-1965.

1. Pagi hari timbang terima antara Ketua I GKBI (A. Djoenaid) dan Pengurus Darurat GKBI (H.A. Achsien) disaksikan oleh Menteri Achadi dan Kep. Dinas Reserse Kedjaksanaan Tinggi DCI Djaja Himawan SH dan Kepala Staf BPI Brigdjen. Pol. R. Sutarto di Kantor Pusat GKBI tanggal 14-9-1965.
2. **Malam hari** : Perkenalan antara Pengurus Darurat dan Pengurus Primer jang waktu itu sedang mengikuti MUBESAN I di Kantor Pusat GKBI. tanggal 17 September 1969.

Pertemuan antara Pengurus Darurat dan Para Karyawan GKBI di Kantor Pusat pada tgl. 28-9-1965.

Presiden PBR pada pagi hari Kamis tanggal 30 September 1965 djam 12.00 dengan didampingi oleh K.H.A. Badawi Ketua Umum Muhammadiyah, Dassaat Anggota D.P.A., mengkonfrontir Ketua I GKBI H.A. Djunaid dan Merteri Transkop Drs. Moch. Achadi jang

diikuti oleh Subiakto SH Pembantu Chusus Urusan Gerakan Koperasi, bertempat di Istana Negara, Setelah Presiden/PBR mendengar alasan² kedua belah pihak, beliau berdjandji akan memberikan keputusan dalam waktu satu minggu. Malamnja Presiden/PBR berpidato di Istana Olah Raga Senajan dimuka peserta² Musjawarah Kerdja Teknik Seluruh Indonesia. Pagi² hari Djum`at djam 07.00 melalui siaran RRI. Djakarta dalam siaran warta-berita, masjarakat Djakarta chususnja dan Indonesia umumnja jang mendengar siaran itu terkedjut, bahwa ada perebutan kekuasaan jang dilakukan oleh Dewan Djenderal, dan terdjadi pentjulikan dan pembunuhan kedjam terhadap Djenderal² dari golongan jang mempertahankan Sukarno. Rakjat gelisah dan saling tanja-menanja bagaimana kedjadian jang sebenarnja. Setelah mendengar siaran RRI siang djam 13.00 dan 14.00 dimana diumumkan nama² Anggota Dewan Revolusi dan Bung Karno tidak termasuk didalamnya. Rakjat „Pantjasilais” setelah mendengar pengumuman itu tidak pertjaja bahwa, Dewan Djenderal mengadakan perebutan kekuasaan. Ketjurigaan rakjat ini terbukti malamnja, setelah



Anggota KAPPI dan KAMI sedang mengadakan persiapan untuk mengadakan demonstrasi ke Departemen Transkop Oktober 1965. Keterangan gambar dari kiri kekanan: berdiri No. 3 ialah Sdr. Taufiq Ismail dan jang pakai petji Moh. Hadi Tauchid dari Sekretariat Pengurus GKBI.

mendengar pidato Djenderal Suharto melalui RRI Djakarta, bahwa jang mengadakan perebutan kekuasaan bukan Dewan Djenderal, tetapi sebaliknya ialah GESTAPU/PKI jang terkutuk itu.

Rakjat Djakarta jang anti Gestapu menjatukan diri dalam satu Rapat Pengganjangan Gestapu tgl. 4-10-1965 di Taman Sundakelapa.

Karyawan GKBI jang merasa, GKBI telah kena sasaran Gestapu ikut dalam Rapat Pengganjangan tsb. jang diwakili oleh Sdr. Moh. Hadi Tauchid.

Pengurus Care Taker GKBI mengusahakan adanja Rapat jang akan membahas masalah Pabrik di Bandung, rapat ini tidak djadi.

Pada tgl. 2 Nopember '65; 29 dari 40 Primer GKBI didorong oleh kesadaran jang mendalam dan iktikad jang baik didalam usaha membantu Pemerintah untuk mentjiptakan suasana tertib dan tenang serta kewadajiban untuk meningkatkan produksi dibidang sandang, maka diadjukanlah satu surat permohonan kepada Menteri Achadi agar



Ekspone ORDE BARU dari KAPPI dan KAMI sedang mendengar pidato sambutan dari Menteri Transkop Moh. Achadi, slogan jang dibawa mereka „Amankan GKBI dari tjengkeraman kaki tangan GESTAPU dan kembalikan kepada jang berhak” dan slogan satu lagi ialah „Bersihkan dan kembalikan Gerakan Koperasi ke-relaja”.

segera masalah GKBI diselesaikan dalam forum Rapat Anggota GKBI.

Iktidak baik dari Primer² tsb. diatas, oleh Menteri Achadi dan Pengurus Care Taker GKBI dianggap suatu perongrongan terhadap kebidjaksanaan dan kewibawaan Pemerintah.

Panggilan dan keputusan Pengurus Care Taker GKBI terhadap Primer² jang menandatangani surat permohonan ttg. 2 Nop. 1965 dengan intimidasi dan antjaman sbb. :

1. tidak mengakui Kepengurusan Primer jang personalianja dan bentuk serta tindak tanduknja seperti sekarang ini.
2. menghentikan djatah mori dll. jang biasanja diterima.
3. Primer tsb. diwajibkan menjetor batik² wadjib jang morinja sudah diterima terdahulu dan melarang mengadakan sabotage dibidang batik sandang.
4. Primer tsb. harus menghadap Ketua I, Pengurus Care Taker, dengan dalih atau tuduhan sebagai kontra revolusioner, sehingga kepada Primer² jang datang menghadap dipaksakan agar membuat pernyataan tertulis untuk mentjabut tanda tangan dalam surat ttg. 2 Nopember 1965 dan tetap mendukung kebidjaksanaan putusan 0062/1965.

Hasilnja ialah ada 21 Primer jang menerima baik antjaman dan intimidasi Menteri Achadi dan menarik kembali tanda-tangan jang dibubuhkannya dalam surat permohonan tanggal 2 Nopember 1965.

1966: 18. Pada tanggal 11 Pebruari 1966 Menteri Achadi mengeluarkan Surat Keputusan No. 007/1966 tentang penjelenggaraan Rapat Anggota GKBI/Primer², dengan disertai peraturan² No. 1 dan No. 2 tentang pola organisasi dan usaha GKBI dan kebidjaksanaan pengorganisasian koperasi batik, termasuk perobahan A.D. GKBI dan Primer² jang akan dipaksakan dalam R.A. Rapat Anggota Primer²/GKBI jang diatur dengan S.K. 007/1966 direntjanakan akan menghasilkan susunan pengurusnja terdiri dari orang² jang ditundjuk dan disetujui oleh Menteri Achadi.

Dari pertengahan Pebruari s' d pertengahan Maret 1966.

Pengurus Care taker beserta dengan Pedjabat² Dirkop Pusat dan Daerah mengadakan turba untuk mengadakan rapat² anggota di Primer² sebagai persiapan menghadapi R.A. GKBI jang waktunja belum lagi ditetapkan setjara pasti. Sebagai hasil turbanja telah diam-

bil pula suatu tindakan gegabah dengan memetjat A. Djunaid dari A. Mutawali masing² selaku Ketua dari Kop. Batik PPIP dan Batari sebagai tindakan tahap pertama dan akan dilantjarkan pada tahap berikutnja dengan mengadakan tindakan terhadap Pengurus² atau oknum² dari Primer² jang dianggap merintang/menghambat kelantjaran daripada pelaksanaan keputusan 007/1966.

19 : Tgl. 11 Maret 1966 Surat Perintah Presiden/Pangti ABRI/Mandataris MPRS kepada Menteri PANGAD Let. Djen. Suharto jang di-follow-up-i dengan dikeluarkannja keputusan² dan pengumuman² Presiden No. 1, 2, 3, 4 dan 5 a.l. tentang :

- No. 1. : Pembubaran PKI dan Ormas²nja diseluruh Indonesia dan menjatakan Partai dan Organisasi terlarang diseluruh wilayah Indonesia.
2. : Perintah pada Perguruan² Tinggi dan sekolah² supaya membuka sekolah kembali.
3. : Pengangkatan Let. Djen. Hidajat sebagai Menteri Pos dan Telekomunikasi a.i.
4. : Pengangkatan Menteri² a.i. karena banjakknja Menteri jang diamankan;
5. : Pengamanan terhadap 15 orang Menteri² ex. Kabinet Dwi-Kora.

Dalam mengisi kekosongan di Departemen Koperasi/Transmigrasi jang Menterinja termasuk salah seorang jang diamankan, maka diangkat Brig. Djen. Drs. A. Sukendro sebagai Menteri a.i.

Sebagai realisasi didalam membersihkan Dept. Transkop dari dominasi rezim Achadi dan oknum² Gestapu/PKI, maka dibentuk Care taker jang diketuai oleh Bapak Sempu Muljono.

Dan dalam rangka penertiban dan pembersihan Gerakan Koperasi dari unsur² Gestapu/PKI dan antek²nja, pimpinan Dept. Transkop menganggap perlu untuk segera menjelesaikan masaalah GKBI dan Primer²nja dan sekaligus merupakan titik tolak didalam usaha mengembalikan koperasi pada proporsi jang sebenarnja sesuai dengan azas² koperasi jang wajar.

a. Tanggal 17 Maret 1968 Petugas² Sekretariat Pengurus GKBI baik jang tergabung dalam Gerakan Buruh Batik Sarbumusi dan Kring Sandang Serbiium-GASBIINDO serta KAPPI/PII, didorong oleh kesadaran untuk mengembalikan GKBI kepada jang berhak mengadakan

konsultasi dengan A. Mutawali di Mess Senopati dan mengadakan rentjana untuk mengambil alih GKBI. Selanjutnya atas nama segenap Karyawan akan menjerahkan GKBI kepada Menteri a.i. dan menyelesaikan selanjutnya melalui prosedur yang wajar sesuai dengan azas² koperasi.

b. Keputusan Menteri Transmigrasi/Koperasi a.i. (Brig. Djen. Drs. A. Sukendro) pada tgl. 25-3-1966 No. 001/Kpts/a.i./1966 yang mentjabut keputusan No. 0062/1965 dan 007/1966 yang dikeluarkan oleh Menteri Moh. Achadi serta membentuk Team Care Taker dalam lingkungan GKBI yang diketuai oleh Ir. Ibnu Soedjono dengan tugas dan wewenang untuk mengadakan penertiban/Pengamanan dan lain² dalam batas waktu selambat-lambatnya 1 (satu) bulan, harus sudah menjelenggarakan RA. GKBI, untuk pilihan Pengurus setjara demokrasi.

Perubahan susunan Kabinet Dwikora yang lebih disempurnakan, tgl. 27-3-1966 dimana Departemen Transkop dihapus dan urusan koperasi dimasukkan dalam Kementerian Perdagangan dan Koperasi dengan mengangkat Brig. Djen. Achmad Tirtosudiro sebagai Deputy Menteri Koperasi.

Tgl. 28-3-1966 Penjelenggaraan serah terima jabatan dari Pengurus Care Taker kepada Team Care Taker GKBI, yang dihadiri pula oleh Care-taker Transkop dan Kepala Direktorat Koperasi di kantor Pusat GKBI.

Tgl. 28 & 29-3-1966 sebagai follow-up dari pada keputusan No. 001/Kpts/a.i./1966 : Care taker Departemen Transmigrasi dan Koperasi mengeluarkan instruksi kepada Direktorat Koperasi seluruh daerah yang ada Primer² GKBI, agar mengembalikan kepengurusan koperasi² batik kepada kedudukan seperti sebelum adanya keputusan No. 007/1966, dan penyelenggaraan rapat² anggota primer untuk pemilihan Pengurus Baru.

Team Care Taker GKBI mengeluarkan keputusan tentang pengangkatan Team Pemeriksa GKBI berfungsi sebagai asistensi Team Care Taker dan yang anggota²nja diambilkan dari wakil² primer, dengan tugas mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data² mengenai GKBI selama dipegang oleh Pengurus Care Taker angkatan rezim Achadi.

c. Tgl. 8 April 1966 dikeluarkan Keputusan oleh Menteri Perdagangan No. 001/Kpts/a.i./1966 yang menetapkan :

1. pimpinan GKBI sementara dipegang oleh Deputy Menteri Koperasi.
2. dibentuk Team Pembantu Pimpinan Deputy Menteri Koperasi di GKBI untuk menjalankan tugas sehari-hari.
3. Menjelenggarakan Rapat Anggota GKBI pada tgl. 30 April 1966.

Oleh Deputy Menteri Koperasi dikeluarkan Keputusan No. Kep. 001/4/1966 tentang pembentukan Team Pengawas R.A. Primer² GKBI yang anggotanja diambil dari unsur², Pedjabat² Dirkop, wakil² Primer GKBI dari golongan Muhammadiyah dan NU.

Pembukaan R.A. Luar Biasa GKBI tgl. 30 April 1966 dikantor GKBI Pusat yang dihadiri oleh segenap Utusan Primer, para undangan, Team Pemeriksa dan Team Pengawas R.A. Primer. Dimana pada malam itu Men. Perdagkop, Ketua Team Care Taker Transkop (Sempu Moeljono) Ketua Umum Gerkopin (Brigdjen Rahardjo) Deputy Menteri Perindustrian Textile (Ir. Safiun) dan Deputy Menkop. (Brigdjen A. Tirtosudiro) memberikan fatwa² dan kata² sambutan sebagai bekal untuk menghadapi R.A. GKBI keesokan harinja.

Pembukaan R.A. ini didahului dengan laporan Pimpinan Harian TPP Dep. Menkop (Ir. Sudjono) tentang penyelenggaraan R.A. Luar biasa.

Tgl. 1 Mei 1966 peristiwa bersedjarah dalam rapat anggota luar biasa GKBI dengan pimpinan bidjaksana yang dipegang oleh Dep. Menkop. Brigdjen A. Tirtosudiro dan pandangan²/usul² konstruktif dengan penuh toleransi dari para pembijtjara wakil² dari Primer² GKBI, maka terbentuklah susunan kepengurusan dan Badan Pemeriksa GKBI yang pemilihannja dilakukan oleh anggota dari anggota untuk anggota setjara langsung bebas rahasia tanpa adanja tekanan² dari golongan dan pihak manapun.

Pengurus yang terpilih ialah :

Ketua Umum : H.A. Djunaid, Ketua I/II : H.A. Mutawali dan H. Badruddin, Penulis I/II : H. Usman Djauhari dan H. Zuber Kohari, Bendahara I/II : Drs. H. Mardjuki Mahdy, dan H. Sjofwan Sjukri. Komisaris sebanyak 12 orang jaitu : A. Somad Mugny, E. Ramelan, Masina, K.H. Sjafei, H. Choudori, H. Hisjam Basuni, Chamin Prawirohartono, Moh. Ardani, H. Aliatmodjo, A. Marwan, Moh. Ngadenan, dan Achmadun Sjakir. Anggota Badan Pemeriksa sebanyak 21

orang di Koordinir oleh Asmuni Fattah dan Sekretaris/Pelopor Sugartono.

Perlu ditjatat disini, bahwa sebelum Pimpinan rapat anggota GKBI (Brigdjen A Tirtosudiro) mengindjatkan pada atjara pemilihan Pengurus, maka Ir. I. Sudjono dari TPP. Dep. Menkop membatjakan surat penjerahan tugas pimpinan GKBI dari Pengurus Darurat GKBI jang ditandatangani oleh H.A. Achsin.

Malam pembukaan rapat anggota tanggal 30 April 1966 jang dihadiri oleh para peserta Rapat Anggota Luar biasa dan pedjabat² Pemerintah kesempatan ini dipergunakan oleh Karyawan mengembalikn monumen Hatta jang didongkel, oleh mahasiswa AKOP (C. G.M.I. + GMNI).

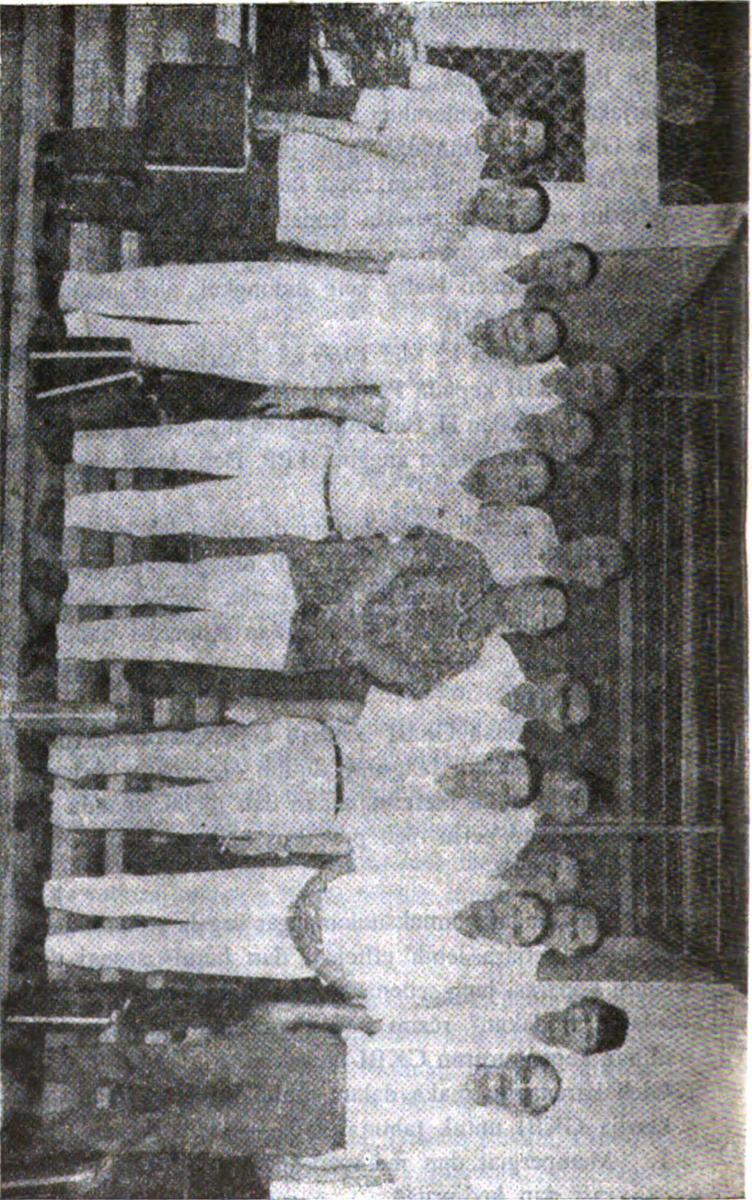
d. Tanggal 12 Mei 1966 serah-terima djabatan TPP. Dep. Menkop, di GKBI kepada Pengurus Baru GKBI jang ditandatangani oleh Ir. I. Sudjono dan H. Badruddin jang disaksikan oleh Kep. Dirkop. dan Letkol Surjana selaku anggota TPP. Dep. Menkop, diadakan dikantor GKBI Pusat.

Maka setelah serah terima djabatan tsb. setjara resmi berachir- lah persoalan GKBI dan kembali dipegang oleh anggota² jang berhak dan dengan demikian pula usaha Pemerintah Kem. Perdagkop/ Dep. Menkop. didalam memulihkan Koperasi pada azas² dan sendi Koperasi jang sebenarnja mendjadi suatu kenjataan dengan sukses dan gemilang.

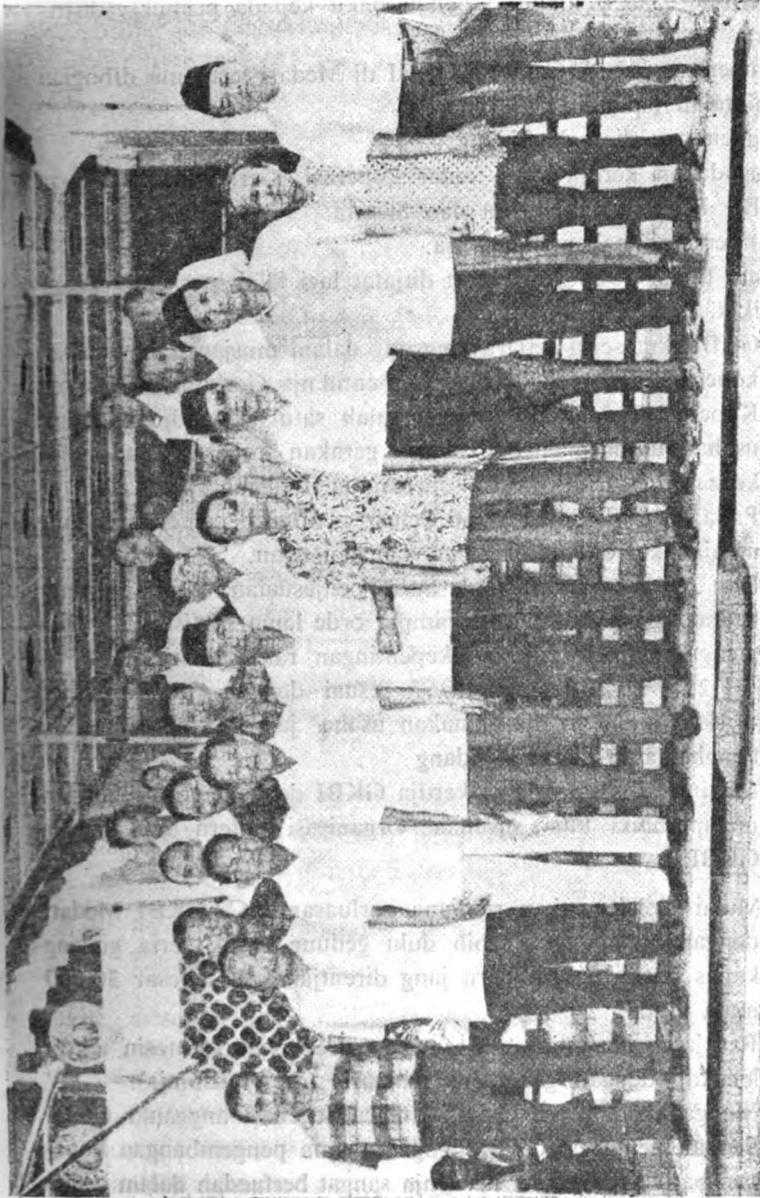
20. Setelah GKBI kembali kepengurusannja ditangan pengurus jang betul² setjara langsung dipilih oleh para anggauta GKBI maka segeralah dimulai merentjanakan dan melaksanakan semua tindakan² jang dianggap perlu oleh pengurus baik dibidang Organisasi maupun dibidang usaha.

Kesemuanja dimaksudkan agar segala sesuatunja di GKBI dapat bekerdja setjara lebih efficient dan betul² sesuai dengan azas dan sendi koperasi jang sebenarnja, mengingat hal² tsb. telah dirusak oleh adanja tindakan² rezim orde lama jaitu dengan adanja pengambil alihan kepengurusan GKBI oleh Menteri Transkop orde lama Achadi. Oleh karena itu maka dalam tahun itu djuga telah disusun program kerdja GKBI untuk tahun 1966 — 1968 sbb. :

1. Mempergiat dan mempertinggi pendidikan dibidang ediil kope- rasi dan kedjuruan.



Gambar bersama Pengurus GKBI tahun usaha 1966/1968 yang dipilih dalam RTA tanggal 1 Mei 1966 di Diakarta. Gambar ini diambil diarenga depan Kantor GKBI Pusat Djalan Djend. Sudirman No. 28, tanggal 19 Agustus 1968. Keterangan gambar dari kiri kekanan berdiri di depan : Pengurus Hartana, H. Zuber Kohari, H. Usman Dianburi, H.A. Mutawali, H.A. Djunaid, H. Badrudidin, Drs. H. Masdjuki Mahdy, H. Spotwan Sjakti. Gambar belakang dari kiri kekanan Komisaris : A. Marwan Asjuri, Masita, H. Choudori, Chamlin Prawirobartono, H. Hisjam Basuni, Moh. Ardani Z. K.H. Siafi'i, Achmadun Sjaktir, Somad Mirani dan H. Alimodjio, Sdr. Moh. Ngaderan Komisaris tidak hadir.



Gambar bersama Anggota Badan Pemeriksa GKB tahun 1966/68 sebanyak 21 orang yang mewakili 21 Primer dan dikordinir oleh Asmuni Fattah dari Koperasi Sidoluhur dan Pelapor Sugiantono dari Koperasi Batik PBB Bojotali.

2. Penjempurnaan penjaluran bahan baku kepada primer² (distribusi).
3. Memperluas pabrik Cambric GKBI di Medari terutama dibagian pemintalan (spinning).
4. Penghematan disegala bidang.
5. Mengadakan kerdja sama antar koperasi, Gerkopin, karyawan GKBI, Perusahaan Negara dan Swasta.
6. Memperkembangkan olah raga.

Dalam tahun 1966 jang perlu ditjatat lagi ialah perkembangan² jang berikut.

a. GKBI ikut serta setjara langsung dalam musjawarah gerakan koperasi jang menghasilkan terbentuknja Gerkopin (Gerakan Koperasi Indonesia) sebagai salah satu perwujudan dari usaha² untuk mengembalikan gerakan koperasi Indonesia keazas dan sendi dasar koperasi jang sebenarnja.

b. Pada bulan Oktober 1966 keluar peraturan pemerintah jang menjangkut bidang ekonomi dan keuangan.

Dan dengan itu mulailah masa penjesuaian untuk meninggalkan sistim ekonomi terpimpin orde lama/etatisme, dengan mengutamakan terutama kepentingan rakjat banjak.

1967 : 21. Dalam tahun 1967 sesuai dengan program jang telah digariskan mulailah dilaksanakan usaha² jang berikut :

a. Penghematan disegala bidang

b. Meningkatkan efficienci kerdja GKBI dengan mengubah dan memperbaiki tata susunan Organisasi intern/tata kerdja GKBI.

c. Mulai melaksanakan rentjana perluasan P.C. GKBI Medari dengan membangun lebih dulu gedung induk serta gudang kapas untuk pabrik baru jang direntjanakan sebesar 30.000 mata pintal.

Rentjana beajanja $\pm 2\frac{1}{2}$ djuta US\$ untuk mesin tekstil lengkap dengan general Machinaris (diesel dsb.nja).

d. Mengadakan suatu diskusi antara segenap anggota GKBI dengan pengurus GKBI dengan thema pengembangan kope-rasi batik GKBI jang hasil²nja sangat berfaedah dalam usaha GKBI untuk melantjarkan pelaksanaan tugasnja dibidang usaha maupun idiil.

- c. Menjelenggarakan Musjawarah kerdja pertekstilan bersama² dengan Organisasi dibidang perstekstilan lainnja dalam bulan Oktober 1967 jang menghasilkan a.l. terbentuknja Madjelis Industri Tekstil Indonesia sebagai wadah dari segenap Organisasi² Pertekstilan Indonesia.
- f. Ikut serta setjara aktif dalam penggodogan rentjana U.U. tentang pokok² Perkoperasian bersama dengan induk² kope-rasi lainnja dalam Gerkopin dan pemerintah sehingga achir-nja pada bulan Desember 1967 keluarlah U.U. No. 12 th. 1967 tentang pokok Perkoperasian jang mengachiri situasi jang tidak enak bagi gerakan koperasi Indonesia mengingat U.U. jang ada sebelum U.U. No. 12/1967 adalah tjiptaan rezim ORLA (U.U. No. 14/th. 1965).

1968 : 22. Selama setengah tahun pertama tahun 1968 ini GK BI telah mengambil tindakan² landjutan dibidang penghematan. Segera dilakukan perobahan Tata kerdja GKBI jang disesuaikan dengan perubahan² dilapangan ekonomi keuangan dewasa ini. Dimulai dalam tahun 1967 dan terus dilandjutkan selama ini berbagai usaha dan imbangan dengan pihak luar negeri untuk pelaksanaan perluasan Medari dengan memanfaatkan kesempatan jang dibuka oleh adanya U.U. Penanaman Modal asing. Jang perlu dikemukakan lagi ialah bahwa GKBI :

- a. dalam awal tahun 1968 telah mengadakan diskusi tentang azas² pokok koperasi jaitu tentang Rochdale — Principle dan terutama ditinjau dari segi pengetrapannja di Indonesia.
- b. mengikuti konperensi ICA tentang pendidikan di Kuala Lumpur.
- c. mengadakan penjesuaian Anggaran dasarnja berdasar U.U. No. 12 tahun 1967.
- d. mengadakan diskusi sandang bersama Koptexi di Bandung guna meningkatkan usaha² gerakan koperasi dibidang sandang.



Kegiatan GKBI dibidang idiii.
Pengurus GKBI terdiri dari : Ketua Umum, Penulis II dan Bendahara II, sedang berkundjung dikantor Gubernur DCI Djaya. H.A. Djunaid sedang berdjabat tangan dengan salah seorang Pedjabat DCI Djaya.



Ketua Umum GKBI H.A. Djunaid sedang menandatangani surat penyerahan sumbangan uang sebesar Rp. 100.000,— untuk Proyek Pentegahan Bandjir di Djakarta, disaksikan oleh Bapak Gubernur DCI Djaya.



Ketua Umum GKBI sedang menjerahkan cheque seharga Rp. 100.000,— dan berjabat tangan dengan Bapak Madjen. KKO Ali Sadikin Gubernur DCI Djaya



H.A. Djunaid Ketua Umum

1966/1968 : Anggota Presidium Madjelis Industri Tekstil Indonesia.

Pengalaman dibidang organisasi sosial dan pendidikan :

Ketua Jajasan Maâihad Islam Pekalongan, Andala Nasional Gerakan Pramuka Indonesia, Semasa perjuangannya kemerdekaan aktif dalam Gerakan Pemuda. Anggota Pengurus Jajasan Rumah Sakit Islam Djakarta.

Pengalaman dunia internasional :

Oktober 1958 : Berkunjung ke India atas nama delegasi Departemen Perekonomian bersama-sama Ir. Sudibio, Drs. Zakaria Raib memenuhi undangan Far Eastern Agencies (F.E.A.).

Nopember 1958 : Memimpin delegasi GKBI bersama-sama Pedjabat Departemen Perekonomian mengunjungi Djepang dalam rangka pemesanan mesin¹ P.C. GKBI Medari.

April 1959 : Bersama-sama delegasi Departemen Perekonomian dan GKBI ke Djepang dalam rangka pemesanan mesin² P.C. GKBI Medari dan Pabrik³ Tekstil Primer GKBI.

Pengalaman di koperasi :

1952/1968 : Salah seorang pendiri Koperasi Batik PPIP Pekalongan dan mendjadi Ketua Umum nya sampai sekarang.

1952/1953 : Mendjadi anggota verificatie comisi dan Komisaris N. V. BTC.

1955/1965 : Ketua I GKBI.

1966/1968 : Ketua Umum GKBI.

1955/1961 : Bendahara Dewan Koperasi Indonesia.

1961/1966 : Ketua Seksi E KOKSI Bidang Industri.

1958/1965 : Pendiri dan Ketua Bank Koperasi Indonesia.

1966/1968 : Bendahara Gerakan Koperasi Indonesia

Pengalaman Organisasi Ekonomi lainnya :

1961/1965 : Anggota Pengurus Organisasi Gabungan Perusahaan Sedjenis Tekstil dan Ketua O.P.S. Batik.

1967 : Berkundjung kenegara-negara Djepang, Mesir, Djerman, Nederland dan Amerika, bersama Ir. Safiun dari Departemen Perindustrian Tekstil, dalam rangka mentjari kredit untuk perluasan P.C. GKBI Medari dan marketing batik.

1959 dan 1966 : Dalam rangka menunaikan Rukun Islam kelima ke Mekkah.

Pendidikan : A.E.S. tahun 1937.



H.A. Mutawali Ketua I

Perekonomian dalam rangka pemesanan mesin² P.C. GKBI dan Primer².

1966/1967 : Memimpin delegasi dalam Bangkok Fair. Menunaikan Rukun Islam kelima ke Mekkah. Pendidikan : M.U.L.O. tahun 1941.

Pengalaman dalam dunia koperasi :

Djanuari 1953 : Masuk anggota Koperasi Batik BATARI Solo.

Mei 1953 : Mendjabat Penulis II BATARI.

Mei 1954 : Mendjabat Ketua II BATARI.

1955/1968 : Mendjabat Ketua I BATARI.

1963/1965 : Mendjabat Ketua II G.K.B.I.

1966/1968 : Mendjabat Ketua I G.K.B.I.

Pengalaman dalam organisasi lain :

1945-1949 : Aktip berdjung dalam Kesatuan Pemuda Islam Surakarta mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1951 : Mendjadi Penulis Panitia Pajak Koperasi dan Pengusaha Batik.

Pengalaman luar negeri :

1959 : Mengundjungi Djepang ber-sama² delegasi GKBI dan Departemen



H. Badruddin Ketua II

Pengalaman dalam kope-
rasi :

1. 1954-1968 : Ketua Koperasi Batik Mitra Batik Tasikmalaja.
2. 1955 : Bendahara I GKBI.
3. 1956-1963 : Ketua II GKBI.
4. 1966-1968 : Ketua I GKBI.

Pengalaman dalam orga-
nisasi sosial dan pendid-
dikan :

1. 1957 : Menindjau Pa-
brik Mori di India
dan Djepang.
2. 1958 : Ikut djadi ang-
gota Delegasi Dewan
Koperasi Indonesia
(DKI) ke Rusia.
3. 1961 : Djadi anggota Trade Delegation Formation jang dipim-
pin oleh Deperdagangan ke Eropa, Inggris dan mengun-
djungi Leipzige Trade Fair di Djerman Timur.
4. 1962 : Mengadakan hubungan dagang (mentjari pasaran batik)
ke Singapore jang dilandjutkan ke Eropa dan Inggris
untuk berhubungan mengenai tjat² batik.

IV. PENDIDIKAN.

1. Pesantren.
2. Darul Ullum Madjalengka.



H. Usman Djuhari Penulis I

Pengalaman dalam dunia koperasi :

1947 - 1968 : Salah seorang pendiri dan Pengurus Koperasi BAKTI Ponorogo.

1963 - 1965 : Penulis II Koperasi Pusat G.K. B.I.

1966 - 1968 : Penulis I Koperasi Pusat G.K. B.I.

Pengalaman dalam organisasi lain :

1945 - 1949 : Aktip berjuang mempertahankan kemerdekaan dalam kesatuan Pemuda Islam.

1949 - 1968 : Aktip dalam Organisasi Muhammadiyah Ponorogo. Pengalaman luar negeri :

1966 : Anggota delegasi GKBI ke Bangkok Fair.

1967 - 1387 : Menunaikan Rukun Islam kelima ke Mekkah.

1968 : Mengikuti Konperensi Pendidikan I.C.A. di Kuala Lumpur atas nama GKBI ber-sama² wakil GERKOPIN.

Pendidikan : M.U.L.O. tahun 1942 dan MUALIMIN Jogjakarta tahun 1945.



H. Zuber Kohari Penulis II

- 1957 - 1958 : Anggota Pengurus D.E.I. Daerah Istimewa Jogjakarta.
1960 - 1964 : Anggota Pengurus D.P.P. Daerah Istimewa Jogjakarta.
1965 - 1968 : Ketua Madjelis Ekonomi Muhammadiyah D.I. Jogjakarta.

Pengalaman luar negeri :

- 1959 - 1379 : Menunaikan Rukun Islam kelima ke Mekkah.
1967 : Anggota Trade Fair GKBI ke Singapura.

Pendidikan : K.W.S. Muhammadiyah/Mualimin Jogjakarta.

Pengalaman dalam dunia koperasi :

- 1947 : Masuk anggota Koperasi Batik PPBI.
1948 - 1952 : Pembantu Pengurus dan Ketua III PPBI.
1953 - 1954 : Wk. Ketua Dewan Perwakilan Anggota PPBI.
1955 - 1957 : Wk. Ketua Badan Pengawas PPBI.
1958 - 1964 : Anggota Pengurus Pleno PPBI, Wk. Ketua Badan Musjawarah.
1965 - 1968 : Ketua Koperasi Batik KARANG TUNGGAL.
1966 - 1968 : Penulis II Koperasi Pusat GKBI.

Pengalaman dalam organisasi lain :



Drs. H. Mardjuki Mahdy Bendahara I

**Pengalaman dalam kope-
rasi :**

1. 1952 : Pendiri dan Ketua Koperasi Pengusaha Kapur Klaten.
2. 1957 : Pendiri dan Ketua koperasi Tembaku PUTRA Klaten.
3. 1961 - 1968 : Pendiri dan Ketua Koperasi Batik BAKA Klaten.
4. 1963 - 1965 : Anggota Badan Pemeriksa GKBI.
5. 1966 - 1968 : Bendahara I GKBI.

**Pengalaman diorganisasi
sosial dan pendidikan :**

1. Ketua Madjelis Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
2. Ketua Pembina Universitas Islam Klaten.

3. **Pengurus Pimpinan Muhammadiyah Klaten.**

4. **Pengurus HUSAMI Pusat,**

Pengalaman dibidang internasional :

1. **Menunaikan ibadah haji tahun 1967.**

2. **Delegasi GKBI ke trade fair Singapura 1968.**

Pendidikan : Sardjana lengkap.



H. Sofwan Sukri Bendahara II

1953 - 1968 : Pengurus Muhammadiyah Tjbang Pekadangan Seksi Pendidikan.

Pengalaman luar negeri :
1959 : Anggota delegasi GKBI ke Djepang dalam rangka pemesanan mesin² P.C. GKBI dan Primer.

1965/1385 : Menunaikan Rukun Islam kelima ke Mekkah.
Pendidikan : Sekolah Guru/Mualimin Jogjakarta tahun 1942.

Pengalaman dalam dunia koperasi :

1949 : Mendjadi anggota PPB Pekadangan.

1953 - 1968 : Mendjabat Bendahara dan Wakil Ketua dan tahun 1955 mendjabat Ketua I sampai sekarang.

1957 : Salah seorang pendiri Koperasi Proteksi Pekadangan.

1966 - 1968 : Bendahara II Koperasi Pusat G.K. B.I.

1961 - 1965 : Ketua KOK SI Pekalongan
Pengalaman organisasi² sosial dan pendidikan.

1942 - 1950 : Mengadjar di SMP Muhammadiyah Pekadangan.



Foto ini adalah suasana sebelum dimulainya upacara HUT ke-XX GKBL. Tokoh GKBI dan Pengurus sekarang sedang beramah tamah: Keterangan gambar dari kiri kekanan: H. Saebani, H. Badruddin, H. Tjitrosumarto, H. Zuber Kohari, H.A. Djunaid dan A. Zarkasi Djojoaminoto.



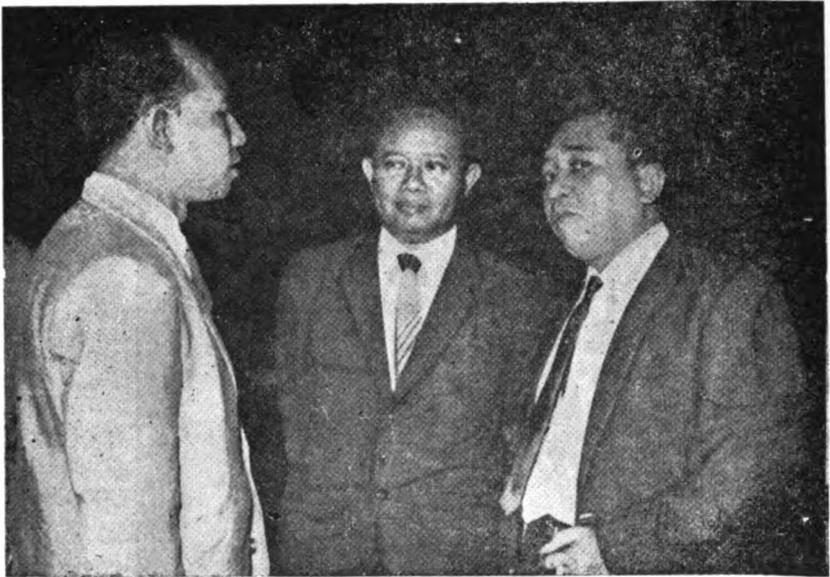
Ketua Umum GKBI H.A. Djunaid sedang menguraikan sedjarah berdirinja GKBI, dan perkembangan serta hasil² jang telah ditjapai sedjak 20 tahun ini, dalam rangka memperingati 20 tahun GKBI dengan „malam tasjakuran“, jang dihadiri oleh tokoh² pendiri, wakil² primer, Pemimpin² Islam dan wartawan Ibu Kota tanggal 19 September 1968 dikantor GKBI Pusat Djalan Djenderal Sudirman 28, Djakarta.



Suasana peringatan Ulang tahun GKBI ke-XX dihalaman gedung kantor pusatnja Djalan Djenderal Sudirman 28 Djakarta, Keterangan gambar duduk didepan dari kiri kekanan : Sutjipto Judodihardjo, Agus Sudono, Sujadi Gito-hardjo, Jusdi Gozali SH, T. Akip Tex. Ing., H. A. Djunaid Ketua Umum GKBI, K.H. Moh. Dahlan Menteri Agama, Burhanudin Harahap SH, dan Prawoto Mangkusasmito.



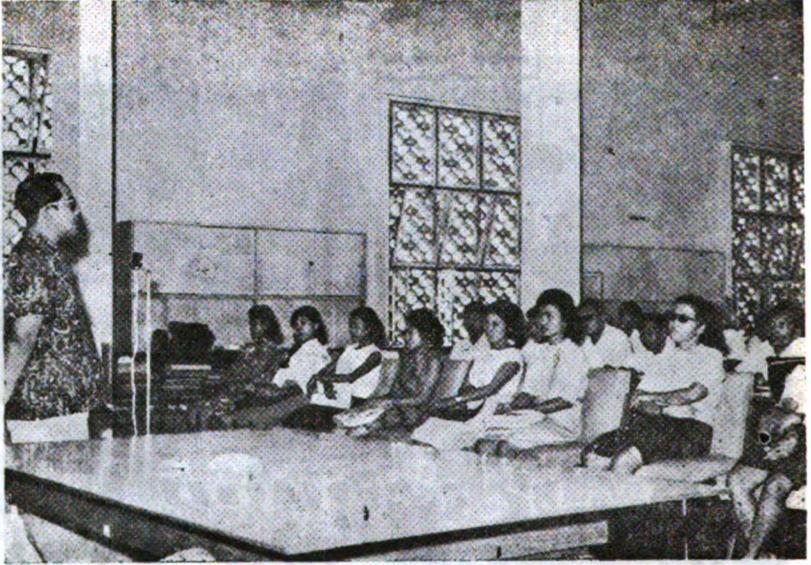
Bapak A. Zarkasi Djojosaminoto dari PPBI Jogjakarta sedang mengutarakan kata sambutannya dalam memperingati Hari Ulang tahun GKBI ke-XX. Beliau adalah seorang tokoh pendiri Sarikat Dagang Islam Jogjakarta tahun 1913 dan pendiri PPBBP tahun 1934 dan pelopor pendiri GKBI tahun 1948 di Jogjakarta.



Pengurus GKBI sedang membtjarakan sesuatu dalam rangka HUT ke-XX GKBI. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Drs. H. Mardjuki Mahdy Bendahara I, H. Zuber Kohari Penulis II dan H.A. Mutawali Ketua I.

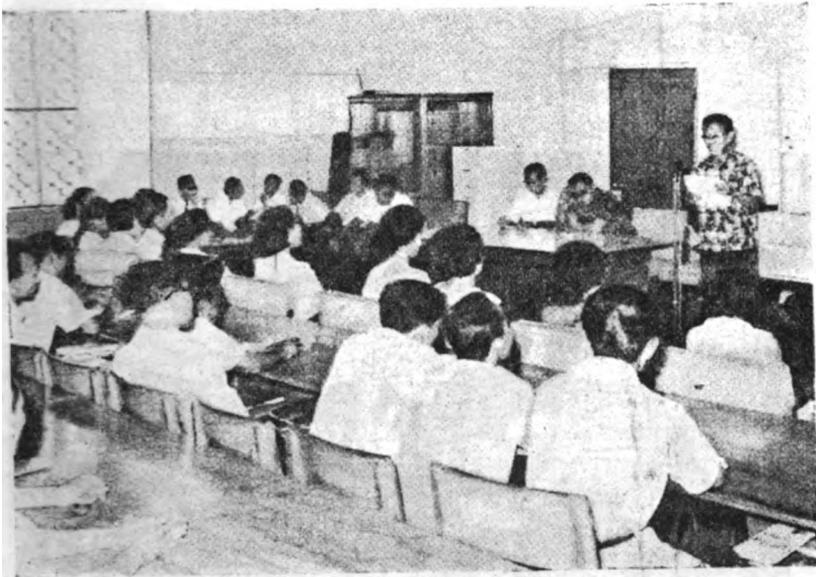


Wawancara yang diadakan oleh Ketua Umum GKBI H.A. Djusaid bersama sama dengan Tokoh² pendiri dan Pengurus² lama, dengan wartawan Ibu Kota waktu peringatan malam Tasjakur tanggal 19 September 1968 20 tahun berdirinya GKBI.



Ketua Umum GKBI H.A. Djunaid sedang menguraikan sedjarah berdirinja dan perkembangan serta kesukaran jang dihadapi dan hasil² jang telah ditjapai GKBI sedjak 20 tahun ini didepan karyawan kantor pusat tanggal 19 September 1968, dan rentjana kerdja selandjutnja.

11111



Sdr. Wahyu Kartadibrata Kepala Bagian Organisasi sebagai wakil Karyawan GKBI, sedang menguraikan peranan karyawan dalam pertumbuhan GKBI selama 20 tahun. Peringatan 20 tahun GKBI diadakan oleh karyawan dikantor pusat dan dihadiri oleh Ketua Umum dan Penulis II GKBI.



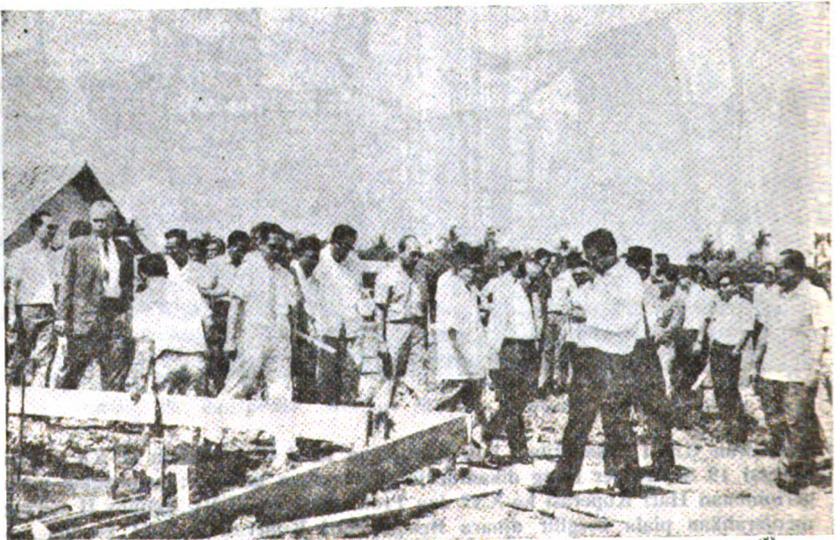
Pengurus dan Badan Pemeriksa GKBI sedang mendengarkan Ketua Umum GKBI menguraikan sedjarah dan perjuangannya di depan karyawan kantor pusat tanggal 19 Oktober 1968. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Drs. H. Mardjuki Mahdy, H. Usman Djauhari, Muchtar Muhammadi, Pinto Wijono, H. Badruddin, Ambari SR dan seorang wakil primer.



Karyawan GKBI pusat djuga ikut merajukan Hari Ulang tahun ke-XX GKBI tanggal 19 September siang dikantornja. Keterangan gambar : pembagian piala perlombaan Hari Koperasi ke-XXI dan Proklamasi ke-XXIII. Penulis II sedang menjerahkan piala bergilir djuara Bridge Hari Koperasi ke-XXI kepada pasangan B.M. Karmani/S.Luneto.



Dr. H. Moh. Hatta sebagai Penasehat Pembangunan Jajasan Rumah Sakit Islam di Djakarta, sedang diantar oleh Panitia tanggal 24 Oktober 1968 melihat pembangunan, dalam gambar Panitia H.A. Djunaid sedang menundjukan sesuatu pada Bung Hatta.



Dr. H. Moh. Hatta sedang keliling melihat project jang sedang dikerdjakan, diantara panitia pengantar nampak Pengurus² GKBI. H.A. Djunaid, H. Sofwan Sjukri dan H. Usman Djauhari.

PIMPINAN GKBI. & B.T.C.

18 September 1948 — 18 September 1968

I. Susunan Pengurus G.K.B.I. (18 September 1948 — 30 Januari 1953).-

Berdasarkan putusan Rapat untuk mendirikan Gabungan Koperasi Batik Indonesia di Jogjakarta pada tanggal 18 September 1948.

1. Ketua I	Sdr. Kijahi M. Igris	dari P.P.B.B.S.,	S o l o
2. Ketua II	„ Sa e b a n i	„ P.P.B.B.P.,	J o g j a
3. Penulis	„ Prijorahardjo	„ P.P.B.B.S.,	S o l o
4. Bendahara I	„ H. Muslim	„ P.P.B.B.S.,	S o l o
5. Bendahara II	„ Tjitrosumarto	„ P.P.B.B.P.	J o g j a k
6. Pembantu	„ Hadisandjoto	„ B a k t i	Ponorogo
7. Pembantu	„ Muslani	„ B. T. A.	Tl. Agung

Susunan Pimpinan „N.V. Batik Trading Company” (6 Des. — 24 Mei 1950).

Berdasar Akte Pendirian tanggal 6 Desember 1949.

1. Presiden Direktur	Sdr. Djohor Tajib,	Saudagar,	Djakarta.
2. Direktur	„ Tjitrosumarto,	„	Jogjakarta.
3. Direktur	„ Sa e b a n i,	„	Jogjakarta.
4. Pres. Komisaris	„ Mr. Harmani,	Partikelir,	Jogjakarta.

Susunan Pimpinan „N.V. Batik Trading Company” (24 Mei 1950 — 20 September 1953).

Berdasarkan Putusan Rapat Umum Luar Biasa para Ahli Peserta di Dja-karta pada tanggal 24 Mei 1950.

1. Presiden Direktur	Sdr. Sa e b a n i	Saudagar	Jogjakarta.
2. Direktur	„ Sarwono Sarwo- hardjono	„	S o l o
3. Direktur	„ A.D. Dunga	Karyawan	Tasikmalaja.
4. Komisaris sehari-hari	„ Prijorahardjo	„	S o l o

Pada tahun 1952, susunan Direksi N.V. Batik :

1. Presiden Direktur	Sdr. Sarwono Sarwohardjono	
2. Direktur I	„ A.D. Dunga	
3. Direktur II	„ D j u m h a n	
4. Komisaris	„ M a s i n a	T r u s m i
5. „	„ C h a m b a l i	S e t o n o
6. „	„ A. Baehaki	Tasikmalaja
7. „	„ D. Sasmita	Tjikoneng
8. „	„ A. Djoenaid	Pekalongan
9. „	„ A s m u d i	Wonopringgo
10. „	„ Afdol Djilil	Pekadangan
11. „	„ Hasan Miwardjo	Purwokerto
12. „	„ Moch. Djadjuli	Ponorogo
13. „	„ Tjitrosumarto	Jogjakarta

Penasehat Pemerintah :

1. L. Setyoso
2. Mr. Arifin Harahap.

Pendiri² G.K.B.I. untuk mendapatkan Hak Badan Hukum.

tanggal 30 Djanuari 1953 sbb. :

Berdasarkan putusan Rapat Pengurus di Tawangmangu pada tanggal 29-30 Djanuari 1953 jang disetudjui oleh Rapat Anggota di Tawangmangu pada

No.	N a m a	Nama Ketjil	Bertindak atas nama Koperasi Batik :
1.	Prijorahardjo	K u s n o	P.P.B.B.S., Solo (B.H. 454 tanggal 10-11-1937).
2.	Winotosastro	Mudjiono	P.P.B.I., Jogjakarta (B.H. 641 tanggal 6-9-1939).
3.	E n i	Adenan	Mitra Batik, Tasikmalaja. (B.H. 767 tanggal 28-8-1941).
4.	S u g a n d a	Garnitja	C.P.B.B., Tjiamis (B.H. 792 tanggal 20-2-1942).
5.	M a s i n a	Masina	T r u s m i, Tjirebon. (B.H. 324 tanggal 22 1-1936).
6.	Abd. Azis	Ma'sum	C.P.P.B., Pekadangan. (B.H. 660 tanggal 2-3-1940).
7.	Rafi'i Ichsan	Rafi'i Ichsan	K.P.B. Setono, Pekalongan. (B.H. 785 tanggal 15-12-1941).

II. Susunan Pengurus G.K.B.I. (30 Djanuari 1953 — 27 Djanuari 1955).

Berdasar putusan Rapat Pengurus di Tawangmangu pada tanggal 29-30 Djanuari 1953 jang disetudjui oleh Rapat Anggauta pada tanggal 30 Djanuari 1953.

1.	K e t u a	Sdr. Kijai Moh. Idris	P.P.B.B.S.	S o l o
2.	Penulis	„ Martodiwarno	P.P.B.B.S.	S o l o
3.	Bendahara	„ H.A. Muslim	P.P.B.B.S.	S o l o
4.	Pembantu	„ E n i	Mitra Batik	Tasikmalaja
5.	„	„ Suganda	C.P.B.B.	Tjiamis
6.	„	„ M a s i n a	T r u s m i	Tjirebon
7.	„	„ Rafi'i Ichsan	K.P.B. Setono	Pekalongan
8.	„	„ A. Azis	C.P.P.B.	Pekadangan
9.	„	„ Winotosastro	P.P.B.I.	Jogjakarta

Atas andjuran Bapak² Koperasi ditambah dengan tanggal 6-7-1954 :

1. Sdr. Djamhuri Ponorogo.
2. „ Zein Mohamad Pekalongan.
3. „ H. Solichin Wonopringgo.

Para Penasehat G.K.B.I. (30 Djanuari 1953 — 27 Djanuari 1955).

Berdasar putusan Rapat Pengurus di Tawangmangu pada tanggal 29 - 30 Djanuari 1953 jang disetudjui oleh Rapat Anggauta di Tawangmangu pada tanggal 30 Djanuari 1953.

1. Penasehat Umum I Sdr. Prijorahardjo P.P.B.B.S. S o l o
- * 2. Penasehat Umum II „ Djajengkato P.P.B.I. Jogjakarta.
- * 3. Penasehat Hukum „ Mr. Daljono S o l o.

*) Atas usul Rapat Pengurus dan keputusannya diserahkan kepada Pengurus Harian semufakat Kementerian Perekonomian.

Penggantian susunan Pengurus, tanggal 7-7-1954 :

1. K e t u a Sdr. Martodiwarno tadinja Penulis
2. Penulis I „ Winotosastro „ Komisaris
3. Penulis II „ Suganda „ Komisaris

III. Susunan Pengurus G.K.B.I. (27 Djanuari 1955 — 2 Maret 1955).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Jogjakarta pada tanggal 27 Djanuari 1955.

1. K e t u a I Sdr. A. Djoenaid P.P.I.P. Pekalongan.
2. K e t u a II „ Abdullah Batari S o l o
3. Penulis I „ Winotosastro P.P.B.I. Jogjakarta.
4. Penulis II „ A. Azis C.P.B.B. Pekadangan.
5. Bendahara I „ Badruddin Mitra Batik Tasikmalaja.
6. Bendahara II „ Moch. Djadjuli Bakti Ponorogo.
7. Pembantu „ Abd. H. Sarmili K.P.B.D. Djakarta.
8. „ „ Rafii Ichsan K.P.B. Setono Pekalongan.
9. „ „ M a s i n a Trusmi Tjirebon.
10. „ „ G. Suganda C.P.B.B. Tjiamis.
11. „ „ Ambari S.R. Kobain Kudus.
12. „ „ Imam Djarkasi Sakti Kebumen.
13. „ „ H. Solichin KPPB Wono-
pringgo Pekalongan.
14. „ „ Saimun Takim B.T.A. Tulungagung.

I. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (27 Djanuari 1955 — 28 Agustus 1956).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Jogjakarta pada tanggal 27 Djanuari 1955.

1. Sdr. Ibnu Stjachmir Batari S o l o
2. „ Moch. Djaidun P.P.B.I. Jogjakarta.
3. „ D j u m h a n P.P.B. Pekadangan.

IV. Susunan Pengurus G.K.B.I. (2 Maret 1955 — 27 Pebruari 1956).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Jogjakarta pada tanggal 2 Maret 1955.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari P.P.I.P.	Pekalongan.
2. K e t u a II	„ Abdullah	„ Batari	S o l o.
3. Penulis I	„ Winotosastro	„ P.P.B.I.	Jogjakarta
4. Penulis II	„ H.A. Azis	„ P.P.B.	Pekadangan.
5. Bendahara I	„ Badruddin	„ Mitra Batik	Tasikmalaja.
6. Bendahara II	„ Mech. Djadjuli	„ Bakti	Ponorogo.
7. Pembantu	„ M a s i n a	„ Trusmi	Tjirebon.
8. „	„ G. Suganda	„ C.P.B.B.	Tjiamis.
9. „	„ A. Somad Mugni	„ K.P.B.D.	Djakarta.
10. „	„ H. Solichin	„ KPPB Wono- pringgo	Pekalongan.
11. „	„ Ambari S.R.	„ Kobain	Kudus.
12. „	„ Fachrurozy	„ KPB. Setono	Pekalongan.
13. „	„ Suseto Karta- negara	„ Perbain	Sokaradja.
14. „	„ Saimun Takim	„ B.T.A.	Tulungagung.
15. „	„ Kijai Chanafi	„ Sakti	Kebumen.

Susunan Pengurus G.K.B.I. (27 Pebruari 1956 — 20 Djuli 1957).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 27 Pebr. 1956.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari P.P.I.P.	Pekalongan.
2. K e t u a II	„ Badruddin	„ Mitra Batik	Tasikmalaja.
3. Penulis I	„ H.A. Azis	„ P.P.B.	Pekadangan.
4. Penulis II	„ G. Suganda	„ C.P.B.B.	Tjiamis.
5. Bendahara I	„ Ibnu Sujach- mir	„ Batari	S o l o.
6. Bendahara II	„ Moch. Dja- djuli	„ Bakti	Ponorogo.
7. Pembantu	„ Winotosastro	„ P.P.B.I.	Jogjakarta.
8. „	„ M a s i n a	„ Trusmi	Tjirebon.
9. „	„ H. Solichin	„ KPPB Wono- pringgo	Pekalongan.
10. „	„ Suseto Kar- tanegara	„ Perbain	Sokaradja.
11. „	„ K. Chanafi	„ Sakti	Kebumen.
12. „	„ Ambari S.R.	„ Kobain	Kudus.
13. „	„ Fachrurozy	„ KPB. Setone	Pekalongan.
14. „	„ Somad Mugni	„ K.P.B.D.	Djakarta.
15. „	„ Saimun Ta- kim	„ B.T.A.	Tulungagung.

2. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (28 Agustus 1956 — 20 Djuli 1957).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 28 Agustus 1956 dan pengesahan oleh Rapat Anggauta di Malang pada tanggal 23 Oktober 1956.

1. Sdr. Mawardi	dari Gaperbi	Tegal.
2. „ Hudan Ichsan	„ Gresik	Gresik.
3. „ Chudori Amir	„ K.P.B.I.S.	Sidoardjo.
4. „ H. Sofwan Zaini	„ Kopindo	Pekalongan.

V. Susunan Pengurus G.K.B.I. (20 Djuli 1957 — 13 Agustus 1959).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Tawangmangu Surakarta pada Tanggal 19 dan 20 Djuli 1957.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari P.P.I.P.	Pekadangan.
2. K e t u a II	„ Badruddin	„ Mitra Batik	Tasikmalaja.
3. Penulis I	„ H.A. Azis	„ P.P.B.	Pekalongan.
4. Penulis II	„ G. Suganda	„ Rukun Batik	Tjiamis.
5. Bendahara I	„ Ibnu Sujachmir	„ Batari	S o l o.
6. Bendahara II	„ Moch. Dja-djuli	„ Bakti	Ponorogo.
7. Pembantu	„ H. Malbari	„ KPPB, Wono-pringgo	Pekalongan.
8. „	„ Abdullah Bari	„ K.P.B.D.	Djakarta.
9. „	„ H. Chudori	„ Kopindo	Pentjongan.
10. „	„ Winotoastro	„ P.P.B.I.	Jogjakarta.
11. „	„ Saimun Takim	„ B.T.A.	Talungagung.
12. „	„ M. Tochfa	„ KPB. Setono	Pekalongan.
13. „	„ Ambari S.R.	„ Kobain	Kudus.
14. „	„ H. Sjafi'i	„ Buwaran	Pekalongan.
15. „	„ H. Abd. Latif	„ K.P.B.I.S.	Sidoardjo.

3. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (20 Djuli 1957 — 22 Desember 1958).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Tawangmangu Surakarta pada tanggal 19 dan 20 Djuli 1957.

1. Sdr. M a s i n a	dari Budi Tresna	Tjirebon.
2. „ R. Wirjadi	„ P.P.B.I.	Jogjakarta.
3. „ A. Fatah	„ P.P.B.	Pekadangan.
4. „ Kirdjan	„ Perbain	Sokaradja.
5. „ Chudori Amir	„ K.P.B.I.S.	Sidoardjo.

4. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (22 Des. 1958 — 13 Agust. 1959).

1. Sdr. Fattah Sjakur	dari P.P.B.	Pekadangan.
2. „ R. Wirjadi	„ P.P.B.I.	Jogjakarta.
3. „ M a s i n a	„ Budi Tresna	Tjirebon.
4. „ Hamid Noor	„ Perbaik	Purworedjo.
5. „ Moh. Saat	„ Perbain	Sokaradja.

VI. Susunan Pengurus G.K.B.I. (13 Agustus 1959 — 28 Djuli 1961).

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 12, 13 Agust. 1959.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari P.P.I.P.,	Pekalongan.
2. K e t u a II	„ Badruddin	„ Mitra Batik,	Tasikmalaja,
3. Penulis I	„ H.A. Azis	„ P.P.B.,	Pekadangan.
4. Penulis II	„ G. Suganda	„ Rukun Batik,	Tjiamis.
5. Bendahara I	„ Ibnu Sujachmir	„ Batari,	S o l o.
6. Bendahara II	„ Moch. Djadjuli	„ Bakti,	Ponorogo.
7. Pembantu	„ Abdullah Bari	„ K.P.B.D.,	Djakarta.
8. „	„ Ambari S.R.	„ Kobain,	Kudus.
9. „	„ H. Chudori	„ Kopindo,	Pentjongan.
10. „	„ K.H. Sjaffi	„ Buwaran.	Pekalongan.
11. „	„ Winotosastro	„ P.P.B.I.,	Jogjakarta.
12. „	„ A s m u d i	„ K.P.P.B.,	Wonopringgo
13. „	„ M a s i n a	„ Budi Tresna,	Tjirebon.
14. „	„ Moch. Tochfa	„ KPB. Setono,	Pekalongan.
15. „	„ H.A. Sjofwan	„ B.T.A.,	Tulungagung.

5. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (13 Agust. 1959 - 29 Agust. 1960),
Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 12 & 13 Agust. 1959.

1. Sdr. R. Wirjadi	dari P.P.B.I.	Jogjakarta.
2. „ Fattah Sjakur	„ P.P.B.	Pekadangan.
3. „ Muljono	„ Batari	S o l o.
4. „ Saimun Takim	„ B.T.A.	Tulungagung.
5. „ Moch. Saat	„ Perbain	Sokaradja.

SUSUNAN PIMPINAN G.K.B.I.

(Pengurus & Badan Pemeriksa sedjak Tahun 1960)

6. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. (tahun Usaha 1960).

Berdasar putusan Rapat Anggauta pada tanggal 29 Agust. 1960 di Djakarta.

1. Sdr. R. Wirjadi	dari P.P.B.I.	Jogjakarta.
2. „ Fattah Sjakur	„ P.P.B.	Pekadangan.
3. „ D. Sasmita	„ Rukun Batik	Tjiamis.
4. „ Saimun Takim	„ B.T.A.	Tulungagung.
5. „ Muljono	„ Batari	S o l o.

Susunan Pengurus G.K.B.I. tahun Usaha 1961/1962.

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Tretes pada tanggal 28 Djuni 1961.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari P.P.I.P.	Pekalongan.
2. K e t u a II	„ Badruddin	„ Mitra Batik,	Tasikmalaja.
3. Penulis I	„ H.A. Azis	„ K.P.B.	Pekadangan.
4. Penulis II	„ G. Suganda	„ Rukun Batik,	Tjiamis.
5. Bendahara I	„ Ibnu Sujachmir	„ Batari,	S o l o.
6. Bendahara II	„ H. Moch. Djadjuli	„ Bakti,	Ponorogo.
7. Pembantu	„ K.H. Sjaffi	„ Buwaran,	Pekalongan.
8. „	„ Ambari S.R.	„ Kobain,	Kudus.
9. „	„ M a s i n a	„ Budi Tresna,	Tjirebon.
10. „	„ Abdullah Bari	„ K.P.B.D.,	Djakarta.
11. „	„ H. Solichin	„ K.P.P.B.,	Wonopringgo.
12. „	„ M. Tochfa Mustofa	„ K.P.B.S.,	S e t o n o.
13. „	„ H. Chudori	„ Kopindo,	Pekalongan.
14. „	„ Saimun Takim	„ B.T.A.,	Tulungagung.
15. „	„ Winotosastro	„ P.P.B.I.,	Jogjakarta.

7. Susunan Badan Pemeriksa tahun Usaha 1961.

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Tretes pada tanggal 28 Djuni 1961.-

1. Sdr. R. Wirjadi	dari	P.P.B.I.	Jogjakarta.
2. „ A. Fattah Sjakur	„	P.P.B.	Pekadangan.
3. „ Moch. Saat	„	Perbain	Sokaradja.
4. „ Maksum Muchdor	„	Gresik	G r e s i k.
5. „ Rasjad Ismail	„	K.P.B.I.S.	Sidoardjo.
6. „ H. Noor	„	Sakti	Kebumen.
7. „ M. Chuza'i	„	Persaudaraan	Tjomal.
8. „ Achmad	„	Gaperbi	Tegal.

8. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I. tahun Usaha 1962.-

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Jogja pada tanggal 16 Djuli 1962.

1. Sdr. R. Wirjadi	dari	P.P.B.I.	Jogjakarta.
2. „ A. Fattah Sjakur	„	P.P.B.	Pekadangan.
3. „ Maksum Muchdor	„	Gresik	G r e s i k.
4. „ H. Noor	„	Sakti	Kebumen.
5. „ Achmad	„	Gaperbi	T e g a l.
6. „ M. Chuza'i	„	Persaudaraan	Tjomal.
7. „ Hartojo	„	Sukowati	Bekonang.
8. „ Mardjuki	„	B a k a	K l a t e n.

VIII. Susunan Pengurus G.K.B.I. tahun Usaha 1963/1964.

Berdasar putusan Rapat Anggautadi Bandung pada tanggal 29 & 30 Diuli 1963.

1. K e t u a I	Sdr. A. Djoenaid	dari	P.P.I.P.,	Pekalongan.
2. K e t u a II	„ A. Mutawali	„	Batari,	S o l o.
3. Penulis I	„ Abdullah Bari	„	K.P.B.D.,	Djakarta.
4. Penulis II	„ Usman Djauhari	„	Bakti,	Ponorogo.
5. Bendahara I	„ A. Fattah Sjakur	„	K.P.B.,	Pekadangan.
6. Bendahara II	„ Moh. Ngadenan	„	Sukawati,	Bekonang.
7. Pembantu	„ K.H. Sjafi'i	„	Buwaran,	Pekalongan.
8. „	„ M a s i n a	„	Budi Tresna,	Tjirebon.
9. „	„ Saimun Takim	„	B.T.A.	Tulungagung.
10. „	„ H. Chudori	„	Kopindo,	Pekalongan.
11. „	„ H. Aliatmodjo	„	K.P.N.	S o l o.
12. „	„ G. Suganda	„	Rukun Batik,	Tjiamis.
13. „	„ Ambari S.R.	„	Kobain	Kudus.
14. „	„ R. Wirjadi	„	P.P.B.I.	Jogjakarta.
15. „	„ S. Muljorahardjo.	„	P.P.B.S.	S o l o.

9. Susunan Badan Pemeriksa tahun Usaha 1963.-

Berdasar atas putusan Rapat Anggauta di Bandung pada tanggal 29 & 30 Djuli 1963.-

i. Sdr. Mardjuki Mahdy	dari	B a k a	K i a t e n.
2. „ Achmad Muzany	„	Gaperbi	T e g a l.
3. „ H. Solichin	„	Wonopringgo	Pekalongan.
4. „ M. Tochfa Mustofa	„	Setono	Pekalongan.
5. „ M. Chuza'i	„	Persaudaraan	T j o m a l.
6. „ Moch. Saat	„	Perbain	Sokaradja.
7. „ Sugiartono	dari	P.B.B.	Bojolali.
8. „ Marijono P.	„	B i m a	M a t e s i h.
9. „ Asjmun Fattach	„	Sidoluhur	S r a g e n.

Susunan Anggauta Badan Musjawarah G.K.B.I.

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Bandung pada tanggal 29 & 30 Djuli 1963.-

1. Sdr. H. Badruddin	dari	Mitra Batik	Tasikmalaja.
2. „ Effendy Anwar	„	Pembatik	Ponorogo.
3. „ Achmadoen Sjakir	„	Browidjojo	Modjokerto.
4. „ Amat Angkat	„	G r e s i k	G r e s i k.
5. „ Max. Sumowihardjo	„	P.B.T.	Tembajat.
6. „ Moch. Dachlan	„	Perubadi	Indramaju.
7. „ H. Noor	„	Sakti	Kebumen.
8. „ Hamid Noor	„	Perbaik	Purworedjo.
9. „ Chudori Amir	„	K.P.B.I.S.	Sidoardjo.
10. „ Drs. Soejanto	„	Tamtama	Jogjakarta.
11. „ Zuber Kohari	„	Karang Tunggal	Jogjakarta.
12. „ Mochtar Mohamady	„	Bawono	Wonogiri.

10. Susunan Badan Pemeriksa untuk tahun usaha 1964/1965.-

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 17 Djuni '64.-

1. Sdr. Mardjuki Mahdy B.A.	dari	B a k a	K l a t e n.
2. „ Achmad Muzary	„	Gaperbi	T e g a l.
3. „ H. Solichin	„	Wonopringgo	Pekalongan.
4. „ M. Tochfa Mustofa	„	Setono	Pekalongan.
5. „ M. Chuza'i	„	Persaudaraan	T j o m a l.
6. „ Moch. Saat	„	Perbain	Sokaradja.
7. „ Sugiartono	„	P.B.B.	Bojolali.
8. „ Marijono P.	„	B i m a	Matesih.
9. „ Asjmuni Fattah	„	Sidoluhur	Sragen.
10. „ Chudori Amir	„	K.P.B.I.S.	Sidoardjo.
11. „ Effendy Anwar	„	Pembatik	Ponorogo.
12. „ Amat Angkat	„	G r e s i k	G r e s i k.
13. „ M. Adnan	„	Perbaik	Purworedjo.

IX. Susunan Pengurus G.K.B.I. tahun Usaha 1965/1966.

Berdasar putusan Rapat Anggauta di Djakarta pada tanggal 28 Djuli '65.

A. Pengurus Harian :

1. K e t u a I	Sdr. H.A. Djoenaid	dari	P.P.I.P.	Pekalongan
2. K e t u a II	„ A. Mutawali	„	Batari	S o l o.
3. K e t u a III	„ H. Badruddin	„	Mitra Batik	Tasikmalaja
4. K e t u a IV	„ H. Solichin	„	K.B.W.	Wonopringgo
5. Penulis I	„ Usman Djauhari	„	Bakti	Ponorogo.
6. Penulis II	„ Abdullah Bari	„	K.P.B.D.	Djakarta.
7. Penulis III	„ M a s i n a	„	Budi Tresna	Tjirebon.
8. Penulis IV	„ H. Aliatmodjo	„	K.P.N.	S o l o.
9. Bendahara I	„ Moch. Ngadenan	„	Sukowati	Bekonang.
10. Bendahara II	„ Drs. Lukman Djaelan	„	Pekadjang-an	Pekalongan.
11. Bendahara III	„ Effendy Anwar	„	Pembatik	Ponorogo.
12. Bendahara IV	„ Zuoer Kohari	„	Karang Tunggal	Jogjakarta.

B. Komisaris :

1. Sdr. E. Ramelan	dari Rukun Batik	Tjiamis
2. „ M. Tochfa Mustofa	„ Setono	Pekalongan.
3. „ Chudori Amir	„ K.P.B.I.S.	Sidoardjo.
4. „ Mardjuki Mahdy B.A.	„ B a k a	K l a t e n.
5. „ Ambari S.R.	„ Kobain	Kudus.
6. „ Hamid Noor	„ Perbaik	Purworedjo.
7. „ Drs. Soejanto	„ Tamtama	Jogjakarta.
8. „ R. Wirjadi	„ Mataram.	Jogjakarta.
9. „ Moch. Saa'	„ Perbain	Sukaradja.

11. Susunan Badan Pemeriksa untuk Tahun Usaha 1965/66.

Berdasar putusan Rapat Anggota di Djakarta pada tanggal 28 Djuli 1965.

1. Sdr. Asjmuni Fattah	dari Sidoluhur	S r a g e n.
2. „ Sugijartono	„ P.B.B.	Bojolali.
3. „ Marjono Prijomartono	„ B i m a	M a t e s i h.
4. „ Muchtar Muhamady	„ Bawono	Wcnogiri.
5. „ Max. Sumowihardjo	„ P.B.T.	Tembajat.
6. „ H. Dachlan	„ Perubadi	Indramaju.
7. „ Sodik Sjamsudin	„ Gaperbi	Legal.
8. „ M. Chuza'i	„ Persaudaraan	T j o m a l.
9. „ Subechi	„ Kopindo	Pekalongan.
10. „ H. Noech Abbas	„ Buwaran	Pekalongan.
11. „ H. Noor	„ Sakti	Kebumen.
12. „ Agus Azis	„ Senopati	Jogjakarta.
13. „ Rujono	„ P.P.B.I.	Jogjakarta.
14. „ Asep Djoeberi	„ Warga Batik	Garut.
15. „ Bagindo Idris	„ Fadjar Putera	P a d a n g.
16. „ Achmadoen Sjakir	„ Browidjojo	Modjokerto.
17. „ Subardjo	„ B.T.A.	Tulungagung
18. „ Djawahir Samad	„ Gresik	G r e s i k.

Komposisi Pengurus dan Badan Pemeriksa tersebut diatas tidak disetujui oleh TRANSKOP, kemudian dibentuk Team Mandataris R.T.A. yang terdiri dari 5 orang ialah :

1. Sdr. Muchari dari Djawa Timur
2. „ Thatin Djahri dari Djawa Tengah
3. „ Asjmuni Fattah dari S o l o
4. „ H.G. Suganda dari Djawa Barat
5. „ Atmo Hartono dari Jogjakarta.

untuk mempersiapkan Rapat Tahunan Anggota lagi.
Selain itu dibentuk pula Aparatur sbb. :

A. Team Pembinaan dan Pengawasan G.K.B.I. :

1. Sdr. Soebijakto S.H.
2. „ Endah Tabrani
3. „ Ormas² Buruh anggota Front Nasional.

B. Pengurus Darurat (Care Taker).

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| 1. Ketua I | Sdr. H.A. Achsien |
| 2. Ketua II | „ Tan Djoen Tat |
| 3. Ketua III | „ Drs. Sadikun |
| 4. Sekretaris I | „ Hartono B.A. |
| 5. Sekretaris II | „ Fattah Sjakur |
| 6. Bendahara I | „ Muchari |
| 7. Bendahara II | „ Drs. A. Markam |
| 8. Pembantu Umum I | „ Soenarto |
| 9. Pembantu Umum II | „ Abdullah Bari |
| 10. Pembantu Umum III | „ S. Harman |

C. Koordinator Daerah :

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| 1. Sdr. Effendy Anwar | — Korda Djatim. |
| 2. „ Thatin Djahri | — Korda Djateng. . |
| 3. „ Aliatmodjo | |
| 4. „ Marijono | |
| 5. „ Badruddin | — Korda Djabar dan Djakarta Raya. |
| 6. „ Drs. Soejanto | — Korda Jogjakarta. |

(Keputusan Menteri Transkop No. 0062 Tahun 1965 tanggal 8 Sept. 1965)

Berdasar Surat Keputusan Menteri Transmigrasi/Koperasi a.i. No. 001/Kpts/a/i/1966 tanggal 25 Malet 1966. — menjabat Keputusan Menteri Transmigrasi/koperasi No. 0062 Tahun 1965 dan membentuk Team Care Taker dalam lingkungan G.K.B.I. jang anggautanja terdiri dari :

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| 1. Ketua | Sdr. Ir. Ibnoe Soedjono. |
| 2. Wakil Ketua | „ Let. Kol. Surjana Nrp. 16153 |
| 3. Bidang Usaha | „ H. Badruddin |
| 4. Bidang Kehartaan | „ A. Mutawali |
| 5. Bidang Organisasi | „ Usman Djauhari |
| 6. Pembantu Umum | „ H.A.A. Achsien |
| 7. „ „ | „ Thatin Djahri |
| 8. „ „ | „ Muchari |
| 9. „ „ | „ Zuber Kohari |
| 10. „ „ | „ Moh. Hartono B.A. |

Berdasar Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 001/SK/4/1966 tanggal 8 April 1966 memutuskan/menetapkan penjemputan Keputusan Menteri a.i. Transmigrasi/Koperasi No. 001/Kpts/a.i./'66. Pimpinan G.K.B.I. sementara berada ditangan Deputy Menteri Koperasi. Sedang tugas sehari-hari Pimpinan G.K.B.I. dilakukan oleh Team Pembantu Pimpinan Deputy Menteri Koperasi jang susunannya terdiri dari :

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| 1. Pimpinan Harian | Sdr. Ir. Ibnoe Soedjono |
| 2. Anggota | „ Let. Kol. Surjanakusuma |
| 3. „ | „ Usman Djauhari |
| 4. „ | „ H. Badruddin |
| 5. „ | „ A. Mutawali |
| 6. „ | „ H.A.A. Achsien |
| 7. „ | „ H. Zuber Kohari |
| 8. „ | „ Thatin Djahri |
| 9. „ | „ Hartono B.A. |
| 10. „ | „ Muchari |

X. Susunan Pengurus G.K.B.I. untuk Tahun Usaha 1966/1968.

Berdasar putusan Rapat Anggauta Luar Biasa di Kantor Pusat Djakarta pada tanggal 30 April dan 1 Mei 1966.

I. PENGURUS HARIAN :

- | | | | | |
|-----------------|--------------------|------|--------------|--------------|
| 1. K e t u a | | | | |
| U m u m | Sdr. H.A. Djoenaid | dari | P.P.I.P., | Pekalongan. |
| 2. K e t u a I | „ A. Mutawali | „ | Batari. | S o l o. |
| 3. K e t u a II | „ H. Badruddin | „ | Mitra Batik. | Tasikmalaja. |
| 4. Penulis I | „ Usman Djauhari | „ | Bakti. | Ponorogo. |
| 5. Penulis II | „ H. Zuber Kohari | „ | Kr. Tunggal, | Jogja. |
| 6. Bendahara I | „ Mardjuki | | | |
| | Mahdy B.A. | „ | Baka, | Klaten. |
| 7. Bendahara II | „ H. Sjoŵan Sjukri | „ | Pekadangan, | Pekalongan. |

II. KOMISARIS :

- | | | | |
|-----------------------------|------|-------------|-------------|
| 1. Sdr. K.H. Sjafii | dari | Buwaran | Pekalongan. |
| 2. „ H. Hisjam Basjuni | „ | Wonopringgo | Pekalongan. |
| 3. „ M a s i n a | „ | Budi Trcsna | Tjirebon. |
| 4. „ Moh. Ngadenan | „ | Sukowati | Bekonang. |
| 5. „ H. Aliatmodjo | „ | K.P.N. | S o l o. |
| 6. „ E. Ramelan | „ | Rukun Fatik | Tjiamis. |
| 7. „ A. Marwan | „ | P.P.B.S. | S o l o. |
| 8. „ A. Somad Mugni | „ | K.P.B.D. | Djakarta. |
| 9. „ H. Chudori | „ | Kopindo | Pekalongan. |
| 10. „ Achmadun Sjakir | „ | Browidjojo | Modjokerto. |
| 11. „ Chamim Prawirohartono | „ | Senopati | Jogjakarta. |
| 12. „ Moh. Ardani | „ | Perbaik | Purworejo. |

III. Susunan Badan Pemeriksa G.K.B.I.

Berdasar putusan Rapat Anggauta Luar Biasa di Kantor Pusat Djakarta pada tanggal 30 April dan 1 Mei 1966 -

- | | | | |
|-----------------------------------|------|--------------|--------------|
| 1. Sdr. Asjmuní Fattach | dari | Sidoluhur | S o l o. |
| 2. „ Sugijartono | „ | P.P.B. | Bojolali. |
| 3. „ Moh. Chuza'i | „ | Persaudaraan | T j o m a l. |
| 4. „ Ambari S.R. | „ | Kobain | Kudus. |
| 5. „ Chudori Amir | „ | KPBIS | Sidoardjo. |
| 6. „ Effendi Anwar | „ | Pembatik | Ponorogo. |
| 7. „ Moh. Saat | „ | Perbain | Sokaradja |
| 8. „ Chabib Pramuhardjone | „ | PPBI | Jogjakarta |
| 9. „ Tulus Muljohartono | „ | Tamtama | Jogjakarta |
| 10. „ Muchtar Muhammdy | „ | Bawono | Wonogiri |
| 11. „ AD Subandi | „ | Mataram | Jogjakarta |
| 12. „ H. Fachrurozi | „ | Setono | Pekalongan |
| 13. „ H. Arifin | „ | Gresik | Gresik |
| 14. „ Sodik Sjamsudin | „ | Gaperbi | Tegal |
| 15. „ Max Sumowihardjo | „ | PBT | Tembajat |
| 16. „ H. Moch. Dachlan | „ | Perubadi | Indramaju |
| 17. „ Adi Sukarjono | | | |
| (Kemudian diganti oleh | | | |
| Sdr. Pinto Juwono | „ | B.T.A. | Tulung Agung |
| 18. „ H. N o o r/I. Zarkasi. | „ | Sakti | Kebumen |
| 19. „ Padmomartono | „ | Bima | Sala |
| 20. „ Abdul Hamid/
Rusli Usman | „ | Fadjar Putra | Padang |
| 21. „ Karjo/I. Markali | „ | Warga Batik | Garut |

DJUMLAH OMZET TIAP TAHUN DALAM DJUTAAN RUPIAH

1954	416,7	1961	1.601,3
1955	429,1	1962	1.822,6
1956	567,6	1963	1,939,8
1957	702,9	1964	5.413,7
1958	935,2	1965	24.064,4
1959	938,1	1966	103,4
1960	1.142,8	1967	519,1

Keterangan.

Tahun 1966 dan 1967 dalam Uang Baru.

REALISASI PENJUALAN/PEMBAGIAN CAMBRICS/GREY

	Djutaan yds.	Djutaan Rp.		Djutaan yds.	Djutaan Rp.
1954	81,9	401,5	1961	55,8	1.461,7
1955	71,3	390,5	1962	56,0	1.674,5
1956	93,4	538,7	1963	27,9	1.545,9
1957	93,6	691,6	1964	30,0	4.510,0
1958	64,6	923,5	1965	44,8	22.236,0
1959	40,3	933,0	1966	27,4	97,8
1960	40,6	1.094,5	1967	20,7	410,4

PERKEMBANGAN SIMPANAN ANGGOTA

	1954	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1961	1962	1963	1964	1965	1966	1967
1. Simpanan Pokok	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,3	0,3	4,0	4,0	4.000,0
2. Simpanan Wajib	15,-	16,5	44,6	70,2	123,7	123,7	123,7	165,9	185,5	209,2	261,7	337,2	962,8	12.703,3
3. Simpanan Manasuka Terpin	7,9	9,2	—	—	—	—	10,3	27,3	52,5	1.278,0	3.181,2	8.035,1	121.877,8	320.562,9
4. Simpanan Chusus Pakrik Sub.	—	36,7	48,4	102,8	141,8	179,8	234,1	316,7	340,0	414,1	1.416,5	2.029,0	2.417,3	2.405,5
Total.	23,1	62,6	93,2	173,2	265,7	303,7	368,3	510,1	578,3	1.901,6	4.859,7	10.445,3	125.261,9	339.671,8
5. Tjadian	8,9	15,3	19,3	37,3	83,5	83,5	83,5	120,5	149,5	195,3	283,5	411,3	1.478,9	8.842,3
DJUMLAH	32,-	77,9	112,5	210,5	349,2	487,2	451,8	630,6	727,8	2.096,9	5.143,2	10.856,6	126.740,8	348.514,1

Keterangan.

Mulai tahun 1954 s/d 1965 dalam jutaan

Rupiah.

Mulai tahun 1966 dan 1967 dalam ribuan

Rupiah.

DAFTAR JUMLAH PENGAWAI/PEKERJA TETAP G.K.B.I

Tempat	1954	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1961	1962	1963	1964	1965	1966	1967	1968
Pusat Dja-karta	148	109	128	126	135	166	185	229	240	234	239	240	239	238	159
Tjabang Dja-karta	—	—	—	16	17	19	21	25	28	27	26	26	24	22	16
Tjabang Tjirebon	—	11	13	16	18	20	22	26	30	31	30	30	28	30	20
Tjabang Semarang	—	26	29	31	27	21	27	30	33	36	37	34	32	32	25
Tjabang Surabaya	—	18	19	21	20	15	24	27	29	32	33	37	32	32	21
Perwakilan Luar Negeri	1	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Pabrik Mori	—	—	—	—	—	2	29	61	780	1.419	1.719	1.772	1.853	2.110	2.190

N E R A T J A G K B I . T A H U N 1 9 5 3 S D 1 9 6 7
(Angka dalam ribuan)

A K T I V A .

No.	Pendjelasan	1953	1954	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1961
I.	Harta Tetap :	2.628	3.812	7.478	8.807	12.714	14.587	152.198	232.299	345.257
II.	Modal lanjar :									
1.	Kas & Bank	18.956	3.861	79.597	28.182	165.761	185.466	164.538	205.186	101.856
2.	Barang*	2.530	4.671	212.223	218.809	332.659	299.433	322.338	778.557	1.190.011
3.	Pihutang & Persekot	16.872	44.987	67.662	52.360	88.472	127.767	105.137	213.848	317.601
4.	Persekot Import	2.708	—	52.153	176.729	4.631	61.222	60.293	—	—
5.	Zakat j.a. diperhitungkan	—	—	1.285	2.328	4.490	—	10.954	7.658	—
	DJUMLAH II :	41.066	53.519	412.920	478.408	596.013	673.988	663.260	1.205.249	1.609.468
III.	Lain*	3.014	1.783	1.915	4.964	33.082	64.488	167.995	84.542	96.801
	DJUMLAH : I. II + III	46.708	59.114	422.313	492.179	641.809	752.963	983.453	1.522.090	2.051.526

N E R A T J A G.K.B.I. T A H U N 1 9 5 3 S / D 1 9 6 7
(Angka dalam ribuan)

P A S I V A

No.	Pendjelasan	1953	1954	1955	1956	1957	1958	1959	1960	1961	
I.	Modal	7.409	15.237	53.231	78.242	103.816	157.357	157.362	167.661	226.787	
	Simp. Pokok/ Wa- dib S.M.T.	1.746	7.885	9.183	—	—	—	—	—	—	
	Simp. P.C. Medari	—	—	—	15.024	69.354	135.890	146.338	200.702	283.296	
	Tjanganan	534	10.149	16.507	20.213	39.492	108.370	135.351	137.302	173.619	
	DJUMLAH : I	9.689	33.271	78.921	113.479	212.662	401.617	439.051	505.665	683.702	
	II.	Hutang Berputar :									
		Hutang ² /Titipan ²	19.092	5.821	320.830	292.032	230.597	200.716	322.004	612.678	867.120
		S. H. P.	17.927	15.968	14.201	62.433	174.028	77.442	170.944	304.632	295.390
		Lain ²	—	4.052	8.362	24.235	24.524	73.189	51.451	99.025	185.314
		DJUMLAH : II.	37.019	25.841	343.393	378.705	429.149	351.347	544.399	1.016.335	1.367.824
DJUMLAH : I + II	46.708	59.112	422.314	492.189	541.811	752.964	983.450	1.522.000	2.051.526		

NERATA G.K.B.I. TAHUN 1953 S/D 1967
(Angka dalam ribuan)

A K T I V A

No.	Pendieksan	1962	1963	1964	1965	1966	1967
I.	Harta Tetap :	103.015	219.668	296.835	403.830	6.643	10.293
II.	Modal Iantjar :						
1.	Kas & Bank	141.406	471.170	2.010.702	7.342.268	34.613	98.161
2.	Barang ²	1.450.186	152.551	2.494.703	12.043.873	117.521	320.031
3.	Piutang & Persekot	1.041.183	3.611.331	4.885.731	21.624.498	115.500	334.941
4.	Persekot Import	102.806	111.989	1.630.163	1.628.357	48.412	58.673
5.	Zakat j.a. diperhitungkan.	—	—	69.703	560.926	3.789	9.382
	DJUMLAH II	2.735.581	4.347.041	11.091.002	43.199.922	319.935	821.188
III.	Lain ²	2.745	5.368	17.331	150.698	1.120	5.979
	DJUMLAH : I, II + III	2.841.341	4.572.077	11.405.168	43.754.450	327.598	837.460

NERATJA G.K.B.I. TAHUN 1953 S/D 1967
(Angka dalam ribuan)

PASIVA

No.	Pendjelasan	1962	1963	1964	1965	1966	1967
I.	Modal	271.669	209.525	262.051	381.202	966	16.703
	Simp. Pokok/ wadjiib	—	1.277.987	3.181.901	8.035.119	121.877	320.562
	S.M.T.	306.532	414.110	1.416.537	2.029.033	2.417	2.405
	Simp. Medari	149.473	195.273	283.528	411.287	1.478	8.842
	Tiadaan						
DJUMLAH : I		727.674	2.096.895	5.144.017	10.856.641	126.738	348.512
II.	Hutang Berputar :						
	Hutang/ Titipan ^a	1.824.303	1.935.496	5.768.272	29.031.800	175.648	334.032
	S.H.P.	268.711	539.686	492.877	3.866.010	25.204	39.279
	Lain ^b	20.653	—	1	—	8	15.636
	DJUMLAH : II.	2.113.667	2.475.182	6.261.150	32.897.810	200.860	388.947
DJUMLAH : I + II		2.841.341	4.572.077	11.405.167	43.754.451	327.598	737.459

B A B II
SEDJARAH PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN
KOPERASI-KOPERASI BATIK PRIMER
ANGGOTA G.K.B I.

BAGIAN 1
KOPERASI BATIK „B A T A R I”
BATIK TIMUR ASLI REPUBLIK INDONESIA
HAK BADAN HUKUM No. : 454/1937
SURAKARTA TELP. No. : 1443.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Daerah Solo atau Surakarta sudah dikenal dalam dunia internasional sebagai salah satu sumber kebudajaan di Indonesia dan chususnja kesenian batik. Kesenian batik ini adalah satu tjabang kebudajaan dari keluarga radja² masa dahulu. Kesenian batik ini adalah kesenian tulis dari keluarga radja² dahulu, jang dikerdjakan oleh kaum wanita jang dekat dengan keluarga kraton. Batik dikerdjakan semula hanja terbatas dalam kraton sadja dan hasilnja untuk pakaian radja dan puteri serta pengikut²nja dalam kraton. Oleh karena banjak dari pengikut radja jang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerdjakan ditempatnja masing². Lama-kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakjat terdekat dan selandjutnja meluas mendjadi pekerdjaan kaum wanita dalam rumah tangganya dalam menghadapi waktu senggang. Batik lama-kelamaan jang tadinja pakaian keluarga kraton, sekarang mendjadi pakaian rakjat baik kalangan wanita maupun prianja.

Bahan kain putih jang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Bahan² pewarna jang dipakai terdiri dari tumbuh²an asli Indonesia jang dibuat sendiri antara lain : pohon mengkudu, tinggi sogu, nila, dan bahan sodanja dibuat dari soda abu, dan garamnja dibuat dari tanah lumpur. Djadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sedjak zamannya keradjaannya Madjapahit dan terus berkembang kepada keradjaan dan radja² berikutnya. Mulai meluasnja kesenian batik ini mendjadi milik rakjat Indonesia dan chususnja suku Djawa ialah setelah achir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik jang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal

abad ke-XX dan batik tjap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920.

Batik Solo terkenal dengan tjorak dan pola tradisionilnja baik dalam proses tjap maupun dalam batik tulisnja. Bahan² jang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banjak memakai bahan² dalam negeri seperti soga Djawa jang sudah terkenal sedjak dari dahulu. Polanjapun tetap antara lain terkenal dengan „Sidomukti” dan „Sidoluhur”.

Sekarang didaerah Solo, industri batik ini adalah salah satu urat nadi dari perekonomian disamping industri tekstil, dan merupakan lapangan kerdja jang banjak menampung tenaga manusia.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menudju organisasi :

Batik mendjadi sumber mata pentjaharian bagi pembuatnja setelah keluarnja dari kraton, dimana sebagian besar rakjat telah memakainja.

Achir abad ke-XIX atau awal abad ke-XX telah mulai dipakai bahan mori dari luar negeri jang diimport oleh bangsa Belanda. Setelah diselidiki kain putih apa jang sesuai dengan bahan batik, maka Negeri Belanda mengchususkan memproduksi mori untuk batik jang berukuran 42 inchi lebar dan terdiri dari kualitas primissima, prima, biru. Disamping itu negara² lain di Eropah dan Djepang djuga membuat bahan mori ini, karena pemasarannja baik di Indonesia. Disamping bahan mori ini, djuga diselidiki bahan² tjat batik jang dipakai dalam pewarnaannja. Sebelum perang dunia kesatu sudah mulai importir² Belanda dan Inggeris memperkenalkan tjat batik/ tekstil pada pengusaha² batik. Setelah selesai perang, usaha ini oleh importir² diintensifkan dan langsung memberikan petunjuk² kepada pengusaha batik bagaimana proses tjampurannja dan nama²nja serta keuntungan² jang akan didapat dengan pemakaian tjat² batik import ini. Kira² tahun duapuluhan itu pengusaha² batik didaerah pematikan telah banjak mengenal bahan mori import dan tjat² batik import, akibatnja perkembangan industri tekstil dan bahan² tjat hasil usaha sendiri ketinggalan, karena bahan² import lebih menguntungkan. Lebih² lagi setelah dikenalnja proses pembuatan batik tjap jang djauh lebih tjepat dari proses batik tulis, maka permintaan akan bahan baku mori

dan tjat² batik lebih meningkat dengan tjepat. Dalam rangka meningkatnja produksi batik, dan bagi pedagang² baik importir maupun pedagang² perantara jang seluruhnja dipegang oleh bangsa asing Belanda dan Tjina, dipergunakan sebaik-baiknja untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnja. Akibatnja perdagangan bahan baku batik dan hasil produksi/batik mendjadi bahan spekulasi bagi pedagang² Tjina dan Belanda. Pengusaha² batik jang lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan perdagangan dan pemasaran batik mendjadi makanan empuk bagi mereka. Sistim perdagangan ialah: pengusaha mendapat kredit bahan baku dari pedagang dan nantinja dibayar dengan hasil batiknja. Dalam teknik perdagangan ini, pengusaha batik posinja lemah, akibatnja tingkat harga ditetapkan menurut keinginan pedagang² Tjina tersebut jang menguntungkan padanja. Lama-kelamaan tjara hubungan dagang ini melibatkan pengusaha batik kedalam hutang jang tidak dapat dibajarnja dalam waktu dekat, dan achirnja mendjual tenaga serta keahliannya pada pedagang² Tjina. Waktu adanya krisis ekonomi dunia dimana Indonesia djuga tidak terhinjar, maka banjak pengusaha² batik jang terlibat dalam hutang dan akibatnja mendjual harta benda untuk melunaskannya. Bagi pengusaha² batik jang modalnja tjukup djuga banjak jang mati perusahaannya, karena seluruh kegiatan perekonomian lumpuh.

2. Pembentukan Wadah Organisasi :

Karena perbedaan tingkat hidup jang menjolok antara bangsa Indonesia dengan bangsa² asing jang ada di Indonesia serta bangsa Belanda kolonial dan tekanan² hidup lainnja, menambah semangat bangsa Indonesia berdjjuang mentjapai kemerdekaan nasional. Pada tahun 1908 didirikanlah perkumpulan „BUDI UTOMO“ oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo (almarhum) bersama-sama pemuda tjendekiawan lainnja jang bertudjuan antara lain: kemerdekaan bangsa Indonesia, memperbaiki taraf hidup bangsa dan sebagainya.

Setelah Budi Utomo didirikan maka di Jogja didirikan pula „Sarikat Dagang Islam“ jang dipelopori oleh Bapak A. Zarkasi Djojoaminoto dan di Solo dipelopori oleh Bapak H. Samanhudi dan H.O.S. Tjokroaminoto tahun 1911. Tudjuan dari Sarikat Dagang Islam ialah memperdjjuangkan kepentingan pengusaha batik dalam mentjukupi bahan baku batik jang selama ini dikuasai oleh pedagang² Tjina distributornja serta perdagangannya. Semangat perdjjuangan dari

pemimpin² Sarikat Dagang Islam ini mendjalar kedacrah pembatikan lainnja di Pekalongan, Tasikmalaja, Tjirebon dan Ponorogo.

Usaha ini mendapat halangan dan saingan dari pedagang² Tjina jang mendapat fasilitas dari pemerintahan kolonial, ditambah lagi pengalaman dan pengetahuan berorganisasi dari pemimpin² Sarikat Dagang Islam masih kurang dan tidak banjak memberikan hasil dalam segi materienja, tetapi sudah menanamkan semangat perdjjuangan nasional serta kepentingan bersama pada tiap² dada pengusaha batik chususnja.

Akibat krisis ekonomi dunia jang banjak memberikan peninggalan buruk pada bangsa Indonesia umumnja dan chususnja pada pengusaha batik, dari pihak pemerintah kolonial untuk mengatasi ini memasukan bahan baku batik sebanjak mungkin dari negeri Belanda. Dan djuga dari pihak Djepang berusaha membandjiri Indonesia dengan morinja dalam tingkat harga bersaing dengan mori Belanda. Melihat gejala² ini dimana Djepang masuk kepasar Indonesia dengan "dumping policy"nja, maka Belanda takut kehilangan pasaran, dengan bantuan pemerintah kolonialnja mengeluarkan peraturan pembatasan masuknja mori Djepang pada tanggal 1 Maret 1934 dan terkenal dengan nama „peraturan kontingenteering". Mori Djepang dengan harga murah dan kualitas tidak kalah dengan mori Belanda, sebelum krisis sudah mendapat pasaran dalam pengusaha batik dan sesudah krisis berachir, dimana bahan baku kurang mendapat sambutan dari pengusaha batik.

Untuk menghadapi saingan Djepang ini dari pihak importir Belanda mengadakan kumpulan jang dinamakan "Cambrics Covenant" berkedudukan di Semarang dan "Grey Covenant" berkedudukan di Djakarta. Kumpulan ini ditudjukan untuk menghadapi Djepang dalam menetapkan tingkat harga cambrics dan grey, sebab Djepang mendjual cambrics dan greynja djauh dibawah harga pasar. Dalam menghadapi saingan Djepang, Belanda mendekati tokoh² pengusaha batik di Jogjakarta antara lain : Bapak S. Djajengkarso (almarhum) supaja menghubungi pengusaha² lainnja di Solo dan Pekalongan selandjutnja menghadap ke Departemen van Economische Zaken di Djakarta. Bapak S. Djajengkarso menjanggupi akan menghubungi pengusaha² batik di Solo dan Pekalongan dan akan menghadap Departemen v.E.Z. di Djakarta. Di Solo dihubungi Bapak Wongsodinomo, di Pekalongan Bapak H. M. Wirio, Bapak H. Abdul-

hadi dan Bapak Zarkasi. Mereka datang ke Djakarta dan mendapat sambutan baik dari Pemerintah Belanda c.q. Dept. v.E.Z. Maksud Pemerintahan Belanda ialah mengadakan perundingan dengan wakil² pengusaha batik untuk membatasi masuknja mori Djepang ke Indonesia. Wakil Solo dan Jogja tidak dapat menjetudju politik Belanda dalam pembatasan masuknja mori Djepang, karena mori Djepang ini harganja murah dan kwalitasnja tidak kalah dengan mori Belanda. Akibat adanja politik kontingentering ini, harga² mori naik dipasaran dan jang akan menderita ialah pengusaha² batik djuga, ditambah lagi importir² Belanda membentuk kumpulan jang dinamakan "Cambrics Covenant" dan "Grey Covenant" Cambrics Covenant dan Grey Covenant ini jang akan menetapkan harga² mori dan badan² penjalurnja. Sebagian besar penjaluran dipegang oleh Tjina dan sedikit sekali pedagang/pengusaha batik Indonesia.



Tokoh² pengusaha batik Surakarta dan pendiri Koperasi PPBS tahun 1935 :
Keterangan gambar dari kiri : K.H. Muftie, R.M.S. Wongsodinomo dan S.P. Pusposumarto

Untuk menghadapi kumpulan² ini, pengusaha² batik di Solo jang dipelopori oleh : Bapak² R. Wongsodinomo, R.H. Muftie, S.P. Pusposumarto, M. Mursidi Bakri, R. Muljohartono, H.M. Sofwan. M. Wirjodinolo, H. Samsjuri, R. Hardjosukarno, H. Muhtadi, R. Wongsohartono, Tjokrosumarto, dan Ibu H. Sofwan, pada tahun 1935 mendirikan koperasi batik jang dinamakan „Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera Surakarta (P.P.B.B.S.)”. Pengusaha² batik besar di Solo didorong oleh gagalnja perundingan dengan pihak Belanda di Batavia

soal contingenteering terpaksa mendirikan koperasi untuk menamatkan perjuangannya. Tujuan dari berdirinya koperasi PPBBS ialah :

- a. membeli cambrics langsung dari importir sebagai langkah pertama,
- b. mengimport sendiri cambrics dari luar negeri, sebagai langkah kedua,
- c. mendirikan dan memiliki pabrik cambrics sendiri, sebagai langkah ketiga, dan
- d. mempersatukan kekuatan yang ada pada seluruh pengusaha batik.

Usaha² pengurus untuk memperjuangkan tujuan diatas tidak begitu mudah sebab :

- a. Pemerintahan kolonial tidak menghendaki pengusaha² bumi putera mentjapai kemandjuaan,
- b. Convenant tidak mau melihat pengusaha batik kuat, dan tidak menginginkan tussenhandel Tjina tergeser oleh koperasi.



Ibu H. Sofwan (almarahmah)
Seorang wanita pengusaha batik anggota PPBBS Surakarta tahun 1935 yang besar dorongannya dan bantuannya pada pelopor pendiri PPBBS tahun 1935. Darah perjuangannya ingin lepas dari belenggu kolonial dan pedagang² Tjina, khususnya disektor perdagangan bahan baku batik telah mengalir dalam tubuhnya, dan mendesak pada Bapak Wongsodnomo supaya membentuk organisasi koperasi sebagai alat perjuangan.

Setelah Koperasi PPBBS berdiri, pedagang² Tjina di Solo berusaha dengan segala tipu daya, langsung maupun tidak langsung menjaingi usaha² koperasi dengan tudjuan supaya PPBBS lumpuh sebelum berakar dalam masyarakat batik.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan PPBBS selanjutnja banjak kedjadian² pahit dan penting untuk mendorong semangat perdjjuangan jaitu :

1. Cambrics dan pedagang² Tjina :

Untuk menghalangi pertumbuhan dan perkembangan usaha PPBBS, pedagang Tjina tidak mau mendjual cambricsnja apda anggota² PPBBS. Dilain pihak ada pula pedagang² Tjina jang mendjual cambricnja pada anggota PPBBS dan pengusaha² batik lainnja dibawah harga koperasi dan dengan kredit. Tindakan pedagang² Tjina ini tudjuannya ialah untuk menghantjurkan usaha² koperasi dan melemahkan semangat anggota serta kepertjajaannya dengan perdjjuangannya koperasi. Untuk menghadapi tindakan² litjik ini, Pengurus PPBBS mengadakan tindakan pembalasan jaitu : membekot terhadap salah satu tjap dari cambrics jang didjual dipasar Solo dan ditetapkan „cambrics tjap ajam“. Anggota² diinstruksikan supaya tidak membeli cambrics tjap ajam dan usaha² ini mendapat dukungan dari pengusaha² iang belum mendjadi anggota PPBBS. Importir cambrics tjap ajam di Semarang melalui petugas²nja jang tiap minggu datang ke Solo untuk mengantar dan menagih pihutangnja pada pedagang Tjina/agentnja di Solo. melaporkan bahwa cambricsnja tidak laku dan bertumpuk digudang. Petugas² importir mengadakan penjelidikan langsung pada pengusaha batik jang bukan anggota PPBBS, dan mendapat berita bahwa : Pengurus PPBBS mengadakan pembekotan terhadap cambrics tjap ajam, melarang anggota²nja meembeli. Achirnja importir tersebut berhubungan langsung dengan Pengurus PPBBS dan diadakan perundingan. Hasilnja ialah, kepada PPBBS diperbolehkan membeli langsung cambrics pada importir dengan sjarat² jang sama diberikan kepada pedagang² Tjina jaitu dengan tingkat harga A dan kredit 3 bulen. Dengan ini PPBBS berhasil dalam aksinja.

2. Obat² batik dan pedagang Tjina :

Kedjadian kedua jang djuga bertendens melumpuhkan usaha PPBBS ialah, pedagang² Tjina tidak mau mendjual obat² batik pada anggota PPBBS sekitar tahun 1937. Pedagang² Tjina ini djuga men-

jadi penjalur dari importir obat² batik di Semarang. Pedagang² Tjina ini memainkan harga dan persediaan. Kalau harga naik, persediaan yang ada disembunjakannya dan pengusaha² sukar mentjari dan kalau ada dengan harga yang tinggi dan juga mereka tidak mau mendjualnya. Melihat gejala² yang tidak baik ini, Pengurus PPBBS menghubungi pedagang² Tjina itu, supaya mendjual obat² batiknya pada anggota, usaha ini tidak berhasil. Untuk mengatasi tindakan² litjik dan spekulatif dari pedagang² Tjina ini, Pengurus PPBBS yang diwakili oleh Bapak R. Wongsodinomo, H. Muftie dan S. Pusposumarto, mengadakan pedagang² Tjina itu pada Departemen van Economische Zaken Bagian Industri Ketjil yang dipimpin oleh Ir. Supardi di Jogjakarta.

Pengaduan itu ialah : pedagang² Tjina tidak mau mendjual obat² batiknya pada pengusaha batik, sedangkan obat itu sukar ditjari dipasar. Akibat tindakan pedagang-pedagang Tjina, akan melunpuhkan usaha pembatikan dan mengakibatkan timbulnya pengang-guran dan selanjutnya eksesi² sosial yang tidak baik akan meningkat dalam masyarakat. Dengan alasan² yang dikemukakan oleh Pengurus PPBBS, pihak Dept. v.E.Z. menjadari, maka besoknya diadakan pertemuan dikantor Besar Polisi Jogjakarta yang dihadiri oleh : Komisarisi Polisi, Assisten Residen, Regent Kota dan Pengurus PPBBS. Pembitjaraan dalam sidang begitu hangat dan Pengurus PPBBS melihat gelagat ini, mengirim kurir seorang pengurus ke Solo untuk memberitahukan kepada anggota tentang kedjadian² yang akan timbul. Dugaan ini benar, ternyata Pemerintah mengambil kesimpulan, akan mengirim utusan ke Solo dan langsung ke-toko² Tjina itu.

Rombongan berangkat ke Solo terdiri dari : Komisarisi Polisi, Ir. Supardi dan Pengurus PPBBS, langsung menudju toko² obat Tjina yang tidak mau mendjual dan mengatakan obat²nja sudah habis. Di Toko Tjina itu terdjadi perdebatan, antara Pengurus PPBBS dan Ir. Supardi disatu pihak dengan Komisarisi Polisi dan Pedagang Tjina itu dilain pihak, dan achirnya kemenangan dipihak kita. Komisarisi Polisi memutuskan semua obat² batik di Toko² Tjina itu dibeslah dan didjual pada koperasi PPBBS dan djumlahnja puluhan ton yang langsung dibajar oleh PPBBS.

3. Untuk mengsukseskan aksi ini Pengurus PPBBS memberikan tjontoh² dan pengorbanan, baik moril maupun materil untuk mem-

pertebal kepertjajaan anggota pada perdjungan serta tudjuan berkooperasi antara lain :

- a. memberikan fasilitas jang diterimanja selama ini dari importir (cambrics dengan tingkat harga A) kepada koperasi, tanpa mengambil keuntungan.
 - b. mengorbankan rumahnja dan kendaraannja untuk kepentingan perdjongan koperasi.
4. Usaha² lainnja dibidang idiil dan usaha untuk memperkuat perdjungan koperasi ialah :
- a. Pada tanggal 21 April 1939 di Solo diadakan Konperasi Pembatikan jang mengambil keputusan lahirnja „Batik Bond”. Konperensi ini dihadiri oleh utusan⁹ dari : Solo, Jogjakarta, Pekalongan, Wonopringgo, Pekadangan, Tjirebon, dan Ponorogo. Konperensi ini diadakan dirumah H. Abd. Djabbar (alm).
 - b. Pada tanggal 27 April 1939 Koperasi PPBBS meresmikan berdirinja polikliniknya di Lawejan dibawah asuhan Dr. Kartono (alm). Poliklinik ini diperlengkapi dengan Pabrik Farmasi jang baru dapat memproduksi : balsem, aspirin, obat perut dsb.
 - c. Untuk mendjaga mental dan mendekati anggota dengan pengurus serta alat pendidikan, koperasi PPBBS menerbitkan madjallah bulanan jang dinamakan „Suara PPBBS” dibawah pimpinan H. Muftie, mulai tanggal 21 Pebruari 1940.
 - d. Untuk kepentingan produksi maka pada tahun 1941 diadakan pertemuan antara : Dept.v.E.Z. jang diwakili Ir. Sitzen, Rijk Surakarta, Mangkunegaran dan PPBBS serta PPBP jang membitjarakan akan mendirikan Pabrik Cambric pertama di Indonesia. Pembagian saham ditetapkan : Belanda (50%), Kesoenan (25%), Mangkunegaran (5%), PPBBS dan PPBBP masing² (10%). Pertemuan terachir diadakan di Batavia jang dihadiri oleh : Dept. v.E.Z. : Ir. Sitzen dan Ir. Sura-rachman.
PPBBS Solo : R. Wongsodinomo, H. Muftie, Sg. Pusposumarto dan H. Samsjuri.
PPBBP Jogja : M. Djajengkarso, A. Zarkasi dan M. Rame-lan.

Pendirian pabrik ini dalam persiapan dan tidak bisa dilanjutkan karena Maret 1942 tentara Djepang masuk ke Indonesia.

Dengan berdirinja Batik Bond maka masyarakat batik telah dapat menjusun kekuatan melalui organisasi ini disamping koperasi jang telah ada pula dimasing-masing daerah.

3. Koperasi Wadah jang tjojok bagi pematikan :

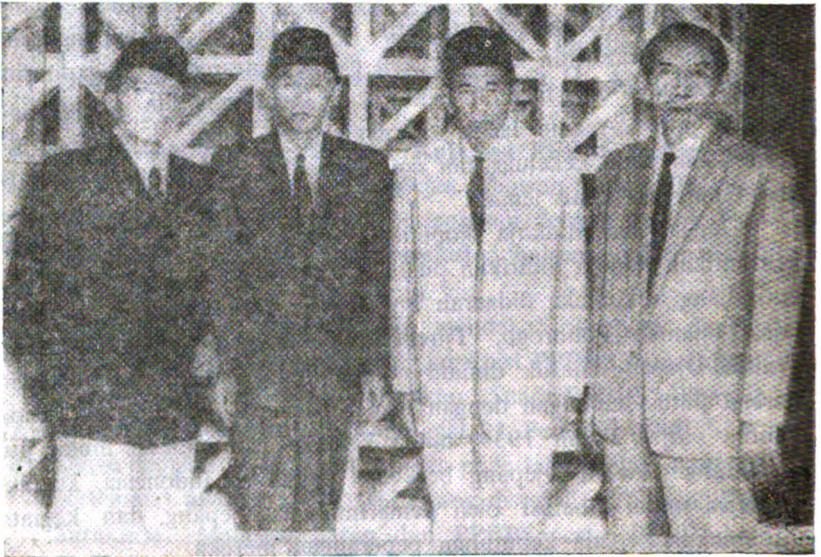
Pengusaha² batik sebagian besar adalah lemah dalam permoldan dan kurang pengalaman dalam perdagangan, dan perkumpulan. Untuk menghadapi saingan dari pedagang² Tjina dan usaha untuk meningkatkan taraf kemakmuran harus berdjuaug ber-sama² dalam satu organisasi. Organisasi ini harus sesuai dengan djiwa pengusaha² batik jang berazaskan kekeluargaan dan gotong-rojong jang diterima mereka selama ini melalui pendidikan keluarga dan keperitajaan mereka jaitu „Agama Islam”. Organisasi ini ialah „Koperasi” jang berazaskan pada kekeluargaan dan kumpulan dari orang² dan organisasi jang ekonomis lemah.

Dengan terbentuknja koperasi di Solo, Jogja, maka didaerah pematikan lainnja didirikan pulalah koperasi batik oleh pengusaha² batik jang terkemuka didaerah itu seperti : di Pekalongan, Tasikmalaja, Tjiamis, Ponorogo, Tjirebon, Tulungagung dan sebagainya. Waktu Djepang masuk dimana bahan baku sudah mulai kurang karena putus hubungan dengan negeri Belanda dan negara² Eropah lainnja sedjak tahun 1939, maka kegiatan pematikan mulai pula berkurang. Setelah Djepang berkuasa penuh di Indonesia, kegiatan koperasi mulai dibatasi oleh pemerintahan Djepang, dan kegiatan diutamakan kepada kebutuhan peperangan mereka.

Waktu Indonesia diproklamirkan kemerdekaannya tahun 1945, dan pengusaha batik aktif dalam perdjuaugan dan mengerahkan seluruh kekuatannya baik tenaga maupun harta untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pengusaha² batik di Solo terutama jang tinggal didaerah Lawean adalah sumber keuangan bagi perdjuaugan kemerdekaan didaerah Solo khususnya. Selama daerah pendudukan pengusaha² batik mendapat bahan bakunya melalui penjeludupan dari daerah pendudukan terutama Semarang. Dalam pembentukan gabungan pengusaha batik jang meliputi seluruh pengusaha batik, Pengurus PPBBS aktif bersama-sama dengan Pedjabat² Pemerintahan

antara lain : Bapak Ir. Surachman (almarhum), Bapak Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo, Bapak Prof. R.S. Suriaatmadja, Bapak R.M. Margonodjohadikusumo, Bapak L. Setyoso dan jang besar dorongannya ialah Bapak Koperasi Indonesia jaitu Ex. Wakil Presiden R.I. jaitu Bapak Dr. H. Moh. Hatta.

Pengurus PPBBS jang memegang peranan waktu itu ialah : Bapak K.H. Idris, Bapak H. Muslim, Bapak Martodiwarno, Bapak Wongsodinomo, Bapak Prijorahardjo. Sedangkan dari wakil PPBI Jogjakarta Pengurusnja jang aktif dalam pembentukan gabungan ini antara lain : Bapak A. Zarkasi Djojoaminoto, Bapak Saebani, dan



Pengurus PPBBS Surakarta dan pelopor pendiri Koperasi Batik GKBI tanggal 18 September 1948 Keterangan gambar dari kiri : H.A. Muslim, Prijorahardjo, K.H.M. Idris dan Martodiwarno.

Bapak Tjitrosumarto. Dua koperasi ini ditambah dengan wakil² dari koperasi batik Bakti Ponorogo dan Tulungagung, bersama dengan Pedjabat² Pemerintah, dibentuklah gabungan jang dinamakan „Gabungan Koperasi Batik Indonesia” pada tanggal 18 September 1948 di Jogjakarta. Susunan Pengurus pertama dari Koperasi Pusat GKBI ialah : Ketua I/II : Bapak K.H. Idris dan Bapak H. Saebani, Penulis : Bapak

Prijorahardjo dan Bendahara I/II : Bapak H. Muslim dan Tjitrosu-
marto dan wakil² dari Ponorogo dan Tulungagung namanja Hadisen-
djoto dan Muslim. Sampai GKBI mendapat hak badan hukum semua
tokoh² pendiri GKBI ini masih aktip djadi pengurus PPBBS dan GKBI
Penggantian Pengurus PPBBS mendjadi Pengurus BATARI pada ta-
hun 1954 dan susunannja ialah : Ketua I/II : Abdullah dan H.A.
Mutawali, Penulis I/II : Moch. Ngadenan, Ali Atmodjo. Bendahara :
Ibnu Sujachmir dan Pembantu²/Komisaris : Sjahid Winoto, Hardimar-
tono, H. Ma Ali, Suaskar Atmodjo. Penggantian Pengurus GKBI dari
tangan Bapak K. Idris dan kawan² dalam tahun 1955 kepada Bapak
H.A. Djunaid dan kawan²nja.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

PPBBS didirikan tahun 1935 dan mendapat Hak Badan Hukum
No. : 454 tahun 1937. Daerah kerdja PPBBS meliputi seluruh daerah
Karesidenan Surakarta. Perobahan Anggaran Dasar PPBBS disesua-
ikan dengan Undang² Koperasi tahun 1949 No. 179 dan terdaftar
dengan nama „Koperasi Batik Timur Asli Republik Indonesia”
Surakarta. Batari adalah anggota GKBI No. 1 dan jang terbesar baik
anggotanja maupun kegiatannja. Perobahan Anggaran Dasar Batari
d disesuaikan dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP.60/1959
serta jang terachir dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tertjatat
No. 454 tahun 1968.

Dengan keluaranja PP.60/1959 maka Batari mendjadi petjah dua
jaitu daerah Tembajat memisahkan diri dan koperasinja dinamakan
Koperasi Perusahaan Batik Tembajat dan mendjadi anggota GKBI
tahun 1960 No. 23.

Dalam tahun 1962 Batari petjah lagi mendjadi beberapa kope-
rasi jang patut didewasakan jaitu : Koperasi Pembatikan Nasional
didaerah Pasar Kliwon, Koperasi PPBS didaerah Lawejan, Koperasi
Batik Sukowati di Bakonang, Koperasi Batik BAKA di Klaten, Ko-
perasi Batik BIMA di Matesih Karanganyar, Koperasi Batik Bojolali
di Andong dan achirnja berdjumlah 8 buah. Pada tahun 1963 petjah
lagi mendjadi dua jaitu berdirinja Koperasi Batik SIDOLUHUR di
Gemolong Sragen. Dan terachir jang memisahkan diri jaitu Koperasi
Batik Wonogiri pada tahun 1965. Sekarang BATARI lama telah
petjah mendjadi 10 Koperasi Batik Primer, masing² 3 primer di

Kotamadya Surakarta dan 7 buah diluar Kotamadya dan semuanya telah menjadi anggota GKBI.

b. Keanggotaan dan Ketatalaksanaan :

Djumlah anggota PPBBS/BATARI tadinja tersebar diseluruh Karesidenan Surakarta dan untuk djelasnja mulai tahun 1953 sampai achir tahun 1967 dapat dilihat perkembangan dan perobahan²nja.

Perkembangan Anggota BATARI

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1953	710	1954	847	1955	857	1956	841
1957	834	1958	868	1959	885	1960	946
1961	966	1962	240	1963	347	1964	326
1965	321	1966	406	1965	321	1968	321

c. Ketatalaksanaan BATARI :

Untuk mengatur pelajanan anggota jang banjak itu Pengurus Batari membentuk Badan Musjawarah Anggota pada tiap² daerah dan sekarang pada koperasi² batik jang baru itu, sebagian besar dari anggota Badan Musjawarah menempati kedudukan pengurus pada masing² primer. Pada waktu dahulu jaitu sebelum BATARI petjah susunan kepengurusannya dan badan pemeriksa mentjerminkan perwakilan dari daerah² tempat tinggal anggota. Sekarang BATARI daerah kerdjanja hanja satu Kecamatan sadja lagi. Usaha² Pengurus BATARI sedjak berdirinja sampai sekarang telah banjak memberikan faedah pada masjarakat daerah kerdjanja baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang usaha dan produksi. Dalam bidang sosial jang menonjol ialah : banjak gedung pendidikan jang telah dibangun dan diselenggarakan oleh primer mulai dari Sekolah Taman Kanak, sampai pada tingkat Universitas ada dalam asuhan primer² batik di Solo. Balai Pengobatan Batik masing² primer telah mempunjai di Kotamadya Solo dan Sukowati Bakonang. Dibidang usaha dan produksi jang telah dibangun ialah gedung kantor masing² primer telah punja dan djuga Pabrik Tekstil kepunjaan 10 Primer sudah djalan. Disamping itu banjak kegiatan sosial lainnya dan pembangunan daerah kerdja lainnya jang telah diusahakan oleh BATARI.

Susunan pengurus dan badan pemeriksa Batari untuk masa djabatan 1968/69 ialah : Ketua I/II : H.A. Mutawali dan A. Bakri.

Penulis I : Sujono Hamongdarsono, Bendahara : Brotosaputro dan Pembantu : Nochroni Muslich.

BATARI di GKBI sekarang diwakili oleh Ketua I nja jaitu H.A. Mutawali jang mendjabat sebagai Ketua I pula untuk masa djabatan tahun 1966/1968.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BATARI :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan PPBBS/BATARI sedjak dari dahulu sampai sekarang paling aktif menjelenggarakan pendidikan dan penerangan pada anggotanja dan masjarakat daerah kerdjanja. Untuk penerangan anggota dan masjarakat daerah kerdjanja. Untuk penerangan anggota BATARI menerbitkan madjalah khusus jang dinamakan „MADJALAH BATARI”. Dengan petjahnja BATARI mendjadi beberapa Primer maka kegiatan penerbitan madjalah ini berhenti dan pendidikan serta penerangan dilaksanakan langsung oleh primer masing². Gedung pendidikan jang telah dibangun oleh BATARI ialah : STK, SMP/



Pengurus BATARI 1968/1969. Dari kiri kekanan : Sujono Hamongprahowo, Brotoseputro, H.A. Mutawali A. Bakri dan Nachroni Muslich.

SMA Batik, SMA Koperasi dan Gedung Universitas Batik atas usaha bersama primer² di Kotamadya Surakarta, jaitu : BATARI, PPBS dan KPN. Disamping ini banjak pula bantuan jang diberikan kepada organisasi² pendidikan untuk membangun gedung² sekolah antara lain Muhammadiyah. Sedjak tahun 1953 sampai tahun 1961 dana pendidikan jang diterima sebanjak Rp. 3.913.692,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 4.335.106,— dan tahun 1965/1967 telah diterima sebesar Rp. 25.020,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 37.510,—. Disamping itu pendidikan langsung pada anggota dan karyawan djuga diadakan kursus² tentang kekoperasian dan pengetahuan administrasi dan dagang. Pendidikan dibidang olahraga djuga BATARI aktip antara lain tjabang²nja : bulutangkis, volley ball, pingpong, tjatur, sepakbola, tennis dan bridge. Chusus untuk tjabang



Gedung pendidikan SMA Batik jang dibangun oleh BATARI dari dana pendidikan. SMA Batik diasuh oleh Jajasan Pendidikan Batik, dananja ditanggung oleh tiga koperasi batik di Kotamadya Surakarta.

olahraga sepakbola Solo mempunyai satu kesebelasan „Bond Batik” yang telah sering bertanding, antar daerah² pembatikan yang tergabung dalam GKBI.

2. Sosial dan masyarakat :

Dibidang sosial BATARI djuga banjak usahanja sedjak berdiri sampai sekarang. Memberikan bantuan kepada masyarakat langsung dalam mengatasi bentjana alam, baik bandjir, maupun kelaparan. Djuga tiap tahun menjelenggarakan chitanan masaal untuk anak² keluarga batik serta masyarakat daerah kerdjanja. Disamping itu BATARI menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik yang terbuka untuk umum. Dalam tahun 1953 sampai 1961 telah diterima dana sosial sebesar Rp. 2.539.833,— dan telah dikeluarkan sebesar



Gedung Foliklinik BATARI. Di djalan Slamet Riyadi, pengundjung dari masyarakat batik dan umum. Pembiajaan dibebankan pada BATARI dan Bantuan GKBI.

Rp. 2.315.274,— dan tahun 1965/1967 telah diterima pula sebesar Rp. 21.750,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 524,—.

Balai Pengobatan batik dibiajai dari dana sosial dan bantuan dari ongkos² BATARI serta dari GKBI.

Perkembangan pasein B.P. BATARI

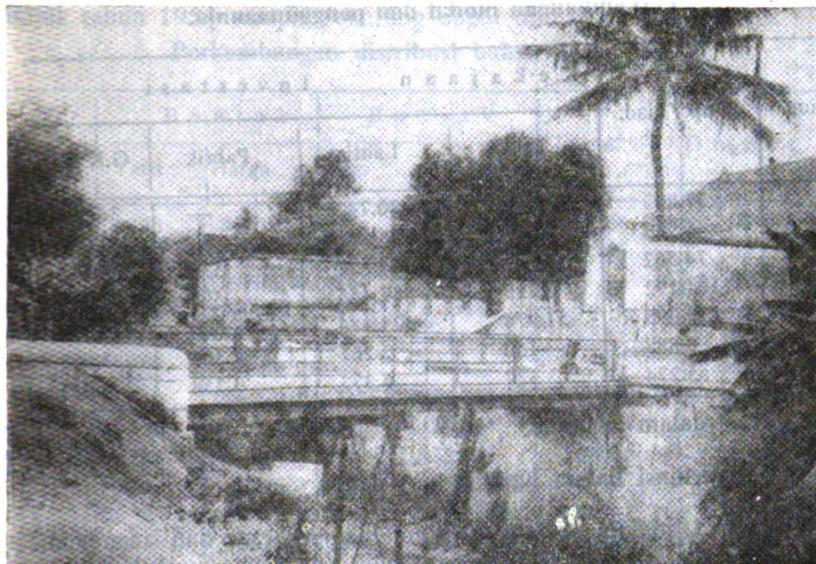
Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1956	28.744	261.484,—	1957	38.801	254.072,—
1960	48.318	688.187,—	1959	47.668	557.552,—
1962	46.081	919.732,—	1961	46.081	1.025.858,—
1966	5.346	109.673,—	1963	10.867	974.466,—
1964	7.286	107.196,—	1965	7.273	5.790.734,—
			1967	5.529	188.504,—

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dalam kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja ini telah banjak jang diusahakan oleh PPBBS/BATARI sedjak berdirinja sampai sekarang baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pada tingkat daerah dana jang diterima sedjak tahun 1953/1961 sebesar Rp. 2.754.850,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.875.281,— Pembangunan dibidang pendidikan banjak jang telah di-lak-sanakan sampai sekarang masih mendjadi tanggung djawab Batari serta 2 primer lainnja di Kotamadya Solo, jaitu SMA Batik dan Universitas Batik. Untuk tahun 1965/1967 dana pembangunan jang diterima sebesar Rp. 23.130,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 99.696,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan BATARI selain dari gadji bulanan jang diterima mereka djuga mendapat djaminan bantuan beras, serta keluarganja, biaja pengobatan, gratifikasi tahunan dan hadiah lebaran. Sedangkan untuk buruh batik, selain dari upah mereka, djaminan sosial lainnja ialah bebas berobat di Balai Pengobatan batik, hadiah lebaran dan bantuan sosial jang diambilkan dari sumbangan angg



Djembatan jang menghubungkan Kampung Setono dan Banaran, dibangun oleh BATARI dari dana pembangunan daerah kerdja, sekarang desa ini termasuk daerah kerdja PPBS Lawejan Surakarta.

5. Z a k a t :

BATARI mengeluarkan zakat kekajaan dan disamping itu menerima zakat dari GKBI untuk disalurkan kepada jang berhak dilingkungan daerah kerdjanja.

Dalam tahun 1965/1967 zakat jang diterima dari GKBI dan Batari sendiri sebesar Rp. 124.355,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 122.036,—.

1. Permodalan :

B. Bidang Usaha dan produksi :

Modal pertama bagi BATARI ialah simpanan² anggota, tjadangan dan ditambah dengan pindjaman pihak ketiga. Perkembangan modal BATARI dari tahun 1957 dapat dilihat dalam daftar dibawah.

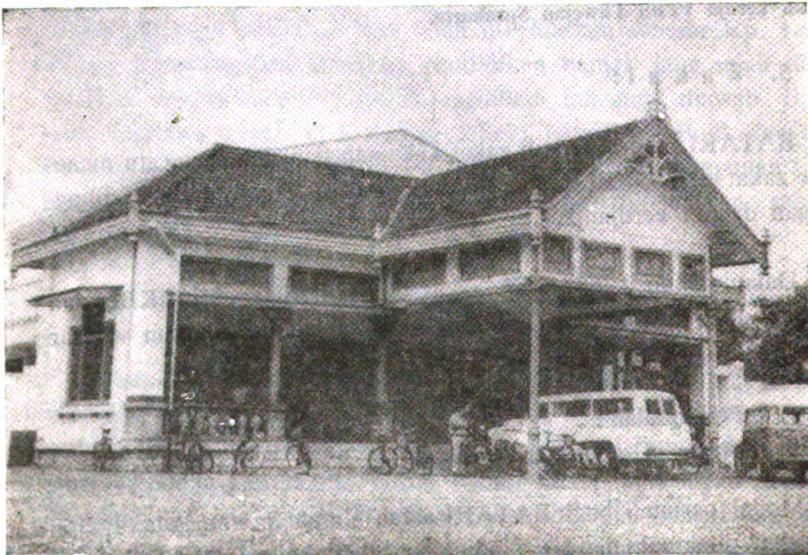
Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n I n v e s t a s i			
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	37.893	6.365	20.742	—	36.369
1958	41.939	5.466	28.581	—	44.001
1959	74.562	4.982	44.537	539	85.533
1960	104.192	7.229	82.455	597	107.221
1965	879.095	51.974	521.184	178.000	473.599
1966	5.888	150	2.267	1.361	3.668
1967	5.274	327	5.373	3.358	4.815

*) Angka² dalam ribuan.

2. Distribusi bahan batik :

BATARI adalah semula anggota jang terbesar dan mendapat djatah lebih kurang 21,5% dari seluruh bahan baku GKBI. Setelah dipetjah mendjadi 10 primer maka Batari hanja tinggal 3% dari dja-



Gedung kantor BATARI didjalan Slamet Riyadi No. 165 Surakarta.

tah GKBI. Perkembangan penjaluran bahan baku batik dari GKBI sedjak tahun 1954 sampai sekarang dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan baku *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1954	16.296	84.705	525	3.456	356	79.818
1955	12.857	73.930	284	2.701	3.186	88.518
1956	17.730	109.300	79	1.504	—	110.805
1957	21.141	158.348	31	945	1.811	161.201
1958	12.224	179.896	89	1.235	5.151	186.283
1959	8.682	208.386	—	6.139	—	214.579
1960	9.530	264.270	72	12.411	8.759	285.440
1961	11.159	292.975	246	31.774	—	324.750
1962	6.972	194.548	311	23.015	980	218.545
1963	1.079	59.034	57	15.260	—	74.295
1964	965	150.859	24	23.583	—	174.443
1965	1.436	691.222	9	55.576	—	746.798
1966	924	4.262	8	342	—	4.625
1967	810	17.143	43	992	2.281	20.408

*) Angka dalam ribuan.

Omzet Batari tidak terdiri dari hasil pendjualan bahan² GKBI sadja, tetapi ditambah dengan usaha² lain jaitu : pendjualan batik dan dan bahan² bumbu batik diluar GKBI, serta grey hasil produksi Pabrik Karangasem.

Perbandingan Omzet dan Biaja serta SHP.

Tahun	O m z e t	SHP. Bruto	B i a j a	SHP. Netto
1953	94.986.454,—	4.770.281,—	479.114,—	4.291.167,—
1954	97.856.642,—	5.588.507,—	916.956,—	4.671.551,—
1955	99.793.043,—	4.484.298,—	1.241.912,—	3.242.386,—
1956	126.889.145,—	4.396.365,—	1.515.002,—	2.881.363,—
1957	182.505.078,—	7.092.482,—	2.658.629,—	4.433.853,—
1965	1.451.745.053,—	238.509.322,—	133.106.690,—	105.402.632,—
1966	8.204.502,—	1.605.481,—	1.260.231,—	345.250,—
1967	39.156.340,—	3.860.871,—	2.790.148,—	1.070.723,—

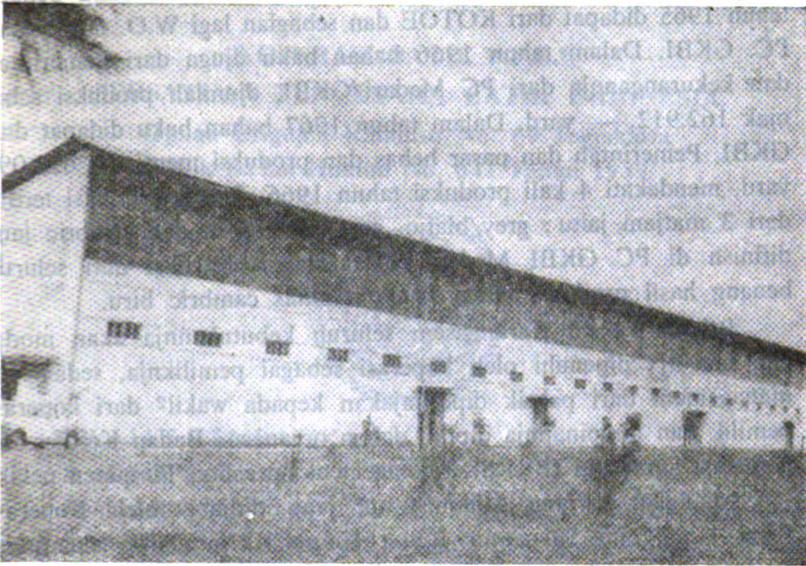
Omzet **BATARI** sampai tahun 1957 adalah hasil pendjualan seluruhnja pada pengusaha batik didaerah Karesidenan Surakarta, sedangkan omzet tahun 1965 adalah hasil pendjualan **BATARI** setelah mendjadi 10 Primer. Djatah jang diterima **BATARI** setelah petjah mendjadi 10 primer, tinggal hanja 3% dari seluruh djatah **GKBI** tiap bulan.

3. Pemasaran batik :

Kegiatan untuk mentjarikan pemasaran batik, sedjak berdirinja **PPBBS** sampai mendjadi **BATARI** sebelum petjah dan sekarang ini, terus aktif. Bahkan sekarang ini **BATARI** sendiri membuka Toko Batik jang tempatnja disamping kantornja. Baik produksi Solo dan sekitarnja telah dikenal diseluruh Indonesia dan luar negeri. Dewasa ini pemusatan pemasaran batik jang terbesar adalah Solo jang terkenal dengan „Pasar Klewernja” dimana seluruh djenis batik mulai dari kasar sampai halus dan aneka djenis produksi dapat didjumpai. Dan djuga produksi² dari daerah pematikan lainnja di Djawa Tengah dan Djawa Timur banjak pemasarannja di Solo. Untuk tahun 1965/1967 pemasaran batik melalui **BATARI** mentjapai omzet masing² : tahun 1965 sebesar Rp. 425.671.944,— tahun 1966 mentjapai sebesar Rp. 3.345.556,— dan th. 1967 mentjapai sebesar Rp. 237.275.-.

4. Pabrik Tekstil **BATARI :**

Batari sebagai satu anggota **GKBI** jang terbesar tadinja sedjak tahun 1953 sampai tahun 1961, dalam hal rentjana mendirikan pabrik cambries untuk merealisasikan tjita² semula dari pengusaha batik. ketinggalan dibandingkan dengan Primer² lainnja di Pekalongan, Ponorogo. Semula rentjana pabrik ini akan selesai dalam tahun 1962 dengan kapasitas mesin tenun sebanjak 200 ATM dalam tahap pertama. Rentjana pemupukan simpanan untuk pembiajaan pabrik telah dimulai tahun 1957 dan dalam tahun 1959 telah dimulai membaangun gedung pabrik. Gedung selesai dalam tahun 1962 dan rentjana pemesanan mesin serta devisa telah disediakan oleh Pemerintah. Rentjana ini tidak bisa dilaksanakan karena Pemerintah mentjabut izin devisa jang telah diberikan, berhubung Pemerintah memerlukan devisa untuk perdjuaan Trikora mengembalikan Irian Barat kepangkuan Republik Indonesia. Rentjana ini baru bisa didjalankan kembali awal tahun 1964, dimana pemesanan mesin² dari Djepang dimulai. Modal untuk pembiajaan Pabrik Tekstil Kerangasem dimulai sedjak **BATARI**



Gedung Pabrik Tekstil Surakarta di Karangasem, kepunjaan 10 Koperasi Batik Primer ex. Anggota BATARI diresmikan pembukaannya September 1965

belum terpetjah mendjadi beberapa koperasi primer, sekarang modal itu dipikul berbanding oleh 10 primer ex. anggota BATARI dahulu. Jang paling besar diantara 10 primer itu ialah BATARI, PPBS dan KPN sampai achir tahun 1967 djumlahnja Rp. 9.801.423,— sedangkan 7 primer lainnja sebesar Rp. 1.630.749,— (PBB. Bojolali dasar Neratja 1966).

Pada achir tahun 1964 telah dipasang mesin² dan perlengkapan lainnja dengan bantuan tenaga² ahli dari P.C. GKBI Medari Perlengkapan pabrik jang telah dipunjai oleh Pabrik Karangasem ialah : mesin tenun sebanjak 136 looms, 1 unit preparation machine dengan kapasitas 200 looms, 4 set mesin palet MURATA 100" dengan kapasitas 30 spindel, 2 buah mesin Menghani, sebuah mesin pengudji benang lungsi, 10 buah mesin tjutjuk buatan PC GKBI Medari, dan mesin diesel dan ketel uap dengan kapasitas 500 PK. Disamping itu Pabrik Tekstil djuga mempunjai bengkel untuk reparasi perlengkapan mesin² tenun dan lain²nja. Pabrik ini awal tahun 1965 telah selesai pemasangan mesin²nja dan sudah dalam pertjobaan dan peresmian pem-

bukaannya ialah tanggal 12 September 1965. Bahan baku benang tahun 1965 didapat dari KOTOE dan sebagian lagi W.O. 60/40 dari PC. GKBI. Dalam tahun 1966 bahan baku djuga dari Pemerintah dan kekurangannya dari PC Medari/GKBI, djumlah produksi sebanyak 162.912, — yard. Dalam tahun 1967 bahan baku didapat dari GKBI, Pemerintah dan pasar bebas dan produksi mentjapai 622.094 yard, mendekati 4 kali produksi tahun 1966. Djenis produksi terdiri dari 3 matjam jaitu : grey/blatjo, grey half finish dan cambric jang difinish di PC GKBI Medari Jogjakarta. Konstruksi dari seluruh benang hasil produksi ialah djenis/kwalitas cambric biru.

Pabrik Tekstil Karangasem seluruh kebutuhannya akan modal dan lain²nja dipenuhi oleh koperasi sebagai pemiliknja, sedangkan management dari pabrik dipertjajakan kepada wakil² dari koperasi pemilik dan pimpinannya dipilih dalam organisasi Badan Kerdjasa Koperasi Surakarta (BKKS). Management operation/Pimpinan pelaksanaan diangkat seorang Administratur jang dijabat oleh Koperasi KPN jaitu Ibnu Sujachmir Ketua Umum KPN. Dalam mentjapai efisiensi kerdja dan produktivitas jang tinggi, Pimpinan mempunjai motto „Produksi kita tingkatkan atas dasar kesedjahteraan karyawan”.

Djumlah karyawan sampai achir tahun 1967 ada sebanyak 275 orang dan untuk melaksanakan mottonja, pimpinan pada achir tahun 1967 mengadakan perlombaan produksi jang diimbangi dengan kesedjahteraan jaitu : disiplin kerdja, kebersihan tempat kerdja dan hasil produksi, kesadaran dan tanggung djawab kerdja dan djumlah/pertambahan produksi. Perlombaan ini menghasilkan baik, produksi semula hanja 59.827 yard (2.417 pis) per-bulan sekarang naik mentjapai 103.893 yard (4.198 pis) per-bulan, dan bulan Nopember naik lagi mentjapai 111.277 yard (4.496 pis). Karyawan Pabrik Tekstil Karangasem selain dari gadji bulanan mereka mendapat premi kerdja, pakaian dinas, biaja pengobatan, beras, hadiah lebaran, djasa produksi dan bantuan sosial lainnja. Untuk kepentingan mental/bathin karyawan, sekali seminggu diadakan pendidikan agama dan sembahjang berdjema'ah pada tiap² hari Djum'at dengan Chatib dari kalangan karyawan atau tenaga² ahli dari luar. Pabrik merentjanakan akan mendirikan Mesdjid sendiri dalam lingkungan pabrik untuk kepentingan karyawan dan masyarakat sekitar pabrik.

BAGIAN : 2

KOPERASI BATIK P.P.B.I. PERSATUAN PENGUSAHA BATIK INDONESIA

Djalan Brigdjen Katamso No. 69 Jogjakarta
Hak Badan Hukum No. 641 Tahun 1939



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

1. Asal-usul batik :

Asal-usul pematikan di daerah Jogjakarta dikenal semendjak keradjaan Mataram ke-I dengan radjanja Penembahan Senopati. Daerah pematikan pertama ialah didesa Plered. Pematikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton jang dikerdjakan oleh wanita² pembantu ratu. Dari sini pematikan meluas pada tarap pertama pada keluarga kraton lainnja jaitu isteri dari abdi dalam dan tentara².

Pada upatjara² resmi keradjaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena perajaan ini mendapat kundjungan dari rakjat dan rakjat tertarik pada pakaian² jang dipakai oleh keluarga kraton dan ditiru oleh rakjat dan achirnja meluaslah pematikan keluar dari tembok kraton. Akibat dari peperangan waktu zaman dahulu baik antara keluarga radja² maupun antara pendjadjahan Belanda dahulu, maka banjak keluarga² radja jang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banjumas, Pekalongan, dan kedaerah Timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainja. Meluasnja daerah pematikan ini sampai kedaerah-daerah itu menurut perkembangan sedjarah perdjjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga² kraton jang mengungsi inilah jang mengembangkan pematikan seluruh pelosok pulau Djawa jang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

2. Tjiri² chus batik Jogja.

Proses batik jang dikenal waktu itu sangat sederhana sekali karena ini merupakan pekerdjaan samben dan keradjinan tangan dari keluarga radja dan pembantu²nja. Masa dan waktu jang diperlukan untuk membuat satu potong batik sangat lama sekali waktu itu, bahkan memakan waktu 3 sampai 6 bulan untuk satu potong batik. Motif dan design jang dilukiskan mentjerminkan keindahan alam, perdjuangan, binatang dan alat² perlengkapan perang dan sebagainya. Batik Jogja terkenal sekarang dengan motif² dan proses tradisionilnja jaitu : semen²an, garis miring, dan bahan² soganja buatan dalam negeri, tegertom nila.

Bahan kain putihnja waktu itu hasil tenunan sendiri, sebagian dibuat untuk lurik dan sebagian batik untuk kombinasi pakaian waktu itu. Bahan kain luar negeri baru dikenal kira-kira abad ke-19 setelah dikenalnja revolusi industri di Eropah Inggeris.

I'. ORGANISASI PEMBATIKAN :

1. Pendahuluan :

Akibat kemadjuan² dibidang teknik jang didapat oleh bangsa barat dan dibawa oleh bangsa pendjadjah Belanda ke Indonesia, memberi pengaruh besar pada tata tjara kehidupan manusia. Masjarakat batik djuga terpengaruh dengan kemadjuan² teknik ini antara lain dikenalnja bahan² baku mori hasil produksi mesin dan obat² batik jang dibuat setjara kimiawi. Waktu achir abad ke-19 telah banjak masuk ke Indonesia bahan² tekstil hasil industri Belanda baik Inggeris termasuk bahan mori batik. Oleh karena pembatikan bukan monopoli keluarga kraton lagi dan telah banjak dipakai oleh rakjat dan djuga daerahnja tidak terbatas pada Solo dan Jogja sadja lagi, maka produksinja sekarang beralih pula dari produksi untuk pakaian sendiri kepada produksi pasar. Dan mulai disini pembatikan mendjadi salah satu tjabang mata pentjaharian rakjat jang sifatnja keradjinan rumah tangga. Sampai awal abad ke-20 pembatikan jang dikenal baru batik tulis hasil keradjinan tangan wanita dan kira-kira tahun 1910 baru dikenal pembuatan batik tjap. Batik tjap muntjul karena batik sudah merupakan massa produksi disamping batik tulis.

Setelah perang dunia kesatu kemadjuan teknik di Eropa bertambah djuga chusus dibidang kimiawi dan mulai pula mengalir obat²

batik ke Indonesia chususnja produksi Djerman dan Inggeris. Setelah batik mendjadi masal produksi dan pemakaiannja bukan terbatas dipulau Djawa sadja lagi bahkan telah mendjalar keseluruh pulau² nusantara Indonesia, maka bahan baku batik mendjadi masalah dalam pemasaran. Bahan baku batik setelah perang dunia kesatu mendjadi bahan perdagangan jang tidak ketjil pengaruhnja pada perdagangan import waktu itu. Importnja dipegang oleh perusahaan Belanda jang tergabung dalam "Big Five" dan perdagangan dalam negeri dipegang oleh bangsa Tjina.

2. Masa Perintis :

Oleh karena bahan baku batik telah mendjadi bahan perdagangan baik nasional maupun internasional, maka kegontjangan pada sektor lain djuga akan berpengaruh pada sektor bahan baku batik. Sedangkan dalam negeri bahan baku batik ini mendjadi bahan perdagangan spekulasi bagi pedagang Tjina baik Belanda. Pengusaha² batik Indonesia sebagian besar lemah dalam permodalan, akibatnja terikat dengan hutang pada pedagang² Tjina. Tingkat pengetahuan pengusaha² batik djauh ketinggalan dalam perdagangan dibandingkan dengan bangsa Tjina. Pemasaran batik dikuasai oleh Tjina, bahan baku dikuasai oleh Tjina, modal dikuasai oleh Tjina, akibatnja pengusaha² batik dari produsen djatuh pada tingkat buruh batik atau jang mengorganisir tenaga² kasar buruh batik.

Pengusaha² batik mengenal obat import sesudah perang dunia kesatu kira² tahun 1924 dan sebelumnja Jogja memakai obat² batik buatan dalam negeri jaitu : nila tom, tinggi, sogu. Obat² batik luar negeri jang diperkenalkan ialah indigo, ergansogu. Oleh karena obat² batik ini pemakaiannja lebih mudah dan tjepat, maka sambutan dari pengusaha batik baik dan obat² dalam negeri sedikit-kesedikit berkurang dipergunakan.

Waktu krisis ekonomi dunia sedang hebat²nja, pengaruhnja pada perekonomian Indonesia besar sekali djuga pada sektor pematikan. Akibatnja banjak pengusaha² batik jang ditutup dan pengangguran meningkat. Sesudah krisis Djepang mulai masuk pasaran Indonesia dan membandjiri morinja dengan sistim dumping dan Belanda tidak kuat menjaingi Djepang. Untuk melawan saingan Djepang, Pemerintah Belanda mengeluarkan Undang² Contingenteering jaitu membatasi masuknja mori import Djepang ke Indonesia dan akibatnja harga²

mori naik, dan bahan² sukar didapat. Setelah Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan Peraturan Contingenteering terhadap masuknja mori Djepang ke Indonesia bulan Maret 1934, Pemerintah Djepang mengirim delegasinja achir bulan jang diketuai oleh Dr. Nagaoka beserta beberapa wartawan Djepang datang ke Indonesia untuk menemui Pemerintah Kolonial Belanda.

Antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan Delegasi Djepang diadakan perundingan untuk membitjarkan Peraturan Contingenteering itu, sampai dua kali sidang dan tidak didapat titik pertemuan jang memuaskan bagi keduabelah pihak. Disamping mengadakan perundingan, pihak delegasi Djepang sangat aktif mengumpulkan pendapat² baik pihak pengusaha batik maupun tokoh² pedjuang nasional dikota besar seperti Djakarta, Bandung, Pekalongan, Jogja, Solo dan Surabaya. Pada awal bulan Djuni datang utusan Pemerintah Kolonial Belanda ke Jogjakarta kerumah Bapak M. Djajengkarso jang diantar oleh Bapak Ir. Surachman (alm.) Utusan meminta supaja Bapak M. Djajengkarso (alm.) menghadap Pemerintah di Batavia dengan membawa teman² lainnja dari Solo dan Pekalongan untuk membitjarkan soal cambric Djepang. Bapak Djajengkarso menghubungi teman² Solo dan dari Pekalongan sudah ada jang dihubungi langsung dan sanggup. Tanggal 4 Djuni 1934 berangkatlah delegasi ke Batavia terdiri dari : M. Djajengkarso, H.M. Bilal, H.M. Muksin dari Jogjakarta, R. Wongsodinomo, R. Danusubroto, M. Margolan dari Solo, H. Madenoer Wirjo, H. Zarkasi, H. Abdulhadi dari Pekalongan. Tanggal 5 Djuni sore diadakan pertemuan dengan Dept. v.E.Z. jang dipimpin oleh Mr. Meyeranef dan diminta pendapat masing² tentang pembatasan masuknja cambric Djepang. Dari pihak delegasi pengusaha batik, tidak bisa menerima kebidjaksanaan Pemerintah Belanda dan menghendaki masuknja cambric Djepang bebas tidak terbatas. Pemerintah Belanda achirnja tidak bisa membujuk delegasi kita untuk mendapat backing menghadapi Pemerintah Djepang. Besoknja tanggal 6 Djuni 1934 Sdr. Saerun seorang wartawan Indonesia dari Harian Pemandangan datang ketempat penginapan delegasi pengusaha batik dengan teman²nja dari Harian Djepang jang ada di Indonesia untuk menanjakan hasil² pertemuan dengan Pemerintah Belanda. Untuk menghadapi tamu ini akan mengakibatkan resiko jang berbahaja, sebab antara Djepang dan Belanda sudah ada hubungan jang

tidak baik dengan adanya „Ordonantie Contingenteering” dan perundingan² yang telah diadakan merekapun juga gagal, dan dari pihak kita juga Belanda tidak mendapat backing. Hasil pertemuan dengan Sdr. Saerun dan wartawan Djepang itu sebelumnya telah dimintakan oleh Bapak Djajengkarso supaya djangan dimuat dalam Harian² Indonesia, sebab resikoja tjukup berat, permintaan ini disanggupi. Oleh karena masalah ini oleh Sdr. Saerun dilihat tidak berdiri sendiri dan menjangkut perjuangan yang lebih luas lagi jaitu : kebebasan ekonomi dan kebangsaan nasional Indonesia. Gambar dan hasil² pokok pembitjaraannya dimuat dalam „Harian Pemandangan edisi Batavia” tanggal 12 Djuni 1934 dengan teks antara lain berbunyi : „**mau kerdja sama, tapi kalau ada hal yang bertentangan minta dimaklumkan, djikalau saja mati atau hidup, harus ada disamping bangsa saja sendiri**”. Teks yang dimuat dalam gambar tjukup tadjam sebagai tamparan pada Pemerintah Kolonial waktu itu, dan akibatnja Bapak Djajengkarso dipanggil oleh Pemerintah Belanda untuk diminta pendjelasan tentang soal tersebut. Pemerintah Belanda mengharapkan supaya Bapak Djajengkarso menuntut Saeroen yang tidak



Fokoh² pengusaha batik Jogjakarta dan pelopor pendiri Koperasi PPB&P Jogjakarta tahun 1934 dan pendiri Koperasi Pusat GKBI tanggal 18 September 1948 di Jogjakarta. Keterangan gambar dari kiri kekanan: Bapak R.Ng.H. Ronowirono (almarhum) Bapak A. Zarkasi Djojoaminoto dan Bapak S. Djajengkarso (almarhum)

menepati djandjinja, dengan djalan ini Sdr. Saeroen bisa ditangkap. Tetapi Bapak Djajengkarso djuga sadar akan akibatnja, maka tindakan Saeroen itu dimaafkannja karena sudah terlandjur dan Pemerintah Belanda tidak bisa bertindak apa' kepada Saeroen. Setelah kembali ke Jogjakarta dikumpulkanlah pengusaha² batik dirumah Bapak M. Mangunprawiro dan dilaporkan semua masalah dan akibat² buruk baiknja kepada hadirin tentang masalah jang sedang dihadapi. Untuk ini semua diperlukan satu wadah sebagai alat perdjungan, dan didirikanlah organisasi jang dinamakan „Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera” tahun 1934 dengan pelopor²nja antara lain : Djajengkarso, H. Bilal, Mangunprawiro, Zarkasi, H. Abubakar, Saebani, Ronosentiko, Ramelan, H. Muchadi, M. Ng. Suroprawiro, H. Rono-wiruno.

a. Pembentukan wadah organisasi :

Pengaruh perdjungan nasional jang dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan Budi Utomonja djuga menggerakkan hati sanu-bari kaum pengusaha batik untuk membentuk satu wadah jang dapat berdjung ber-sama² bahu-membahu menghadapi baik kaum pendjadjah maupun pedagang² Tjina. Maka dibentuklah organisasi jang ber-djiwa koperasi jang didasarkan pada Undang² No. 91/1927 jaitu : Reglement voor de Oprichting Van Inlandse Cooperative verenigin-gen (Peraturan Pendirian Perkumpulan Koperasi Bumiputera). Tudju-an dari pembentukan wadah ini ialah :

- a. membeli langsung bahan baku batik dari convent.
- b. mendatangkan sendiri bahan baku batik dari luar negeri.
- c. mendirikan pabrik mori dan obat² batik.
- d. mendirikan badan kredit untuk menolong anggota dari lintah darat.
- e. mentjarikan pemasaran batik dan pendjualan bersama.

Usaha² P.P.B.B.P. ini tidak begitu mudah dilaksanakan dan mendapat rintangan dari pedagang² Tjina dan Convent. Berhubungan langsung dengan Convent boleh tetapi dengan harga contant dan harga jang diberikan golongan A jang diberikan kepada pedagang² besar Tjina djuga golongan A. Sedangkan pedagang² Tjina mendapat kredit djangka pendek 3 bulan dan ternjata pada achir tahun Tjina djuga mendapat premi dari Convent. Selama ini pengusaha²

batik mendapat kredit dari Tjina dan sekarang pada koperasi beli kontant, dan djuga Tjina mendjual harga dibawah harga koperasi. Akibatnja pertumbuhan koperasi kurang lantjar karena pengusaha² lebih suka beli pada Tjina. Permainan Cambrics Covenant dengan Tjina ini dilaporkan kepada Departement van Economische Zaken jang dipimpin oleh A.J. Van Mook. Staf^a dari Van Mook waktu itu bangsa Indonesia jang simpatik dengan perdjuaan pengusaha' batik antara lain ialah : Pak Ir. Surachman (almarhum), Pak Prof. Ir. Teko Sumodwirjo, Pak Prof. Suriaatmadja, Pak Margono Djojohadikusumo jang djuga mendorong berdirinja koperasi P.P.B.B.P.

Koperasi P.P.B.B.P. didirikan pada tahun 1934 dan hak badan hukumnja memakai Undang² Koperasi No. 108/1933 jang berlaku untuk semua golongan penduduk Indonesia dan tunduk pada hukum barat. Oleh karena itu P.P.B.B.P. berhak mengadakan hubungan dagang internasional. Pada waktu Van Mook datang ke Jogjakarta, maka P.P.B.B.P. meminta supaya bisa berhubungan langsung dengan eksportir² Djepang dan Belanda. Achirnja hanja diperbolehkan berhubungan langsung dengan Cambrics Covenant. Pada tahun 1939 pernah PPBBP import langsung hars dari Bros & Co. Amerika sedjumlah ratusan drum dan djuga export batik ke Amerika jang ukuran 42" × 18 yards. Setelah berdirinja koperasi P.P.B.B.P. maka diandjurkan kepada daerah² lain untuk mendirikan koperasi seperti di Solo, Ponorogo, Pekalongan, Tasikmalaja, Tjirebon, dan Tjiamis, P.P.B.B.P. mendapat hak badan hukum pada tahun 1939 berdasarkan Undang^a 108/1933.

Walaupun PPBBP berdiri jang pertama kali, hak badan hukumnja didapat setelah 5 tahun berdiri, karena Pengurus PPBBP tidak menjukai pasal² dalam AD jang memberikan tjampur tangan terlalu besar pada Pedjabat, untuk keberatan² ini Pengurus dianggap ikut aktif dibidang politik.

b. Kesukaran^a jang dihadapi :

Pembentukan² wadah ini mendapat rintangan dari pedagang² Tjina dan Cambrics Covenant antara lain :

- koperasi harus membeli dengan kontan, Tjina kredit.
- pedagang² Tjina mendjual dibawah harga koperasi.
- pedagang² Tjina mendjual dengan kredit dan koperasi kontan.

— koperasi lemah dalam permodalan, Tjina kuat.

Berkat perjuangan pengurus koperasi kepada Pemerintah Belanda, maka kepada Tjina diberikan harga golongan B dan koperasi golongan A dan mendapat kredit 1 bulan. Pertumbuhan koperasi tidak lantjar dan baik, karena kesetiaan anggota kurang disebabkan kesadaran berkoperasi belum tebal dan gangguan dari Tjina dalam hal kredit.

3. Koperasi wadah organisasi jang tjotjok dengan pematikan :

a. Tokoh²endorong dan pendiri koperasi :

Tokoh²endorong pendiri koperasi P.P.B.B.P. ialah pedjuang² nasional dan putera² terbaik jang duduk dalam pemerintahan jang simpatik dengan perjuangan masjarakat batik. Berdirinja koperasi PPBBP tidak bisa dilepaskan dari perjuangan nasional dan kebangsaan, akibat krisis dunia, dan perhatian dari Pemerintah Belanda sendiri jaitu Departement van Economisch Zaken, dalam pemasaran hasil produksi pabrik² tekstil di Twente dan menghadapi saingan Djepang. Sebabnja koperasi jang didirikan ialah organisasi ini tjotjok



Keterangan gambar dari kiri: H. Saebani dan Winotosastro.
Pendiri dan Pengurus Kooperasi PPBBP Jogjakarta dan GKBI tahun 1948 di Jogjakarta.

dengan jiwa dan kehidupan bangsa kita jaitu gotong-rojong dan djuga koperasi ini bisa mengumpulkan pengusaha² ketjil jang lemah ekonomisnja.

Susunan Pengurus pertama dari PPBBP ialah : Ketua I/II : M. Djajengkarso (alm.) dan M. Mangunprawiro, Penulis I/II : Saebani dan M. Prawirosuparto, Bendahara I/II : H.M. Bilal dan M. Mangunwerdojo. Para Komisaris ialah : R. Ng. Ronowirono, A.Z. Djoaminoto, H. Anwar Tjurigonoto, M.H. Djaparpremono, Ng. Ronosentiko dan Ng. Kudonarpodo.

b. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Anggaran Dasar koperasi PPBBP disesuaikan dengan Undang² No. 108/1933 jang tunduk pada hukum barat, dan tidak pada Undang² 91/1927 jang berlaku untuk koperasi Bumiputera. Tujuan dari pada membentuk berdasarkan Undang² 108/1933 ialah supaya gerak perdjuaan lebih luas dan bebas bisa berhubungan dengan dunia internasional.

Pengaruh badan hukum PPBBP ini djuga erat perdjuaannya dengan pedagang² bangsa Indonesia lainnja jang bergerak dalam perdagangan luar negeri antara lain : Rais dan Djohan Djohor, Dasaat dan Asaat SH. Pedagang² ini banjak hubungan dengan Djepang, tetapi mengalami kesukaran karena tidak punja organisasi. Atas kenekatan Sdr. Rais dan Djohan Djohor dimasukan tekstil dari Djepang dan sampai dipelabuhan Indonesia dilarang Pemerintah Belanda masuk. Maka hal ini digugat oleh Putera Indonesia terbaik Muh. Husni Thamrin di Volks Raad supaya kepada putera² Indonesia diberi kebebasan berhubungan dengan pedagang² luar negeri. Berkat perdjuaan Muh. Husni Thamrin ini Pemerintah Belanda memberikan hak importir kepada antara lain Sdr. Rais/Djohan-Djohor, Dasaat.

Perobahan nama PPBBP mendjadi PPBI dimulai tahun 1946 dimana nama lama tidak sesuai lagi dengan zamannja.

c. Keanggotaan dan management koperasi :

Anggota PPBI meliputi daerah istimewa Jogja sekarang dan jang banjak bertempat tinggal didaerah :

1. Blok I meliputi wilayah kerdja Kemantren Wirobradjan, Ngampilan dan Gondomanen jang sekarang mendjadi Koperasi Batik Mataram.
2. Blok II meliputi wilayah kerdja Kemantren Kraton jang sekarang mendjadi Koperasi Batik Senopati.

3. Blok III meliputi wilayah kerdja Kemantren Mantridjeron jang sekarang mendjadi Koperasi Batik P.P.B.I.
4. Blok IV meliputi wilayah kerdja Kemantren Mergangsan jang sekarang mendjadi Koperasi Batik TAMTAMA.
5. Blok V meliputi wilayah kerdja Kemantren Margangsan jang terdiri dari R.K. Karanganjat, Karangkunti, Karangkadjen dan wilayah Daswati II Bantul, jang sekarang mendjadi Koperasi Batik Karangtunggal.

Waktu PPBBP didirikan djumlah anggota jang tertjatat 63 orang pria dan 11 orang wanita. Djumlah anggota ini untuk beberapa tahun tetap dan baru tahun 1940 mulai bertambah. Waktu pendudukan Djepang pertumbuhan PPBBP tidak lantjar akibat perang dan baru sesudah 3 tahun proklamasi perkembangan anggota tambah lagi.

Daftar perkembangan anggota

Tahun	Djumlah	Tahun	Djumlah	Tahun	Djumlah
1934	74	1940	78	1945	144
1948	230	1950	522	1954	494
1958	507	1960	624	1963	613
1965	186	1967	195		

Waktu zaman kolonial djumlah pengusaha batik sedikit sampai Djepang masuk, tetapi produksi batik besar ternjata dengan masuknja cambric dan grey pada tahun 1934 meliputi \pm 85 djuta yard (Koperasi dan Masalah Batik oleh Dr. Saroso Wirodihardjo penerbit GKBI Desember 1954).

Management Koperasi :

Pengaturan ketatalaksanaan koperasi telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Tiap² tahun pedoman dari ketatalaksanaan ini telah diputuskan oleh Rapat Anggota melalul: program kerdja, rentjana anggaran belandja dan rentjana anggaran usaha.

Untuk melaksanakan management koperasi ini telah dipilih oleh anggota melalul rapat anggota: Pengurus dan Badan Pemeriksa masing² sebagai eksekutif dan Badan Pengawas. Kedua aparat ini bertanggung djawab pada anggota tiap tahun dalam rapat tahunan anggota. Djumlah Pengurus dan Badan Pemeriksa telah ditetapkan dalam anggaran dasar dan djuga masa djabatannja masing². Untuk

kelantjaran kerdja sesuai dengan amanat anggota Pengurus dan Badan Pemeriksa mengatur tata-tjara kerdja jang dituangkan dalam peraturan khusus.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan gerakan koperasi batik sampai mendjadi dan berdirinja GKBI sekarang ini, PPBBP mempunyai andeel besar. Akibat pengalaman dan tekanan² jang diderita baik waktu zaman Belanda maupun zaman pendudukan Djepang, oleh beberapa tokoh² pengusaha batik baik jang bertempat di Solo maupun di Jogjakarta, dengan dorongan dari pedjabat² Pemerintah terutama jang duduk di Kementerian Kemakmuran jaitu : Bapak Ir. Surachman (almarhum), Bapak Prof. Ir. Teko Sumodwirjo, Bapak Prof. R. Suriaatmadja, Bapak Margono Djojohadikusumo, Bapak L. Setyoso menjarankan kepada Pengurus PPBI dan PPBBS supaja mendirikan organisasi gabungan jang bertingkat nasional. Organisasi gabungan inilah nantinja jang akan berhubungan dengan Pemerintah Pusat seluruh masalah jang menjangkut masalah batik. Dalam usaha pembentukan organisasi gabungan ini pedjabat² pemerintah diatas besar peranannya, mengumpulkan tokoh² dan Pengurus PPBI, dan PPBBS serta membitjarakan setjara luas akibat² serta kemungkinan² jang akan ditjapai oleh organisasi ini untuk kepentingan masyarakat batik. Kepada Pengurus PPBBS diandjurkan supaja menghubungi pengurus² koperasi batik diluar Jogja dan Solo terutama daerah republik, jaitu Ponorogo dan Tulungagung. Atas undangan Kementerian Kemakmuran. Pengurus² Koperasi PPBI Jogja, PPBBS Solo, BAKTI Ponorogo dan BTA Tulungagung datang ke Jogjakarta untuk membitjarakan dan pembentukan organisasi gabungan. Bertempat dikantor Kementerian Kemakmuran. Djalan Malioboro Jogjakarta 85 pada tanggal 18 September 1948 berdirilah organisasi gabungan masyarakat batik jang dinamakan „Gabungan Koperasi Batik Indonesia” disingkat „G.K.B.I.”. Status organisasi ini ialah Koperasi Pusat.

Jang hadir waktu didirikan GKBI itu ialah :

PPBBS diwakili oleh :

Pak K.M. Idris.
Pak Prijorahardjo (almarhum).
Pak H.A. Muslim.

PPBI diwakili oleh :

Pak Djajengkarso (almarhum).

Pak H. Saebani.
Pak Tjitrosumarto.

Bakti diwakili oleh :

Pak S. Ismail dan Pak Wiriosubroto.
Pak Abd. Wachid (almarhum) dan Pak
Muslani.

Dari pihak pedjabat jang hadir ialah : Pak Prof. RSA. Suria-
atmadja.

Setelah berdirinja GKBI pada tanggal 18 September 1948 Pemerintah dan masjarakat Jogjakarta mendengar bahwa tadi pagi ada pemberontakan Madiun jang didalangi oleh PKI. Sesudah itu 3 bulan lagi datang pula agresi ke-II Belanda dan akibatnja Jogjakarta dapat diduduki oleh Belanda. Akibat peristiwa kedua ini walaupun GKBI sudah lahir, kegiatannja terhenti sementara. Waktu per-tama' Jogjakarta diduduki Belanda, kegiatan PPBI dialihkan dari koperasi pada aktip membantu perjuangan R.I. dalam clash ke-II. PPBI dan anggota'nja aktip memberikan supply pada geriljawan² kita dimedan djoang. Sektor geriljawan jang erat hubungannja waktu itu ialah sektor dibawah pimpinan Kolonel R.G.P. Djatikusumo (sekarang Letnan Djenderal). Waktu itu susunan Pengurus PPBI ialah : Ketua/Wk. Ketua : H. Tjitrosumarto dan H. Saebani, Penulis I/II : Winotosastro dan Hadiatmodjo dan Bendahara I/II : Martohartono dan Sutjipto. Dalam pembentukan GKBI didasarkan pada Undang' Koperasi Bumiputera No. 91/1927 jang tidak bisa bergerak dalam perdagangan internasional. Disamping kegiatan GKBI terhenti dan hubungan dengan Pemerintah kurang, maka Pengurus PPBI jang dipelopor oleh Pak Saebani dan kerdjasama dengan A. Rais membentuk N.V. Batic Trading Company (N.V. BTC) pada tgl. 14 Djuni 1949 di Jogjakarta. NV. BTC ini jang akan berhubungan dengan dunia internasional dalam hal pemasukan bahan baku batik jang dibutuhkan oleh anggota PPBI. NV. BTC berdjalan baik dan waktu Pemerintahan RI. kembali ke Jogjakarta, disarankan oleh Pedjabat supaya djangan banjak organisasi dan supaya NV. BTC dibeli oleh GKBI. Pak Suriaatmadja mengundang pengurus koperasi jang dihadiri antara lain oleh : Jogja, Solo, Pekalongan, Ponorogo, Tasikmalaja, Tjirebon dan Tu-

lungagung. Disarankan supaya mengover saham² BTC dapat diterima dan dikumpulkan modal melalui koperasi² tersebut diatas.

Setelah BTC menjadi milik GKBI maka pimpinannya terdiri dari : Saebani dari PPBI Jogjakarta, S. Sarwohardjono dari Batari Solo, M. Djumhan dari PPB Pekadangan, A.D. Dunga dari Mitra Batik Tasikmalaja dan beberapa orang Komisaris sebagai wakil dari Primer² Batik pemegang saham. Selama GKBI belum memperoleh hak badan hukum dan pengakuan hak impor, maka BTC bertindak sebagai importir cambric yang ditunduk oleh Pemerintah. Tidak lama BTC menjalankan tugasnya Sdr. Saebani mengundurkan diri dan pimpinan dipegang oleh tiga orang yaitu : S. Sarwohardjono, A.D. Dunga dan M. Djumhan, sampai BTC dilikwidir tahun 1953, karena GKBI telah mendapat hak badan hukum dan pengakuan impor.

Kegiatan PPBI diarahkan pada pengukuhan organisasi dan penambah modal serta ber-sama² dengan primer² lainnya berjuang supaya diadakan pool cambric. Dalam tahun 1952 pool cambric dapat dipegang oleh GKBI dan bertindak sebagai distributornya dan primer sebagai grossier. Dalam penerimaan pengesahan hak badan hukum GKBI, P.P.B.I. tertjatat sebagai anggota No. 2 dan mewakili GKBI dalam pendiriannya yang diwakili oleh Sdr. Winotosastro. Sampai tahun 1955 Sdr. Winotosastro duduk sebagai Penulis dan sudah itu sebagai Komisaris sampai tahun 1963. Dalam tahun 1962 diadakan rapat persiapan pembentukan koperasi Blok I dan akhirnya 1 Januari 1963 berdirilah Koperasi Batik Mataram. Pada tahun 1965 PPBI petjah lagi menjadi 4 koperasi dan akhirnya di Jogja ada 5 buah koperasi.

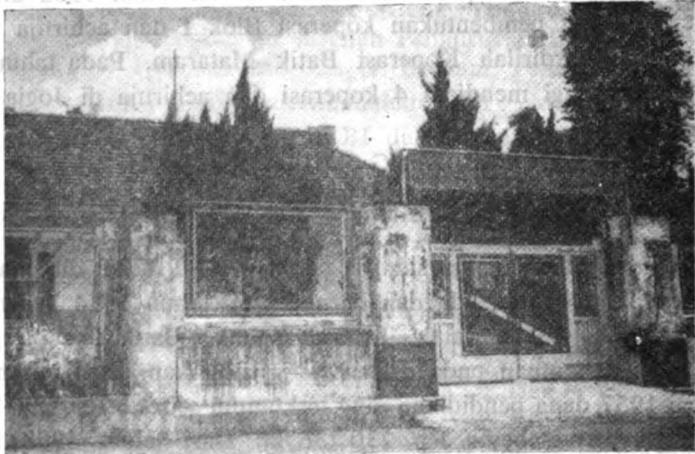
III. KEGIATAN DIBIDANG IDIIL DAN USAHA :

1. Bidang Organisasi dan Ideel :

a. Pendidikan :

Semendjak berdirinya sampai tahun 1953 PPBBP dibidang pendidikan aktif belum ada dan baru dalam tahun 1954 kegiatan ini diadakan. Jang ada ialah Taman Kanak² Batik dan pasip jaitu memberikan bantuan pada organisasi² pendidikan. Dari tahun 1954 sampai 1957 dana pendidikan yang terkumpul sebesar Rp. 390.207,73 dan digunakan sebesar Rp. 230.736,88. Dari tahun 1958 sampai 1961 terkumpul sebesar Rp. 1.681.495,— dan digunakan sebesar Rp. 1.698.388, dan dalam tahun 1966 dana yang masuk sebesar Rp. 56.150,— dan digunakan sebesar Rp. 56.150,—

Selain pendidikan Taman Kanak² Batik djuga diberikan pendidikan sifat kursus dan penerangan pada anggota. Kursus² jang diberikan ialah mengenai bidang organisasi, administrasi, pengetahuan dagang dan pematikan. Disamping itu pada tingkat pengurus djuga diberikan pendidikan management koperasi, bahasa Inggris dan Peraturan² Pemerintah jang berhubungan dengan kegiatan usaha. Dalam tahun 1967 PPBI mengadakan Balai Pendidikan Kader Pematikan bertempat digedung barunja Djalan Surjodiningrat. Kursus ini diadakan ialah untuk meningkatkan pengetahuan anggota tentang pematikan dan memelihara bibit² baru dalam pematikan. Peladjaran jang diberikan ialah pengetahuan dan proses lainnja dalam batik baik Jogja maupun daerah² lainnja. Selama tahun 1967 dan awal 1968 telah diadakan dua kali dan lamanja 3 bulan untuk masing² gelombang. Disamping pendidikan diatas untuk anggota dan karyawan djuga diadakan pendidikan lainja jaitu beberapa tjabang olah raga meliputi : Volley ball, Bulutangkis, Tjatur. Bridge, Sepakbola. Tiap² hari peringatan koperasi PPBI ikut aktif dalam perlombaan bersama primer² batik alinnja dan gerakan koperasi didaerah istimewa Jgojarkarta.



Gedung STK Batik jang dibangun tahun 1957 dari dana pendidikan dan pembangunan GKBI.

b. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan PPBI dibidang sosial ditudjukan untuk masjarakat batik, karyawan koperasi dan masjarakat daerah kerdjanja. Dalam tahun 1950 kegiatan PPBI mendapat kepertjajaan dari Pemerintah antara lain : pembiajaan Kongres Wanita ke-I seluruh Indonesia atas permintaan Presiden sebagian besar ditanggung oleh PPBI, (a), pemberian alat² perlengkapan untuk Veteran Invalid (b), PPBI mendapat kepertjajaan dari Presiden untuk mensupply bahan makanan sewaktu pertama kali pindah ke Istana Merdeka di Djakarta (c). Selama PPBI didirikan mulai dari PPBBP tahun 1949 sampai 1957 telah terkumpul dana sebesar Rp. 1.497.206,58 dan telah digunakan sebesar Rp. 1.192.347,23. Penggunaan dana sosial ini terutama untuk pemeliharaan Balai Pengobatan batik dan pemberian sumbangan sosial pada masjarakat daerah kerdja jang diberikan pada organisasi² amal. Dan djuga pada korban bentjana alam dan kelaparan diambilkan dari dana sosial. Selama tahun 1958/1961 dana sosial jang terkumpul ialah sebesar Rp. 2.071.495,81 dan telah digunakan sebesar Rp. 2.856.195,94. Kegiatan sosial jang menonjol sekali ialah dengan



Gedung Pertemuan Batik Jogjakarta di Djalan Judonegaran No. 9 milik PPBI dan sekarang milik 5 Primer batik di Jogja. Gedung ini djuga disewakan untuk umum.

adanya Balai Pengobatan Batik. Balai Pengobatan ini besar faedahnya pada buruh Batik dan Karyawan koperasi serta anggota. Sehingga tiap tahunnya yang berobat lebih kurang 10.000 jiwa dan biayanya dibebankan kepada koperasi PPBI dan sumbangan dari GKBI. Disamping itu biayanya diambilkan dari anggota tiap² bulan melalui distribusi bahan² baku yang dinamakan dana buruh batik. Dalam tahun 1966/1967 tertjatut biaya yang dikeluarkan untuk Balai Pengobatan sedjumlah Rp. 322.206,—. Disamping itu sumbangan sosial yang diberikan kepada masyarakat daerah kerdja selama tahun 1966/1967 tertjatut sedjumlah Rp. 466.550,—. Pada tiap⁹ tahun dalam pekan Koperasi bulan Djuli diadakan chitanen massal untuk anak² Jatim Piatu yang diselenggarakan oleh PPBI dan djumlahnya meliputi ratusan orang.

c. Pembangunan Daerah Kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja semendjak berdirinya tertjatut dana yang masuk sebesar Rp. 163.347,75 dan digunakan sebesar Rp. 75.434,28 (1955/1957), dan tahun 1958/1961 masuk sebesar Rp. 1.778.026,50 dan digunakan sebesar Rp. 2.205.340,67. Dan selama 1966 masuk sebesar Rp. 24.165,— dan digunakan sebesar Rp. 23.288,—. Dana⁹ pembangunan ini matjam⁹ namanya : dana pembangunan daerah, dana sumbangan buruh batik, dana pembangunan pasar, dana pembangunan GKBI dan pembangunan gedung, kesemuanya ini dipungut dari anggota.

Pembangunan gedung yang diselenggarakan oleh PPBI belakangan ini ialah pembangunan gudang dan gedung kantor di Djalan Surjodiningratan.

2. Bidang Komersil dan Produksi :

a. Permodalan :

Koperasi bukan organisasi pemupukan modal, tetapi koperasi adalah suatu organisasi yang bergerak dibidang usaha/produksi dan ideel yang djuga memerlukan modal besar sesuai dengan kegiatan usahanya. Waktu tahun 1949 tertjatut simpanan sebesar Rp. 3.408,70 dan djumlah simpanan ini bertambah tiap tahun. Setelah adanya pool cambic dan GKBI telah mendapat hak badan hukum dan djuga telah diakui sebagai importir maka kebutuhan modal bertambah

terus. Lebih² lagi sesudah hak import sepenuhnya diserahkan kepada GKBI kebutuhan ini lebih besar lagi. Maka mulai tahun 1953 pemupukan modal di PPBI diintensifkan dan djuga melalui GKBI. Tahun 1956 dengan adanya rentjana mendirikan pabrik mori GKBI pemupukan lebih diintensifkan. Dengan adanya rentjana PPBI sendiri untuk mendirikan pabrik maka tahun 1960 djuga dikumpulkan modal. Disamping itu, akibat adanya tekanan² inflasi jang dirasakan mulai tahun 1958 telah nampak, maka pemupukan modal sesuai dengan kebutuhan usaha terus dipupuk dan jang sangat besar pertambahannya ialah mulai tahun 1963 sampai tahun 1966 achir. Tetapi ternyata pertambahan modal jang disimpan anggota dibandingkan dengan kebutuhan modal kerdja djauh ketinggalan. Dan ini sangat dirasakan mulai tahun 1967 kemungkinan untuk pemupukan modal tidak ada lagi sedangkan tingkat inflasi masih terus menudju tendens naik dan achirnja volume barang menurun dan volume uang naik. Untuk melihat perkembangan modal atau simpanan anggota serta perkembangan anggota dapat dilihat daftar berikut.

Daftar perkembangan simpanan dan anggota.

No.	Tahun	Djumlah simpanan	Anggota	Keterangan
1.	1949	Rp. 3.408,70	230	*) 1. 1963 PPBI pe- tjah mendjadi dua koperasi. 2. 1963 PPBI pe- tjah mendjadi 4 koperasi. 3. Djumlah ko- operasi di D.I. Jogja sekarang 5 buah.
2.	1952	„ 832.734,52	522	
3.	1955	„ 9.561.457,66	503	
4.	1957	„ 26.056.108,30	482	
5.	1960	„ 77.068.904,35	624	
6.	1965	„ 453.708.297,41	186	
7.	1967	„ 8.747.552,49	195	

Dalam tahun 1960 dikumpulkan modal untuk mendirikan pabrik mori sendiri dan perkembangan penggunaan modal atau simpanan PPBI dapat dilihat dibawah.

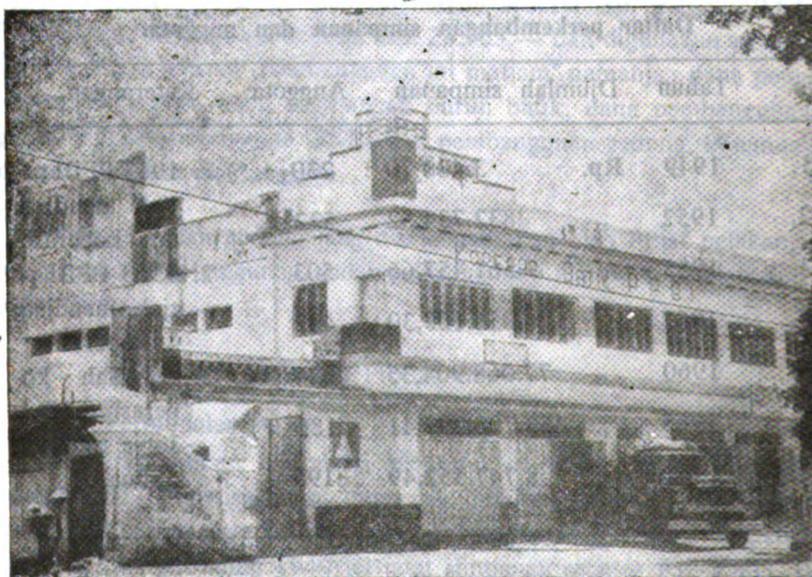
Perkembangan investasi PPBI.

Tahun	Harta tetap	Pabrik Tekstil	G.K.B.I.	Ket.
1957	Rp. 1.527.305,—	Rp. —	Rp. 27.171.650,—	
1960	„ 3.312.354,—	„ 1.851.903,—	„ 64.775.673,—	
1965	„ 38.027.463,—	„ 119.099.932,—	„ 250.117.162,—	
1966	„ 852.349,—	„ 340.584,—	„ 3.881.218,—	
1967	„ 1.828.669,—	„ 239.763,—	„ 4.617.398,—	

Pabrik Tekstil PPBI ini kepunjaan 5 Primer jang ada di Jogjakarta dan masing² besar investasinja 1/5.

b. Penjaluran bahan baku batik :

PPBI dahulu namanja PPBBP aktip mentjarikan dan menjaluran bahan baku pokok dan penolong batik kepada anggotanja. Sebab didirikan koperasi salah satu tudjuannja ialah mempermudah tjaranja mendapatkan bahan baku batik. Sebelum GKBI aktip dalam tahun 1949 Pengurus PPBBP membentuk NV. BTC tudjuannja ialah untuk memudahkan bahan baku batik. Setelah GKBI aktip tahun 1950 dan



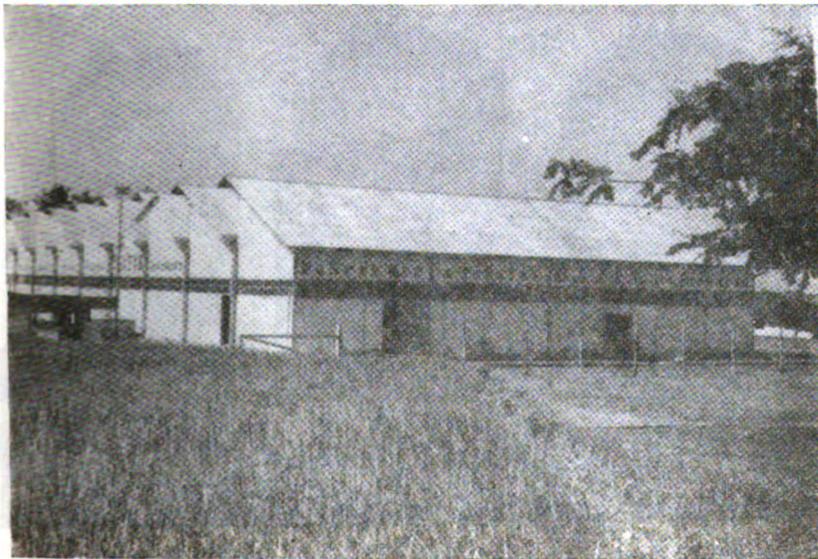
Gedung Kantor PPBI di Djalan Brigdjen Katamso No. 69. Gedung ini sekarang milik 5 Primer Batik Jogja dan djuga berkantor disini : Kopbat. SENOPATI dan TAMTAMA.

1952 didapatnja pool cambric maka PPBI ditundjuk sebagai grossier dan sampai sekarang. Perkembangan bahan baku dan penolong jang disalurkan kepada anggota jang didapat dari GKBI semendjak tahun 1954 sampai sekarang tertjatat sebagai berikut.

Penerimaan bahan baku batik GKBI.

Tahun	Camb. imp./loc.	Obat/tjat batik	Djuml. harga	Ketr.
1956	8.133.520 y	297.486, kg.	Rp. 45.414.437,	
1958	11.394.661 y	154.573. ,,	73.331.938,	
1954	9.761.890 y	112.792. ,,	154.703.822,	
1960	5.463.222 y	36.443. ,,	161.153.433,	
1962	6.962.147 y	352.996. ,,	221.548.592,	
1964	2.604.450 y	103.546. ,,	506.678.318,	
1966	722.477 y	5.395. ,,	3.782.683,	
1967	558.349 y	6.281. ,,	14.711.049,	

Disamping menjalurkan bahan baku batik dari GKBI, PPBI djuga menjalurkan bahan baku penolong atas usaha sendiri seperti : minjak tanah, lilin kaju bakar, gondo, tingi tapioca dsb. Djuga PPBI



Gedung Pabrik Mori dan Tekstil Jogja di Medari Sleman, kepunjaan 5 Primer Batik dan diresmikan tahun 1964.

aktip mentjarikan pasaran batik anggotanja sedjak dari dulu sampai sekarang. Perkembangan omzet PPBI, sisa hasil kotor dan ongkos untuk beberapa tahun dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan omzet, sisa hasil kotor dan ongkos.

Tahun	O m z e t	SHP Kotor	Ongkos ²	Ketr.
1949	4.156.737,—	867.611,—	185.356,—	
1953	49.211.575,—	2.421.152,—	638.985,—	
1957	101.960.174,—	4.053.376,—	1.565.027,—	
1966	12.027.256,—	2.228.281,—	2.140.764,—	
1967	26.244.560,—	4.570.457,—	3.994.268,—	

c. Pemasaran batik :

PPBBP atau PPBI sekarang semendjak didirikan mengusahakan dan mentjarikan pasaran batik anggotanja. Batik produksi Jogja baik kwalitas kasar maupun sedang halus telah dikenal oleh konsumen seluruh Indonesia Djumlah produksi batik jang djatahnja diperoleh



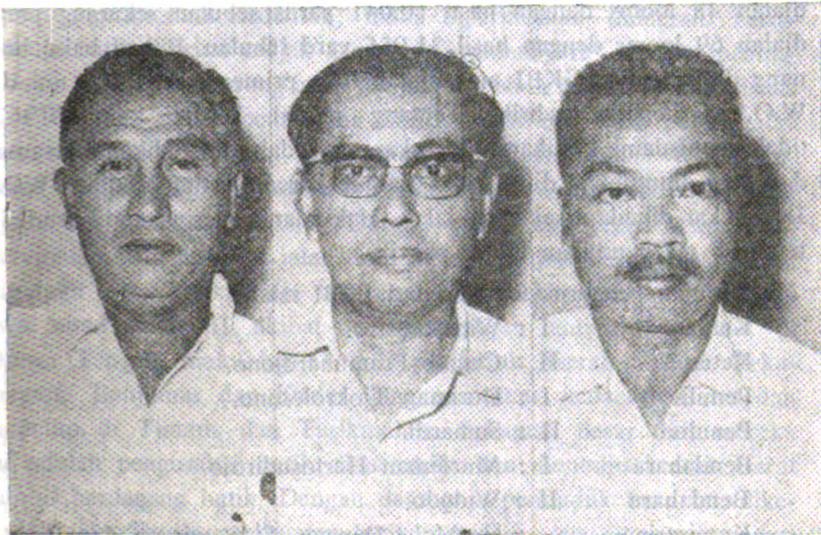
Pengurus PPBI tahun 1966/1967. Dari kiri kekanan : Chabib Pramuhardjono Ketua I, Rujono Somowidagdo Ketua II, Subardi Penulis II.

dari GKBI PPBI mendapat 10,10% dari seluruh pembagian tiap bulan. Disamping ini anggota menjari langsung bahan baku dipasar bebas untuk menutupi kekurangannya. Waktu diadakan pool batik sandang produksi PPBI termasuk kwalitas No. 2 dan jang banjak disukai oleh konsumen disamping produksi Solo. Pemasaran batik Jogja tersebar keseluruh pelosok kepulauan Indonesia jang sekarang terkenal dengan motif dan sogan Djawa jang tradisionil.

Tahun 1966 djumlah batik jang dibeli seharga Rp. 3.281.001,— dan didjual seharga Rp. 5.423.108,—.

d. Pabrik Mori PPBI :

Pabrik Mori PPBI didirikan dalam rentjana berdikari dalam pengadaan bahan baku batik. Pemupukan modal dimulai tahun 1959 dan tahun 1960 telah diinvestasikan sebesar Rp. 1.851.903,— Pembangunan pabrik mori dan tekstil berdjalan terus dan selesai dalam tahun 1964. Djumlah mesin tenun jang dimiliki sebanjak 80 buah. Dengan petjahnja PPBI mendjadi 5 primer maka pemilik Pabrik ini



Pengurus Kopbat. PPBI tahun 1966/1967. Dari kiri kekanan : Siswawinoto, Bendahari II Murdiman Hartosudirdjo, Bendahara I dan Duriman Tjokroleksono Penulis I.

adalah lima primer itu. Djumlah investasi masing² primer sebanjak 1/5 bagian. Bahan baku benang didapat dari GKBI dan lainnja dari Pemerintah dan pasar bebas. Dalam tahun 1966 pabrik ini tidak lanjut djalannja disebabkan kurang baiknja managementnja dan djuga kurang bahan baku benang. Tadinja pimpinan pabrik ini dipimpin oleh 5 primer dengan masing² satu orang wakil dari pengurus masing². Dari lima orang ini diangkat satu orang sebagai koordinator. Dalam tahun 1967 susunan management pabrik dirobah dari sistim kepengurusan kepada sistim direksi. Direksinja adalah wakil dari masing² primer dan susunannja :

Direktur	: Muh. Fattah	(Primer Mataram).
Wk. Direktur	: Surjosumantri	(„ Senopati).
Wk. Direktur	: Drs. R. Sujanto	(„ Tantama).
Komisaris	: H.M. Nuri Affandi	(„ Karangtunggal).
Penasehat	: Winotosastro	(„ PPBI).

Dengan adanja probahan sistim pimpinan ini ada kemandjuan dalam produksi. Dari djumlah mesin tenun 80 Atm, jang tadinja djalan 48 looms dengan hasil 10.041 yards sebulan sekarang jang djalan 69 looms dengan hasil 31.056 yard sebulan. Bahan baku benang didapat dari GKBI atas djatah lima primer dan benang ini di W.O.kan kepada pabrik. Tentang modal kerdja tahun 1967 tidak mengalami kesukaran lagi karena sudah dipetjahkan bersama dan jang dibutuhkan djuga tidak banjak karena sistim produksi WO. Jang sukar dihadapi sekarang ialah tidak adanja mesin kandji sendiri, terpaksa mengandjikan diluar pabrik.

Susunan pengurus terachir dari PPBI ialah :

Ketua	I : Winotosastro.
Ketua	II : Chabib Pramuhardjono.
Penulis	I : Duriman Tjokrolesono.
Penulis	II : Sumardi.
Bendahara	I : Murdiman Hartosudirdjo.
Bendahara	II : Widodo.
Komisaris	: H. Moh. Dawam, Siswowitzo dan F. X Iskandar.
Badan Pemeriksa	: Waringoh Danuatmodjo, Subardi, Djojosentjoko dan Drs. Ketut Minas.

BAGIAN : 3

KOPERASI BUMI PUTERA KEPERLUAN PERUSAHAAN BATIK

„M I T R A B A T I K”

HAK BADAN HUKUM No. : 767 Tgl. 28-8-1941

Djalan Laksamana R.E. Martadinata No. 81-83

Tilpon No. 77 dan 480 — TASIKMALAJA



I. RIWAJAT BATIK :

Dilihat dengan peninggalan² jang ada sekarang dan tjerita² jang turun-temurun dari terdahulu, maka diperkirakan didaerah Tasikmalaja batik dikenal sedjak zaman „Tarumanagara” dimana peninggalanja jang ada sekarang ialah banjaknja pohon tarum didapat disana jang berguna untuk pembuatan batik waktu itu. Desa peninggalan jang sekarang masih ada pembatikan dikerdjakan ialah : Wurug terkenal dengan batik keradjinannja, Sukapura, Mangunradja, Manondjaja dan Tasikmalaja kota. Dahulu pusat dari pemerintahan dan keramaian jang terkenal ialah desa Sukapura. Indhiang jang terletak dipinggir kota Tasikmalaja sekarang. Kira² achir abad ke-XVII dan awal abad ke-XVIII akibat dari peperangan antara keradjaan di Djawa Tengah, maka banjak dari penduduk daerah : Tegal, Pekalongan, Banjumas dan Kudus jang merantau kedaerah Barat dan menetap di Tjiamis dan Tasikmalaja. Sebagian besar dari mereka ini adalah pengusaha² batik didaerahnja dan menudju kearah Barat sambil berdagang batik. Dengan datangnja penduduk baru ini, dikenallah selandjutnja pembuatan batik memakai soga jang asalnja dari Djawa Tengah. Produksi batik Tasikmalaja sekarang adalah tjampuran dari batik² asal Pekalongan, Tegal, Banjumas, Kudus jang beraneka pola dan warna.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menudju organisasi :

Awal abad ke-XX akibat kemajuan dibidang teknik, maka hubungan antara satu² daerah dan antara satu daratan dengan daratan lainnja tjepat tertjapai dan djuga dibidang pemberitaan mentjapai kemajuan. Disektor pematikan kemajuan ini djuga dirasakan, dimana bahan² baku mori tadinja dibuat sendiri, sekarang lebih mudah dan murah memakai bahan baku mori buatan luar negeri. Djuga disektor bumbu batik, akibat kemajuan dibidang kimiawi, maka banjak obat² batik buatan luar negeri antara lain, Djerman, Inggeris dan Belanda jang masuk ke Indonesia. Sesudah perang dunia kesatu, dimana pematikan telah memakai proses tjap dari logam dan dikenainja pemakaian obat² batik luar negeri, maka proses pematikan lebih tjepat dari biasa. Djuga konsumen batik tidak terbatas pada daerah sekitar pematikan sadja lagi, tetapi sudah meluas sampai daerah pulau Djawa dan bahkan sudah ada jang dieksport ke Malaya dan Singapore waktu itu. Pelaksana import dari bahan baku batik ini dipegang oleh pedagang² bangsa Belanda dan Inggeris, sedangkan penjebarannja didalam negeri diserahkan kepada pedagang² Tjina dan sedikit Arab.

Pedagang² Indonesia dan pengusaha² batik di Tasikmalaja waktu itu belum ada jang mendjual bahan baku batik. Disamping itu sebagian besar dari pengusaha² batik, adalah lemah dalam modal jang achirnja: terlibat dengan hutang pada pedagang² Tjina. Sistim perdagangan waktu itu melalui kredit djangka pendek jaitu satu atau dua bulan dan pedagang Tjina mendapat kredit dari para importir Belanda dan Inggeris jang tergabung dalam "Cambrics Covenant" selama 3 bulan. Selain menguasai perdagangan bahan baku batik, Tjina itu djuga menguasai pemasaran batik, karena pengusaha² batik itu telah diikat dengan kredit dan harus mendjual produksinja pada Tjina jang memberi kredit bahan baku. Akibat buruk dari hal itu ialah permainan harga oleh pedagang² Tjina tsb., baikpun dalam menetapkan harga bahan baku, maupun dalam hasil produksi. Lebih² lagi hasil produksi batik terikat pemasarannja dengan adanja musim jaitu : musim baik pasaran/tingkat harga naik (panen, lebaran, tahun baru). Setelan perang dunia kesatu antara tahun 1920 — 1926 kemajuan dalam

dunia pematikan pesat sekali. Waktu krisis dunia 1927-1933 dunia pematikan tidak luput dari bentjana ini dan banjak pengusaha² jang terlibat dalam hutang dan mendjual harta kekajaannya. Pematik² jang sedang modalnja dan bisa mentjarikan pemasarannya jang dapat bertahan. Setelah berachirnya krisis dunia, kegiatan pematikan hidup lagi, maka pedagang Tjina selain dari berdagang djuga membuka bengkel batik. Pengusaha² batik dan pedjabat pemerintah serta pemimpin masjarakat jang sadar akan perdjjuangan nasional, berusaha membentuk satu organisasi jang akan menjelenggarakan kebutuhan bersama, baik harian maupun bahan² batik.

2. Pembentukan wadah koperasi :



Bapak Eni (almarhum)

Pendiri Kopbat Mitra Batik dan pernah mendjabat Ketua serta Komisariss di GKBI.

Dengan dipelopori oleh pengusaha batik, dan beberapa orang ahli berkumpul dirumah keluarga Bapak Eni Djalan Gudangjero II/23, Tasikmalaja 35 orang pengusaha dan didirikan organisasi jang dinamakan „Koperasi Bumi Putera Keperluan Pengusaha Batik” selanjutnya diberi nama „MITRA BATIK”. Pendiri² dari koperasi ini antara lain Bapak Eni, D. Sumiratmadja, I. Badri (ketiga²nja sudah meninggal), Naseh, Dion, Endong, Sajuti (almarhum), Kartadibrata dan Kartasasmita. Tujuan dari membentuk koperasi ini ialah antara lain: mengusahakan kebutuhan bahan baku batik,

mentjarikan pemasaran batik, mendidik anggota menjimpan, mengusahakan kebutuhan harian anggota.

Susunan dari Pengurus pertama kali ialah : Ketua I/II : Bapak Eni dan Kartadibrata, Penulis I/II : Kartasmita dan Naseh, Bendahara : Dion. Komisaris ialah : Endong, I. Badri, Sajuti. Penasehat : D. Sumiratmadja. Usaha koperasi jang utama waktu itu ialah menjadikan bahan penolong bagi anggota, dan sedikit bahan baku pokok hasil dari Internatio. Bahan baku mori ini sebagian besar diusahakan oleh anggota, karena modal koperasi lemah djadi terbatas pada bahan penolong sadja.

3. Koperasi Batik wadah jang tjotjok :

Bagi masyarakat batik jang lemah dalam permodalan dan pengetahuan organisasi dan dagang, organisasi koperasi adalah tempat jang tjotjok untuk mendidik dan alat perjuangangan sosial jang berdjawa



Bapak I. Badri (almarhum)
Salah seorang pendiri Mitra Batik tahun 1939 dan pernah mendjabat sebagai Komisaris dalam Pengurus ke-I Mitra Batik.

gotong-rojong. Dua tahun sesudah MITRA BATIK didirikan, tidak melalui masa pengamatan lagi langsung mendapat „Hak Badan Hukum No. 767 tanggal 28 Agustus 1941. Tidak lama sesudah mendapat hak badan hukum, tahun 1942 masuklah Djepang ke Indonesia dan selama pendudukan Djepang boleh dikatakan kegiatan koperasi banjak bekunja dari pada lantjarnja. Semasa Djepang berkuasa bahan baku batik sukar ditjari karena tidak ada lagi masuk dari luar negeri. Setelah Djepang kalah, kegiatan pembatikan djalan terus dengan bahan² baku asal dari bekas dan batik lama dikelir kembali. Semasa perdjua-

angan kemerdekaan kegiatan koperasi dan perjuangannya nasional saling bahu-membahu, karena perjuangan membutuhkan keuangan yang banyak dan pengusaha batik adalah salah satu sumber keuangan. Tokoh dari koperasi Djawa Barat kebanyakan mengungsi ke daerah Tasikmalaja dan disinilah diputuskan pertama kali peringatan hari koperasi yang diaturnya tiap tanggal 12 Djuli tiap tahun dan diangkat sebagai Bapak Koperasi Indonesia Drs. H. Hatta yang waktu itu menjabat beliau adalah sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

Waktu pemerintahan Sukarno berkuasa dalam tahun 1960 dengan Menteri Letkol. Achmadi (sekarang Majjen. terlibat Gerakan 30 September 1965) merubah Bapak Koperasi Indonesia dari Drs. Moh. Hatta kepada Ir. Sukarno, waktu itu fungsinya sebagai Presiden Indonesia.

Setelah agresi kesatu dan Tasikmalaja menjadi daerah pendudukan Belanda, banyak pembatik mengungsi keluar kota dan kegiatan pembatikan dilangsungkan di daerah pengungsian. Setelah agresi kedua, banyak penduduk yang kembali ke kota dan mereka tidak punya kekayaan lagi untuk melanjutkan usahanya dan tempatnya telah diuami oleh orang lain kebanyakan Tjina. Atas anjuran Sdr. Zakaria Mansjur dari seorang keluarga batik, yang aktif dalam perdagangan, supaya koperasi diaktifkan kembali. Atas pertolongan pejabat dari B.I.H. dan Djawatan Koperasi antara lain Pak A. Baehaki sebagai pejabat Djawatan Koperasi, aktif mendorong supaya koperasi MITRA BATIK diaktifkan kembali. Anggota sebanyak 37 orang mengumpulkan kekayaan mereka sebagai jaminan kredit pada Bank Rakjat Indonesia. Modal yang dipinjam pada BRI digunakan untuk menembus cambri pada BIH di Bandung. Untuk melanjutkan usaha MITRA BATIK selanjutnya diangkatlah beberapa tenaga ahli yaitu. Sdr. Zakaria Mansjur (almarhum) sebagai Administratur dan A. Baehaki sebagai Wakil Administratur, dengan dibantu oleh 21 orang karyawan. Waktu pendirian pertama GKBI, MITRA BATIK tidak ikut karena sukarnya hubungan dan baru dapat aktif setelah kembalinya pemerintahan R.I. ke Jogjakarta tahun 1949. Dalam rangka perjuangan pengusaha batik bersama-sama dengan GKBI, supaya pool cambri diserahkan kepada GKBI, MITRA BATIK aktif. Dan untuk mentjapai tujuan ini, didalam kepengurusan GKBI, MITRA BATIK diwakili oleh Bapak Eni (almarhum) dan didalam B.T.C. diwakili oleh A.D. Dunga (almarhum). Waktu GKBI mendapat Hak Badan Hu-

kum tanggal 25 Agustus 1953, MITRA BATIK terdaftar sebagai salah satu primer pendiri yang diwakili oleh Bapak Eni dan dalam keanggotaan GKBI tertjat No. 3. Dalam kepengurusan GKBI sedjak berdirinja sampai sekarang MITRA BATIK pernah diwakili oleh Bapak Eni dan Bapak H. Badruddin. Dalam masa djabatan tahun 1966/1967 Sdr. H. Badruddin mendjabat Ketua II di GKBI.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum;



Bapak D. Sumiratmadja (ahmarhum)
Salah seorang pendiri Mitra-Batik tahun
1939 dan mendjadi penasehat Pengurus.

keempat penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tertjat No. 767 d tahun 1968.

b. Keanggotaan dan ketatalaksanaan :

Keanggotaan :

Waktu MITRA BATIK didirikan tahun 1939 djumlah anggota-nya ada 35 orang dan perkembangan selandjutnja sampai tahun 1948

Daerah kerdja MITRA BATIK meliputi daerah Kabupaten Tasikmalaja, Hak badan hukum MITRA BATIK diperoleh tanggal 28 Agustus 1941 dan sampai sekarang telah mengadakan perobahan Anggaran Dasarnja 4 kali jaitu : pertama penjesuaian dengan Undang² Koperasi tahun 1949 No. 179 dan tertjat No. 767 a, kedua kalinya penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan tertjat No. 767 b tanggal 28 Oktober 1959, ketiga penjesuaian dengan PP. No. 60/1959 tertjat No. 767 c tanggal 1 Maret 1961. Dan jang

tertjat 86 orang dan tahun 1967 tertjat sebanjak 613 orang dan tjalon anggota sebanjak 979 orang. Untuk djelasnja perkembangan keanggotaan dapat dilihat dibawah.

Perkembangan Anggota dan Tjalon Anggota.

Tahun Anggota Tjalon Tahun Anggota Tjalon Tahun Anggota Tjalon

1939	35	—	1948	86	—	1950	159	—
1951	170	—	1952	135	—	1953	140	—
1954	296	—	1955	355	56	1956	228	59
1957	247	112	1959	285	—	1960	427	—
1962	458	—	1964	504	89	1965	625	399
1966	619	986	1967	613	979			



Pengurus Kopbat. MITRA BATIK tahun 1966/1967

**Duduk dari kiri kekanan : Aming Ns, R.W. Nachrowi, H. Ma'mun, A. Rusdy
 Berdiri dari kiri kekanan : Para Kom. Daerah jaitu : E. Allabagas, Idja Subandi,
 Adang Ruzhani, Teten Kusen dan Salmi.**

Ketatalaksanaan MITRA BATIK :

Sedjak berdirinja MITRA BATIK pimpinan sampai tahun 1951

dipegang oleh Bapak Eni, 1952/1953 dipegang oleh Kus dan O. Kusen Hudori, tahun 1954/1965 dipegang oleh Sdr. H. Badruddin dan Sdr. H. Rasjidi, tahun 1966/1967 dipegang oleh Sdr. Badruddin dan kawan².

Untuk mengatur ketatalaksanaan MITRA BATIK pedoman pokoknja telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar jang telah disahkan oleh rapat anggota dan Pemerintah. Untuk mentjapai tudjuan MITRA BATIK dan daja-upaja mentjapainja, tiap tahun telah ditetapkan anggaran belandja dan usaha. Untuk melaksanakannja rapat anggota memilih beberapa orang pengurus dan untuk mengawasi pelaksanaan amanat anggota kepada pengurus, memilih beberapa orang Badan Pemeriksa. Kedua aparat organisasi ini fungsinja ber-beda² tetapi sama² bertanggung djawab pada rapat anggota. Susunan Pengurus untuk masa djabatan 1968/1969 ialah : Sdr. H. Badruddin dan R. Wiwi Nachrowi sebagai Ketua I/II, Penulis I/II : E. Natsir Tarsidjo dan H. Moh. Toha, Bendahara I/II : H. Ma'mun dan Adang Ruzhani. Komisaris ialah : Drs. Ian Daskian Tarsidjo, Drs. Anang Solichin, Engkos Allabaqas, H. M. Sukanda dan Hermawan Djuari. Susunan Badan Pemeriksa untuk tahun 1968 : Edje Zainal Abidin, A. Darti-man Tarsidjo, Nunu Karmana, Teten Kusen dan A. Rusdy.



Anggota Badan Pemeriksa Kopbat. Mitra Batik tahun 1967.

Usaha² jang telah ditjapai selama MITRA BATIK berdiri ialah : dibidang idiil telah banjak jang dirasakan oleh masjarakat daerah kerdja maupun diluar daerah kerdja. Dibidang pendidikan telah didirikan gedung² : STK, SD, SMP, SMEA pakai gedung SD, dibidang sosial telah didirikan gedung Balai Pengobatan Batik, sedangkan dibidang pembangunan jang menambah kelantjaran usaha dan barang² telah dibangun : gedung kantor dan pabrik tekstil.

Dalam pembagian kerdja Pengurus dalam mengatur ketatalaksanaan MITRA BATIK jang effectif dan produktif masing² bertanggung djawabkan dan memimpin bidang masing² sebagai berikut : Ketua I/II; sebagai koordinator Ketua I. Penulis, Bendahara dan Komisaris Umum mengurus Pabrik Tekstil. Penulis memimpin bidang organisasi, Bendahara memimpin bidang komersil, Komisaris Umum memimpin Urusan Batik dan distribusi bahan bumbu batik, Komisaris jang mengatur hubungan dengan Pemerintah, Komisaris jang memimpin bidang personalia, Komisaris jang memimpin bidang pendidikan. Komisaris jang memimpin bidang poliklinik dan rumah tangga, Komisaris jang memimpin Toko Batik.

Badan Pemeriksa :

Badan Pemeriksa dalam tugasnja mengawasi Pengurus dalam memimpin kerdja dan memeriksa kebenaran dan keberesan administrasi usaha, pabrik, dan keuangan serta alat² inventaris. Hasil pemeriksaan ini dilaporkan kepada anggota melalui pengurus dan tiap tahun dipertanggung djawabkan kepada anggota dalam rapat anggota.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS MITRA BATIK :

A. Bidang Organisasi dan Idiil :

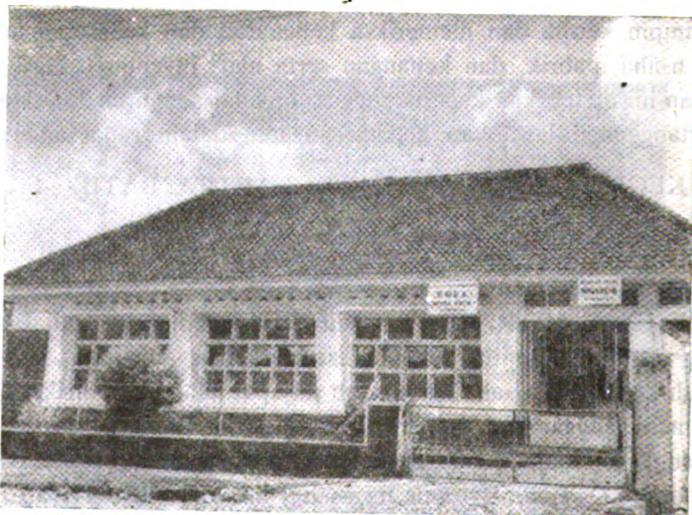
1. Pendidikan :

Kegiatan MITRA BATIK dibidang pendidikan sedjak berdiri ialah ditudjukan untuk anggota serta keluarganja dan masjarakat daerah kerdjanja. Usaha² jang telah ditjapai ialah : mendirikan gedung dan menjelenggarakan Taman Kanak² Batik, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan menjelenggarakan SMEA Koperasi Batik digedung S.D. Batik. Disamping usaha² ini ialah memberikan kursus² tentang : kekoperasian, organisasi, administrasi, dan pematikan kepada anggota. Disamping itu djuga aktif dibidang olah raga. Tjabang² olah raga jang ada ialah : bulutangkis, ping-pong, volley ball, sepak

bola, tennis, tjatur dan bridge. Sekolah Dasar, SMP dan SMEA telah mengeluarkan murid²nja jang mengikuti udjian negara dan menghasilkan baik. Dalam tahun 1967 STK, mempunjai klas 3 buah dengan murid sebanjak 121 orang dan tenaga pengasuh 6 orang, pegawai 2 orang. SD tahun 1967 mempunjai murid sebanjak 372 orang terdiri dari 8 klas dan tenaga guru 11 orang, pegawai 1 orang. SMEA dengan murid sebanjak 75 orang dan tenaga guru 17 orang serta pegawai 2 orang. Tenaga guru masing² sekolah mendapat bantuan dari Pemerintah dan lainnja angkatan MITRA BATIK sendiri. Biaja untuk bidang pendidikan ini dibebankan kepada dana koperasi dan bantuan dari GKBI. Sedjak tahun 1953/1961 dana pendidikan jang diterima sebesar Rp. 2.256.837,- dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.731.516,- Untuk tahun 1965/1967 dana jang diterima sebesar Rp. 205,692 dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 269,490,—. Disamping itu bantuan jang diberikan kepada masjarakat daerah kerdja dalam bentuk sumbangan banjak pula dan djuga dibebankan pada dana pendidikan

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah dengan mendirikan Balai Pengobatan Batik jang besar faedahnja pada masjarakat daerah kerdja

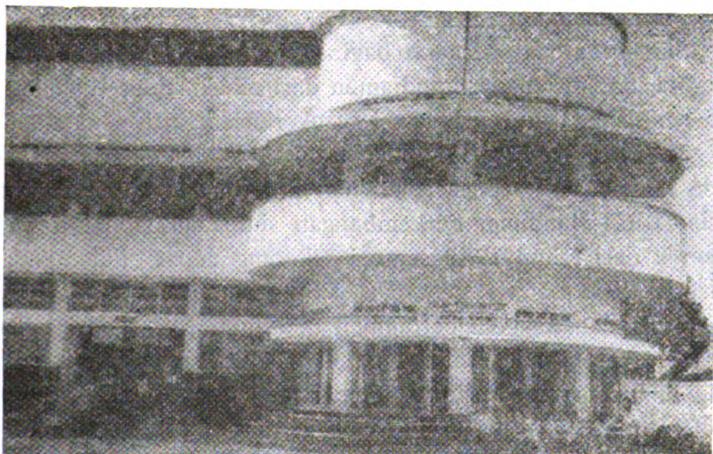


Gedung SMP/SMEA Batik jang dibangun Mitra Batik dari dana pembangunan daerah kerdja. Disamping gedung ini dibangun pula gedung² SD dan STK Batik.

dan kota Tasikmalaja chususnja. Balai pengobatan aktip sedjak tahun 1950 dan mempunjai gedung sendiri tahun 1956. Disamping itu MITRA BATIK aktip membantu kesedjahteraan masjarakat setempat melalui organisasi² sosial, agama dan pendidikan. Bantuan mi dibebankan kepada dana² pembangunan dan sosial dan djuga dana kesedjahteraan masjarakat jang dipungut dari anggota. Biaja Balai Pengobatan defisitnja dibebankan kepada anggaran belandja tahunan dan bantuan dari GKBI. Sedjak tahun 1948/1961 dana sosial jang diterima dari bagian sisa hasil sebesar Rp. 1.959.904,— dan telah digunakan sebesar Rp. 2.414.186,—. Untuk tahun 1965/1967 dana sosial jang diterima sebesar Rp. 232.305,— dan telah digunakan sebesar Rp. 133.676,—.

Perbandingan Pasien dan Biaja Balai Pengobatan

Tahun	Pasien	Biaja defisit	Tahun	Pasien	Biaja defisit
1956	5.631	—	1957	8.013	—
1958	8.674	64.956,—	1959	15.161	56.657,—
1960	15.671	90.645,—	1961	16.196	40.655,—
1962	17.506	196.696,—	1963	16.198	658.642,—
1964	14.964	1.588.734,—	1965	18.357	5.011.904,—
1966	15.938	169.783,—	1967	9.233	732.723,—



Gedung Poliklinik Batik jang dibangun bersamaan dengan gedung kantor di Djalan Laksamana R.E. Martadinata d/h. Djalan Mitra Batik No. 81-83.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan MITRA BATIK dibidang pembangunan daerah kerdja antara lain ialah : membangun gedung² STK, SD, SLP, Balai Pengobatan, perbaikan djalan, irigasi, dan bantuan pada organisasi² pendidikan mulai tingkat rendah sampai pada tingkat tinggi baik kedjuruan maupun umum. Disamping itu tiap² anggota dipungut tiap pembagian Rp. 100,-/pis dan diberikan kepada Lurah Desa dimana anggota tinggal untuk perbaikan desa itu. Disamping pembangunan jang bersifat idiil itu, maka pembangunan disektor usaha antara lain ialah : gedung kantor dan pabrik tekstil.

Mulai tahun 1954/1961 dana pembangunan jang diterima dari sisa hasil usaha ialah sebesar Rp. 1.006.634.— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 895.707 dan tahun 1965/1967 telah diterima pula sebesar Rp. 1.009.285,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 450.949.— Disamping dana² pembangunar jang dipungut oleh MITRA BATIK untuk kepentingan daerah kerdja, maka GKBI mulai tahun 1964 memungut dana pembangunan tingkat nasional antara lain untuk pembiajaan : gedung planetarium, pembangunan² nasional lainnja dimana GKBI ikut dibebani antara lain monumen nasional, dan dana perdjungan Dwi-Kora.

B. BIDANG USAHA DAN PRODUKSI :

1. Permodalan :

Sumber modal pertama bagi MITRA BATIK ialah simpanan² anggota, tjadangan, dan pindjaman dari pihak ketiga djangka pendek dan pandjang. Untuk mengatasi kesukaran dalam permodalan, pernah anggota² MITRA BATIK menjerahkan kekajaannya pada koperasi pada tahun 1949 sebagai djaminan kredit pada Bank Rakjat Indonesia (BRI) Bandung. Perkembangan simpanan/modal dan penggunaannya dari tahun 1948 sampai sekarang dapat dilihat pada daftar halaman 208.

Simpanan anggota bertambah dengan tjepatnja dari tahun 1955 ke 1957 karena ada rentjana untuk mendirikan pabrik tekstil seperti jang dibangun oleh primer² Pekalongan dan Bakti. Disamping itu GKBI djuga memungut simpanan khusus untuk membiajai project pabrik cambrics GKBI di Medari jang djauh lebih besar lagi dari kepunjaan primer².

2. Distribusi bahan baku batik :

Distribusi bahan baku batik dan penolong sedjak dari berdirinja

Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	Kekajaan		Investasi	
	S.H.P.	Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1948	60.627,—	5.775,—	—	—	—
1949	521.247,—	194.391,—	459.049,—	—	—
1950	745.129,—	659.023,—	1.394.687,—	—	—
1953	1.512.701,—	1.752.577,—	1.518.974,—	—	—
1955	9.236.739,—	677.717,—	9.426.427,—	—	6.370.383,—
1957	14.929.512,—	2.015.630,—	7.947.652,—	—	16.377.655,—
1959	52.457.653,—	2.366.385,—	16.540.470,—	—	25.674.372,—
1960	49.771.377,—	2.668.461,—	40.459.713,—	4.883.444,—	15.745.061,—
1965	1.920.267.671,—	8.501.271,—	488.610.722,—	368.739.216,—	693.505.686,—
1967	11.828.626,—	375.034,—	12.328.796,—	13.616.803,—	12.472.392,—



Gedung kantor Mitra Batik Djalan Laksamana R.E. Martadinata 81/83
Tasikmalaja.

MITRA BATIK telah diusahakan. Tetapi sedjak GKBI berdiri, dan cambrics serta obat batik diimport langsung oleh GKBI, maka MITRA BATIK bertindak sebagai grossiernja. Mitra Batik tidak menjalurkan bahan cambrics dan obat batik untuk anggotanja sadja, tetapi djuga menjalurkan bahan batik untuk bukan anggota jang bertempat tinggal di Garut dan Bandung.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1954	7.182	34.991	229	1.258	155	36.405
1955	7.489	40.044	226	1.825	820	42.680
1956	9.087	49.599	95	533	—	50.133
1957	6.682	47.922	42	240	1.542	49.705
1958	4.663	61.682	50	587	1.833	64.113
1959	2.552	55.168	2	364	2.235	57.799
1960	3.249	85.776	14	3.332	3.174	92.282
1962	4.391	130.928	296	11.228	714	142.976
1964	2.566	363.443	35	39.243	—	402.686
1965	3.539	1.769.498	25	163.470	—	1.932.968
1966	2.241	15.692	21	1.233	—	16.925
1967	2.942	38.096	12	2.599	4.172	46.868

*) Angka dalam ribuan

Omzet MITRA BATIK, tidak berasal dari bahan GKBI sadja, tetapi djuga mengusahakan bahan baku penolong, hasil pabrik sendiri dan batik. Untuk melihat perbandingan omzet dengan biaja dan sisa hasil dapat dilihat dibawah.

Perbandingan omzet dan biaja serta SHP.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Bersih
1965	2.955.733.085,—	696.732.281,—	326.758.189,—	369.974.092,—
1966	32.756.241,—	8.525.033,—	3.677.769,—	4.847.264,—
1967	97.072.095,—	13.367.132,—	6.227.019,—	7.140.113,—

3. Pemasaran batik :

Dengan adanya MITRA BATIK antara lain pemasaran batik anggota tidak akan menjadi objek spekulasi lagi bagi pedagang² Tjina, tetapi karena modal kurang baik koperasi maupun anggota, usaha ini belum berhasil sampai Djepang masuk. Batik produksi TASIKMALAJA semendjak sebelum perang pasifik telah terkenal seluruh Indonesia, karena produksinja banjak dalam kwalitas mori biru dan blatju. Setelah kemerdekaan dan perkembangan sesudah tahun 1950 produksi batik Tasikmalaja pesat lagi dan kedudukannya di GKBI termasuk koperasi jang kuat dan sekarang MITRA BATIK adalah anggota jang terbanjak djatahnja. Sebelumnja jang terbanjak djatahnja ialah BATARI (1962 petjah djadi 10 primer), PPBI (1962/1965 petjah djadi 5 primer), KPBD (tahun 1967 djatah Tjina ditarik).

Tahun 1960/1963 pemasaran batik biru di poolkan di GKBI sebanjak 90% dari produksi dan sesudah itu sesuai dengan perubahan policy Pemerintahan dalam perdagangan, maka pool batik biru dihapuskan. Selandjutnja GKBI hanja menampung batik dalam rangka menghadapi tahun baru dan lebaran sadja. Mitra Batik sendiri djuga aktif mentjarikan pemasaran batik anggotanja dengan membuka „TOKO BATIK” di Djalan Tjihideunggede No. 42 jang melajani etjeran dan party besar. Tiga tahun belakangan ini jaitu tahun 1965/1967 penerimaan dan pendjualan batik melalui koperasi adalah : tahun 1965 dibeli sebanjak 378.714 potong seharga Rp. 1.750.681.033,— dan didjual sebanjak 108.808 potong seharga Rp. 384.867.757,—, tahun 1966 dibeli sebanjak 450.042 potong seharga Rp. 19.491.992,— dan didjual sebanjak 384.023 potong seharga Rp. 16.221.529,— dan tahun 1967 pembelian sebanjak 10.932 potong seharga Rp. 1.261.025,— dan didjual sebanjak 75.423 potong seharga Rp. 8.442.357,— Batik² jang dibeli oleh MITRA BATIK terdiri dari seluruh kwalitas jaitu : primissima, prima, biru dan blatju, djenis tulis dan tjap.

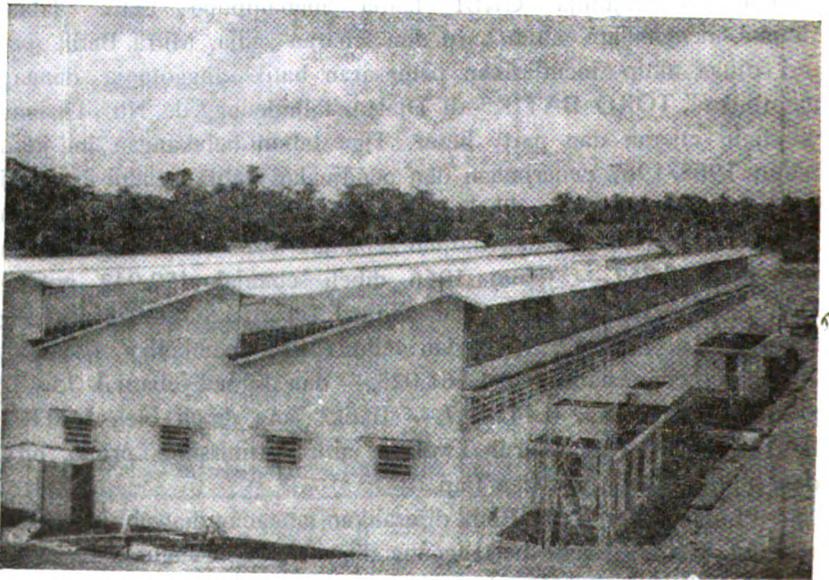
Pimpinan dari Toko Batik diserahkan tanggung djawabnja kepada seorang Komisaris jang bertanggung djawab pada Pengurus Pleno.

4. Pabrik Tekstil MITRA BATIK.

Rentjana mendirikan pabrik tekstil ini adalah realisasi dari tjita:² pertama mendirikan koperasi jaitu akan mengusahakan bahan baku

sendiri. Pada tahun 1956 diputuskan untuk mendirikan pabrik tekstil yang mempunyai kapasitas sebanjak 200 ATM. Tahap pertama diadakan pemupukan modal untuk membiayai project ini dan dalam tahun 1961 telah selesai berdirinya pabrik. Dalam tahun 1958 dimulai membangun pabrik dan selesai tahun 1961. Tenaga² ahli untuk memimpin pabrik telah dididik di Balai Perguruan Tinggi Tekstil (sekarang I.T.T. Bandung) djuga tenaga² ahli menengahnja yang diambilkan dari anak² anggota. Rentjana semula mesin² yang akan dibeli disamakan dengan mesin Medari, PC. GKBI dan devisa telah disediakan oleh Pemerintah untuk 100 mesin. Rentjana ini gagal karena pihak Pemerintah menundjuk importirnja PN. Pembangunan Niaga ex. PT. LINDETEVES yang bisa mengimport mesin merk SUZUKI, dan ditambah lagi devisa yang diberikan ditjabat kembali karena Pemerintah perlu untuk perdjuaan Trikora/Irian Barat.

Dalam tahun 1963 diadakan pemesanan mesin dari Djepang merk SUZUKI, 1 mesin transformator 200 KVA buatan Djerman, 1 mesin calender Dr. Ramisch & Co buatan Djerman dan 1 mesin Hani High



Gedung Pabrik Tekstil Mitra Batik di Djalan Zainal Mustofa Gunung Djambe tahun 1965 telah mulai menghasilkan.

Speed Kanumara Djepang. Achir tahun 1964 mesin² ini selesai dipasang oleh tenaga² ahli dari Balai Penelitian Tekstil Bandung. Dalam tahun 1965 diadakan pembelian lagi dan jang datang ialah : 54 mesin tenun SUZUKI, 12 mesin tenun TOYODA, 2 mesin palet, 3 mesin kelos, Achir tahun 1965 MITRA BATIK telah mempunyai mesin tenun 96 buah dan perlengkapan lainnja. Peresmian pembukaan Pabrik Tekstil MITRA BATIK tanggal 1 Maret 1965 dengan mesin jang sudah djalan. sebanjak 42 ATM dan achir tahun 1965 semua mesin telah djalan. Djumlah produksi achir tahun 1965 sebanjak 105.677 meter dan benang jang didapat dari Pemerintah sebanjak 10.987 kg dan dari Medari 8.701 kg. Karyawan tahun 1965 sebanjak 58 orang terdiri dari : pegawai tetap 21 orang, buruh harian tenun 29 orang dan buruh harian Kelos/Tjutjuk/Palet sebanjak 8 orang wanita. Djaminan buruh selain dari penerimaan bulanan dan harian, pada mereka diberikan pakaian kerdja 2 stel setahun dan bagi buruh produksi diberikan djaminan beras $\frac{1}{2}$ kg sehari dan upah premi. Pegawai tetap bulanan mendapat bantuan beras, biaja pengobatan, jang djuga berlaku bagi buruh harian. Disamping itu mereka djuga pada achir tahun mendapat gratifikasi dari sisa hasil usaha. Pada tahun 1967 djumlah peralatan jang dipunyai ialah : 144 buah mesin tenun, 5 mesin palet, 3 mesin kelos, 2 mesin hani, 1 mesin Calender, 1 mesin transformator 200 KVA, 60 motor mesin tenun lengkap, 2 buah diesel @ 125 KVA. Seluruh mesin tenun sudah dipasang dan produksi tahun 1967 ialah : 6.325 pieces dari 34.788,8 kg benang Djumlah benang jang diterima dari PC. GKBI Medari adalah 63.954 kg seharga Rp. 4.172.590,— Djumlah karyawan achir tahun sebanjak 164 orang, terdiri dari 36 orang bulanan, 100 orang harian buruh tenun dan 28 orang harian buruh palet/tjutjuk/kelos.

Nerata Pabrik Tekstil MITRA BATIK 1967.

No. Pendjelasan	Banjak	No. Pendjelasan	Banjak
1. Kas/bank/barang ²	3.916.428,	1. R/C MITRA BATIK	13.616.803,—
2. Tanah/bangunan	433.090,	2. Dana resiko	5.478,—
3. Inventaris	100.297.		
4. Instalasi listrik	97.197,		
5. Mesin ² pabrik	8.430.269.		
6. Simp. Man. Terp.	645.000,		
DJUMLAH :	13.622.281,	DJUMI AH :	13.622.281,—

BAGIAN : 4

KOPERASI RUKUN BATIK TJIAMIS HAK BADAN HUKUM No. : 1171/TAHUN 1941

Djalan Djend. A. Yani No. 17 Telp. No. 26.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan dikenal di Tjiamis sekitar abad ke-XIX setelah selesai peperangan Diponegoro, dimana pengikut² Pangeran Diponegoro banjak jang meninggalkan Jogjakarta, menudju ke Selatan. Sebagian ada jang menetap didaerah Banjumas dan sebagian ada jang meneruskan perdjalanannya ke Selatan dan menetap di Tjiamis dan Tasikmalaja sekarang. Mereka ini merantau dengan keluarganya dan ditempat baru menetap mendjadi penduduk dan melandjutkan tata tjara hidup dan pekerdjaannya. Sebagian dari mereka ada jang ahii dalam pematikan sebagai pekerdjaan keradjinan rumah tangga bagi kaum wanita. Lama kelamaan pekerdjaan ini bisa berkembang pada penduduk sekitarnja akibat adanya pergaulan se-hari² atau hubungan keluarga. Bahan² jang dipakai untuk kainnja hasil tenunan sendiri dan bahan tjatnja dibuat dari pohon seperti : mengkudu, pohon tom, dan sebagainya.

Motif batik hasil Tjiamis adalah tjampuran dari batik Djawa Tengah dan pengaruh daerah sendiri terutama motif dan warna Garutan. Sampai awal² abad ke-XX pematikan di Tjiamis berkembang sedikit demi sedikit, dari kebutuhan sendiri mendjadi produksi pasaran.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Merintis menudju organisasi :

Sesuai dengan kemadjuan teknik dalam pertekstilan dan kimia, banjak tekstil luar negeri masuk ke Indonesia. Pada awal abad ke-XX itu pembatik sudah memakai bahan tekstil luar negeri sebagai bahan

bakunja, sedangkan obat²nja masih buatan dalam negeri. Setelah perang dunia kesatu baru dikenal tjat² batik produksi luar negeri jaitu dari Djerman, Inggeris, Belanda jang diperkenalkan oleh agent² importir itu langsung pada pengusaha batik. Dan djuga perkembangan: dalam proses pembuatan batik jaitu dari batik tulis kepada batik tjap membawa perubahan besar pada permintaan bahan baku dan pemasaran produksi batik.

Importir terdiri dari bangsa Belanda sedangkan pedagang²nja terdiri dari bangsa Tjina. Pengusaha batik dan pedagang² bangsa kita tidak ada jang berhubungan dengan importir Belanda dan djuga dalam permodalan sangat lemah. Akibatnja pengusaha batik mendjadi mangsa pedagang² Tjina. Waktu menghadapi krisis ekonomi pengusaha² batik di Tjiamis banjak jang mati dan berhutang pada pedagang² Tjina dan mendjual hartanja untuk melunasi hutang itu. Setelah krisis berachir tahun 1932 banjak pengusaha² batik jang aktif kembali dan terpaksa berhutang kembali pada Tjina. Mengingat didacrah lain sudah berdiri organisasi² pembatikan, maka di Tjiamis oleh beberapa pengusaha dengan bantuan Pedjabat jaitu : Bapak RTA Sunarja Bupati Tjiamis, Bapak M.S. Prawiranata, mengandjurkan supaya dibentuk organisasi pengusaha batik untuk menolong mereka dari permainan Tjina.

2. Pembentukan wadah organisasi :

Atas dorongan dari kedua Pedjabat tersebut maka pada tahun 1939 didirikanlah organisasi pengusaha batik jang dinamakan „Kooperasi Pengusaha Batik Bumi-Putera atau „C.P.B.B.” dengan pendirinja antara lain Bapak RTA Sunarja (Bupati Tjiamis), M.S. Prawiranata (Tjamat Tjikoneng), dan pembatik² : E. Affandi, Sapingi, H. Hudori, D. Tamim dan I. Karso. Djumlah anggota pertama sebanyak 17 orang.

Susunan Pengurus pertama dari CPBB ialah : Ketua : E. Affandi, Penulis I/II : H. Hudori dan Idi Suratman, Bendahara : Sapingi dan Komisaris : I. Karso, D. Tamim dan H. Dachlan. Setelah berdiri maka diadjukan „Hak Badan Hukum” dan mendapat pengesahan pada tahun 1941 No. 1171 berdasarkan Statblad nomor 91 tahun 1927. Perkembangan CPBB sampai Djepang masuk dan permulaan proklamasi berdjalan matjet dan tinggal hanja nama sadja.

3. Koperasi wadah jang tjotjok :

Dalam tahun 1948 dimana Tjiamis mendjadi daerah pendudukan, atas saran B.I.H. (Bureau Industriale Hersteld) supaja pematikan di-aktifkan kembali, maka timbullah perbedaan pendapat antara pengusaha batik. Jang tidak setuju aktif dalam anggota CPBB dan jang setuju membentuk organisasi baru jang dinamakan „Bond Batik“, suasana ini berdjalan sampai tahun 1949. Setelah Pemerintan R.I. kembali ke Jogja dan pengakuan kedaulatan, maka Bond Batik mati, anggota kembali masuk CPBB.

Hubungan dengan Pengurus GKBI diadakan dan CPBB aktif berdjung ber-sama² primer² lainnja dan membeli saham BTC kepunjaan GKBI.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja CPBB/RUKUN BATIK meliputi daerah Kabupaten Tjiamis dan anggota² jang terbanjak bertempat di Ketjamatan : Tjikoneng, Imbanagara dan Tjiamis. CPBB mendapat hak badan



Beberapa orang pendiri dan Pengurus C.P.P.B./Rukun Batik tahun 1939, dari kiri kekanan : H.I. Karso dan H. Hudori.

hukum tahun 1941 No. 1171 dan pada tahun 1956 diadakan perubahan Anggaran Dasar dan nama CPBB diroboh mendjadi „Koperasi RUKUN BATIK” terdaftar No. 1171. Perubahan kedua penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 tanggal 3 September 1959 tertjatat No. 1171A dan penjesuaian dengan PP 60/1959 tanggal 1 Maret 1961 tertjatat No. 1171B. Perubahan keempat ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. : 12/1967 tertjatat No. 1171C/1968.

Dalam rangka perjuangn GKBI mendapatkan hak pool cambric, Rukun Batik aktip bersama dengan Primer² lainnja. Waktu GKBI mendapat „Hak Badan Hukum Agustus 1953, Rukun Batik terdaftar mendjadi salah satu anggota pendiri dan mendjadi anggota ke-4.

b. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Keanggotaan :

Djumlah anggota waktu didirikan tahun 1939 tertjatat sebanjak 17 orang dan sampai tahun 1948 tertjatat 97 orang dan achir tahun 1967 tertjatat sebanjak 669 orang.

Perkembangan anggota RUKUN BATIK.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Anggota	Tahun
1949	41	1950	85	1951	76	1952	55
1953	159	1954	179	1955	321	1956	574
1957	349	1958	325	1959	317	1960	290
1961	290	1962	568	1963	568	1964	574
1965	575	1966	575	1967	669	1968	669

Daerah pematikan di Tjiamis tersebar di : Tjikoneng, Margaluju, Imbanagara, Tjiamis dan Tjisadap.

b. Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Usaha² pengurus sedjak berdirinja dibidang idiil ialah : mendirikan gedung pendidikan Taman Kanak², SMP, Balai Pengobatan. dan pembangunan didesa tempat anggota. Dibidang usaha ialah mendirikan gedung kantor dan pabrik tekstil. Pengurus RUKUN BATIK sedjak berdirinja sampai tahun 1959 terdiri dari tokoh² pendirinja

dan anggota² tertua dan tahun 1960 sampai sekarang dipegang oleh anggota² muda jang telah dididik sebagai kader koperasi. Untuk tahun usaha 1968/1969 susunan pengurus dan badan pemeriksa ialah : Ketua I/II : Thohari, Dudin Suganda, Penulis I/II : Sachrudin dan E. Widenda, Bendahara : Otong Kartiman dan Komisaris Umum : Amir dan Komisaris² Daerah dimana anggota tinggal jaitu : Daerah Tjikongeng : Hudidja, Margaluju : Machpud, Imbanagara : O. Wachjat, Tjiamis : Tardaja dan Tjisadap : Ruba'i.

Susunan Anggota Badan Pemeriksa untuk tahun 1968 : H.D. Sasmita, Edi dan B. Masduki dan Penasehat : H.I. Karso, H. Abdurachman, H. Rasjidi dan Ading Gunadi BA. Pengurus dalam tugasnja berpedoman pada Anggaran Dasar dan rentjana Anggaran Belandja dan Usaha tiap tahun dan memberikan pertanggungjanaan djawab pada rapat anggota tahunan tentang tugas²nja dan dalam masa satu tahun usaha. Badan Pemeriksa adalah wakil anggota jang mengawasi tugas²



Pengurus dan Badan Pemeriksa Kopbat. Rukun Batik Tjiamis tahun 1968/1969. Duduk dari kiri kekanan : Endang Widenda, Dudin Suganda, Tohari, Otong Kartiman. Berdiri dari kiri kekanan: Amir, Machfud, Ruba'i dan Hudidja (Komisaris) dan Eddi Bd. Pemeriksa.

pengurus dan paling sedikit sekali dalam tiga bulan menjalankan pemeriksaan organisasi, administrasi dan usaha serta kekajaan Rukun Batik. Hasil pemeriksaan ini dilaporkan kepada anggota melalui pengurus dan tiap tahun djuga mempertanggung djawabkan kepada rapat anggota. Pengurus dan Badan Pemeriksa diangkat dan diberhentikan oleh anggota dalam rapat anggota.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS RUKUN BATIK :

A. BIDANG ORGANISASI DAN MASJARAKAT :

1. Pendidikan :

Dibidang pendidikan kegiatan RUKUN BATIK antara lain men dirikan dan menjelenggarakan Sekolah Taman Kanak² dan SMP. Disamping itu ialah mendirikan gedung pendidikan S.D. didaerah tempat tinggal anggota dan penggunaannya diserahkan kepada Pemerintah. Pendidikan untuk anggota jang telah dilaksanakan jaitu : kursus tentang kekoperasian dan pengetahuan umum dan bahasa Inggris. Kegiatan lainnja jaitu : bidang olahraga meliputi tjang² : bulutangkis, volley ball, pingpong, sepakbola. Biaja untuk pendidikan diambilkan dari dana pendidikan dan tahun 1954/1961 telah diterima



Gedung STK Batik di Imbanagara dibangun tahun 1957 dengan dana pendidikan Rukun Batik dan dana pembangunan GKBI.

Rp. 375.479,— dan telah dikeluarkan dalam waktu jang sama sebesar Rp. 420.731,— Untuk pembiajaan Taman Kanak², Rukun Batik

mendapat bantuan dari GKBI tiap tahun dan kekurangannya ditutup oleh Rukun Batik. Dalam tahun 1966/1967 dana yang diterima sebesar Rp. 19.457,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 7.640,—.



Gedung pendidikan SMP Rukun Batik di Tjikoneng, dibangun dengan dana pendidikan dan pembangunan. Biaya pemeliharaan dari dana pendidikan.

2. Sosial dan Masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial antara lain mendirikan Balai Pengobatan Batik yang terbuka untuk anggota dan umum. Biaya untuk B.P. ini diambilkan dari dana sosial dan bantuan dari GKBI. Untuk tahun 1954/1961 dana yang diterima sebesar Rp. 252.265,— dan telah digunakan sebesar Rp. 721.996,— Penggunaan dana ini selain dari biaya B.P. juga untuk memberikan sumbangan kepada organisasi^o sosial dalam masyarakat dan bentjana alam. Untuk tahun 1966/1967

Perkembangan pasien dan biaya B.P.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a	Keterangan
1956	1.848	54.677,—	1957	2.058	63.773,—	
1958	1.792	48.517,—	1959	5.113	150.207,—	
1960	16.609	329.471,—	1961	18.593	347.307,—	
1962	18.593	347.307,—	1963	11.637	1.812.250,—	
1964	8.476	1.778.209,—	1965	7.988	8.706.640,—	
1966	5.535	20.088,—	1967	2.277	128.995,—	

dana sosial jang diterima sebesar Rp. 19.096,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 12.190,—.

Perkembangan pasien dan biaja jang diusahakan selama ini dapat dilihat dalam daftar dibawah ini.



Gedung Poliklinik Rukun Batik di Tjikoneng, dibangun tahun 1956 dari dana pembangunan dan bantuan GKBI Pemeliharaan diambilkan dari dana sosial, ongkos perusahaan dan bantuan GKBI.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan pembangunan daerah kerdja selama ini ialah membangun gedung² pendidikan dan gedung Balai Desa serta bantuan untuk irigasi/waduk Tjitandur.

Biaja dana pembangunan daerah ini diambilkan dari dana sisa hasil usaha dan sumbangan anggota langsung. Dari sisa hasil usaha tahun 1958/1961 jang diterima sebesar Rp. 235.075,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 597.061,— dan tahun 1966 telah diterima sebesar Rp. 345.874,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 184.877,— dan tahun 1967 diterima sebesar Rp. 17.252,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 12.430,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan selain dari gadji, mereka mendapat djaminan sosial lainnja jaitu : bantuan biaja pengobatan, natura,



Djembatan jang dibangun oleh Rukun Batik didesa Tondjong dari dana pembangunan daerah kerdja.

hadiah lebaran, gratifikasi, tundjangan hari tua, dan tundjangan melahirkan.

Sedangkan buruh batik selain dari upah, mereka mendapat sumbangan biaya pengobatan dan hadiah lebaran. Sumbangan biaya pengobatan ini diambilkan dari sumbangan anggota tiap bulan dan dikumpulkan oleh RUKUN BATIK.

5. Z a k a t :

RUKUN BATIK selain dari menyalurkan zakat jang diterima dari GKBI, djuga mengeluarkan zakat sendiri. Tahun 1965 zakat jang diterima sebesar Rp. 1.019.824,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 1.019.824,— pula. Tahun 1966 jang diterima sebesar Rp. 4.875.000,— dan dikeluarkan Rp. 13.328.604,—. Tahun 1967 jang diterima Rp. 163.657,— dan dikeluarkan Rp. 163.657,—.

B. BIDANG USAHA DAN PRODUKSI :

1. Permodalan :

Pada tahun 1941 djumlah modal/simpanan hanja Rp. 1.811,55, tahun 1950 berdjumlah Rp. 84.897.— tahun 1960 berdjumlah Rp. 16.950.442.— dan tahun 1967 tertjatat sebesar Rp. 6.108,336.— Simpanan² anggota dan tjadangan usaha ini digunakan untuk pembiayaan modal tetap, modal kerdja, pabrik dan simpanan di GKBI.

Untuk modal kerdja kekurangannya ditutup dengan kredit jang diterima dari GKBI dan pihak ketiga. Perkembangan simpanan RUKUN BATIK sedjak berdirinja sampai sekarang dapat dilihat pada daftar dibawah ini.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n			I n v e s t a s i G.K.B.I.
		Tetap	Lantjar	Pabrik	
1958	7.162	673	2.471	—	7.009
1959	8.871	716	3.806	545	9.744
1960	11.829	661	4.850	571	12.079
1957	16.950	1.021	13.460	571	9.769
1965	902.639	11.832	148.279	138.844	395.678
1966	6.228	188	7.697	1.822	4.125
1967	6.108	127	8.305	3.005	4.628

*) Angka² dalam ribuan rupiah.

2. Distribusi bahan baku batik :

Sedjak tahun 1949 CPBB/RUKUN BATIK telah menjalurkan bahan baku batik dari Pemerintah dan tahun 1950 sampai sekarang menjalurkan bahan baku dari GKBI. Mulai tahun 1955/1966 RUKUN BATIK selain menjalurkan bahan baku untuk anggotanja, djuga menjalurkan untuk pengusaha batik lainnja. Mulai awal 1967 hanja menjalurkan untuk anggotanja sadja lagi. Selain menjalurkan bahan² dari GKBI, djuga mengusahakan bahan² penolong dan hasil produksi pabrik sendiri.

Seluruh omzet RUKUN BATIK terdiri dari hasil pendjualan bahan² dari GKBI, usaha sendiri jaitu : bahan² penolong, hasil pabrik tekstil dan batik produksi anggota.

Perkembangan omzet dan sisa hasil usaha serta biaja dapat dilihat dalam daftar halaman 223.

3. Pemasaran batik :

RUKUN BATIK sedjak berdirinja aktip mentjarikan pemasaran batik anggotanja dan djuga pernah mempunjai Toko Batik sendiri di Tjiamis. Daerah pemasaran batik Tjiamis selain daerah Djawa Barat djuga tersebar keseluruh daerah Indonesia. Motif dan warna batik Tjiamis tjampuran antara motif² Banjumas, Jogja dan Solo,

Perkembangan penjaluran bahan² GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t	
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ^a	
1954	2.149	10.266	88	588	262	11.117
1955	2.938	15.731	96	746	406	16.883
1956	3.546	18.937	1	113	—	19.050
1957	2.297	15.415	15	90	892	16.398
1958	1.492	19.773	20	250	946	20.850
1959	1.151	25.249	18	171	826	26.367
1960	1.294	34.048	5	1.447	1.591	37.088
1961	2.012	52.666	44	5.015	—	57.681
1962	1.867	56.063	54	4.469	347	60.870
1963	98 ⁵	54.226	5	13.720	—	67.946
1964	99 ²	154.995	14	7.654	—	162.649
1965	1.563	778.796	10	67.320	—	846.117
1966	968	6.813	12	530	—	7.344
1967	538	9.547	13	429	1.125	10.715

*) Angka^a dalam ribuan satuan.

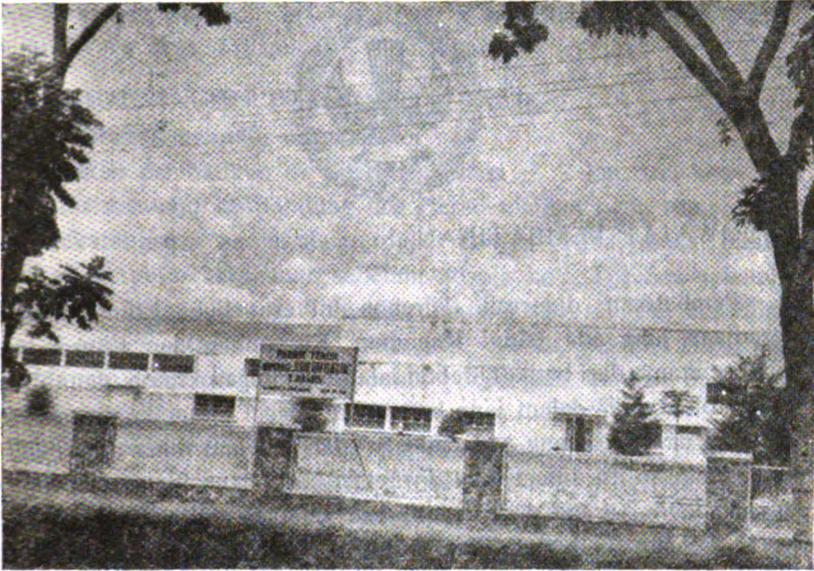
Perbandingan Omzet, SHP dan Biaja.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1953	12.367.056,—	641.370,—	216.400,—	424.970,—
1954	12.105.267,—	785.345,—	155.685,—	629.660,—
1955	18.097.496,—	1.508.008,—	721.857,—	786.151,—
1956	22.710.648,—	1.686.768,—	1.247.710,—	439.057,—
1957	17.918.775,—	1.099.012,—	794.375,—	304.637,—
1965	2151.933.389,—	272.705.897,—	212.133.793,—	60.572.104,—
1966	13.666.629,—	2.183.727,—	1.827.066,—	356.661,—
1967	19.424.110,—	2.182.178,—	2.196.104,—	Rugi 13.926,—

warnanja tjampuran pula jaitu soga djawa, kuning Garutan dan lainnja. Waktu pool batik di GKBI. batik² prima dan primissima disalurkan pula melalui RUKUN BATIK. Sesudah pool batik ditiadakan tahun 1963, selanjutnja ditampung oleh RUKUN BATIK sendiri. Untuk tahun 1965 omzet batik sebesar Rp. 1.064.202.594,— dan tahun 1966 sebesar Rp.13.035.078,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 4.412.544,—.

4. Pabrik Tekstil RUKUN BATIK :

Rentjana pendirian pabrik ini sesuai dengan planning GKBI jaitu, semua primer nantinja akan mempunjai pabrik. Pemungutan simpanan telah dimulai tahun 1957 dan rentjana semula tahun 1962



Gedung Pabrik Tekstil Rukun Batik selesai dibangun tahun 1965 dan baru menghasilkan tahun 1966.

telah selesai pabrik dengan kekuatan 90 ATM. Rentjana ini gagal karena situasi ekonomi tak mengidjinkan. Tahun 1964 rentjana ini dimulai lagi dan pembangunan gedung serta mesin² dikerdjakan dan dipesan. Gedung selesai dalam tahun 1965 dan mesin² sudah datang sebagian. Dalam tahun 1966 djumlah mesin ada 20 ATM dan sudah pasang. Dalam tahun 1967 peralatan jang sudah dipunjai ialah : mesin tenun sebanjak 32 buah, mesin palet 1 unit, mesin hani 1 unit, mesin^o kelos 1 unit dan perlengkapan lainnja. Dalam tahun 1966 pabrik telah menghasilkan pertjobaan dan tahun 1967 66.837 m blatju. Bahan benang didapat dari GKBI Medari, tahun 1967 djumlahnja sebanjak 11.780 kg.

BAGIAN : 5

KOPERASI BATIK „BUDI — TRESNA” HAK BADAN HUKUM No. 324 Tahun 1936. TRUSMI PLERED Telp. 3-44 TJIREBON.



I RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan didaerah Tjirebon ini erat hubungannya dengan keradjaan jang ada jaitu : Kanoman, Kasepuhan dan Kaprabonan. Sumber utama dari batik Tjirebon ialah lingkungan kraton, dan dibawa keluar oleh abdi² dalam jang bertempat tinggal diluar kraton. Radja² dizaman dahulu senang pada lukisan² dan sebelum dikenalja benang katun, lukisan itu dibuat atau ditrapkan pada daun lontar dan ini ke-djadian lebih kurang pada achir abad ke-XIII. Tjiri chas dari batik ke Tjirebonan ini bermotifkan sebagian besar melambangkan daerah hutan dengan margasatwanja. Motif jang membajangkan lautan ini dipengaruhi oleh alam pemikiran dari Tjina, karena Kesultanan Tjirebon masa dahulunya pernah mengambil isteri dari keturunan Tjina. Sedangkan motif jang mentjerminkan pesawat garuda dipengaruhi oleh motif² dari Djawa Tengah Jogja/Solo. Disamping itu djuga pengaruh keradjaan Demak dapat kita lihat pada perkembangan motif pada batik ke Tjirebonan dengan adanya hubungan antara Sunan Gunung Djati dengan keradjaan Demak.

Warna chas dari batik ke Tjirebonan ialah merah mengkudu jang dibuat dari akar² pohon mengkudu. Pekerdjaan batik didaerah Tjirebon ini sedjak dahulu dikerdjakan oleh pria dan banjak ahli² batik tulis didapat didaerah ini sedjak dahulu sampai sekarang. Batik tulis peninggalan motif kuno dapat kita djumpai di Museum Djakarta jang telah berumur beberapa abad dan mempunyai nilai seni jang sukar ditiru sekarang. Sekarang pembatik² muda di Tjirebon, berusaha kem-

bali kepada batik tulis jang bahan²nja diambilkan dari seni² peninggalan keratonan Tjirebonan dengan menyesuaikan dengan kombinasi warna dan selera konsumen sekarang, dengan tidak meninggalkan mutu seninja. Dalam eksperimen ini pengusaha batik muda di Tjirebon berhasil, hingga pemasaran batik tulis jang bermotifkan Tjirebonan asli dapat diterima oleh kaum wanita intelek di-kota² besar. Daerah pembatikan di Tjirebon tersebar diluar kota sekarang jaitu di Ketjamatan Waru desa Trusmi dan Kalitengah.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menudju organisasi :

Daerah pembatikan di Tjirebon berada \pm 7 km dari kota arah ke Barat menudju ke Bandung. Di Plered melihat pada rumah² jang ada sekarang dan banjaknja terdapat bangsa Tjina, maka dulunja merupakan pusat keramaian sebelum adanja kota Tjirebon sekarang. Pengusaha batik selain dari mengerdjakan batik sebagai keradjinan rumah tangga, mereka pada umumnja adalah petani. Pekerdjaan keradjinan batik pertama kali hanja pekerdjaan samben dan untuk mengembangkan seni lukis batik. Tetapi sesudah dikenalnja bahan² batik jang didatangkan dari luar negeri jaitu cambrics dan obat² batik, serta dikenalnja proses batik tjap, maka produksi jang tadinja untuk pakaian dan pemasaran untuk daerah sekitarnja, sekarang beralih pada produksi massaal dan komersil. Pengusaha² batik di Tjirebon dari dahulu sampai sekarang tidak ada jang besar seperti didaerah Solo, dan Jogia. Bahan² baku batik dikuasai perdagangannja oleh Tjina, disamping mereka berdagang batik dan hasil bumi daerah Plered. Oleh karena pengusaha batik lemah dalam permodalan dan pemasaran, maka mereka terlibat dalam hutang jang tidak habis²nja. Lebih² lagi waktu menghadapi krisis ekonomi dunia, banjak pengusaha batik jang tutup dan harta kekajaan mereka disita. Sesudah berachirnja krisis ekonomi 1933, dimana kegiatan produksi batik pesat lagi, maka beberapa orang dari pengusaha merentjanakan untuk membentuk organisasi kumpulan bersama jang akan mengusahakan kebutuhan bahan baku dan mengusahakan permodalan.

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Setelah berachirnja krisis, banjak bahan cambrics Djepang masuk ke Indonesia jang mendjatuhkan harga pasaran cambrics ex. Nederland. Melihat gejala ini Pemerintahan Belanda mengeluarkan per-

aturan pembatasan masuknja cambrics Djepang jang mengakibatkan naiknja harga dipasaran bebas. Akibat ini pengusaha² batik kena pukul lagi, dari permainan pedagang² Tjina. Pengusaha² batik jang sadar di Trusmi dan dipelopori antara lain : Pak Mirdjani, Aksan, B u t i k, Madmil, Kadma, Saaman dan kawan² membentuk organisasi jang dinamakan „Koperasi Batik Trusmi” dalam tahun 1935 atas bimbingan Bapak Ambijah Hadiwinoto dari Djawatan Koperasi. Pada tanggal 13 Djanuari 1936 disusunlah pengurusnja jang pertama terdiri dari : Ketua dan Wakil Ketua : Mirdjani dan Kadma, Penulis : Madmil, Bendahara : Butik dan Pembantu : Aksan. Dan satu tahun setelah terbentuknja koperasi di Trusmi, maka di Kalitengah pengusaha batik jang dipelopori antara lain : Pak Asmia, Warsika, Mawardi, Mardjanah dan kawan² membentuk pula koperasi batik jang dinamakan „Koperasi Batik Kalitengah” tahun 1937. Pada tahun 1936 Koperasi Batik Trusmi mendapat „Hak Badan Hukum No. 324” dan jang pertama-tama koperasi batik di Indonesia jang mendapat pengesahan badan hukum. Setelah itu Koperasi Batik Kalitengah djuga mendapat „Hak Badan Hukum pada tahun 1938”.

Perkembangan pengusaha batik selandjutnja mendapat rintangan² dan saingan dari pedagang² Tjina jang memberikan kredit pada anggota dan pengusaha batik lainnja. Sampai Djepang masuk ke Indonesia koperasi Trusmi dan Kalitengah berdjalan terus berdasarkan tjita² dan tudjuan perjuangannja jaitu menolong anggota dalam permodalan dan mentjarikan bahan baku serta pemasaran batik anggota.

3. Koperasi Wadah jang tjotjok bagi pembatikan :

Pengusaha batik jang lemah dalam permodalan dan buta dalam organisasi maka untuk meningkatkan usahanja, mereka harus bersatu menghadapi pedagang² lainnja terutama Tjina jang kuat dalam permodalan dan organisasi. Selama pendudukan Djepang kegiatan koperasi beralih pada kegiatan konsumsi karena bahan baku batik jang didatangkan dari luar negeri tidak ada akibat perang. Pengusaha² batik bekerdja berdasarkan bahan jang ada bahkan bahan kain putih jang sudah dipakai pernah dijadikan batik serta batik lama ditjilup kembali. Setelah Indonesia merdeka, pembatikan masih lesu karena bahan² belum ada dan ditambah lagi banjak pengusaha² jang ikut berdjuang mempertahankan kemerdekaan. Waktu aggresi kesatu

banjak pengusaha² batik jang mengungsi dan ada pula jang menetap dalam kota. Setelah Pemerintahan R.I. kembali ke Jogja tahun 1949 dan penduduk jang mengungsi sedjak tahun 1947 telah pula kembali kedesa masing², maka kegiatan pembatikan di Trusmi dan Kalitengah aktip kembali. Bahan² baku batik didapat dari pemerintahan federal (B.I.H.). Susunan pengurus koperasi Trusmi waktu itu ialah : Ketua dan Wakil Ketua : Samita dan Sarsa, Penulis : Madmil, dan Banadie, Bendahara : Mistara dan Pembantu : Madjana dan Masina. Hubungan dengan pengurus GKBI diadakan, dan tahun 1950 ikut membeli saham BTC. Sedjak tahun 1950 sampai sekarang Koperasi Batik Trusmi sekarang namanja „BUDI TRESNA” mendapat bahan cambrics dari GKBI.

Dalam perjuangan untuk merebut pool cambrics supaja diserahkan pada GKBI Trusmi ikut aktip. Dalam meminta pengesahan „Hak Badan Hukum” Trusmi terdaftar sebagai anggota GKBI No. 5. Waktu itu Trusmi diwakili oleh Sdr. MASINA jang mendjabat sebagai Ketua II Trusmi dan di GKBI sebagai Komisaris. Sampai sekarang Sdr. Masina sebagai Pengurus Trusmi/Budi Tresna mulai tahun



Pengurus Koperasi Batik Trusmi dan Kali Tengah berfoto bersama setelah difusi mendjadi Koperasi BUDI TRESNA tahun 1956.

1953 tidak pernah absent dan djuga di GKBI tidak pernah absent, tetap terpilih sebagai Komisaris, ketjuali tahun 1956 terpilih sebagai Badan Pemeriksa.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Di Tjirebon atau Ketjamatan Waru terdapat dua koperasi batik jang keduanja telah berbadan hukum dan jang resmi mendjadi anggota GKBI diterima adalah Koperasi Trusmi. Maka pada tahun 1956 diusahakan oleh pengurus GKBI bersama-sama dengan pedjabat Djawatan Koperasi Tjirebon dan Propinsi Djawa Barat di Bandung supaja dua koperasi ini dapat disatukan.

Dalam bulan Djuli 1956 kedua koperasi ini difusi dan dinamakan „KOPERASI BATIK BUDI TRESNA” dengan susunan pengurusnja pertama ini semuanya masuk ialah : Ketua Umum, I/II : Samita, Moh. Marfuatun dan Masina, Penulis I/II : A. Kandeg dan Banadi, Bendahara I/II : Sunendra dan Moh. Kama. Pembantu Umum : Moch. Ellal Suganda dan Madmil, Pembantu² terdiri : Sumardjo, Uswika, A. Olie Faria, Sarsa, D. Masnandi, Mudjina, Samian, Kardjan, Moch. Iksan, Sutirdjo, Markana, Askira dan A. Biskal. Dengan berfusingja dua koperasi ini maka Anggaran Dasarnja dirobah dan terdaftar No. 324 tahun 1956. Perobahan keduanja ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan ketiganja cengan PP. 60/1959 tertjatat No. 324c. Dan sekarang akan dirobah dengan penjesuaian sama Undang² No. 12/1967 terdaftar No. 324d.

b. Keanggotaan dan ketatalaksanaan :

Pada waktu didirikan koperasi batik Trusmi djumlah anggotanja tertjatat sebanjak 22 orang dan sampai tahun 1948 hanja berdjumlah 45 orang.

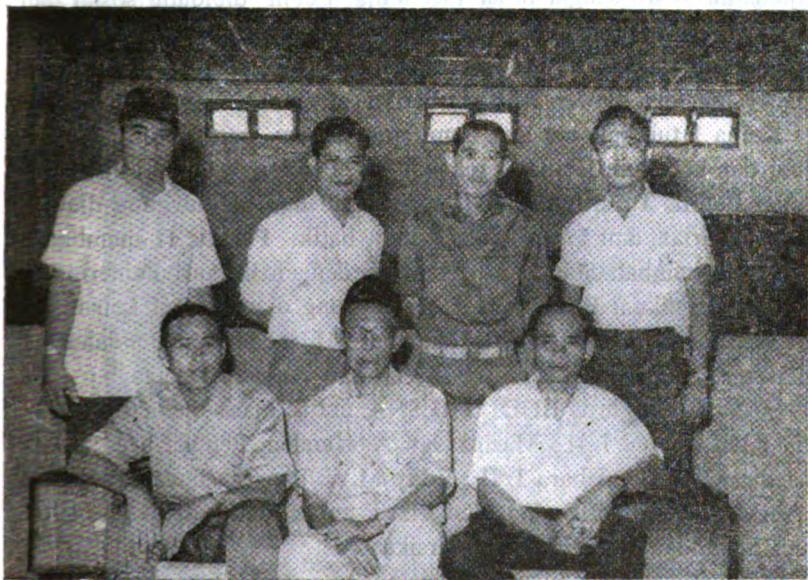
Pertambahan anggota TRUSMI/BUDI TRESNA.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1949	314	1950	309	1951	306	1952	296
1953	295	1954	369	1955	418	1956	911
1957	716	1958	731	1959	716	1960	713
1961	785	1962	785	1963	794	1964	1.169
1965	1.169	1966	1.169	1967	1.173	1968	1.173

Anggota² Budi Tresna sebagian besar terdiri dari pengusaha² ketjil dan jang besarpun tidak ada seperti didaerah primer² lainnja. Pembagian bahan baku batik jang diterima dari GKBI tidak mempunjai perbedaan besar antara mereka, akibat medja tjap jang dimiliki tidak ada jang besar/banjak. Sebelum Koperasi Batik PERUBADI di Indramaju mendjadi anggota GKBI, BUDI TRESNA jang melajani djatah bahan baku batiknja sampai tahun 1962.

Ketatalaksanaan BUDI TRESNA :

Pedoman untuk mengatur ketatalaksanaan telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar jang telah disahkan oleh Rapat Anggota dan Pemerintah. Untuk melaksanakan tudjuan dan bagaimana tjara mentjapainja telah ditetapkan pula oleh rapat anggota dalam anggaran belandja dan usaha tiap tahun. Sebagai pelaksana dan memimpin koperasi, rapat anggota memilih dan mengesahkan Pengurus untuk masa djabatan tertentu dan tiap tahun bertanggung djawab pada rapat anggota. Untuk



Pengurus lengkap Budi Tresna 1968/1969.

Duduk : dari kiri kekanan: Masina Ketua I, S. Anwar Pembantu, A. Kandeg Ketua II, **Berdiri** dari kiri kekanan: Eddy M.W. Bendahara I, Markana Penulis I, Olee Penulis II dan Mashudi Bendahara II.

mengawasi amanat rapat anggota, maka anggota juga memilih dan mengangkat Badan Pemeriksa sebagai wakilnya dalam mengawasi pengurus serta memeriksa kebenaran dan keberesan administrasi usaha, perlengkapan dan keuangan serta kekayaan koperasi lainnya. Badan Pemerintah ini harus melaporkan hasil pemeriksaannya kepada anggota melalui pengurus dan tiap tahun mempertanggung jawabkan pula pada rapat anggota.

Usaha² yang telah ditjapai oleh Pengurus Budi Tresna dalam memimpin selama ini dibidang idiil ialah : mendirikan gedung STK, SMEP, SMEA, PGA, Puteri/Madrasah ISLAM, Balai Pengobatan, Rumah karyawan dan buruh batik. Dibidang usaha untuk melantarkan dan meningkatkan kesedjahteraan anggota dan masyarakat daerah kerdja ialah : gedung kantor dan pabrik tekstil BUDI TRESNA.

Dengan adanya koperasi batik didesa Plered dan Tjirebon umumnya faedahnya pada masyarakat daerah kerdja dan khususnya daerah Ketjamatan Waru sangat besar faedahnya. Lebih² dibidang sosial dan pendidikan mendapat kemadjuannya. Untuk mengatur tugas masing² pengurus sesuai dengan fungsinya maka masing² pengurus memimpin dan bertanggung jawab sebagai berikut :

Ketua I tugasnya sebagai Pemimpin Umum, bertanggung jawab keluar dan kedalam. Ketua II sebagai Wk. Pemimpin Umum ditambah Urusan Pabrik Tekstil. Penulis I memimpin dan bertanggung jawab soal sekretariat dan pendjualan bahan batik. Penulis II membantu Penulis I, ditambah hubungan organisasi dengan instansi Pemerintahan dan pendidikan. Bendahara I bertanggung jawab soal keuangan, batik dan modal pabrik tekstil. Bendahara II, membantu Bendahara I dan penerangan. Komisaris diserahi Urusan Rumah Tangga.

Susunan Pengurus BUDI TRESNA untuk masa jabatan 1967/1968 ialah : Ketua I/II : Masina dan A. Kandeg, Penulis I/II : Markana dan Olie, Bendahara I/II : Eddy M.W. dan Mashudi. Pembantu S. Angwar. Susunan Badan Pemeriksa untuk masa jabatan 1968 ialah : Suganda, Nurakim dan Warsika.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BUDI TRESNA :

A. BIDANG ORGANISASI DAN IDIIL :

1. Pendidikan :

Kegiatan Budi Tresna dibidang pendidikan banjak faedahnya

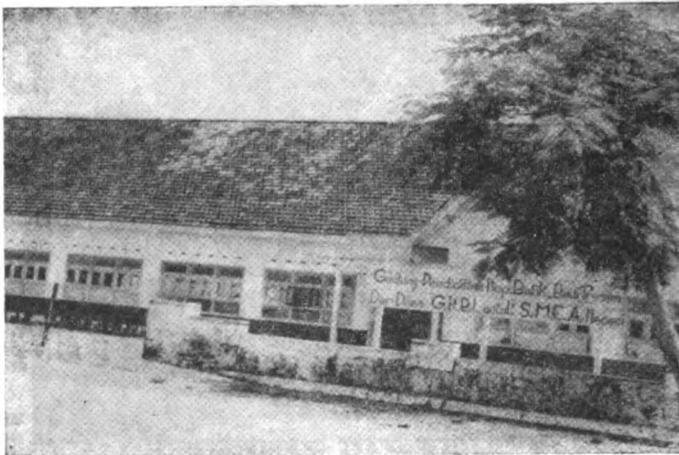
pada masyarakat Tjirebon umumnya dan desa Trusmi dan Kalitengah khususnya Sekolah² yang diselenggarakan oleh Budi Tresna ialah : Taman Kanak² dan SMEP Batik. Gedung² sekolah yang telah dibangun ialah : SMEA, PGA, Puteri. Kedua gedung ini diserahkan penggunaannya pada PDK Tjirebon dan Djawatan Pendidikan Agama Tjirebon. Biaya pemeliharaan STK 1958 dan SMEP Batik dibebankan pada dana pendidikan dan kekurangannya dibantu oleh GKBI dan Budi Tresna. Kegiatan lainnya dibidang pendidikan ini, untuk anggota diadakan kursus pembatikan dan disamping itu kegiatan olah-raga untuk keluarga batik. Tjabang² Olah-Raga yang ada ialah : bulutangkis, ping-pong, volley ball, sepakbola. Untuk anak² anggota, karyawan, buruh batik dan masyarakat daerah kerdja, Budi Tresna aktif mengorganisir Pramuka. Dana pendidikan yang diterima dari sisa hasil usaha sampai tahun 1958/1961 sebesar Rp. 527.289,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 595.172,— dan tahun 1965 diterima sebesar Rp. 2.348.012,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 1.518.931,—. Untuk tahun 1966/1967 mengeluarkan dana² disatukan dengan dana² lainnya. Tahun 1966 dana yang diterima sebesar Rp. 791.240.274,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 589.575.433,— dan tahun 1967 telah diterima dana² sebesar Rp. 535.378,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 89.154,—.



Gedung STK Batik di Trusmi dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

Gedung Madrasah ini dibangun atas bantuan Departemen Agama sebagai pengganti gedung yang dibangun oleh Budi Tresna yang diserahkan kepada Pemerintah untuk PGA Putri. Guru-guru dari Madrasah, SMEP dan Taman Kanak² sebagian dapat bantuan dari Pemerintah dan lainnya angkatan Budi Tresna sendiri. Dalam tahun 1967 biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh Budi Tresna sejumlah Rp. 269.360,— diambilkan dari dana sisa hasil dan sumbangan anggota. Disamping kegiatan ini, Budi Tresna juga menjadikan dana khusus untuk biaya siswa anak² anggota/karyawan/buruh batik yang bersekolah di SLA dan Perguruan Tinggi, baik yang di Tjirebon maupun diluar kota Tjirebon. Dana ini dipungut dari anggota langsung dan tahun 1967 terkumpul sebesar Rp 86.229,65 dan telah diberikan pada siswa SLA sebanyak 45 orang sebesar Rp. 12.000,— dan Mahasiswa sebanyak 33 orang sebesar Rp. 30.000,—. Keadaan murid dan guru pada akhir tahun 1967 adalah sebagai berikut :

- a. STK Batik; murid 56 orang, tenaga guru 2 orang dan pegawai 1 orang.
- b. SMEP Batik : murid pria 59 orang dan wanita 35 orang, jumlah 94 orang.
tenaga guru dan pegawai 17 orang.



Gedung SMEA Batik yang diserahkan pada Pemerintah untuk SMEA Negeri, Biaya pembangunan oleh Budi Tresna dan GKBI.

c. **Madrasah Dinijah Batik :**

Murid pria 174 orang dan wanita 229 orang, djumlah 403 orang, tenaga guru dari Pemerintah 7 orang dan dari Budi Tresna 4 orang dan pegawai 1 orang.



Gedung Pendidikan Guru Agama Puteri jang dibangun Budi Tresna dari sumbangan anggota selesai tahun 1967 dan diserahkan kepada Pemerintah c.q. Dep. Agama. Gedung ini terletak didesa Trusmi.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan Budi Tresna dibidang sosial terutama ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik disamping memberi bantuan pada organisasi² sosial, fakir miskin, dan bantuan bentjana alam serta kelaparan. Biaja balai pengobatan dan bantuan itu diambilkan dari dana sosial sisa hasil perusahaan dan sumbangan anggota serta bantuan GKBI dan Budi Tresna sendiri. Pada tahun 1967 kepada tiap² pasien, anggota dan umum dibebankan biaja kartjis Rp. 1,— dan suntikan Rp. 10,— dan untuk buruh batik serta keluarga dibebankan biaja kartjis Rp. 0,50 dan biaja suntikan Rp. 5,—. Bagi karyawan biaja pengobatan mengganti seharga kwitansi dan dibebankan kepada Budi

Tresna. Dalam tahun 1958/1961 dana sosial jang diterima dari sisa hasil usaha sebesar Rp. 408.193,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 310.018,— dan tahun 1965 diterima sebesar Rp. 946.162,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 4.569.045,—. Untuk tahun 1966/1967, pengeluaran dana² baik dari sisa hasil maupun dalam sumbangan anggota pengeluaran dan penerimaannya disatukan dalam neratja dan tahun 1966 diterima sebanjak Rp. 791.240.274,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 589.575.433,— dan tahun 1967 diterima sebanjak Rp. 535.378,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 89.154,— dan sisa Rp. 446.224,—. Perkembangan djumlah pasien jang berobat pada Balai Pengobatan Batik dapat dilihat dibawah ini.

Djumlah pasien Balai Pengobatan Batik.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1957	—	—	1959	4.241	111.085,—
1962	13.689	158.914,—	1965	12.568	5.161.628,—
1966	13.991	75.777,—	1967	11.920	204.073,—



Gedung Poliklinik di Trusmi jang dibuka mulai tahun 1956 dan terbuka untuk masjarakat batik dan umum. Biaja dibebankan pada dana dan ongkos serta bantuan GKBL.

3. Pembangunan Daerah Kerdja :

Dibidang pembangunan daerah kerdja kegiatan BUDI TRESNA sedjak berdirinja sampai sekarang telah banjak jang dapat dilihat dan faedahnja pada masjarakat, terutama dibidang pendidikan. Gedung² jang dibangun untuk kepentingan pendidikan tunas muda jang berguna bagi pembangunan daerah Plered chususnja dan Tjirebon umumnja serta lebih luas lagi jaitu tanah air Indonesia sudah banjak antara lain : STK Batik, SMEP Batik, SMEA Batik, Madrasah Dinijah Batik, PGA Agama Islam Negeri, Balai Pengobatan. Gedung² untuk kepentingan usaha dan produksi ialah : telah dibangun gedung kantor di Trusmi dan Pabrik Tekstil di Trusmi jang diresmikan pembukaannya tanggal 21 Djuli 1968. Dana pembangunan dari sisa hasil usaha jang diterima dari 1958/1961 sebanjak Rp. 1.347.719,— dan telah digunakan sebanjak Rp. 1.480.575,—. Tahun 1965 dana jang diterima sebanjak Rp. 29.672.859,— dan telah digunakan sebanjak Rp. 19.494.200,—. Untuk tahun 1966/1967 semua pengeluaran dana disatukan dalam neratja dan dapat dilihat pada pendjelasan dana pendidikan dan sosial. Dana Pembangunan Madrasah chusus dipungut dari anggota tahun 1964/1966 dan terkumpul sebanjak Rp. 25.024.455,— tahun 1965 dan telah digunakan tahun 1965 sebanjak Rp. 22.645.423,—. Dalam tahun 1966 semua dana jang diterima dari anggota sebesar Rp. 129.760,— UB dan untuk pembangunan gedung Rp. 163.955,— dan biaja perlengkapan Rp. 84.574,— kekurangan biaja sebesar Rp. 138.769,— dan ditutup dengan sumbangan anggota jang diterima tahun 1967 sebesar Rp. 130.000,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan Buruh baik :

Untuk meningkatkan kesedjahteraan karyawan dan buruh batik, perhatian dari pengurus Budi Tresna besar sekali. Pendapatan jang diterima oleh karyawan selain dari gaji bulanan, mendapat bantuan beras, djaminan pengobatan, pakaian dinas, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan. Disamping itu mereka mendapat sumbangan kematian, perkawinan dan bantuan pembangunan perumahan. Untuk buruh batik selain dari upah harian mereka, diberikan bantuan biaja pegobatan, hadiah lebaran, sumbangan pembangunan perumahan dan bantuan perkawinan, kematian. Dana djaminan sosial untuk buruh batik dipungut langsung oleh Budi Tresna tiap bulan melalui djatah. Dalam tahun

1964/1965 dana jang terkumpul sebesar Rp. 985.033,— dan telah digunakan sebesar Rp. 773.230,—.

5. Z a k a t :

Tiap tahun Budi Tresna mengeluarkan zakat kekajaan dan djuga menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdja Budi Tresna. Untuk tahun 1965/1966 zakat jang diterima sebesar Rp. 18.085.690,— dan telah dibagikan kepada jang jang berhak sebesar Rp. 6.989.915,— dan sisa achir tahun 1966 Rp. 13.095.775,— atau Rp. 13.095,— U.B. Dalam tahun 1967 zakat jang diterima sebesar Rp. 267.967,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 246.433,70,— dan sisa achir tahun 1967 sebesar Rp. 34.629,—.

B. BIDANG USAHA DAN PRODUKSI :

1. Permodalan :

Modal utama bagi Budi Tresna ialah simpanan² anggota, dan tjadangan perusahaan. Modal tambahan ialah pindjaman dari pihak ketiga jaitu Pemerintah dan swasta. Menurut tjatatan modal utama tahun 1953 ada sebesar Rp. 670.902,— dan pertambahan modal ini tiap tahun terus naik dan djuga disesuaikan dengan kebutuhan modal kerdja dan keadaan pasaran. Pertambahan jang besar ialah setelah tahun 1956 dan sesudah tahun 1963 sampai tahun 1966. Dalam tahun 1967/1968 pertambahan modal ini lambat madjunja, sebab keadaan ekonomi tidak mengizinkan untuk memperbesar simpanan².

Perkembangan simpanan/modal dan penggunaannya.

(Angka dalam ribuan)

Tahun	Simp./Tjad. S.H.P.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1953	670	92	583	—	—
1957	7.564	843	5.067	—	5.879
1958	9.179	753	7.261	—	6.856
1959	13.300	1.088	9.242	—	9.554
1960	18.076	945	11.744	—	12.224
1965	703.584	19.828	713.784	171.280	372.326
1966	7.531	560	6.104	805	4.691
1967	9.784	427	10.499	3.239	5.666

Pada achir tahun 1967 dan awal tahun 1968 nampak bahwa pembiajaan modal lantjar Budi Tresna ditutup dengan pindjaman² jaitu : pada GKBI, anggota dan sisa hasil usaha tahun 1967. Sedangkan simpanan² tjadangan usaha telah diinvestasikan kepada modal tetap djangka pandjang.

2. Distribusi bahan baku batik :

Berdirinja Koperasi Trusmi dan Kalitengah tahun 1935 dan 1936 tudjuannja ialah menolong anggota dalam mendapatkan bahan baku serta modal usaha serta pemasaran hasil produksi batik. Sedjak berdirinja GKBI dimana Koperasi² Batik Primer mendjadi anggota-nja, maka tjita² ini tahap demi tahap telah tertjapai. Semendjak tahun 1950 Budi Tresna/Trusmi telah mendjadi penjalur bahan baku batik dari GKBI/BTC. Selain dari bahan baku batik Budi Tresna djuga menjalurkan bahan² penolong seperti : lilin, bahan bakar, sionka dan bahan² lainnja. Selain dari bahan baku batik, djuga aktip menjalurkan batik bebas. Budi Tresna selain dari menjalurkan kepada ang-



Gedung kantor Koperasi Batik Budi Tresna didesa Trusmi Tjirebon, lengkap dengan gudangnja.

gotanja djuga menjalurkan kepada pengusaha jang bukan anggota serta keradjinan batik, sampai kedaerah Indramaju. Daerah Indramaju hanja sampai tahun 1962, sebab koperasi batik Indramayu/Prubadi telah mendjadi anggota GKBI.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI. *)

Tahun	Yard	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
		Harga	Kg.	Harga			
1954	3.667	17.217	101	544	75	17.836	
1955	3.018	14.561	66	466	492	15.520	
1956	3.575	18.987	23	124	—	19.111	
1957	2.666	19.342	24	136	—	19.478	
1958	1.366	18.818	20	252	843	19.914	
1959	1.018	21.741	1	78	946	22.767	
1960	1.203	32.267	12	917	1.024	34.209	
1961	1.972	51.468	40	6.040	—	57.509	
1962	1.809	54.111	52	4.573	219	58.914	
1963	930	51.282	46	13.193	—	64.479	
1964	1.227	155.849	16	9.473	—	165.323	
1965	1.532	760.166	10	57.362	—	817.529	
1966	903	24.457	11	507	—	4.964	
1967	856.	17.901	8	1.747	2.009	21.657	

*) Angka² dalam ribuan.

Usaha² Budi Tresna selain dari menjalurkan bahan² dari GKBI, nampak aktip setelah tahun 1963, dimana produksi batik anggota madju dengan pesat setelah adanja pendidikan batik dengan mempergunakan zat² pewarna seperti batik Pekalongan. Dan djuga Budi Tresna aktip mentjarikan pemasaran batik anggota, karena pool batik GKBI dihapuskan tahun 1963. Untuk djelasnja dapat dilihat perbandingan omzet seluruhnja 3 tahun belakangan ini.

Perbandingan Omzet dan Biaja serta SHP.

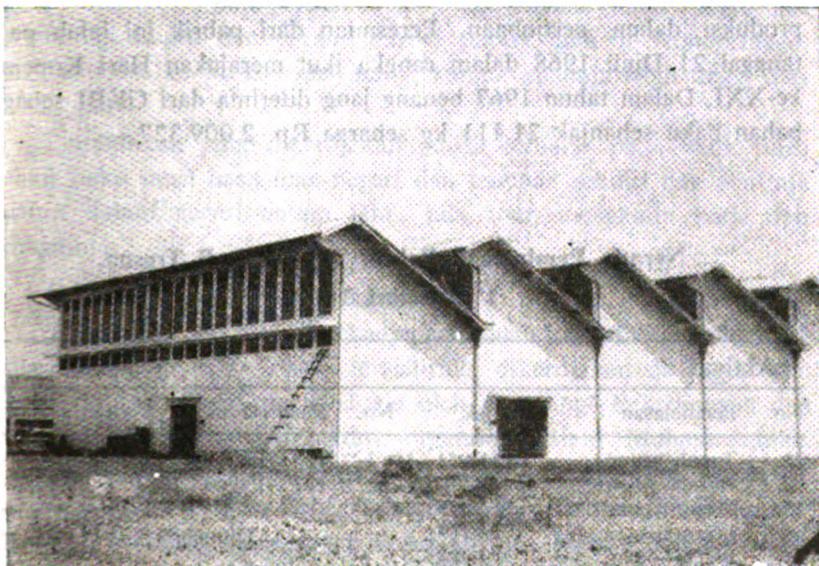
Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1965	2.218.138.611,—	600.485.181,—	172.771.922,—	427.713.259,—
1966	14.687.184,—	4.600.354,—	2.783.887,—	1.816.467,—
1967	42.132.113,—	6.321.285,—	4.492.827,—	1.828.458,—

Sedangkan pembelian² jang dilaksanakan dalam tahun 1965 ada sebesar Rp. 2.110.480.832,— dan tahun 1966 ada sebesar Rp. 13.841.913,— dan tahun 1967 ada sebesar Rp. 39.290.026,— dalam transaksi pembelian ini telah termasuk djatah² dari GKBI.

3. Pemasaran Batik :

Pemasaran batik anggota setelah tidak adanya pool batik lagi dari GKBI Budi Tresna aktif mentjarikan daerah pasar batik anggota. Semua kualitas batik ditampung oleh koperasi dan bagi anggota jang telah mempunyai pasaran kuat diberi kebebasan untuk tidak mendjualnja pada koperasi.

Untuk tiga tahun belakangan batik jang dibeli oleh koperasi meliputi harga Rp. 839.166.065,— dan jang terdjual seharga Rp. 1.066.454.649,— dalam tahun 1965. Tahun 1966 batik jang dibeli dan sisa stock 1965 seharga Rp. 7.354.357.913,— dan jang didjual seharga Rp. 8.040.270.218,—. Tahun 1967 batik jang dibeli dan sisa stock 1966 seharga Rp. 2.823.721,— dan jang didjual se-



Gedung Pabrik Tekstil Budi Tresna selesai dibangun tahun 1967 dan pemasangan mesin²nja serta diresmikan Djuli 1968.

harga Rp. 3.821.695,—. Produksi batik anggota Budi Tresna mulai tahun 1962 telah mempergunakan zat² pewarna dan berhasil baik dalam pemasarannya. Daerah pemasaran batik Budi Tresna ialah Jawa Barat, Timur dan daerah² luar Jawa.

4. Pabrik Tekstil Budi Tresna :

Budi Tresna sebagai salah satu koperasi batik yang tertua dalam mendapat hak badan hukumnya yaitu tahun 1936 dan di GKBI sebagai anggota No. 5, dalam usaha pembangunan pabrik ketinggalan dari primer² lainnya yang setingkat. Usaha pengumpulan modal untuk pembiayaan pabrik tekstil baru dimulai tahun 1962 dan tahun 1963/1964 telah dipesan mesin tenun serta perlengkapannya. Pada akhir tahun 1965 telah diinvestasikan modal sebesar Rp. 171.280.623,—. Pembangunan gedung dimulai tahun 1965 didesa Trusmi dan tahun 1967 telah selesai. Jumlah mesin tenun yang ada sebanyak 30 buah, 1 buah mesin palet, 2 buah mesin kelos, 2 buah diesel dan 1 buah mesin keteng serta perlengkapan lainnya. Dalam tahun 1967 pemasangan mesin² dan instalasi listrik telah selesai dan sudah mulai berproduksi dalam pertjobaan. Peresmian dari pabrik ini ialah pada tanggal 21 Djuli 1968 dalam rangka ikut merajakan Hari Koperasi ke-XXI. Dalam tahun 1967 benang yang diterima dari GKBI sebagai bahan baku sebanyak 21.111 kg seharga Rp. 2.009.327,—.

Neratja Pembukaan Pabrik Tekstil Budi Tresna.

1 Djanuari 1968.

Aktiva.			Pasiva.		
No.	Pendjelasan	Banjak	No.	Pendjelasan	Banjak
1.	Tanah/gedung	2.011.951,—	1.	R/C Budi Tresna	3.239.199,—
2.	Instalasi listrik	538.927,—	2.	S.H.P. Pabrik 1967	498.443,—
3.	Mesin ² pabrik	86.458,—			
4.	Inventaris	26.155,—		Djumlah :	3.737.642,—
5.	Bahan baku	757.388,—			
6.	Lain ² ongkos	316.763,—			
	Djumlah :	3.737.642,—			

BAGIAN : 6
KOPERASI „PERSATUAN PERUSAHAAN BATIK”
PEKADJANGAN — PEKALONGAN
HAKBADAN HUKUM No. : 660 tgl. 2-3-1940.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

1. Asal-usul batik di Pekadangan :

Pada awal abad ke-20 pertama kali dikenal di Pekadangan ialah pertenunan jang menghasilkan stagen dan benangnja dipintal sendiri setjara sederhana. Beberapa tahun belakangan baru dikenal pematikan jang dikerdjakan oleh orang² jang bekerdja disektor pertenunan ini. Pertumbuhan dan perkembangan pematikan lebih pesat dari pertenunan stagen dan pernah buruh² pabrik gula di Wonopringgo, dan Tirto lari ke perusahaan² batik, karena upahnja lebih tinggi dari pabrik gula.

Pematikan jang dikerdjakan masih terbatas pada batik tulis, bahan baku mori hasil luar negeri dan tenunan sendiri dan obat²nja buatan dalam negeri antara lain : nila, /tom, mengkudu, /patje dan sebagainya.

2. Tjiri² chas dan bahan baku batik :

Tjiri chas dari batik Pekadangan ialah model blanco dengan pola kembang dan proses terachirnja dikerdjakan di Jogjakarta. Batik² blanco ini dibawa ke Jogja oleh pedagang² Pekadangan dan waktu itu di Jogja telah berdiri organisasi Islam Muhammadiyah. Oleh karena sering pulang perginja orang² Pekadangan waktu itu ke Jogja maka tertarik oleh perdjungan dan tudjuan tjita² Muhammadiyah, maka di Pekadangan didirikan pula Muhammadiyah. Djadi sekarang ini kalau hubungan Muhammadiyah dengan koperasi Pekadangan erat, ini disebabkan karena sedjarah pertumbuhannja sedjalan dan masing² pendukungnja telah sama² merasakan faedahnja.

Setelah dikenalja obat² batik luar negeri maka proses terachir sudah bisa dikerdjakan sendiri akibat petundjuk² serta demonstrasi jang diberikan oleh agen² teknik dari importir. Proses batik tjap dikenal sesudah perang dunia ke-I dan akibatnja produksi batik bukan keradjinan sadja lagi dan sudah menudju pada masaal produksi. Pemasaran batik Pekadangan ada jang didjual di Pekalongan pada pedagang² Tjina dan Arab dan ada djuga keluar daerah jaitu : Surabaya, Bandung, Djakarta, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pengusaha/pedagang batik Pekadangan waktu itu telah ada jang mempunjai toko diluar daerah antara lain : Pak H. Afdhol Djailil di Surabaya dan Pak H. Abdullah di Makassar. Batik Pekadangan jang terkenal ialah produksi sarungnja jang beraneka warna dan halus. Bagi konsumen luar Djawa jang tersebar di Sumatera, Sulawesi, bahkan sampai ke Malaya dan Singapore serta daerah Asia Tenggara umumnja sudah dikenal batik sarung produksi Pekalongan chususnja Pekadangan. Setelah krisis dunia dan mendekatnja petjah perang pasifik di Pekadangan dikenal pula pertenunan jang menghasilkan sarung pelekat. Produksi batik dan sarung plekat sampai sekarang di Pekadangan madju dengan pesat, jang mendjadi lapangan kerdja utama bagi daerah Pekadangan.

II. MENUDJU KEARAH ORGANISASI KOPERASI :

1. Masa perintis dan perjuangan :

Setelah perang dunia ke-I akibat dikenalja obat² luar negeri dan proses batik tjap, produksi batik jang tadinja bersifat keradjinan menudju kearah produksi masaal jang bertenden komersil. Bangsa Indonesia jang penduduknja puluhan djuta dan wanitanja terutama konsumen batik dan membutuhkan bahan baku mori jang djumlahnja puluhan djuta meter. Mori ini didatangkan dari luar negeri terutama Nederland dan Djepang. Importirnja dipegang oleh bangsa Belanda jang tergabung dalam "Big Five" dan distributornja dipegang oleh pedagang² Tjina. Dengan beralihnja produksi batik dari sifat keradjinan kepada produksi masaal maka baik perdagangan bahan bakunja maupun perdagangan batiknja mendjadi objek spekulasi bagi pedagang² importir dan distributor. Bangsa Indonesia umumnja dan chususnja pengusaha batik di Pekadangan adalah lemah dalam permodalan dan tetap mendjadi objek kredit oleh pedagang² Tjina. Akibat krisis ekonomi dunia, pengusaha² batik terlibat dalam hutang

jang berat, karena hasil produksi tidak bisa dijual, akibatnya perusahaan banjak jang gulung tikar dan tinggal perusahaan menengah dan besar sadja lagi. Setelah krisis ekonomi berakhir, maka timbullah kembali perusahaan batik dengan pesatnya. Kebutuhan akan modal dan bahan baku bertambah permintaannya dan ini diikuti oleh permintaan akan batik. Setelah krisis ini, produsen² mori Djepang mengaliri Indonesia dengan mori jang banjak hingga Belanda tidak kuat menghadapi saingan produsen Djepang dengan sistim dumpingnya. Akibatnya Pemerintahan Belanda mengeluarkan larangan atau membatasi pemasukan mori Djepang sebab ini bisa mematikan industri cambrics dinegeri Belanda. Akibat pengurangan masuknya mori Djepang ini, tingkat harga mori dipasar bebas melondjak naik dan pengusaha² batik kena pukul lagi. Dikalangan importir Belanda untuk menghadapi saingan Djepang dan mengatur harga dalam negeri membentuk organisasi jang dinamakan "Cambrics Convenant". Cambrics Convenant menetapkan harga mori dalam 3 golongan jaitu : Golo-



Para pendiri dan Pengurus PPB pertama :

Dari kiri kekanan : H. Afdhol Djalil, H. Djazuli dan H.A. Aziz. H.A. Aziz di GKBI mendjabat Komisariss sampai tahun 1955 dan 1955/1963 mendjabat Penulis I.

ngan A untuk partai besar, golongan B untuk partai menengah dan golongan C untuk partai ketjil.

Akibat bahan baku batik telah menjadi bahan spekulasi bagi importir dan pedagang Tjina, dirasakan tekanan² yang memberatkan dan tidak menguntungkan bagi produsen batik. Untuk ini pengusaha² batik yang kesadaran organisasinya akibat adanya Muhammadiyah lebih besar, mendirikan kumpulan usaha bersama dan selalu gagal karena mendapat rintangan dari pedagang² Tjina dan pemerintahan kolonial. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tahun 1927 yang mengatur perekonomian bumiputera dan Undang² Koperasi No. 108/1933 **maka kemungkinan untuk membentuk organisasi ekonomi bertambah mudah.** Tokoh² pendiri dari Koperasi Persatuan Perusahaan Batik Pekadangan antara lain ialah : Bapak H. Afdohl Djaliil, H. Mundar H. Siradj Sjukri, H.A. Kadir Bakri, H. Djazuli, H. Arsjad Sjukri dan H. Bakri Sjukri.

2. Koperasi wadah yang tjojok bagi pematikan :

Dengan adanya tekanan² dari Pemerintah Belanda dan pedagang² Belanda serta pedagang² Tjina, keinginan untuk bersatu dari produsen batik bertambah kuat. Tujuan dari pembentukan organisasi koperasi ialah : memperoleh bahan cambrics langsung dari importir, menolong anggota dalam permodalan dan mentjarikan pemasaran batik anggota.

Maka pada tanggal 27 Mei 1937 didirikanlah Koperasi Persatuan Pengusaha Batik Pekadangan dengan susunan pengurus pertamanya ialah :

Ketua I/II : Bapak H. Afdhol Djaliil, H. Siradj Sukri, Penulis I/I : H.A. Kadir Bakri dan H. A. Sudjak, Bendahara I/II : H. Arsjad Sjukri, H. Mundar dan Pembantu² sebanyak 5 orang. Modal pertama koperasi terkumpul sebanyak F 2.200,— (gulden Belanda) dan jumlah anggota pria 54 orang dan wanita 2 orang. Dalam pembentukan PPB ini pedjabat bangsa Indonesia yang bekerdja sama Belanda waktu itu banjak mendorong ialah : Pak Ambijah Hadiwinoto, Pak Harsojo dan Pak Muljadi SH semuanya dari Perekonomian daerah Pekalongan. Koperasi P.P.B. mendapat Hak Badan Hukum tanggal 1 Maret 1940 No. 660 berdasarkan Undang² Koperasi No. 108/1933 yang tunduk kepada Hukum Dagang Barat dan disahkan oleh Departemen Kehakiman.

3. Perkembangan organisasi dan keanggotaan :

Dua tahun setelah mendapat hak badan hukum Djepang masuk ke Indonesia dan kegiatan koperasi terhenti karena bahan² baku mulai berkurang. Kegiatan koperasi dialihkan menyalurkan bahan² kebutuhan konsumsi dan djuga menerima pekerdjaan pemintalan goni dari Tjabang Toyo Meinka Kaisa. Setelah proklamasi kemerdekaan kegiatan koperasi dialihkan kepada pertenunan dengan bahan² baku diusahakan seadanya oleh koperasi. Waktu akan adanya agresi Belanda ke-I semua simpanan² anggota dibagikan dan koperasi hanya tinggal namanja sadja lagi. Dalam tahun 1948 kegiatan diadakan lagi dan terkumpul modal lebih kurang Rp. 28.000,—. Setelah tahun 1949 banjak daerah² pematikan mendjadi daerah pendudukan termasuk Pekalongan, maka kegiatan pematikan tumbuh pesat dengan adanya bahan baku jang disediakan oleh Pemerintah Federal. Setelah Pemerintah R.I. kembali ke Jogja, maka diadakan hubungan dengan Pengurus GKBI jang ada di Jogja dan Solo jang waktu itu telah ada GKBI dan BTC. Dalam tahun 1950 PPB Pekadangan diterima mendjadi anggota GKBI dan ikut membeli saham N.V. BTC. sebesar Rp. 355.000,—. Dalam bulan Mei 1950 Saebani, S. Sarwohardjono dan A.D. Dunga diangkat mendjadi Pres. Direktur dan Direktur I/II. Tahun 1952 Sdr. Saebani dari PPBI mengundurkan diri dan Pimpinan berobah mendjadi : S. Sarwohardjono, (Batari Solo), A.D. Dunga (Mitra Batik Tasikmalaja) dan M. Djumhan (PPB Pekadangan) diangkat mendjadi Pres. Direktur dan Direktur I/II sampai September 1953 dimana waktu itu N.V. BTC telah dilikwidir secepat kegiatannya dialihkan pada GKBI. Oleh karena koperasi kekurangan modal maka pemupukan modal untuk kegiatan usaha terus diintensifkan dan mulai tahun 1952 sisa hasil usaha tidak dibagikan setjara tunai pada anggota. Waktu GKBI mendapat Hak Badan Hukum, tahun 1953 PPB adalah salah satu anggota pendiri jang diwakili oleh H.A. Aziz sebagai Kom. GKBI dan selandjutnja duduk dalam kepengurusan GKBI mewakili Pekadangan sampai tahun 1963 dan digantikan oleh Sdr. H.A. Fattah Sjakur untuk masa djabatannya 1963/1965 dan selandjutnja sampai sekarang digantikan oleh Sdr. H. Sjofwan Sjukri untuk masa djabatannya 1966/1968. PPB adalah salah satu anggota GKBI jang mendapat kemajuan dalam segi usahanya baik diil maupun usaha serta produksi dibandingkan dengan primer² lain-

nja. Pimpinan PPB khususnja Ketua Inja jaitu Bapak H. Afdhol Djilil sedjak berdiri tahun 1937 sampai 1958 tetap memegang jabatan Ketua dan sesudah itu memegang jabatan Wakil Ketua sampai tahun 1965 dan sekarang sebagai penasehat Pengurus PPB. Selama dipimpin oleh beliau banjak pembangunan² jang dilakukan antara lain : pabrik kaos dan pabrik blatju. Selama berdiri perobahan Anggaran Dasar baru diadakan satu kali jaitu penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP 60/1959 dan jang akan datang penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967

a. Perkembangan keanggotaan :

Waktu berdiri PPB djumlah anggotanja 56 orang terdiri dari 54 pria dan 2 orang wanita. Untuk melihat perkembangan anggota dalam masa² tertentu dapat dilihat dibawah ini.

Tahun	Anggota	Simpanan/Modal sendiri	I n v e s t a s i	
			Pabrik	G.K.B.I.
1950	56	F	2.200,—	—
1957	79		25.780,—	—
1954	145	Rp.	430.000,—	400.000,—
1953	164	„	2.752.102,—	991.178,—
1937	198	„	4.661.070,—	Rp. 3.151.895,—
1963	186	„	16.473.952,—	„ 9.000.000,—
1965	286	„	149.734.280,—	„ 9.000.000,—
1966	446	„	1.495.564.073,—	„ 9.000.000,—
1945	456	„	9.589.976,—	„ 3.926.582,—
1967	454	„	11.709.772,—	„ 5.131.382,—

Anggota PPB bertempat tinggal didaerah Desa Pekadjangan dan disamping perusahaan batik banjak djuga anggota bergerak dipertenenan. PPB Pekadjangan semula anggotanja tersebar didaerah Tjomal, Tirto, dan Buwaran. Di daerah Wiradesa didirikan Koperasi KOPINDO tahun 1955 mendjadi anggota GKBI dan di Buwaran Koperasi BUWARAN, tahun 1958 mendjadi anggota GKBI dan di Tjomal PERSAUDARAAN tahun 1959 mendjadi anggota GKBI. Mulai tahun 1960 sampai sekarang PPB PEKADJANGAN hanja melajani anggota didaerah Desa Pekadjangan sadja lagi.

Susunan Pengurus PPB untuk tahun 1966/1968 adalah sebagai berikut :

Ketua I, II dan III : H. Sofwan Sukri, Drs. Musa Dimjati, H. Chadhiri Masjhuri, Penulis I dan II : Imron Afdhol Djilil, Drs.

Basuni, Bendahara I, II H. Chalid Aziz, Zein Fadhil dan Para Komisaris : Drs. Sjachroni, H.A. Ambari, H. Sukandir Zam dan Lazim Sajuti.

Badan Pemeriksa ialah : Drs. Luqman Djaelan, H. Abd. Madjid Djalil, H. Wasil Dimjati, Mahban Muawal B.Sc dan Usman Sjahal.

Susunan Penasehat ialah : H. Afdhol Djalil, H.A. Aziz dan H. Sulchan Michron.



Pengurus Koperasi PPB Pekadangan 68.

Duduk dari kiri kekanan : Zein Fadhil dan H. Cholid Aziz, Drs. Musa Dimjati dan H. Chadiri Ms., Imron Afdhol dan Drs. Basjuni. Berdiri dari kiri kekanan : Komisaris² H. Sukandir, H.A. Ambari, Lazim Sajuti dan Drs. Sjachroni.

b. Management PPB PEKADJANGAN :

Dalam mengatur ketatalaksanaan Pengurus membagi tugas menurut fungsi dan bidang kegiatan usaha sebagai berikut : Koordinator ialah : Ketua². Bagian Usaha : Ketua I dan III; Bagian Kehartaan : Bendahara I dan II; Bagian Organisasi : Penulis I dan II; Bagian Umum dan masyarakat : Ketua II dan Komisaris; Bagian Distribusi : Ketua III dan Komisaris; Bagian Bimbingan Anggota : Bendahara I,

dan II dibantu oleh 2 orang Komisaris; Bagian Pabrik : Ketua I, Penulis I, Bendahara I, dan Komisaris. Bagian Pendidikan : Sdr. Drs. Sjachroni dan H. Sukandir Zam.

Badan Pemeriksa sesuai dengan ketentuan² jang telah diatur dalam Anggaran Dasar PPB ialah memeriksa minimal satu kali dalam tiga bulan meliputi bidang² kegiatan Pengurus baik organisasi, usaha perdagangan, produksi pabrik, administrasi barang dagangan, keuangan dan alat² perlengkapan lainnja. Badan Pemeriksa setelah mendjalkan tugasnja memberikan laporan tertulis pada anggota tentang hasil² kerdjanja melalui Pengurus dan tiap tahun memberikan pertanggung jawaban djawab keseluruhannja dalam rapat anggota.

III. AKTIVITAS PPB PEKADJANGAN :

1. Bidang Organisasi dan Idilil :

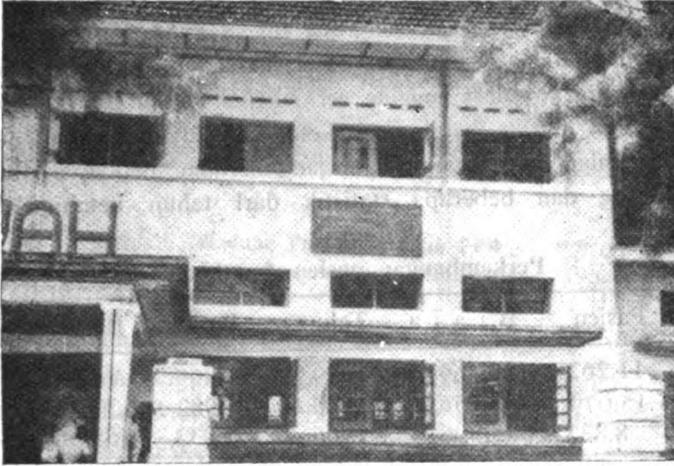
a. Pendidikan :

Kegiatan PPB PEKADJANGAN disektor pendidikan ini sangat menondjol dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari sedjarah pertumbuhan dan kesadaran anggotanja akibat adanja hubungan erat dengan Organisasi Islam Muhammadiyah jang salah satu kegiatannja djuga dibidang pendidikan. Sedjak berdirinja PPB sampai sekarang telah



Gedung STK Batik PPB dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan primer dan GKBI.

banjak gedung² pendidikan jang dibangun sumber biajanja dari dana² sisa hasil usaha dan djuga sumbangan anggota langsung serta zakat mal dari anggota dan koperasi. Gedung² pendidikan jang telah dimiliki oleh PPB ialah: STK, S.D. 4 buah, S.M. Agama satu buah, SMP satu buah, SMA satu buah dan Universitas menempati gedung SMA. Anak² keluarga anggota, karyawan dan buruh batik jang telah mendapat pendidikan di sekolah² jang dibangun oleh PPB sampai achir 1956 tertjatat 3.774 orang.



Gedung Pendidikan SMA/Universitas Muhammadiyah, dimana anggota² PPB ikut aktif membiayai pembangunan dan pemeliharaanannja. Gedung ini terletak dikota Pekalongan.

Dan dalam 10 tahun belakangan ini angka ini akan bertambah dengan djumlah jang lebih besar dilihat kepada perkembangan pendidikan dinegara kita. Di daerah Pekadangan djumlah tenaga² terdidik mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat Akademis tjukup tersedia.

Djumlah dana pendidikan dari sisa hasil usaha jang diterima tahun 1954/1955 sebesar Rp 181.457,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 181.457,— dan tahun 1956/1961 jang diterima sebesar Rp. 333.000,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 383.000,— dan 1967 jang diterima sebesar Rp. 65.674,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 65.674,—.

Disamping pendidikan untuk keluarga batik, maka untuk anggota diadakan pendidikan pembatikan dengan diadakannya bengkel batik. Pendidikan lainnja ialah aktivitas olah raga meliputi tjabang² : bulutangkis, ping-pong, volley ball, sepakbola. Pendidikan aktif jang dibiajai koperasi ialah Taman Kanak² dan tingkat lainnja mulai dari SD sampai dengan Universitas diselenggarakan oleh Muhammadiyah dimana Pengurus dan anggota aktif membantu keuangannya serta organisasinya.

b. Kegiatan sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial jang diselenggarakan setjara aktif ialah dengan adanya Balai Pengobatan Batik dan tempat bersalin. Pasien² jang berobat terdiri dari anggota serta keluarga, karyawan koperasi serta keluarga, buruh batik serta keluarga dan masjarakat daerah kerdja. Djumlah pasien tiap tahun jang berobat mentjapai djumlah ribuan orang dan beberapa statistik dari tahun ketahun dapat dilihat..

Perkembangan pasien dan biaja.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1956	11.262	100.269,—	1959	13.899	164.323,—
1962	15.079	269.656,—	1965	4.982	2.379.317,—
1967	8.833	555.506,—	1966	8.833	555.506,—

Sedangkan bantuan sosial lainnja jang diberikan kepada masjarakat daerah kerdja djuga besar antara lain : bantuan mesdjid, chitanan masaal, fakir miskin, bentjana alam dan sebagainya. Untuk bantuan sosial ini jang dikeluarkan selama ini kani sebutkan untuk beberapa periode :

Tahun 1950/1955 jang diterima sebesar Rp. 558.972,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 420.758,— dan 1956/1961 jang diterima sebesar Rp. 103.758,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 72.698,— dan tahun '66/1967 jang diterima sebesar Rp. 66.759,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 66.759,— pula ! Sedangkan sumbangan² sosial lainnja jang diambilkan dari bantuan anggota dan dana² lainnja selama tahun 1967 dikeluarkan sebesar Rp. 356.375,— untuk bantuan Balai Pengobatan, chitanan masaal dan fakir miskin.



Gedung Poliklinik Batik PPB

Dibangun tahun 1956 dengan dana pembangunan Primer dan GKBI.

c. Pembangunan daerah kerdja :

Untuk pembangunan daerah kerdja sudah banjak penanaman modal jang dilakukan oleh PPB baik jang sifatnja human invesment maupun capital invesment. Jang meliputi human invesment jaitu : pembangunan gedung² pendidikan dan gedung pertemuan dan jang capital invesment jaitu : gedung² kantor dan pabrik blatju dan kaos. Disamping pembangunan ini sumbangan PPB pada masjarakat daerah kerdja ialah : perbaikan djalan dan penerangan listrik untuk anggota masjarakat daerah kerdja dengan punja tenaga pembangkit listrik sendiri. Disamping itu atas biaja bersama gerakan koperasi di Pekalongan membangun gedung "guest house" untuk Pemerintah Pekalongan. Dan dalam tahun 1965 direntjanakan oleh Gerakan Wanita Pekalongan untuk membangun „Gedung Wanita" jang akan dibiajai oleh Gerakan Koperasi bersama perusahaan² swasta jang ada di Pekalongan. Rentjana ini gagal walaupun dari koperasi² primer batik telah ada kesediaan membantunja.

Dalam periode tahun 1954/1961 dana pembangunan jang diterima dari sisa hasil usaha sebesar Rp. 497.784,— dan jang dikeluarkan

sebesar Rp. 533.325,—. Menurut neratja 1967 dana² pembangunan jang dipungut baik langsung oleh primer maupun oleh GKBI melalui djatah antara lain : Dana Pembangunan Pusat/Dwikora dan Planetarium sudah terkumpul Rp. 559.173,— dan telah dikeluarkan Rp. Rp. 559.173,— dan oleh Primer PPB sebesar Rp. 215.036 dan dikeluarkan Rp. 207.601,—.

d. kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan PPB PEKADJANGAN terdiri dari Karyawan koperasi sendiri dan dipabrik kaos serta pabrik blatju. Karyawan Koperasi djaminan sosialnja mendapat antara lain : gadji, dan gratifikasi, tondjangan hari raya, paket beras, biaja pengobatan dan tekstil lebaran. Karyawan pabrik selain mendapat jang sama dengan karyawan koperasi ditambahkan dengan pakaian dinas kerdja.

Buruh batik mendapat gadji, tondjangan hari raya, bantuan biaja pengobatan dan tekstil lebaran.



Gedung Klinik Bersalin Muhammadiyah didaerah Pekadangan, dimana anggota² aktif menjumbang dan memeliharaja.

2. Bidang Usaha dan Produksi :

a. Permodalan :

Sumber permodalan pada koperasi PPB ialah simpanan² dari anggota dan kredit dari GKBI dan pihak ketiga. Oleh karena PPB

bergerak dibidang perdagangan dan produksi maka kebutuhan akan modal kerdja besar dan ini oleh anggota diinsafi dan untuk itu diadakan pemungutan simpanan sesuai dengan kekuatan anggota. Disamping itu untuk menutup kebutuhan modal, sisa hasil usaha untuk anggota tidak pernah dibagi setjara cash dan selalu disimpan dan djuga sering diadakan pengerahan modal langsung dari anggota. Disamping itu untuk menjelesaikan project jang mendesak dan diadakan pindjaman kepada bank dan GKBI. Waktu PPB didirikan modal jang terkumpul sebesar Rp. 2.200,— dan selama 28 tahun sampai achir 1965 terkumpul sebesar Rp. 1.495.564.073,— dan akibat adanya tindakan moneter Desember 1965 simpanan pada achir tahun 1967 tertjatat Rp. 11.709.772,—. Simpanan² anggota dan tjadangan koperasi digunakan untuk pembiayaan segala kegiatan antara lain : pembelian harta tetap, modal kerdja, investasi dipabrik dan GKBI, dan biaja pelaksana. Untuk perkembangan dan penggunaan masing² kegiatan dapat dilihat dibawah.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simpanan/Tjad.	Harta tetap	Modal lantjar	Investasi Pub./ GKBI.
1937	2.200,—	—	—	—
1941	17.999,—	1.200,	29.974,—	—
1950	830.000,—	63.366,	894.969,—	380.000,—
1957	7.473.952,—	556.388,	4.513.576,—	18.466.006,—
1963	149.734.280,—	6.635.161,	54.595.101,—	72.668.919,—
1965	1.495.564.073,—	24.764.441,	1.473.280.309,—	285.598.235,—
1967	11.709.772,—	647.905,	7.439.136,—	9.834.558,—

Pada achir tahun 1967 neratja kekajaan PPB PEKADJANGAN tertjatat sebesar Rp. 18.224.961,—.

b. Distribusi bahan baku batik :

Tudjuan dari didirikannya PPB ialah untuk memudahkan pengusaha batik umumnya dan anggota chususnja memperoleh bahan baku dan penolong batik, disamping mengatasi kesukaran akan modal dan pemasaran hasil produksi. Berkat ketabahan perjuangan tokoh² dan pimpinan PPB serta „Batik Bond” didapatkan harga pembelian menurut golongan A jaitu harga partai besar dengan kredit 1 sampai 2 bulan. Setelah kemerdekaan Indonesia dan tahun 1949 PPB mendjadi grossier BTC dan selandjutnja mendjadi grossier GKBI sampai seka-

rang. Semula PPB melajani djuga pengusaha² batik jang mendjadi anggota koperasi BUWARAN, KOPINDO dan PERSAUDARAAN sekarang. Mulai tahun 1958 PPB hanja melajani anggotanja sadja. PPB selain membagikan bahan baku jang diterima dari GKBI, djuga membagi mori jang dihasilkan sendiri dan bahan² baku serta penolong lainnja atas usaha sendiri, dan djuga kebutuhan harian anggota Untuk melajani anggota PPB membuka beberapa „Toko Etjeran” jang mendjual bahan/bumbu² batik dan kebutuhan rumah tangga anggota.

Perkembangan distribusi bahan² dan Omzet.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ² harga	Omzet
	Yard	Harga	Kg	Harga		
1954	6.934.683	32.488.131	225.526	1.334.065	2.254.718	36.076.916
1957	2.657.507	20.321.262	60.316	324.280,	28.418	20.673.961
1960	1.077.362	28.571.689	6.318	1.441.822,	135.339	31.148.850
1963	831.436	45.704.909	40.864	12.262.243,	—	57.967.152
1967	621.171	12.329.510	1.643	246.968,	1.910.370	14.486.838

Selain dari omzet diatas, PPB djuga mendjual hasil produksinja sendiri, batik, dan bumbu² batik serta bahan penolong lainnja. Kalau dilihat perbandingan seluruh omzet usaha PPB dengan hasil usahanja dan biajanja nampak pada kita bahwa koperasi bukan profit tudju-annja.

Perbandingan omzet dengan biaja².

Tahun	O m z e t	Hasil kotor	B i a j a	S.H.P.
1941	149.009,—	8.927,—	2.917,—	6.010,—
1945	435.955,—	45.058,—	19.558,—	25.500,—
1950	8.465.297,—	739.602,—	445.315,—	294.287,—
1957	35.459.498,—	1.716.430,—	753.880,—	962.550,—
1963	197.650.807,—	22.434.944,—	14.897.926,—	7.547.018,—
1967	64.988.976,—	8.640.649,—	7.199.412,—	1.441.237,—

Kalau dilihat omzet pembelian PPB dari GKBI dibandingkan dengan omzet usaha PPB seluruhnja maka dari kegiatan GKBI hanja 60% tahun 1957, tahun 1963 menurun mendjadi 30% dan tahun 1967 menurun lagi mendjadi lebih kurang 22%.

c. Pemasaran batik :

Sebelum koperasi PPB berdiri, tahun 19 ratusan hasil produksi jang bentuknja tulis diusahakan pemasarannya oleh pengusaha sendiri didaerah sekitarnya dan dikota-kota besar dipulau Djawa. Dari kota besar ini baru dibawa oleh pedagang² daerah keluar Djawa. Setelah dikenalnya proses batik tjap dimana bahan baku batik mendjadi bahan dagang dan telah masuk pada perdagangan dunia, dimana



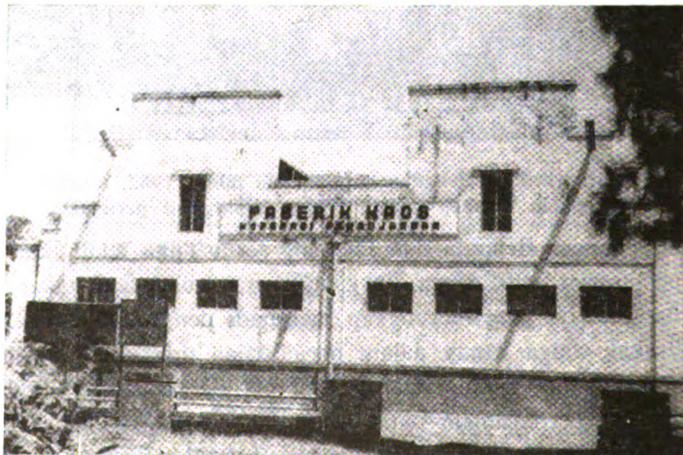
Gedung kantor baru PPB Pekadangan, dipakai tahun 1962, terletak didaerah Pekadangan lergkap dengan ruang rapat dan pertemuan.

pedagang² bangsa Belanda dan Djepang serta Tjina telah ikut aktif, maka pemasaran batik djuga dipegang oleh mereka. Sedangkan pedagang⁷ bangsa kita jang merangkap mendjadi pengusaha batik sangat sedikit sekali djuga lemah dalam permodalan tidak kuat bersaing dengan pedagang² Tjina. Disamping Tjina djuga bangsa Arab ikut aktif dalam perdagangan batik disamping sarung pelekat. Untuk menolong pengusaha batik dan anggota PPB chususnja, maka ditjirikan pemasaran batik dan produksi anggota mulai ditampung. Batik produksi PEKADJANGAN terutama sarungnja jang aneka warna ini sangat dikenal oleh konsumen diluar Djawa dan Asia Tenggara,

terutama golongan Tjina sendiri. Daerah pemasaran batik Pekadangan semendjak dari dahulu telah mendjadi bahan ekspor dan setelah pengakuan kedaulatan sampai sekarang terus diekspor oleh pedagang² batik. Pada, zaman adanja pool batik sandang jang di-djujukan oleh PPB djuga batik prima. Setelah tidak ada pool batik sandang lagi 1963, penampungan batik oleh PPB terus diadakan. Untuk 1963 batik jang didjual seharga Rp. 64.903.794,— dan stock sebanjak 14.047 potong seharga Rp. 4.769.647,—. Tahun 1966 stock batik sebanjak 12.939 potong seharga Rp. 127.402,— dan omzetnja sebesar Rp. 3.258.772,— dan tahun 1967 stock sebanjak 6.372 potong seharga Rp. 598.987,— dan omzet sebesar Rp. 1.819.004,—.

d. Pabrik Mori dan Kaos :

Rentjana pendirian kedua pabrik ini adalah sebagai realisasi dari tjita² mendirikan koperasi dahulu. Setelah perdagangan bahan batik berada ditangan pengusaha batik melalui koperasi, maka dirasakan manfaatnja besar sekali bahan² baku itu berada ditangan sendiri. Setelah GKBI mendapat hak badan hukum tahun 1953 dan pengakuan hak import sekali, kemungkinan terlaksana tjita² berkoperasi bertambah besar pada tiap² pedjuang koperasi batik.



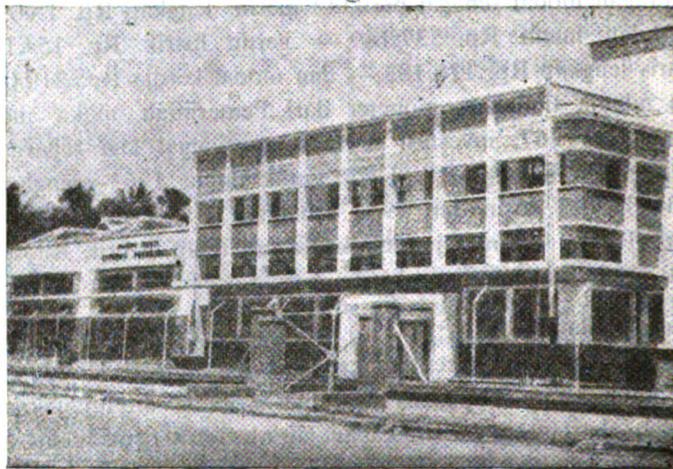
Gedung Pabrik Kaos Pekadangan didirikan tahun 1953/1954 dengan modal dari anggota dan sekarang sebagai salah unit usaha/produksi dari PPB. Pabrik ini djuga terletak didaerah Pekadangan.

Dalam tahun 1953 pengurus PPB PEKADJANGAN mengadakan peninjauan ke pabrik² tekstil di Bandung dan pabrik Java Tekstil Maskapai (JTM) di Tegal. Setelah peninjauan ini direntjanakan oleh pengurus untuk mendirikan pabrik peradjudan jaitu Kaos Singlet dengan modal sebesar Rp. 1.500.000,— terdiri dari: mesin² peradjudan 4 buah seharga Rp. 600.000,—, biaya gedung Rp. 400.000,— dan modal kerdja sebesar Rp. 500.000,—. Sampai Pabrik Kaos ini selesai maka ditetapkan investasi sebesar Rp. 3.000.000,— dengan perbandingan modal sebagai berikut: mesin² lengkap Rp. 1.909.489, gedung dan tanah Rp. 537.149,— gardu listrik Rp. 154.150,— inventaris lengkap Rp. 126.183,— dan modal kerdja Rp. 219.000.— Setelah adanya tindakan moneter dari Pemerintah maka menurut neratja achir 1967, investasi harta tetap tinggal lagi seharga Rp. 471.993,— Produksi Pabrik Kaos untuk tahun 1963 menghasilkan sebanyak 13.793 dosin dan 1966 sebanyak 18.287 dosin dan 1967 sebanyak 16.169 dosin. Djumlah karyawan tetap Pabrik Kaos sebanyak 10 orang dan lainnja pekerdja harian.

Pabrik Blatju :

Pabrik Blatju ini direntjanakan dalam tahun 1954 dan selesai dalam tahun 1956. Kapasitas dari mesin tenun direntjanakan 100 ATM dan alat² mesin perlengkapan lainnja serta pembangkit tenaga listrik. Dirementjanakan investasi semula sebesar Rp. 6.000.000,— dan ternyata setelah selesai membutuhkan biaya sebesar Rp. 6.214.052,— terdiri dari: biaya mesin² Rp. 3.138.963,— biaya gedung dan tanah Rp. 2.005.417,— instalasi listrik Rp. 813.580,— dan inventaris sebesar Rp. 256.093,—. Perlengkapan mesin² jang dipunjai ialah: 100 buah mesin SUZUKI, 2 buah mesin palet, 1 buah mesin lipat, 1 buah mesin ketel uap, 2 buah klossentrek, 1 buah mesin kandji, 1 buah mesin klos dan alat² perlengkapan lainnja. Pabrik Blatju dapat menghasilkan satu tahun sebanyak 12.553 pis dan 20.513 meter atau semuanja 572.745 meter (1963). Rentjana perluasan mesin tenun sampai 300 looms telah disetujui prinsipnja oleh Pemerintah dan dalam tahun 1961 telah mendapat djatah devisa Rp. 61 djuta tidak bisa direalisir karena adanya peristiwa Trikora „Irian Barat“. Keinginan mengadakan perluasan pabrik dilaksanakan terus dan dalam tahun 1964 melalui GKBI didatangkan 23 buah ATM SUZUKI dan 18 ATM ex. RRT. Dalam tahun 1965 didatangkan lagi 60

ATM SUZUKI, dan djumlah mesin sekarang 201 ATM. Untuk menampung mesin² ini djuga diadakan penambahan tenaga listrik sebesar 105 kva dan perluasan gedung pabrik. Pada achir tahun 1967 djumlah investasi pada perlengkapan pabrik tertjatat sebesar Rp. 1.561.768,— terdiri dari : biaja mesin² Rp. 1.172.771,— gedung dan tanah Rp. 258.780,— instalasi listrik Rp. 97.088,— dan inventaris sebesar Rp. 33.129,—. Dalam tahun 1967 mesin² tersebut



Pabrik Tekstil PPB dibangun dan berproduksi tahun 1956. Tahun 1964 perluasan sampai 200 ATM.

telah selesai dipasang dan jang djalan kira² 170 buah. Djumlah produksi tahun 1966 sebanjak 16.683 pis dan 16.984 meter atau seluruhnja 751.036 meter dan tahun 1967 djumlah produksi sebanjak 20.369 pis dan 16.478 meter atau seluruhnja berdjumlah 912.714 meter. Kalau modal kerdja tjukup dan bahan baku mudah dan daja beli masjarakat tjukup baik, maka kegiatan produksi bisa ditingkatkan mentjapai 2 ploeg kerdja dan dengan 80% dari kapasitas perlengkapan mesin jang digunakan akan menghasilkan lebih kurang 2,1 djuta meter blatju setahun.

Djumlah karyawan tetap Pabrik Blatju achir tahun 1967 tertjatat sebanjak 44 orang dan lainnja buruh harian. Biaja pelaksana kedua pabrik PPB selama tahun 1967 dikeluarkan Rp. 6.863.176,60 untuk Pabrik Blatju dan Rp. 1.629.482,15 untuk Pabrik Kaos.

BAGIAN : 7

KOPERASI PERUSAHAAN BATIK SETONO

HAK BADAN HUKUM No. : 785

Djalan Raya Baros Telp. No. 225

SETONO BATANG PEKALONGAN.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan didesa SETONO dikenalja bersamaan dengan daerah pematikan lainja di Pekalongan, sebab daerahnja kesemuanja terletak tidak djauh dari kota Pekalongan sekarang. Desa Setono terletak sebelah Timur Pekalongan dekat pinggir pantai. Pola dan proses pematikan didaerah ini sama dengan batik² produksi anggota PPIP. Daerah kerdja dari SETONO sedjak berdirinja memang luas meliputi Distrik² Batang, Bandar, Bawang dan Subah.

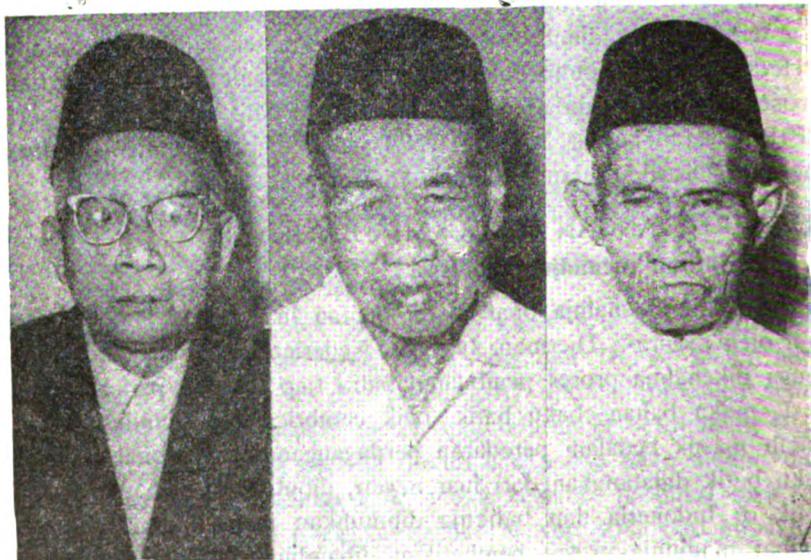
II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menudju organisasi :

Setelah dikenalja obat² batik buatan luar negeri jang dihasilkan oleh negara² : Djerman, Ingeris, Nederland dan sebagainja, dan djuga dikenalja proses pembuatan batik tjap sesudah perang dunia ke-I, maka bahan² baku batik baik cambrics dan bumbu² batik, sudah masuk kedalam peredaran perdagangan internasional. Bahan² baku batik didatangkan dari luar negeri, dibutuhkan oleh pengusaha batik di Indonesia dan batiknja dibutuhkan pula dipasaran dunia. Akibat madjunja proses pematikan dibandingkan dengan sebelum perang dunia kesatu dan meluasnja konsumen batik, maka bahan baku maupun batiknja mendjadi objek spekulasi bagi para pedagang, lebih² bangsa Tjina. Disamping itu batik djuga merupakan pemasarannja jang dipengaruhi oleh musim, sedangkan produksinja tidak. Akibat dari spekulasi bahan baku dan pemasaran batik ini, peng-

usaha² batik berada dipihak jang ekonomis lemah. Menghadapi krisis ekonomi dunia pengusaha² batik di SETONO banjak terlibat dalam hutang dan akibatnja banjak jang gulung tikar. Setelah berakhirnja krisis, timbul lagi kegiatan, modal tak ada achirnja masuk perangkap kredit. Pengusaha batik sebagian besar bertindak sebagai buruh batik dari pedagang² Tjina dikota Pekalongan.

Oleh pengusaha² batik jang mengetahui akibat² kredit ini dan berkat dorongan dari pamong jang duduk dalam pemerintahan antara lain Bapak Prof. Ir. Teko Sumodwirjo, beberapa orang berkumpul dan merentjanakan membentuk organisasi jang akan mendjual kebutuhan bersama pengusaha batik. Pada tahun 1939 dipelopori oleh antara lain : Bapak H. Mustofa, H. Masjhur, Bohari (semua sudah meninggal) dan Sdr. Rafi'i Ichsan, Midi, Abdulsalam mendirikan koperasi jang dinamakan „Koperasi Persatuan Batikkerij Setono” dan sekarang berubah mendjadi „Koperasi Perusahaan Batik Setono”.



Tokoh² pendiri Koperasi Batik Setono Batang. Keterangan gambar dari kiri : H. Muftie, H. Mastur dan H. Sjakur.

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Atas iniatip dari 6 orang diatas pada tahun 1939 telah berdiri Koperasi Batik didesa Setono jang meliputi daerah kerdja 2 Ke-

tjamatan jaitu : Batang, dan Warungasem. Banjak anggota pertama kali ialah 45 orang semuanya pria. Koperasi ini didirikan berdasarkan Undang² Koperasi tahun 1927 No. 91. Susunan pengurus pertama dari Koperasi SETONO ialah : Ketua : Bapak H. Mustofa, Penulis : Rafi'i Ichsan, Bendahara : H. Masjhar dan Pembantu : Bohari dan Midi. Susunan Badan Pemeriksa pertama ialah : Abdulsalam.

Dalam tahun 1939 didesa Setono telah didjumpai toko² obat batik jang dibuka oleh bangsa Tjina, disamping itu pengusaha² batik djuga membuka Warung Obat batik jang dipimpin oleh Sdr. Rafi'i Ichsan dibantu Pengurus lainnja. Dengan berdirinja Koperasi di Setono, pedagang² Tjina hubungannja dengan pengusaha batik sudah mulai kurang baik dan toko² Tjina tidak mau mendjual cambric dan obat² batik pada anggota. Djuli tahun 1941 diadakan rapat anggota dan disusun pengurus baru terdiri dari : Ketua : Umar Arifin, Penuis : H. Abbas Abdullah, Bendahara : H. Mastur dan Komisariss sebanyak 9 orang. Pengurus baru ini berdjuaug menghadapi Tjina² jang tidak mau mendjual bahan baku batik itu dengan dua djalan jaitu : keke-
rasan dan mengadukan pada Pedjabat. Sdr. H. Abbas Abdullah dengan kawan² dan dibantu oleh Pedjabat Perekonomian Pekalongan Sdr. Suparman, menghadap Residen Pekalongan ramai² dan meng-
adukan bahwa, Pedagang² Tjina tidak mau mendjual bahan baku batik pada pengusaha² didesa Setono, sedangkan pada pengusaha² batik lainnja di Pekalongan dan Wonopringgo mereka lajani seperti biasa. Pedjabat Pemerintah turun tangan dan menjelidiki pengaduan ini dan ternjata memang ada pedagang² Tjina jang tidak mau mendjual bahan baku batik pada pengusaha² didesa Setono. Untuk kesalahan² ini pedagang² Tjina itu ditindak oleh Pedjabat dengan hukuman denda atas kesalahan²nja dan waktu itu ada jang kena denda f 500,— s/d f 1.500,—. Kedjadian ini menggemparkan seluruh kota Pekalongan dan mendjalar kedaerah-daerah pembatikan lainnja, bahwa Koperasi Batik Setono mendapat kemenangan dan akibatnja pengusaha² batik bartambah yakin akan pardjuangan dan manfaatnja koperasi. Follow-up dari kemenangan ini Koperasi Setono mendapat bahan blatju langsung dari Dep. v.E.Z. pada bulan Oktober dan Nopember tahun 1941 masing² sebanyak 9 baal.

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :



Beberapa pelopor pendiri Koperasi Batik Setono dan Pengurus pertamanya. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Raff'i Ichsan (Wakil Setono di GKBI tahun 1953 yang ikut terdaftar dalam A.D. waktu memperoleh pengesahan badan hukum), dan Bapak H. Abas Abdullah.

Dalam Anggaran Dasar SETONO telah ditetapkan daerah kerjanya, jumlah simpanan pokok sebesar F 25,— dan tjara pembagian sisa hasil usaha. Pada tahun 1941 SETONO mendapat pengakuan HAK BADAN HUKUM No. : 785. Perubahan Anggaran Dasar yang pernah dilakukan ialah tahun 1956 dan telah disahkan tanggal 20 April 1956 No. 785 a. Perubahan ini didasarkan pada Undang² Koperasi tahun 1949/179. Dan perubahan kedua ialah disesuaikan dengan Undang² Koperasi No. : 79/1958 dan PP. 60/1959 dengan No. 785b dan perubahan lagi ialah penyesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dengan No. 785 C.

4. Keanggotaan dan Ketatalaksanaan SETONO :

Perkembangan keanggotaan SETONO sedjak berdirinya tahun 1939 sampai sekarang bertambah banjak sekali. Hanja kegiatan waktu zaman pendudukan Djepang dan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia kegiatan yang resmi tidak bisa tertjatat. Perkembangan yang bisa ditjatat ialah sesudah tahun 1950 sampai sekarang dan penambahan anggota dapat dilihat.

Perkembangan anggota SETONO

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1950	132	1953	132	1956	148
1959	143	1963	383	1967	505

Setelah kembalinya R.I. kepangkuan Indonesia dan pemerintah sudah ada di Jogja kembali, maka hubungan dengan Pengurus GKBI segera diadakan. Perjuangan pengusaha² batik jang tergabung dalam GKBI untuk memperoleh pool cambrics dan mendapatkan hak badan hukum SETONO ikut aktif. Dan dalam memperoleh hak badan hukum tahun 1953, SETONO terdaftar sebagai salah satu anggota pendiri jang diwakili oleh : Sdr. Rafi'i Ichsan.

Dalam kepengurusan GKBI, Sdr. Rafi'i Ichsan menduduki sebagai Komisaris dan djuga pernah didjabat oleh H. Fachrurozi dan



Pengurus dan Badan Pemeriksa SETONO tahun 1968.

Duduk dari kiri kekanan : Hasjim Muhaimin, H.A. Jachja, H. Tochfa Mustofa dan Ichsan. Berdiri dari kiri kekanan : H. Abdulhadi, As'adi Masaleh, H. Ma'mun Achsan Sjakur dan H. Mawardi.

H. Moh. Tochfa. Untuk masa djabatana 1966/1968 ini wakil SETONO mendjabat Badan Pemeriksa jang diwakili oleh H. M. Tochfa Mustofa.

Ketatalaksanaan SETONO :

Dalam memimpin koperasi SETONO pedomannja telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar jang didasarkan pada Undang² Koperasi. Disamping itu pedoman lainnja ialah Anggaran Belandja dan Usaha jang ditetapkan oleh Rapat Anggota tiap tahun. Pimpinan dalam mengambil kebidaksanaan berpedoman kepada Anggaran Dasar dan rentjana anggaran belandja dan usaha itu. Untuk kelanjutan usaha baik idiil maupun komersil, produksi dan administrasinja, pengurus menjusun tata-tjara kerdja sesuai dengan fungsi dan keahliannya masing².

Dalam mentjapai tudjuan dari koperasi dan untuk melengkap kebutuhan anggota, usaha pengurus jang produktif ialah mengadakan pembangkitan tenaga listrik didesa Setono dan mendirikan Pabrik Tekstil. Disamping itu dibidang idiil ialah mendirikan Taman Kanak² Batik dan Balai Pengobatan Batik. Susunan Pengurus SETONO untuk masa djabatana 1967/1968 ialah : Ketua Umum : Sdr. H. M. Tochfa Mustofa, Ketua I/II : Hasjim Muhaimin dan Achsan Sjakur Penulis I/II : As'adi Masaleh dan H. Abdulhadi, Bendahara I/II : H. Ma'mun dan H.A. Jachja. Susunan Badan Pemeriksa : Ichsan Abdulbari, H. Sobirin As'ad dan H. Mawardi.

Badan Pemeriksa :

Badan Pemeriksa ialah anggota jang dipilih oleh rapat anggota, dan fungsinya ialah sebagai wakil anggota dalam bidang pengawasan. Tugasnja ialah mengawasi dan memeriksa Pengurus dalam melaksanakan amanat anggota dalam mentjapai tudjuan dan daja upaja jang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar serta rentjana anggaran belandja serta rentjana anggaran usaha. Disamping itu djuga memeriksa kebenaran tjabatan² dan bukti² jang diperlukan dalam mengatur administrasi barang, inventaris perlengkapan dan keuangan serta kekajaan lainnja. Hasil pengawasan dan pemeriksaan administrasi ini dilaporkan kepada anggota dan dipertanggung djawabkan dalam rapat anggota. Untuk tugasnja ini Badan Pemeriksa mendapat penggantian djasa dan lain²nja. Badan Pemeriksa ini masa djabatannja dan sjarat² jang diperlukan telah diatur dalam Anggaran Dasar SETONO.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS SETONO :

A. Bidang Organisasi dan Idit :

1. Pendidikan :

Kegiatan pendidikan jang aktip diselenggarakan SETONO ialah Taman Kanak² Batik. Disamping itu memberikan bantuan pada organisasi² pendidikan baik kedjuruan maupun jang bersifat umum. Sedjak tahun 1953 sampai tahun 1961, dana pendidikan dari sisa hasil jang diterima ialah sebesar Rp. 1.171.328,— dan telah digunakan sebesar Rp. 1.260.158,— dan untuk tahun 1967 telah diterima sebanjak Rp. 6.973,— dan telah digunakan pula sebanjak Rp. 32.279,—.



Suasana dalam STK Batik dimana anak-anak sedang bermain dengan alat² model Frobel dibawah asuhan seorang Ibu Guru TK. Gedung ini dibangun didesa Setono tahun 1957 dengan dana pembangunan Primer dan GKBI.

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah dengan adanja Balai Pengobatan Batik sangat besar faedahnja bagi anggota, karyawan, buruh batik serta keluarganja dan masyarakat sekitar desa Setono. Biaja Balai Pengobatan batik ini diambilkan dari dana sisa hasil usaha dan sum-

bangan anggota serta bantuan dari GKBI. Pengeluaran dana sosial periode 1953/1961 tertajat sebesar Rp. 1.277.033,— dan jang diterima sebesar Rp. 1.135.712,—. Disamping dana ini ada djuga



Gedung Poliklinik dan BKIA Batik jang dibangun tahun 1956 dari dana pembangunan Primer dan GKBI, terletak didesa Setono.

sumbangan dari anggota khusus jang dinamakan dana pembangunan dan sumbangan sosial. Pengeluaran dari dana ini untuk tahun 1967 adalah sebesar Rp. 127.426,— dan penerimaan sebesar Rp. 261.314.

Djumlah pasien jang berobat di Balai Pengobatan Batik tahun 1956 ada 8.735 orang, tahun 1959 ada 4.493 orang, tahun 1962 ada 3.766 orang dengan biaja sebesar Rp. 80.782,— tahun 1965 ada 8.191 orang dengan biaja Rp. 3.420.580,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja sedjak SETONO berdiri ialah tahun 1954 didesa Setono diadakan pembangkit tenaga listrik jang sangat besar gunanja bagi masjarakat daerah kerdja disegi penerangan. Penerangan listrik ini bukan untuk anggota sadja, bukan anggota djuga dapat dipasang dirumah mereka instalasinja. Biaja penerangan ini disesuaikan dengan biaja eksploitasi dan unurnja bukan komersil tetapi sosial dan sudah tentu biajanja lebih ringan dari tarif resmi. Mesin² diesel lama sebanjak 3 buah dan Generator sebanjak 2 buah sudah habis penjusutannja dan jang baru tahun 1966

di beli lagi 2 buah mesin diesel dan 1 Generator. Investasi mesin² listrik ini pada akhir tahun 1967 hanya tinggal seharga Rp. 5.513,50 dan alat² perlengkapan lainnya seharga Rp. 45.733,—. Disamping pembangkitan tenaga listrik diesel ini, juga perbaikan jalan sekitar



Djalan yang menghubungkan desa Setono dan Jalan Raya Batang-Pekalongan, diperbaiki oleh Kopbat. Setono dan biayanya dari dana pembangunan daerah kerdja.

desa SETONO. Pembangunan yang bersifat usaha ialah pabrik tekstil selesai didirikan akhir tahun 1965 dan mulai menghasilkan tahun 1966. Dana pembangunan yang diterima dari sisa hasil usaha sampai tahun 1961 sebesar Rp. 285.833,— dan telah dikeluarkan Rp. 270.607,— tahun 1967 dari sisa hasil diterima Rp. 5.146,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 26.157,—.

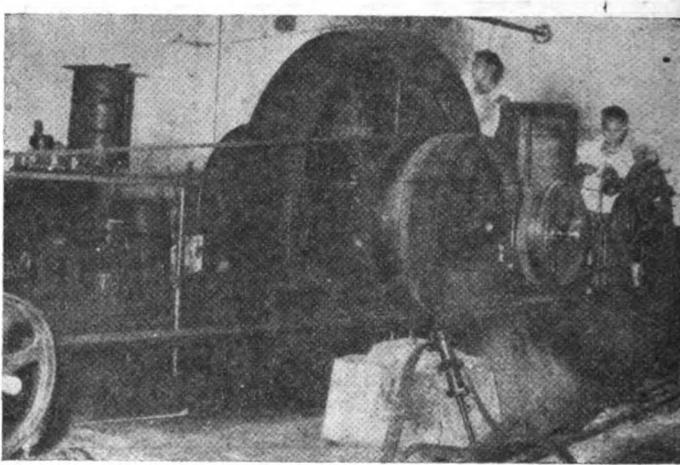
4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain menerima upah bulanan, djaminan sosial lainnya ialah bantuan beras untuk karyawan dan keluarga, bantuan biaya pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi. Bagi karyawan pabrik selain menerima yang sama dengan karyawan koperasi, mendapat pakaian dinas/kerdja. Bagi buruh batik selain dari upah, mereka mendapat bantuan sosial yang diambilkan dana yang dipungut dari anggota, dan tiap tahun mendapat hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

SETONO tiap tahun menerima zakat dari GKBI untuk dibagi-

kan kepada jang berhak didaerah kerdjanja. Dalam tahun 1967 banjarknja zakat jang diterima sebesar Rp. 129.199.20 dan telah dibagikan sebesar Rp. 98.685,— dan achir tahun 1967 masih ada sebesar Rp. 83.071,06.



Mesin pembangkit tenaga listrik kepunjaan Setono terletak didesa Setono jang memberi penerangan listrik pada anggota dan masyarakat sekitarnya. Tenaga diesel ada dua buah dan dibangun tahun 1954.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Sumber permodalan bagi SETONO terutama simpanan anggota, tjadangan dan kredit pihak ketiga. Perkembangan simpanan/modal dari tahun 1950 sampai sekarang dapat dilihat dibawah ini.

(Angka² dalam ribuan)

Tahun	Simp./Tjad.	Kekajaan		Investasi	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	6.376	512	4.078	186	6.031
1958	9.102	829	7.385	216	7.200
1959	14.356	1.112	9.981	—	11.414
1960	16.521	1.095	14.748		12.400
1965	831.436	35.407	1.171	306.978	311.840
1966	5.352	376	6.315	1.109	3.849
1967	7.201	693	7.199	2.848	4.861

2. Distribusi bahan baku batik :

Setelah Pemerintah R.I. kembali ke Jogja dan SETONO menghubungi Pengurus GKBI, maka mulai tahun 1950 telah mendapat bahan baku batik dari GKBI/BTC. Setelah BTC diover GKBI, selanjutnya GKBI fungsinya sebagai distributor cambrics, SETONO langsung menjadi grossiernya. Sampai sekarang perkembangan bahan² baku batik jang diterima dari GKBI ialah :



Gedung kantor Kopbat. Setono terletak di Djalan Raya Batang-Pekalongan, disamping Pabrik Tekstil Setono.

Perkembangan penjaluran bahan GKBI.

Tahun	B a n j a k		Kg.	B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga		Harga	Lain ²	
1954	3.442	15.699	115	640	854	17.194
1957	2.261	17.969	7	42	81	18.305
1960	1.209	32.661	5	1.331	1.237	35.221
1963	881	48.419	43	14.073	—	62.493
1965	1.352	672.943	9	52.854	—	725.798
1967	689	14.939	16	3.262	1.910	20.112

(Angka² dalam ribuan)

Usaha SETONO tidak terbatas pada penjaluran bahan baku dari GKBI sadja, tetapi djuga menjalurkan bahan² penolong usaha sendiri dan hasil produksi pabrik tekstil SETONO. Perkembangan omzet seluruhnja dan perkembangan biaja dan sisa hasil usaha dapat dilihat dibawah.

Perbandingan Omzet dan biaja dan sisa hasil usaha.

Tahun	O m z e t	SHP Kotor	B i a j a	SHP Bersih
1950	561.037,—	52.284,—	22.881,—	29.403,—
1954	19.416.735,—	1.229.395,—	363.550,—	865.845,—
1957	18.417.260,—	1.787.534,—	578.784,—	1.208.750,—
1967	32.944.854,—	2.654.441,—	282.344,—	2.371.997,—

3. Pemasaran Batik :

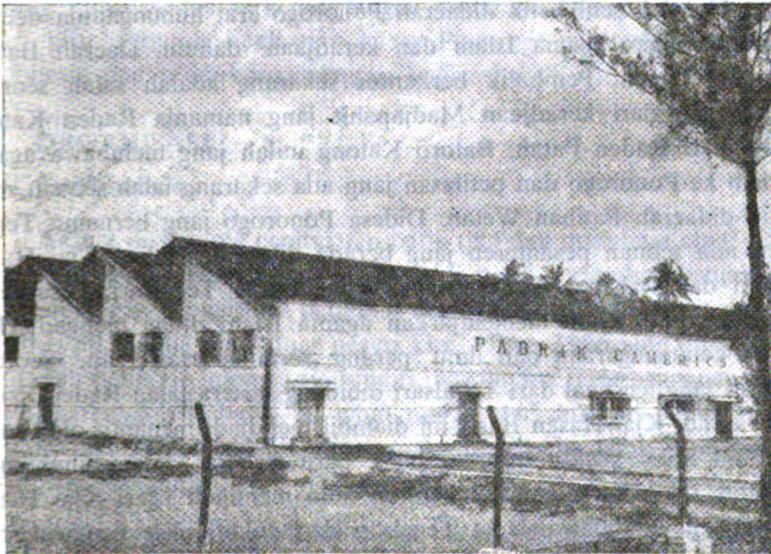
Tudjuan dari berkoperasi selain dari mengatasi kesukaran dalam permodalan, pengadaan bahan baku batik, ialah mentjarikan pemasaran batik. Dacrah pemasaran batik produksi anggota SETONO teresebar seluruh Indonesia dan djuga banjak dieksport. Antara tahun 1950/1959 SETONO bersama anggotanja aktip mentjarikan pemasaran batik dan setelah itu mulai tahun 1960/1963, GKBI mengadakan pool batik sandang. Produksi batik sandang 90% ditampung oleh GKBI dan sesudah itu akibat adanja perobahan kebidjaksanaan Pemerintah dibidang perdagangan, maka pool batik sandang ini dihapuskan. GKBI hanja menampung produksi batik dalam rangka menghadapi lebaran dan tahun baru sadja lagi. Sekarang SETONO aktip lagi mentjarikan pemasaran batik anggotanja. Selama tahun 1967 ini omzet batik melalui SETONO ialah : sebesar Rp. 10.334.559,—. Dalam omzet ini telah termasuk pendjualan barang lainnja jaitu : bumbu² batik, grey/blatju.

4. Pabrik Tekstil SETONO :

Dilihat pada usianja Koperasi SETONO adalah salah satu kope-rasi batik jang tua dari anggota GKBI dan djuga berdirinja serta mendapat hak badan hukumnja jaitu tahun 1941. Dalam hal kemandjuan usaha dibandingkan dengan primer² lainnja di Pekalongan, ketinggalan selangkah. Pabrik Tekstil direntjanakan sesudah berdjalannja pabrik cambrics GKBI tahun 1962. Dalam tahun 1963 diadakan pengumpul-

an modal untuk membiayai pabrik jang berkekuatan 100 ATM. Pabrik ini didirikan dalam tahun 1963 dan tahun 1964 gedungnja telah selesai tinggal mendatangkan mesin²nja sadja. Berhubung sukarnja devisa, maka mesin² jang dibeli sebanjak 102 buah sebagian besar buatan dalam negeri, luar negeri hanja 8 buah. Dalam djumlah mesin ini jang berdjalan sekarang hanja 40 buah jaitu 8 luar negeri dan 32 buah dalam negeri. Mesin² perlengkapan lainnja jang ada ialah : palet, kelos, hani, reeling dan tjujuk.

Dalam tahun 1967 bahan baku benang jang dipakai sebanjak 12.367 kg dan menghasilkan grey sebanjak 1.921 pis dan 3.763 meter. Djumlah karyawan pabrik semuanja ada 54 orang.



Pabrik Tékstil Koperasi Batik SETONO Batang jang terletak di Djalan Raya Batang.

BAGIAN : 8
KOPERASI BATIK ASLI KESENIAN TIMUR INDONESIA
HAK BADAN HUKUM No. 833 Tahun 1953
Djalan Hajamwuruk No. 326 Telp. 56, PONOROGO.



I. RIWAJAT BATIK :

Masalah seni batik didaerah Ponorogo erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam dan keradjaan² dahulu. Daerah Batoro Katong tempat Pembatik berkantor sekarang adalah salah seorang keturunan dari keradjaan Madjapahit jang namanja Raden Katong adik dari Raden Patah. Batoro Katong inilah jang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan jang ada sekarang ialah sebuah mesjid didaerah Patihan Wetan. Didesa Ponorogo jang bernama Tegalsari ada sebuah pesanteren jang berada dibawah asuhan Kjai Hasan Basri dan terkenal dengan nama Kjai Agung Tegalsari. Pesanteren Tegalsari ini selain mengadakan agama Islam djuga mengadakan ilmu ketatanegaraan dan ilmu perang, serta kesusasteraan. Seorang murid jang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kjai Hasan Basri ini diambil mendjadi menantu oleh radja Kraton Solo. Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan kraton. Oleh karena puteri keraton Solo mendjadi isteri Kjai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring²nja. Disamping itu banjak pula keluarga kraton Solo beladjar dipesanteren ini. Peristiwa inilah jang membawa seni batik keluar dari Kraton menudju ke Ponorogo. Pemuda pemudi jang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menjumbangkan dharma baktinja dalam bidang² kepamongan dan agama. Daerah pematikan lama jang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman jaitu Patihan Wetan sekarang dan dari sini meluas ke-desa² Ronowidjojo, Mungunsuman, Kertosari, Setono, Tjokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Tjekok, Banjudono dan Ngunut.

Waktu itu obat² jang dipakai dalam pembatikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kaju²an antara lain; pohon tom, mengkudu, kaju tingi. Sedangkan bahan kain putihnja djuga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih import baru dikenal di Indonesia kira² achir abad ke-19.

Pembuatan batik tjap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama jang dibawa oleh seorang Tjina bernama Kwee Seng dari Banjumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknja dalam pewarnaan nila jang tidak luntur dan itulah sebabnja pengusaha² batik dari Banjumas dan Solo banjak memberikan pekerdjaan kepada pengusaha² batik di Ponorogo. Akibat dikenalnja batik tjap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai petjahnja perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnja jaitu batik tjap mori biru. Pasaran batik tjap kasar Ponorogo ini terkenal seluruh Indonesia dan produksinja ratusan kodi sehari.

II. ORGANISASI :

1. Pendahuluan :

Akibat dikenalnja pembuatan batik tjap dan masuknja obat² batik dari luar negeri, mengakibatkan produksi batik bertambah banjak dan perkembangan pengusaha² batikipun madju pula dengan tjepat. Di Ponorogo dikenalnja obat² luar negeri kira² tahun 1926 jang diperkenalkan oleh petugas² importirnja sendiri, bagaimana tjara penggunaannja. Oleh karena obat² batik ini lebih murah dari bikinan dalam negeri sendiri dan prosesnja lebih tjepat maka pengusaha batik lebih banjak mempergunakannja.

Waktu² pesatnja perkembangan batik didaerah Ponorogo, maka datanglah krisis ekonomi sekitar tahun 1928-32 dan perkembangan produksi menurun dengan tjepatnja. Waktu itu banjak perusahaan² batik jang bangkrut dan terlibat dengan hutang dan buruh batik banjak jang menganggur dan lapangan kerdja di-mana² sukar ditjari. Setelah berachirnja krisis ekonomi dan tahun 1933 mulai lagi kegiatan produksi batik, pengusaha² jang tadinja berhenti mulai kerdja lagi. Pengusaha² batik di Ponorogo banjak menerima pesanan dari pedagang² batik Ponorogo sendiri dan djuga dari Solo. Bahan² baku batik jaitu mori dan obat² batik di Ponorogo didjual oleh pedagang² Tjina

2. MERINTIS ORGANISASI :

Bagi pedagang² batik bangsa kita bahan² baku batik dibeli sendiri di Solo dan djuga batiknya didjual sendiri ke Solo. Di Ponorogo waktu itu kita sudah mengenal organisasi dari pedagang² baik jaitu „Batik Handel” jang dipelopori oleh antara lain : H. Moh. Djadjuli, Moh. Said dan Prawiro. Disamping itu dikenal pula organisasi „Batik-kerij” jang dipelopori oleh antara lain : S. Ismail, K.H. Imam Subandi, Mbok H. Djauhari, H. Damanhuri, H. Hasjim. H. Djuned, H. Saleh. Waktu itu pengusaha batik di Ponorogo sudah ada lebih kurang 120 orang dan jang bisa berdiri sendiri lebih kurang 20% dan sisanya menerima upahan dari pedagang² baik jang tergabung dalam „Batik Bond” dan langsung dari pedagang² batik di Solo. Buruh batik di Ponorogo didatangkan dari Tulungagung. Akibat pesatnya batik tjap kasar di Ponorogo maka banjak batik² tjap di Jogja dan Solo berhenti karena tidak kuat bersaing dengan pengusaha² batik Ponorogo. Akibatnya pembuatan batik tjap tambah mengalir ke Ponorogo jang dipesan oleh pedagang² batik Solo dan Jogja. Waktu itu produksi batik tjap Ponorogo bisa menghasilkan minimal 10 kodi sehari per-orang dan bahkan ada sampai 80 kodi sehari jang besar perusahaannya jaitu Tjina Kwee Seng sampai sekarang perusahaan batik Kwee Seng ini masih ada di Ponorogo. Pada tahun 1934 itu sedang ramainya pasaran batik, maka pedagang² batik jang tergabung dalam Batik Bond memungut simpanan dari anggotanya untuk membeli bus buat membawa batik dan bahan batik dari Ponorogo ke Solo pulang pergi. Tetapi bagaimanapun kuatnya disiplin organisasi kita, tembus djuga oleh pedagang² Tjina jang lebih kuat, baik dalam permodalan maupun pengetahuan dan fasilitas dari pemerintah dan Big Five waktu itu. Sedangkan pengusaha² batik Ponorogo jang kuat waktu itu telah dapat membeli bahan mori dengan harga golongan A berkat perjuangan organisasi „Batik-kerij”. Oleh karena sebagian besar dari pengusaha batik adalah menerima upahan dari pedagang² batik dan mereka mendjadi permainan dan objek spekulasi bagi pedagang² di Solo. Akibat permainan dari pedagang² batik dan pengusaha batik tetap berada dipihak jang lemah, maka oleh beberapa orang pengusaha batik antara lain : Subari, Takim, Moh. Said dan lain² diusahakan membentuk koperasi pada tahun 1938. Usaha ini tidak berdjalar lantjar karena kekurangan pengalaman dalam organisasi dan banjak halangan² dari pihak luar. Waktu

petjahnja Perang Dunia ke-II kegiatan organisasi kurang lantjar sampai Djepang masuk. Waktu zaman pendudukan Djepang didirikan „Perkumpulan Pedagang Ponorogo (P.P.P.) jang dipelopori antara lain oleh : Moh. Djadjuli, Takim dan Sobari.

Kegiatan dari P.P.P. meliputi seluruh usaha kebutuhan pengusaha batik mulai dari penediaan bahan batik, pendjualan hasil produksi dan kebutuhan sehari-hari. Organisasi P.P.P. pernah mendapat buruhan pembikinan batik dari Pemerintahan Djepang. Disamping P.P.P. maka oleh kaum pengusaha batik diajukan pula permohonan kepada Pemerintahan Djepang untuk membentuk Persatuan Batikkerij Ponorogo (P.B.K.P.) jang diketuai oleh S. Ismail beserta pengusaha lainnja antara lain : Sjamsudin, Reksoumar, Reksodikromo, Muh. Umar. Sifat organisasi ini koperasi dan anggotanja lebih kurang 50 pengusaha batik. Organisasi ini tidak lantjar djalannja karena keadaan memang sulit, sehingga tidak memungkinkan organisasi dapat berkembang.

3. Koperasi Wadah Pengusaha Batik :

Waktu revolusi kegiatan pembatikan di Ponorogo djalan terus dengan bahan² jang masih ada dan kain² putih jang bisa dibuat batik. Pada tahun 1947 Sdr. Rachmat dan Moh. Djamhuri mengandjurkan supaja dibentuk persatuan dan nanti akan diberi bahan oleh Kementerian Kemakmuran dan Pemuda. Waktu utusan dari Kementerian Pembangunan dan Pemuda datang di Ponorogo, dikumpulkan pengusaha² batik untuk diberi pendjelasan bagaimana tjara mendapat bahan baku dari Pemerintah. Maka dibentuklah organisasi jang dinamakan „Persatuan Pengusaha Batik Ponorogo” jang sifatnja Batik Bond dan diketuai oleh S. Ismail. Pengurus selandjutnja menghubungi Kementerian Pembangunan dan Pemuda untuk meminta bahan baku batik jang didjandjikan, ternjata tidak berhasil. Sesudah itu datang ke Ponorogo Bapak Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo dan Muljadi dari Djawatan Koperasi Madiun. Diadakan pertemuan dirumah Sdr. Moh. Said (almarhum) dan didjelaskan bahwa Kementerian jang bertanggung djawab terhadap bahan baku batik ialah Kementerian Kemakmuran, bukan Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Untuk memudahkan usaha penjaluran maka Pak Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo menjuruh membentuk koperasi dan sudah itu berhubungan dengan Djawatan Koperasi serta Kementerian Kemakmuran di Jogjakarta.

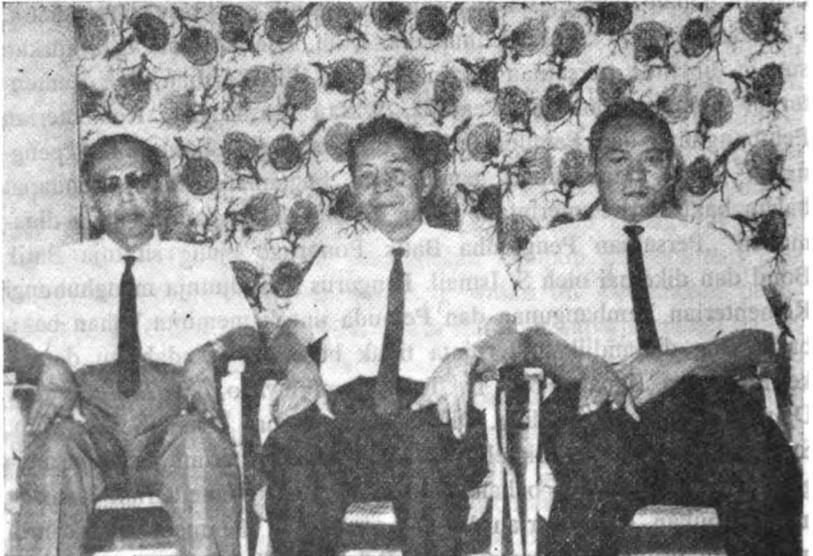
Pada 10 Djuli 1947 bertempat dirumah H. Baedawi (almarhum) diadakan pertemuan oleh pengusaha batik jang dihadiri 100 orang pengusaha batik. Diantara jang hadir dan mau mendjadi anggota koperasi ialah 39 orang. Pada tanggal 17 Djuli 1947 diadakan pertemuan kedua bertempat dirumah Sdr. Wirjoatmodjo dengan atjara antara lain ialah :

1. Menetapkan nama koperasi.
2. Pemilihan Pengurus dan Badan Pemeriksa.

Keputusan jang diambil ialah :

1. Menetapkan nama koperasi jaitu : Koperasi Batik Asli Kesenian Timur Indonesia disingkat „BAKTI”.
2. Menetapkan susunan Pengurus pertama ialah :

Ketua I : S. Ismail.
Ketua II : Moh. Djamhuri.
Penulis : Usman Djauhari.
Bendahara I : R. Muljono.
Bendahara II : Sjamsuddin.



Beberapa Tokoh² pendiri Kopbat. Bakti Ponorogo dan Pengurus pertama Bakti : Dari kiri kekanan : Muh. Djamhuri, Ismail dan H. Usman Djauhari.

Pembantu² : Moh. Djadjuli, Wirjosubroto, Hadisandjoto, Mawardi Rowi, Wirjoatmodjo dan H. Umar Sidik.

Badan Pemeriksa : Soeharto Ms., Pamudji Rahardjo, dan H. Chozin.

3. a. Tujuan Berkoperasi :

Tujuan berkoperasi pertama kali ialah : mempersatukan seluruh pengusaha batik di Ponorogo, menjelenggarakan kebutuhan bahan baku batik dan mentjarikan pemasaran batik anggota. Disamping tujuan utama ini tujuan kedua ialah mempersatukan seluruh pengusaha batik dalam satu organisasi dan melengkapi kebutuhan sendiri bahan baku batik.

Untuk mentjari kebutuhan bahan baku batik maka diutus Sdr. S. Ismail dan Wirjosubroto ke Jogjakarta menghadap Kementerian Kemakmuran dan mendapat sedikit bahan jaitu : indigo 50%, tawas dan sedikit cambric. Usaha koperasi dalam zaman revolusi itu sangat terbatas sekali dan waktu pembentukan Gabungan Koperasi Batik Indonesia di Jogjakarta tanggal 18 September 1948, Bakti mengutus Sdr. S. Ismail dan Wirjosubroto. Selesai pembentukan GKBI, siangnja didengar pemberontakan Madiun jang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.). Utusan Bakti terpaksa mendapat kesukaran² dalam perdjalan pulang ke Ponorogo dan terhalang beberapa hari di Jogjakarta, Solo dan Madiun karena belum bisa langsung ke Ponorogo karena pergolakan antara PKI dengan golongan jang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama golongan agama Islam. Setelah PKI dapat dipatahkan pemberontakannja, timbul agresi ke-II Belanda dan Ponorogo mendjadi daerah pendudukan. Kegiatan Koperasi waktu daerah pendudukan berdjalan biasa dan setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, maka tahun 1950 datanglah utusan GKBI buat mengadakan konsolidasi organisasi. GKBI diwakili oleh K.H. Idris, A. Muslim. Waktu diadakan rapat organisasi GKBI di Jogjakarta dirumah Bapak Djajengkarso, Bakti diwakili oleh Moh. Djadjuli, Mawardi Rowi dan R. Muljono. Dalam perdjulangan pool batik Bakti aktip bersama-sama Primer lainnja dan djuga ikut membeli saham Batik Trading Company.

3. b. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dalam rapat kedua dirumah Wirjoatmodjo itu djuga dibitjarakan Anggaran Dasar dan baru diadjukan kepada Pemerintah setelah pengakuan kedaulatan jaitu pada tanggal 15 Maret 1950 dengan No. 2.662 Bakti sudah tertjatat pada Djawatan Koperasi dengan status Penilikan. Pada tanggal 20 Maret 1953 No. 62 Bakti dalam Pengamatan dan pada tanggal 12 Djuli 1953 dengan No. 833 BAKTI mendapat pengakuan Hak Badan Hukum dari Djawatan Koperasi berdasarkan Undang Koperasi No. 179/1949. Waktu GKBI mendapat pengakuan Hak Badan Hukum dari Djawatan Koperasi bulan Agustus 1953. Bakti tertjatat sebagai salah satu Primer tjalon anggota.

Menurut Anggaran Dasar Bakti, daerah kerdjanja ialah seluruh daerah Swatantra tingkat II Ponorogo. Sampai sekarang Bakti telah mengadakan penjesuaian atau perobahan Anggaran Dasarnja dua kali jaitu dengan Undang¹ Koperasi No. 79/1958 serta PP. 60/1959 dan Undang² Koperasi No. 12/1967.

3. c. Keanggotaan dan management koperasi :

Waktu didirikan Bakti tertjatat jang mendjadi anggota sebanyak 39 orang dan untuk tahun¹ selandjutnja djumlah ini terus bertambah. Di Ponorogo tidak semua pengusaha batik tergabung dalam kope-rasi dan ada pula jang tidak masuk koperasi. Disamping pengusaha batik djuga di Ponorogo ada keradjinan batik jang djumlahnja ribuan.

Perkembangan keanggotaan Bakti dari tahun ketahun dapat dilihat sbb. :

Daftar perkembangan anggota Bakti.

No.	Tahun	Anggota	No.	Tahun	Anggota
1.	1953	133	9.	1961	287
2.	1954	186	10.	1962	275
3.	1955	215	11.	1963	274
4.	1956	261	12.	1964	275
5.	1957	285	13.	1965	328
6.	1958	289	14.	1966	321
7.	1959	289	15.	1967	337
8.	1960	287			

Perubahan² anggota koperasi Bakti masuk dan keluarnya tidak begitu besar dari tahun ketahun. Dari jumlah anggota 133 orang dalam tahun 1953 dan tertjatat pada tahun 1967 sebanjak 337 orang dan kenaikan dalam 15 tahun sebanjak 204 orang.

Management Koperasi :

Tjara pelaksanaan management koperasi telah diatur dalam Anggaran Dasar Bakti jang berisi antara lain : tudjuan dan daja upaja untuk mentjapai tudjuan tersebut, keanggotaan beserta hak²nja dan sjarat²nja, tanggungan anggota, permodalan, administrasi usaha dan bimbingan dari Pemerintah, KEPENGURUSAN, pengawasan, dan rapat² organisasi dsb. Untuk melaksanakan tudjuan Bakti maka diangkatlah suatu Pengurus dan untuk pelaksanaan pengawasannya diangkatlah suatu Badan Pemeriksa masing² dalam masa djabatan jang tertentu. Dalam kegiatannya se-hari¹ Pengurus pada tiap² tahun harus mengadjudkan dalam rapat anggota untuk diminta pengesahan antara lain : rentjana anggaran belandja dan usaha tahunan, pengesahan neratja rugi-laba, kebidjaksanaan Pengurus, program kerdja cjangka pendek dan pandjang. Disamping itu Badan Pemeriksa sebagai badan jang mewakili anggota dalam pelaksanaan pengawasan, kepertjajaan jang telah diberikan anggota kepada pengurus djuga harus memberikan pertanggungan djawab dan laporan tentang hasil² pemeriksaan jang telah dilakukannya kepada rapat anggota.

Kepengurusan Bakti semendjak berdirinja sampai sekarang, tokoh² pendirinja masih tetap ada duduk dalam kepengurusan tiap² tahun, hanja djabatannya dalam kepengurusan tidak tetap jaitu kadang² duduk dalam djabatan Ketua, kadang² penulis atau bendahara atau pembantu.

Berkat management jang baik telah diberikan oleh pengurus Bakti kepada anggota²nja maka usaha² jang produktip sangat berhasil ialah dengan didirikan Pabrik Mori Djambu Bakti pada tahun 1957 dari kapasitas 100 mesin tenun sampai sekarang telah memiliki mesin tenun sebanjak 300 buah lengkap dengan mesin kandji dan mesin² pelengkap lainnya. Disamping pembangunan pabrik mori ini usaha dibidang lainnya ialah dengan mendirikan : Balai Pengobatan Batik, Sekolah Taman Kanak², Gedung Pertemuan, dan Gedung SMA Negeri Ponorogo dengan kerdja sama bersama Koperasi Pembatik Ponorogo.

Suasana kegotong rojongan dan kekeluargaan dalam Bakti jang telah dipupuk selama ini oleh Moh. Djahhuri es. pada tahun 1965 oleh ex. Menteri Transkop Moh. Achadi SE. melalui kebidjaksanaannya dan instruksi² jang didjalankan di GKBI membawa pengaruh



Pengurus Kopbat. Bakti tahun 1967/1968.

Duduk dari kiri kekanan : Muh. Djahhuri Ketua I, S. Ismail, H. Usman Djahuri (Pembantu). Berdiri dari kiri kekanan : Sumarjono Pr, dan Slamer Sjarief Penulis I/II, Drs. Adam Basjori Ketua II, Djamil Jusuf Bendahara I dan Harmanto Ketua III.

besar pada ketenangan Bakti. Matjam⁹ intimidasi dan fitnah jang dilontarkan kepada anggota jang sifatnja destruktif dari satu golongan jang kerdjasama dengan ex. Menteri Transkop dan mengakibatkan terpetjahnja anggota² Bakti. Klimaks dari usaha pemetjah-belah ini ialah pada rapat anggota bulan Maret 1966 dalam rangka menghadapi rapat tahunan GKBI tahun usaha 1965, jang menelorkan susunan pengurus periode 1966-1967 sesuai dengan keinginan mereka. Akibat berobahnja iklim politik ditingkat Pusat dengan diamankannja beberapa Menteri dan termasuk Menteri Transkop, maka Departemen Transkop dipegang oleh Menteri a.i. Brigdjen. Drs. A. Sukendro. Kebidjaksanaan ex. Menteri Transkop lama terhadap GKBI dibatal-

kan dan semua produk²nja ditjabut. Maka pilihan Pengurus Bakti bulan Maret 1966 djuga batal dan pada tanggal 16 April 1966 diadakan Rapat Anggota Luar Biasa lagi jang menghasilkan susunan Pengurus sebagai berikut :

- | | | |
|-----------------------|-------|--|
| Ketua | I : | Moh. Djamhuri. |
| Ketua | II : | Drs. Adam Basori. |
| Ketua | III : | Harmantho. |
| Penulis | I : | Sumarjono Pr. |
| Penulis | II : | Slamet Sjarief. |
| Bendahara | I : | Djamil Jusuf. |
| Bendahara | II : | H. Moh. Djadjoeli. |
| Pembantu ² | : | Soewondo, S. Ismail, H. Mawardi Rowi dan H. Usman Djauhari. |
| Badan Pemeriksa | : | Moeljono, Abdul Sjukur, Dimjati, Achmad Slamet dan Hasanun Fadeli. |

Dalam pembagian tugas dan ketatalaksanaan Bakti maka diadakan bidang² kegiatan jang dipimpin oleh masing² Pengurus jaitu :

Sebagai Kcordinator ialah Ketua I Moh. Djamhuri. Bidang Organisasi/Idiil dipimpin oleh Ketua II Drs. Adam Basori dan S. Ismail. Bidang administrasi dan kepegawaian dipimpin oleh Bendahara II Moh. Djadjoeli. Balai Pengobatan dan S.T.K. oleh H. Mawardi Rowi dan S. Ismail. Keamanan, Olah-Raga dan Balai Pertemuan oleh Penulis II Slamet Sjarief dan H Mawardi Rowi. Bidang extern jaitu : Sosial, public relation dipimpin oleh Ketua III Harmantho, Sumarjono Pr. dan H. Usman Djauhari.

Bidang usaha dan pabrik dipimpin oleh Ketua I Moh. Djamhuri dan dibantu oleh Soemarjono Pr dan Soewondo di Pabrik. Sedangkan pembelian dan pendjualan dibantu oleh Harmantho dan Djamil Jusuf. Pemeriksa koordinatornja ialah Sdr. R. Muljono.

III. KEGIATAN KOPERASI BAKTI :

A. Bidang Organisasi dan Idiil.

1. Bidang Pendidikan :

Kegiatan Bakti dibidang pendidikan ditudjukan untuk anggota, karyawan, keluarga anggota dan karyawan serta masjarakat daerah kerdjanja. Untuk kepentingan anggota aktivitas pendidikan dengan mengadakan kursus² administrasi, pengetahuan bahasa, perkoperasian, usaha. Disamping itu untuk djasmani djuga diadakan bidang kegiatan

olah raga jang meliputi tjabang² : bulu tangkis, pingpong, volley ball, sepak bola, tennis. Dan untuk keluarga anggota serta masjarakat daerah kerdja, Bakti mendirikan Sekolah Taman Kanak² Batik. Djuga pada tahun 1963 Bakti mendirikan gedung khusus untuk SMA Negara Ponorogo, biaja dipikul oleh Bakti dan anggota. Disamping kegiatan pendidikan jang aktif ini Bakti djuga memberikan bantuan jang tidak sedikit kepada masjarakat daerah kerdja melalui organisasi² pendidikan baik umum maupun agama. Dana pendidikan jang didapat melalui sisa hasil usaha dan jang dikeluarkan langsung pada masjarakat selama berdirinja adalah sebagai berikut.



Gedung Taman Kanak² Batik jang dibangun tahun 1957 dengan dana pembangunan primer dan GKBL

Pemasukan dan pengeluaran dana pendidikan.

Tahun	Masuk	Keluar	Keterangan
1953/1957	Rp. 660.688,12	Rp. 249.575,54	Rp. 411.112,58
1958/1961	„ 1.374.388,20	„ 1.636.957,37	„ 1.423.542,93

Untuk periode tahun² selandjutnja dana² pendidikan, sosial, dan pembangunan daerah kerdja disatukan pengeluarannya dan tertjatat untuk tahun 1962/1963 masuk sebesar Rp. 2.436.535,70 dan keluar sebesar Rp. 1.396.573,50 dan sisa sebesar Rp. 1.039.962,20.

Kegiatan pendidikan lainnya untuk anggota yang diselenggarakan ialah dibidang proses pembatikan baik motive maupun pewarnaan. Pertjobaan² yang diberikan kepada anggota bertempat di Balai Penelitian Batik Bakti ialah bagaimana membuat batik²: Jogja/Solo, Banjumas, Pekalongan, Garutan dan Djakarta. Balai penelitian Batik ini diasuh oleh Pengurus jaitu Sdr. S. Ismail dan Mawardi Rowi serta dibantu beberapa orang anggota.

2. Sosial dan Masyarakat :

Kegiatan Bakti dibidang sosial yang ditunjukkan untuk kesedjahteraan anggota dan keluarganya, buruh batik/karyawan koperasi serta keluarganya dan masyarakat daerah kerdja ialah dengan mendirikan Balai Pengobatan Batik yang terbuka untuk umum. Balai Pengobatan Batik dibawah asuhan seorang dokter dan beberapa tenaga perawat dan pelajannya. Biaya dari Balai Pengobatan ini diambilkan dari dana yang disisihkan sebesar 5% tiap² tahun dari sisa hasil usaha, Disamping itu pembiajaannya dari bantuan GKBI



Gedung Poliklinik Bakti yang dibangun tahun 1956 dengan dana pembangunan Primer dan GKBI.

tiap tahun dan djuga sumbangan khusus dari anggota. Balai Pengobatan selain dari melajani pemeriksaan higienis dan medis tiap hari kerdja djuga menjediakan obat² yang diperlukan dengan penggantian harga djauh lebih murah dari harga apothec.

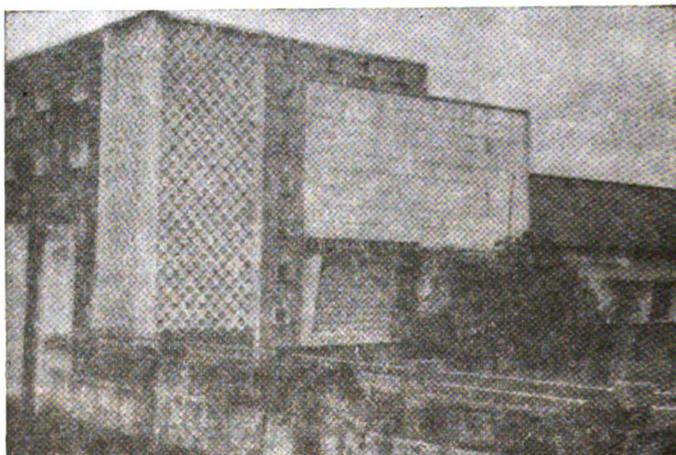
Disamping kegiatan Balai Pengobatan ini, untuk kesedjahteraan buruh batik djuga disediakan dana khusus jang dipungut dari masing² pengusaha melalui distribusi bahan baku batik. Dana ini digunakan untuk membantu buruh batik jang ditimpa musibah dan hari² jang berbahagia jaitu perkawinan dan melahirkan. Bantuan untuk masjarakat daerah kerdja djuga banjak diberikan jaitu dalam membantu meringankan beban jang diderita oleh rakjat jang kena bentjana alam antara lain bandjir, gunung berapi dan kelaparan. Dan djuga bantuan untuk organisasi² jang mengasuh anak² jatim piatu.

Dana² sosial jang telah dipergunakan selama ini ialah :

Tahun	Masuk	Keluar	Keterangan
1953/1957	Rp. 632.537,50	Rp. 501.896,95	
1958/1961	„ 1.281.277,74	„ 1.184.152,82	

Pemasukan dan pengeluaran dana sosial untuk tahun² selanjutnja disatukan pentjatatannja dengan dana² lainnja.

3. Dana Pembangunan Daerah Kerdja :

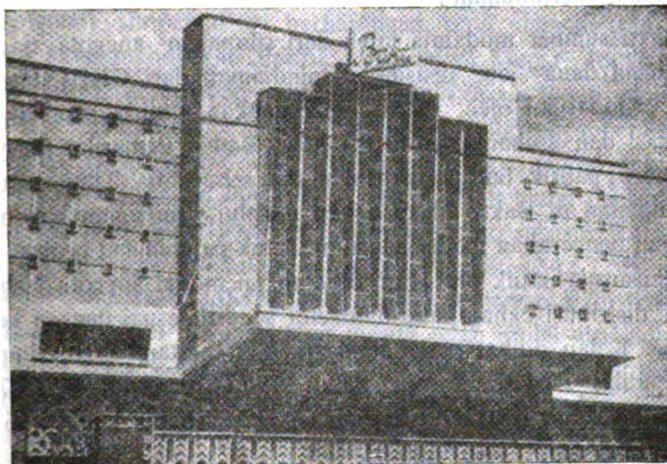


Gedung SMA Negeri Ponorogo.

Dibejai oleh Bakti mulai dari pembelian tanah, pembangunan Gedung dan perlengkapan meubilair-nja dari dana pembangunan dan sumbangan khusus anggota selesai tahun 1963. Gedung ini mempunjai lokal diperlengkapi dengan kantor aula dan ruang menggambar.

Dibidang pembangunan daerah kerdja ini kegiatan Bakti ditu-
djukan untuk meningkatkan produksi dan melantjarkan djalannja
usaha serta memperbanjak alat² perlengkapan produksi Bakti chu-
susnja dan memperkaja daerah Ponorogo umumnja. Untuk melan-
tjarkan roda usaha Bakti telah dibangun gedung kantor khusus.
Untuk memperbanjak produksi sandang telah dibangun pada tahun
1958 sebuah Pabrik Mori jang terletak didjalan antara Madiun dan
Ponorogo. Perlengkapan mesin² jang dimiliki oleh Bakti jaitu 100
mesin tenun semi otomatis dan sekarang telah ditambah sebanjak
200 mesin tenun lagi. Untuk kesedjahteraan masjarakat telah diba-
ngun gedung Balai Pengobatan dan Gedung Pertemuan, Gedung
Taman Kanak² serta Gedung SMA Negeri Ponorogo.

Pengeluaran dana pembangunan selama berdiri sampai sekarang
ialah :



Gedung Pertemuan Umum Bakti.

Jang dibangun dari dana pembangunan daerah kerdja, selesai ta-
hun 1962, dapat dipakai untuk resepsi, rapat² dan pertundjukan
budaja.

Tahun	Masuk	Keluar	Keterangan
1953/1957	Rp. 529.015,15	Rp. 37.212,50	
1958/1961	„ 816.937,58	„ 800.141,78	

Disamping dana² jang sumbernja dari sisa hasil usaha tiap^a tahun, pada anggota melalui Bakti dan GKBI djuga dipungut dana² antara lain : dana buruh batik, dana pembangunan primer, dana Dwikora dan dana Planetarium. Disamping itu djuga dipungut sum-bangan untuk GEKEREV jaitu Gerakan Kebaktian Revolusi melalui Bamunas (Badan Musjawarah Nasional). Disamping dana² ini jang khusus bagi masjarakat batik dan koperasi batik ialah tiap² tahun baik Bakti maupun GKBI menjisihkan sebagian (2,5%) dari djumlah harta kekajaannya jang dizakatkan kepada fakir miskin dan project² serta kegiatan dari ummat serta organisasi Islam.

B. Bidang Komersil dan Produksi :

Kegiatan dibidang komersil dan produksi ini antara lain meliputi . permodalan, penjaluran bahan² baku batik, pemasaran hasil produksi batik dan pabrik tekstil.

1. Bidang Permodalan :

Bakti sumber modalnja ialah dari simpanan² anggota, tjadangan perusahaan/dana² jang disisihkan, pindjaman dari GKBI dan pihak ketiga. Modal ini oleh Bakti dipergunakan untuk pembelandjean organisasi dan usahanya jaitu : Pengurus/Badan Pemeriksa karyawan, harta tetap, pabrik, barang² dagangan dan sebagainya. Tjara² pemungutan simpanan di Bakti dilaksanakan melalui pembagian bahan baku batik dan pengerahan modal anggota. Untuk pembiajaan project pabrik mori chususnja untuk perluasar dikerahkan modal anggota jang tidak melalui distribusi bahan baku dan setor sendiri sesuai dengan kemampuannya. Kalau dilihat perkembangan dan pertambahan simpanan² Bakti mulai dari berdirinja tahun 1953 hanja Rp. 521.765,45 dan sampai achir tahun 1966 telah tertjatat sebesar Rp. 14.467.119.910,— atau Rp. 14.467.119.91 UB.

Perkembangan simpanan dan modal ini naiknja begitu tjepat dari tahun ketahun dan ini disebabkan kesadaran anggota berorganisasi dan tjita² mereka jaitu ingin mentjukupi kebutuhan sendiri dalam bahan baku. Dalam tahun 1955 diputuskan untuk mendirikan pabrik mori dengan kapasitas mesin tenun sedjumlah 100 buah ATM. Mulai tahun 1955 itu diadakanlah pemungutan simpanan setjara intensif dan kebutuhan modal meliputi puluhan djutaan rupiah. Dalam tahun 1955 terkumpul simpanan dan tjadangan sebesar Rp. 5.193.561,15 dan 1957 sebesar Rp. 20.944.053,30, pembangunan gedung pabrik sudah

Daftar pertambahan modal Bakti.

Tahun	Mod. sendiri	Anggota
1953	Rp. 1.027.237,12	133
1955	„ 5.193.561,15	215
1957	„ 20.944.053,30	285
1960	„ 45.852.182,55	287
1963	„ 248.599.322,74	274
1965	„ 1.489.286.424,67	328
1966	„ 14.467.119,91	321
1967	„ 17.085.224,29	337

hampir selesai. Tahun 1958 pabrik sudah mulai menghasilkan dengan kapasitas 100 mesin tenun (ATM).

Pemungutan simpanan ini berbarengan pula dengan rentjana GKBI jaitu akan mendirikan Pabrik Cambric di Medari Jogjakarta. Dalam tahun 1962 diputuskan untuk menambah mesin tenun sebanjak 200 buah lagi dan untuk ini perlu dikerahkan modal anggota. Sebab Pengurus Bakti yakin dengan adanya pabrik sifat ketergantungan pada luar negeri atau kekuasaan lain sedikit demi sedikit mulai berkurang. Pada akhir tahun 1963 tertjatat modal Bakti sendiri sebesar Rp. 248.599.322,74 dan tahun 1965 sebesar Rp. 1.489.286.424,67. Pertambahan modal jang akan dipergunakan untuk perluasan Pabrik Mori Djambu Bakti, tahun 1963 tambahan mesin² telah mulai dipesan dan tahun 1963 itu telah datang sebanjak 60 buah dan sisa dalam tahun 1964/1965 telah datang semua. Sebagai ilustrasi maka penggunaan modal Bakti dapat dilihat dibawah.

Perkembangan Investasi Bakti.

Tahun	Harta tetap	Pabrik Mori	G.K.B.I.	Ketr.
1957	Rp. 1.018.166,—	Rp. —	Rp. 15.804.413,	
1960	„ 2.118.376,—	„ 15.868.341,	„ 30.638.846,	
1963	„ 11.264.430,—	„ 90.574.876,	„ 128.123.065,	
1965	„ 12.978.185,—	„ 726.318.588,	„ 550.253.860,	
1966	„ 127.619,—	„ 5.548.889,	„ 7.948.080,	
1967	„ 144.080,—	„ 12.998.715,	„ 9.075.839,	

Kalau dilihat investasi Bakti pada harta tetap, pabrik mori, di GKBI djumlahnja dari tahun ketahun terus bertambah dan pertambahan ini pada tahun 1963 disektor pabrik naik sebesar Rp. 65 djuta karena pertambahan mesin tenun sebanjak 60 buah serta perluasan gedung. Pada tahun 1965 pabrik mori menambah mesin tenun sebesar 140 buah lagi serta perlengkapan lainnja, hingga djumlah mentjapai sebesar Rp. 726.318.588,— dan tahun 1966 sebesar Rp. 5.548.889,— (UB). Simpanan di GKBI djuga bertambah tahun 1963 sebesar Rp. 97,5 djuta selama 3 tahun. Ini disebabkan karena keondjaksanaan Pemerintah dibidang ekonomi setelah diumumkannja DEKON, pengendalian harga tidak ketat lagi, perbedaan harga djajah dengan harga bebas begitu besar dan oleh GKBI masa disparitas harga ini digunakan untuk mengumpulkan modal.

Dibandingkan antara djumlah simpanan dan tjadangan Bakti tahun 1966 sebesar Rp. 14.467.119,91 dan investasinja sebesar Rp. 13.324.588,— dan modal kerdjanja hanja tinggal sebesar Rp. 1.142.532,— dan modal kerdja lainnja mendapat kredit dari GKBI dan lain² sebesar Rp. 2.663.902,—. Akibat adanya tindakan mone-



Gedung kantor Kopbat. Bakti terletak di Djalan Hajamwuruk No. 326

ter dan perdagangan dari Pemerintah akhir Desember 1965 sangat merugikan pada perkembangan koperasi khususnya yang lemah akarnya modal. Ditambah lagi kebidjaksanaan Pemerintah ini disusul lagi dengan kebidjaksanaan 1 Oktober 1966 dibidang moneter dan perdagangan luar negeri. betul² melumpuhkan kegiatan industri dan koperasi.

2. Bidang distribusi/penjaluran bahan baku :

Bakti menjalurkan bahan baku batik jaitu : mori import dan Medari serta obat batik yang diterima dari GKBI mulai tahun 1950 sampai sekarang. Disamping itu Bakti juga menjalurkan hasil usaha sendiri jaitu : Pabrik Mori Bakti dan bahan baku batik dalam negeri usaha sendiri. Bahan baku batik dalam negeri yang disalurkan jaitu : malam, parafin, hars, minjak, tawas dan sebagainya. Sebagai ilustrasi disampaikan diatas perkembangan bahan baku yang diterima dari GKBI sbb. :

Penjaluran bahan baku batik GKBI.

No.	Tahun	Mori imp./loc. yard	Obat batik Kg.	Djuml. harga
1.	1954	7.847.646.—	239.229.—	38.560.662,
2.	1955	5.665.616,—	138.833,—	30.441.987,
3.	1956	6.511.938,—	103.903,—	36.055.631,
4.	1957	6.415.561.—	12.897,—	46.178.092,
5.	1958	3.296.495.—	32.553,—	48.268.663,
6.	1959	1.840.554.—	4.232,—	41.395.161,
7.	1960	2.246.125,—	13.548.—	61.527.693,
8.	1961	3.180.977,—	9.509,—	82.470.144,
9.	1962	3.259.863,—	99.758,—	104.897.637,
10.	1963	1.788.709.—	88.494.—	121.158.622,
11.	1964	2.186.782.—	23.993,—	472.991.520,
12.	1965	2.617.279,—	18.005,—	1.323.793.319,
13.	1966	1.725.757,—	16.170,—	11.662.447,
14.	1967	1.240.800.—	4.776.—	30.680.904,

Penjaluran bahan baku dari GKBI yang tertinggi adalah tahun 1954 dan sampai tahun 1957 masih menundjukan angka lebih 6 djuta yard sedangkan obat batik yang tertinggi ialah tahun 1954 pula sebesar 239.229 kg. Djumlah ini untuk tahun² berikunja terus menurun dan pada akhir 1966 hanya tertjatat sebesar 1.725.757 yard dan obat

batik 16.170 kg, untuk tahun 1967 angka ini menurun lagi jaitu 1.240.800 yard dan obat batik 4.776 kg. Tetapi kalau kita lihat penerimaan dalam rupiah terus bertambah walaupun dalam volume barang menurun.

Hasil produksi pabrik sendiri jang disalurkan lima tahun belakangan ini masing² sebanjak : 1963 sebesar 720.294 M, 1964 sebesar 859.500 M, 1965 sebesar 723.002 M, 1966 sebesar 707.497 M dan 1967 sebesar 1.190.365 M.

Disamping menyalurkan bahan baku batik kepada anggota, Bakti djuga mendjualkan hasil produksi anggotanja langsung kepada masyarakat.

Perkembangan Omzet Bakti dan SHP.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Kotor	S.H.P. Netto	Ketr.
1953	41.752.279,—	3.281.923,—	1.994.466,—	
1955	38.269.717,—	2.992.937,—	2.342.884,—	
1957	49.368.936,—	4.999.245,—	3.936.415,—	
1962	249.481.386,—	7.894.067,—	2.339.005,—	
1963	427.155.402,—	24.261.545,—	3.132.483,—	
1965	3.863.564.334,—	328.539.285,—	11.939.355,—	
1966	18.891.759,—	2.385.652,—	124.340,—	
1967	66.447.367,—	4.528.332,—	481.445,—	

Laba atau sisa hasil perusahaan (shp) kotor jang diambil oleh Bakti tiap tahun bergerak antara (3 — 8)% dan sisa hasil perusahaan bersih dibandingkan dengan omzet tiap² tahun bergerak antara (1 — 5)%. Disini nampak bahwa koperasi bukan profit tudjuan utamanja jang penting ialah melajani— kebutuhan anggota dan meningkatkan kesedjahteraan karyawannja dan buruh batik.

3. Pemasaran batik/marketing batik :

Batik Ponorogo terkenal dengan produksi batik kasar (mori biru) sedjak dikenalnja batik tjap jaitu sebelum krisis ekonomi dunia dan produksi batik kasar ini memenuhi pasaran batik seluruh Indonesia, sesudah krisis sampai petjahnja perang dunia kedua. Sesudah pengakuan kedaulatan dan dalam waktu GKBI melaksanakan import tunggal mori, Ponorogo djuga memegang peranan dalam produksi batik kasar. Pasaran batik Ponorogo jaitu di Solo, Surabaya, Djakarta dan dari pusat² pasaran ini, oleh pedagang² batik daerah baik di Djawa maupun luar pulau Djawa, baru disalurkan kepusat² pasaran

didaerah terutama diluar pulau Djawa jaitu daerah² perkebunan dan pertambangan.

Sesudah krisis ekonomi dunia, produksi batik kasar tiap pengusaha satu hari antara 20 sampai 80 kodi dan tiap hari ribuan kodi: batik kasarnya mengalir kepasar Solo dan Surabaya. Waktu monopoli mori dipegang GKBI, Ponorogo djuga termasuk pembeli jang terbesar jaitu no. 7 (5,9%). Setelah adanja pool batik sandang maka Bakti menjalurkan batik biru dan prima. Jang disalurkan kepada GKBI jaitu 90% dari djatah jang diterimanja dan harganja ditetapkan oleh Pemerintah. Pada achir tahun 1963 mori biru jang dibagikan sejanjak 21.243 pice dan djadi batik 21.243 kodi dan didjual pada GKBI sebanjak 19.237 kodi. Sesudah itu tidak ada penjaluran: wadajib lagi karena pelaksanaan ekonomi sesudah diumumkanja DEKON sudah berobah dan pengendalian harga tidak ketat lagi. Penjaluran batik melalui GKBI sesudah DEKON hanja waktu musiman sadja jaitu : menghadapi lebaran tahun baru. Tetapi Bakti tetap menerima dan menjalurkan batik produksi anggota kualitas mori produksi sendiri, mori biru import dan prima. Batik produksi primissima langsung didjual anggota kepada pedagang bebas. Sekarang berkat adanja Balai Penelitian Batik Bakti maka proses produksi dan motif² batik produksi anggota sudah aneka matjam pula jaitu bisa membuat batik Pekalongan, Banjumas, Djakarta dan sebagainja. Pada achir tahun 1963 batik² jang disalurkan Bakti ialah sebagai berikut :

a. batik biru sebanjak :	20.703 kodi seharga	Rp. 124.105.730,—
b. batik prima „ :	4.690 kodi seharga „	49.335.831,—
c. batik grey „ :	4.583 kodi seharga „	19.928.094,—
Djumlah :	29.976 kodi seharga	Rp. 193.359.655,—

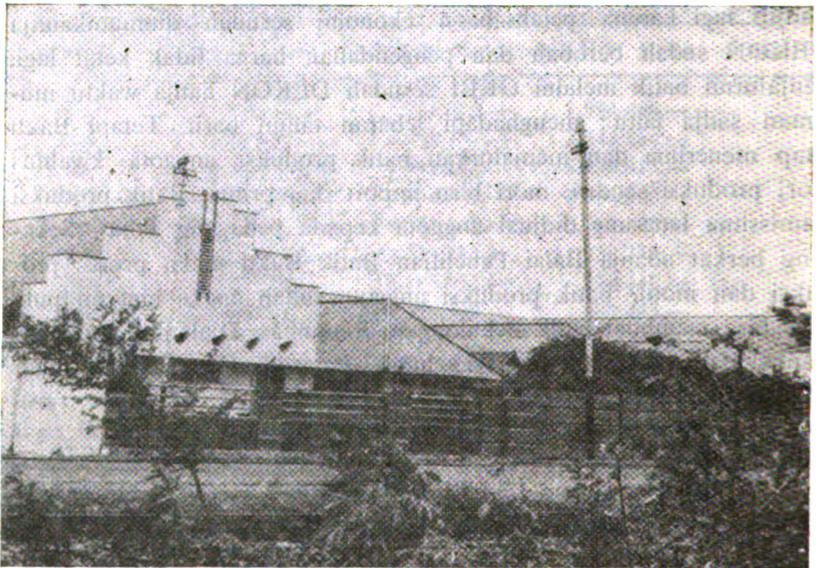
Dalam tahun 1966 batik jang disalurkan oleh Bakti sebanjak 12.105 kodi. Dalam tahun 1967 batik jang disalurkan oleh Bakti sebanjak 1.112 kodi.

4. Pabrik Mori Djambu Bakti :

Mendirikan pabrik mori sendiri adalah salah satu tjita² dari masjarakat batik dalam rangka berkoperasi. Sebelum GKBI mendirikan pabrik maka Primer jang telah mendirikan pabrik pertama kali

jaitu Pekadangan dan menjusul PPIP dan Bakti dan sesudah itu Buwaran. Modal untuk mendirikan pabrik ini dipungut dari anggota melalui simpanan khusus pabrik tiap² bulan melalui pembagian mori dimulai tahun 1955. Dan mulai tahun 1956 simpanan khusus ini dirobah menjadi simpanan lain² dan djumlahnja achir 1957 tertjatat sebesar Rp. 10.403.286,— dan 1957 sebesar Rp. 12.694.675,—.

Rentjana pertama pabrik akan mempunjai kapasitas 100 mesin tenun (ATM) serta perlengkapannja dan djuga punja tenaga listrik sendiri. Dalam tahun 1958 rentjana ini telah berhasil dan sudah mulai menghasilkan. Selama GKBI belum mempunjai pabrik sendiri, pabrik Bakti mendapat benang tenun langsung dari Pemerintah. Kwalitas



Gedung Pabrik Tekstil Bakti.

Terletak didesa Djambu, dibangun dan selesai tahun 1958 dengan simpanan² anggota dan perluasan dimulai tahun 1963 dan sekarang mempunjai 300 ATM dan perlengkapan lainnja.

mori jang dihasilkan oleh pabrik jaitu kwalitas grey dan terkenal dengan nama „Mori Djambu Bakti”. Hasil produksi pabrik disalurkan langsung kepada anggota sesuai dengan djumlah perbandingan simpanan mereka masing². Dalam tahun 1960 telah diputuskan untuk mengadakan perluasan sampai 200 mesin tenun dan sampai tahun

1962 dan tahun 1965 direntjanakan telah memiliki mesin tenun sebanjak 300 buah. Rentjana tahun 1960/1962 tidak bisa terlaksana karena keadaan atau situasi devisa negara tidak mengizinkan waktu itu. Negara menghadapi gangguan² keamanan dalam negeri mulai tahun 1958 dan bersambung tahun 1959/1962 dengan perjuangannya Trikora untuk mengembalikan Irian Barat kepangkuan Republik Indonesia. Rentjana perluasan ini baru bisa terlaksana pada tahun 1963 jaitu telah datangnja sebanjak 60 buah mesin tenun lagi. Dalam tahun 1964 diadakan rentjana perluasan bangunan dan mesin tenun sebanjak 140 buah lagi dan djuga alat² perlengkapan lainnja serta perumahan pegawai.

Sampai achir tahun 1967 Bakti telah mempunjai perlengkapan pabriknja terdiri masing² :

- a. Mesin tenun sebanjak 300 looms
- b. Mesin kandji
- c. Mesin kelos
- d. Mesin palet
- e. Mesin diesel
- f. Mesin lipat
- g. Perlengkapan mesin² lainnja.
- h. Bangunan untuk menampung sebanjak 300 ATM.
- i. Perumahan pegawai sebanjak 4 buah.
- j. Mesin hani.

1. Management Pabrik :

Management pabrik sifatnja otonom dan bertanggung djawab pada Pengurus Pleno/Lengkap Bakti. Jang ditundjuk dari Pengurus jang memimpin pabrik ialah Bapak Moh. Djahmuri Ketua I Bakti dan dibantu oleh Sdr. Sumarjono Pr. Penulis I dan Suwondo Pembantu Pengurus. Untuk kelengkapan organisasi intern pabrik maka Pimpinan membentuk bagian² jaitu : Tata Usaha, Persiapan, Pertenunan/Finishing, Teknik Mesin dan Teknik Listrik. Tenaga karyawan pabrik terdiri dari pegawai tetap dan pekerdja harian. Djumlah karyawan sampai achir tahun 1966 sebanjak 296 orang terdiri masing² : pegawai sebanjak 68 orang dan pekerdja prija sebanjak 202 orang dan wanita sebanjak 26 orang Tahun 1967 djumlah karyawan 598 orang. Biaja² pelaksana jang dikeluarkan untuk pegawai selama 5 tahun belakangan ini tertjatat sebagai berikut : 1963 sebesar Rp. 3.

135.272,— 1964 sebesar Rp. 5.408.173, 1965 sebesar Rp. 15.022.195,— 1966 sebesar Rp. 252.701,— (UB) dan 1967 sebesar Rp. 2.380.324,—.

2. Produksi Mori Djambu :

Selama tahun 1957 sampai 1962 pabrik mendapat djatah benang dari Pemerintah dan kekurangannya dibeli dari pasar bebas. Mulai tahun 1963 karena GKBI telah menghasilkan benang sendiri, maka pabrik Bakti juga mendapat djatah benang tenun dari GKBI. Lima tahun belakangan ini benang tenun jang dipakai dan menghasilkan mori djambu tertjat sbb. :

Tahun	Benang/Kg.	Mori/M.	Rata ² Mesin djalan	Karyawan
1963	87.184	720.294	81/91	—
1964	101.746	859.500	93/98	260
1965	89.636	723.002	108/120	286
1966	85.627	707.497	113/123	296
1967	152.970	1.190.365	104/251	598

Djumlah mesin sampai 1964 jang telah terpasang tetap 100 dan jang djalan rata² minimal sebanjak 81 ATM dan maksimal 91 ATM tahun 1963 dan tahun 1964 jaitu 93 dan 98. Tahun 1965 rata² mesin jang djalan naik karena sudah ada pemasangan baru, selandjutnja lihat daftar diatas.

3. Investasi dan sisa hasil pabrik :

Sampai achir tahun 1963 dan achir 1967 tertjatat djumlah investasi dan sisa hasil pabrik jang tertjatat ialah sebagai berikut :

Tahun	Investasi tetap	Sisa Hasil Pabrik	Keterangan
1963	Rp. 49.520.508,—	Rp. 2.074.586,—	
1965	„ 492.476.680,—	„ 17.571.972,—	Rugi
1966	„ 2.939.059,—	UB „ 303.186,—	
1967	„ 5.198.160,—	„ 892.855,—	

4. Neratja kekajaan Bakti :

Untuk tahun 1967 belakangan posisi neratja kekajaan Bakti ialah sbb. :

Neratja Kekajaan Bakti.

Aktiva/Ribuan.			Pasiva.		
No.	Perkiraan	1967	No.	Perkiraan	1967
1.	Harta tetap	144.080,—	1.	Hutang tetap	17.085.224,—
2.	Harta berputar		2.	Hutang berputar	
	a. kas, bank, pihutang	2.975.499,—		a. R/C GKBI Anggota	9.109.969,—
	b. barang ² dagangan	2.203.011,—		b. dana ² , padjak, barang ²	729.507,—
3.	Investasi pandjang		3.	Sisa hasil usaha jad.	481.415,—
	a. simpanan ² di GKBI	9.075.840,—			
	b. Pabrik Mori Bakti	12.998.715,—			
	Djumlah :	27.397.145,—		Djumlah :	27.397.145,—

BAGIAN : 9

KOPERASI PENGUSAHA BATIK DJAKARTA (KPBD)
HAK BADAN HUKUM No. : 855 tgl. 30-8-1953
Djalan Djend. Sudirman No. 100 Tepl. 73162
D J A K A R T A.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan di Djakarta dikenal dan berkembangnja bersamaan dengan daerah² pematikan lainnja jaitu kira² achir abad ke-XIX. Pematikan ini dibawa oleh pendatang² dari Djawa Tengah dan mereka bertempat tinggal kebanyakan didaerah-daerah pematikan sekira ini. Bahan² baku batik jang dipergunakan ialah hasil tenun sendiri dan obat²nja hasil ramuan sendiri dari bahan² kaju mengkudu, patje, kunjit dan sebagainya. Batik Djakarta sebelum perang terkenal dengan batik kasarnja warnanja sama dengan batik Banjumas. Sebelum perang dunia kesatu bahan² baku cambriic sudah dikenal dan pemasaran hasil produksinja di Pasar Tanahabang dan daerah sekitar Djakarta.

Djakarta sedjak zaman sebelum perang dunia kesatu telah menjadi pusat perdagangan antar daerah Indonesia dengan pelabuhannya Pasar Ikan sekarang. Setelah perang dunia kesatu selesai, dimana proses pematikan tjap mulai dikenal, produksi batik meningkat dan pedagang² batik mentjari daerah pemasaran baru. Daerah pasar untuk tekstil dan batik di Djakarta jang terkenal ialah : Tanah Abang, Djatinegara dan Djakarta Kota, jang terbesar ialah Pasar Tanah Abang sedjak dari dahulu sampai sekarang. Batik² produksi daerah Solo, Jogja, Banjumas, Ponorogo, Tulungagung, Pekalongan, Tasikmalaja, Tjiamis dan Tjirebon serta lain² daerah, bertemu di Pasar Tanah Abang dan dari sini baru dikirim kedaerah-daerah diluar Djawa. Pedagang² batik jang banjak ialah Bangsa Tjina dan Arab, bangsa Indonesia sedikit dan ketjil

Oleh karena pusat pemasaran batik sebagian besar di Djakarta chususnja Tanah Abang, dan djuga bahan² baku batik diperdagangkan ditempat jang sama, maka timbul pemikiran dari pedagang² batik itu untuk membuka perusahaan batik di Djakarta dan tempatnja ialah berdekatan dengan Tanah Abang. Pengusaha² batik jang muntjul sesudah perang dunia kesatu, terdiri dari bangsa Tjina, dan buruh² batiknya didatangkan dari daerah² pembatikan Pekalongan, Jogja, Solo dan lain². Selain dari buruh batik luar Djakarta itu, maka diambil pula tenaga² setempat disekitar daerah pembatikan sebagai pembantu.

Melihat perkembangan pembatikan ini membawa lapangan kerja baru, maka penduduk asli didaerah tersebut djuga membuka perusahaan² batik. Daerah pembatikan jang dikenal di Djakarta tersebar didekat Tanah Abang jaitu : Karet, Bendungan Ilir dan Udik, Kebajoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet. Pengusaha² batik bangsa Indonesia banjak muntjul setelah krisis ekonomi berachir jaitu tahun 1932. Motif dan proses batik Djakarta sesuai dengan asal buruhnja didatangkan jaitu : Pekalongan, Jogja, Solo dan Banjumas

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Sesuai dengan sedjarah perkembangan pembatikan di Djakarta, setelah P.D. pertama pedagang² batik Tjina banjak membuka bengkel batik, maka jang pesat perkembangannja ialah perusahaan Tjina, karena mereka memenuhi sjarat² jang diperlukan dibandingkan dengan bangsa Indonesia.

Penguasaan bahan baku serta perdagangannja dipegang oleh bangsa Tjina dan pengusaha batik bangsa kita berada dibawah pengaruhnja. Pengusaha kita tak obahnja sebagai mandor sadja dari bengkelnja, modal/bahan baku mendapat kredit dari Tjina dan hasil produksi dijual kepada Tjina jang memberikan kredit itu. Tjara perdagangan ini membawa akibat lemah pada pengusaha batik bangsa kita jang selalu mendapat tekanan dari pedagang² Tjina tersebut.

1. Pembentukan wadah organisasi :

Akibat tekanan² jang diderita oleh pengusaha batik bangsa Indonesia maka beberapa orang pengusaha² batik didaerah Bendungan Udik dan Ilir membentuk organisasi dengan tudjuan dapat menolong anggotanja dari tekanan² jang diderita akibat tindakan² Tjina. Usaha pertama ialah menolong anggotanja disektor permodalan, penediaan bahan baku dan pemasaran hasil produksinja.

Dalam tahun 1932 dipelopori oleh pengusaha² batik antara lain : Pak H. Moh. Gasim, H. Musanif, H. Djunet (ketiganya sudah meninggal) dan kawan²nja membentuk „WARUNG ANDEEL” jang mendjualkan bahan² baku batik jang diperlukan anggota. Warung Andeel ini mendapat rintangan dan saingan dari pedagang² Tjina, tetapi berkat keuletan pemimpin²nja dapat tumbuh dengan pesatnja, hingga bisa berhubungan dengan Internatio N.V. jang mendjual cambric dari Big Five dan setelah adanya peraturan „kontingenteering” dan Grey Covenant, maka pengusaha batik dengan Warung Andeelnja langsung mendapat bahan dari Covenant sampai petjahnja perang dunia kedua. Waktu zaman pendudukan Djepang kegiatan Warung Andeel ini kurang lantjar karena bahan² baku sukar didapat dan djuga banjak pembatik jang tutup. Waktu revolusi aktivitas djuga tidak ada karena kekurangan bahan baku batik.

2. Koperasi Wadah jang tjotjok :

Semasa pendudukan Belanda sekitar tahun 1948 kegiatan pembatikan muntjul kembali, karena bahan bakunja disediakan oleh B.I.H. dan jang banjak ialah perusahaan² Tjina dan bangsa Indonesia sedikit sekali. Bangsa Indonesia jang tidak mau kerdja sama dengan Belanda, membentuk perkumpulan² dan sarikat² dagang jang djiwanja kope-rasi. Maka didaerah pembatikan Bendungan Ilir dan Udik didirikanlah beberapa kumpulan pengusaha batik.

Pengusaha² batik bangsa Indonesia banjak tinggal di Bendungan Ilir dan Udik, Senajan, Palmerah, Kebajoran Lama dan Kebonnanas. Jang bertempat tinggal di Bendungan Ilir dan Udik membentuk kope-rasi² jang dinamakan : Koperasi Batik Indonesia (KOBINDO) dipelopori oleh : H. Achfas, H. Abdullah, H. Sarmili, Muhammad H. Mu'i.

Koperasi Batik Indonesia (KOBINDO) dipelopori oleh : Achmad bin H. Amir, Koperasi Batik Djakarta (K.B.D.) dipelopori oleh : Umar Arifin, Sarikat Produksi Batik Indonesia (S.P.B.I.) dipelopori oleh : Achmad Tumben. Selain dari Sarikat² dan Koperasi Batik diatas, didaerah pembatikan lainnja seperti : Senajan, Palmerah, Kebonnanas, Kebajoran Lama dibentuk pula organisasi jang dinamakan : Koperasi Batik Djakarta (K.O.B.A.). Perkumpulan² jang tergabung dalam KOBINDO antara lain : PPKP dan GBDR semuanja di Kebajoran Lama, BEBECIE di Senajan sekarang (akibat Asian Games pindah ke Tebet), PERBIPA di Palmerah dan PPB di Bendungan. Kumpu-

lan² pengusaha batik jang tergabung dalam KOBA ini, bergabung dengan KPBD pada tahun 1955.

Sarikat² dan Koperasi² ini berusaha supaya anggotanja tertolong, terutama dalam pengadaan bahan baku batik, agar dapat membeli langsung dari Cambric dan Grey Conventant. Sampai petjahnja perang dunia kedua kegiatan organisasi ini berdjalan baik dan Djepang masuk matjet seperti koperasi² lainnja. Waktu revolusi kegiatan organisasi pengusaha batik djuga matjet dan baru kembali setelah klas kesatu jang didahului djuga oleh pengusaha² batik Tjina. Pengusaha² batik Indonesia baru muntjul tahun 1949 dan seterusnya sampai bergabung mendjadi Koperasi Pengusaha Batik Djakarta tahun 1952.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Pada tanggal 7 Agustus 1952 Sarikat² dan Koperasi² jang ada di Bendungan Ilir dan Udik bergabung membentuk koperasi baru jang dinamakan „KOPERASI PENGUSAHA BATIK DJAKARTA” dan dipelopori oleh : antara lain Muhammad H. Mu’i, H. Abdullah H. Sarmili, Jacob Musanif, Abd. Samad bin Mugni, Achmad bin H. Amhar, Umar Arifin, Achmad Tumben, Achmad Sjarbini dll.



Pengurus Koperasi Batik KPBD Djakarta dari kiri kekanan : H. Abdullah bin H. Sarmili, A. Somad Mugni dan H. Ahmad Sarbini.

KPBD mendapat hak badan hukum No. 855 tanggal 30 Agustus 1953 dan menjadi anggota GKBI No. 9 tahun 1953. Perubahan² Anggaran Dasar KPBD ialah penyesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 No. 855A, penyesuaian dengan P.P. 60/1959 dan penyesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 No. 855B/1968.

Susunan Pengurus pertama KPBD ialah : Ketua I/II : Muhammad bin H. Muie dan H. Abdullah bin H. Sarmili, Penulis I/II : Jacob bin H. Musanif, dan Abd. Samad bin Mugeni, Bendahara I/II : Achmad Sjarbini dan Achmad Amhar, Pembantu² : H. Abd. Halim, H. Ibrahim, Umar Arifin dan Muhammad Tumben.

Dan susunan Pengurus KPBD untuk tahun 1967/1968 ialah : Ketua I/II/III H. Abdullah bin H. Sarmili, dan H. Abdullah Bari, H.M. Sidik H. Baidih, Penulis I/II/III : A. Madjid H. Muhammad, Shabani H. Muhiji dan M. Husin H. Muhammad, Bendahara I/II/III : Mohd. Usman H. Muasin, Sjadli H. Abd. Aziz dan H. Rodjali. Susunan anggota Badan Pemeriksa ialah : Marali Sidup, Sjadeli H.



Beberapa orang pendiri dan Pengurus KPBD tahun 1967/1968. Duduk dari kiri kekanan : Mohd. Usman bin H. Muasin, Abdullah Bari, Abd. Somad Mugni. Berdiri dari kiri kekanan : H.A. Abdullah bin H. Sarmili dan H.M. Sidik bin H. Baidih.

Muhiji, Chozali Minhad, H. Hasan H. Achfasj, dan Mardjuki H. Achjani.

b. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Pengusaha² batik di Djakarta tidak semuanya mendjadi anggota KPBD, terutama Tjina banjak jang tidak masuk mendjadi anggota, tetapi mendjadi langganan. Mulai tahun 1967 Tjina tersebut tidak diberi djatah lagi, sesuai dengan kebidjaksanaan Pemerintah dibidang ekonomi, jaitu : tidak adanja pendjatahan devisa lagi untuk import bahan² baku batik.

Perkembangan Anggota dan Langganan.

Tahun	Anggota	Langganan		Tahun	Anggota	Langganan	
		W.N.I.	Asing			W.N.I.	Asing
1952	175	112	516	1953	230	116	514
1954	347	516	514	1955	463	127	517
1956	436	133	510	1957	343	125	478
1958	308	114	444	1959	308	—	— *)
1960	309	—	*)	1961	410	—	—
1962	410	—	—	1963	535	—	—
1964	535	—	—	1965	791	—	—
1966	807	—	—	1967	807	—	—

*) Laporan tidak ada.

Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Pengurus dan Badan Pemeriksa ini dipilih oleh rapat anggota dan tiap tahun memberikan tanggung djawab pada rapat anggota mengenai tugasnja masing². Pengurus memberikan pertanggung djawabnja pada rapat anggota berdasarkan amanat anggota pada mereka jaitu jang tertjantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Usaha serta Belandja. Kegiatan Pengurus dibidang organisasi dan idiil, usaha serta produksi, kebenaran dan keberesan administrasi keuangan dan barang serta perlengkapan lainnja. Sedangkan Badan Pemeriksa djuga memberikan laporan berkala tentang tugas² pengawasan dan pemeriksaan pada anggota melalui pengurus dan tiap tahun memberikan pertanggung djawab dalam rapat anggota.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS KPBD :

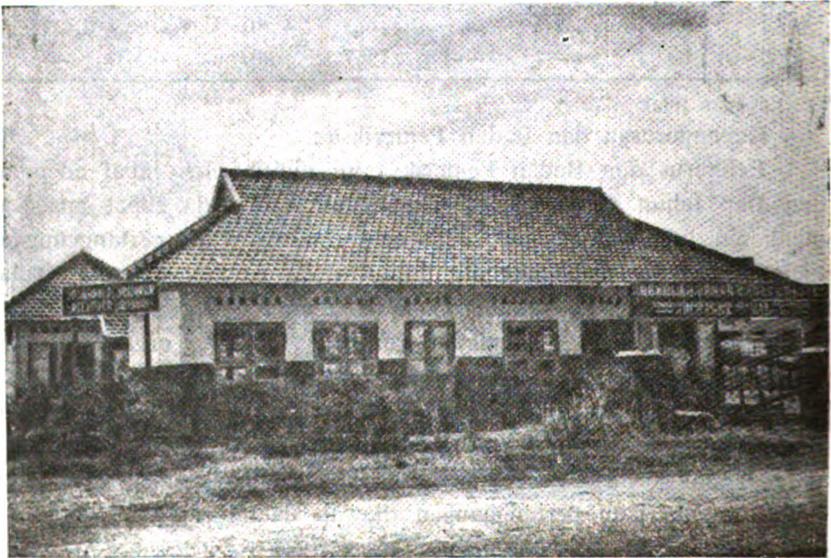
A. Bidang Organisasi dan Idiil :

1. Pendidikan :

KPBD adalah salah satu anggota GKBI yang banyak anggotanya dan besar usahanya. Kegiatan KPBD dibidang pendidikan sedjak berdirinya ialah mendirikan Taman Kanak³ Batik, S.D., SLP dan SMEA. Gedung TK dan SMEA di Kebajoran Baru dan S.D./SLP di Bendungan Ilir. TK, SD dan SLP dibawah asuhan KPBD dan SMEA gedungnya diserahkan kepada Pemerintah. Biaya pembangunan dan pemeliharaan gedung dan sekolah ini diambilkan dari dana pendidikan, pembangunan dan bantuan primer serta GKBI. Untuk tahun 1952/1961 dana pendidikan yang diterima sebesar Rp. 4.065.685,— dan telah dikeluarkan waktu yang sama sebesar Rp. 2.156.931,—. Pendidikan lainnya ialah langsung pada anggota melalui kursus² : administrasi, kekeroperasian, proses batik. Disamping itu pendidikan olah raga juga KPBD aktif yaitu : bulutangkis, volley ball, ping-pong, sepakbola.

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial langsung ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik. Akibat diadakannya pembangunan Rumah Sakit Sari Asih ditempat B.P. KBBD sekarang, maka kegiatan B.P. sedjak



Gedung T.K. Batik KPBD, pemeliharaannya diserahkan pada Jajasan Perguruan Widuri Djakarta.

tahun 1964 tidak ada lagi, karena gedung belum ada. Kegiatan sosial lainnya ialah memberikan bantuan pada organisasi² sosial, fakir miskin, bentjana alam dan chitanan. Dalam tahun 1966 dana jang diterima sebesar Rp. 25.132,—.

Perkembangan Pasien B.P.

Tahun	Pasien	Biaja	Tahun	Pasien	Biaja
1956	177	18.493,—	1957	281	26.345,—
1958	495	38.874,—	1959	1.464	136.663,—
1960	3.546	324.200,—	1961	3.495	394.618,—
1962	3.495	394.618,—	1963	1.972	258.757,—

Dana sosial jang telah diterima selama tahun 1952/1961 ialah sebesar Rp. 2.510.425,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.870.799,—. Dalam tahun 1966 dana sosial jang dikeluarkan Rp. 113.871.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dana pembangunan jang telah digunakan untuk gedung² SD/SMP



Gedung Balai Pengobatan Batik KPBD terletak di Djalan Sudirman disamping kantor KPBD. Gedung ini akan digusur karena disekitar ini akan dibangun Rumah Sakit Sari Asih jang sampai tahun 1968 mendjadi persoalan. Sedjak awal tahun 1965 gedung ini tidak dipergunakan lagi sebagai Balai Pengobatan Gedung baru sedang dibangun didaerah Tebet.

KPBD dan gedung SMEA jang diserahkan pada Pemerintah, pembangunan gedung Balai Pengobatan Batik dan perbaikan djalan² daerah kerdja sedjak tahun 1952/1961 sebesar Rp. 6.014.982,— dan jang diterima Rp. 6.525.047,—. Dalam tahun 1966 jang diterima sebesar Rp. 253.883,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 106.615,—. Projek² lainnja jang telah dibangun jaitu gedung kantor dan pabrik tekstil.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan koperasi mendapat gadji bulanan dan disamping itu diberikan djaminan sosial lainnja berupa : beras, biaja pengobatan, tundjangan melahirkan, kematian, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan dan disediakan perumahan bagi beberapa karyawan jang berhak menurut peraturan.

Untuk buruh batik selain dari gadji/upah, mereka mendapat djaminan bantuan biaja pengobatan dan hadiah lebaran. Untuk karyawan pabrik selain dari jang berlaku untuk karyawan koperasi, mereka ditambah dengan pakaian kerdja tiap tahun.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Modal utama adalah simpanan anggota, tjadangan usaha dan jang kedua ialah pindjaman² dari pihak ketiga. Waktu KPBD didirikan anggota hanja Rp. 23.300,— dan tahun 1960 sebesar Rp. 27.407.412,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 19.166.322,—. Perkembangan modal dari tahun ketahun dapat dilihat dalam daftar dibawah ini.

Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	K e k a j a a n		I n v e s t a s i		
	Simp./Tjad.	Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1954	1.175	367	1.456	—	2.681
1957	11.403	2.174	2.986	—	11.379
1958	12.555	3.016	3.774	623	20.699
1959	16.827	2.417	32.596	1.278	23.331
1960	27.181	2.764	69.000	809	48.231
1965	1.505.536	134.694	2.916.327	329.353	1.156.293
1966	15.593	2.386	41.282	425	12.280
1967	19.166	4.239	34.681	6.845	13.343

*) Angka² dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum KPBD berdiri tahun 1952, penjaluran bahan baku batik GKBI/BTC kepada pengusaha² batik melalui gabungan dan koperasi² cidaerah pembatikan seperti di Bendungan Ilir/Udik, Palmerah dan sebagainya. Setelah KPBD berdiri semua pengusaha batik jang meng-gabung padanja mendapat bahan dari KPBD dan jang tidak menda-pat langsung dari GKBI. Setelah KPBD mendapat Hak Badan Hukum tahun 1953 dan mendjadi anggota GKBI No. 9, semua pengusaha batik mendapat djatah dari KPBD. Tugas KPBD melajani anggotanja dan bukan anggota jang kebanyakan pengusaha batik Tjina WNI/Asing. Mulai tahun 1967 semua djatah Tjina telah disetop baik WNI dan Asing.

Perkembangan distribusi bahan baku batik.

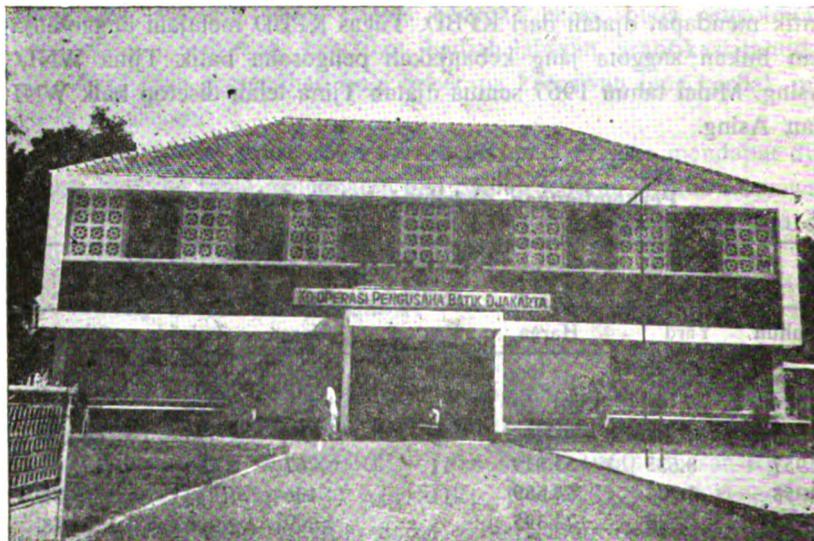
Tahun	B a n j a k			B a n j a k		
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ^a	O m z e t
1954	11.988	55.964	289	1.556	869	58.390
1955	9.586	51.592	193	1.483	1.146	54.222
1956	11.705	62.436	9	443	320	62.879
1957	8.633	55.819	11	67	2.884	58.902
1958	3.964	64.689	11	136	1.516	121.057
1959	5.288	123.395	5	649	2.918	126.568
1960	4.357	115.186	12	2.723	1.236	119.145
1961	7.555	198.089	69	11.516	—	209.605
1962	8.654	258.305	245	24.111	1.025	283.442
1963	3.377	182.040	200	46.320	—	228.724
1964	3.523	497.129	82	45.269	—	542.399
1965	5.750	2.846.693	46	297.681	—	3.144.375
1966	3.444	27.798	51	2.269	—	30.068
1967	1.546	35.306	10	2.425	2.651	39.383

*) Angka^a dalam ribuan :

Omzet KPBD tidak terdiri dari barang² GKBI sadja djuga terdiri dari bahan² penolong, hasil pendjualan batik dan pabrik tekstil KPBD.

Perbandingan Omzet, biaya dan SHP.

Tahun	Omzet	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1953	60.284.659,—	2.467.749,—	325.880,—	2.074.169,—
1955	61.700.850,—	2.493.680,—	669.392,—	1.824.288,—
1957	62.522.484,—	3.136.661,—	952.228,—	2.484.433,—
1966	65.199.076,—	8.519.395,—	2.661.273,—	5.908.122,—
1967	81.719.867,—	11.338.454,—	4.218.937,—	7.119.517,—



Gedung kantor Koperasi Pengusaha Batik Djakarta (KPBD) di Jalan Djend. Sudirman 100 lengkap dengan gudang dan Toko Batik.

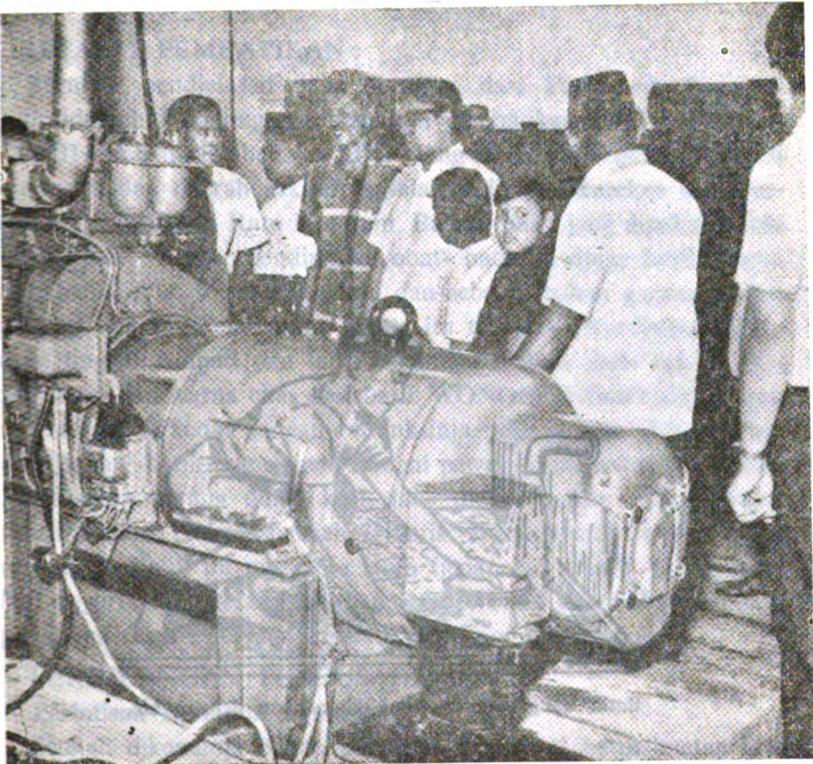
3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota KPBD ialah di Pasar Tanah Abang dan ada juga melalui koperasi. Untuk ini KPBD khusus membuka Toko Batik dikantornja dan di Pasar Tanah Abang serta Djatinegara. Motif dan proses pembuatan batik Djakarta sekarang sudah ber-matjam² djenisnja jaitu: model produksi Solo, Jogja, Pekalongan dan Banjumas sudah bisa dikerdjakan. Dahulu batik Djakarta kebanyakan produksinja batik grey sebelum perang dan sekarang sudah merata pada djenis² cambric halus dan kasar.

Omzet batik untuk tahun 1966 tertjatat sebesar Rp. 24.216.170, dan ahun 1967 sebesar Rp. 12.028.969,—.

4. Pabrik Tekstil KPBD.

Rentjana mendirikan pabrik sendiri sebagai realisasi berdikari dari seluruh pengusaha batik akan bahan baku cambric, maka mulai tahun 1959 telah diadakan pemupukan modal untuk pembiajaan pabrik. Pabrik jang ada sekarang belum mempunjai gedung sendiri, tetapi memakai gedung bekas pabrik/bengkel batik. Dalam tahun 1966 telah dimulai pemasangan mesin^a dan jang djalan tahun 1967 sebanjak 26 buah. Djumlah mesin jang ada sebanjak 58 buah dan sekarang telah selesai dipasang. Perlengkapan lainnja jang telah ada ialah



Dirdjenkop Ir, Ibnu Sudjono sedang melihat mesin diesel pembangkit tenaga listrik Pabrik Tekstil KPBD. didaerah Kebonnanas Kebajoran Lama, Pengurus jang mengantar Sdr. H. Sarmili dan H. Abdullah Bari.

mesin palet, mesin hani, mesin klos dan diesel agregaat sebanyak 3 buah. Diesel ini djuga telah selesai dipasang dan telah bisa menjalankan semua mesin² jang ada. Tenaga¹ ahli pabrik terdiri dari anak anggota jang khusus dididik di Institut Teknologi Tekstil Bandung. Djumlah investasi sampai tahun 1967 sebesar Rp. 6.845.283,— Pabrik Tekstil KPBD ini terletak di Kebajoran Lama Kebonnanas.



Batik² jang sudah selesai dibersihkan dengan air.

BAGIAN: 10

KOPERASI PERSATUAN PERUSAHAAN BATIK HAK BADAN HUKUM No. : 869 tgl. 15-1-54 WONOPRINGGO Telp. 19 KEDUNGWUNI P E K A L O N G A N



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Menurut pendjelasan² jang diterima dari Pengurus² Koperasi Batik didaerah Pekalongan, dikenalnja pematikan kira² achir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Jang memperkenalkan batik di Pekalongan dan daerah sekitarnja ialah Adipati Baurekso salah seorang kepertjaan dari Ratu Mataram. Bahan² baku jang dipakai waktu itu ialah hasil tenunan sendiri dan obat² batiknja djuga hasil buatan dari bahan² : nila, sogu, mengkudu dan sebagai bahan garamnja dari tanah liat lumpur. Pematikan waktu itu terbatas dikerdjakan dalam tempat tinggal Adipati dan lama-kelamaan meluas pada rakjat sekitarnja. Pola dan warna chas dari batik WONOPRINGGO ialah sogan dan sekarang terkenal dengan produksinja „tiga negeri” jang warnawarni. Bahan² batik luar negeri sebagai pewarna dikenal sekitar tahun 1920 sesudah perang dunia ke-I, jang diperkenalkan oleh petugas² importir sendiri pada pengusaha² batik tjara pemakaiannja. Oleh karena obat² batik ini prosesnja lebih tjepat dan murah, maka obat² dalam negeri lama kelamaan hilang. Obat batik dan bahan cambric dapat dibeli dikota Pekalongan pada pedagang Tjina.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menuju organisasi :

Setelah dikenalnja bahan cambrics dan obat² batik buatan luar negeri terutama dari : Nederland, Djerman dan Ingeris, sekitar sesudah perang dunia ke-I maka bahan² batik mendjadi bahan perdagangan internasional. Importir dari bahan baku batik ini dipegang oleh

bangsa Belanda dan Ingeris, sedangkan distributornja dan pedagang² nja didaerah pembatikan dikuasai oleh bangsa Tjina. Pengusaha batik hanja mengerdjakan sadja dan pemasaran batiknja djuga dikuasai oleh pedagang² Tjina. Setelah dikenalnja pembuatan batik tjap, kemajuan dari proses batik lebih tjepat lagi dan menudju kearah masaal produksi. Oleh karena pengusaha batik adalah dipihak ekonomis lemah, maka akibatnja mendjadi permainan harga oleh pedagang² Tjina. Pengusaha batik terikat dengan sistim kredit dan hasil produksinja harus diserahkan kepada Tjina dimana mereka mendapat bahan baku batik. Melihat permainan dari pedagang Tjina ini maka oleh pengusaha² batik jang madju pikirannja ada keinginan untuk membentuk satu kumpulan pembelian bersama, jang dipelopori antara lain : Pak H. Sehab, Pak H. Asrori, Pak H. Nukman, Pak H. Basjuni dan lain² nja. Kumpulan ini berbentuk „Warung Bersama” jang mendjual kebutuhan dari pengusaha batik. Usaha Toko ini berhasil dan selandjutnja ditingkatkan kepada pembentukan organisasi jang waktu itu dasarnya telah ada jaitu : Undang² Perkoperasian tahun 1927.



Beberapa orang pengusaha batik Wonopringgo pendiri Koperasi Persatuan Perusahaan Batik tahun 1950 (foto reproduksi Sbd.) Berdiri dari kiri kekanan : H. Malbari, H. Mukri Ali (alm.), H.M. Sahir, H.M. Muchsien, H.A. Asmudi, H. Solichin, H. Hasjim H. Azhari As. dan H.M. Bochori (alm.)

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Wadah organisasi koperasi adalah sesuai dengan perjuangannya hidup dari pengusaha batik yang lemah ekonomisnya. Berdasarkan Undang² 1927 yang mengatur pembentukan organisasi koperasi oleh penduduk bumi putera, maka didirikanlah „Koperasi Slamet” pertama kali.

Tujuan dari koperasi ini antara lain ialah : mengusahakan pembelian dan penjualan bersama kebutuhan pengusaha batik. Waktu menghadapi krisis dunia, kehidupan dari koperasi ini juga lemah. Setelah keluar dari krisis, kegiatan hidup lagi dan sampai Djepang masuk. Waktu pendudukan Djepang karena bahan² baku batik kurang dan kegiatan koperasi serta anggotanya menerima pekerjaan membuat karung goni dari Djepang. Setelah kemerdekaan diproklamasikan kegiatan berjalan terus sampai agresi ke-I dan sudah itu terhenti, karena aktif berjuang bersama-sama mempertahankan kemerdekaan. Setelah menjadi daerah pendudukan tahun 1949, Koperasi Slamet mau diaktifkan kembali dan banjak anggota² yang tidak mau akibatnya dibubarkan.

3. Koperasi Batik wadah yang sesuai :

Dengan dibubarkannya Koperasi Slamet, maka oleh pengusaha² batik yang dipelopori antara lain oleh : H. Muchsin, H. Asmudi, H. Mukri, H. Malbari, H.M. Sahir, H. Askari serta penasehatnya H. Solichin mendirikan koperasi yang dinamakan Koperasi „PERSA-TUAN PERUSAHAAN BATIK” pada tanggal 1 Januari 1950 dengan anggota sebanyak 27 orang. Setelah koperasi didirikan langsung berhubungan dengan pengurus GKBI dan ikut membeli saham BTC. Koperasi PPB WONOPRINGGO selanjutnya mendapat bahan baku batik dari GKBI/BTC. Waktu GKBI akan mendapat hak badan hukum tahun 1953 dimana Koperasi PPB belum mendapat hak badan hukum, hanya terdaftar sebagai calon anggota. Sampai PPB terdaftar menjadi anggota penuh, selama itu mendapat bahan baku dari PPB PEKADJANGAN sebagai penjalur.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerja Koperasi PPB ialah Ketjamatan Kedungwuni Wonopringgo dan sebelum mendapat hak badan hukum, pada tanggal 2 Juni 1953 sudah mentjapai tingkat pengamatan dan sesudah itu pada tanggal 15 Januari 1954 mendapat „Hak Badan Hukum”

No. 869 berdasarkan Undang² Koperasi tahun 1949. Setelah mendapat hak badan hukum langsung mendjadi anggota GKBI, tertjatat No. 10 dan sesudah itu mendapat hak grossier. Setelah mendjadi grossier bahan baku langsung diterima dari GKBI dan tidak dari PPB Pekadjangan lagi. Perobahan² Anggaran Dasar jang telah diadakan ialah tahun 1961 tanggal 1 Maret dan No. 869 A dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, serta penjesuaian terachir dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dalam tahun 1968 No. 869B.



Pengurus dan Badan Pemeriksa KPPB. WON. tahun 1966/1967.
Duduk dari kiri kekanan : Kusjairi, K.H. Solichin, H. Asmudi dan H. Hisjam Basjuni. Berdiri dari kiri kekanan : Mustair, H.A. Afandi, Djadjuli, Kustubi dan Djundi, Moh. Kamal, H. Damir idan H. Malbari.

b. Keanggotaan dan Tatalaksana :

Waktu didirikan tahun 1950 tertjatat djumlah anggota 27 orang dan perkembangannja tahun demi tahun terus bertambah

Perkembangan anggota PPB.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1950	27	1955	73	1958	130
1961	202	1964	263	1967	263

Ketatalaksanaan PPB WONOPRINGGO :

Ketatalaksanaan PPB WONOPRINGGO telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Belandja serta Usaha tiap² tahun oleh rapat anggota. Pengurus dalam mengatur pelaksanaan berpedoman pada ketentuan² dalam anggaran dasar dan anggaran belandja serta usaha. Pimpinan dari PPB Wonopringgo permulaan berdirinja ialah : Ketua I/II : H. Mukri, dan H. Chumaedi, Penulis I/II : Azhari dan Asmudi, Bendahara : Malbari dan Pembantu ialah : Abdurachim. Susunan Badan Pemeriksa pertama ialah : H. Sahroni, H. Muchtar dan H. Abdurachim. Pengurus ini ditetapkan masa djabatannya selama satu tahun dan sudah itu dipilih lagi oleh rapat anggota. Setelah tahun 1960 masa jabatan pengurus ini lamanja 2 tahun. Susunan Pengurus PPB WONOPRINGGO untuk masa jabatan tahun 1968/1969 ialah : Ketua I/II : H. Hisjam Basjuni, H. Malbari Masjhuri. Penulis I/II : Moh. Kamal Muchsin dan Muqodam Alwi dan Bendahara I/II : Kusjaeri Tarwan dan H. Dhamiri Dani dan Komisaris ialah : Rosichin Sehab. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Djazuli Riwan, Moh. Djundi dan Moh. Zuber Masjhuri.

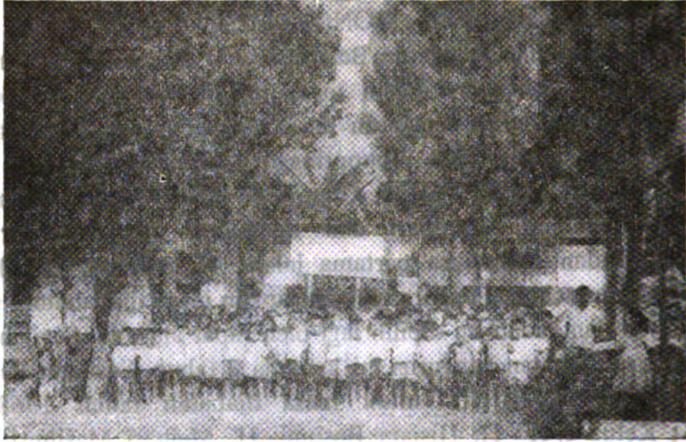
Dalam pimpinan GKBI wakil PPB WONOPRINGGO jang pernah mendjabat Komisaris ialah : K.H. Solichin, H. Malbari, H. Asmudi dan untuk masa jabatan 1966/1968 diwakili oleh Sdr. H. Hisjam Basjuni.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PPB WONOPRINGGO :

A. Bidang Organisasi dan Idtil :

1. Pendidikan :

Kegiatan Koperasi PPB WONOPRINGGO dibidang pendidikan jaitu a.l. memberikan kursus kekoperasian pada anggotanja. Disamping itu pendidikan untuk keluarga anggota ialah menjelenggarakan Taman Kanak³ Batik dan S.D. Islam, Sekolah Landjutan jaitu : SMI. dan Sekolah Muallimaat jang penjelenggaraannya dilakukan oleh J.M.I. (Jajasan Madrasah Islam) Wonopringgo. Untuk tenaga ahli dibidang tekstil PPB mengirim anak anggota kesekolah Tinggi Tekstil Bandung. Dana pendidikan jang diterima sedjak berdirinja sampai sekarang ialah Rp. 295.399,— dan telah digunakan pula sebesar Rp. 300.450,—.



Anak² Taman Kanak² Batik serta Ibu Guru, salah satu sekolah jang diasuh oleh KPPB Wonopringgo. Gedung² sekolah jang dibangun ialah SD/SM Islam diserahkan pemeliharaannya pada Jajasan Pendidikan Islam Wonopringgo. Anggota KPPB dan Primer sebagai dermawannya.



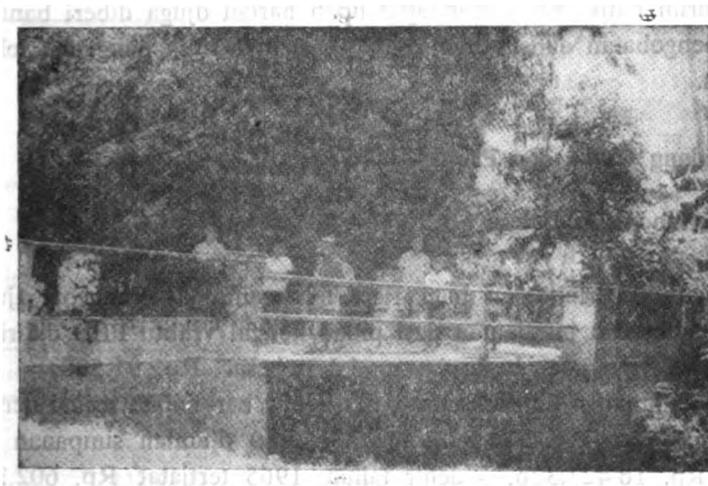
Gedung Poliklinik KPPB Wonopringgo dibangun tahun 1956 dari dana pembangunan Primer dan GKBI. Biaya pemeliharaannya diambilkan dari dana, ongkos dan bantuan GKBI. Pengunjungnya terdiri dari masyarakat batik dan umum.

2. Sosial dan masyarakat:

Kegiatan dibidang sosial ialah membuka Balai Pengobatan Batik yang terbuka untuk anggota, karyawan, buruh batik serta keluarganya dan masyarakat daerah kerdja. Sedjak berdirinja perkembangan banjaknja pasien dan biaja yang dikeluarkan ialah : tahun 1956 sebanjak 12.903 orang, tahun 1959 sebanjak 4.611 orang dan biajanja disatukan dengan primer² lainnja dalam Madjelis Koperasi Pekalongan. Tahun 1962 banjaknja pasien 3.660 orang, besarnja biaja Rp. 126.918,— tahun 1965 pasien 2.732 orang dan biaja Rp. 3.839.701,—. Biaja untuk Balai Pengobatan ini diambilkan dari dana sosial dan bantuan dari GKBI. Disamping itu kegiatan PPB WONOPRINGGO ialah mengadakan chitanan untuk anak² anggota dan masyarakat daerah kerdja. Memberikan bantuan pada fakir miskin, organisasi²² sosial, madrasah, dan mesdjid. Dana yang dikeluarkan sedjak berdiri sampai sekarang ialah sebanjak Rp. 815.599,— dan yang diterima sebesar Rp. 820.560,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Untuk kemadjuan daerah kerdja kegiatan PPB ialah antara lain mendirikan gedung kantor, STK, SD. Islam, sebuah complex gedung



Salah satu djembatan yang dibuat oleh KPPB Wonopringgo didesa Wonopringgo yang biajanja dari dana pembangunan daerah kerdja dan sumbangan chawan anggota.

pendidikan, Balai Pengobatan Batik, Pabrik Tekstil dan Pabrik Gondo atau sionga. Dalam rentjana ialah akan membangun gedung pertemuan umum dan dananja sedjak tahun 1965 telah dipungut dari anggota sebagai sumbangan khusus, dan telah terkumpul sebesar Rp. 25.293,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 10.560.84,— untuk keperluan pembangunan daerah. Dari dana pembangunan jang didapat dari sisa hasil usaha telah terkumpul sebesar Rp. 291.117,— telah dikeluarkan sebesar Rp. 290.963,—. Pembangunan atas usaha 6 primer batik di Pekalongan ialah mendirikan gedung wisma untuk pemerintahan Pekalongan.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan koperasi dan pabrik tekstil, selain dari gaji bulanan, djuga diberikan bantuan beras tiap djiwa perbulan, hadiah tekstil lebaran dan hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Disamping itu djuga diberikan bantuan biaya pengobatan. Untuk karyawan pabrik diberikan pakaian dinas kerdja.

Buruh batik selain mendapat upah harian djuga diberi bantuan biaya pengobatan dan hadiah lebaran dalam bentuk uang dan tekstil lebaran.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Sumber permodalan bagi PPB ialah simpanan anggota tjadangan/dana², dan pindjaman dari pihak ketiga. Waktu PBB didirikan tahun 1950 tertjatat besarnja modal sebesar Rp. 91.500,— dan djumlah simpanan dan modal ini tiap tahun bertambah sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan. Achir tahun 1960 djumlah simpanan tertjatat Rp. 16.423.326,— achir tahun 1965 tertjatat Rp. 602.393.831,— dan achir tahun 1967 tertjatat Rp. 3.966.959,—. Untuk djelasnja perkembangan simpanan dan permodalan KPPB WON. dapat dilihat dihalaman 320.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	K e k a j a a n			I n v e s t a s i	
	Simp./Tjad.	Mod. lantjar	Tetap	Pab. PPB	G.K.B.I.
1952	91.500	263.377	6.426	—	—
1955	693.474	1.739.714	87.643	—	453.053
1960	16.423.326	8.003.071	1.109.917	499.958	7.583.183
1965	602.393.831	427.863.713	1.831.718	47.873.892	178.270.029
1967	3.966.959	3.160.825	154.887	2.203.298	2.572.232

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum PBB mendjadi anggota GKBI, mendapat bahan baku-nya dari PPB PEKADJANGAN DAN PPB WONOPRINGGO sebagai penjalur. Setelah mendjadi anggota tahun 1954 diangkat mendjadi grossier GKBI dan langsung mendapat bahan baku batik. PPB WONOPRINGGO selain menjalurkan bahan^s GKBI djuga menjalurkan hasil produksi sendiri jaitu : grey dan gondo serta batik dan bahan penolong lainnya.

Perkembangan penjaluran bahan GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1954	489.467	2.580.833	17.627	126.207	2.717.040
1960	672.112	18.425.046	3.423	660.696	19.085.742
1963	506.500	28.075.709	25.048	7.306.536	35.381.245
1965	732.831	364.171.200	5.316	28.255.013	392.426.213
1967	364.939	7.737.087	2.862	542.213	8.279.300

Perkembangan seluruh omzet, biaja dan sisa hasil usaha PPB sedjak berdirinja dapat dilihat dibawah.

Perbandingan Omzet dan Biaja.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Kotor	B i a j a	S.H.P. Netto
1952	219.465,—	42.011,—	6.874,—	35.135,—
1955	5.929.684,—	415.448,—	279.549,—	135.899,—
1957	13.612.752,—	718.117,—	314.762,—	403.355,—
1965	816.363.296,—	140.304.145,—	44.061.420,—	96.242.725,—
1966	7.007.015,—	1.398.773,—	585.470,—	813.303,—
1967	22.149.861,—	2.318.305,—	1.362.599,—	955.706,—

3. Pemasaran batik :

Semendjak sebelum perang dunia kesatu, pengusaha² batik di PPB WONOPRINGGO telah berusaha mentjari pemasaran batiknja keluar dari Pekalongan. Waktu itu bagaimana djuga sukarnja perhubungan, daerah pemasarannja sudah sampai ke Djawa Barat dan daerah² Djawa Tengah lainnja. Setelah perang dunia kesatu dan sampai petjahnja perang Pasifik pemasaran batik telah meluas sampai keluar Pulau Djawa dan bahkan ada jang dieksport. Setelah kemerdekaan dengan adanja koperasi, pemasaran ini diperluas lagi melalui koperasi dan tahun 1959 achir sampai 1963 diadakan pool batik oleh GKBI. Sesudah itu penampungan batik oleh GKBI hanja terbatas pada penjediaan batik lebaran dan tahun baru. Perkembangan pemasaran batik 3 tahun belakangan ini oleh PPB WONOPRINGGO sangat terbatas sekali jaitu : tahun 1965 sebesar Rp. 227.712.566,— tahun 1966 sebesar Rp. 2.192.888,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 380.510,—.



Gedung kantor KPPB Wonopringgo dan gudang bahan² baku batik dides Wonopringgo.

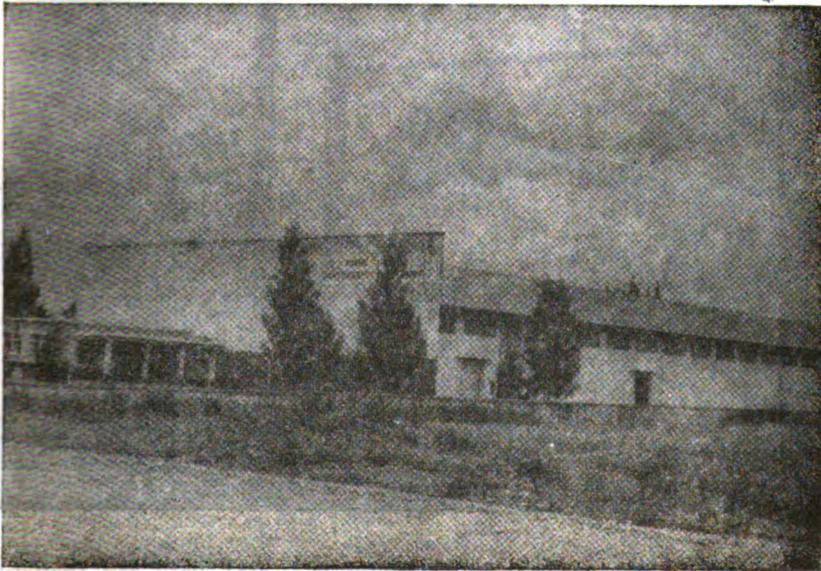
4. Pabrik Tekstil dan Gondo :

Rentjana pendirian pabrik tekstil ini telah mendjadi tudjuan dari berdirinja koperasi batik dan baru dapat direalisir tahun 1965. Pemupukan modal untuk pendirian pabrik ini dimulai tahun 1962 sedangkan untuk Pabrik Gondo tahun 1959.

Pabrik Tekstil PPB WONOPRINGGO :

Pendirian gedung pabrik selesai achir tahun 1964 dan tahun 1965 telah mulai berproduksi. Investasi dalam mesin² achir tahun 1965 terdiri dari : mesin tenun sebanyak 34 buah seharga Rp. 33.100.000,—, mesin klos untuk 50 spindel seharga Rp. 2.140.000,—, mesin palet untuk 24 spindel seharga Rp. 7.650.000,— dan mesin hani seharga Rp. 2.500.000,— dan djumlahnja seharga Rp. 45.390.000,—.

Pada achir tahun 1967 djumlah investasi dalam Pabrik Tekstil ialah : tanah dan gedung Rp. 133.288,—, mesin² dan perlengkapannja Rp. 417.855,— instalasi listrik/air Rp. 84.024,— dan inventaris Rp. 38.661,—.



Pabrik Tekstil KPPB Wonopringgo jang dibangun dari simpanan² anggota dan selesai tahun 1964 dan mulai menghasilkan tahun 1965. Tahun 1967 produksi sebesar 251.520 meter grey.

Djumlah mesin tenun sekarang ada 44 buah dengan tambahan dalam tahun 1967 10 buah dari RRT. Produksi selama tahun 1967 menghasilkan mori grey sebanyak 251.520 meter seharga Rp. 2. 272.800,—.

Pabrik Gondo :

Pabrik Gondo ini telah dibeli oleh PPB sedjak tahun 1959 dan sampai modal jang dibutuhkan sekarang tinggal hanja modal kerdja untuk pembelian bahan² baku dan ongkos² lainnja.

Perkembangan produksi pabrik untuk 3 tahun belakangan ialah : Tahun 1965 getah pinus jang dibeli sebanyak 121.948 kg seharga Rp. 20.845.797,— dan menghasilkan gondo bersih jang didjual kepada anggota 84.212 kg seharga Rp. 40.619.240,— dan kepada langganan gondo kotor, terpentyn dan kotoran getah sebanyak 11.983 kg seharga Rp. 3.853.430,—. Sisa produksi sebanyak 10.830 kg gondo bersih dan 3.085 kg gondo kotor, terpentyn dan getah kotoran.



Pabrik Gondo dan Terpentin KPPB Wonopringgo jang dibeli dari Djawatan Kehutanan Pekalongan tahun 1959. Pabrik ini terletak dikota Pekalongan dan menghasilkan gondo setahun k.l. 60 ton. Bahan baku getah pinus didapat dari Djawatan Kehutanan.

Tahun 1966 pembelian getah pinus sebanjak 153.786 kg seharga Rp. 849.812.150,— dan menghasilkan gondo bersih sebanjak 55.868 kg jang didjual pada anggota seharga Rp. 522.948.000,— dan kepada langganan sebanjak 9.471 kg terdiri dari tjampuran seharga Rp. 46.754.000,—. Sisa produksi gondo bersih sebanjak 30.329 kg dan tjampuran sebanjak 5.987 kg, semuanya seharga Rp. 489.384.000,— dan sisa bahan getah pinus sebanjak 23.376 kg seharga Rp. 175.320.000,—.

Dalam tahun 1967 pembelian getah pinus sebanjak 141.300 kg dan jang telah direalisir sebanjak 85.880 kg seharga Rp. 693.390,— Hasil produksi jang didjual pada anggota dan langganan seharga Rp. 1.559.654,— dan sisa produksi terdiri dari gonde bersih sebanjak 16.991 kg seharga Rp. 382.308,75 dan tjampuran sebanjak 2.916 kg seharga Rp. 27.210,— dan sisa bahan sebanjak 7.476 kg seharga Rp. 56.070,—.

Karyawan Pabrik Gondo djaminan sosialnja ialah selain dari upah bulanan dan harian mendapat djaminan lainnja jaitu : bantuan beras bulanan, hadiah lebaran dan gratifikasi tiap tahun.

BAGIAN: 11

KOPERASI BATIK

Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan
P. P. I. P.

Hak Badan Hukum No. 872/25-1-1954
Djalan H.A. Salim No. 39 Pekalongan.



I. ORGANISASI :

1. Pendahuluan :

Awal abad ke-20 proses pembatikan dikota Pekalongan masih dikerdjakan setjara sederhana jaitu batik tulis. Bahan kain putihnja disamping mempergunakan hasil tenunan dalam negeri (tenun gondong) djuga telah dikenal mori import. Bahan obat² batik sebagai alat pewarna masih mempergunakan bahan² dalam negeri antara lain : mengkudu, nila, teger dsb. Pembikinan batik tjap baru dikenal setelah perang dunia pertama jaitu tahun 1918. Sedangkan obat² pewarna dari luar negeri terutama dari Djerman baru dikenal sekitar tahun 1925. Tjara memperkenalkan obat² batik luar negeri ini oleh petugas² importir langsung mendatangi para pengusaha batik dan mendemonstrasikan bagaimana tjara² penggunaannja. Pengaruh obat² batik luar negeri ini besar sekali terhadap proses teknik dan pewarnaan batik di Pekalongan. Bahan² baku batik baik mori maupun obat²nja di Pekalongan diperdagangkan oleh bangsa Tjina jang mendapat langsung dari para importir Belanda jang tergabung dalam "Big Five". Hasil² produksi pengusaha batik djuga dikuasai oleh bangsa Tjina dan sebagian bangsa Arab. Para pengusaha batik terikat dengan sistim kredit jang diberikan oleh pedagang² bahan baku batik tadi jang mengakibatkan hasil produksinja djuga dijual pada bangsa Tjina tadi. Pengusaha² jang modalnja tjukup tidak terikat dengan sistim kredit. pemasaran batiknja ditjari sendiri. Akibat sistim kredit

ini memberikan effect jang tidak menguntungkan kepada sebagian besar pengusaha batik dan mereka mendjadi mangsa spekulasi dari pedagang² Tjina dan Arab, baik dalam pembelian bahan baku batik maupun dalam pendjualan hasil produksi mereka. Tekanan² ini sangat berat dirasakan waktu ada krisis ekonomi dunia sekitar tahun² 1929 dan banjak pengusaha² batik jang terlibat dalam kredit/hutang pada pedagang² Tjina dan Arab. Setelah krisis berachir maka timbul kegiatan kembali dalam dunia pematikan dan terutama jang muntjul ialah pedagang² bahan baku batik tadi berobah mendjadi pengusaha batik. Akibat krisis dunia jang tjukup lama itu (1928 — 1932) maka pemasukan bahan² baku batik ke Indonesia berkurang banjak sekali dan djuga produksi batik turun tjepat sekali. Akibatnja djumlah batik jang tersedia pada pedagang² batik djuga berkurang. Kesempatan ini dipergunakan baik oleh importir² bahan baku batik maupun oleh pedagang² batik untuk mengadakan pemesanan jang mengakibatkan timbulnja kegiatan² disektor produsen batik dikota Pekalongan. Oleh karena pengusaha² batik sebagian besar lemah dalam permodalan maka mereka terdjerumus lagi kedalam sistim kredit jang mendjadi objek spekulasi oleh pedagang² Tjina dan Arab. Melihat permainan dan praktek jang tidak baik ini dari bangsa Tjina dan Arab terhadap pengusaha² batik, maka beberapa pengusaha batik besar merentjanakan untuk membentuk suatu organisasi jang achirnja dinamakan „Batik Bond”.

2. Masa Perintis :

Pengusaha² batik jang sadar akan akibat² permainan bangsa Tjina dan Arab terhadap bangsa kita, maka pada tahun 1936 mereka berkumpul untuk mendirikan suatu organisasi jang diberi nama „Batik Bond” dengan tudjuan ialah :

- a. berusaha membeli langsung bahan baku batik dari para importir jaitu "Big Five".
- b. mengadakan pendjualan batik bersama.
- c. melepaskan para pengusaha batik dari sistim kredit, jang dikendalikan oleh Tjina dan Arab.

Pelopor² dari organisasi Batik Bond ini antara lain : Hadji Ali-djeri, Hadji Zarkasi, Hadji Akil, Hadji Modenoer Wirio. Usaha² dari Batik Bond mendapat rintangan dan halangan dari pedagang² Tjina dan Arab di Pekalongan. Sistim perdagangan antara Importir

Belanda jang tergabung dalam "Big Five" dengan pedagang² besar Tjina/Arab di-kota² pematikan selama ini memakai sistim kredit djangka pendek lebih kurang 3 bulan. Dari pedagang² Tjina/Arab ini kepada pengusaha batik bangsa Indonesia diberikan pula kredit djangka pendek satu atau dua bulan atau dengan tjara pertukaran bahan baku dengan hasil produksi batik.

Oleh karena Batik Bond mau membeli langsung pada para importir dan importir tidak mau kekurangan langganannya selama ini, maka kepada kita diwadjabkan transaksi dengan tunai dan ini tidak mungkin dilaksanakan oleh para pengusaha batik. Akibat perjuang-an para pengusaha batik didaerah-daerah lainnya jang mendesak pada Pemerintah dalam hal ini Departemen van Economische Zaken maka untuk menetapkan harga cambric dan mengatur perdagangannya di-bentuklah "Cambrics Covenant" di Semarang dan Greys Covenant di Djakarta.

Antara Departemen van Economische Zaken dan Covenant diadakan perundingan untuk menetapkan harga cambrics dan grey jang menghasilkan tiga tingkat harga jaitu :

1. langganan A : adalah pedagang perantara besar, terutama terdiri dari bangsa Tjina/Arab.
2. langganan B : adalah pedagang perantara ketjil jang terdiri dari pengusaha² batik besar.
3. langganan C : adalah pengusaha² batik ketjil.

Perbedaan harga masing² tingkat bergerak antara 2 — 15 sen setiap blok/pis kain putih. Para pengusaha batik ketjil jang disebut langganan C itu menggabung kedalam Batik Bond dan berusaha supaya dapat membeli dengan tingkat harga A. Usaha untuk membeli dengan tingkat harga A ini berhasil, tetapi harus tunai dan ini tidak mungkin, karena selama ini hidupnya para pengusaha batik mendapat kredit dari Tjina. Disinilah tekanan² jang kita peroleh dari bangsa Belanda dan kepada bangsa Tjina mereka memberikan fasilitas jang lebih baik dalam transaksi perdagangan dan kredit.

Usaha Batik Bond ini berdjalan sampai petjahnja perang dunia ke-II tahun 1939 dan waktu Djepang masuk ke Indonesia kegiatan Batik bond tidak kelihatan lagi. Waktu pendudukan Djepang itu kegiatan produksi batik djuga berkurang, diakibatkan bahan baku dari luar negeri tidak masuk dan sebagai bahan baku ditjukupi dengan

persediaan yang masih ada dan bahan² kain putih lainnya yang bisa dijadikan batik. Waktu pendudukan Djepang itu pula di Pekalongan oleh pengusaha/pedagang batik didirikan pula „Persatuan Dagang Indonesia Pekalongan yang disingkat PERDIP dan dipelopori oleh antara lain : Hadji Djehri, Hadji Djadjuli. Kegiatan PERDIP ini disamping usaha kebutuhan sehari² untuk pengusaha batik juga men-jarikan bahan baku batik untuk pengusaha batik. Kegiatan PERDIP ini sampai permulaan kemerdekaan Indonesia dan sudah itu berkurang karena pengusaha² batik aktif dalam mempertahankan kemerdekaan bersama² patriot lainnya.

Setelah perjuangannya clash I yaitu tahun 1947, Pekalongan menjadi daerah pendudukan Belanda, maka aparat pemerintahannya dilengkapi mereka termasuk Bureau Industriele Herstel (B.I.H.) dari Afdeling Nijverheid, Departemen van Economische Zaken.

Petugas² BIH mengadakan pentjataan kembali pengusaha² batik serta jumlah dan matjam kebutuhan mereka. Maka selama pendudukan itu kebutuhan bahan baku batik dijamin oleh B.I.H. tersebut.

Pada tahun 1947 itu pula didirikan organisasi Indonesia Makmur yang bertujuan membelikan langsung kebutuhan bahan² baku batik dari importir sama dengan kegiatan Batik bond dahulu. Organisasi ini dipelopori oleh Lutan Sutan Amiruddin seorang pedagang batik dikota Pekalongan. Belakangan Indonesia Makmur ini kegiatannya diperluas dan dirobah namanya menjadi „Persatuan Pertunanan Indonesia Pekalongan” dan dipelopori oleh antara lain : Lutan Sutan Amiruddin, Hadji Zein Muhammad dan Hadji Zein Iljas.

3. Koperasi Wadah Pemersatu :

Disamping organisasi Persatuan Pertunanan Indonesia Pekalongan juga ada dua organisasi lainnya yaitu : Persatuan Pembatikan Pekalongan dan Organisasi Famili yang kedua²nja bergerak dibidang pembatikan. Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Pemerintah Belanda akhir tahun 1949 dan dalam tahun 1950 pengusaha² batik yang ikut aktif bergerilja sudah banjak kembali kekota maka kekuatan² untuk menuju pembentukan organisasi koperasi bertambah kuat. Atas andjuran pejabat² tinggi dari Kementerian Kemakmuran antara lain Bapak Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo dan Bapak Prof. Suriaatmadja, maka dibentuklah organisasi koperasi yang dinamakan „Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (P.P.I.P.) hasil

fusi dari empat organisasi jaitu : Persatuan Pembatikan Pekalongan Koperasi Persatuan, Koperasi Rukun Famili, dan Koperasi Persatuan Perindustrian Pekalongan” pada tanggal 14 Agustus 1952, bertempat di Djalan Bendan Pekalongan, dengan djumlah anggota 82 orang terdiri dari 74 pria dan 8 wanita. Susunan pendiri dari Koperasi Batik P.P.I.P. ialah :

H.A. Djunaid, H. Ridwan, H. Zein Muhammad, H. Mirza Djahri, H. Abdullatif, H. Zein Iljas dan H. Amin Djahri.

Dan waktu itupun telah terbentuk susunan Pengurus PPIP pertama jaitu :

Ketua	:	H.A. Djunaid.
Penulis	:	H. Zein Muhammad.
Bendahara	:	H. R i d w a n.
Penerangan/Propaganda	:	H. Mirza Djahri.



Beberapa pendiri Koperasi Batik PPIP tahun 1952 dan djuga pengurus pertama, jang sampai sekarang masih tetap djadi pengurus. Duduk dari kiri kekanan : H. Djen. Muhammad, H. Ridwan dan H. Mirza Djahri. Berdiri dari kiri kekanan : H. Usman Chusen, H. Asjikin, Moh. Sehat dan Tathin Djahri. H.A. Djunaid tidak ada dalam gambar ini adalah pendiri PPIP dan sekarang mendjabat Ketua Umum PPIP dan djuga GKBI sedjak tahun 1955 sampai sekarang.

Sosial/Perburuhan : H. Abdullatif.
 Penjelidikan batik : H. Amin Djahri.
 U m u m : H. Zein Iljas.

Waktu itu susunan Badan Pemeriksa belum dibentuk.

Tudjuan dari pengusaha batik dikota Pekalongan mendirikan koperasi antara lain ialah :

1. dapat membeli langsung bahan baku batik dari para importir.
2. mentjarikan pasaran dan pendjualan bersama hasil produksi.
3. mendidik anggota menjimpan dan melepaskan mereka dari sistim kredit.
4. mentjukupi sendiri kebutuhan bahan baku batik anggota.

Dengan berdirinja P.P.I.P. hubungan dengan Koperasi Pusat G.K.B.I. bertambah lantjar dan P.P.I.P. langsung membeli saham N.V. Batic Trading Company (BT.C.) kepunjaan G.K.B.I.

P.P.I.P. mentjapai tingkat pengamatan Pemerintah tanggal 22 September 1952 dan tingkat pengawasan tanggal 25 Djanuari 1954 No. 872.

Waktu G.K.B.I. akan mendapat hak badan hukum pada tanggal 25 Agustus 1953 jang sjah mendjadi anggota ialah Koperasi² Batik jang telah memiliki badan hukum. P.P.I.P. waktu itu belum memiliki hak badan hukum dan baru tingkat pengamatan dan terdaftar sebagai tjalon anggota.

Perkembangan anggota P.P.I.P. sedjak berdirinja tahun 1952 sampai sekarang terus bertambah dan untuk djelasnja bisa dilihat gaftar perkembangan anggota sebagai berikut :

Perkembangan anggota/bukan anggota/keradjinan.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1952.	82	1960.	556
1953.	283	1961.	556
1954.	348	1962.	886
1955.	542	1963.	905
1956.	504	1964.	899
1957.	485	1966.	899
1958.	518	1967.	898
1959.	521		

Koperasi Batik P.P.I.P. hak badan hukumnja didasarkan pada Undang² Koperasi No. 179/1949. Perobahan² Anggaran Dasar P.P. I.P. sedjak berdirinja mengalami 3 kali perobahan penjesuaian dengan Undang² Koperasi dan Peraturan Pemerintah jaitu :

- a. Undang² Koperasi No. 79/tahun 1958. B.H. No. 872 a.
- b. Peraturan Pemerintah No. 60/tahun 1959 B.H. No. 872 b.
- c. Undang² Koperasi No. 12/tahun 1967, B.H. No. 872 c.

Dalam organisasi koperasi jang bergerak dibidang usaha dan idiil telah ditetapkan blue printnja dalam Anggaran Dasar masing² tudjuan dan daja upaja untuk mentjapai tudjuan tersebut.

Struktur organisasi jang didapati dalam koperasi ialah :

1. Rapat Anggota sebagai pemegang kekuasaan tertinggi jang menetapkan antara lain :
 - a. Anggaran Dasar serta perobahan²nja.
 - b. Rentjana Usaha dan Anggaran Belandja.
 - c. Pemilihan Pengurus dan Badan Pemeriksa.
 - d. Program kerdja Pengurus.
 - e. Kebidjaksanaan Pengurus dan Neratja Rugi/lababa.
2. Pengurus Pleno sebagai aparat pelaksana eksekutif dan pemegang kebidjaksanaan dari rentjana kerdja.
3. Pengurus Harian sebagai Pimpinan pelaksana kerdja.
4. Badan Pemeriksa sebagai aparat kontrol jang mendapat wewenang dari anggota melalui Rapat anggota.

Perkembangan organisasi P.P.I.P. mulai dari berdirinja sampai sekarang tetap dipegang oleh pendiri²nja semula jang mengatur kebidjaksanaan jang dipertjajakan oleh Rapat anggota kepadanya. Hanja pernah selama setahun jaitu tahun 1964/1965 dipegang oleh Team Pengawas jang terdiri dari unsur² Pantja Tunggal Kotamadya Pekalongan.

Sedjak berdirinja P.P.I.P. Pengurusnja aktif bersama-sama dengan Primer lainnja dan Pengurus GKBI, berdjuaug dan menenta kepada Pemerintah supaja kebutuhan pengusaha batik diatur sendiri oleh koperasi jang paling mengetahui. Perdjuaugan ini setahap demi setahap berhasil jaitu dengan adanja Pool cambric pada tahun 1952. Setelah GKBI mendapat hak badan hukum Agustus 1953 dan disjahkan sebagai importir maka perdjuaugan ini lebih ditingkatkan lagi jaitu kearah import tunggal bahan cambric.

Mulai tahun 1955 pimpinan GKBI dipegang oleh Sdr. A. Djunaid dari P.P.I.P. dan sampai sekarang, ketjuali pada tahun 1965/1966 selama 6 bulan dipegang oleh Care Taker dari Departemen Transkop.

Perkembangan keanggotaan mulai dari berdirinja tahun 1952 sampai tahun 1955 dari djumlah 82 mendjadi 542 orang dan kenaikan rata² sebanjak 150 orang tiap tahun. Pertambahan anggota ini disebabkan kegiatan perdagangan disektor batik normal dan merupakan lapangan kerdja jang baik bagi pengusaha dan buruh batik. Achir tahun 1955 GKBI ditundjuk oleh Pemerintah sebagai importir tunggal cambrics dan semua stock jang ada pada Pemerintah diserahkan pada GKBI. Akibatnja djumlah cambric jang beredar dalam pasar belum bisa dikuasai oleh GKBI semuanja dan penawaran lebih banjak dari semula, akibatnja harga turun. Dalam tahun 1956 dan 1957 keadaan politik dalam negeri tidak stabil dan memberi pengaruh pada sektor ekonomi dan timbul kelesuan dalam dunia produksi dan banjak perusahaan jang tutup. Djumlah anggota berkurang tahun 1956 sebanjak 38 orang dan tahun 1957 sebanjak 19 orang. Dalam tahun 1958 djumlah anggota bertambah lagi sedangkan dibandingkan dengan djumlah djatah jang dibagikan oleh GKBI dari tahun² dimuka berkurang banjak sekali. Pertambahan anggota sebanjak 33 orang tahun 1958 antara lain disebabkan hangatnja harga bahan baku batik dan produksi batik. Perbedaan harga ini merupakan perangsang terus bagi orang untuk membuka perusahaan² baru. Untuk tahun² berikutnja perbedaan harga antara koperasi dengan harga pasar bebas mangkin lama mangkin besar dan menambah kuatnja nafsu orang untuk membuka perusahaan² baru. Dan kesempatan ini oleh Pemerintah djuga dibuka dengan memberikan lisensi² baru. Akibatnja djumlah anggota P.P.I.P. bertambah sebanjak 380 orang selama 10 tahun dibandingkan dengan tahun 1958 tertjatat hanja 518 orang dan sekarang achir tahun 1967 tertjatat sebanjak 898 orang.

Susunan Pengurus terachir PPIP ialah :

Ketua Umum	:	H.A. Djunaid.
Ketua I	:	H. Ridwan.
Ketua II	:	H. Mirza Djahri.
Penulis I	:	H. Zein Muhammad.
Penulis II	:	Moh. Sehab.

Bendahara I : H. Usman Chusen
 Bendahara II : H. Asikin
 Pembantu : M. Tathien Djahri.
 Pembantu : H. Abdullatief.
 Susunan Badan Pemeriksa P.P.I.P. ialah :
 Marghani Ambari.
 H.A.M. Bakri.
 R. Usman Muhammad.

Sesuai dengan perkembangan dan kegiatan PPIP mangkin lama mangkin luas baik dibidang usaha maupun idiil, maka dirasakan kebutuhan gedung untuk kantor jang representatif. Tahun 1954 diputuskan untuk membeli gedung kantor di Djalan Dokrian No. 39 seharga Rp. 450.000,—. Untuk mentjapai tjita² koperasi jaitu melengkapi kebutuhan sendiri akan bahan baku batik, maka tanggal 30 Djanuari 1955 Rapat Anggota PPIP memutuskan untuk membangun Pabrik Cambric sendiri.

Dalam rangka mengatur kerdja sama antar koperasi di Kota dan Kabupaten Pekalongan maka dibentuklah satu organisasi diluar koperasi jang dinamakan „Madjelis Koperasi Kota/Kabupaten Pekalongan jang pertama kali beranggotakan 4 koperasi jaitu : Koperasi' P.P.I.P. Pekalongan Kota, P.P.B. Pekadangan, K.P.P.B. Wonopringgo dan Kopindo Pentjongan Wiradesa. Sekarang kegiatan Madjelis ini diperluas daerah kerdjanja seluas bekas daerah Karesidenan Pekalongan. Djadi djumlah anggota Madjelis sekarang 8 buah jaitu : Koperasi' Buwaran di Buwaran, Setono di Setono Batang, Persaudaraan di Tjomal Pemalang dan Gaperbi di Tegal. Pimpinan dari Madjelis dipengang oleh Sekretaris jang diambilkan dari salah satu koperasi dan bergiliran tiap tahun.

Kegiatan dari Madjelis ini terutama ialah memetjahkan persoalan² jang dihadapi oleh koperasi jang sifatnja extern organisasi misalnja :

- a. menghadapi persoalan² jang berhubungan dengan Pemerintah setempat baik ekonomi, keuangan maupun sosial.
- b. persoalan² dalam gerakan koperasi setempat.

II. AKTIVITAS KOPERASI SELAMA BERDIRI :

A. Bidang Idiil :

Aktivitas PPIP dibidang iduil dapat dibagi dalam tiga bidang jaitu : pendidikan, sosial dan pembangunan daerah bekerdja.

1. Pendidikan :

Pendidikan adalah satu sendi dalam koperasi Indonesia dan diatur dalam Undang² Koperasi maupun Anggaran Dasar koperasi bersangkutan. Biaja untuk pendidikan ini terutama diambilkan dari sisa hasil usaha tiap^s achir tahun sebesar 5%. Dan kalau djumlah ini tidak mentjukupi dibandingkan dengan kegiatan pendidikan PPIP maka pada anggota dipungut sumbangan khusus melalui distribusi cambric. Sedjak berdirinja PPIP dana pendidikan jang telah terkumpul sampai achir tahun 1958 sebesar Rp. 408.310,84 dan telah di-sumbangkan kepada kegiatan pendidikan sebesar Rp. 331.522,96. Selama enam tahun itu pendidikan jang diselenggarakan untuk anggota dan karyawan ialah kursus² meliputi mata peladjaran : Ke-Kope-rasian, tata-buku, Pengetahuan dan Hukum dagang dan Bahasa Ing-geris. Disamping itu untuk kebutuhan tenaga teknis dalam pabrik cambric PPIP mengirimkan anak keluarga pembatik kesekolah Institut Teknologi Tekstil di Bandung sebanyak 4 orang dan selesai pada



Gedung Taman Kanak² Batik PPIP jang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan Primer dan GKBL.

tahun 1958. Disamping itu Pengurus dan Badan Pemeriksa PPIP aktif mengikuti kursus² dan diskusi jang diadakan oleh GKBI.

Untuk keluarga batik djuga diadakan pendidikan jaitu pada tahun 1957 diresmikan berdirinja gedung pendidikan Taman Kanak² Batik PPIP jang gedungnja dibantu pembangunannja oleh GKBI.

Kegiatan pendidikan lainnja ialah bidang olah raga untuk anggota dan anak² anggota serta karyawan. Tjabang² olah raga jang ada ialah : sepak bola, volley ball, bulu tangkis. Khusus untuk Primer² di Pekalongan ada kesebelasan batik jang dinamakan „BOND BATIK”. Bond Batik ini telah mengadakan tournja ke-daerah² Primer lainnja dan dalam rangka peringatan² hari bersedjarah diadakan pertandingan antar daerah jang diikuti oleh bond² batik : Solo, Pekalongan, Djawa Timur dan Tasikmalaja. Disamping itu Koperasi PPIP dan Pabrik Tekstilnja tidak ketinggalan pula mendjadi alat penjelidikan bagi peladjar dan mahasiswa² dalam rangka studinja. Dan djuga dari lembaga², instansi² dan kedutaan²/perwakilan² negara asing jang ada di Indonesia PPIP dan Pabrik Tekstilnja mendapat kundjungan pula kalau mereka datang ke Pekalongan. Untuk memenuhi kebu-



Gedung Pendidikan PPIP jang dibangun dari dana pembangunan daerah kerdja dan sumbangan khusus anggota. Digungung ini dibuka SLP/SLA jang diasuh oleh Nahdathul Ulama dan belakngan ini dibuka pula Sekolah Teknologi Tekstil Menengah (ST TM) jang diasuh oleh Madjelis Koperasi Batik Pekalongan.

uhan akan tenaga menengah dibidang teknik tekstil, maka awal tahun 1968 di Pekalongan dibuka Sekolah Teknologi Menengah Atas Tekstil yang mempergunakan Gedung Pendidikan PPIP. Untuk periode tahun 1959 dan 1961 dana pendidikan yang tersedia sebesar Rp. 464.113,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 529.895,—.

2. Sosial :

Kegiatan PPIP dibidang sosial, terutama untuk kesedjahteraan anggota dan keluarga, buruh dan keluarga, disamping masyarakat daerah kerja. Pada tahun 1954 didirikanlah sebuah Balai Pengobatan Batik yang biayanya dibebankan pada dana sosial dan sumbangan anggota PPIP dan sumbangan dari GKBI. Sumbangan anggota khusus untuk biaya Balai Pengobatan ini diambilkan waktu ada pembagian djatah mori. Balai Pengobatan ini diasuh oleh seorang Dokter dan dua Menteri dan Perawat. Balai Pengobatan disediakan untuk anggota dan keluarganya, buruh/karyawan koperasi dan keluarganya dan untuk umum. Disamping pemeriksaan higieni juga disediakan pengobatan yang lengkap dengan harga murah. Disamping Balai Pengobatan ini, PPIP juga memberikan bantuan² sosial langsung pada masyarakat berbentuk uang dan barang. Sifat bantuan sosial dan objeknya antara lain :

- a. bentjana alam.
- b. organisasi sosial yang bergerak dibidang pendidikan, Rumah Jatim Piatu, Rumah² Ibadat dan Madrasah².
- c. korban kekatjauan dan keamanan tahun 1958.
- d. menjelenggarakan chitanan umum tiap² tahun.

Pemasukan dan pengeluaran dana sosial selama priode :

Tahun	Masuk	Keluar
1952 — 1958	Rp. 801.737,—	Rp. 761.434,—
1959 — 1961	„ 1.130.783,—	„ 1.501.317,—
1967	625.193,—	„ 625.193,—

3. Pembangunan Daerah Kerja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah ini ditunjukkan untuk melantjarkan usaha PPIP, memperbanjak perlengkapan produksi buat meningkatkan kesedjahteraan anggota khususnya dan daerah bekerja pada umumnya.

Pembangunan jang telah dilaksanakan sedjak berdirinja PPIP ialah : Gedung kantor, gedung Balai Pengobatan, Gedung Taman Kanak² Batik, Pabrik Tekstil, gedung Pendidikan, dan gedung Balai Pertemuan.

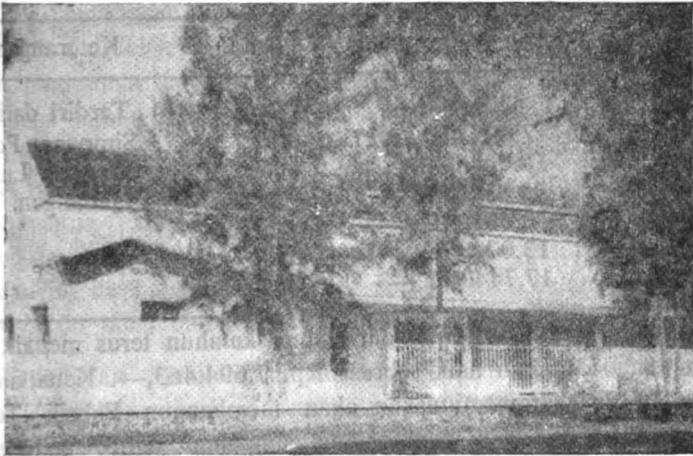
Dari dana pembangunan daerah kerdja jang telah masuk dan dikeluarkan selama periode :

Tahun	Masuk	Keluar.
1952 — 1958	Rp. 395.162,—	Rp. 400.057,—
1959 — 1961	„ 1.257.887,—	„ 1.316.262,—

Disamping dana² dan sumbangan khusus jang disisihkan dari sisa hasil perusahaan dan dari anggota, maka ada pula dana atau sumbangan dari masjarakat batik didaerah Djawa Tengah jang diberikan pada Teritorium IV. Pemungutan dana langsung oleh GKBI melalui distribusi bahan mori tiap² bulan. Sudah itu ada dana lagi jang dipungut oleh GKBI jaitu Dana Dwikora dan Dana Planetarium.



Gedung Poliklinik Batik PPIP jang terletak disamping kantornja di Djalan H.A. Satim No. 39.



Gedung Pertemuan PPIP yang dibangun dari dana pembangunan dan sumbangan khusus anggota. Gedung ini digunakan untuk rapat, resepsi dan pertunjukan kesenian lainnya.

B. Bidang Komersil :

1. Permodalan :

Sudah merupakan pendapat umum baik Pemerintah maupun ahli² ekonomi bahwa koperasi itu adalah lemah dibidang permodalan. Pendapat ini ada benarnya, karena yang tergabung dalam koperasi ialah orang² atau organisasi² yang lemah ekonominya. Untuk ini perlu perlindungan dan bimbingan serta fasilitas sampai kepada tingkat pertumbuhannya yang baik untuk menghadapi saingan² badan ekonomi yang bukan koperasi dan pada umumnya kuat permodalannya. Bagi koperasi yang bergerak dibidang industri dan komersil faktor modal ini lama kelamaan bisa diatasi Kalau diperhatikan waktu berdirinya PPIP pada tahun 1952 dengan anggota sebanyak 80 orang jumlah modal pertama yang terkumpul hanya sebesar Rp. 205.000,— dan tiap² tahun angka perkembangan modal ini memberikan grafik menaik terus dan juga keanggotaannya. Sebagai ilustrasi disajikan perkembangan modal anggota sbb. :

Perkembangan modal anggota PPIP

Tahun	Modal sendiri	Anggota	Keterangan
1952	Rp . 205.000,—	80	*) Terdiri dari : Simpanan Pokok, Wajib, Lain, Tjanganan.
1955	„ 7.899.463,— *)	542	
1957	„ 17.068.046,—	485	
1960	„ 55.888.445,—	556	
1965	„ 1.918.606.403,—	899	
1966	„ 13.078.453,—	899	
1967	„ 17.744.071,—	899	

Perkembangan simpanan dari tahun ketahun terus menaik dan dalam tempo 3 tahun naik sebesar Rp. 7.694.463,—. Kenaikan ini karena PPIP telah memutuskan akan membangun Pabrik Tekstil dalam tahun 1955 dan pemungutan simpanan untuk pembiajaan pabrik itu diintensifkan tiap² bulan melalui distribusi cambric. Dalam tahun 1957 djumlah modal tertjatat sebesar Rp. 17.068.046,— dan kenaikan ini ditambah pula dengan ada pungutan simpanan wajib khusus oleh GKBI untuk pembiajaan Pabrik Cambric GKBI di Medari Jogjakarta. Dan tahun 1965 tertjatat simpanan/modal PPIP sebesar Rp. 1.918.606.403,— dan tahun 1966 akibat pemotongan atau penurunan nilai mata uang rupiah, maka modal dari djumlah Rp. 13 miliar lebih tinggal hanja Rp. 13.078.453,—. Dan achir tahun 1967 modal PPIP tertjatat sebesar Rp. 17.744.071,—.

Untuk memutarakan usaha PPIP selain dari modal sendiri djuga mendapat kredit dari GKBI. Modal ini dipergunakan pembelandjaan antara lain : modal kerdja, diinvestasikan dalam harta tetap, pabrik tekstil dan disimpan di GKBI. Sebagai ilustrasi disadjikan penggunaan modal PPIP :

Perkenibangan Investasi PPIP.

Tahun	Harta tetap	Pabrik Tekstil	G.K B.I.	Ket.
1957	Rp. 797.968,Rp.	9.000.000,—Rp.	11.672.342.	
1960	„ 1.063.468, „	9.000.000,— „	30.213.750,	
1965	„ 34.381.621, „	30.000.000,— „	833.256.411,	
1966	„ 296.402, „	3.036.399,— „	7.370.021,	
1967	„ 459.685, „	10.614.112,— „	10.640.032,	

Kalau diperhatikan perkembangan simpanan/modal PPIP dengan perkembangan investasinja maka terdapat investasinja lebih besar Rp. 4 djuta lebih dan untuk menutup kekurangan ini mendapat kredit/pindjaman dari Bank dan GKBI. Dan pada tahun 1960 perbandingan modal dan investasinja telah menundjukan angka positif Rp. 15 djuta lebih dan seluruh kegiatan PPIP telah dibiayai sendiri. Untuk tahun² selandjutnja PPIP sudah berdiri sendiri dalam menutup kebutuhannja akan modal. Perkembangan investasi dalam Pabrik Tekstil dari tahun 1965 ke 1966 menundjukan angka jang besar naiknja dan ini disebabkan karena ada pertambahan dalam mesin tenun sebesar 100 buah dan mesin² lainnja.

Sedangkan djumlah simpanan di GKBI djuga menundjukan angka jang besar naiknja setelah tahun 1963 dan ini disebabkan karena GKBI membutuhkan modal besar dan pemungutan simpanan-pun diperbesar.



Gedung kantor PPIP jang dibeli dan diperbaiki dalam tahun 1954, terletak di Djalan H.A. Salim No. 39. Gedung ini dilengkapi dengan gudang bahan² baku batik, Toko Batik dan Poliklinik.

2. Distribusi bahan baku batik :

Semendjak PPIP berdiri tahun 1952 telah mendapat bahan baku batik langsung dari GKBI dan setelah mendapat hak badan hukum tahun 1954 PPIP ditundjuk sebagai Grossier bahan baku batik. Tugas dari PPIP ialah menjalurkan bahan baku batik jang diperoleh dari GKBI kepada semua pengusaha batik dan keradjinan batik jang terdaftar dan bertempat tinggal didaerah kerdja PPIP. Djumlah mori jang diperdapat dari GKBI tiap² bulan 6% dari seluruh djatah jang dibagikan.

Penerimaan bahan baku batik GKBI.

Tahun	Cambric Imp/Loc.	Obat/tjat batik	Djuml. harga	Ket.
1954	5.258.332	193.969	29.573.452,—	
1955	3.762.416	90.808	22.289.374,—	
1956	6.024.325	61.880	38.462.256,—	
1957	5.016.597	47.873	39.811.417,—	
1958	4.210.630	80.374	67.095.075,—	
1959	2.653.600	2.214	67.013.537,—	
1960	2.353.768	7.904	67.611.438,—	
1961	3.765.721	72.904	98.699.373,—	
1962	3.572.019	50.263	116.590.214,—	
1964	1.791.861	22.690	416.122.100,—	
1965	3.018.229	20.279	1.611.368.575,—	
1966	1.804.473	14.835	3.544.885,—	
1967	1.389.970	5.184	35.131.058,—	

Disamping usaha jang diperoleh dari GKBI, PPIP sendiri aktif menjediakan kebutuhan anggotanja jaitu: hasil pabrik tekstil sendiri, bahan baku penolong dan batik hasil produksi anggota. Dibawah ini dapat dilihat perkembangan omzet dan sisa hasil perusahaan.

Perkembangan omzet dan sisa hasil perusahaan.

Tahun	O m z e t	Sisa hasil Perusahaan	Keterangan
1953	Rp. 31.117.592,—	Rp. 1.862.293,—	
1956	„ 44.704.701,—	„ 2.191.423,—	
1957	„ 45.660.791,—	„ 2.281.600,—	
1967	„ 75.738.119,—	„ 6.501.068,—	

3. Pemasaran batik :

Batik produksi Pekalongan sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara semendjak zaman sebelum krisis ekonomi dunia. Tjorak batik Pekalongan chususnja Pekalongan kota terkenal dengan batik tulisnja jang aneka warna dan motif serta designnja menyesuaikan dengan selera konsumen. Disamping batik djuga terkenal dengan produksi sarungnja jang digemari oleh masyarakat Tionghoa dan luar Djawa dan Asia Tenggara. PPIP aktif mentjarikan pasaran batik anggotanja dengan membuka Toko Batik jang menjual aneka matjam batik mulai dari produksi kasar sampai halus. Dan djuga matjam² produksi lainnja seperti taplak medja, hiasan dinding, selendang, sprej, bahan rok dan kemedja. Produksi batik tertinggi jaitu tahun 1956 sebanjak lebih kurang 2,4 djuta potong. Sebagian produksi ini pemasarannja diusahakan oleh PPIP dan sebagian lagi langsung oleh anggota dan pengusaha batik. Mulai tahun 1960 sampai pertengahan tahun 1963, 70% dari djumlah produksi anggota ditampung oleh PPIP. Mulai tahun 1958 Pabrik Tekstil PPIP sendiri menghasilkan bahan mori Baros sebesar 500.000 yard setahun. Dan produksi batiknja dikenal dengan nama Batik Padj Kaps, dan pendjualan hasil produksi anggota melalui PPIP.

Omzet dari matjam² batik selama tahun 1965 meliputi djumlah jang tidak sedikit tertjatat sebesar Rp. 1.164.261,372,— dan mengatangkan sisa hasil sebesar Rp. 201.306.981,— dan 35% dari sisa hasil bruto.

4. Pabrik Tekstil PPIP :

Pabrik Tekstil PPIP adalah pelaksanaan dari keputusan RTA 1955 dan selesai tahun 1957 dan mulai produksi tahun 1958. Perlengkapan produksi dan modal untuk pabrik ini tertjatat :

1. Mesin² dan perlengkapannja seharga Rp. 4.459.203,—

Mesin tenun sebanjak	200 buah.
Mesin palet sebanjak	2 unit.
Mesin kelos sebanjak	2 unit.
Mesin kandji sebanjak	1 unit.
Mesin lipat sebanjak	1 unit.
Mesin kalender sebanjak	1 unit.
Mesin ketel uap sebanjak	1 unit.

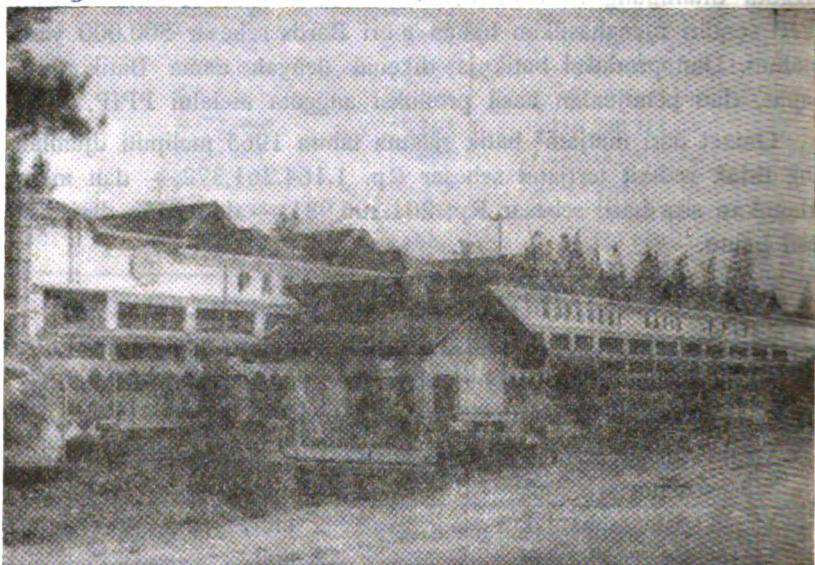
Diesel aggregaat
Dan perlengkapan² lainnja.

2. Tanah dan gedung pabrik dan gudang
seharga Rp. 2.589.973,—

Djumlah investasi Rp. 7.049.176,—

Dalam tahun 1963 ditambah modal sebesar Rp. 21 djuta untuk perluasan mesin tenun 100 ATM dan bangunan serta perlengkapan lainnja.

Modal kerdja jang diperlukan untuk 100 mesin tertjatat Rp. 1.950.824,—. Sampai achir tahun 1965 investasi tetap pada pabrik tertjatat sebesar Rp. 280.925.738,— dan biaja perluasan mesin tenun Rp. 220.630.676,—. Hasil produksi padi kapas jang diserahkan jang didjual pada PPIP selama tahun 1965 seharga Rp. 333.247.518,— dan tahun 1967 tertjatat sebesar Rp. 11.614.112,—.



Pabrik Tekstil PPIP terletak didesa Baros Batang jang dibangun dari simpanan² anggota tahun 1957 dan mulai menghasilkan tahun 1958. Mulai tahun 1963 diadakan perluasan mesin² dan bangunan. Sekarang PPIP mempunjai mesin tenun 200 loom dan bisa menghasilkan \pm 2 djuta yard/tahun maksimal dengan dua shift kerdja.

Djumlah mesin tenun jang dimiliki pabrik PPIP sekarang ialah 200 dan bisa menghasilkan mori padi kapas sebanjak 610.632 m. dan kebutuhan tertinggi jang ditjapai oleh PPIP selama ini ialah sebesar 6.023.325 yard tahun 1956.

Management dari pabrik ini adalah otonom dan bertanggung djawab pada Pengurus Pleno dan djuga administrasinja tersendiri. Pimpinan pabrik dipegang oleh seorang Pengurus dan dibantu oleh seorang Kepala Pabrik dan staff.



Buruh batik sedang menekankan tjapnja.

KOPERASI BATIK TULUNGAGUNG „B.T.A.”

**DJALAN SRUNI No. 2 TELP. No. 117
HAK BADAN HUKUM No. 983, 27 DESEMBER 1954.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

1. Asal-usul pematikan di Tulungagung.

Riwayat berseminja pematikan didaerah Tulungagung, dapat dikenal bila kita gali dari peninggalan dizaman keradjaan Madjapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung jang sebagian terdiri dari rawa² dalam sedjarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, jang pada sa'at berkembangnja Madjapahit daerah itu dikuasai oleh seorang jang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada keradjaan Madjapahit.

Ditjeriterakan bahwa dalam aksi Polisionil jang dilantjarkan oleh Madjapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran jang konon diwartakan disekitar desa jang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka Petugas² Tentara dan keluarga keradjaan Madjapahit jang menetap dan tinggal diwilajah Bonorowo atau jang sekarang bernama Tulungagung antara lain djuga membawa kesenian membuat batik asli.

Tjiri chas dari Batik Kalangbret adalah hampir sama dengan Batik² keluaran Jogjakarta, jaitu dasarnya putih dan warna tjoraknja tjoklat muda dan biru tua.

Jang dikenal sedjak lebih dari seabad jang lalu tempat pematikan didesa Madjan dan Simo. Desa ini djuga mempunjai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825.

Didalam berketjamuknja clash antara Tentara Kolonial Belanda dengan Pasukan² Pangeran Diponegoro maka sebagian dari Pasukan²

Kjai Modjo mengundurkan diri kearah timur dan sampai sekarang bernama desa Madjan. Sedjak zaman pendjadjahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini desa Madjan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan Kepala Desanja seorang Kjai jang statusnja turunturun.

Dan baru 10 tahun belakangan ini statusnja desa itu sudah dimasukkan didalam Kabupaten Tulungagung sehingga Kepala Desanja djuga langsung pilihan rakjat.

Pembuatan Batik Madjan ini merupakan naluri (peninggalan) dari kesenian membuat Batik zaman perang Diponegoro itu.

Warna babaran Batik Madjan dan Simo adalah Unik karena warna babarannya merah menjala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnja dari tom. Sebagai Batik sentra sedjak dahulu kala terkenal djuga didaerah desa Sembung, jang para Pengusaha Batik kebanyakan berasal dari Sala jang datang di Tulungagung pada achir abad ke-19. Hingga sekarang masih terdapat beberapa keluarga pematikan dari Sala jang menetap didaerah Sembung.

Selain dari tempat² tersebut djuga terdapat daerah pematikan di Trenggalek dan djuga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pematikan sebagai keradjinan rumah tangga dan babarannya Batik Tulis.

2. Tjiri chas dan perkembangan pematikan :

Sebagaimana jang dilakukan oleh pematikan² ditempat-tempat lain maka proses pematikan di Tulungagung pada awal abad ke-20, lilinnja memakai lilin lantjeng, lilin kote serta gondorukem dan gadjih.

Adapun bahan pewarnaanja dari kulit pohon salam, kulit pohon mauni dan kulit tingi jang dikuatkan dengan direndam kedalam lumpur sungai karena belum dikenal saren gamping. Djuga pada pertengahan abad 19 didaerah Tulungagung Utara terdapat Onderneming tanaman tom (indigo) jang diselenggarakan oleh Maatschappy Belanda.

Dengan itu sedjak dahulu masjarakat Tulungagung sudah biasa menggunakan tanaman tom untuk bahan pewarna pakaian. Perusahaan Batik Tjap jang pertama dirintis oleh Pak Mad Djais didesa Sembung disekitar tahun 1907 dengan sog kulit salam dan wedelan tom.

Sepuluh tahun setelah itu bermuntjulanlah Perusahaan² Batik di Kalangbret, Madjan, Simo, Karangwaru dan sebagainya. Pemasaran Batik Tulungagung tersebut pada waktu itu tidak dilakukan oleh Pengusaha Batik, akan tetapi jang ditampung oleh pedagang² Batik antara lain jang terkenal dalam awal abad ke-20 ialah Pak H. Abdoel Gani, Pak Kartopawiro jang terkenal dengan gambar Gadjah, Pak Moerjaniman, Pak Kartosentono dan sebagainya jang dalam generasi berikutnya fungsinya diganti oleh Pak Hardjodinomo, Pak Tjitrosekarso dan lain²nja.

Perdagangan bahan baku Batik misalnja : Mori, Blatjo, Soga tinggi, Lilin, Gondo jang tadinja dilakukan oleh para Batik Handel itu dalam perkembangan selandjutnja lambat-laun persediaan dan perdagangan Mori dan Bumbu dikuasai oleh bangsa Tjina dan Arab. Demikian pula ada sepuluh buah Perusahaan Batik bangsa Asing (Tjina) jang bekerdja didaerah Tulungagung. Pada zaman Malaise (krisis ekonomi) kaum Pematikan Tulungagung pun tidak luput terlanda, sehingga banjak Perusahaan jang terpaksa gulung tikar. Jang dapat mempertahankan Perusahaan hanja sedikit sekali sadja dan itupun dapat dimisalkan napasnja Senin-Kemis.

Didalam mengalami penderitaan ekonomi jang berat itu (tahun 1922 — tahun 1927) maka sebagaimana terdjadi dimana-mana tempat di Indonesia ini, masjarakat Tulungagung pun mengadakan Response, dengan thema mengadakan usaha bersama untuk mengadakan usaha pembelian Bahan Batik bersama-sama, mendatangkan Mori, Soga dan Gondo bersama-sama dari Surabaja atau Semarang, agar supaja harga bahan² Baku tidak didjadikan permainan oleh pedagang² bangsa Tjina jang pada waktu itu menguasai perdagangan Mori dan Bumbu Batik di Tulungagung.

II. MASJARAKAT BATIK BER-ORGANISASI :

1. Guna merealisir tjita² tersebut diatas maka pada awal th. 1937 di Tulungagung didirikan sebuah Koperasi Batik jang bernama „PERBATA” singkatan dari : Persatuan Pematikan Tulungagung, dengan pelopor²nja antara lain : Sdr. Tjiptorahardjo, Wirjonoetomo, Abdoel Wachid Moechdi, Moeslani dan lain² jang mempunjai anggota 30 (tigapuluh) orang.

„PERBATA” berkedudukan dikota Djl. Leduri 15 dan djuga mendatangkan Bahan Soga tingi, tegeer, indigo dan lain sebagainya.

Setelah „PERBATA” berdiri, maka diwilajah Kalangbret djuga berdiri sebuah Koperasi Batik jang bernama Koperasi P.P.B.K., singkatan dari : Koperasi Persatuan Perusahaan Batik Kalangbret, dengan pelopor²nja antara lain : Sdr. Soemardi Mp., Sdr. Soetowihar-djo, Sdr. Soewondho, Sdr. Hardjosoewito dan lain sebagainya jang mempunjai anggota 25 (duapuluhlima) orang.

Tudjuan dan usaha Koperasi P.P.B.K. adalah sama sadja dengan azas Koperasi „PERBATA” ialah : mengumpulkan potensi dari kaum pematikan diwilajah Kalangbret dan Tulungagung untuk bersama-sama membeli bahan² baku dari Surabaya atau Semarang agar tidak didominasi oleh pedagang asing.

2. Koperasi adalah wadah jang sesuai :

Konsep dari para pelopor tersebut diatas untuk memilih bentuk Koperasi sebagai wadah jang dapat mentjakup dan sesuai dengan tjita²nja, ternyata benar.

Usaha perdagangan kedua Koperasi itu dapat lantjar meskipun tidak luput mendapat hambatan dan rintangan dari pedagang² Tjina di Tulungagung jang ingin mematikan Koperasi itu dengan tjara mendjual bahan² batiknja lebih murah dari Koperasi, agar supaja Koperasi rugi dan achirnja bubar. Pada waktu Djepang masuk di Indonesia maka Koperasi Batik mengalami masa sukar karena bahan baku batik sendiri itupun tidak dapat di-import di Luar Negeri. Setelah Djepang bertekuk lutut dan kita memasuki revolusi fisik, kegiatan pematikan mulai terasa lagi. Dengan berbagai usaha dan tjara, Koperasi dapat menjalurkan Mori dan Bumbu² meskipun sedikit kepada para Anggota.

Zaman beredar terus dan achirnja datanglah waktu pembentukan Batik Trading Company dan kemudian disusul dengan pembentukan G.K.B.I. Dalam rangka pembentukan G.K.B.I. pernah djuga utusan dari Sala datang di Koperasi „PERBATA” untuk mendapatkan tanda tangan bahwa Koperasi Batik Tulungagung bersedia mendjadi Anggota G.K.B.I.

Demikian pula „PERBATA” mendapat undangan pembentukan G.K.B.I. Pusat jang dilangsungkan di Djl. Malioboro Jogjakarta tgl. 18 September 1948.

Utusan „PERBATA” jang hadir di Jogja pada waktu itu ialah : Sdr. Abd. Wachid dan Sdr. Moeslani.

Setelah pengakuan kedaulatan th. 1950 maka datanglah utusan G.K.B.I. (Sdr. Ramelan) di „PERBATA” Tulungagung guna mengongkritkan soal pembelian Saham B.T.C. dan Simpanan Pokok G.K.B.I. Pada th. 1952 Ketua G.K.B.I. (Pak K.H. Idries) dan Penulis I: G.K.B.I. (Pak Martodiwarno) datang ke Tulungagung dan dengan tegas menghendaki agar di Tulungagung didirikan satu Koperasi sadja.

Demikianlah maka pada tgl. 20 Agustus 1952 Koperasi „PERBATA” dan Koperasi P.P.B.K. difusikan dan didjadikan satu Koperasi jang diberi nama :

KOPERASI BATIK TULUNGAGUNG disingkat KOPERASI BTA.

Waktu pembentukan tgl. 20 Agustus 1952 telah disjahkan Anggaran Dasar dan nama Koperasi itu serta susunan Pengurus dari Koperasi B.T.A. jang pertama kali ialah :

Ketua	I :	Sdr. SAIMOEN TAKIM.
Ketua	II :	„ SOEBARDJO.
Penulis	:	„ WIRJONOOETOMO.
Bendahara	:	„ ALI SABANGAH,

dan dibantu oleh beberapa orang Komisariss/Pembantu.

Koperasi B.T.A. mendapat Hak Badan Hukum pada tanggal: 27 Desember 1954, No. : 983 dan telah mengalami perubahan hingga 3 (tiga) kali ialah :

- a. Penjesuaian dengan Undang² Perkoperasian th. 1958.
- b. Penjesuaian dengan PP 60 tahun 1959.
- c. Penjesuaian dengan Undang² tentang Pokok² Perkoperasian No. 12 tahun 1967.

3. Keanggotaan dan management koperasi :

Dalam perkembangan keanggotaan BTA dari tahun ketahun bertambah sedjak dari djumlah 46 orang waktu berdirinja, pada tahun 1956 tertjatat sebanjak 182 orang, tahun 1959 sebanjak 207 orang, tahun 1963 sebanjak 252 orang dan 1967 sebanjak 336 orang.

Tentang management koperasi telah ditentukan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing². Jang mempunjai kekuasaan tertinggi disini ialah anggota disalurkan melalui rapat anggota. Rapat Anggota fungsinja ialah : Memilih dan menetapkan Pengurus serta Badan Pemeriksa, menilai dan mengesahkan pertanggungjangan djawab pengurus dan badan pemeriksa, mengesahkan neratja

dan perhitungan rugi laba, menetapkan rentjana usaha dan anggaran belandja, menetapkan program kerdja pengurus.

Sedangkan Pengurus ialah pelaksana amanat anggota dan pimpinan eksekutif jang kebidjaksanaannya tidak boleh menjimpang dari apa jang diamankan dalam rapat tahunan anggota dan ketentuan² dalam anggaran dasar dan rumah tangga. Sebagai pengawasan amanat ini maka anggota mengangkat satu badan kontrol jang dinamakan Badan Pemeriksa jang anggota²nja dipilih oleh rapat anggota dan bertanggung djawab kepada rapat anggota.



Foto bersama pendiri dan pengurus Koperasi BTA. Pendiri² BTA sampai sekarang masih banjak duduk dalam ke Pengurusan tahun 1967 dan 1968/1969. Duduk dari kiri kekanan : Atmowijitno, S. Takim, Tjiptoraharjo, I.G. Susanto, Hardjopandi. Berdiri dari kiri kekanan : M.A. Muchlas dan Asturo, belakang Bapak Abuamar dari Perindustrian, Pamuri, H. Much, Muchtar, Mubanu dan Subardi.

Susunan Pengurus BTA terakhir tahun 1967 ialah :

Ketua Umum :	Tjiptoraharjo.	Bendahara I :	Hardjopandi
Ketua II :	Saimun Takim.	Bendahara II :	H. Moh. Muchtar
Ketua I :	I.G. Susanto.	Komisaris ² :	Pamoeri, Moebo- nu, Mochtar dan
Penulis I :	Atmowijitno		
Penulis II :	Soehardi		Pintojuwono.

III. KOPERASI DAN MASJARAKAT :

A. Kegiatan Bidang Idiiil :

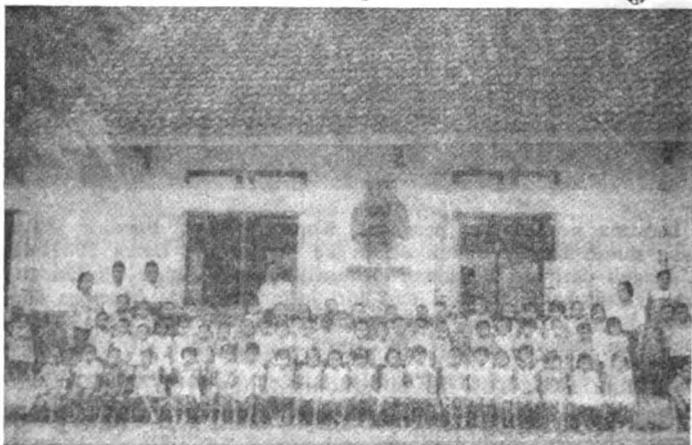
1. Pendidikan :

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan dalam koperasi dan telah ditetapkan mendjadi salah satu prinsip dari Gerakan Koperasi Internasional (I.C.A.). Bagi Gerakan Koperasi Indonesia pendidikan ini djuga mendjadi prinsipnja jang diatur dalam Undang² Koperasi Indonesia No. 12/1967. Pemiajaan pendidikan ini bagi Koperasi Batik Tulungagung diambilkan dari sisa hasil usahanja tiap² tahun sebesar 5%.

Pendidikan jang diselenggarakan oleh Koperasi Batik Tulungagung ialah :

- a. Sekolah Taman Kanak² Batik ada dua buah jaitu : satu di kota Tulungagung dan satu lagi didesa Kalangbret. Gedung Sekolah Taman Kanak² Batik jang ada dikota dibangun atas biaja GKBI dan di Kalangbret atas biaja Koperasi Batik Tulungagung sendiri.

Anak² didik jang dididik di STK Batik bukan dari anak² anggota sadja, tetapi djuga dari anak² buruh batik, karyawan koperasi dan anak² dari masjarakat daerah kerdja.



Anak² TK. Batik dan Ibu Pengasuhnja diabadikan bersama. TK. Batik ini terletak dikota Tulungagung dibangun tahun 1957 dari dana Pembangunan GKBI. Di Kalangbret djuga ada TK. Batik jang gedungnja dibangun sendiri oleh BTA.

- b. Di daerah kerdja Kalangbret dibangun gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) atas biaja Koperasi Batik sendiri. Uang dikumpulkan dari sumbangan² anggota khusus untuk pembangunan gedung itu. Setelah selesai gedung itu diserahkan pada Pemerintah setempat untuk dipergunakan membuka SMP. Bagi keluarga batik jang pokok anak² mereka dapat ditampung disekolah itu karena djarak antara desa Kalangbret dengan kota tjukup djauh. Bagi desa Kalangbret dengan adanja SMP ini masjarakat setempat dapat ditampung disekolah ini.
- c. Disamping usaha pendidikan ini Koperasi djuga menjelenggarakan pendidikan dan kursus² bagi anggota dan karyawan dibidang perkoperasian, prosesing batik, administrasi dan organisasi. Bagi karyawan koperasi pendidikan administrasi disetarafkan dengan Kursus Pembukuan tingkat A dan B.
- d. Bantuan pada masjarakat setempat dibidang pendidikan baik jang umum maupun khusus.

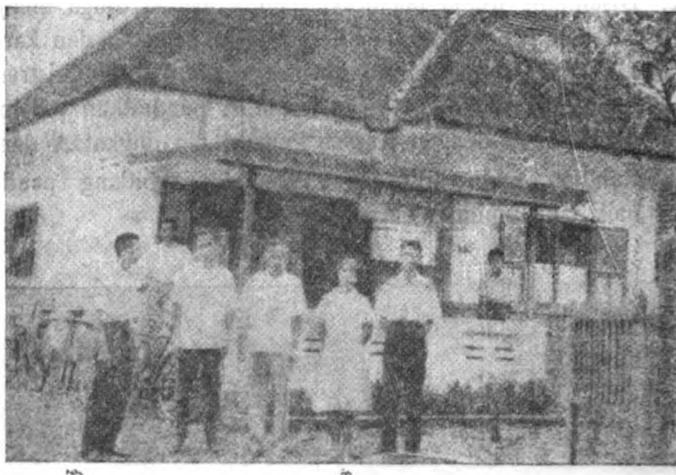


Gedung SMP jang dibangun oleh BTA di Kalangbret dan anak² sedang bermain. SMP. ini untuk menampung anak² anggota dan masjarakat sekitarnja, karena djarak kekota 10 km. Biaja pembangunan dikumpulkan dari sumbangan anggota dan pemeliharaan gedung serta penggunaannja diserahkan pada Pemerintah.

2. Sosial :

Dibidang sosial kegiatan koperasi tidak ketinggalan pula jaitu : dengan membuka Balai Pengobatan Batik jang ada dua buah pula, satu dikota Tulungagung dan satu lagi di Kalangbret. Balai Pengobatan ini terbuka untuk umum disamping keluarga masjarakat batik, buruh dan karyawan koperasi. Biaja untuk Balai Pengobatan Batik diambilkan dari sisa hasil usaha tiap² tahun sebesar 5% dan lainnja sumbangan dari koperasi dan GKBI sendiri.

Usaha sosial lainnja berupa bantuan tiap² tahun pada korban bentjana bandjir Tulungagung, kegiatan² sosial dalam masjarakat.



Gedung Poliklinik Batik BTA dikota Tulungagung dan petugasnja, di Kalangberet BTA djuga membangun gedung Poliklinik atas biaja sendiri.

3. Pembangunan Daerah Kerdja :

Kerdjasama dibidang pembangunan daerah antara Koperasi dengan Pemerintah setempat nampak pada kegiatan pendidikan dan pentjegahan bandjir tiap² tahun. Koperasi membangun tanggul² pentjegahan bandjir dan biaja diambilkan dari penjisihan sisa hasil usaha tiap tahun dan sumbangan khusus dari anggota jang diambilkan tiap bulan waktu pembagian djatah mori. Djuga banjak bantuan diberikan pada organisasi² agama jang bergerak dibidang pendidikan untuk membangun gedung² sekolah.

4. Zakat mal :

Anggota Koperasi Batik Tulungagung sebagian besar pemeluk agama Islam. Salah satu kewajiban bagi pemeluk agama Islam yang mampu ialah menjisihkan sebanjak $2\frac{1}{2}\%$ dari kekajaannya tiap² tahun dan diberikan kepada fakir miskin, rumah² ibadat, dan sebagainya.

Djumlah kekajaan anggota yang ada dikoperasi tiap tahun sebelum bulan Ramadhan berachir dihitung dan $2\frac{1}{2}\%$ dari djumlah itu disisihkan sebagai zakat anggota. Selain dari djumlah kekajaan anggota yang ada dikoperasi djuga yang ada di GKBI disisihkan sebesar $2\frac{1}{2}\%$ pula. Zakat yang dibagi oleh koperasi tiap² tahun, ialah yang disisihkan oleh BTA sendiri dan yang diterima dari GKBI.

IV. KEGIATAN BIDANG USAHA :

1. Permodalan :

Untuk menggiatkan usaha koperasi membutuhkan modal yang tidak sedikit dan ini telah disadari baik oleh anggota maupun pengurus. Bagi koperasi modal utama datangnja dari anggota dalam bentuk simpanan pokok, simpanan wadajib, simpanan manasuka. Kalau koperasi telah berdjalan satu tahun maka tambahan modal didapat dari tjadangan yang disisihkan dari sisa hasil usaha sebesar 30%. Disamping itu koperasi djuga bisa mendapat pindjaman dari bank² baik Pemerintah maupun swasta. Pada waktu koperasi batik Tulungagung berdiri djumlah modal yang tertjatat sebesar Rp. 61.665,50. Sesuai dengan besarnja kegiatan usaha maka kebutuhan modal itu bertambah besar pula dan dipungutlah matjam² simpanan jaitu : simpanan pokok, wadajib, khusus pabrik, deposito, manasuka terpinpin, dan lain². Untuk mentjerminkan perkembangan simpanan dan permodalan dapat dilihat sebagai berikut :

Perkembangan simpanan² pada achir tahun

Tahun	Simpanan ² Pk. & wadajib	Simpanan lain ²	Tjadangan	Simpanan Hasil usaha	Djumlah
1952	60.800	865	—	—	61.665,—
1954	326.093	320.614	102.311	—	749.018,—
1957	4.901.585	—	493.912	1.511.358	6.906.855,—
1960	11.851.639	—	1.964.992	1.153.557	14.970.188,—
1965	384.599.722	19.846.740	5.128.588	38.176.913	447.751.963,—
1966	6.391.819	—	45.930	390.716	6.828.465,—
1967	6.309.824	—	97.300	350.214	6.757.338,—

Perkembangan simpanan anggota dari tahun ketahun menundjukan trend menaik jang menggembirakan. Kebidjaksanaan ini disesuaikan dengan kebidjaksanaan GKBI jang membutuhkan modal sangat besar untuk pembiajaan import bahan baku batik dan pengumpulan modal pembiajaan Pabrik Cambric Medari Jogjakarta. Dalam tahun 1956 diadakan pemupukan modal untuk project P.C. Medari melalui distribusi cambric tiap² bulan dipungut Rp. 1,-/yard. Disamping itu pemupukan modal melalui tjadangan dan simpanan sisa hasil usaha tiap² tahun djuga mempengaruhi. Hingga djumlah simpanan mulai BTA berdiri hanja sebesar Rp. 61.665,— dan achir tahun 1957 tertjatat sebesar Rp. 6.906.855,—. Pemupukan modal ini mulai Djuli 1959 diperbesar lagi karena project P.C. Medari membutuhkan lebih banjak lagi dan simpanan Rp. 1,-/yard dirobah mendjadi Rp. 2,-/yard. Dan disamping itu diadakan pula simpanan khusus untuk project pabrik cambric BTA sendiri. Hingga pada achir tahun 1960 djumlah simpanan dan tjadangan tertjatat Rp. 14.970.188,—. Dengan adanja perobahan² kebidjaksanaan ekonomi dan moneter



Gedung kantor BTA di Djalan Seruni No. 2 Tulungagung dan djuga Toko Batiknja.

oleh Pemerintah chususnja dalam tahun 1963 jaitu diumumkannja Deklarasi Ekonomi (DEKON) maka tingkat harga sebagian barang² jang tadinja dibawah penetapan Pemerintah, sekarang dibebaskan dan tingkat harga baru ditetapkan oleh mekanisme pasar. Akibatnja timbullah disparitas jang besar dan ini berdjalan antara tahun 1960 dan lebih meningkat lagi tahun 1963 sampai 1965. Akibat besarnja disparitas harga koperasi dengan harga pasar maka kesempatan untuk pemupukan modal banjak dan achir tahun 1965 tertjatat djumlah simpanan² dan tjadangan sebesar Rp. 447.751.963,—. Kesempatan pemupukan modal ini berdjalan terus sampai achir tahun 1966 dan tertjatat sebesar Rp. 6.828.465,—. (uang baru). Dan mulai awal tahun 1967 kesempatan pemupukan modal sudah tidak ada lagi karena harga antara koperasi dengan harga pasar bebas relatif ketjil. Achir tahun 1967 tertjatat simpanan² dan tjadangan sebesar Rp. 6.757.338,—.

Djumlah simpanan² anggota ini dipergunakan untuk modal kerdja BTA, simpanan² di GKBI, investasi dalam harta tetap dan pabrik cambric BTA sendiri.

**Perkembangan investasi tiap³ achir tahun
Sumber Neratja Gabungan Primer**

Tahun	Harta tetap	Pab. Primer	Simp. GKBI	Djumlah
1957	Rp. 258.985,—	Rp. —	Rp. 4.700.268,—	Rp. 4.959.253,—
1960	.. 654.776,—	Rp. —	.. 10.442.430,—	.. 11.097.206,—
1965	.. 34.986.447,—	.. 56.094.000,—	.. 252.873.400,—	.. 343.953.847,—
1966	.. 157.799,—	.. 1.492.648,—	.. 3.204.738,—	.. 4.855.485,—
1967	.. 495.808,—	.. 1.680.951,—	.. 3.901.796,—	.. 6.078.555,—

Sisa dari simpanan primer dipergunakan untuk modal kerdja jaitu untuk :

- a. pembelian bahan baku batik.
- b. pembelian bahan baku pabrik.
- c. pembiajaan organisasi.
- d. pembiajaan bahan penolong.
- e. pembiajaan hasil produksi anggota/pemasaran batik.

2. Distribusi bahan baku batik :

Koperasi BTA sedjak berdiri telah bertindak sebagai alat distribusi bahan baku batik hasil import Pemerintah. Sedjak GKBI ditundjuk sebagai distributor bahan baku batik, BTA sebagai grossiernja.

Pengusaha² batik dan kerajinan batik jang dilajani oleh BTA meliputi daerah Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Pada tahun 1952 Pengusaha batik jang dilajani sebanjak 72 orang dan tiap tahun djumlah ini terus bertambah dan achir tahun 1967 tertjatat sebanjak 336 orang. Perkembangan bahan baku batik jang disalurkan dari Pemerintah maupun GKBI semendjak tahun 1954 sampai 1967 adalah sebagai berikut :

**Perkembangan distribusi bahan baku batik
Sumber Neratja GKBI**

Tahun	Banjak		Banjak	
	Yard	Harga	Kg	Harga
1954	1.202.570,	Rp. 6.113.305,—	37.845,	Rp. 386.122,—
1955	1.302.520,	,, 7.269.704,—	32.753,	,, 181.508,—
1956	2.646.250,	,, 15.634.196,—	55.153,	,, 523.761,—
1957	2.258.691,	,, 17.531.306,—	34.555,	,, 292.430,—
1958	1.861.325,	,, 26.318.575,—	16.748,	,, 200.790,—
1959	929.072,	,, 20.617.703,—	806,	,, 101.124,—
1960	1.046.358,	,, 28.834.837,—	7.397,	,, 1.208.817,—
1961	1.558.071,	,, 40.850.308,—	21.473,	,, 4.076.039,—
1962	1.475.011,	,, 43.919.442,—	57.438,	,, 4.415.470,—
1963	731.695,	,, 40.095.041,—	41.408,	,, 10.093.116,—
1964	879.847,	,, 131.848.850,—	13.992,	,, 8.127.318,—
1965	1.162.522,	,, 575.393.692,—	7.553,	,, 42.260.205,—
1966	795.155,	,, 4.477.783,—	5.464,	,, 298.650,—
1967	531.968,	,, 11.789.356,—	4.941,	,, 793.725,—

Kalau diperhatikan djumlah bahan baku batik jang diterima oleh BTA dari tahun ketahun mengalami djumlah turun naik dalam yard sedangkan dalam rupiahnja hasil pendjualannja terus naik ketjuali tahun 1959 dan 1963. Djumlah mori jang dibagikan dari tahun 1954 sampai 1957 bertambah besar karena mulai tahun 1955 baik import, distribusinja sepenuhnya dikuasai oleh GKBI dan devisa oleh Pemerintah. Mulai tahun 1958 djumlah distribusi mori mulai menurun karena djumlah devisa djuga berkurang, disebabkan situasi dalam negeri mulai tidak stabil dengan adanja pergolakan² daerah. Akibatnja djumlah export menurun dan pendapatan devisa berkurang, dan kebutuhan devisa untuk alat² keamanan negara meningkat. Dan

mulai sa'at itu penggunaan devisa sangat diperkeras dan prioritas pertama untuk alat² keamanan. Mulai tahun 1960 djumlah devisa jang diterima oleh GKBI bertambah lagi dan nampak kenaikan djumlah barang² jang dibagikan tiap tahun naik pula. Tetapi mulai pertengahan tahun 1963 dengan ditjebutnja hak import tunggal GKBI oleh Pemerintah maka djumlah bahan baku batik jang dibagikan djuga menurun. Awal tahun 1964 hak import tunggal ini dikembalikan kepada GKBI, tetapi djumlah devisa jang diperoleh dari Pemerintah sangat terbatas dan tidak menambah akan pembagian dari tahun jang lalu. Dalam tahun 1965 djumlah import GKBI bertambah dan tahun 1966 dan 1967 import berkurang lagi karena sukarnja devisa. Untuk mentjukupi kebutuhan anggota akan bahan baku cambric maka BTA mulai tahun 1960 aktif kembali mengumpulkan modal untuk mendirikan pabrik cambric. Dan tahun 1966 Pabrik Cambric BTA telah mulai menghasilkan.

3. Pemasaran batik dan produksi anggota :

Djumlah anggota BTA ada sebanjak 336 orang dengan djumlah medja tjap sebanjak 1.350 buah. Kapasitas produksi minimal satu hari adalah 1.350×10 potong = 13.500 potong dan sebulan 25×13.500 potong = 337.250 potong. Tetapi produksi anggota BTA dari tahun ketahun hanja bergerak antara 10 — 25% dan djumlah tertinggi jaitu pada tahun 1956 sebesar 1.042.711, potong dan terendah pada tahun 1963 jaitu sebesar 266,974 potong. Djumlah angka produksi minimal ini tidak bisa ditjapai disebabkan karena terbatasnja bahan baku tersedia, kurangnya modal dan pemasaran batik dipengaruhi oleh musim. Disamping itu djuga daja beli masjarakat tidak ketjil pengaruhnja dalam mentjari pemasaran produksi.

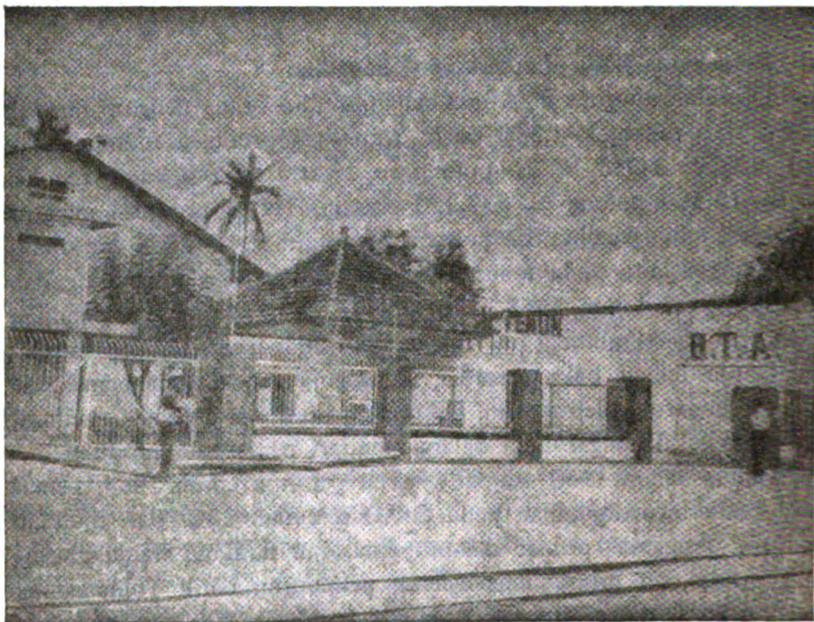
Dalam tahun 1960 sampai kwartal pertama tahun 1963, pemasaran batik biru dipoolkan pada GKBI sebanjak 90% dari djumlah produksi. Anggota² primer dalam pemasaran batiknya hanja khusus batik prima dan primissima. Daerah pemasaran batik Tulungagung sebagian besar didaerah pasar Solo dan Surabaya. Kekurangan bahan baku batik dibeli oleh koperasi dari pasar Solo.

4. Pabrik Grey :

Rentjana mendirikan pabrik ini bersamaan dengan primer² di Pekalongan dan beberapa buah mesin tenun sudah dipesan dan disimpan di Pabrik Medari. Mengingat keuangan tidak mengizinkan maka

mesin² itu dijual pada GKBI. Pada tahun 1963 dimulai lagi rentjana mendirikan pabrik dan pemupukan modal dimulai. Pada tahun 1965 sudah terkumpul modal untuk pabrik sebesar Rp. 56.777.503,12 dan telah digunakan sebesar Rp. 56.094.000,— untuk pembelian mesin². Pembukaan pabrik bertepatan dengan hari peringatan koperasi ke-XVIII. Dalam tahun 1965 telah bisa menghasilkan sebesar 5.631 yard. Djumlah mesin tenun jang dipunyai tahun 1965 sebanyak 21 buah dan tahun 1967 sebanyak 40 buah.

Dalam tahun 1967 investasi pabrik sebesar Rp. 1.680.951,— terdiri dari mesin² dan instalasi seharga Rp. 1.549.004,— gedung dan tanah seharga Rp. 86.850,— dan modal kerdja sebesar Rp. 885.722.



Gedung Pabrik Tekstil BTA jang dibangun dari simpanan² anggota dan selesai dan dibuka tahun 1965. Sekarang telah mempunyai mesin tenun sebanyak 44 loom.

BAGIAN: 13

KOPERASI BATIK INDONESIA (KOBAIN) HAK BADAN HUKUM (No.: 939 tgl. 1 - 10 - 1954 Djalan Dongpaso No. 64 Telp. K. 211 KUDUS



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Daerah Karesidenan Pati dimana termasuk Demak, Kudus, Djepara adalah kota² Keradjaan jang bersedjarah dan banjak meninggalkan kebudajaan Indonesia, terutama kebudajaan Islam. Keradjinan tangan jang terkenal disamping batik ialah ukiran² kaju di Djepara, dan batiknja jang terkenal sampai sekarang ialah batik „lasem” jang aneka warna dan halus serta mengandung seni lukis/batik jang mahal sekali harganja. Pembatikan di Kudus sama tuanja dengan perkembangan keradjaan Islam di Indonesia. Bahan² baku jang dipakai sebelum adanya bahan² import ialah hasil produksi sendiri jaitu : kainnja tenunan sendiri dan obat² batiknja terdiri dari kaju²an : tegeren, kemudu, soga tengger dan motifnja bunga-bunga sama dengan motif² batik Pekalongan. Setelah dikenalnja obat² batik import dan bahan kain putih cambric dan dengan datangnya seorang bangsa Belanda Nj. Van Zeehleig isteri Assisten Residen jang menetap di Kudus, mereka memperkenalkan warna² dalam pembatikan jang baik. Hasil tjiptaan Nj. Van Zeehleig ini dikenal dengan batik „Demakan” jaitu kombinasi warna kuning, hidjau dan tjoklat dan kalau ditambah dengan warna merah mendjadi „batik laseman”.

Batik² produksi Kudus sekarang terdiri dari ber-matjam² djenis antara lain : Demakan kombinasi warna diatas, laseman, banjumasian kombinasi warna kuning dan hidjau, Patjit asalnja tiruan dari batik Patjitan, tjungkina jaitu kombinasi warna kuning, hidjau dan tjoklat. Batik tiga negeri djuga terkenal jaitu kombinasi dari tjiri² chas tiga daerah jaitu : merahnja asli Lasem, soganja asli Solo dan motifnja asli Pekalongan. Sampai selesai perang dunia kesatu pembatikan di

Kudus dikerdjakan oleh wanita dan sifatnja keradjinan dan pemasa-rannja dilakukan oleh pria. Perdagangan batik Kudus sebelum perang dunia kesatu sudah sampai djauh keluar daerah jaitu : Djawa Barat dan Djawa Timur. Sedangkan perkembangan batik di Kudus baru meluas setelah selesainja perang dunia kesatu dimana dikenalnja batik tjap dan obat² luar negeri.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Menuджу perintisan organisasi :

Pengusaha batik di Kudus tidak banjak djumlahnja, sebab ini tidak merupakan mata pentjaharian pertama bagi penduduknja. Waktu adanja krisis ekonomi pengusaha² batik disini tidak kena pukul karena banjak pekerdjaan² lain sebagai sumber hidupnja. Setelah krisis ber-achir, kegiatan pematikan berdjalan kembali sampai Djepnag masuk. Waktu penduduk Djepang kegiatan berkurang karena bahan baku tak ada. Djuga waktu permulaan kemerdekaan sampai tahun 1948 kegiatan pematikan belum nampak aktip kembali. Setelah pendudukan dengan adanja B.I.H., maka aktivitas pematikan muntjul lagi dan untuk penjaluran bahan baku dibentuklah „Batik Bond” jang dipelopori oleh H. Djamaah Mashadi. Batik Bond ini hanja melajani pengusaha² batik besar sadja dan pengusaha ketjil tidak.

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Oleh karena Batik Bond tidak melajani pengusaha² batik ketjil, maka mereka bersatu dan mendirikan „Koperasi Batik Indonesia” jang dipelopori antara lain oleh : Ambari S.R., H. Siradmuljo, Mawardi, dan kawan² lainnja dalam tahun 1951. Pengurus pertama dari KOBAIN ialah : Ketua I/II : H. Idris dan H. Mawardi, Penulis : Ambari S.R. dan Bendahara : H. Fauzi.

Setelah berdiri dihubungi Pengurus GKBI dan disarankan supaja antara Koperasi dan Batik Bond diadakan penggabungan dan tahun 1952 difusi kedua badan ini dengan Pengurusnja : Ketua : Djamaah Mashadi, Penulis : Hadimuljo dan Bendahara : H. Fauzi serta Pembantu² : Masluri, Ambari SR. dan Moh. Muljo.

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja KOBAIN ialah seluruh Karesidenan Pati dan mendapat Hak Badan Hukum tahun 1954 No. 939. Perubahan² Anggaran Dasar jang telah dilaksanakan ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 tertjatat No. 939A dan penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tertjatat No. 939 B/1968. KOBAIN diterima mendjadi anggota tahun 1954 achir dan tertjatat No. 13 dan langsung mendjadi grossier GKBI.

a. Keanggotaan :

Waktu didirikan djumlah anggotanja sebanjak 28 orang dan setelah berfusi mendjadi 42 orang. Perkembangan anggota KOBAIN tidak banjak, sampai tahun 1960 tertjatat 61 orang dan sampai achir tahun 1967 tertjatat 65 orang. Langgan KOBAIN jaitu pengusaha batik jang bukan anggota terdapat didaerah Lasem, Rembang, dan Semarang dan ini djumlahnja djuga tidak banjak.



Gambar pendiri Kobain tahun 1951 dan susunan Pengurus tahun 1968. Duduk dari kiri kekanan : H. Djamaah Mashadi, Mashuri dan R. Hoesnan. Berdiri dari kiri kekanan : H. Siradmuljo, Ambari S.R., Mas'udi Sanusi, Hadimuljo dan Koed Masroechim.

b. Pengurus dan Badan Pemeriksa :

Pengurus KOBAIN sedjak berfusinja sampai sekarang tetap dipegang oleh tokoh² pendirinja jaitu antara lain : H. Djamaah Mashadi, Ambari SR, H. Siradmuljo dan A.B. Hadimuljo.

Pengurus dan Badan Pemeriksa dipilih oleh rapat anggota dan tiap tahun kedua aparat ini bertanggung djawab pada rapat anggota. Pengurus mempertanggung djawabkan kebidjaksanaan dalam memimpin organisasi dan usaha, keberesan administrasi keuangan, harta kekayaan dan neratja rugi/laba. Sedangkan Badan Pemeriksa memberikan laporan berkala hasil² pemeriksaannya dan tiap tahun memberikan pertanggung djawab pula tentang kerdjanja. Susunan Pengurus untuk tahun 1968/1969 ialah : Ketua Djamaah Mashadi H.S. Penulis I/II : AB. Hadimuljo dan R. Husnan. Bendahara Sirad Muljo dan Pembantu² : Ambari SR., M. Maskiri, Sanusi, Masudi Said Masroechim.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS KOBAIN :

A. Bidang Organisasi dan Idül :

1. Pendidikan :

Kegiatan dibidang pendidikan ialah menjelenggarakan Taman Kanak² Batik. Biaja untuk pemeliharaan TK ini diambilkan dari dana



Arak² dan Ibu Guru TK. Batik Kobain bergambar dipintu gerbang sekolah. Gedung ini dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

pendidikan. Kegiatan lainnja ialah membangun gedung SD/SMP Islam jang dibiajai dari dana pembangunan primer dan GKBI tahun 1959. Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1954/1961 sebesar Rp. 58.087,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 46.203,— dalam waktu jang sama. Dalam tahun 1965/1967 jang diterima sebesar Rp. 8.243,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 7.179,—.

2. Sosial dan masjarakat :

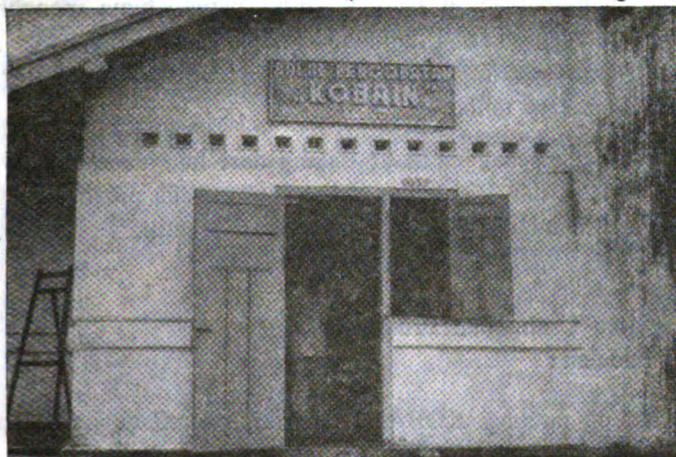
Kegiatan dibidang sosial ialah dengan adanya Balai Pengobatan Batik sangat besar faedahnja bagi anggota dan buruh batik serta masjarakat umum.

Biaja untuk B.P. diambilkan dari dana sosial dan bantuan GKBI tiap tahun dan kekurangnja dibebankan pada KOBAIN.

Djumlah pasien jang berobat tiap tahun dan perkembangan biajanja dapat dilihat dalam daftar dibawah.

Perkembangan pasien dan biaja B.P.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1956	1.334	13.746,—	1957	2.455	22.161,—
1958	3.024	39.282,—	1960	2.849	38.111,—
1961	1.143	23.184,—	1962	1.954	48.323,—
1963	2.165	100.602,—	1965	713	843.689,—



Gedung Poliklinik Batik Kobain jang dibangun tahun 1956 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

Dana sosial jang telah diterima selama tahun 1954/1961 sebanjak Rp. 49.743 — dan telah dikeluarkan sebanjak Rp. 88.568,— dan tahun 1965/1967 diterima sebanjak Rp. 16.962,— dan dikeluarkan sebanjak Rp. 25.074,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja ialah membangun gedung TK, SD/SMP Islam dan Balai Pengobatan batik. Perbaikan djembatan Dongpaso 50% biajanja dibebankan pada KOBAIN. Selama tahun 1954/1961 dana pembangunan jang diterima dari sisa hasil Rp. 29.205,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 10.196,— dan tahun 1966/1967 telah diterima sebesar Rp. 10.882,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 4.017,—.

Kegiatan KOBAIN dibidang sosial, pendidikan dan pembangunan daerah kerdja disesuaikan dengan besarnja kekuatan serta ke mampuanja.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Kesedjahteraan karyawan KOBAIN selain dari gadji, mereka mendapat djaminan sosial lainnja jaitu : beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain dari gadji/upah mereka mendapat bantuan pengobatan di B.P. dan hadiah lebaran tiap tahun.

Buruh batik sebagian besar datang dari luar daerah jaitu : Pekalongan, Lasem dan Rembang, waktu sepi mereka pulang dan kalau ada kegiatan mendadak sukar mentjari buruh batik.

B. Kegiatan Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Modal utama bagi KOBAIN ialah simpanan² anggota dan tjandingan usaha dan kedua kredit dari pihak ketiga. Dalam tahun 1954 djumlah simpanan/modal sebesar Rp. 51.229,— tahun 1960 sebesar Rp. 1.551.177,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 1.235.316,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	1.551.177,	98.087.—	1.001.030,	—	1.704.709,—
1958	2.106.160,	162.077,—	2.288.705,	—	1.898.049,—
1959	2.294.793,	79.587,—	2.558.695,	—	3.878.895,—
1960	3.158.097,	74.157,—	1.498.754,	—	4.873.466,—
1965	119.669.532,	246.402.—	91.192.941,	—	105.080.950,—
1966	1.137.012,	6.234.—	516.559,	—	1.142.357,—
1967	1.235.316,	4.682.—	1.283.236,	—	1.394.071,—

2. Distribusi bahan baku batik :

KOBAIN selain dari membagikan bahan baku pada anggotanya djuga melajani pengusaha² batik bukan anggota didaerah Rembang, Lasem, Blora dan Semarang.



Gedung kantor Kobain dan karyawannya sedang diabadikan di-depan kantor. Kantor ini djuga dilengkapi dengan ruang sidang dan Toko Batik, dan gudang.

Perkembangan distribusi bahan batik. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	Omzet
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1954	970	4.900	26	175	32	5.109
1955	561	2.971	20	130	116	3.217
1956	1.462	8.689	9	112	—	8.802
1957	619	5.210	2	17	28	5.256
1958	722	11.118	7	44	—	11.478
1959	458	11.074	—	—	315	11.389
1960	452	12.780	2	398	459	13.638
1961	694	18.912	13	2.409	—	21.321
1962	636	19.138	21	1.408	110	20.658
1963	241	12.840	9	3.049	—	15.890
1964	255	40.506	5	3.693	—	44.200
1965	476	240.597	6	19.672	—	260.270
1966	271	1.290	3	133	—	1.424
1967	177	4.217	1	98	458	4.775

(Angka² dalam ribuan)

Disamping omzet bahan² dari GKBI, KOBAIN djuga mendjual bahan penolong dan batik anggota.

3. Pemasaran batik :

Djajah jang diterima oleh KOBAIN hanja 0,60% dari semua pembagian GKBI dan batiknja sedikit sekali. Daerah pemasaran batik Lasem kebanyakan dikota² besar seperti Bandung, Surabaya, Djakarta, Semarang.

Untuk mentjarikan pemasaran lainnja, KOBAIN membuka toko batik di pasar Kudus.

4. Pabrik Tekstil :

Rentjana KOBAIN untuk mendirikan pabrik sudah lama jaitu sedjak tahun 1959, tetapi karena KOBAIN ketjil dan modal untuk pabrik begitu besar, pemupukan modal khusus sangat lama sekali. Modal jang telah dikumpulkan, akibat inflasi dan tindakan moneter ahirnja dibekukan dibank. Persiapan untuk pabrik ini baru mentjapai pada penjediaan tanah sadja baru dan kemungkinan untuk memupuk modal dewasa ini tipis.

BAGIAN: 14

KOPERASI BATIK INDONESIA „SAKTI” HAK BADAN HUKUM No.: 991 tahun 1955 Djalan Djend. Sutojo No. 53 Telp. 77 KEBUMEN



I. RIWAJAT PEMBATIKAN:

Pembatikan dikenal di Kebumen sekitar awalan abad ke-XIX jang dibawa oleh pendatang² dari Jogja dalam rangka dakwah Islam antara lain jang dikenal ialah: Penghulu Nursjaf. Beliau inilah jang mengembangkan batik di Kebumen dan tempat pertama menetap ialah sebelah Timur Kali Lukolo sekarang dan djuga ada peninggalan Mesdjid atas usaha beliau. Keturunan beliau sekarang masih membatik antara lain ialah H. Ichsan dan H. Nuchsjin. Proses batik pertama di Kebumen dinamakan teng-abang atau blambangan dan selandjutnja proses terachir dikerdjakan di Banjumas/Solo. Sekitar awal abad ke-XX untuk membuat polanja dipergunakan kunir jang tjapnja terbuat dari kaju. Motif² Kebumen ialah: pohon², burung²an. Bahan² lainnja jang dipergunakan ialah pohon patje, kemudu dan nila tom. Pemakaian obat² import di Kebumen dikenal sekitar tahun 1920 jang diperkenalkan oleh pegawai Bank Rakjat Indonesia dan achirnja meninggalkan bahan² binaan sendiri, karena menghemat waktu. Pemakaian tjap dari tembaga dikena¹ sekitar tahun 1930 jang dibawa oleh Purnomo dari Jogjakarta. Daerah pematikan di Kebumen ialah di desa: Watugarut, Tanurekso jang banjak dan ada beberapa desa lainnja.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK:

1. Menudju perintisan organisasi:

Setelah dikenalnja batik tjap dan obat² import, maka disamping pengusaha batik bangsa kita ada djuga beberapa pengusaha Tjina mengerdjakan batik jang sampai sekarang masih ada di Kebumen.

Pengusaha² batik Kebumen mendapat bahan baku batik dari Purwokerto jang didjual oleh pedagang² Tjina. Nasib pengusaha batik di Kebumen sama sadja dengan daerah² lainnja dan pada tahun 1937 ada keinginan dari beberapa pengusaha untuk membentuk kumpulan usaha bersama, dan jang dilaksanakan baru pembelian bersama setjara titipan. Produksi batik Kebumen jang banjak ialah, sarung, kain dan selendang. Waktu pendudukan Djepang pengusaha batik berdjalan dengan bahan baku bekas kain putih dan batik² lama.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :

Setelah pengakuan kedaulatan, dalam tahun 1950 pengusaha² batik di Kebumen diundang oleh Pengurus GKBI datang di Purworedjo bertempat dirumah H. Ashari. Jang datang waktu itu antara lain ialah : H. Ichsan, H. Umar, H. Noor, H. Susilo dan H. Hasjim. Pertemuan untuk membitjarakan BTC dan oleh Ramelan SH disarankan supaya membentuk koperasi, dan selandjutnja dapat berhubungan dengan GKBI/BTC. Hasil pertemuan itu dibentuklah Persatuan Batik Indonesia Kedu (PERBAIK) dan di Kebumen dibentuk perwakilannja



Pendiri Koperasi Batik Sakti jang djuga mendjadi Pengurus pertama tahun 1952 Duduk dari kiri kekanan : H. Noor dan K.H. Chanafi, Berdiri dari kiri kekanan : Imam Zarkasi dan H. Ichsan.

jang dipimptn oleh : H. Hasjim dan H. Ichsan sebagai Ketua, dan Wakil Ketua. Sampai tahun 1952 awal, pengusaha² batik Kebumen belum pernah mendapat pembagian bahan baku. Dalam tahun 1952 oleh Sumarsono seorang sipil dari Kertosari mengandjurkan pada pengusaha² batik supaya membentuk koperasi. Diadakan rapat dirumah Sastrosupeno dan dibentuklah Persatuan Pengusaha Batik „Lukolo” jang diketuai oleh Sumarsono dan pernah mendapat djatah dari GKBI. Atas saran Ketua GKBI Bapak K.H. Idris supaya di Kebumen dibentuk Koperasi kalau tidak ada belum bisa masuk anggota GKBI. Oleh Sdr. Sumarsono diadakan rapat dirumahnja dan didirikanlah koperasi jang dinamakan „Kartanegara” jang anggotanja kebanyakan pedagang² batik.

Pada bulan Oktober 1952 pengusaha² batik di Watugarut dipelopori oleh H. Ichsan dan H. Noor dari Tanurekso, mendirikan koperasi lagi jang dinamakan „BAKTI” karena pertemuannja didesa Gemasakti. Kedua koperasi ini minta mendjadi anggota GKBI dan atas andjuran Pengurus GKBI jaitu : Pak H. Muslim dan Pak Martodowo serta terachir Pak K.H. Idris menjarankan supaya kedua koperasi ini disatukan. Maka pada bulan Nopember 1952 tanggal 11 resmilah berdirinja „Koperasi Batik Indonesia” „SAKTI” dengan djumlah anggota 25 orang.

Susunan Pengurus pertama SAKTI ialah : Ketua, I/II : H. Noor dan H. Ichsan, Penulis : Imam Zarkasi dan Bendahara : K.H. Hanafi.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja SAKTI ialah Kabupaten Kebumen dan mendapat Hak Badan Hukum No. 991/1954 dan diterima mendjadi anggota Djanuari 1955 No. 14. Perobahan² A.D. ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 tertjatat No. 991A tanggal 1 Maret 1961 dan penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967, tertjatat No. 991B/1968.

b. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Djumlah anggota pertama ialah 25 orang dan perkembangannja sampai tahun 1958 tertjatat 42 orang, tahun 1963 tertjatat 103 orang dan tahun 1967 tertjatat 182 orang.

Ke Pengurusan SAKTI sedjak berdirinja sampai tahun 1967 masih dipegang oleh tokoh² pendirinja dan untuk masa djabatan 1968/

1969 ini dipegang oleh tenaga² muda sesuai dengan kebutuhan perkembangan SAKTI selanjutnya.

Usaha² dari Pengurus dan tokoh lama itu yang nampak ialah: pembangunan gedung Taman Kanak, Balai Pengobatan, gedung Kantor dan terachir pabrik mori.

Susunan Pengurus sekarang ialah: Ketua Ch. Hadiwinarta dan Penulis I/II : H. Mustaqim dan Sjahri bin Muh. Sjachlan, Bendahara : Irfangi Nurhidajat dan Pembantu : Asmuni Dawud Kamari, Much. Warso dan H. Much Sjamsudin.

Susunan Anggota Badan Pemeriksa : H. Mundiri, Much Sidik, H. Munir.



Foto Pengurus Sakti tahun 1966/1967.

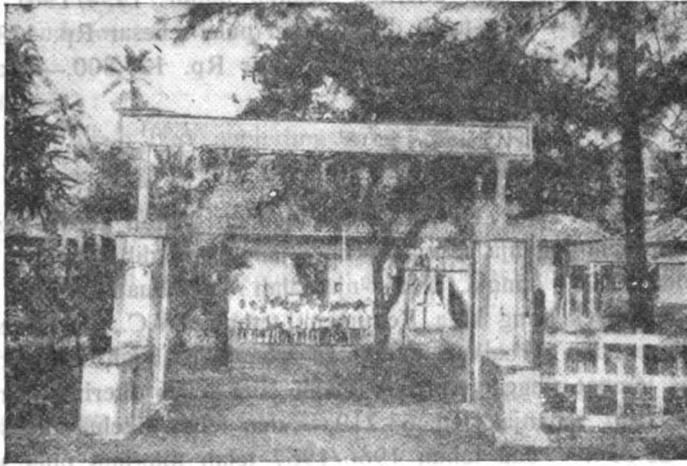
Duduk dari kiri kekanan : Hadisuwito, Imam Zarkasi, H. Mustaqim. Berdiri dari kiri kekanan : Sjahlani, H. Mundiri, H. Ichsan dan H. Noor.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS SAKTI :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan SAKTI dibidang pendidikan ialah menjelenggarakan Taman Kanak² Batik dan ikut membangun gedung SMA Negeri Ke-



Gedung Taman Kanak² Batik Sakti jang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

bumen. Biaja untuk TK ini diambilkan dari dana pendidikan dan bantuan GKBI tiap tahun. Untuk tahun 1954/1961 telah diterima sebesar Rp. 121.941,— dan telah dikeluarkan dalam waktu jang sama Rp. 94.370,—. Untuk tahun 1967 telah diterima pula sebesar Rp. 17.950,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 14.500,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik jang gedung dibangun dari dana pembangunan dan bantuan GKBI. Pasien jang berobat terdiri dari anggota, karyawan, buruh batik beserta keluarganja dan djuga masjarakat umum. Biaja untuk pemeliharaan B.P. ini diambilkan dari dana sosial dan bantuan GKBI tiap tahun.

Perkembangan pasien dan biaja B.P.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1956	2.035	34.936,—	1957	3.054	48.936,—
1958	2.766	46.964,—	1960	4.132	51.274,—
1961	1.143	23.184,—	1962	3.787	103.814,—
1963	1.654	60.920,—	1964	2.165	237.811,—
1965	1.965	1.078.734,—	1966		

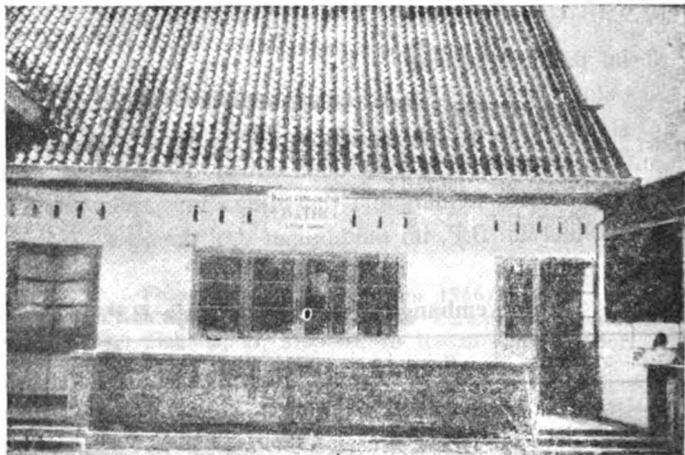
Dana sosial jang diterima selama tahun 1954/1961 sebesar Rp. 140.759,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 178.524,— dan tahun 1966 dana² diterima sebesar Rp. 125.800,— dan telah dikeluarkan Rp 124.605,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan SAKTI dalam pembangunan daerah kerdja sesuai dengan kemampuannya sebagai primer jang ketjil dibandingkan dengan primer² GKBI lainnya. Usaha²nja ialah : membuat tong sampah dari batu sekeliling kota Kebumen, tempat W.C., neonisasi Kota Kebumen dan perbaikan djembatan sebanyak 5 buah dalam kota dan desa² tempat tinggal anggota. Dana jang telah diterima dari tahun 1954/1961 sebanyak Rp. 53.219,— dan telah dikeluarkan sebanyak Rp. 25.534,— dan tahun 1966/1967 telah diterima pula sebanyak Rp. 78.196,— dan telah dikeluarkan pula sebanyak Rp. 79.405,—.

4. Kesedjahteraan karyatwan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan, selain dari gadji mereka mendapat djaminan sosial lainnya jaitu : biaja pengobatan, beras, hadiah



Gedung Poliklinik Batik Sakti jang dibangun tahun 1956 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

lebaran, gratifikasi tahunan. Untuk buruh batik selain dari upah, mereka mendapat pengobatan dari B.P. dan hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

SAKTI selain dari menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja djuga mengeluarkan zakat sendiri. Zakat jang diterima tahun 1966 Rp. 11.040,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 11.040,— dan tahun 1967 diterima sebesar Rp. 59.421,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 59.421,—.

B. Aktivitas usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal utama dari SAKTI ialah simpanan^a anggota dan tjadangan usaha dan modal kedua ialah kredit dari pihak ketiga. Pada tahun 1953 modal SAKTI sebesar Rp. 34.014,— dan tahun 1960 sebesar Rp. 3.128.454,— dan tahun 1967 tertjatat sebesar Rp. 2.478.723,—.

Perkembangan modal dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	1.112	46	463	—	1.559
1958	1.167	53	2.218	—	1.500
1959	2.108	75	733	—	2.975
1960	3.128	174	1.703	—	3.824
1965	239.223	4.076	224.321	12.603	90.536
1966	2.184	207	524	796	1.372
1967	2.478	229	1.782	1.131	1.510

*) Angka^a dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum mendjadi anggota, pengusaha^a batik di Kebumen mendapat bahan dari GKBI/BTC melalui Koperasi Lokolo dan sesudah SAKTI mendjadi anggota tahun 1955 langsung mendjadi grossier.

Perkembangan distribusi bahan baku GKBI.

(Angka² dalam ribuan)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k			O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ²	
1954	743	3.791	22	208	16	4.016
1955	853	4.891	18	191	143	5.225
1956	1.001	5.905	1	30	—	5.936
1957	374	3.432	—	—	359	3.796
1958	586	8.456	2	46	232	8.736
1959	338	8.165	1	3	287	8.456
1960	377	10.270	2	378	361	11.010
1961	558	14.647	39	1.578	—	16.226
1962	500	14.936	15	1.047	83	16.067
1963	229	12.426	13	3.314	—	15.741
1964	252	37.723	3	11.852	—	49.576
1965	420	211.216	2	15.739	—	226.955
1966	278	1.636	3	100	—	1.737
1967	226	4.723	2	329	720	5.772

Omzet SAKTI tidak terdiri dari bahan baku GKBI sadja, tetapi usaha sendiri djuga ada jaitu batik dan bahan² penolong.



Pengurus, pendiri dan karyawan Sakti difoto bersama didepan kantor koperasi Sakti Djalan Djend. Sutojo No. 53 Kebumen.

Perbandingan omzet dan biaya serta SHP.

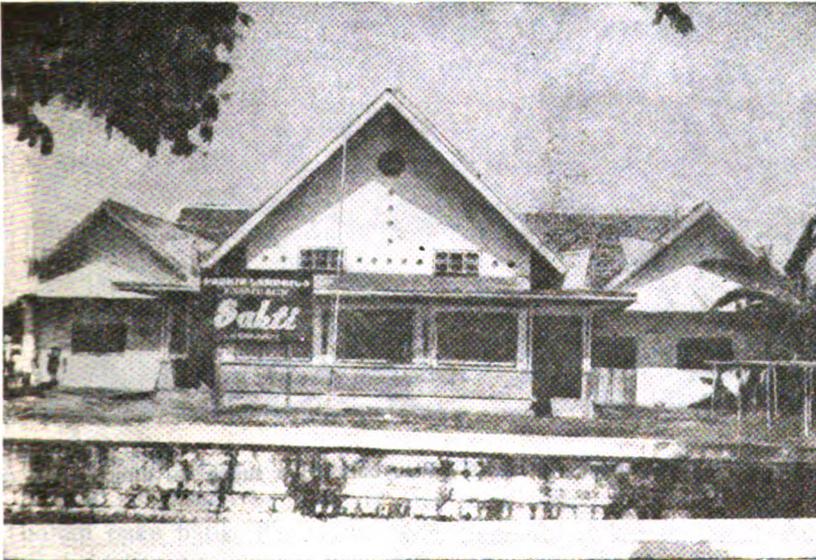
Tahun	Omzet	S.H.P. Bruto	Biaya	S.H.P. Netto
1955	6.521.335,—	345.919,—	239.731,—	106.188,—
1956	7.054.680,—	321.503,—	292.954,—	28.549,—
1957	3.995.256,—	177.899,—	152.224,—	25.675,—
1967	10.166.829,—	934.851,—	916.173,—	18.678,—

3. Pemasaran batik

Daerah pemasaran batik anggota selain sekitar Kebumen ialah di Semarang dan daerah² lainnya di Djawa. Batik produksi anggota Kebumen sama dengan batik Banjumas, Purworedjo dan Jogja. Tahun 1966 omzet sebesar Rp. 1.080.479,—. Tahun 1967 omzet batik melalui SAKTI sebesar Rp. 158.981,—.

4. Pabrik Tekstil SAKTI:

Oleh karena import cambric tahun 1960 sudah mulai turun dan GKBI mengandjurkan supaya primer² mendirikan pabrik tekstil untuk menampung produksi benang P.C. GKBI dan djuga melaksanakan



Gedung Pabrik Tekstil Sakti yang dibangun dari simpanan² anggota tahun 1965 dan selesai tahun 1967. Pabrik mempunyai mesin sebanyak 16 buah.

tjita² melengkapi kebutuhan sendiri akan bahan baku. Mulai tahun 1963 diadakan pemupukan modal dan tahun 1965 dimulai membangun gedung dan pemesanan mesin². Mesin jang dipunjai sebanjak 16 buah buatan RRT dan perlengkapan lainnja masih banjak jang kurang. Mei 1967 mesin ini telah mulai djalan dan menghasilkan sebanjak 19.607 yard. Bahan baku benangnja didapat dari GKBI dan tahun 1967 mendapat sebanjak 7.569 kg.



— Batik² jang telah ditjutji diletakan diatas balok dan sudah itu didjemur.

BAGIAN : 15

KOPERASI PERSATUAN PERUSAHAAN BATIK INDONESIA „PERBAIN” SOKARADJA PURWOKERTO HAK BADAN HUKUM No. : 956/7 Oktober 1954. Djalan Raya No. 18 Telp. 26 SOKARADJA.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan didaerah Sokaradja dibawa oleh pengikut² Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830, mereka kebanyakan menetap didaerah Banjumas. Pengikutnja jang terkenal waktu itu ialah Najendra dan dialah mengembangkan batik tjelup di Sokaradja. Bahan mori jang dipakai hasil tenunan sendiri dan obat pewarna dipakai pohon tom, pohon patje dan mengkudu jang memberi warna merah kesemuan kuning.

Lama kelamaan pematikan mendjalar pada rakjat Sokaradja dan pada achir abad ke-XIX berhubungan langsung dengan pematik didaerah Solo dan Ponorogo. Daerah pematikan di Banjumas sudah dikenal sedjak dahulu dengan motif dan warna khususnya dan sekarang dinamakan batik Banjumas.

Setelah perang dunia kesatu pematikan mulai pula dikerdjakan oleh Tjina disamping mereka berdagang bahan batik.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan menudju organisasi :

Setelah perang dunia kesatu, proses batik tjap sudah dikenal dan **banjak pengusaha batik Tjina** muntjul disamping mereka berdagang bahan baku batik. Pengusaha batik bangsa kita karena lemah dalam permodalan dan pemasaran hasil produksi, mereka mendapat kredit dari pedagang² Tjina dan batiknja didjual pada pedagang Tjina itu pula. Waktu menghadapi krisis ekonomi dunia pematikan di Sokara-

dja terlibat dalam hutang dan banjak hartanja jang didjual untuk melunasi hutangnja. Setelah berachirnja krisis ekonomi, pengusaha batik aktip kembali, maka ada keinginan untuk bersatu supaja mendapat bahan baku lebih mudah dari pada jang biasa. Tokoh pengusaha jang terkenal antara lain ialah : Bapak K.H. Achmad Salimi, Bapak H. Abu Sofjan dan Bapak Martodiwarno, mendirikan Toko jang mendjual bahan baku batik. Didaerah Probolinggo tokoh pengusaha batik jang terkenal ialah Bapak K.H. Madlangid, K.H. Mursjid dan K.H. Iljas. Waktu pendudukan Djepang kegiatan dari Toko ini tidak djalan karena kurangnja bahan baku.

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Setelah kemerdekaan kegiatan pembatikan aktip lagi dengan bahan² baku hasil rampasan dari Djepang sampai tahun 1947. Sesudah bahan baku berkurang, ditambah lagi banjak pengusaha batik jang aktip berdjuaug, kegiatan pembatikan lesu lagi. Waktu zaman pendudukan tahun 1949 pengusaha² batik jang dipelopori oleh antara lain : Bapak Hasanmihardja, Sastromiredjo, Kirdjan, Sumardi dan Muchwari, mendirikan koperasi jang dinamakan „Koperasi Persatuan Per-



Beberapa orang pendiri Kopbat. Perbain Purwokerto. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Achmad Arifin, Bapak H. Jastrawiredja dan Mahmud.

usaha Batik Indonesia disingkat **PERBAIN** di Sokaradja tepatnja tanggal 7 Nopember 1949. Setelah terbentuknja Perbain maka diadakan hubungan langsung dengan Pengurus GKBI di Solo dan dalam pengoperan saham² BTC, Perbain ikut membeli sahamnja.

3. Koperasi Wadah jang tjotjok dengan pematikan :

Dalam rangka perjuangan pengusaha batik selandjutnja men-tjapai tjita² bersama, **PERBAIN** aktip jang diwakili oleh Bapak Hasanmihardja Ketua Perbain, di GKBI sesudah itu digantikan oleh Sdr. Suseto.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dalam Anggaran Dasar **PERBAIN** daerah kerdjanja meliputi Kabupaten Purwokerto, Purbolinggo dan Banjumas. Hak Badan Hukum **PERBAIN** diperoleh tanggal 7 Oktober 1954 No. : 956. Waktu GKBI mendapat Hak Badan Hukum tanggal 23 Agustus 1953, **PERBAIN** tertjat sebagai tjalon anggota karena belum mendapat hak badan hukum. **PERBAIN** diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 24 Djanuari 1955 tertjat No. 15. Perobahan² Anggaran Dasar **PERBAIN** telah diadakan tiga kali jaitu pertama penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 tertjat No. 956a, penjesuaian dengan P.P. 60/1959 tanggal 1 Maret 1961 tertjat No. 956 b dan ketiga kalinja penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tahun 1968 tertjat No 956c.

b. Keanggotaan dan Ketatalaksanaan :

Keanggotaan :

Anggota **PERBAIN** bertempat tinggal didaerah kerdja Kabupaten Purwokerto, Banjumas dan Probolinggo. Pada achir tahun 1953 djumlah anggota sebanjak 60 orang dan tahun 1968 tertjat sebanjak 106 orang. Perkembangan anggota Perbain dapat dilihat dibawah.

Perkembangan anggota **PERBAIN**.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1953	60	1954	69	1955	126	1956	108
1957	84	1958	96	1959	95	1960	103
1961	103	1962	103	1963	103	1964	106
1965	104	1966	104	1967	106	1968	106

Ketatalaksanaan PERBAIN :

Dalam mengatur organisasi dan usaha Pengurus PERBAIN berpedoman pada Anggaran Dasar yang telah ditetapkan oleh rapat anggota dan yang telah disahkan oleh Pedjabat. Disamping itu pedoman lainnja ialah rentjana anggaran belandja dan usaha yang telah disahkan oleh rapat anggota tiap tahun. Pengurus dalam memimpin tugas sehari-hari membagi bidang² kegiatan sesuai dengan fungsinja dalam kepengurusan jaitu : bidang organisasi dan masjarakat, bidang usaha/komersil, bidang keuangan dan administrasi. Pengurus tiap tahun bertanggung djawab pada rapat anggota tentang kegiatannja masa djabatatan satu tahun.

Untuk mengawasi pengurus dalam mendjalankan tugasnja, rapat anggota memilih beberapa orang anggota sebagai Badan Pemeriksa. Badan Pemeriksa ini mendjalankan tugasnja mengawasi pengurus dalam melaksanakan amanat anggota dan memeriksa kebenaran administrasi keuangan, barang serta alat² perlengkapan lainnja milik koperasi. Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa ini dilaporkan kepada ang-



Foto Pengurus Perbain tahun 1967 bersama Pedjabat Dirkop Purwokerto. Duduk dari kiri kekanan : A. Djawahir, A. Sumeri dan Nahdori. Berdiri dari kiri kekanan : Suwarno, Mumasri dan Sudardjo Dirkop.

gota melalui pengurus dan tiap tahun mempertanggung djawabkan pula pada rapat anggota. Usaha² pengurus PERBAIN sedjak berdirinja sampai sekarang baik dibidang idiil maupun dibidang komersil ialah : mendirikan gedung Taman Kanak², Balai Pengobatan Batik, dibidang komersil ialah : mendirikan gedung kantor tahun 1954 dan gedung kantor baru tahun 1965.

Susunan Pengurus PERBAIN untuk masa djabatan tahun 1968/1969 ialah : Ketua I/II : Achmad Sumeri dan KJ. Muchdir, Penulis : Suseto dan Bendahara : Achmad Djawahir dan Pembantu : Bunjamin.

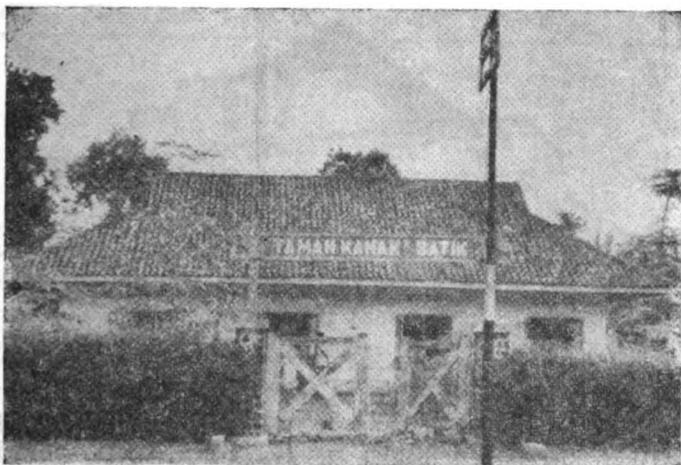
Susunan Badan Pemeriksa untuk tahun 1968 ialah : Wirjaredja, Munasri dan Much. Imran. Wakil PERBAIN jang duduk di GKBI sekarang ialah Muh. Sa'at sebagai anggota Badan Pemeriksa GKBI.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PERBAIN :

A. Bidang Organisasi dan Idiil :

1. Pendidikan :

Kegiatan PERBAIN dibidang pendidikan ialah menjelenggarakan Taman Kanak² Batik dan pendidikan lainnja tidak ada. Untuk anggota



Gedung Taman Kanak² Batik Perbain jang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer. Biaya pemeliharaan tahunan diambilkan dari dana pendidikan dan bantuan GKBI.

dan karyawan pernah diadakan pendidikan kekooperasian dan pengetahuan administrasi. Kegiatan pendidikan lainnya ialah memberikan bantuan untuk pembangunan gedung STM Negeri dan SMP Negeri. Dana pendidikan yang diterima dari tahun 1953/1961 sebanyak Rp. 247.576,— dan telah dikeluarkan sebanyak Rp. 298.340,—.

2. Sosial dan masyarakat :

Dibidang sosial kegiatan PERBAIN mengadakan Balai Pengobatan Batik yang terbuka untuk umum selain dari anggota dan karyawan batik. Biaya untuk B.P. ini diambilkan dari dana sosial yang disisihkan dari sisa hasil usaha. Kegiatan sosial lainnya ialah memberi bantuan pada organisasi sosial dan fakir miskin serta mesjid dan madrasah. Dana sosial yang telah diterima sejak tahun 1953/1961 sebanyak Rp. 99.849,— dan telah dikeluarkan sebanyak Rp. 84.957.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dalam rangka kegiatan pembangunan daerah kerdja, usaha PERBAIN ialah dibidang pendidikan, poliklinik, perbaikan jalan dan pembangunan jembatan Dana pembangunan yang diterima sejak



Gedung kantor lama dipergunakan untuk Poliklinik Perbain dan mulai dibuka tahun 1965. Biaya pemeliharaan poliklinik diambilkan dari dana sosial, ongkos dan bantuan GKBL.

tahun 1953/1961 sebanjak Rp. 226.373,— dan jang telah digunakan sebanjak Rp. 142.638,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan Buruh batik :

Karyawan selain dari menerima upah bulanan, djaminan sosial lainnja jang diberikan ialah : beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan untuk buruh batik selain dari upah mereka djuga diberikan djaminan sosial lainnja jaitu : bantuan biaja pengobatan, hadiah lebaran.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Modal PERBAIN terutama dari simpanan anggota dan tjadangan usaha dan kedua pindjaman dari pihak ketiga. Dalam tahun 1950 simpanan anggota sebagai modal utama tertjatat hanja Rp. 6.450,— dan djumlah ini bertambah terus tiap tahun dan tahun 1960 berdjumlah Rp. 5.571.779,— dan tahun 1967 berdjumlah Rp. 2.614.648,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	2.315	167	736	—	2.036
1958	3.091	318	874	—	2.716
1959	4.330	274	1.727	—	3.631
1960	5.571	181	1.783	—	4.689
1965	230.638	15.339	234.154	—	128.258
1966	1.478	519	947	153	1.640
1967	2.614	507	2.207	154	1.953

(Angka² dalam ribuan)

2. Distribusi bahan baku batik :

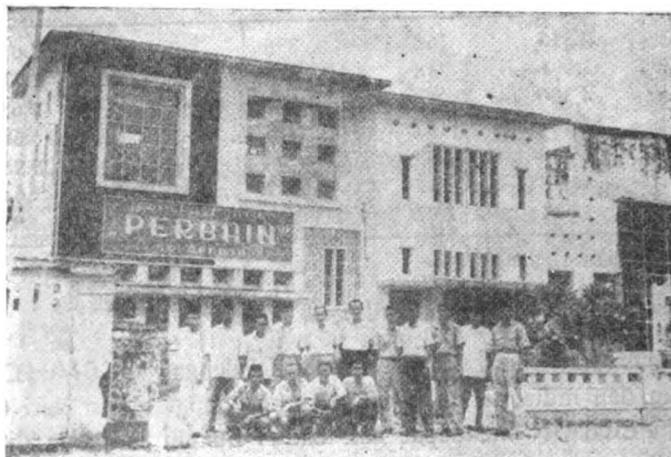
Sedjak PERBAIN berdirid hubungan dengan GKBI/BTC telah diadakan dan mulai tahun 1950 telah mendapat bahan dari GKBI. Setelah PERBAIN mendapat hak badan hukum langsung diangkat menjadi anggota dan grossier sekali. Selain dari menjalurkan bahan² GKBI, PERBAIN djuga menjalurkan bahan baku penolong dan batik anggota.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k			B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ²	
1954	605	3.181	20	126	13	3.321
1955	876	5.204	18	148	131	5.484
1956	1.322	8.412	22	342	—	8.755
1957	987	8.019	10	126	28	8.175
1958	967	15.258	16	84	326	15.668
1959	560	13.875	1	21	328	14.225
1960	534	15.311	2	530	518	16.360
1961	748	19.608	17	2.364	—	21.973
1962	716	21.504	20	1.543	113	23.160
1963	346	18.928	19	4.852	—	23.780
1964	388	57.100	5	13.155	—	70.256
1965	568	284.717	4	23.000	—	307.718
1966	341	1.675	2	165	—	1.841
1967	305	6.756	4	886	801	8.444

(Angka² dalam ribuan)

Seluruh pendjualan PERBAIN terdiri dari bahan² dari GKBI dan hasil usaha mereka sendiri. Perbandingan pendjualan dengan biaja dan sisa hasil usaha selama ini dapat dilihat dalam daftar dibawah ini.



Gedung kantor Perbain yang baru dan karyawan serta pengurus diabadikan bersama didepannja. Gedung ini dibangun dari sum-bangan anggota dan lengkap dengan gudangnja.

Perbandingan Omzet, SHP dan Biaya.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1953	3.537.234,—	207.780,—	120.110,—	87.670,—
1954	3.519.153,—	223.672,—	106.222,—	117.450,—
1955	6.550.060,—	454.125,—	157.169,—	296.956,—
1956	8.403.564,—	438.358,—	198.043,—	240.315,—
1957	8.325.941,—	439.972,—	203.877,—	236.095,—
1967	12.965.433,—	1.380.902,—	1.275.158,—	105.744,—

3. Pemasaran batik :

Batik produksi Banjumas sudah dikenal sedjak zaman sebelum perang dan daerah pemasarannya sudah sampai keluar Djawa dan djuga diekspor. Usaha PERBAIN dalam pemasaran batik ini terbatas karena kekurangan modal dan anggota langsung mentjari pasaran.

4. Pabrik Tekstil :

Rentjana untuk mendirikan pabrik sudah lama dan modal sudah dipungut dari anggota. Mengingat situasi keuangan jang tidak stabil maka rentjana ini belum terlaksana dan taraf pertama baru sampai pada penjediaan tanah untuk pabrik. Sebagian bahan bangunan telah tersedia dan belum bisa dilaksanakan karena modal kurang.



Buruh batik sedang memukul-mukul cambrics/mori diatas sebuah balok untuk menghilangkan kaudjinja.

BAGIAN : 16

KOPERASI BATIK GRESIK HAK BADAN HUKUM No. : 1002/1955

Djalan Embong Sawo 32A SURABAJA.

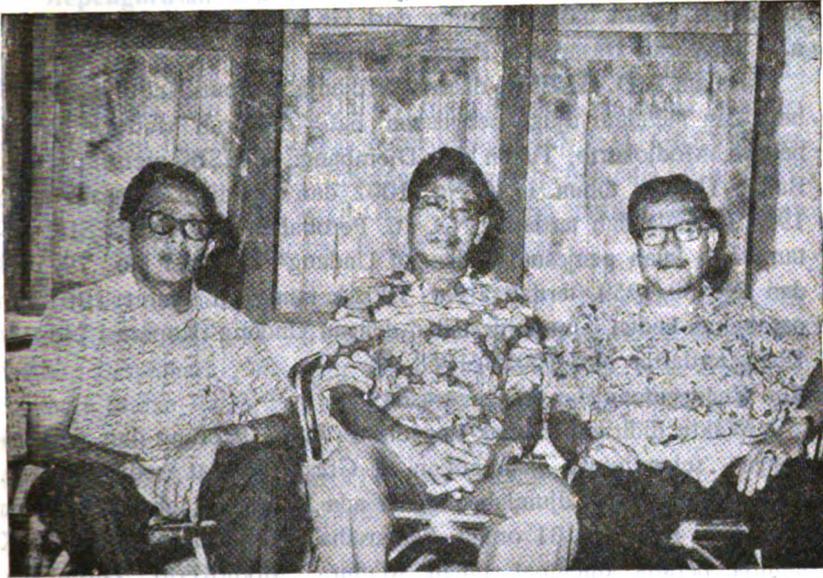


I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Gresik waktu zaman keradjaan Madjapahit dahulu adalah sebuah kota pelabuhan jang menghubungkan daerah² kepulauan Indonesia Timur dengan pulau Djawa. Pematikan dikenal semendjak zamanja Sunan Giri berkuasa. Masjarakat Gresik umumnja adalah masjarakat dagang jang diturunkan oleh keluarga keradjaan bernama Njai Ageng Winatih. Waktu Sunan Giri berkuasa penduduk banjak jang pandai dan bekerdja dalam bidang keradjinan tangan antara lain membatik. Desa pematikan jang dikenal masa dulu ialah Desa Kramat dan sekarang tidak ada lagi pematikan disini, sudah pindah dikota Gresik sekarang. Awal abad ke-XX masjarakat Gresik seiaian dari keradjinan batik, mereka djuga bergerak dibidang industri lainnja jaitu : industri kopiah dan kulit. Perdagangan bahan batik didatangan dari Kalimantan, Nusatenggara dan nantinja pedagang ini membawa batik dan kopiah kedaerahnja. Bahan² batik ini sampai di Gresik dikuasai oleh pedagang² Tjina. Pematik tjap dan obat² luar negeri dikenal di Gresik sesudah perang dunia kesatu.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Nasib pengusaha batik dan industri lainnja di Gresik sama dengan daerah² lainnja jaitu : hanja membuat batik sadja, sedangkan perdagangan bahan² baku dan batiknja dikuasai oleh pedagang² Tjina. Pengusaha² batik jang dikenal waktu itu di Gresik antara lain : H. Djuber, Bu H. Salch, Mustafa dan lainnja ketjil. Waktu zaman krisis pengusaha² batik banjak jang mati dan timbul lagi sesudah krisis berachir. Sesudah krisis itu pengusaha² dibidang industri



Beberapa orang pendiri Koperasi Batik Gresik dalam tahun 1952, dan juga pengurus pertamanya. Duduk dari kiri kekanan : H.A. Nasiman Duladjis, H. Arifin dan Djawahir Samad.

kopiah jang membentuk koperasi sedangkan batik belum. Waktu zaman Djepang kegiatan industri matjet sama sekali.

1. Koperasi wadah jang tjotjok :

Setelah zaman pendudukan Belanda, kegiatan batik timbul lagi dan terutama dikerdjakan oleh bangsa Indonesia keturunan Arab. Bahan² didapat dari B.I.H. Setelah pengakuan kedaulatan R.I. oleh Alwi Isa diberitahukan kepada H. Arifin bahwa di Djakarta telah ada Gabungan Koperasi Batik Indonesia, maka disarankan supaya pengusaha² batik di Gresik bersatu mendirikan koperasi batik. Maka diadakanlah pertemuan tanggal 28 Agustus 1952 antara pengusaha² batik Indonesia dan keturunan Arab, didapat persetujuan untuk mendirikan koperasi dan dinamakan „Koperasi Batik GRE-SIK” dengan anggota sebanjak 19 orang. Pendiri²nja antara lain ialah : H. Arifin, Amat Angkat, Widan Ichsan, Djawahir Samad, Maksum Muchdor dan Nasim

Setelah terbentuknja koperasi, maka pengusaha² batik di Gresik mendapat bahan baku langsung dari GKBI/BTC.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dalam A.D. GRESIK daerah kerdjanja meliputi Kabupaten Surabaya dan melajani djuga pengusaha⁹ batik didaerah Madura, Bodjonegoro, Modjokerto, Tuban dan Djombang. GRESIK mendapat Hak Badan Hukum tahun 1955 No. 1002 dan mendjadi anggota tahun 1955 itu pula dan terdaftar No. 16. Perobahan² A.D. GRESIK pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, terdaftar No. 1002A tanggal 1 Maret 1961 dan perobahan kedua jaitu penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967, terdaftar No. 1002B/1968.

b. Keanggotaan dan kepemimpinan :

Waktu didirikan banjak anggota tertjatat 19 orang dan perkembangan selandjutnja pembatikan di Gresik sangat sedikit sekali. Waktu tahun 1958 djumlah anggota ada 23 orang, tahun 1963 ada 33 orang, 1967 ada 31 orang. Pengusaha² batik langganan GRESIK lainnja berada ditempat pulau Madura, Modjokerto, Djombang, Tuban dan Bodjonegoro. Pengusaha² batik di Modjokerto tahun 1962 mendirikan koperasi sendiri dinamakan Koperasi Batik BROWI-DJOJO.



Tiga orang pendiri Kopbat. Gresik Surabaya dan djuga pengurus pertamanya. Keterangan gambar dari kiri kekanan : H. Arifin, Amat Angkat dan Hudan Ichsan.

c. **Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :**

Pengurus dan Badan Pemeriksa adalah aparat organisasi yang dipilih untuk masa jabatan tertentu dan bertanggung jawab pada rapat anggota tiap tahun. Dalam menjalankan tugasnya masing-masing pengurus dan badan pemeriksa berpedoman pada A.D. GRESIK dan keputusan⁷ rapat anggota dibidang anggaran belanda dan usaha. Dalam organisasi GKBI, wakil Gresik H. Arifin untuk masa jabatan tahun 1966/1968 mendjabat Badan Pemeriksa.

Untuk masa jabatan tahun 1966/1968, pengurus GRESIK ialah : Ketua I/II : H. Arifin dan H. Muhdi, Penulis : Djawahir Samad, Bendahara : Nasiman Asnar dan Pembantu : Ali Abdullah. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Sjech Barikat, H.M.N. Kunno dan R. Muljono.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS GRESIK :

A. **Bidang Organisasi dan Idil :**



Pengurus dan Badan Pemeriksa Kopbat, Gresik tahun 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : H. Nasiman Duladjis, H.M. Arifin dan Moh. Muhdi, Djawahir Samad. Berdiri dari kiri kekanan : M. Sokran Asnar dan A.M.N. Kusno.

1. Pendidikan :

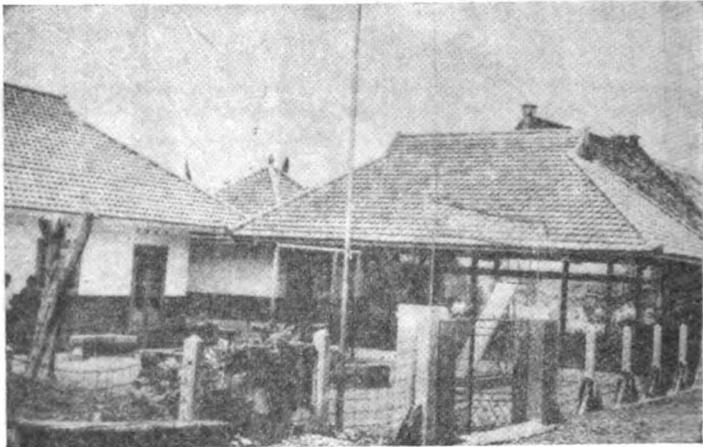
Kegiatan dibidang pendidikan sesuai dengan ketjilnja usaha, maka kegiatannjapun djuga ketjil. Pendidikan aktip jang diselenggarakan ialah STK dan biaja pembangunan gedungnja dibantu oleh GKBI Rp. 90.000,— dan kekurangnja ditanggung oleh GRESIK. STK ini terbuka djuga untuk keluarga jang bukan anggota. Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1953/1957 ada sebesar Rp. 44.534,— dan dikeluarkan Rp. 18.470,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah memberikan bantuan pada organisasi² sosial dan bentjana alam. Balai Pengobatan sendiri belum ada, dan kerdja sama dengan Balai Pengobatan HMI GRESIK. Dana Sosial jang diterima tahun 1953/1957 sebesar Rp. 61.937,— dan dikeluarkan Rp. 20.186,—. Dalam tahun 1967 GRESIK menjelesakan pembangunan Gedung Pertemuan jang nantinja akan digunakan untuk Rumah Bersalin. Sekarang gedung itu digunakan untuk pendidikan Subuh sebelum dibuka untuk Rumah Sakit Bersalin. Biaja untuk pembangunan gedung ini diambilkan tiap bulan dari anggota melalui pembagian djatah bahan baku batik.

3. Pembangunan daerah kerdja :

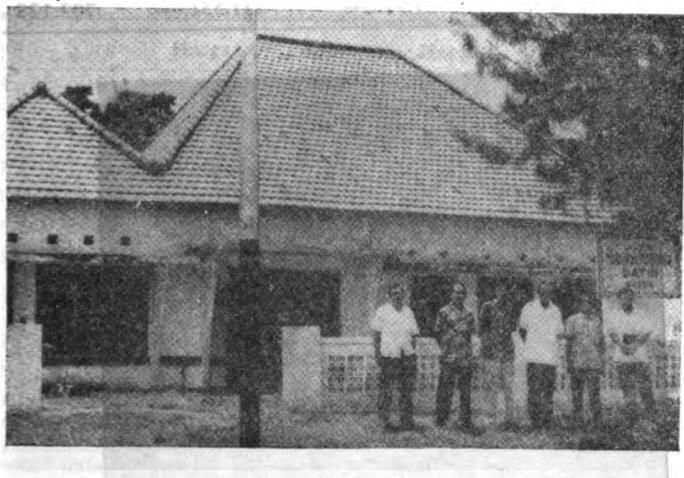
Dalam kegiatan pembangunan daerah, Gresik tidak menondjol



Gedung Taman Kanak² Batik Gresik jang didirikan tahun 1957 dengan dana pembangunan GKBI dan Primer.

karena usahanya ketjil sekali. Bantuan² jang diberikan ialah untuk membiyai pembangunan Gedung Nasional Gresik. Di Gresik jang menondjol kegiatannya dalam pembangunan daerah ialah P.N. SEMEN GRESIK banjak memberikan dan mendirikan bangunan² untuk kepentingan dan perkembangan kota GRESIK chususnya.

Sedjak berdirinja GRESIK dana jang diterima 1954/1957 jaitu Rp. 18.211,— dan tahun 1965/1967 dikeluarkan sebanjak Rp. 5.246,65.



Gedung Pertemuan jang dibangun tahun 1967 dari dana pembangunan daerah Gresik sumbangan anggota dan akan digunakan untuk Rumar Sakit Bersalin nantinja. Pengurus Kopbat. Gresik difoto bersama didepannja.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari gadji bulanan, djaminan sosial lainnja ialah : beras, diaja pengobatan, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain mendapat upah, djuga diberikan hadiah lebaran dan sumbangan sosial lainnja.

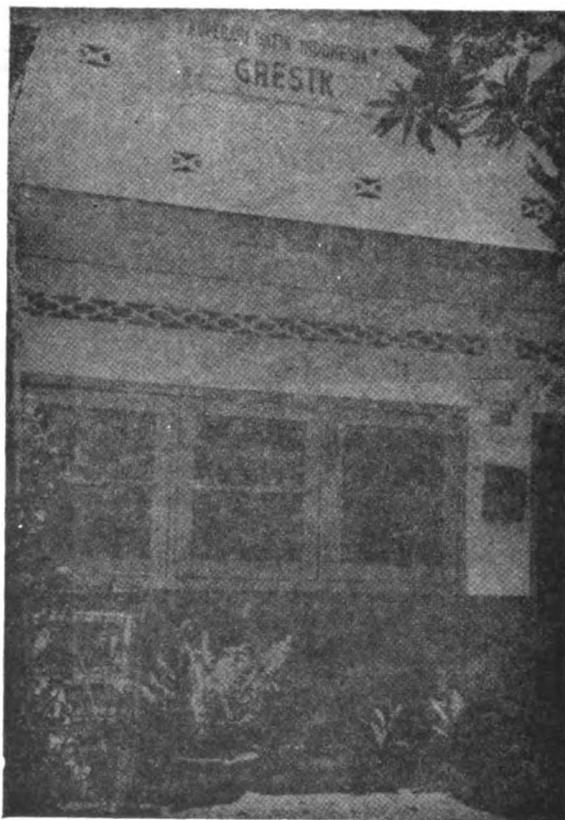
B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Waktu didirikan tahun 1952 simpanan anggota tertjatat Rp. 4.800,— tahun 1957 tertjatat Rp. 249.611,— dan tahun 1967 tertjatat Rp. 742.788,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		
		Tetap	Lantjar	G.K.B.I.
1957	358.271,—	8.677,—	198.884,—	504.607,—
1958	266.199,—	6.083,—	99.880,—	618.417,—
1959	352.933,—	31.269,—	223.112,—	1.713.254,—
1960	698.016,—	25.780,—	691.411,—	2.164.466,—
1965	56.802.763,—	1.440.006,—	62.197.038,—	38.642.897,—
1966	604.297,—	42.707,—	236.008,—	552.871,—
1967	742.789,—	1.973,—	731.531,—	703.128,—



Gedung kantor Kopbat. Gresik di Gresik dan di Surabaya ada pula Kantor Tjabangnja di Djalan Embong Sawo 32A.

2. Distribusi bahan baku batik :

Sedjak tahun 1952 GRESIK walaupun belum mendjadi anggota GKBI, telah mendapat djatah dari GKBI/BTC. Setelah mendjadi anggota th. 1955 langsung mendjadi grossier. GRESIK selain membagikan bahan untuk anggotanja djuga membagikan bahan² untuk pengusaha² batik didaerah : Madura, Modjokerto (tahun 1962 sudah terpisah), Tuban, Bodjonegoro dan Djombang. Sedjak tahun 1967 Gresik tidak membagikan lagi untuk pengusaha² bukan anggotanja.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k			O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ²	
1954	604	2.982	15	173	11	3.096
1955	578	3.196	17	146	87	3.431
1956	545	3.127	2	34	—	3.161
1957	103	700	8	121	98	920
1958	112	2.007	—	—	9	2.017
1959	249	6.480	1	320	212	6.625
1960	228	6.267	6	981	—	
1961	366	9.622	11	756	61	10.604
1962	327	9.465	9	2.076.	—	10.284
1963	129	6.979	1	10.010	—	9.056
1965	208	98.249	2	133	—	108.259
1966	144	707	5	938	237	840
1967	111	2.311	11	173	1 003	3.487

(Angka² dalam ribuan)

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota terutama di Gresik dan Surabaya. Anggota dan pengurus Gresik pada umumnja mempunjai Toko di Gresik dan djuga bergerak dibidang industri tenun dan kopiah. Djadi pemasaran batik mereka sudah aktif dari dahulu. Pendetang² jang datang di Gresik membeli hasil produksi industri Gresik umumnja dari Indonesia bagian Timur dan Kalimantan.

4. Rentjana Pabrik Tekstil :

Tiga Koperasi Batik di Djawa Timur jaitu : GRESIK, KPBI SIDOARDJO, dan K.B. BROWIDJOJO Modjokerto merentjanakan akan mendirikan pabrik tekstil bersama didaerah Wonokromo Surabaya. Sedangkan tiga koperasi batik lainnja jaitu : Bakti dan Pembatik di Ponorogo dan BTA di Tulungagung telah mempunjai pabrik tekstil sendiri.

BAGIAN : 17

**KOPERASI BATIK INDONESIA „GAPERBI”
HAK BADAN HUKUM No. : 1024 Tahun 1955.
Djalan Karanganyar No. 24B Telp. 347 TEGAL.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Pembatikan dikenal di Tegal akhir abad ke-XIX dan bahan jang dipakai waktu itu buatan sendiri jang diambil dari tumbuhan² : patje/mengkudu, nila, sogu kaju dan kainnja tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogan dan babaran abu² setelah dikenal nila pabrik, dan kemudian meningkat mendjadi warna merah-biru. Pasaran batik Tegal waktu itu sudah keluar daerah antara lain Djawa Barat dibawa sendiri oleh pengusaha² setjara djalan kaki dan mereka inilah menurut sedjarahnja jang mengembangkan batik di Tasik dan Tjiamis disamping pendatang² lainnja dari kota² batik Djawa Tengah.

Pada awal abad ke-XX sudah dikenal mori import dan obat² impor baru dikenal sesudah perang dunia kesatu. Pengusaha² batik di Tegal kebanyakan lemah dalam permodalan dan bahan baku didapat dari Pekalongan dan dengan kredit dan batiknja didjual pada Tjina jang memberikan kredit bahan baku tersebut. Waktu krisis ekonomi pembatik² Tegal ikut lesu dan baru giat kembali sekitar tahun 1934 sampai permulaan perang dunia kedua. Waktu Djepang masuk kegiatan pembatikan mati lagi.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Menudju perintisan organisasi :

Daerah pembatikan di Tegal jang banjak terdapat ialah di Karanganyar dan Adiwarna. Diluar kota Tegal terdapat di Bumiaju, Talang, Slawi. Pengusaha² batik jang dikenal besar antara lain di Karanganyar ialah H. Hasan Bakri, H. Hasan Nawawi, H. Achfas,

di Adiwarna antara lain, Mbok Marsijah, Mbok H. Maksom dan di Talang Mbok Sofiah.

Usaha untuk merintis organisasi baru dimulai setelah kemerdekaan yaitu sekitar tahun 1949 waktu pendudukan Belanda.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :

Dengan adanya aktivitas dari B.I.H. waktu pendudukan Belanda, maka kegiatan pembatikan di Tegal mulai kembali dan pengusaha² dikumpulkan supaya dapat bahan² dari B.I.H. Setelah pengakuan kedaulatan maka usaha untuk membentuk organisasi dirintis oleh antara lain : Mawardi, Charis, Adnin, Maktub, Suwondo dan lain²nja. Pada tahun 1952 didirikanlah „Koperasi Batik Gaperbi” dengan susunan pengurus pertama ialah : Ketua I/II : Mawardi dan Charis, Penulis I/II : Suwondo dan Abd. Basir, Bendahara : Hadji Mawardi dan Pembantu : Adnin, Maktub, Darnadi Abdullah.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja GAPERBI meliputi seluruh Kabupaten/Kotamadya Tegal dan anggotanja terbanyak di Karanganyar, Adiwarna dan Talang. Hak badan Hukum didapat th. 1955 No. 1024 dan menjadi anggota



Para pendiri Kopbat. Gaperbi Tegal. Keterangan Gambar dari kiri kekanan : H. Chasan Cohudori, H. Masjuk Machfudh dan H. Chanafi.

GKBI No. 17 tahun 1955. Probahan A.D. ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, tertjatat No. 1024A tanggal 1 Maret 1961 dan penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967, tertjatat No. 1024B/1968. Hubungan dengan koperasi² batik di Pekalongan, bersatu dalam Madjelis Koperasi Batik Pekalongan dimana GAPERBI mendjadi anggotanja.

b. Keanggotaan dan kepengurusan :

Anggota GAPERBI terdiri dari pengusaha² batik ketjil jang djumlahnja ratusan pengusaha. Perkembangan anggota dari mulai mendapat Hak Badan Hukum sampai achir tahun 1967 dapat dilihat dibawah ini.



Pengurus dan Badan Pemeriksa Koperasi Batik Gaperbi Tegal tahun 1966/1968.
 Duduk dari kiri kekanan : Mudzakkir Fauzy, A. Havied Mansur, Sodik Sjam-suddin. Berdiri dari kiri kekanan : Achmad Muzaini, Djazuri Mawardi dan H. Ch. Choudori.

Perkembangan anggota GAPERBI.

Tahun	Anggota Tahun				
1955	304	1956	308	1957	254
1959	157	1960	176	1962	184
1964	155	1965	154	1966	154
				1958	167
				1963	174
				1967	154

Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Pengurus GAPERBI sesuai dengan perkembangannya sedjak berdirinya tahun 1952 sampai tahun 1956 dipegang oleh Mawardi Ketua-nja, dan 1957/1959 digantikan oleh Soetajib dan 1960 digantikan oleh Sdr. Achmad Muzany dan tahun 1964 sampai sekarang dijabat oleh Sodik Sjamsudin. Susunan pengurus untuk tahun 1968/1969 sekarang ialah : Ketua : Sodik Sjamsudin, Penulis : Mudzakkir Fauzi dan Bendahara : A. Hafidz Mansjur dan susunan Badan Pemeriksa : Achmad Muzany, H. Ch. Chudori dan Djazuri Mawardi.

GAPERBI di GKBI diwakili oleh Ketua-nja jaitu Sodik Sjamsudin sebagai anggota Badan Pemeriksa untuk tahun 1966/1968.

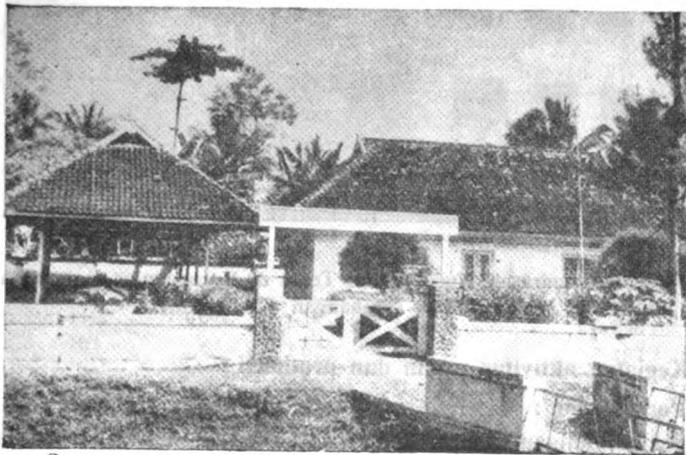
III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS ORGANISASI :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan dibidang pendidikan ialah menjelenggarakan TK Batik bersama-sama dengan kegiatan masyarakat setempat jaitu : **Organisasi Aisjah dari Muhammadijah Tegal. GAPERBI memberikan bantuan dari dana pendidikan dan jang diterima dari GKBI.**

Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1955/1961 sebanjak Rp. 3.585,— dan telah dikeluarkan sebanjak Rp. 3.308,—.



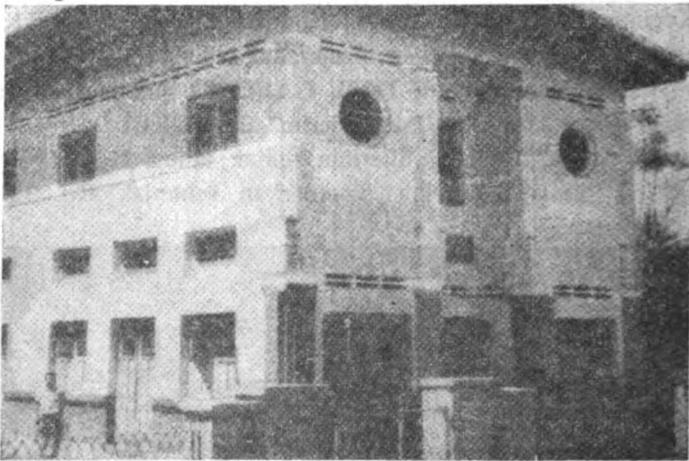
Gedung Taman Kanak² Batik Gaperbi jang dibangun tahun 1957 dari dana pendidikan GKBI dan Prtmer.

Kegiatan lainnya ialah memberikan sumbangan pada organisasi pendidikan setempat.

2. Sosial dan masyarakat :

GAPERBI belum mempunyai Balai Pengobatan sendiri, karena belum bisa membangun. berhubung koperasinya ketjil dan dana yang tersedia tak tjukup. Aktivitas dibidang sosial hanya memberikan bantuan pada organisasi sosial yang ada diantaranya Poliklinik Muhammadiyah setjara insidentil Dana sosial yang diterima sedjak tahun 1955/1961 sebanyak Rp. 3.585,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 2.441,—.

Kegiatan dibidang pembangunan daerah yang berkesan belum banyak ketjuali pembangunan gedung. Sedang sebuah gedung lagi dipergunakan oleh S.D. Negeri setempat. Ini sesuai dengan kemampuan kegiatan GAPERBI.



Gedung Madrasah Nurul Falah Tegal di Karanganyar yang biaya membilernja sebagian dari sumbangan GKBI.

B. Kegiatan aktivitas usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Perkembangan modal GAPERBI sedjak dari berdirinja dari djumlah Rp. 6.900,— tahun 1952, mendjadi Rp. 612.847,— tahun 1959 dan Rp. 553.274,— tahun 1967.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i G.K.B.I.
		Tetap	Lantjar	
1957	612.847,—	354.964.	354.292,—	464.355,—
1958	804.164,—	312.191,	400.659,—	661.108,—
1959	998.264,—	349.618.	531.270,—	791.583.—
1960	1.938.237,—	379.797,	1.495.775,—	913.282,—
1965	57.912.174,—	1.549.886.	66.032.578,—	33.019.686,—
1966	551.848.—	71.888.	231.579.—	360.991.—
1967	553.274,—	105.700,	384.585,—	1.953.144.—

2. Distribusi bahan baku batik :

Kegiatan GAPERBI dalam menyalurkan bahan baku bukan dari GKBI sadja djuga ada usaha² sendiri jaitu : grey, obat batik dan batik.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k			
	Yard Ribuan	Harga	Kg.	Harga Ribuan	Lain ² Ribuan	O m z e t Rp.
1954	345	1.574	16.500	87	135	1.814
1955	396	939	6.919	48	220	1.208
1956	231	1.238	—	—	—	1.238
1957	—	601	—	—	29	29
1958	32	1.363	1.045	8	389	1.000
1959	59	2.086	3.558	27	114	1.504
1960	71	2.899	435	80	120	2.296
1961	110	3.026	2.383	399	—	3.298
1962	101	2.634	3.629	445	4	3.487
1963	48	9.539	2.814	797	—	3.432
1964	68	54.537	832	5.055	—	14.595
1965	109	477	589	3.623	—	58.161
1966	81	1.489	664	29	—	507
1956	74	—	34	11	284	1.786

Omzet GAPERBI sedjak tahun 1953 dan beberapa tahun selanjutnja dapat dilihat dibawah ini dan djuga perbandingan biaja serta sisa hasil.

Perbandingan omzet, SHP dan biaja.

Tahun	O m z e t	SHP Bruto	B i a j a	SHP Netto
1953	1.767.327,—	97.962,—	56.672,—	41.290,—
1955	2.128.275,—	122.262,—	101.945,—	20.317,—
1967	2.948.772,—	504.095,—	497.002,—	7.093,—

3. Pemasaran batik :

GAPERBI aktif mentjarikan pemasaran batik anggotanja dan sekarang membuka Toko Batik. Tahun 1965 omzet batik sebesar Rp. 39.335.830,— tahun 1966 sebesar Rp. 124.213,—.



Gedung kantor Kopbat, Gaperbi di Djalan Karanganyar No. 24B Tegal jang dibangun dalam tahun 1958.

**KOPERASI PEMBATIKAN INDONESIA „KOPINDO”
HAK BADAN HUKUM No. 955 Tahun 1954.
PENTJONGAN WIRADESA TELP. No. 195 PEKALONGAN.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Sedjarah datangnya pematikan didesa Wiradesa Pekalongan bersamaan dengan dikenalnja batik di primer² lainnja di Pekalongan. Menurut sedjarahnja didesa Wiradesa banjak tenaga² buruh batik jang bekerdja di Buwaran, Pekalongan kota, Pekadjangan dan sebagainya. Berkembangnja perusahaan batik di Wiradesa ini adalah pembawaan dari buruh² batik tadi jang lama-kelamaan mendjadi pengusaha sendiri.

Batik Produksi anggota KOPINDO terkenal dengan sarungnja jang aneka warna mulai dari halus sampai kasar. Polanja jang chas ialah kembang, dan Demakan jang aneka warna. Sedjak zaman sebelum perang dunia kesatu batik Pekalongan produksi Wiradesa sudah dikenal. Pemasarannja sudah meluas sampai ke Asia Tenggara.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisn menudju organisasi :

Sebagian besar dari penduduk Wiradesa tadinja adalah buruh batik jang lama kelamaan mendjadi pengusaha batik. Oleh karena adanja kegontjangan dan spekulasi dalam tingkat harga bahan baku batik dan pemasaran batiknja, jang akan menderita terutama ialah buruh batik, karena tingkat upah akan turun dan gontjang sesuai dengan perkembangan harga. Setelah krisis dunia berachir dan timbul lagi kegiatan dalam pematikan, buruh batik di Wiradesa berusaha mendirikan perusahaan sendiri disamping pengusaha' jang telah ada. Setelah Djepang masuk, kegiatan pematikan berkurang karena bahan² baku tak ada.

2. Pembentukan Wadah Koperasi :

Setelah Indonesia merdeka, dimana penghidupan menjedihkan sekali akibat pendudukan Djepang, maka untuk mengatasi ini, pengusaha² batik mendirikan organisasi yang dinamakan „Koperasi Rakjat” yang fungsinya sebagai Koperasi Konsumsi menjadikan kebutuhan sehari-hari² disamping bahan baku batik. Pelopor² dari pembentukan koperasi ini antara lain ialah : Hadji Falalie, Hadji Umar Effendi, H. Chamiem, Hadji Chalimie. Hadji Achmad. Setelah agresi ke-I



Foto pendiri koperasi Batik Kopindo tahun 1950 dan juga menjadi Pengurus Pertamanya. Duduk dari kiri kekanan : H. Chamin, H. Falali dan H. Chalimi Firdaus. Berdiri dari kiri kekanan : H.A. Djupri dan H. Umar Affandi.

kegiatan dari koperasi ini terhenti karena sebagian dari pengurus²nja dan anggotanja berdjuaug ber-sama² mempertahankan kemerdekaan. Setelah agresi kedua dimana daerah Pekalongan telah mendjadi daerah pendudukan dan pengusaha² batik telah kembali kedesa, maka kegiatan pembatikan diadakan kembali. Oleh karena GKBI telah berdiri dan PPB Pekadjangan telah ada hubungan dengan Pengurus GKBI, serta Pak H.A. Aziz pengurus Pekadjangan duduk sebagai Komisariss. maka disarankan kepada Pengurus Koperasi Rakjat supaya membentuk koperasi batik.

3. Koperasi Batik wadah jang tjotjok :

Dipelopori oleh Pengurus Koperasi Rakjat jang namanja tersebut diatas, maka pada tanggal 19 April 1950 dibentuklah koperasi batik jang dinamakan „KOPERASI PEMBATIKAN INDONESIA” disingkat „KOPINDO” dengan djumlah anggota pertama 33 orang pria dan 2 orang wanita. Susunan Pengurus pertama ialah : Ketua/Wakil Ketua : H. Falalie dan H. Umar Effendi, Penulis : H. Chamie, Bendahara : H. Chalimie dan Pembantu : H. Achmad.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah bekerdja KOPINDO meliputi Wilayah Ketjamatan Tirto, Uludjami, Bodjong, Wiradesa dan Sragi. KOPINDO didaftarkan pada Djawatan Koperasi tanggal 15 Djuni 1950, tanggal 8 Djanuari 1954 dalam tingkat pengamatan dan 7 Oktober 1954 mendapat „HAK BADAN HUKUM” No. 955. Tahun 1953 waktu GKBI mendapat hak badan hukum, KOPINDO didaftar sebagai tjalon anggota dan setelah mendapat hak badan hukum tahun 1954, dalam tahun 1955 diterima mendjadi anggota GKBI dan tertjatat No. 18. Perobahan² Anggaran Dasar Koperasi KOPINDO ialah dalam tahun 1961 penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 terdaftar No. 955 a dan tahun 1968 penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tertjatat dengan No. 955b.

b. Keanggotaan dan Tatalaksana KOPINDO :

Keanggotaan KOPINDO tiap tahun bertambah terus dan perkembangan sampai achir tahun 1967 adalah sebagai berikut.

Perkembangan Anggota KOPINDO.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1950	35	1953	51	1956	133
1959	157	1963	200	1967	452

Ketatalaksanaan KOPINDO :

Untuk mengatur tatalaksana KOPINDO sumbernya ialah : Anggaran Dasar. jang telah ditetapkan rapat anggota dan Pemerintah, serta rentjana Anggaran Belandja dan Usaha jang telah disahkan oleh rapat anggota tiap² tahun. Untuk mentjapai tudjuan dan daja-upaja kearah itu Pengurus dalam mengambil kebidjaksanaan berpedoman pada tiga dasar diatas. Pengurus dipilih oleh rapat anggota untuk masa djabatan tertentu dan bertanggung djawab pada rapat anggota tiap tahun. tentang pelaksanaan amanat anggota dan kebenaran mengatur



Pengurus Kopindo tahun 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : H. Chalimi Firdaus, Markum Ilham, H. Umar Affandi dan H.M. Chamlem, H. Mustadjab Chamidi. Berdiri dari kiri kekanan : H.A. Zakaria, H. Jasir, H. Choudori, Ali Choudori dan Badhowi.

semua harta kekajaan koperasi. Untuk mengawasi amanat jang dibagikan kepada Pengurus, rapat anggota memilih pula Badan Pemeriksa jang fungsinya sebagai wakil anggota dalam mengawasi Pengurus. Badan Pemeriksa ini dalam tugasnya mengawasi pengurus dalam mengambil kebidjaksanaan memimpin usaha dan organisasi, serta memeriksa kebenaran administrasi barang, perlengkapan, keuangan dan kekajaan lainnya. Hasil pemeriksaan ini dilaporkan kepada anggota melalui pengurus dan dipertanggung djawabkan dimuka rapat anggota.

Pengurus KOPINDO sedjak berdirinya tahun 1950 sampai sekarang masih dipegang oleh pendiri²nja dan karena itu tudjuan dan dajaupaja untuk meningkatkan kesedjahteraan anggota dan masyarakat daerah kerdja berhasil baik. Hasil² jang telah ditjapai selama ini ialah: mendirikan gedung kantor, Pabrik Tekstil, gedung pertemuan, gedung Sekolah Taman Kanak, Gedung Balai Pengobatan, sekolah dasar dan pembangkit tenaga listrik.

Susunan Pengurus untuk masa djabatannya 1968/1969 ialah : Ketua I/II : H. Umar Affandi dan H.M. Chamim, Penulis I/II : H. Chalimie Firdaus, dan Markum Ilham, Bendahara : H. Mustadjab Chamidi dan Pembantu : H. Chudhori, H. Achmad Zakaria, M. Baidhowi dan H. Soebechi.

Susunan Badan Pemeriksa ialah : Solichin, Chaeroen dan Djamhari.

Dalam kepengurusan GKBI, wakil KOPINDO mendjabat Komisaris dan diwakili oleh H. Chudhori untuk masa djabatannya tahun 1966/1968

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS KOPINDO :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Dalam kegiatan pendidikan KOPINDO aktif dan telah membangun gedung Sekolah Dasar ditempat tinggal anggotanya. Sekolah dasar ini diserahkan pemeliharaannya kepada Organisasi Pendidikan Muhammadiyah dan bantuan tetap dari Kopindo tiap bulan diberikan. Disamping itu mendirikan gedung Sekolah Taman Kanak² jang diasuh langsung oleh Pengurus. Biaja dibebankan kepada dana pendidikan dan bantuan dari GKBI. Disamping itu djuga membangun gedung Sekolah Menengah Pertama jang diserahkan djuga pada Organisasi

Muhammadiyah. Disamping pendidikan aktif ini untuk anggota, karyawan serta buruh batik, diadakan kegiatan olah raga meliputi tjang²: Bulutangkis, volley ball, ping-pong, sepakbola. Kopindo termasuk „Bond Batik Pekalongan”. Disamping usaha pendidikan diatas KOPINDO djuga memberikan sumbangan² pada organisasi pendidikan baik jang kedjuruan maupun umum. Dana pendidikan jang diterima dari sisa hasil usaha sampai tahun 1961 sebesar Rp. 1.037.758,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.162.703,—. Dan tahun 1965/1967 telah diterima sebesar Rp. 36,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 11.500.



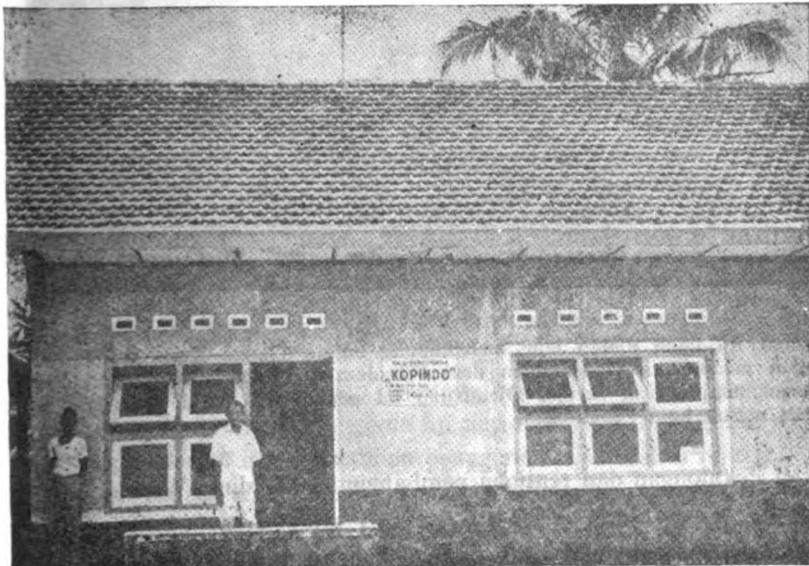
Gedung Taman Kanak² Batik Kopindo jang dibangun tahun 1957 dari dana pendidikan Primer dan dana pembangunan GKBI. Selain ini dua gedung SD. jang dibangun oleh Kopindo dan penggunaannja satu diserahkan pada Pemerintah dan satu lagi pada Muhammadiyah.

2. Sosial dan Masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah dengan mendirikan gedung Balai Pengobatan Batik jang terbuka untuk masyarakat daerah kerdja. Biaja untuk pemeliharaan B.P. ini diambilkan dari dana sosial dan sumbangan khusus anggota. Bantuan sosial lainnja jang diberikan kepada

organisasi masyarakat ialah: bentjana alam, kelaparan, fakir miskin dan tiap tahun mengadakan chitanan masaal. Dana sosial jang diterima sampai tahun 1961 sebesar Rp. 865.864,— dan jang telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.052.459,— dan tahun 1965/1967 jang diterima sebesar Rp. 44.769,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 128.615,—. Djumlah pasien jang berobat ke B.P. KOPINDO tahun 1956 sebanjak 13.757 orang, tahun 1959 sebanjak 4.909 orang, dan biajanja disatukan pengeluarannja dengan primer² lainnja atas nama Madjelis Kope-rasi Pekalongan. Untuk 6 primer batik tahun 1956 dikeluarkan biaja untuk Balai Pengobatan sebesar Rp. 453.977,— dan tahun 1959 sebesar Rp. 688.614,—.

Dalam tahun 1962 banjakkja pasien jang berobat ke B.P. ada 7.622 orang dengan biaja sebesar Rp. 102.425,— dan tahun 1965 banjakkja pasien jang berobat ada 3.120 orang dan biaja jang dikeluarkan sebesar Rp. 2.019.074,—. Untuk tahun 1967 biaja jang dikeluarkan untuk B.P. sebesar Rp. 66.710,—.



Gedung Balai Pengobatan Batik Kopindo jang dibangun dari Dana Peuba-ngunan GKBI Primer tahun 1956. Balai Pengobatan ini terbuka untuk umum, biaja pemeliharannja diambilkan dari dana sosial, ongkos dan bantuan GKBI tiap tahun.

3. Pembangunan Daerah kerdja :

Selama KOPINDO berdiri pembangunan jang telah dilaksanakan untuk kepentingan masjarakat ialah : gedung pendidikan Taman Kanak², Sekolah Dasar Sekolah Menengah, Gedung pertemuan umum, balai pengobatan, pembangkit tenaga listrik dan pabrik tekstil serta gedung kantor.

Atas usaha bersama 6 primer batik di Pekalongan ialah membiajai pembangunan gedung SMA Negeri, Balai Istirahat untuk Peme-



Gambar ini ialah djalan jang menghubungkan antara Djalan Raya Pekalongan dengan pematikan dipedalaman desa Wiradesa dan diperbaiki dengan dana pembangunan daerah kerdja. Djembatan ini adalah terletak di Wiradesa sebelum masuk kota Pekalongan.

rintah Pekalongan dan rentjana pembangunan „Gedung Wanita Pekalongan”.

Dana pembangunan jang telah diterima sampai tahun 1961 ada sebesar Rp. 418.780,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 462.522. Untuk tahun 1965/1967 dana pembangunan jang diterima sebesar Rp. 11.903,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 57.636,—.

Disamping dana² diatas, maka pada anggota dipungut langsung dana tiap bulan mulai tahun 1964/1965 sampai tahun 1966 jaitu : dana planetarium, Dwikora, pembangunan nasional, kesemuanja ini langsung oleh GKBI. Dan oleh KOPINDO djuga dipungut dana pembangunan daerah. Pemungutan dana² ini mulai achir tahun 1966 tidak diadakan lagi.

4. Zakat :

Tiap tahun KOPINDO menerima zakat dari GKBI untuk diberikan kepada jang berhak didaerah kerdja koperasi. Disamping itu, KOPINDO sendiri mengeluarkan zakat atas amanat anggotanja. Untuk tahun 1965/1967 zakat jang diterima dari GKBI maupun dari KOPINDO sendiri ada sebanjak Rp. 250.552,— dan telah diberikan kepada jang berhak sebesar Rp. 70.629,—.

5. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari menerima upah/gadji tiap bulan, kepada mereka dan keluarga diberikan bantuan beras, biaja pengobatan. Disamping itu tiap tahun mereka mendapat djaminan hari tua, hadiah lebaran dan gratifikasi. Untuk karyawan pabrik disamping jang diberikan kepada karyawan koperasi, djuga diberikan pakaian dinas. Untuk buruh batik selain dari upah, mereka mendapat bantuan biaja pengobatan dan hadiah lebaran tiap tahun.

B. Bidang Usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal utama bagi KOPINDO ialah simpanan anggota, tjadangan dan pindjaman dari pihak ketiga. Waktu berdiri modal pertama ialah sebesar Rp. 11.600,— dan sekarang telah mentjapai sebesar Rp. 7.373.055,—. Simpanan² anggota ini tiap tahun bertambah dan pertambahannja dilihat dari kebutuhan penggunaannja. Waktu rentjana mendirikan pabrik tekstil, maka kenaikan simpanan anggota melondjak dengan tjepat dari tahun 1954 sebesar Rp. 471.952,— tahun 1955 mendjadi Rp. 1.399.636,— dan tahun 1959 kebutuhan untuk pembiajan pabrik modalnja telah terkumpul semua. Perkembangan modal KOPINDO sedjak berdiri dapat dilihat dalam daftar dibawah serta penggunaannja.

Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1950	11.600,	— 870,	—	—	—
1953	96.728,	36.280,	—	—	—
1957	6.701.160,	496.058,	3.163.054,	—	5.846.430,—
1960	27.240.317,	849.827,	17.427.806,	2.668.012,	14.365.283,—
1965	761.067.004,	5.586.834,	711.382.445,	204.645.773,	277.806.720,—
1967	7.373.005,	11.547,	5.042.182,	3.324.116,	4.834.667,—

Modal untuk pembiayaan pabrik telah terkumpul tahun 1959 dan akibat sanering uang dibekukan sebagian jang ada dibank jaitu



Gedung kantor Koperasi Botik Kopindo jang terletak didaerah Pentjongan Wiradesa, dilengkapi dengan Toko Bumbu Batik dan gudang bahan² baku batik.

Rp. 2.668.012,— dan uang baru sebesar Rp. 2.668,— djadi investasi obligasi.

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum KOPINDO menjadi anggota GKBI, sedjak tahun 1950 sampai tahun 1954 menjadi penjalur dari PPB Pekadangan dan sudah menjadi anggota tahun 1955 langsung menjadi grossier GK BI. Dalam tahun 1955/1956 Kopindo banjak menebus bahan mori dari GKBI, hingga waktu diadakan penetapan prosentase djatah cambrics, KOPINDO prosentasenja naik.

KOPINDO selain dari menjalurkan bahan baku dari GKBI, djuga menjalurkan bahan penolong seperti : lilin, siongka, bahan bakar dan sebagainya. Mulai tahun 1965 hasil produksi pabrik sendiri telah disalurkan pada anggota.

Perkembangan penjaluran bahan² GKBI.

(Angka² ribuan)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1955	243	1.345	—	—	—	1.345
1958	2.060	30.393	28	556	686	31.636
1962	1.542	46.246	45	4.639	246	51.133
1964	884	135,855	18	19.336	—	155,192
1967	656	14.433	5	1.384	1.922	17.740

Perbandingan Omzet dengan biaja dan SHP.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	S.H.P. Netto	B i a j a
1950	307.393,—	13.621,—	4.102,—	9.519,—
1953	4.646.646,—	95.894,—	18.471,—	77.423,—
1957	32.373.226,—	1.477.210,—	339.859	1.137.351,—
1965	1.493.230.242,—	183.845.506,—	128.998.682,—	54.847.824,—
1967	33.642.540,—	3.146.837,—	1.972.386,—	1.174.451,—

3. Pemasaran Batik :

Produksi anggota KOPINDO jang banjak ialah sarung, dan sudah terkenal seluruh Indonesia, Singapore dan Malaysia. Konsumen terbanjak ialah diluar pulau Djawa dan paling disukai oleh bangsa

Tjina. Dengan adanja wadajib/pool batik sandang, anggota jang tadinja biasa membuat sarung terpaksa membuat kain pandjang, dimana motifnja tidak berubah, dan ini mengurangi kualitas akibatnja. Dengan adanja pembebasan lagi setelah pertengahan tahun 1963 dan penampungan hanja untuk masa menghadapi lebaran dan tahun baru sadja lagi, maka produksi anggota kembali pada semula jaitu sarung. Untuk tahun 1965/1966 pemasaran batik anggota Kopindo jang disalurkan melalui koperasi mentjapai omzet: tahun 1965 tertjatat sebesar Rp. 488.951.107,— dan tahun 1966 tertjatat sebesar Rp. 3.088.998, uang baru.

4. Pabrik Tekstil KOPINDO :

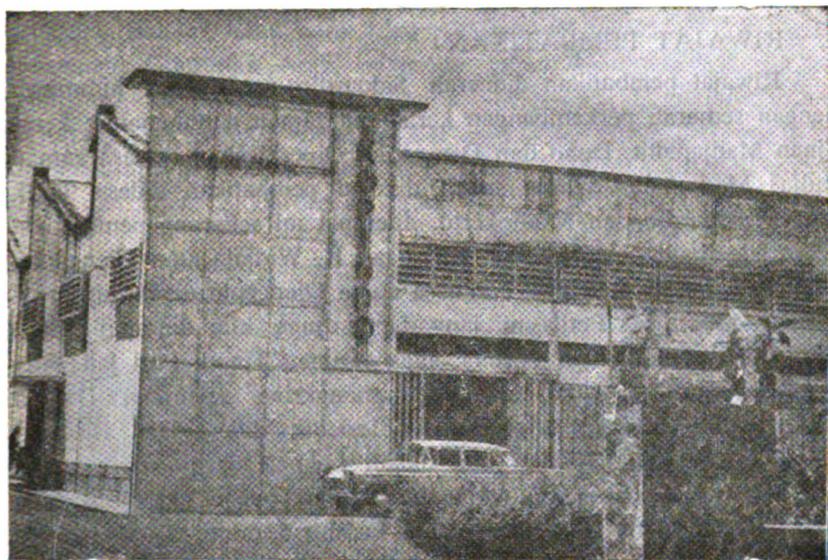
Rentjana untuk mendirikan pabrik ini setelah mendjadi anggota GKBI, dimana PPIP, PPB PEKADJANGAN sebagai anggota GKBI telah memulai lebih dahulu mendirikan pabrik tekstil. Tahun 1955 diadakan penindjauan kepabrik Pekadangan dan PPIP, sesudah itu dalam rapat anggota diputuskan untuk mendirikan pabrik dan dipungut simpanan khusus. Dalam djangka lima tahun modal untuk pembiayaan pabrik sudah terkumpul, akibat adanja sanering uang maka uang jang ada dibank beku sebesar Rp. 2.668.000,—. Pemungutan simpanan didjalankan terus. Tahun 1960 Pemerintah telah menjedjikan devisa untuk mesin tenun sebanjak 50 ATM, dan akan diimport mesin dari Djepang sesuai dengan GKBI jaitu merek HOWA. Dari pihak Pemerintah sebagai pelaksana importnja jaitu ex. LINDETEVES/PN. Pembangunan Niaga sekarang, hanja ada hubungan dengan Pabrik Djepang jang membuat „SUZUKI”. Achirnja devisa ini terpaksa dibekukan karena timbulnja persoalan Irian Barat. Pembangunan gedung telah dimulai tahun 1960 dan tahun 1962 telah selesai. Rentjana baru jaitu memesan mesin tenun tahun 1963 dari Djepang sebanjak 54 buah dan tahun 1965 telah dipasang dan mulai menghasilkan.

Disamping itu tahun 1961 KOPINDO telah membeli pula mesin kandji berkekuatan untuk 300 ATM. Mesin² lainnja telah ada ialah : mesin palet, hani, tjutjuk, klos, diesel generator dan sebagainya. Dalam tahun 1965 produksi pabrik jang didjual kepada KOPINDO seharga Rp. 48.453.250,— dan tahun 1966 keuntungan bersih pabrik Rp. 19.631.299,—. Tahun 1966 produksi blatju jang diserahkan kepada Kopindo seharga Rp. 675.795.030,— dan keuntungan pabrik sebesar Rp. 124.640.340,—. Uang lama.

Dalam tahun 1967 direntjanakan produksi pabrik sebanjak 3.300 pis atau 165.000 yard. Realisasi produksi tahun 1967 hanja sebanjak 2.872½ pis seharga Rp. 3.019.981,—.

Bahan baku benang jang didapat dari GKBI tahun 1967 sebanjak 20.195 kg seharga Rp. 1.922.092,—.

Management dari pabrik ini diserahkan kepada seorang pengurus KOPINDO dan bertanggung djawab pada Pengurus, selandjutnja dipertanggung djawabkan setjara collective pada rapat anggota tiap tahun.



Gedung Pabrik Tekstil Kopindo jang dibangun dari simpanan² anggota dan selesai tahun 1965. Djumlah mesin sebanjak 54 loom dan perlengkapan lainnja dan tahun 1967 menghasilkan sebanjak 150.000 yard grey.

BAGIAN: 19

KOPERASI PENGUSAHA BATIK INDONESIA SIDOARDJO HAK BADAN HUKUM No. 1120 tanggal 27-12-55. Djalan Djend. A. Yani No. 59 Telp. 76.



1. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Riwayat pematikan didaerah Sidoardjo mempunyai hubungan dengan sedjarah perkembangan keradjaan zaman dahulu jaitu : kera-djaan Madjapahit, Doho dan Djenggolo. Diperkirakan semasa zaman radja² Madjapahit dahulu sudah dikenal pematikan didesa Tarik antara Sidoardjo dan Modjokerto, ditempat ini sekarang pematikan tidak ada, hanja peninggalan² keradjaan R. Widjaja atau Djenggolo. Waktu zamannja Daendels berkuasa nama Djenggolo digantinja mendjadi „Sidoardjo“. Petilasan jang dapat djuga kita djumpai jaitu : Tjandi Puri Ketjamatan Porong, anak turunan Tjandi Puri jang meneruskan seni batik didesa Kedungtjangkring sekarang. Daerah pematikan sekarang di Sidoardjo terletak didesa-desa Kedung-tjangkring, Djabon Porong dan dalam kota Sidoardjo jaitu desa : Djetis dan Sekar Dongan. Awal abad ke-XX pengusaha² batik jang dikenal di Kedung Tjangkring lebih kurang 5 orang dan Sidoardjo djuga 5 orang.

Batik jang dikerdjakan semuanja tulis, bahannja buatan sendiri dari sogat tinggi, djambal, mengkudu dan pohon tom. Produksi Kedung tjangkring kebanjakan ikat kepala, selendang, sarung dan terkenal namanja : batik tjangkringan dan batik kelengan. Produksi Djetis jang terkenal djuga ikat kepala warna tjoklat dan merah mendjadi kebanggaan bangsawan Madura. Ikat kepala ini dinamakan „Sidoardjoan“ dan sarungnja dinamakan batik Madura „Pembuatan batik asli ini di Sidoardjo sukar, tidak seperti zaman sebelum perang dan jang bisa sekarang ada satu perusahaan Tjina dan ini berupa pesanan dahulu. Daerah pemasaran batik Sidoardjo sebelum perang

tersebar diseluruh daerah Djawa Timur. Tjap dikenal di Sidoardjo bersamaan dengan dikenalnja obat² luar negeri jaitu sesudah perang dunia kesatu. Pasaran batik jang teramai waktu itu ialah tahun 1922 waktu itu diresmikannja Pabrik Gula Djatiroto dan pengusaha² batik Kedungtjankring dan Djetis mengalami puntjaknja dan banjak pengusaha² batik jang menunaikan Rukun Islam kelima akibatnja.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Waktu zaman sesudah perang dunia kesatu, dimana proses batik tjap dan bahan² luar negeri dikenal, produksi batik meningkat dengan tjepatnja. Bahan² baku batik dan pemasaran batik dikuasai oleh pedagang² Tjina dan Arab, pengusaha batik mendapat kredit dari pedagang² ini. Waktu krisis ekonomi pengusaha² batik ini banjak berhutang dan terpaksa mendjual hartanja untuk melunasinja. Waktu itu pengusaha batik djumlahnja di Kedungtjankring lebih kurang 35 crang dan Djetis Sidoardjo 20 orang.



Dua orang foto pendiri Koperasi Batik Sidoardjo ditahun 1952 jaitu : dari kiri kekanan : M. Jusuf dan H. Choudori Amir.

Sesudah krisis berakhir, aktivitas pematikan mulai kembali sampai Djepang masuk. Waktu pendudukan Djepang aktivitas ini berkurang karena bahan baku tak ada, yang dikerdjakan ialah bahan² bekas. Waktu daerah pendudukan Belanda tahun 1948, aktivitas pematikan mulai lagi karena BIH menjediakan bahan baku dan waktu itu baru pengusaha² batik bersatu dan mendirikan „Persatuan Perusahaan Batik Indonesia Sidoardjo” yang anggota²nja dari Kedung-tjangkring dan Djetis.

1. Koperasi wadah yang tjotjok :

Setelah pengakuan kedaulatan R.I. pengusaha² batik langsung mendapat bahan² baku dari pedagang² Arab Surabaya. Pada tahun 1952 pengusaha² batik yang dipelopori oleh H. Choudori Amir, K. Sohar, K. Hamzah, M. Jusuf, mengumpulkan pengusaha² batik di rumah Mbok H. Rachman dan dibentuklah dan dirobah organisasi lama dari PPBIS menjadi Koperasi Perusahaan Batik Indonesia Sidoardjo (KPBIS) dan Kedungtjangkring masuk menjadi anggotanja.



Gambar bersama Pengurus dan Badan Pemeriksa KPBIS tahun 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : M. Machfud Ichsan, H. Choudori Alwi, Abu Hadi, dan H. Zaini. Berdiri dari kiri kekanan : Moh. Jusuf, Ibrahim Rasjid, H. Choudori Amir, Inwaf Manaf dan Masrur Rosjidi.

Setelah berdirinja KP BIS diadakan hubungan dengan GKBI Tjaba ng Surabaya dan Pengurus GKBI, selandjutnja mendapat bahan baku dari GKBI/BTC.

2. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja KP BIS seluruh Kabupaten Sidoardjo dan waktu GKBI mendapat Hak Badan Hukum tahun 1953, KP BIS menjadi tjalon anggota. KP BIS mendapat pengakuan Badan Hukum tanggal 27 Desember 1955 No. 1120 dan diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 6 April No. 19. Perobahan A.D. KP BIS pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, tertjatat No. 1120A/1961 dan perobahan kedua, penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tertjatat No. 1120B/1968.

3. Keanggotaan dan kepengurusan :

Djumlah anggota pertama kali tahun 1952 sebanjak 47 orang, perkembangan selandjutnja waktu diterima mendjadi anggota GKBI tahun 1956 terdaftar 123 orang, tahun 1959 ada 140 orang, tahun 1964 ada 102 orang dan keadaan achir tahun 1967 ada 106 orang.

Usaha Pengurus Sidoardjo sedjak berdiri sampai sekarang antara lain ialah : bidang idiil telah dapat mendirikan STK, bidang usaha telah dapat mendirikan kantor sendiri dan di Kedungtjangkring kantor Perwakilan. Dan usaha² lainnja dibidang produksi belum ada karena. KP BIS adalah koperasi ketjil dan pemupukan modal sangat lambat. Susunan Pengurus untuk masa djabatan 1966/1968 adalah : Ketua I/II : H. Choudori Amir dan H. Choudori Alwi, Penulis I/II : H. Inwan Manaf dan H. Zaini, Bendahara : Abu Hadi dan Pembantu : H. Moehdor dan H. Jusuf. Susunan Badan Pemeriksa ialah Ibrahim Rasjid, Masrur Rosjidi dan Chesan Mukmin.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS KP BIS :

A. Bidang Organisasi dan Idiil :

1. Pendidikan :

Kegiatan Sidoardjo dibidang pendidikan jang aktip ialah menjenggarakan STK sedjak tahun 1957. Gedung STK dibangun atas bantuan GKBI sebanjak Rp. 90.000,— dan kekurangnja diambilkan dari dana Sidoardjo. Disamping STK ini setjara pasif ialah membantu pendidikan Madrasah Muallimin dan Muallimat di Kedungtjangkring.



Gedung Taman Kanak² Batik Sidoardjo jang terletak dikota Sidoardjo, dibangun dari dana pembangunan GKBI dan Primer tahun 1957. Penulis H. Inwan Manaf sedang digambar dipintu gerbang masuk.

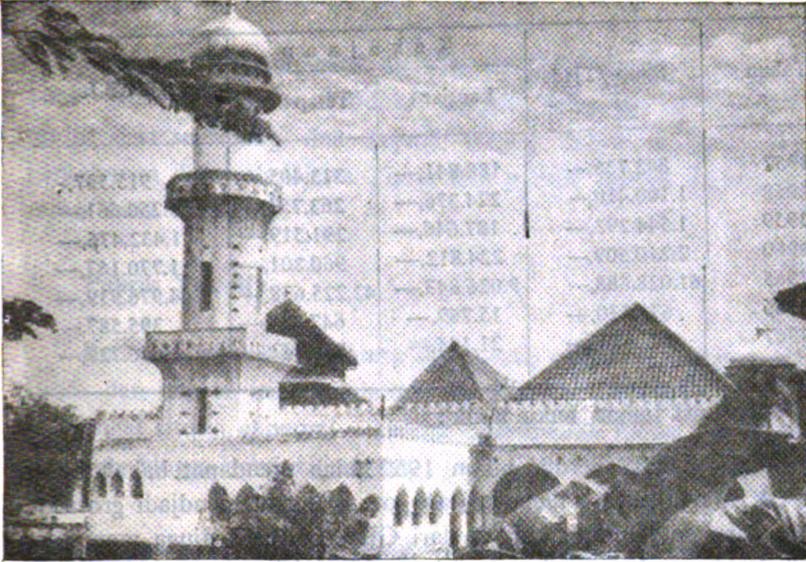
Anggota² Sidoardjo aktif menjelenggarakan sekolah ini sedjak tahun 1956 dan gedung barunja berdiri tahun 1959 atas bantuan GKBI dari dana pembangunan. Sekolah ini sekarang telah banjak mengeluarkan siswa²nja baik untuk djurusan umum dan agama sedjak tahun 1962. Biaja dari pendidikan ini diambilkan dari dana dan bantuan GKBI. Dana jang diterima sedjak tahun 1953/1961 sebesar Rp. 25.995,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial hanja memberi bantuan pada organisasi² sosial dan madrasah serta lain²nja. Dana jang diterima sedjak tahun 1953/1961 ada Rp. 27.575,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan kerdja ialah membangun gedung STK dan gedung Sekolah Mualimin dan Mualimat di Kedungtjankring. Dana jang telah diterima sebesar Rp. 278.220,— dan telah dikeluarkan Rp. 136.480,—.



Gambar Mesjid Besar Kedungjati yang menjadi kebanggaan Ummat Islam dan mendapat bantuan perbaikan dari Koperasi Batik Sidoarjo dan GKBI. Disamping Mesjid ini ada gedung sekolah Muallimat/Muallimin yang muridnya mencapai jumlah 700 orang, dibangun dari dana pembangunan GKBI.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari menerima gaji tiap bulan, mereka mendapat jaminan sosial lainnya yaitu : beras, biaya pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik mendapat upah dan hadiah lebaran.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Permodalan KPBS waktu berdiri pertama kali hanya Rp. 4.700, waktu menjadi anggota GKBI tahun 1956 sebanyak Rp. 136.225,— dan akhir tahun 1967 sebesar Rp. 822.991,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		G.K.B.I.
		Lantjar	Tetap	
1957	842.736,—	188.841,—	313.405,—	915.597,—
1958	1.100.410,—	224.376,—	263.753,—	1.250.661,—
1959	1.544.292,—	187.646,—	291.519,—	1.432.476,—
1960	2.210.509,—	224.812,—	960.801,—	1.770.167,—
1965	61.028.688,—	9.026.843,—	42.225.638,—	44.976.919,—
1966	673.730,—	15.769,—	647.428,—	395.587,—
1967	822.991,—	21.144,—	561.742,—	646.729,—

2. Distribusi bahan baku batik :

Sedjak KP BIS berdiri tahun 1952 telah mendapat bahan baku dari GKBI dan setelah mendjadi anggota diangkat mendjadi grossier. Selain dari menjalurkan bahan² dari GKBI, KP BIS djuga menjalurkan bahan² penolong usaha sendiri. KP BIS selain menjalurkan untuk anggotanja djuga menjalurkan untuk langganan dan keradjinan batik.

Perkembangan distribusi bahan² GKBL

Tahun	B a n j a k		Kg.	B a n j a k		O m z e t Ribuan
	Yard Ribuan	Harga Ribuan		Harga	Lain ^a Ribuan	
1954	416	1.992	13.753	79	10	2.081
1955	373	2.037	11.101	280	87	2.374
1956	480	2.314	3.833	120	—	2.434
1957	222	1.728	703	4	118	1.850
1958	167	2.477	2.102	59	86	2.622
1959	154	3.990	19	2	113	4.105
1960	149	4.571	702	169	150	4.890
1961	182	4.794	5.994	614	—	5.408
1962	162	4.765	4.880	450	29	5.244
1963	85	4.734	4.550	1.111	—	5.845
1964	100	16.471	1.235	13.748	—	30.219
1965	185	94.392	921	4.900	—	99.292
1966	119	716	982	39	—	755
1967	121	2.235	4.948	612	335	3.182

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota terutama diseluruh daerah dari kota² di Djawa Timur. Produksi anggota Sidoardjo sebagian besar terdiri dari selendang, ikat kepala, sarung dan kain batik. Pusat² perkebunan didaerah Djawa Timur dan pabrik² adalah daerah pemasaran batik Sidoardjo.

4. Pabrik Tekstil :

Rentjana mendirikan pabrik diputuskan oleh rapat anggota tahun 1965 dan tahun itu dimulailah mengadakan pemupukan modal. Mengingat situasi ekonomi sekarang, pemupukan modal sukar dilaksanakan, hingga rentjana matjet.



Gedung kantor Koperasi Batik Sidoardjo terletak di Jalan Djend. A. Yani No. 59 Sidoardjo. Untuk melajani anggota di Kedungtjankring djuga dibangun gedung kantor tjabang.

BAGIAN: 20

KOPERASI PEMBATIKAN BUWARAN HAK BADAN HUKUM No. 1305 tgl. 5-1-1957. BUWARAN Telp. 324 PEKALONGAN.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Adanja pematikan didaerah Buwaran hampir bersamaan dengan pematikan di primer² lainnja jaitu sekitar abad ke-XIX. Perkembangan pematikan didaerah-daerah luar selain dari Jogjakarta dan Solo erat hubungannja dengan perkembangan sedjarah keradjaan Jogja dan Solo.

Meluasnja pematikan keluar dari kraton setelah berachirnja perang Diponegoro dan banjaknja keluarga kraton jang pindah ke-daerah-daerah luar Jogja dan Solo karena tidak mau kerdjasama dengan pemerintah kolonial. Keluarga kraton ini membawa pengikutⁿja kedaerah baru itu dan ditempat ini keradjinan batik terus diilandjutkan karena ini merupakan kebutuhan kaum wanita. Tjorak batik didaerah baru ini disesuaikan pula dengan keadaan daerah sekitarnja. Pekalongan chusunsja dilihat dari proses dan designnja banjak dipengaruhi oleh batik dari Demak. Sampai awal abad ke-XX proses pematikan jang dikenal ialah batik tulis dengan bahan morinja buatan dalam negeri dan djuga sebagian import. Setelah perang dunia kesatu baru dikenal pembikinan batik tjap dan pemakaian obat² luar negeri buatan Djerman dan Inggeris.

II. PERDJUANGAN BATIK :

1. Tjita² berorganisasi :

Pekerdjaan utama dari rakjat Buwaran ialah membatik selain dari tani. Awal abad ke-XX hubungan lalu-lintas antara Buwaran dan Pekalongan kota belum lantjar dan pedagang² serta pengusaha batik membeli bahan baku di Pekalongan. Perbedaan harga antara Peka-

longan dan Buwaran tjukup besar dan untuk mengatasi ini, pengusaha² berkumpul dan mendirikan „Warung Gotong-rojong” jang mendjual semua kebutuhan pengusaha batik. Warung ini tidak berdjalan lama karena banjak pedagang² masuk ke Buwaran dan menetap membuka toko² chususnja Tjina. Tjina selain membuka toko djuga mengusahakan perusahaan batik dan pengusaha² batik membeli bahan baku pada Tjina. Waktu krisis ekonomi warung² bangsa Indonesia banjak jang tutup dan tinggal kepunjaan Tjina. Setelah krisis tekanan dari pedagang² Tjina bertambah berat dan pengusaha² batik terlibat dengan hutang dan status mereka dari pengusaha pindah pada buruh batik, karena bahan² diterima dari Tjina dengan kredit dan hasil batiknya disetorkan pada Tjina itu lagi. Untuk mengatasi ini sekelompok pengusaha² batik jang gigih membentuk perkumpulan jang dinamakan „ANGGAJUH SAHENING EKONOMI RAKJAT INDONESIA” tahun 1936. Kumpulan ini mendjualkan bahan² baku batik dan kebutuhan harian pengusaha batik dan selalu mendapat rintangan dan saingan dari pedagang² Tjina, akibatnja lumpuh lagi.



Beberapa orang pendiri Koperasi Buwaran jaitu dari kiri kekanan; duduk : Bapak K.H. Sjafi'i dan H. Achmad Djazari. Berdiri dari kiri kekanan : H. Anwar dan H.M. Nuch Abbas. Pendiri² ini djuga mendjadi Pengurus pertama dan sampai sekarang masih aktif.

Kelumpuhan ini disebabkan terutama sekali kekurangan modal, kurangnya pengalaman dan kesadaran pengusaha² batik sendiri. Setelah Djepang masuk ke Indonesia, Tjina² di Buwaran lari ke Pekalongan dan kembali pengusaha² batik membentuk kumpulan yang dinamakan „WARUNG WARAS” dan mendjual kebutuhan harian dan bahan baku batik. WARUNG WARAS ini selama pendudukan Djepang dan sampai perjuangannya kemerdekaan tahun 1947 berdjalan lantjar karena tidak ada saingan. Waktu pendudukan tahun 1947 kegiatan WARUNG WARAS ini dibekukan.

Koperasi wadah yang sesuai dengan pembatikan :

Pertengahan tahun 1950 pengusaha² batik di Buwaran mengaktifkan kembali kegiatan WARUNG WARAS dan bahan² baku batik didapat dari PPB Pekadangan yang disalurkan kepada pengusaha batik di Buwaran. Kegiatannya berdjalan sampai tahun 1952. Kira² 9 September 1952 pengusaha² batik yang dipelopori oleh antara lain : K.H. Sjafi'i, H. Ahmad Djazari, H. Abdulhalim, H. Anwar Masjhudi, H.M. Nuch Abbas dan Mardjuki, bersama-sama dengan pengusaha batik lainnya berkumpul dan sepakat meningkatkan kegiatan WARUNG WARAS ini menjadi organisasi koperasi. Tanggal 9 September 1952 itu lahirlah koperasi yang dinamakan „KOPERASI PEMBATIKAN BUWARAN” dengan jumlah anggota sebanyak 37 orang. Susunan pengurus pertama kali ialah : Ketua : K.H. Sjafi'i, Penulis : H. Ahmad Djazari, Bendahara : H. Abdulhalim dan Pembantu : H. Anwar Masjhudi dan Marzuki. Susunan badan Pemeriksa pertama kali ialah : H. Usman Aruch, Anwar Fatoni dan Wasmun.

Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja Koperasi BUWARAN seluruh Ketjamatan Buwaran terdiri dari 22 Desa. Badan Hukum BUWARAN diperoleh tanggal 5 Djanuari 1957 dengan No. 1305. Sebelum BUWARAN mendapat hak badan hukum, fungsinya sebagai penjalur dari Koperasi PPB PEKADJANGAN dan di GKBI sebagai tjalon anggota sampai badan hukum diperoleh. Tahun 1957 Djuni, BUWARAN diterima menjadi anggota, tertjatat No. 20 dan menjadi grossier GKBI Oktober 1957. Anggaran Dasar BUWARAN telah berubah dan disesuaikan dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 tanggal 1 Maret 1961 No. 1305a dan dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 tahun 1968 dengan No. 1305b.

Keanggotaan dan management BUWARAN :

Waktu didirikan tahun 1952, djumlah anggota tertjatat 37 orang dan perkembangannja sampai sekarang dapat dilihat dibawah.

Perkembangan anggota dan simpanan.

Tahun	Anggota	Simp./Modal sendiri	Investasi	
			Pabrik Primer	G.K.B.I.
1952	37	18.500,—	—	—
1955	641	2.630.186,—	—	—
1957	628	3.696.689,—	—	1.864.598,—
1960	592	17.515.189,—	2.299.437,—	8.139.517,—
1965	668	828.488.865,—	175.232.995,—	304.732.096,—
1967	638	6.344.885,—	1.100.000,—	4.491.153,—

Perkembangan anggota BUWARAN pesat, karena penduduknja pekerdjaan utamanja ialah pembatikan disamping tenun dan tani.



Foto bersama Pengurus Koperasi Batik Buwaran tahun 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : H.M. Nuch Abbas, Bapak K.H. Sjafi'i, H.A. Djazari, dan Anwar Masjhudi. Berdiri dari kiri kekanan : Sahchrir Thohir, Mc. Zarkasi Ismail, H.A. Bakri dan H. Mucharom dan H. Abunawar.

Ketatalaksanaan BUWARAN :

Pedoman untuk menentukan ketatalaksanaan BUWARAN telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar, rentjana Anggaran Belandja dan Usaha oleh rapat anggota. Untuk melaksanakan putusan² dan amanat anggota ini, rapat anggota memilih pengurus dan sebagai pengawasannya memilih badan pemeriksa. Untuk periode tahun 1968/1969 telah ditetapkan pengurus dan badan pemeriksa ialah : Ketua dan Wakil Ketua : K.H. Sjafi'i dan H.M. Nuh Abbas, Penulis I, II : H. Achmad Djazari dan H. Mucharom, Bendahara I, II : H. Anwar Masjhudi dan Mc. Zarkasi Ismail dan Komisaris : H. Abunawar.

Susunan Badan Pemeriksa : Kj. H. Mudzakir, Sjahroni Darsono dan H. Nurjasin Penasehat Pengurus : H. Marzuqie dan Basuni B.A.

Sedjak berdirinja BUWARAN tahun 1952 sampai sekarang jang memegang Ketuanja tetap K.H. Sjafi'i dan pengurus² lainnja tetap pendiri²nja, hanja berobah fungsinja sadja. Karena pimpinan ini tiap tahun tetap mendapat kepertjajaan dari rapat anggota, akibatnja rentjana kerdja BUWARAN dapat dilaksanakan dengan baik. Usaha² Pengurus dalam bidang produksi kelantjaran usaha ialah : mendirikan gedung kantor dan Pabrik Tekstil serta perluasannya. Untuk kepentingan masjarakat daerah kerdja mendirikan gedung² pendidikan jang diberikan kepada organisasi Islam.

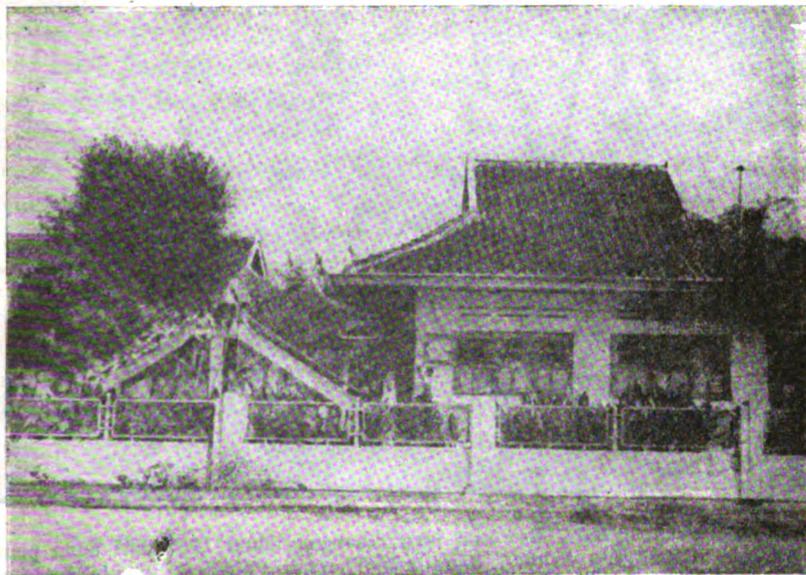
III. KEGIATAN AKTIVITAS BUWARAN :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan BUWARAN sedjak berdiri dibidang pendidikan antara lain memberikan pendidikan/kursus kekoperasian dan organisasi kepada anggota. Untuk keluarga anggota dan masjarakat daerah kerdja, tahun 1958 diresmikan pembukaan gedung Taman Kanak². Biaja pendirian gedung ini diterima dari GKBI. Dari sumbangan anggota melalui djatah dapat didirikan gedung S.R. Islam VI tahun dan S.M. Islam III tahun, masing² dengan biaja Rp. 250.000,— dan Rp. 300.000,—. Untuk kepentingan pabrik tekstil telah dikirim 3 orang anak anggota ke Sekolah Tekstil Tinggi di Bandung jang nantinja akan bekerdja dipabrik. Dana pendidikan jang diterima dari sisa hasil usaha sampai tahun 1961 terkumpul sebanjak Rp. 668.676,— dan telah digunakan sebesar Rp. 210.699,— dan selama tahun 1965/1967

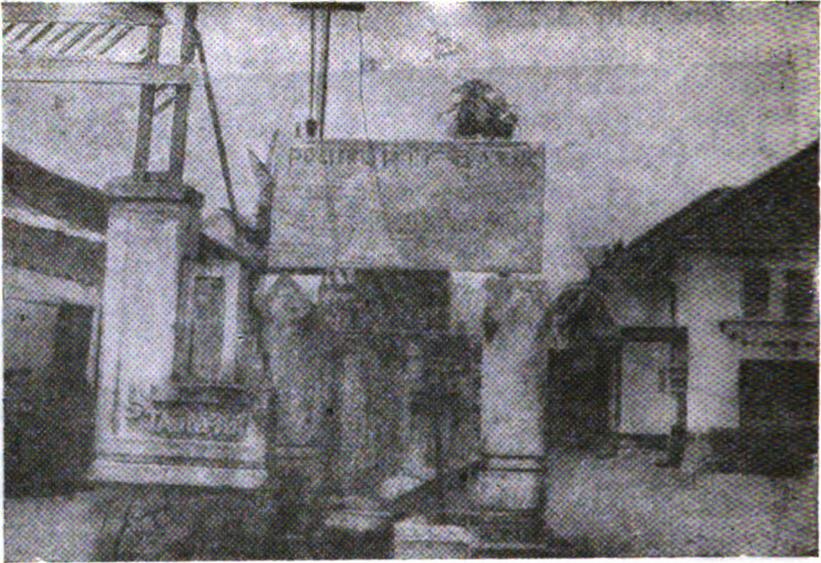
terkumpul dana pendidikan sebesar Rp. 30.504,09,— dan telah digunakan sebesar Rp. 522.—.



Gedung Taman Kanak² Batik Buwaran jang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer. Disamping ini banjak gedung sekolah (SD/SM. I) jang dibangun oleh Buwaran dan diserahkan pada Jajasan Pendidikan Islam Buwaran.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial jang penting ialah mendirikan Balai Pengobatan batik tahun 1957. Balai Pengobatan ini terbuka untuk anggota, karyawan, buruh batik beserta keluarganja dan masjarakat daerah kerdja. Biaja untuk Balai Pengobatan ini diambilkan dari dana sosial, sumbangan anggota dan bantuan dari GKBI. Untuk tahun 1952/1961 telah diterima dana sebanjak Rp. 268.737,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 473.244,—. Untuk tahun 1965/1967 dana jang diterima sebesar Rp. 30.523.42,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 23.139.95,—. Disamping dana sosial ini BUWARAN djuga memungut pada anggota sumbangan khusus jang dinamakan kantong sosial. Penggunaan kantong sosial ini ialah memberikan bantuan pada masjarakat daerah kerdja melalui organisasi² sosial, madrasah, mesjid dan bentjana alam.



Gedung Poliklinik Batik Buwaran yang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer. Biaya pemeliharaan Poliklinik diambilkan dari dana sosial, ongkos, dan bantuan tetap GKBI.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja ialah antara lain memperbaiki saluran air/irigasi didesa Buwaran dan Pringlangu, hingga bisa mengairi sawah seluas ± 57 HA dalam tahun 1954. Disamping itu ialah perbaikan djalan didaerah kerdja Buwaran antara perbatasan Ketjamatan Kedungwuni dan Pekalongan. Pembangunan yang erat hubungannya dengan kepentingan anggota ialah : tahun 1954 didirikannya kantor BUWARAN, dan tahun 1958 mendirikan pabrik tekstil BUWARAN. Gedung lainnya yang erat hubungannya dengan masyarakat ialah : dibangunnya gedung pendidikan Taman Kanak², S.D. Islam dan S.M. Islam serta Balai Pengobatan Batik. Bersama dengan 5 Primer batik lainnya di Pekalongan ialah membangun gedung „Wisma” untuk Pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Untuk pembiajan pembangunan ini BUWARAN memungut dari anggotanya dan dari sisa hasil usaha tiap bulan. Disamping itu, GKBI djuga memungut langsung dana pembangunan melalui djatah tiap bulan

untuk membiayai project planetarium dan project² nasional lainnja jang dibebankan pada GKBI. Dalam tahun 1952/1961 dari dana pembangunan telah diterima sebesar Rp. 975.325,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 295.379,—. Dana pembangunan untuk tahun 1965/1967 jang diterima sebesar Rp. 610.768.50 dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 509.210,10.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk meningkatkan kesedjahteraan karyawan koperasi dan pabrik tekstil selain dari gaji jang diterima, djuga diberikan djaminan² sosial lainnja jaitu : beras tiap bulan, biaja pengobatan, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan, pakaian dinas. Untuk buruh batik djuga diberikan bantuan sosial lainnja jaitu : biaja pengobatan, hadiah lebaran jang diambilkan dari sumbangan/kantong sosial anggota.



Projek pembangunan dan perbaikan irigasi didesa Pringlangu dan Buwaran jang diambilkan dari dana pembangunan primer dan sumbangan khusus anggota Buwaran.

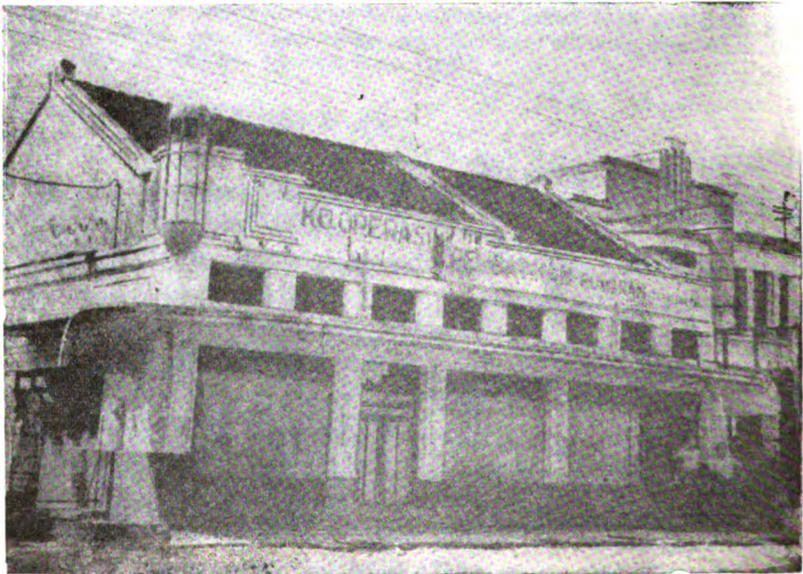
5. Zakat BUWARAN :

BUWARAN selain dari menyalurkan zakat dari GKBI, juga mengeluarkan zakat tiap tahun. Zakat² ini diberikan kepada jang berhak menerimanja dalam tahun 1967, dari GKBI dan dari BUWARAN sebesar Rp. 235.360,— dan djumlah sebesar Rp. 235.360,— ini telah dikeluarkan semuanya.

B. Bidang Komersil dan Produksi :

1. Permodalan :

Sumber permodalan bagi koperasi ialah : anggota, tjadangan dan pindjaman dari luar. Pada tahun 1952 tertjatat modal BUWARAN sebesar Rp. 18.500,— dan modal ini terus bertambah tiap tahun disesuaikan dengan kebutuhan kegiatannya. Dalam tahun 1955 simpanan anggota diperbesar karena kebutuhan usaha bertambah dan tahun 1956 ditambah lagi karena ada rentjana untuk mendirikan pabrik tekstil. Simpanan ini bertambah terus karena GKBI sendiri



Gedung kantor Koperasi Batik Buwaran didesa Buwaran, lengkap dengan gudang bahan baku batik dan juga ruang Mushalla untuk sembahjang.

djuga akan mendirikan pabrik cambrics. Setelah tahun 1960 diputuskan lagi menambah simpanan, berhubung dengan adanya perluasan pabrik tekstil BUWARAN. Untuk melihat perkembangan simpanan dan penggunaan modal dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Mod.	K e k a j a a n		H u t a n g
		Tctap	Lantjar	
1952	18.500,—	4.015,	178.919,—	135.257,—
1955	2.630.186,—	720.417,	4.012.097,—	1.370.865,—
1957	5.626.492,—	950.419,—	2.574.823,—	588.924,—
1960	17.515.189,—	1.393.915,—	9.446.506,—	4.513.424,—
1965	828.488.865,—	18.211.077,	514.031.934,—	267.144.536,—
1967	6.344.885.—	626.229,	4.221.500,—	5.499.305.—

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum BUWARAN mendjadi anggota GKBI, fungsinya sebagai penjalur dari Koperasi PPB PEKADJANGAN. Setelah mendjadi anggota tahun 1957, diangkat mendjadi grossier GKBI dan langsung menjalurkan bahan baku pada anggotanya. BUWARAN selain menjalurkan bahan baku jang diterima dari GKBI, menjalurkan djuga hasil produksi pabrik tekstilnja sendiri.

Perkembangan penjaluran bahan baku GKBI.

Tahun	B a n j a k		Kg.	B a n j a k	
	Yard	Harga		Harga	O m z e t
1957	1.711.918	13.474.784,	25.165,	254.754,—	13.729.538,—
1960	945.391	24.876.910,	1.695,	425.468,—	25.301.878,—
1963	743.257	41.039.740,	36.392,	10.955.110,—	51.994.850,—
1965	1.062.565	516.631.542,	7.828,	44.088.655,—	560.720.217,—
1967	579.852	12.372.444,	9.858,	1.749.456,—	14.121.900,—

Omzet BUWARAN terdiri dari bahan baku dari GKBI dan produksi pabrik sendiri serta batik produksi anggota. Omzet dari barang² GKBI adalah 80% dari seluruh omzet dan ini dapat dilihat dalam daftar dibawah.

Perbandingan omzet dan biaya.

Tahun	O m z è t	S.H.P. Kotor	B i a j a	S.H.P. Bersih
1952	553.359,—	25.914,—	2.840.527,—	14.775,—
1955	16.939.521,—	409.357,—	1.167.549,—	119.809,—
1957	15.631.478,—	530.080,—	116.890.882,—	219.795,—
1965	1.310.695.866,—	235.758.452,—	310.285,—	118.867.570,—
1966	10.464.557,—	2.075.827,—	289.548,—	908.288,—
1967	30.052.964,—	3.991.887,—	11.139,—	1.151.360,—

3. Pemasaran batik :

Baik sebelum BUWARAN berdiri maupun sesudahnja, pemasaran batik bersama selalu diusahakan. Daerah pemasaran batik anggota BUWARAN tersebar seluruh kepulauan Indonesia dan diekspor ke negara² Asia Tenggara. Hasil pendjualan batik jang disalurkan melalui koperasi sesudah dihapuskanja pool batik sandang ialah : tahun 1965 sebesar Rp. 384.912.100,—, tahun 1966 sebesar Rp. 3.389.372, dan tahun 1967 sebesar Rp. 1.104.909,—. Hasil produksi anggota lainnja sebagian besar, pemasarannja diusahakan sendiri.

4. Pabrik Tekstil BUWARAN :

Pabrik ini didirikan didesa Pringlangu dan hasil produksinja dinamakan „GreyPringlangu”. Pabrik ini direntjanakan berdirinja tahun 1958 dan tahun 1956 sesuai dengan putusan rapat anggota, telah dimulai mengumpulkan modal khusus untuk pembiayaan project pabrik ini. Rentjana semula, kapasitas mesin akan dipunjai sebanjak 50 buah lengkap dengan alat² pertenunan lainnja. Realisasinja hanja sebanjak 30 buah mesin tenun SUZUKI, pada tahun 1960 pabrik ini telah mulai menghasilkan. Dalam th. 1962 direntjanakan perluasan dan tahun 1964 diadakan perluasan dan perlengkapan lainnja. Hingga sampai tahun 1966 Pabrik Tekstil BUWARAN telah mempunjai mesin tenun sebanjak 84 ATM, terdiri dari 58 buatan Djepang dan RRT, 26 ATM buatan dalam negeri. Perlengkapan pertenunan lainnja ialah : mesin kelos, palet dan pembangkit tenaga listrik.

Sampai achir tahun 1967 djumlah investasi dalam pabrik ini ialah sebesar Rp. 1.100.000,— dan hutang pada koperasi sebagai modal kerdja sebesar Rp. 1.431.891,—. Dalam tahun 1967 sisa hasil pabrik sebesar Rp. 498.513,—. Neratja kekajaan Pabrik Tekstil BUWARAN achir tahun 1967 ialah :



Gedung Pabrik Tekstil Koperasi Batik Buwaran di Pringlangu yang dibangun tahun 1958 dari simpanan anggotanya. Sekarang telah punya 84 mesin tenun dan perlengkapan lainnya. Hasil produksi tahun 1967 mentjapai 295.492 meter grey.

No.	Pendjelasan	Djumlah	No.	Pendjelasan	Djumlah
1.	Harta tetap	1.044.819,	1.	Modal	1.707.111,—
2.	Harta berputar	2.602.671,	2.	Mutang berputar	1.456.976,—
3.	Lain ²	15.110,	3.	S.H.P. 1967	498.513,—
	Djumlah :	3.662.600,		Djumlah :	3.662.600,—

Pemakaian benang tenun selama tahun 1967 sebanyak 29.307 kg dan menghasilkan tekstil grey sebanyak 307.334 meter dan diserahkan kepada koperasi BUWARAN sebanyak 295.942 meter.

BAGIAN : 21

KOPERASI PERUSAHAAN BATIK INDONESIA KEDU „PERBAIK”

HAK BADAN HUKUM No. 1505 Tahun 1957
Djalan Kenanga 10A Telp. 117 PURWOREDJO.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Sedjarah pematikan di Purworedjo bersamaan adanja dengan pematikan di Kebumen jaitu berasal dari Jogjakarta sekitar abad ke-XIX. Perkembangan keradjanan batik di Purworedjo dibandingkan dengan di SAKTI Kebumen lebih tjepat di Kebumen. Produksinja sama pula dengan Jogja dan daerah Banjumas lainnja.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Pengusaha² batik di Purworedjo jang agak besar dilihat dari keadaan setempat antara lain milik H. Mausul dan jang lainnja adalah ketjil. Waktu menghadapi masa² krisis pengusaha batik disini sama nasibnja dengan pematik² lainnja. Perdjuaan pengusaha batik jang aktip menudju pembentukan organisasi baru setelah kemerdekaan jaitu waktu pendudukan Belanda tahun 1949. Pematik mendapat bahan dari B.I.H. dan setelah pengakuan kedaulatan diadakan hubungan dengan Jogja.

Pada tahun 1950 datang berkundjung ke Purworedjo Sdr. Ramelan SH dari BTC untuk mengumpulkan kegiatan pengusaha batik dalam menetapkan kebutuhan bahan baku dan kemungkinan² membentuk koperasi. Diadakan pertemuan dirumah Sdr. H. Ashari dengan mengundang pengusaha² batik dari Kebumen.

1. Pembentukan wadah koperasi :

Dalam pertemuan itu djuga dibitjarakan untuk membentuk organisasi dan diputuskan untuk mendirikan „Persatuan Batik Indonesia



Beberapa orang pendiri Kopbat, Perbaik Purworedjo. Keterangan gambar dari kiri kekanan : A. Sudjani, H. Mausul, H. Ashari dan H. Mawardi.

Kedu" dimana pengusaha² batik Kebumen djuga masuk mendjadi anggotanja. Usaha Persatuan Batik Indonesia Kedu ini mendapat djatah dari BTC dan tahun 1952 waktu Pengurus GKBI berkundjung ke Purworedjo dan Kebumen diandjurkan supaja mendirikan Koperasi supaja bisa masuk anggota GKBI. Tahun 1952 itu djuga dibentuklah Koperasi Batik jang dinamakan „Koperasi PERBAIK" dengan djumlah anggota 13 orang. Susunan Pengurusnja diketuai oleh H. Mausul.

a. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

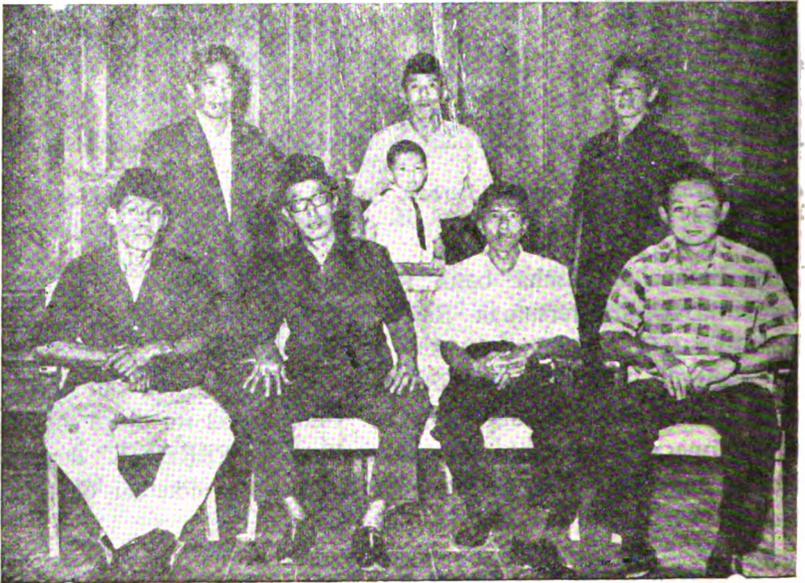
Daerah kerdja PERBAIK meliputi daerah Swatantra tingkat II Purworedjo dan Hak Badan Hukum didapat tahun 1957 No. 1505 dan mendjadi anggota GKBI tahun 1957 No. 21. Perobahan² A.D. jang telah dilaksanakan ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 terdaftar No. 1505 A tanggal 1 Maret 1961. Perobahan kedua ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 1505B/1968.

b. Keanggotaan dan kepengurusan :

Djumlah anggota sedjak mendapat hak badan hukum tidak be-rapa tambahnja Tahun 1956 tertjatat 43 orang, 1958 ada 40 orang, tahun 1962 ada 58 orang, tahun 1965 ada 84 orang dan tahun 1967 ada 83 orang.

c. Kepengurusan dan badan pemeriksa :

Pengurus dan Badan Pemeriksa adalah aparat organisasi jaitu jang memimpin dan jang melaksanakan pengawasan. Pengurus dan Badan Pemeriksa ini dipilih dan bertanggung djawab pada rapat anggota. Susunan Pengurus untuk tahun 1968/1969 ialah : Ketua I/II : Moh. Ardani Z, dan H. Abdulfatah, Penulis : Masjihuri Z, Bendahara



Pengurus Kopbat. Perbaik Purworedjo. Duduk dari kiri kekanan: Moch. Asmuni, H. Abdulfatah, Abu Amir, dan Moh. Ardani Z., Berdiri dari kiri kekanan : Moh. Zaini, dan Kamali Az., Abdulhamid ex. Pengurus.

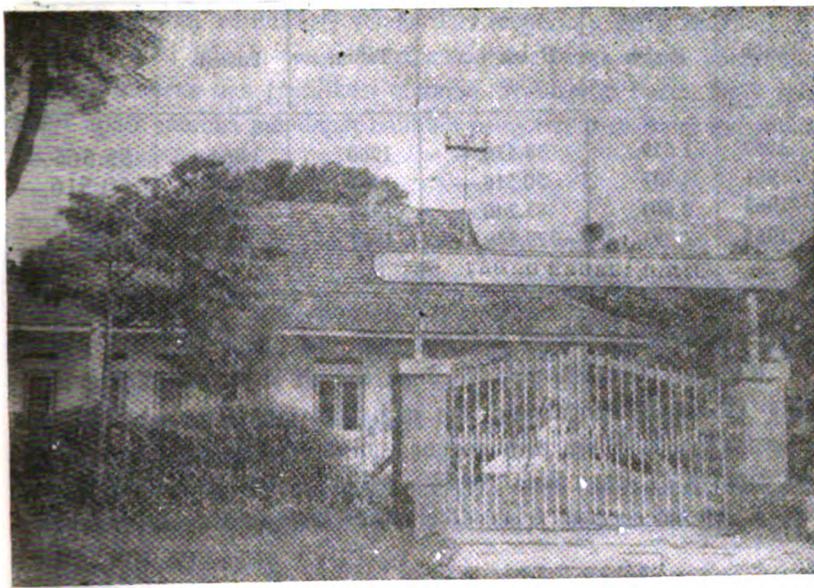
I/II : H.M. Joesoef dan Moch. Asmuni serta pembantu² : Moh. Arcom dan Moh. Zaini. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Abu Amir, dan Moh. Adnan.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PERBAIK :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Sesuai dengan ketjilnja koperasi PERBAIK maka kegiatannja dibidang pendidikan disesuaikan dengan kekuatannja. Pendidikan aktif jang diselenggarakan ialah STK Batik. Pembiajaan untuk STK



Gedung Taman Kanak² Batik Perbaik jang dibangun tahun 1957 dari dana pembangunan GKBI dan Primer.

diambilkan dari dana pendidikan dan bantuan GKBI tiap tahun. Selama tahun 1957/1961 dana pendidikan jang diterima sebesar Rp. 113.528,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 127.205,—.

Selain dari itu kegiatan ialah memberikan bantuan tetap pada organisasi² pendidikan Islam tingkat STK dan SD. Untuk anggota pernah diadakan pendidikan proses pematikan jang tenaga pengadarnja didatangkan dari Balai Penelitian Batik Jogjakarta.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik jang terbuka untuk masjarakat dan keluarga batik. **Biaya** pembangunan gedungnja didapat dari GKBI dan kekurangnja dari dana primer sendiri. Dana sosial jang diterima dari tahun 1957/1961 tertajat sebesar Rp. 140.176,— dan jang dikeluarkan sebesar Rp. 130.124,—. Bantuan pemeliharaan B.P. ini tiap tahun didapat dari GKBI dan tahun 1967/1968 mendapat maksimal Rp. 42.000,—.

Perkembangan pasien dan biaya.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1957	1.659	38.530,—	1960	3.864	55.566,—
1961	4.407	50.516,—	1962	4.407	50.516,—
1963	2.801	83.240,—	1964	929	265.404,—
1965	2.391	729.849,—	1967		

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja membangun gedung TK, Balai Pengobatan dan perbaikan djembatan di Balaidono tempat anggota. Biaja pembangunan ini dibebankan pada dana dan bantuan GKBI. Dana jang diterima sedjak tahun 1958/1961 sebesar Rp. 1.114.735,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.406.413,—.



Gedung Poliklinik Koperasi Batik Perbatik Purworejo jang dibuka sedjak tahun 1957 dan biaja pemeliharaannya diambilkan dari dana sosial, ongkos primer dan bantuan tetap GKBI.

4. Kesejahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan PERBAIK selain dari menerima gaji bulanan, jaminan sosial lainnya yang diberikan ialah : beras, biaya pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain dari upah, mereka mendapat bantuan pengobatan di Balai Pengobatan dan hadiah lebaran.

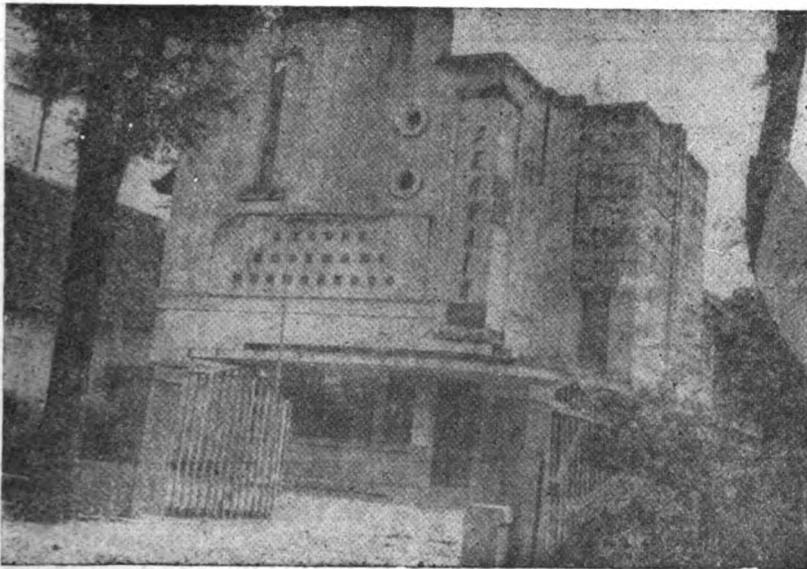
5. Z a k a t :

PERBAIK selain mengeluarkan zakat sendiri juga menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada yang berhak di daerah kerjanya. Zakat yang diterima dua tahun belakangan ini sebesar Rp. 58.979,— dan telah diberikan kepada yang berhak sebesar Rp. 90.813,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Perkembangan simpanan⁹ anggota dan penggunaannya dapat dilihat dibawah ini mulai diterima menjadi anggota GKBI.



Gedung kantor Perbaik selesai dibangun tahun 1959 dan dilengkapi dengan gudang bahan baku batik dan disampingnya berdiri T.K. Batik.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	K e k a j a a n		I n v e s t a s i		
	Simp./Tjad.	Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1957	1.194.751	24.647	774.292	—	1.291.050
1958	1.661.627	23.366	2.221.343	—	1.888.740
1959	3.023.126	51.556	3.694.241	—	3.333.025
1960	5.402.390	382.302	5.251.964	—	4.153.073
1965	278.206.048	651.505	309.173.092	—	90.340.723
1966	2.185.880	1.644	609.636	721.230	1.192.473
1967	2.231.051	1.392	883.160	1.415.278	1.488.845

2. Distribusi bahan² GKBI :

Sedjak tahun 1952 PERBAIK telah mendapat bahan dari GKBI/BTC dan mendjadi anggota tahun 1957, diangkat mendjadi grossier langsung.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k			B a n j a k	
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Omzet
1954	136	733	5	49	782
1955	525	3.262	17	214	3.476
1956	910	5.762	28	253	6.015
1957	488	3.904	7	70	3.974
1958	667	9.923	4	54	9.978
1959	501	13.752	—	—	13.752
1960	365	10.040	3	444	10.484
1961	473	12.434	6	1.214	13.648
1962	440	13.158	14	632	13.790
1963	240	13.231	14	3.342	16.573
1964	297	45.738	5	10.291	56.029
1965	370	186.174	2	14.287	200.461
1966	234	1.159	2	125	1.284
1967	205	4.331	—	4	4.335

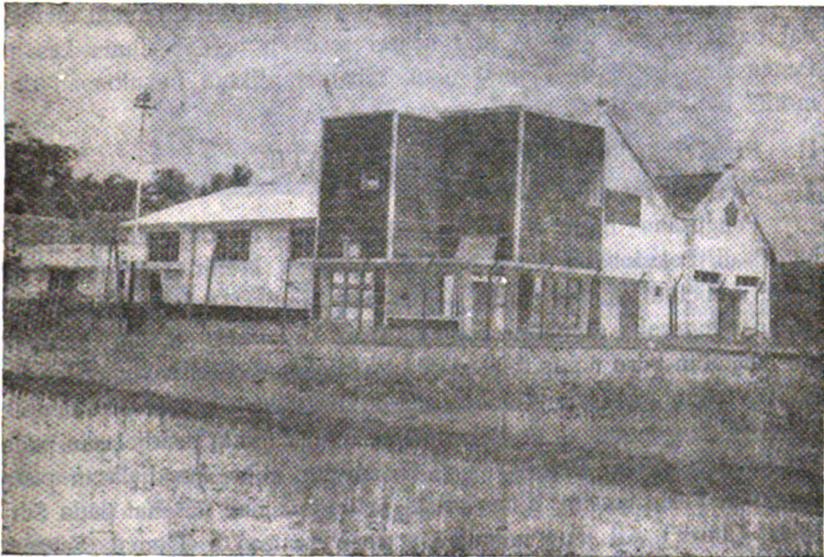
*) Angka² dalam ribuan.

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota PERBAIK jaitu Jogja, Semarang dan Djakarta serta kota² Djawa Tengah lainnja. Produksi batik Purwokerto sama dengan batik² Banjumas dan Jogja serta Solo.

4. Pabrik Tekstil PERBAIK :

Rentjana pendirian pabrik telah diinginkan semula pada tahun 1960 dan tempat jang baik telah ditjari oleh Pengurus, tetapi rentjana ini tidak bisa direalisir karena keadaan keuangan pada tahun 1962 tidak mengizinkan. Rentjana ini pada tahun 1964 dibuat lagi dan diputuskan mendirikan pabrik dengan 50 buah ATM. Modal dikumpulkan melalui djatah titap² bulan dan pembangunan gedung dimulai pulkan melalui djatah tiap² bulan dan pembangunan gedung dimulai tahun 1964 dan selesai tahun 1965. Tahun 1965 dipesan mesin sebanjak 20 buah dan tahun 1966 sudah datang. Dalam tahun 1966 Agustus pemasangan mesin² sudah selesai dan produksi sudah dimulai. Dalam tahun 1967 terdjadi kerusakan pada bangunan karena konstruksi bangunan tidak kuat dan sudah diperbaiki dan disesuaikan dengan sjarat² pabrik jang diperlukan. Pabrik ini dalam tahun 1968 kurang lantjar djalannja karena kekurangan modal kerdja. Dalam tahun 1967 benang jang diterima dari P.C. GKBI Medari sebanjak .6.874 kg seharga Rp. 654.502,— dan djumlah investasi PERBAIKI dalam pabrik sampai achir th. 1967 tertjatat sebesar Rp. 1.415.227.



Gedung Pabrik Tekstil Perbaik jang dibangun tahun 1964/'65 dan pemasangan mesin²nja tahun 1966 telah selesai.

BAGIAN : 22

KOPERASI BATIK „PERSAUDARAAN” HAK BADAN HUKUM No. 1768/12 Djuni 1958 Djalan Raya No. 915 Tjomal PEMALANG.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Kerajinan batik di Tjomal dikenal bersamaan dengan daerah pematikan dikota-kota Pekalongan lainnja jaitu sekitar achir abad ke-XIX. Bahan² batik jang dipergunakan djuga terdiri dari kain tenunan sendiri dan obat² hasil ramuan sendiri pula jaitu : mengkudu, nila, sogā dan gamping. Produksi kebanyakan terdiri dari selendang, ikat kepala dan sedikit sarung dan kain. Pematik di Tjomal mengenal batik tjap dan obat² luar negeri sesudah perang dunia kesatu. Pengusaha² batik di Tjomal tidak sebanjak dikota Pekalongan dan motif² batiknja tidak aneka warna.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Merintis menudju organisasi :

Pengusaha² batik di Tjomal djuga sama nasibnja dengan pematik² di Pekalongan jaitu bekerdja dengan kredit dari pedagang² Tjina. Sebelum perang dunia kedua dan sampai Djepang masuk kegiatan pengusaha menudju pembentukan organisasi belum nampak dan kegiatan baru nampak setelah kemerdekaan. Setelah kemerdekaan sekitar tahun 1947 diandjurkan oleh Abbas Sugen supaja membentuk koperasi dan datanglah ke Pekadangan untuk minta pendjelasan pada Pengurus Koperasi Pekadangan. Disamping minta pendjelasan pada Pengurus Pekadangan, djuga minta petundjuk dan nasehat pada Sdr. Moh. Chuza'i Ali jang mendjabat guru Agama di Tjomal. Sampai tahun 1950 belum terbentuk koperasi dan baru perkumpulan pembelian bersama.



Beberapa orang pendiri Koperasi Batik Persaudaraan Tjomal Pemalang. Duduk Sdr. Amin H. Umar Chatab, berdiri dari kiri kekanan : Sdr. Abbas Sugen (ketua pertama) dan Muh. Chuza'i Ali.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :

Pada tahun 1950/1951 pengusaha² batik mendapat bahan² obat dari Koperasi Pekadangan. Oleh Pengurus GKBI Sdr. H.A. Aziz diandjurkan supaja di Tjomal didirikan koperasi. Maka pada tanggal 8 Djuli 1952 didirikanlah „Koperasi Batik Persaudaraan” jang dipelopori antara lain oleh : Abas Sugen, Ta'id, Muh. Chuza'i Ali, Awud Kosadi dengan djumlah anggota sebanjak 36 orang. Susunan Pengurus pertama ialah : Ketua : Abas Sugen, Penulis : Bakrun, Ben-

dahara : H. Badjuri dan Pembantu² : Muh. Chuza'i Ali, Ibnu Abdilah, Amin dan Ta'id.

Sebelum Persaudaraan mendapat hak badan hukum, mereka menjadi Penjalur dari Koperasi Batik Pekadangan, setelah mendapat badan hukum berpisah dan langsung menjadi grossier GKBI.

a. Hak Badan Hukum dan Anggaran Dasar :

Tjomal adalah satu Ketjamatan terletak antara Pemalang dan Pekalongan Daerah kerdja Persaudaraan meliputi Kabupaten Pemalang dan anggota²nja kebanyakan di Tjomal dan beberapa orang di Pemalang kota. Sampai tahun 1957 Tjomal menjadi Penjalur dari Pekadangan dan setelah mendapat Hak Badan Hukum 12 Djuni 1958 No. 1768, diterima menjadi anggota GKBI, 25 Agustus 1958 No. 22. Setelah menjadi anggota GKBI, Persaudaraan menerima djatahnja langsung dari GKBI. Perobahan² AD Persaudaraan jaitu penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, tertjatat No. 1768A tanggal 1 Maret 1961 dan perobahan kedua



Pengurus Koperasi Batik Persaudaraan tahun 1967 dan djuga tahun 1968/1969 bertoto bersama. Duduk dari kiri kekanan : Moh. Anshory, Muh. Chuza'i Ali, Thoha Anwar. Berdiri dari kiri kekanan : Abbas Sugan, Ruba'i A.G. Pembantu, dan R. Adenin.

jaitu penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967, tertjatat No. 1768B/1968.

b. Keanggotaan dan kepengurusan :

Persaudaraan selain melajani anggotanja djuga banjak pengusaha² batik jang bukan anggota dan keradjinan batik. Perkembangan anggota sedjak berdirinja adalah : tahun 1952 tertjatat 35 orang, tahun 1958 ada 70 orang, tahun 1963 ada 75 orang dan tahun 1967 ada 78 orang.

Kepengurusan Persaudaraan permulaannja dipegang oleh Abas Sugen sebagai Ketuanja dan tahun 1953 sampai sekarang dipegang oleh Moh. Chuza'i Ali. Usaha² pengurus jang telah ditjapai ialah : membangun gedung kantor, STK dan Balai Pengobatan Batik. Untuk masa djabatan 1968/1969 susunan pengurus ialah : Ketua I/II : Moh. Chuza'i Ali, dan Thoha Anwar. Penulis : Moh. Anshory dan Bendahara I/II : Fahim H.M.B.Sc dan Ruba'i A.G. sebagai Pembantu Pengurus. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Adenin R. dan Nasichin Saadi.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PERSAUDARAAN :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan dibidang pendidikan disesuaikan dengan kekuatan Persaudaraan sendiri sebagai satu koperasi ketjil. Sebagai anggota GKBI jang baru masuk tahun 1958, pada tahun 1960 telah bisa membangun gedung kantor dan disampingnja gedung pendidikan STK. Biaja untuk pembangunan gedung STK diterima dari GKBI sebesar Rp. 90.000, dan kekurangannja diambilkan dari dana pendidikan primer. Dana jang diterima sedjak tahun 1965/1967 sebanjak Rp. 584,—.

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial jaitu memberikan bantuan pada organisasi² sosial didaerah kerdja dan baru tahun 1966 dapat membangun gedung Balai Pengobatan sendiri. Balai Pengobatan ini terbuka untuk umum selain untuk keluarga anggota, karyawan dan buruh batik. Biaja pemeliharaan B.P. diambilkan dari dana sosial dan bantuan dari GKBI. Dana jang telah diterima dalam tahun 1965/1967 sebanjak Rp. 514,—. Djumlah pasien Tahun 1966 ada 1.183 orang biaja sebesar Rp. 84.451,— dan tahun 1967 sebanjak 2125 orang dan biaja sebesar Rp. 113.027,—.

3. **Pembangunan daerah kerdja :**

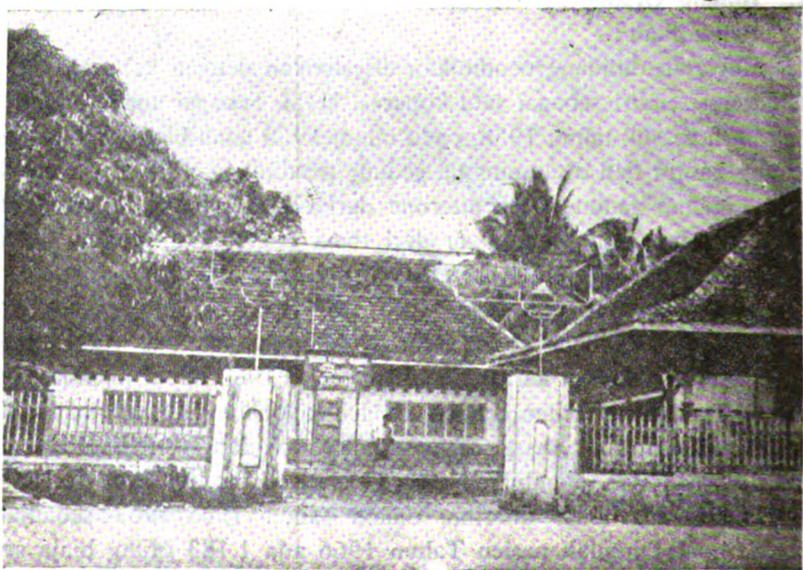
Pembangunan daerah kerdja jang telah dilaksanakan ialah : mendirikan gedung STK dan Balai Pengobatan Batik. Disamping itu memberikan bantuan kepada organisasi² sosial dan pendidikan. Dana pembangunan jang telah diterima selama tahun 1965/1966 ialah sebesar Rp. 78.980,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 19.614,—.

4. **Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :**

Karyawan selain menerima gadji bulanan, mereka mendapat djaminan sosial lainnja jaitu : biasa pengobatan, beras, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain dari upah mereka, djuga kesempatan berobat di Balai Pengobatan Persaudaraan gratis, dan hadiah lebaran.

5. **Z a k a t :**

Persaudaraan tiap tahun selain menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja djuga mengeluarkan zakat sendiri. Untuk tahun 1965/1966 zakat jang diterima sebanjak Rp. 1.125.000,— dan telah dikeluarkan pula sebanjak Rp. 647.000,—.



Gedung Taman Kanak² Batik Persaudaraan jang biasa pembangunannya dari dana pembangunan GKBI dan terletak disamping kantor koperasi.



Gedung Poliklinik Batik Persaudaraan yang terletak disebelah kantor koperasi djuga dibangun tahun 1960. Poliklinik baru dibuka tahun 1966.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Dibidang permodalan, Persaudaraan mendapat dari simpanan² anggota dan tjadangan usaha dan kredit dari pihak ketiga. Perkembangan modal ini tiap tahun adalah sebagai berikut :

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		Simp. GKBI.
		Tetap	Lantjar	
1957	281.528,—	53.027,—	178.368,—	—
1958	378.084,—	47.165,—	647.666,—	110.000,—
1959	768.343,—	102.906,—	644.291,—	402.300,—
1960	1.915.593,—	491.751,—	1.110.398,—	752.584,—
1965	108.786.782,—	2.290.853,—	78.230.578,—	63.112.672,—
1966	1.024.813,—	12.903,—	459.901,—	655.864,—
1967	1.086.583,—	1.993,—	1.235.460,—	842.350,—

2. Distribusi bahan baku batik :

Sedjak tahun 1950 pengusaha² batik mendapat bahan baku dari Koperasi Batik Pekadangan dan setelah mendjadi anggota GKBI tahun 1958 mendapat djatah langsung. Perkembangan djatah jang diterima dari GKBI dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1958	92	1.642	7.760	—	1.649
1959	148	3.519	9.945	27	3.549
1960	153	4.286	9.737	132	4.419
1961	227	5.902	6.392	746	6.684
1962	240	7.217	6.392	473	7.648
1963	114	6.261	2.241	1.754	8.015
1964	457	81.897	1.088	6.809	98.706
1965	203	100.446	970	5.427	105.874
1966	144	820	576	52	872
1967	136	2.817	—	93	4.947

*) Angka² dalam ribuan.

Omzet dari Persaudaraan tidak dari hasil barang² GKBI sadja, tetapi djuga hasil usaha sendiri dan batik anggota.

Perbandingan omzet dan biaja serta s.h.p.

Tahun	O m z e t	SHP Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto.
1955	2.761.959,—	73.116,—	68.030,—	5.086,—
1965	130.229.454,—	25.079.631,—	17.317.589,—	7.762.042,—
1966	1.512.184,—	261.862,—	238.699,—	23.163,—
1967		548.846,—	517.396,—	31.450,—

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota Persaudaraan selain daerah Pemalang, ialah daerah² dikota-kota Djawa Tengah, Djawa Timur dan Djawa Barat.

Batik produksi Tjomal berbeda dengan produksi Pekalongan, mereka lebih sesuai dengan produksi Jogja dan Solo jaitu pakai soga Djawa.

Hasil pendjualan batik tahun 1965 ialah sebesar Rp. 27.888.090, tahun 1966 Rp. 444.609,—.



Gedung kantor Koperasi Batik Persaudaraan yang diresmikan pemakaiannya tahun 1960 dan karyawannya berfoto bersama dimuka kantor. Gedung ini terletak di Djalan Raya Tjomal No. 915.

BAGIAN : 23

KOPERASI PERUSAHAAN BATIK TEMBAJAT HAK BADAN HUKUM No. 1916/1960. DESA PASEBAN TEMBAJAT Telp. : 429 KLATEN



I RIWAJAT PEMBATIKAN :

Desa Bajat adalah termasuk Ketjamatan Tembajat Kabupaten Klaten jang letaknja lebih kurang 21 Km sebelah Timur kota Klaten. Daerah Bajat ini adalah desa jang terletak dikaki gunung tetapi tanahnja gersang dan minus. Daerah ini termasuk lingkungan Karesidenan Surakarta dan Kabupaten Klaten dan riwayat pematikan disini sudah pasti erat hubungannja dengan sedjarah keradjaan kraton Surakarta masa dahulu. Didesa Bajat ini sekarang ada petilasan jang dapat dikundjungi oleh penduduknja dalam waktu² tertentu jaitu „makam Sunan Bajat“ diatas gunung Djabarkat. Djadi pematikan didesa Bajat ini sudah ada sedjak zaman keradjaan dahulu. Batik disini sampai tahun 1962 masih dikerdjakan dengan tulis dan batik tjap belum pernah dikerdjakan dan sifatnja keradjinan. Batik tjap dikerdjakan akibat adanja kewadajiban batik sandang jang harus disetor kepada GKBI. Selama 2 tahun jaitu 1960/1961 batik sandang jang dikerdjakan oleh anggota BAJAT masih ditulis dan baru tahun 1962 dimulai dengan batik tjap. Pengusaha² batik di Bajat tadinja kebanyakan dari keradjinan dan buruh batik di Solo dan setelah di Bajat didirikan koperasi mereka masuk mendjadi anggotanja. Mata pentjaharian dari penduduk Bajat selain dari keradjinan batik ialah buruh tani dan batik di Solo. Produksi batik Bajat daerah pemasarannja dipasar Solo dan dari sini baru tersebar kedaerah-daerah lain. Disamping mengerdjakan usaha sendiri mereka djuga menerima upahan dari pedagang² batik dikota Solo.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA² BATIK :

Pembatik² di Bajat perjuangannya dalam rangka pembentukan organisasi koperasi semasa dahulu mengikuti perjuangan² pengusaha² besar di Solo zaman sebelum perang karena mereka kebanyakan adalah buruh batik. Madju mundurnja tingkat hidup mereka bergantung pada hasil² perjuangan pengusaha² dikota-kota batik lainnya.

1. Koperasi wadah jang tjotjok :

Pengusaha² batik dan keradjinan batik di Bajat tergabung dalam Koperasi Batari Solo dan keinginan untuk mendirikan koperasi sendiri sudah lama dan baru bisa terlaksana dengan adanya P.P. 60/1959 sebagai pelaksana dari Undang² Koperasi No. 79/1958. Pada tahun 1959 oleh pengusaha² batik di Bajat jang dipelopori antara lain Max. Sumodihardjo, Djodihardjo, Wirjakartono, S. Martosuwignjo, S. Dwidjosiswojo, Darsowijono, Wirjohardjono dan lain²nja, maka dibentuklah Koperasi jang dinamakan „Koperasi Perusahaan



Beberapa orang pendiri Koperasi Batik Bajat duduk dari kiri kekanan : Darwosowirjono, Max. Sumawihardjo dan Hartosuwignjo. Ketua pertamanya ialah : Max. Sumawihardjo dan pendiri lainnya duduk dalam ke pengurusan.

Batik Tembajat „Koperasi ini oleh Pemerintah c.q. Departemen Transkop pada tahun 1959/1960 dijadikan pilot projectnja dalam pelaksanaan PP. 60/1959, karena anggota²nja kebanyakan berasal dari buruh dan keradjinan batik.

2. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dalam A.D. Bajat anggota-anggotanja terdiri dari : pengusaha batik, keradjinan batik dan buruh batik, hingga waktu didirikan itu djumlah anggotanja tertjatat sebanjak 68 orang sedangkan djatahnja dari GKBI hanja lebih kurang 0,36%. BAJAT mendapat Hak Badan Hukum tahun 1960 No. 1916 dan diterima mendjadi anggota GKBI tahun 1960 No. 23. Perobahan² A.D. BAJAT pertama kali ialah penjesuaian dengan PP. 60/1959 tertjatat No. 1916B/1961 dan perobahan keduanja ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12 tahun 1967, tertjatat No. 1916B/1968.

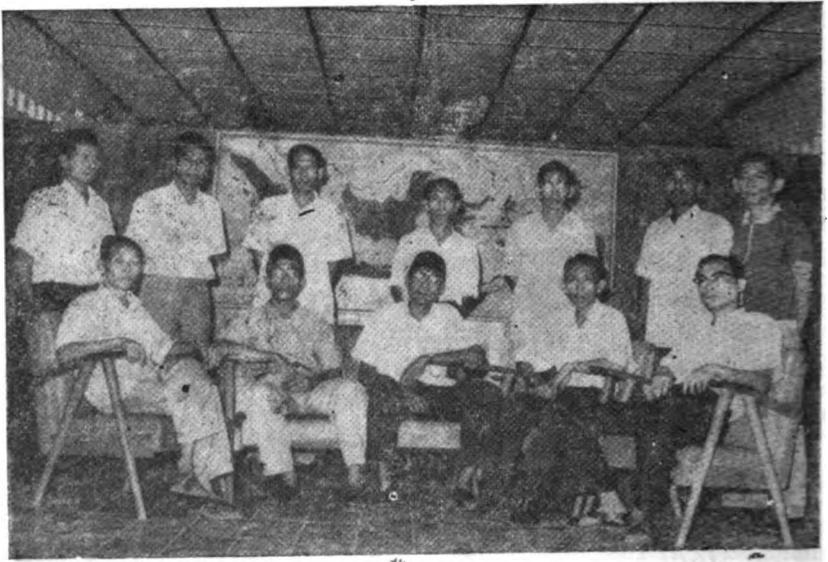


Foto bersama Pengurus dan Badan Pemeriksa Bajat tahun 1966/1967, dan 8 orang dari mereka terpilih duduk tahun 1968/1969. Duduk dari kiri kekanan : Darsowijono, Max. Sumowihardjo, Hartosuwignjo, Wirjohartono, Santodihardjo, Widootmodjo, Darjowihardjo, Wirjosuwito, Ia. Mardisubreto, Subardi dan J.P. Sumadi.

3. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Perkembangan anggota BAJAT berdasarkan sjarat² keanggotaannya, buruh batik boleh masuk maka tiap tahun bertambah dengan pesat.

Perkembangan anggota BAJAT.

Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota	Tahun	Anggota
1960	68	1961		1962	462	1963/64	460
1965	460	1966	460	1967	465		

Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Pimpinan BAJAT sedjak berdirinja sampai sekarang tetap dipegang oleh pendiri²nja dan tahun 1968/1969 Ketua jang tadinja dijabat oleh Max Sumodihardjo sekarang diganti oleh Hartosuwignjo. Susunan pengurus lengkap untuk tahun 1968/1969 ialah : Ketua Umum : Hartosuwignjo, Ketua I/II : Soehardi Ws. dan Kasnowihardjo, Penulis I/II : Samodihardjo dan Darsosumarto, Bendahara I/II : Darsowirjono dan Max. Soemowihardjo. Pembantu 2 : Hadiwirjanto, Wirjohartono, Widoatmodjo dan G. Sutrisno.

Pengurus dan Badan Pemeriksa adalah aparat organisasi jang dipilih dan bertanggung djawab pada rapat anggota. Djabatan Pengurus untuk selama 1 tahun dan sekarang dirobah untuk 2 tahun dan djabatan B.P. untuk 1 tahun. Pedoman untuk memimpin usaha dan pengawasan serta pemeriksaan telah diatur dalam A.D. BAJAT dan rentjana anggaran belandja dan usaha jang ditetapkan oleh rapat anggota.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BAJAT :

A. Bidang organisasi dan idiiil :

1. Pendidikan :

Kegiatan BAJAT dibidang pendidikan disesuaikan dengan kekuatannya jaitu dana jang diterima tiap tahun dari sisa hasil dan bantuan GKBI. Pendidikan aktif ialah menjelenggarakan STK, dimana gedungnja dibangun atas bantuan GKBI Rp. 90.000,— dan dana pembangunan lainnja serta kekurangannya dibebankan pada BAJAT.

Kegiatan lainnja dibidang pendidikan ini ialah membantu Pemerintah setempat dalam pembangunan gedung SMP Negeri Bajat jang

biajanja diambilkan dari sumbangan anggota tiap bulan. Pada tahun 1964 terkumpul dan telah diserahkan sebesar Rp. 73.138,—. Dana pendidikan yang diterima selama tahun 1965/66 belakangan ialah Rp. 481.601,—.

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial disatukan dengan pendidikan, untuk memajukan tingkat pengetahuan anak² daerah kerjaja umumnya. Kerjasama dengan Pemerintah setempat baik, karena BAJAT adalah merupakan salah satu organisasi yang banjak faedahnya pada masyarakat setempat. Dana sosial yang diterima selama tahun 1965/66. Rp. 481.601,—. Mulai tahun 1964 oleh BAJAT dipungut dari anggota tiap bulan dana yang dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial didaerah setempat dan tahun 1964 telah terkumpul sebesar Rp. 166.554,—, tahun 1965 menjadi Rp. 3.170.281,— dan tahun



Anak² Taman Kanak² Batik Tembajat sedang bergambar bersama Guru dan Bendahara didepan gedung sekolah.

1966 mentjapai Rp. 47.850,— dan tahun 1967 ditiadakan pemungutan.

3. Pembangunan daerah kerdja :

BAJAT adalah satu daerah minus dan adanja koperasi Bajat memberikan keuntungan besar pada pemerintah setempat dalam kegiatan pembangunan daerah. BAJAT telah dapat membangun gedung kantor sendiri jang biayanja diambilkan dari anggota, gedung SMP Negeri Bajat, memberikan bantuan uang jang tidak sedikit dan untuk pembangunan gedung SMP dan bantuan² sosial jang diberikan mentjapai Rp. 4.771.988,— dan perbaikan djalan antara Wedi-Bajat-Tjowas.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain menerima gadji, djaminan sosial lainnja ialah beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan untuk buruh batik selain dari upah, mereka mendapat hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

BAJAT tiap tahun menerima zakat dari GKBI untuk disalurkan masjarakat jang berhak didaerah kerdjanja. Untuk menjalurkan zakat ini Pengurus membentuk satu panitia jang terdiri dari ahli²nja dari kalangan pengurus, anggota dan pedjabat² setempat. Zakat jang djiterima tahun 1965/66 sebesar Rp. 7.770.000,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 10.127.000,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

BAJAT yakin bahwa dengan koperasi ini dapat meningkatkan kesedjahteraan anggota dan masjarakat daerah kerdja. Untuk itu diperlukan modal jang tjukup untuk memutarakan usaha, maka dipupuklah simpanan² agar kegiatan usaha dapat ditingkatkan. Pada tahun 1960 simpanan anggota tertjatat Rp. 458.639,— tahun 1963 mentjapai Rp. 8.905.203,— tahun 1965 mentjapai djumlah Rp. 196.909.298,— dan tahun 1967 mentjapai djumlah Rp. 1.899.469,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	Kekajaan		Investasi	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1960	458.639,—	22.939,—	—	—	72.636,—
1965	196.909.298,—	6.999.093,—	135.894.525,—	—	63.179.685,—
1966	1.447.876,—	466.895,—	994.732,—	—	438.687,—
1967	1.899.469,—	735.702,—	989.024,—	186.414,—	928.511,—

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum BAJAT berdiri, pengusaha² batik di Bajat mendjadi anggota BATARI SOLO dan BAJAT mendjadi penjalur. Setelah BAJAT mendapat hak badan hukum tahun 1960 dan berpisah dari BATARI, langsung diterima mendjadi anggota GKBI, tahun 1960. Sedjak itu BAJAT mendjadi grossier dan langsung menerima bahan dari GKBI.



Gedung kantor Koperasi P.B.T. Tembajat terletak didesa Tembajat.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1960	29.470	882.987	209	47.645	870.632
1961	142.092	3.125.714	2.588	517.876	3.643.590
1962	192.991	6.099.636	7.734	472.576	6.572.212
1963	107.906	5.845.087	8.031	1.789.318	7.634.405
1964	128.215	23.005.382	1.954	7.271.818	30.277.200
1965	420.807	211.216.539	1.352	7.527.006	218.743.543
1966	145.876	718.520	1.223	47.693	766.203
1967	161.841	3.095.171	576	93.051	3.189.222

Usaha BAJAT tidak menyalurkan bahan¹ dari GKBI sadja, tetapi djuga menyalurkan bahan² penolong dan batik anggota.

Perbandingan omzet, biaya dan shp.

Tahun	O m z e t	SHP Bruto	B i a j a	SHP Netto.
1965	291.549.913,—	31.672.604,—	23.278.164,—	8.394.440,—
1966	2.423.307,—	519.395,—	481.162,—	38.233,—
1967	7.320.887,—	871.760,—	823.548,—	48.212,—

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota BAJAT ialah dipasar Solo/ Klewer. Batik² produksi anggota Bajat mulai dari produksi kasar sampai halus didjual dipasar Solo dan dari sini baru tersebar keseluruhan daerah jaitu : Djakarta, Semarang, Bandung, Surabaya dan seterusnya. Mulai tahun 1962, anggota telah mempergunakan batik tjap jang tadinja semua produksi batik tulis baik kasar maupun halus. Anggota BAJAT selain dari mengerdjakan batik sendiri djuga menerima upahan (W.O.) dari pedagang² batik di Solo.

4. Pabrik Tekstil BAJAT :

Bajat selain dari merentjanakan mendirikan pabrik sendiri, sekarang ikut menanam modalnja dalam Pabrik Tekstil Karangasari Solo kepunjaan 10 Koperasi ex. anggota BATARI dahulu. Rentjana membikin pabrik sendiri telah diputuskan rapat anggota tahun 1965, dan pemupukan modal telah dimulai. Akibat situasi ekonomi dan keuangan tahun 1966 berubah maka pemupukan modal untuk project ini terhenti. Rentjana pabrik akan dibangun didesa Wedi Brangkal.

**KOPERASI BATIK „SUKOWATI”
HAK BADAN HUKUM No. 573 tgl. 8 - 9 - 1961
Bekonang Assisten Modjolaban Sukohardjo Sala.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Bekonang adalah satu desa jang terletak didaerah Ketjamatan Modjolaban Kabupaten Sukohardjo, disebelah Selatan Kota Solo. Desa ini dikelilingi oleh sawah² jang luas dan subur dan tidak dikira djauh didalamnja terdapat pengusaha² batik jang sangat produktif didaerah Surakarta. Sedjarah pematikan timbulnja bersamaan dengan melebarnja kesenian batik keluar dari kraton Solo jang dibawa oleh abdi² dalam jang bekerdja pada keluarga kraton uraian selandjutnja mengenai pematikan dapat dibatja dalam Koperasi Batik BATARI.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Pengusaha² batik di Bekonang sedjak awal abad ke-XX perdjuangannja bergabung dengan pengusaha² batik dikota Solo. Pengusaha² batik disini sebagian besar sedjak dahulu mengikuti perdjungan organisasi Islam Muhammadiyah dan dalam perdjuangannja mentjapai tjita² bersama dalam pematikan mengikuti pengusaha² jang tinggal didaerah Lawejan, jang djuga sebagian besar mengikuti organisasi Islam Muhammadiyah. Sampai Djepang masuk perdjungan pengusaha batik dapat dibatja dalam uraian BATARI dimuka dan zaman pendudukan dan permulaan revolusi. Setelah merdeka dalam tahun 1946 kegiatan PPBBS diaktipkan kembali dan pengusaha² batik didaerah Lawejan mendirikan organisasi jang dinamakan „Koperasi Pengusaha Batik Indonesia Surakarta (PERBIS)” jang dipelopori oleh Bapak H. Muslim dan kawan²nja. Pengusaha² batik di Bekonang mengikuti perdjungan PERBIS ini. Oleh Pedjabat waktu itu Bapak Ir. Teko Sumodiwirjo disarankan supaja antara PPBBS dan PERBIS disatukan, maka lahirlah nama BATARI Dalam per-

juangan BATARI selanjutnya pengusaha² batik di Bekonang juga memegang peranan dan dari Bekonang yang duduk dalam ke Pengurusan BATARI antara lain: Abdullah, Moh. Ngadenan, Muljono, Hartojo, Moh. Busjroni, dan lain²nja. Bapak Abdullah pada tahun 1954 pernah memegang Ketua I BATARI bersama-sama dengan Bapak H.A. Mutawali sebagai Ketua II nja. Sampai pengusaha² batik di Bekonang membentuk koperasi sendiri tahun 1961, perjuangan mereka untuk mentjapai tija² masyarakat batik bersatu dengan PPBBS/PERBIS dan BATARI.



Gambar bersama pengusaha² batik anggota Batari di Bekonang yang duduk dalam panitia pendiri Koperasi Batik SUKOWATI tahun 1961. Sebagian besar dari mereka duduk dalam ke Pengurusan Sukowati dari tahun 1961 sampai sekarang.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dengan keluarnya Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, kemungkinan² untuk mendirikan koperasi batik terbuka dan juga Pemerintah menghendaki supaya koperasi tumbuh dengan pesat. Untuk menampung keinginan anggota² BATARI diluar kota Solo, supaya BATARI dipetjah, menjadi beberapa koperasi batik di masing² Kabupaten, mendapat sambutan baik dari pengurus BATARI

masa itu. Akibatnja didaerah Bekonang pada tanggal 6 Djuli 1961 didirikan koperasi jang dinamakan „KOPERASI BATIK SUKOWATI” dengan susunan pengurusnja : Ketua I/II/III : Mohd. Busroni, Mohd. Ngadenan dan Mohd. Marwan Mu'ti, Penulis I/II : Hartojosuhardjo dan Tandowiguno, Bendahara I/II : Sartonowihar-djo dan Muljono serta beberapa orang Komisaris.

SUKOWATI mendapat Hak Badan Hukum tanggal 8 September 1961 No. 573 dan diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 25 Djanuari 1961 No. 24 Perobahan A.D. pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar dengan No. 573 A/1968. Daerah kerdja SUKOWATI meliputi seluruh daerah Swatantera II Sukohardjo dan anggota²nja banjak tinggal didesa-desa : Bekonang, Djatisobo, Wonoredjo, Glandangan dan lain desa sekitar nja.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Sedjak dari dahulu pengusaha² batik di Bekonang djumlahnja mentjapai djumlah ratusan orang dan waktu diterima djadi anggota GKBI, djumlah anggotanja ada 222 orang dan tahun 1964 mentjapai 252 orang dan sampai sekarang anggotanja tetap sebanjak 252 orang. Pengusaha² batik anggota SUKOWATI aktif bekerdja, selain dari bahan jang diterima di GKBI, koperasi sendiri berusaha membeli dari luar, terutama bahan blatju. Disamping itu anggota djuga banjak menerima W.O. dari pengusaha² dan pedagang² batik dikota Solo. Kebanjakan produksi anggota ialah batik kasar jang proses pembuatannja sangat tjepat dan kalkulasinja djauh dibawah dibandingkan dengan daerah² pematikan lainnja didaerah Solo.

Ke Pengurusan dan Badan Pemeriksa :

Pengurus dan Badan Pemeriksa adalah aparat organisasi jang dipilih dan bertanggung djawab pada anggota dalam rapat anggota. Pengurus dalam melaksanakan keputusan² rapat anggota, berpedoman pada A.D. SUKOWATI dan rentjana anggaran belandja dan usaha jang telah disjahkan oleh anggota tiap tahun. Pengurus dan Badan Pemeriksa memberikan pertanggungnjanja selama masa kerdja satu tahun kepada anggota. Dalam organisasi GKBI, sedjak SUKOWATI mendjadi anggota, untuk tahun 1962 wakilnja menduduki djabatan Badan Pemeriksa jang didjabat oleh Hartojosuhardjo, tahun 1963/1965 mendjabat Bendahara II didjabat oleh Moh. Nga-

denan dan untuk masa jabatan 1966/1968 mendjabat Komisaris dan yang duduk adalah Moh. Ngadenan juga.

Untuk masa jabatan tahun 1968/1969 susunan Pengurus dan Badan Pemeriksa SUKOWATI ialah: Ketua/Wakil Ketua: Moh Busroni dan Moch. Ngadenan, Penulis I/II: Panoto Tondowiguno dan Hartojosuhardjo, Bendahara I/II: Moch. Fauzie dan Umar Bandi Pembantu: Hadisujoto. Susunan Badan Pemeriksa ialah: Moch. Asjhari, Wasisnodihardjo dan Harjanto.

Dalam kerdjasama ex. anggota BATARI yang sekarang telah mendirikan koperasi batik primer dan juga telah menjadi anggota GKBI, didirikanlah satu organisasi yang dinamakan „BADAN KERDJA KOPERASI SURAKARTA” yang disingkat dengan „B.K.K.S.” BKKS ini hanya satu badan kerdjasama menghadapi dan memecahkan persoalan yang sama² dihadapi oleh Primer² dan masing² primer mempunyai kedaulatan sendiri². Dalam BKKS ini masing² primer



Gambar bersama Pengurus Sukowati tahun usaha 1966/1967 dan sebagian terpilih lagi untuk tahun 1968/1969. Duduk dari kiri kekanan: Umar Bandi Hartojosuhardjo, Moh. Busroni, M. Marwah Mu'thi, Sartonowihardjo. Berdiri dari kiri kekanan: P. Tondowiguno, Moh. Ngadenan, Abd. Mustinu, Aly Rosjid, M. Achjami dan Suprpto.

mengirim wakilnja untuk duduk dan Pimpinan BKKS dipilih dari wakil² jang diutus oleh primer itu untuk masa djabatan tertentu.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS SUKOWATI :

A. Bidang organisasi dan idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan SUKOWATI dibidang pendidikan jang aktif ialah menjelenggarakan STK Batik jang diterima dari BATARI. STK ini waktu BATARI belum petjah didirikan didaerah kerdja SUKOWATI Kegiatan dibidang pendidikan lainnja ialah aktif memberi sumbangan untuk pembangunan gedung SMP/SMA jang dipungut langsung dari anggota tiap bulan.

Pembiajaan untuk STK diambilkan dari dana sisa hasil usaha dan bantuan GKBI tiap tahun. Dana jang diterima sedjak tahun 1966/1967 sebesar Rp. 37.838,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 2.522,—.



Gedung Taman Kanak² Batik Sukowati jang dibangun oleh Batari dahulu dari dana pembangunan GKBI dan Batari, anak² dan ibu Guru sedang bergambar dalam pekarangan sekolah.



Gedung Poliklinik Sukowati jang selesai dibangun tahun 1966 dari sumbangan anggota Poliklinik pertama dibuka tahun 1963, gedung menjewa.

Kegiatan lainnja dibidang pendidikan ialah olah raga untuk karyawan dan anggota.

2. Sosial dan masjarakat :

Dibidang sosial ini kegiatan ialah mendirikan Balai Pengobatan Batik pada tahun 1963 dengan gedung disewa buat sementara, Pembangunan gedung poliklinik dananja dipungut dari anggota dan sekarang telah selesai dibangun tahun 1966. Pembiajaan B.P. ini diambilkan dari dana dan bantuan GKB!, kekurangnja dibebankan pada ongkos SUKOWATI.

Dana jang diterima dalam th. 1966/1967 sebesar Rp. 158.310, dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 159.585,—. Untuk kegiatan sosial lainnja seperti memberi bantuan untuk organisasi² pendidikan, sosial dan mesjdjid, dana khusus dari anggota dipungut tiap bulan dan dinamakan kantong sosial. Balai Pengobatan batik terbuka untuk seluruh masjarakat didaerah kerdja SUKOWATI dan perkembangan pasiennja dapat dilihat dalam halaman 465.

Perkembangan pasien dan biaya B.P.

Tahun	Pasien	B i a j a	Tahun	Pasien	B i a j a
1963	1.338	473.218,—	1964	5.908,	1.020.592,—
1965	4.745	3.257.718,—	1966	8.979	103.715,—

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja sudah banjak jang dihasilkan oleh SUKOWATI baik idiilnja maupun usaha serta produksi. Dibidang idiil ialah : gedung Balai Pengobatan, pendidikan gedung SMP/SMA, sedangkan dibidang usaha dan produksi jang telah



Inilah gambar djalan sekitar daerah kerdja Sukowati jang menghubunginja dengan Djalan Raya Karanganyar — Solo. Perbaikan djalan ini diambilkan dari dana pembangunan Sukowati dan telah dimulai sedjak tahun 1967/1968.

selesai jaitu : gedung kantor tahun 1964. Dana pembangunan dari sisa hasil usaha jang diterima sedjak tahun 1966/1967 sebesar Rp. 87.526,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 49.219,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan selain dari gadji, djaminan sosial lainnja diberikan beras, biaya pengobatan, hadiah lebaran, gratifikasi tahunan, dan sumbangan kematian dan melahirkan. Untuk buruh batik selain dari upah, djaminan sosial dari pengusaha batik jaitu bantuan pengobatan, hadiah lebaran dan dari SUKOWATI bantuan sosial.

5. Z a k a t :

SUKOWATI tiap tahun menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja. Disamping zakat GKBI, SUKOWATI mengeluarkan zakat sendiri. Tahun 1966 zakat jang diterima sebesar Rp. 33.628,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 5.483,— dan tahun 1967 diterima sebesar Rp. 240.240,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 319.527,—.

B. Bidang Usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal utama dari SUKOWATI ialah pelimpahan simpanan² anggota ex. BATARI dan selandjutnja tiap tahun diadakan **pempukan untuk pembiajaan projek²** antara lain, pabrik Karangasem dan pabrik SUKOWATI, serta pembangunan gedung kantor. Perkembangan modal tiga tahun belakangan adalah sebagai berikut.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun,	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	1.614.289.688	36.777.191.	358.210.732.	60.207.125.	186.657.716.—
1966	3.923.943	131.596.	1.510.189.	812.011.	2.358.380.—
1967	4.570.124	456.265.	3.186.738.	883.489.	2.881.481.—

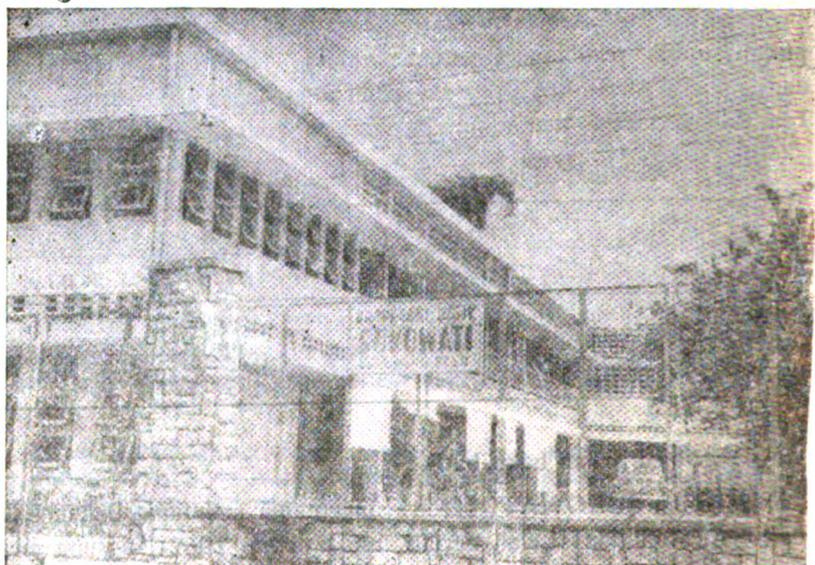
2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum SUKOWATI berdiri, anggotanja mendapat bahan baku dari BATARI dan setelah berdiri, mulai tahun 1962 langsung mendapat dari GKBI. SUKOWATI selain menjalurkan bahan 2 GKBI djuga mengusahakan kebutuhan anggota lainnja seperti bahan penolng dan kain blatju.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1962	788.856	24.290.554	20.384	1.191.269	25.381.823
1963	500.447	27.472.507	31.931	7.850.563	35.322.620
1964	575.368	88.979.162	13.419	5.897.222	94.876.384
1965	858.414	430.963.419	5.642	31.733.974	462.697.393
1966	655.713	2.609.862	436	236.981	2.846.843
1967	399.499	8.661.916	5.853	87.587	8.749.469

Oleh karena anggota SUKOWATI selain dari menerima bahan² dari GKBI, djuga banjak menerima W.O. dari pedagang² batik kota Solo, maka diusahakan melengkapi kebutuhan bahan² penolong. Usaha² lain ini banjak memberikan pertolongan pada SUKOWATI dalam mentjapai efisiensi kerdja, karena bahan² GKBI kurang se-djak tahun 1967.



Gedung kantor bertingkat dua, lengkap dengan gudangnja dan dibangun dari simpanan² anggota.

Perkembangan omzet, biaya dan shp.

Tahun	O m z e t	SHP. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto.
1965	848.885.081,—	127.697.791,—	45.054.977,—	82.642.814,—
1966	6.004.442,—	1.430.925,—	700.241,—	730.684,—
1967	16.202.951,—	2.279.527,—	1.763.631,—	515.896,—

shp. = sisa hasil perusahaan.

3. Pemasaran batik :

Batik Bekonang pemasarannya terutama dipasar Solo dan dari sini baru tersebar seluruh kota² di Indonesia. Produksinya terkenal dengan batik blatjunja yang djauh lebih besar dari cambrie lainnya. Batik anggota yang disalurkan pendjualannya melalui SUKOWATI, tahun 1965 omzetnya mentjapai Rp. 301.448.595,—, tahun 1966 mentjapai Rp. 2.554.706,— dan tahun 1967 mentjapai sebesar Rp. 673.904,—.

4. Pabrik Tekstil SUKOWATI :

SUKOWATI selain menanam modalnya dipabrik tekstil Karangasem, djuga mendirikan pabrik sendiri. Dalam tahun 1965 telah ditetapkan oleh rapat anggota bahwa SUKOWATI akan mendirikan pabrik tekstil sendiri. Maka tahun itu diadakan pemtutupan modal dan dimulai pemesanan mesin² dan pembelian tanah serta perlengkapan gedung. Dalam tahun 1965 telah terkumpul modal sebesar Rp. 673.904,— dan digunakan sebesar Rp. 60.207.125,—. Dalam tahun 1966 mesin² dipesan dan sudah ada 14 buah lengkap dengan electronja.

Djumlah simpanan khusus untuk projek pabrik sampai akhir tahun 1967 telah mentjapai Rp. 1.518.302,— mengingat sukarnya modal untuk pembangunan gedung, maka diputuskan pembangunan pabrik diundurkan dan mesin² diserahkan pada Pabrik Tekstil Karangasem.

Djumlah investasi SUKOWATI di Pabrik Tekstil Karangasem sampai akhir tahun 1967 sebesar Rp. 660.921,—.

BAGIAN : 25

KOPERASI BATIK BAKA KLATEN HAK BADAN HUKUM No. 60 tgl. 25 - 9 - 61. Djalan Pulosari No. 6 Telp. 233 KLATEN.



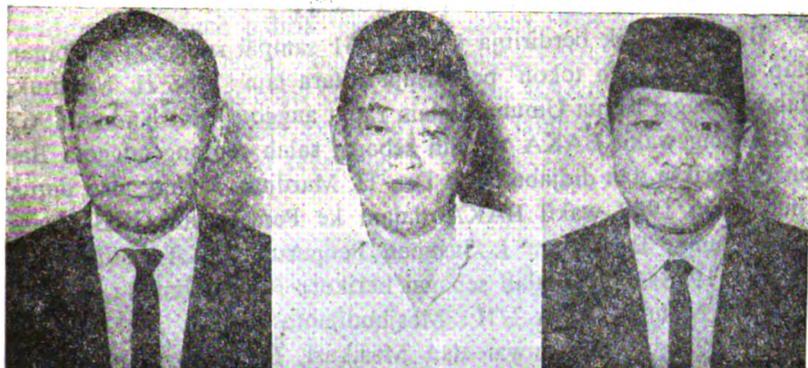
I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Klaten terletak antara Jogjakarta dan Surakarta jaitu + 27 km dari Jogjakarta dan 43 km dari Surakarta, tetapi termasuk dalam ex. Karesidenan Surakarta. Dilihat dari perkembangan sedjarah keradjaan dahulu Klaten ini lebih dekat dengan Kartasura jaitu pusat keradjaan sebelum pindah kekota Surakarta. Dikenalnja pematikan di Klaten tidak berapa lama bedanja dari perkembangan sedjarah keradjaan mengenalnja batik pertama kali sebab Klaten terletak dipinggir kota keradjaan.

Batik Klaten lebih dekat kepada batik Solo, baik motif maupun warnanja Sedjarah pematikan selandjutnja dari Klaten ini dapat dibatja pada uraian BATARI pada Bab Primer² GKBI No. 1.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Perjuangan pengusaha² batik di Klaten baik zaman sebelum perang dunia kedua maupun sesudah kemerdekaan mengikuti perjuangn pengusaha² batik dikota Solo. Daerah Klaten pengusaha² batiknja mendjadi anggota BATARI sampai tahun 1960. Pengusaha² batik di Klaten bertempat tinggal didesa Karangasem, Klaten Kota dan desa² sekitar Klaten. Setelah keluaranja PP. 60/1959, maka pengusaha² batik di Klaten ingin mendirikan koperasi sendiri, seperti didaerah-daerah pematikan lainnja. Pengurus² Batari sendiri dengan keluaranja PP. 60/1959 djuga berkeinginan daerah kerdja Batari diperketjil dari satu Karesidenan mendjadi satu Ketjamatan. Maka dalam tahun 1960 diadakan persiapan untuk mendjadikan Batari beberapa



Beberapa pendiri Kopbat. Baka Klaten. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Drs. R. Wijono, R.H. Abd. Chanan dan Muchroddi B.A. Para pendiri ini djuga duduk dalam ke Pengurusan Baka.

koperasi batik primer, dan tiap daerah Kabupaten akan didirikan satu koperasi batik. Maka di Kabupaten Klaten semula telah berdiri lebih dahulu Koperasi Batik Bajat tahun 1960 dan sekarang dikotanja didirikan Koperasi Batik BAKA pada tanggal 24 Djuni 1961 oleh pengusaha² batik antara lain : Mardjuki Mahdi, Hartoatmodjo, H. Abdul Chanan, Abdul Djawad dan Muchroddi serta kawan².

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja BAKA ialah seluruh Kabupaten Klaten dikurangi dengan Ketjamatan Tembajat jang mendjadi daerah kerdja Koperasi Batik Bajat. BAKA mendapat pengakuan Hak Badan Hukum tanggal 25 September 1961 No. 60 dan sebelum mendjadi anggota GKBI tahun 1962 mendjadi penjalur dari BATARI. BAKA diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 7 April 1962 tertjatat No. 25 dan tahun itu djuga diangkat mendjadi gressier. Perobahan A.D. BAKA sedjak berdirinja baru pertama kali jaitu : penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan tertjatat No. 60A/1968.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Waktu BAKA mendjadi anggota GKBI, djumlah anggotanja tertjatat 124 orang dan tiap tahun anggota ini bertambah. Pada tahun 1963 anggota ada 134 orang, tahun 1964 ada 281 orang, tahun 1965 ada 304 orang, tahun 1966/1967 tetap sebanjak 306 orang.

Ke Pengurusan dan Badan Pemeriksa :

BAKA sedjak berdirinja tahun 1961 sampai sekarang pimpinan tetap dipegang oleh tokoh² pendirinja antara lain : Drs. H. Mardjuki Mahdy sebagai Ketua Umum. Dalam rapat anggota GKBI tahun 1963 di Bandung wakil BAKA terpilih sebagai salah seorang anggota Badan Pemeriksa dan dijabat oleh Drs. H. Mardjuki Mahdy, dan untuk tahun 1966/1968 wakil BAKA dalam ke Pengurusan GKBI menduduki fungsi Bendahara I. Susunan Pengurus BAKA untuk masa djabat 1968/1969 adalah sebagai berikut : Ketua Umum : Drs. H. Mardjuki Mahdy, Ketua I/II : Masjudijanto dan H. Abd. Hanan, Penulis I/II : Afwan Anwar dan Masjkuri, Bendahara I/II : Abd. Djawad dan Ahmad Milatu. Pembantu²/Komisaris² ialah : Drs. Wijono Hr, Drs. Muhrodji, Moeghofir, Moh. Darodji, S. Djunaidi dan H. Ali Mursidi. Sedangkan susunan Badan Pemeriksa ialah : Busono Wong-sokartono, Sutrisno H.M. dan S. Darmanto.



Pendiri dan Pengurus Koperasi Baka Klaten. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Drs. Mardjuki Mahdy, Abd. Djawad, Drs. Wijono Komisaris dan Afwan Anwar.

Usaha² pengurus sedjak berdiri ialah : telah dapat membangun kantor, membangun pabrik tekstil dan tahun 1968 ini gedungnja diharapkan selesai. Dalam rangka perjuangannya ORBA didaerah Klaten jang terkenal sebagai basis G.30.S Pengurus BAKA serta anggota²nja aktif berjuang bersama exponen² ORBA lainnja menumpang G.30.S beserta sisa²nja sampai sekarang.



Anak² P.G.A.A. Muhammadiyah Sangkalputung Klaten sedang bermain-main gembira. Gedung ini perbaikannya mendapat bantuan dari Kopbat .Baka Klaten.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BAKA :

B. Bidang organisasi dan idiiil :

1. Pendidikan :

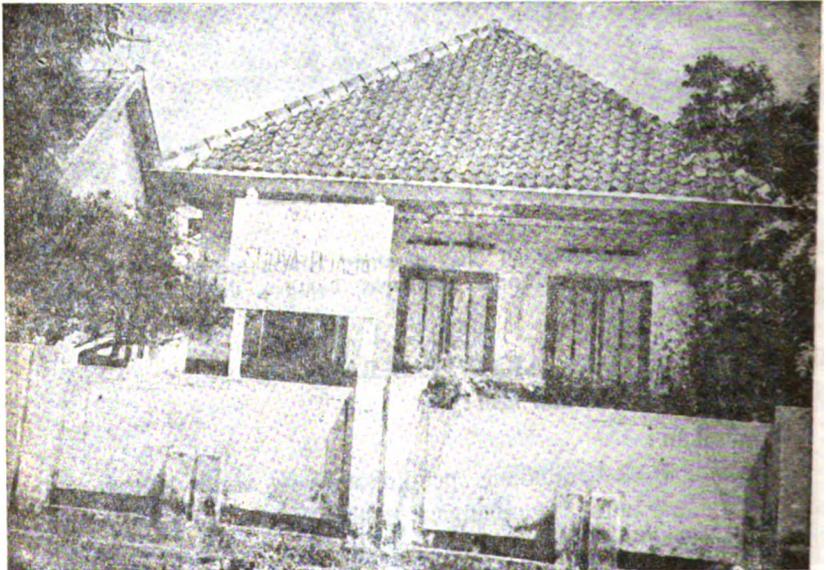
Kegiatan BAKA dibidang pendidikan jang aktif belum ada, mengingat dana untuk membangun gedung belum tersedia tjukup. Kegiatan setjara pasip ialah membantu organisasi² pendidikan Islam baik dari dana BAKA maupun sumbangan dari anggota. Anggota² BAKA sendiri setjara perorangan jang kebanyakan tenaga² muda aktif menuntut ilmu di Perguruan² Tinggi baik jang ada di Klaten,

maupun jang ada di Jogja dan Surakarta. Sekarang BAKA telah banjak mempunyai tenaga² sardjana jang memimpin organisasi maupun usahanja. Selama tiga tahun belakangan dana jang diterima sebanjak Rp. 709.011,— dan jang telah dikeluarkan Rp. 779.870,—.

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosialpun BAKA belum mempunyai Balai Pengobatan sendiri dan kegiatan aktif membantu organisasi² sosial dan kegiatan² amal dalam masyarakat. Dalam tahun 1966 sadja dana sosial dan sumbangan anggota jang disalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan sosial dan amal mentjapai Rp. 67.967.305,— dan djumlah jang tersedia tahun 1966 ada Rp. 104.338.735,— dan dalam tahun 1967 disalurkan pada masyarakat sebesar Rp. 31.049,— dan tersedia sebesar Rp. 56.237,—.

Dalam kegiatan masyarakat ini Pengurus dan anggota BAKA aktif dalam organisasi Islam Muhammadiyah dan dalam kegiatan penumpasan GESTAPU PKI, BAKA mempunyai peranan besar di Klaten. Untuk membangun Poliklinik sendiri BAKA telah mengada-



Gedung Poliklinik PKU Surya Djaya Klaten tempat anggota dan karyawan Baka berobat. Poliklinik ini mendapat bantuan biaya pemeliharaan dari Baka

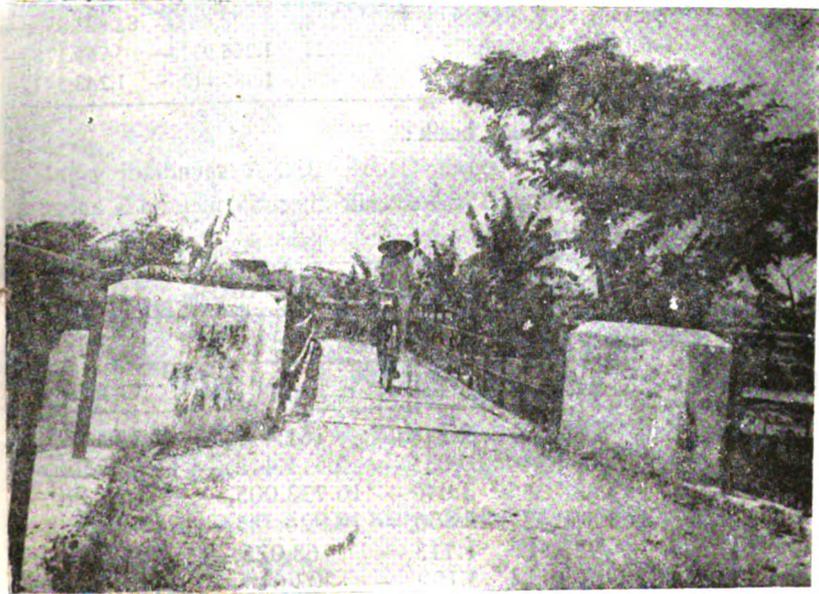
kan pemungutan sumbangan/dana dari anggotanja sedjak tahun 1965 dan terkumpul sebesar Rp. 714.450,—

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja disatukan dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Dibidang produksi jaitu pembangunan Pabrik Tekstil direntjanakan akan mempunjai mesin tenun sebanjak 50 looms. Pembangunan gedungnja telah dimulai sedjak tahun 1965 pembelian tanahnja dan pembangunan gedung tahun 1966 dan achir tahun 1968 diharapkan sudah selesai. Pemungutan simpaian untuk project pabrik ini telah dimulai sedjak tahun 1964 dan mulai tahun 1967 pemupukan modal matjet, karena situasi ekonomi dan keuangan tak mengizinkan.

4. Kesediahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari menerima gadji tiap bulan, djaminan sosial lainnja jang diberikan ialah : beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran



Djembatan Batengan jang terletak didesa Kadiredjo biaja pembangunannja dipikul bersama antara Kobat. Baka dan sumbangan anggota² jang tinggal di Kadiredjo.

dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain dari upah, mereka mendapat hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

BAKA selain mengeluarkan zakat sendiri, djuga menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdja-nja. Selama dua tahun belakangan ini, zakat jang diterima sebanjak Rp. 52.287,— dan telah dikeluarkan sebanjak Rp. 18.600,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal pertama dari BAKA ialah hasil penjisihan dari BATARI akibat petjahnja BATARI mendjadi beberapa koperasi batik primer. Pada tahun 1961 simpanan²/modal ada Rp. 57.633,— tahun 1965 Rp. 159.098,158,— dan achir tahun 1967 ada Rp. 2.599.812,—.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	159.098.158,	7.488.059,	77.716.584,	278.000,—	82.823.892,—
1966	2.246.152,	112.357.	323.228,	1.216.937,—	760.178,—
1967	2.599.812,	203.303,	825.458,	1.483.112,—	1.243.547,—

2. Distribusi bahan² baku batik :

Sebelum mendjadi anggota GKBI, BAKA mendjadi penjalur BATARI dan mulai tahun 1962 setelah diterima mendjadi anggota, langsung mendjadi grossier.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahu ¹	Yard	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
		Harga	Kg	Harga		
1962	115.953	4.067.785	2.118,—	161.477,—		4.129.262,—
1963	166.311	9.097.919	10.035,—	2.511.446,—		11.609.365,—
1964	244.160	35.838.335	3.040,—	16.733.005,—		52.571.340,—
1965	321.973	160.560.427	1.866,—	10.926.553,—		171.486.980,—
1966	185.627	921.726	1.713,—	68.025,—		989.751,—
1967	169.917	3.558.114	5.189,—	203.648,—		3.761.761,—

Omzet BAKA tidak terdiri dari bahan² GKBI sadja, tetapi ada pula usaha sendiri dari bahan² penolong dan batik anggota.

Perbandingan omzet dan SHP serta biaya.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto.
1965	272.630.321,—	35.221.823,—	33.713.280,—	1.508.543,—
1966	2.294.467,—	372.784,—	341.786,—	31.998,—
1967	7.585.567,—	724.640,—	674.378,—	50.262,—

3. Pemasaran batik :

BAKA pemasaran batik anggotanja sedjak dari dahulu pasar Klewer Solo. Sekarang untuk mentjarikan pemasaran batik, pengurus aktip menghubungi pedagang² besar dikota-kota antara lain : Surabaya, Semarang, Djakarta dan Bandung, disamping membuka Toko Batik di Klaten. Dalam tahun 1967 djumlah pembelian batik sebesar Rp. 310.206,— dan pendjualan Rp. 352.119,— dan dari batik sadja sisa hasil kototr sebesar Rp. 52.388,—.



Kantor Kopbat. Baka Klaten Djalan Pulosari No. 6.

4. Pabrik Tekstil BAKA :

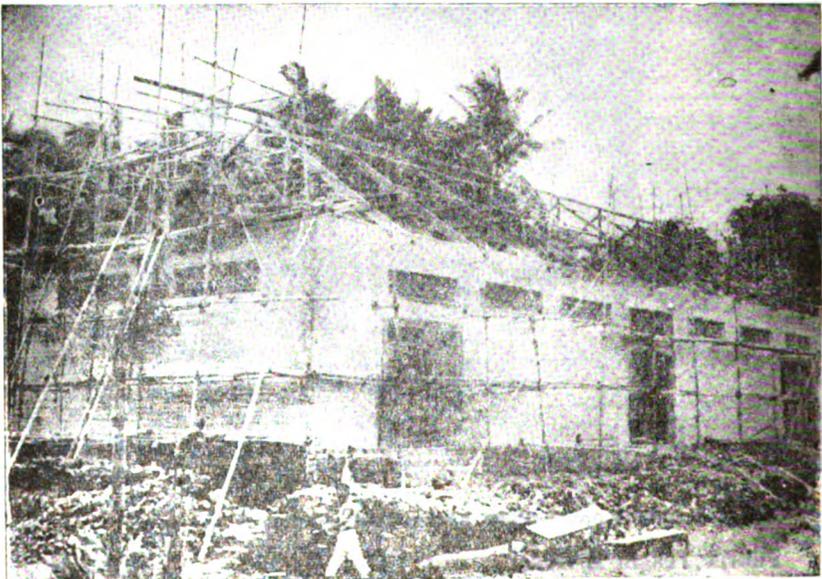
Rentjana mendirikan pabrik tekstil diputuskan dalam rapat anggota tahun 1964 dan tahun itu djuga dipungut simpanan khusus pembiajaan project pabrik. Sampai tahun 1966 sudah terkumpul sim-

panan Rp. 1.147.492,— dan telah digunakan untuk pembelian perlengkapan pabrik antara lain :

a. Tanah di Djetis Tarubasan Karanganom ...	Rp.	18.500,—
b. 20 buah mesin tenun ex. RRT	„	800.000,—
c. 20 dynamo ketjil ex. RRT	„	165.000,—
d. Diesel 25 PK	„	260.000,—

Djumlah : Rp. 1.243.500,—

Karena kekurangan modal maka pembangunan gedung baru dapat dimulai Oktober 1967 dan diharapkan selesai tahun 1968 mesin² sudah bisa jalan. Sampai akhir tahun 1967, pembiajan project pabrik telah menggunakan biaya sebesar Rp. 1.483.112,— dan simpanan yang terkumpul Rp. 1.146.489,—. Disamping BAKA mendirikan pabrik tekstil sendiri, juga menanam modalnya di Pabrik Tekstil KARANGASEM Solo kepunjaan 10 Koperasi Batik ex. Karesidenan Surakarta. Djumlah investasi BAKA dipabrik ini sampai akhir tahun 1967 sebesar Rp. 144.778,—.



Gedung Pabrik Tekstil Baka Klaten terletak didesa Djetis Tarubasan Karanganom sedang dalam pembangunan dan diharapkan tahun ini selesai. Biaya pendirian pabrik ini dipungut dari simpanan² anggota.

**KOPERASI PENGUSAHA PAMONG BATIK SURAKARTA
HAK BADAN HUKUM No. 3695 tgl. 1-3-1961
Djalan Sidomuljo No. 35 Telp. 2354 SURAKARTA.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN:

Tentang riwayat pembatikan didaerah kerdja PPBS sedjak adanja sampai petjahnja perang dunia kedua dapat dibatja pada uraian Koperasi BATARI Surakarta di Bab Perdjungan dan perkembangan Koperasi² Batik Primer No. 1. Sedangkar: pertumbuhan Koperasi Batik didaerah Lawejan setelah kemerdekaan adalah sebagai berikut :

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Didaerah Lawejan ini sedjak dari zaman sebelum perang sudah banjak pengusaha² batik besar dan umumnja perdjungan mereka dibidang koperasi saling bahu-membahu dengan perdjungan organisasi Islam Muhammadiyah, dan sampai sekarang kegiatan sosial dan pendidikan PPBS masih erat hubungannya, baik setjara organisasi maupun anggota perorangan. Setelah kemerdekaan Indonesia, pengusaha² batik aktip kembali, dan di Lawejan didirikan pula „Koperasi Pengusaha Batik Indonesia Surakarta” disamping PPBS. Untuk mendjaga kesatuan sikap dalam perdjungan, maka pihak Pedjabat Kementerian Kemakmuran jaitu Bapak Ir. Teko Sumodiwirjo menjarankan kepada kedua Pengurus pada tahun 1948 supaja bersatu dan kedua koperasi ini difusi dinamakan „Koperasi BATIK ASLI TIMUR REPUBLIK INDONESIA”. Dalam perdjungan selandjutnja wadah Batari ini jang dipakai oleh seluruh pengusaha² batik di ex. Karesidenan Surakarta, sampai terbentuknja GKBI dan petjahnja batari kembali tahun 1960, dengan berdirinja Koperasi Tembajat. Dengan keluarnja Undang² Koperasi No. 79/tahun 1958 dan PP.

60/1959, maka pengusaha² batik diluar kota Solo dan didaerah Lawejan serta Pasar Kliwon, ingin berdiri sendiri dalam satu wadah baru. Di daerah Lawejan didirikanlah koperasi jang dinamakan „Pamong Perusahaan Batik Surakarta”.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja PPBS meliputi Ketjamatan Lawejan dan mempunyai pengusaha batik jang terbesar didaerah kota Solo. Hak badan hukum PPBS diperoleh tahun 1961 No. 3695 dan mendjadi anggota tanggal 7 Mei 1961 No. 26. Perobahan A.D. PPBS pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 3695 A/1968. Waktu PPBS pertama masuk GKBI. susunan pengurusnja ialah : Ketua I/II/III : M. Rasjidi, Wirjosudomo, H. Ma'ali, Penulis I/II/III : Hadisubroto, Salimin Muljorahardjo, Wirjomarsono, Bendahara I/II : Wirjoatmodjo, A. Ilwan Puspomartono dan S. Martopuspito.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Banjaknja anggota tahun 1967 achir ada 645 orang. Waktu peristiwa G.30.S. tahun 1965 anggota jang terlibat dan dipetjat sebanjak 35 orang dan dipetjat sementara sebanjak 14 orang..

Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Dalam tahun 1963 wakil PPBS Sdr. Salimin Muljorahardjo di GKBI mendjabat Komisaris untuk masa djabatan 1963/1964 dan dalam pemilihan tahun 1966 didjabat oleh Sdr. A. Marwan Asjhuri untuk tahun 1966/1968, sebagai Komisaris. Dalam perkembangan organisasi PPBS dalam rapat anggota tahun 1965 bulan Maret, Pedjabat Dirkop Kotamadya Surakarta kerdjasama dengan Walikota Utomo Ramelan (PKI) berusaha me-NASAKOM-kan pengurus PPBS dan usaha mereka melalui RTA tidak berhasil dan terpaksa dibubarkan rapat itu. Usaha mereka untuk me-NASAKOM-kan achirnja didjalankan dengan paksa jaitu : mengangkat langsung pengurus PPBS sesuai dengan keinginan Walikota dan Pedjabat Dirkop Sdr. Surjanto Hamongprabowo. Tindakan Walikota Utomo Ramelan dan Pedjabat Dirkop tersebut mendapat tantangan keras dari anggota² PPBS chususnja dan tidak mendapat dukungan dari Pedjabat²/Pantjatunggal lainnja di Kotamadya Surakarta. Tindakan Walikota dan Dirkop Surakarta mendapat dukungan dari Menteri Transkop

Moh. Achadi S.E. jang djuga terlibat dalam G.30.S. dan sudah di vonis hukuman 10 tahun pendjara. GKBI sebagai organisasi induknja jang sedjak dari th. 1960 telah melihat gejala' organisasi bahwa prinsip² serta sendi² dasar koperasi akan dilanggar dengan dikeluarkannya PP. 60/1959. Pandangan djauh kedepan Pengurus GKBI ini mendjadi kenjataan dengan dimulainja serang²an terhadap koperasi² batik primer dan GKBI dalam pelaksanaan PP. 60/1959, jang banjak bertentangan dengan dasar² dan azas koperasi. Serangan dan tindakan pertama dimulai dari Koperasi PPIP di Pekalongan tahun 1964 dimana Pengurus²nja dimasukan kedalam pendjara dengan tuduh²an dan fitnah manipulasi benang, korupsi dan sebagainya. Tuduhan dan fitnah ini tidak berhasil hingga, pengurus PPIP keluar semuanya: Awal tahun 1965 rentjana memetjah belah kekuatan koperasi batik dimulai lagi di PPBS dengan dalih „NASAKOMISASI” ke Pengurusan dan melarang anggota² ex Partai Masjumi duduk dalam kepengurusan. Usaha mereka djuga tidak berhasil karena kesadaran anggota PPBS tjukup tinggi dan terpaksa Pedjabat Dirkop Kotamadya Surakarta membubarkan RTA Maret 1965 dan membentuk sendiri Pengurus NASAKOM jang diinginkan mereka. Wakil PKI jang duduk dalam Pengurus PPBS angkatan Walikota FKI itu ialah : S. Harman sebagai Ketua III. Anggota tidak menjetudjui tindakan Walikota dan Pedjabat Dirkop. dan diminta supaja Pengurus ini dibawa kedalam rapat anggota. mereka tidak mau. Achirnja untuk kepentingan anggota PPBS dan kelantjaran produksi, Pengurus GKBI c.q. Ketua I H.A. Djunaid mengambil alih persoalan PPBS ini dan tidak mengakui Pengurus NASAKOM angkatan Walikota Utomo Ramelan dan mengambil alih persoalan pelaksanaan grossierschap PPBS pada tanggal 15 April 1965 dengan mengangkat Pembantu² jang diambilkan dari anggota PPBS dan Pengurus GKBI jaitu : Suradi dan Hadimartono (anggota PPBS) dan Ambari S.R. dari Pengurus GKBI, Sdr. Hardjosutanto dari anggota PPBS menolak diangkat sebagai Pembantu Ketua I. GKBI. Usaha Menteri Transkop Moh. Achadi S.E. dan Walikota PKI Utomo Ramelan gagal lagi dalam memetjah-belah kekuatan dalam organisasi pengusaha batik jang sebagian besar penganut Islam jang anti-PKI itu. Usaha selandjutnja dari Menteri Transkop itu didjalankan pada tingkat organisasi pusat jaitu GKBI, dalam tahun 1965 sebelum petjahnja G.30.S., mengambil

alih pimpinan GKBI pada tanggal 8 September 1965. PPBS sampai berachirnja kekuasaan Pimpinan Care-taker angkatan Menteri Transkop achir bulan Maret 1966 tetap dalam pengawasan langsung dan setelah RTA luarbiasa GKBI April 1966, PPBS pulih seperti sebelum April 1965 jaitu dengan Pengurus pilihan RTA PPBS. Untuk masa djabatan 1968/1969 susunan Pengurus PPBS adalah sebagai berikut : Ketua Umum : S. Martopuspito, Ketua I/II : H.A. Ma'ali Wirjotenojo dan Drs. Moch. Taslim, Penulis I/II : A. Marwan Asjhuri dan Naim Mabruri dan Bendahara I/II : Rosjid dan S. Nartosaputro.

Susunan Badan Pemeriksaan ialah : Gijantosumarso, Ilham Sasrowirjono dan A. Sjakur. Disamping Pengurus dan Badan Pemeriksa sebagai aparat organisasi, anggota djuga memilih Badan Musjawarah untuk kepentingan klompok² anggota. Mengingat anggota PPBS



Gambar bersama Pengurus PPBS Sala tahun usaha 1966/1967 dan sebagian duduk lagi dalam tahun 1968/1969. Duduk dari kiri kekanan : Rosjid, H.A. Ma'ali, S. Martosutardjo, Suradi dan Hadimartono. Berdiri dari kiri kekanan : Drs. Moh. Taslim, Mabruri, Isa Mustafa, Na'im Mabruri, Md. Budyrahardjo Hisham Asjhuri.

dengan banjak djumlahnja, untuk kepentingan kelantaran organisasi oan usaha, maka dibentuklah Badan Musjawarah jang merupakan perwakilan anggota, jang tugasnja sebagai penghubung antara anggota dan Pengurus. Persoalan² jang menjangkut anggota dan harus mendapat pemetjahan dibitjarakan pada tingkat klompok² anggota dan selandjutnja pada tingkat Badan Musjawarah dan tingkat terachir disampaikan kepada Pengurus.

III. KEGIATAN/AKTIVITAS PPBS :

B. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Sedjak dahulu kegiatan pengusaha² batik dibidang pendidikan ini kerdja sama dengan organisasi Islam Muhammadiyah. Anggota setjara aktif dan Pengurus PPBS ikut bertanggung djawab dalam jana² jang diperlukan untuk kemadjuan pendidikan didaerah kerdjanya khususnja dan jang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Kotamadya Surakarta. Disamping itu ada pula kegiatan pendidikan jang dikerdjakan bersama dengan Koperasi Batik BATARI, KPN iaitu : SKOPMA Batik, SMA/SMP Batik, U.I.I. Tjambang Surakarta. Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1965/1967 ada sebesar Rp. 21.471,— dan dikeluarkan dalam waktu jang sama sebesar Rp. 10.280,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Dibidang sosial kegiatan PPBS djuga besar antara lain menjenggarakan Balai Pengobatan dan BKIA dan djuga aktif membantu PKU Muhammadiyah Surakarta. Bantuan² jang diberikan untuk kepentingan sosial tiap tahun besar sekali melalui organisasi² amal, Jatim Piatu, Mesdjid dan Langgar, serta chitanan masaal tiap tahun. Balai Pengobatan terbuka untuk umum disamping masjarakat batik. Biaja untuk ini diambilkan dari dana sisa hasil usaha dan sumbangan anggota khusus untuk projek sosial.

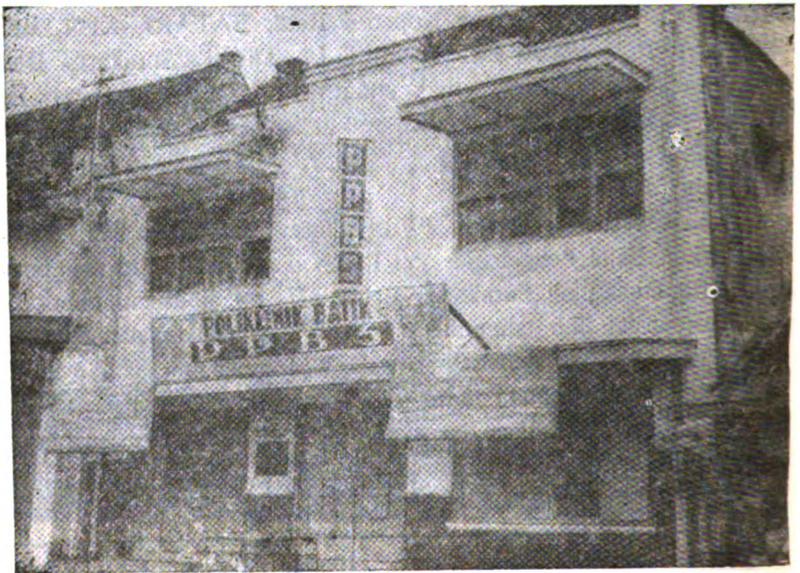
Perkembangan pasien dan biaja B.P.

Tahun	Pasien	Biaja	Tahun	Pasien	Biaja
1963	9.861	257.227,—	1964	8.052	634.393,—
1965	4.786	5.068.590,—	1966	16.398	298.258,—
1967	11.846	292.834,—			

Disamping pasien Poliklinik PPBS, djuga ada pasien BKIA, jang djuga diselenggarakan PPBS. Untuk tahun 1967 djumlah pasien hamil ada 650 orang dan pasien baji ada 183 orang. Poliklinik PPBS djuga mempunjai dokter spesialis jaitu mata dan THT. Untuk tahun 1965 dan 1967 dana jang diterima sebesar Rp. 1.288,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 53.660,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan PPBS dalam pembangunan daerah kerdja ini dalam bidang pendidikan telah banjak menghasilkan baik langsung maupun tidak langsung. Dibidang sosial dan pembangunan djalan² prasaran djuga banjak. Dalam tahun 1966 perbaikan djalan dibawah pengawasan Pemerintah Lawejan dan Sodakan sepanjang 1,5 km lebar 3 M dengan biaja Rp. 285.000,— dan djuga banjak djalan² desa didaerah kerdja jang mendapat ongkos² perbaikan dari PPBS. Dana untuk pembangunan ini ada dari sisa hasil usaha dan ada pula dari sumbangan anggota khusus untuk pembangunan daerah kerdja. Di-



Gedung Poliklinik PPBS Sata jang dilengkapi dengan BKIA dan dibuka tahun 1963. Biaja pemeliharaan diambilkan dari dana dan ongkos serta bantuan tetap GKBI tiap tahun. Mulai tahun 1968 Poliklinik ini dilengkapi dengan Dokter Mata dan THT.

samping dana² jang dipungut langsung oleh PPBS, pengusaha batik djuga memberikan dana pembangunan untuk tingkat pusat jang dipungut oleh GKBI sedjak tahun 1964. Dana jang diterima 3 tahun 1965 dan 1967 sebesar Rp. 12.636,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 293.261,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan koperasi selain dari menerima gadji, djaminan sosial lainnja jang diberikan ialah : beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran, bantuan melahirkan dan kematian, gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain mendapat bantuan sosial insidental dari PPBS, mereka mendapat bantuan pengobatan dan hadiah lebaran dari pengusaha² langsung.

5. Z a k a t :

PPBS selain mengeluarkan zakat sendiri, djuga menerima zakat GKBI untuk disampaikan kepada masyarakat dan organisasi jang berhak didaerah kerdjanja. Zakat jang diterima dari PPBS dan GKBI 2 tahun belakangan ini Rp. 317.841,— dan telah disampaikan kepada jang berhak sebesar Rp. 454.600,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal pertama dari PPBS waktu didirikan ialah pelimpahan simpanan² anggota di BATARI dan selandjutnja pemupukan sendiri oleh PPBS. Dalam rangka pemetjahan BATARI, PPBS mendapat prosentase djatah sebesar $\pm 7\%$ dari djatah BATARI lama dan perkembangan modalnja selandjutnja djuga besar. Untuk 3 tahun belakangan ini dapat dilihat perkembangan dan penggunaan simpanan.

Perkembangan modal dan penggunaannya. *)

K e k a j a a n

Tahun	Simp./Tjad.	Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	1.453.945	218.465	1.679.447	248.090	700.498
1966	14.249	1.897	8.274	1.419	6.765
1967	15.348	1.668	10.910	3.346	11.665

*) Angka² dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Djatah² anggota jang diterima selama mendjadi anggota BATARI, setelah berdiri PPBS dan diterima mendjadi anggota GKBI,

dialihkan seluruhnya pada PPBS. PPBS selain dari membagikan dja-tah dari GKBI, djuga mengusahakan bahan baku sendiri. Untuk kelanjutan usaha PPBS mendirikan gedung kantor didjalan Sido-muljo No. 35 dan tahun 1965 achir telah dibuka dengan resmi.

Perkembangan distribusi bahan baku GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Omzet
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1962	2.115	70.037	50	1.055	73.126
1963	1.977	1.731.107	85	2.776	132.578
1964	2.116	334.549	53	24.513	365.046
1965	3.469	108.064	23	30.496	1.863.376
1966	1.932	9.437	26	132.269	10.493
1967	1.719	37.110	14	2.267	44.255

(Angka² dalam ribuan)

Omzet PPBS seluruhnya tidak dari barang² GKBI sadja, tetapi djuga hasil usaha sendiri terdiri dari : bahan² penolong, batik dan grey Pabrik Tekstil Karangasem. Perbandingan omzet sisa hasil dan biaja untuk tiga tahun belakangan dapat dilihat dalam daftar diba-wah ini.

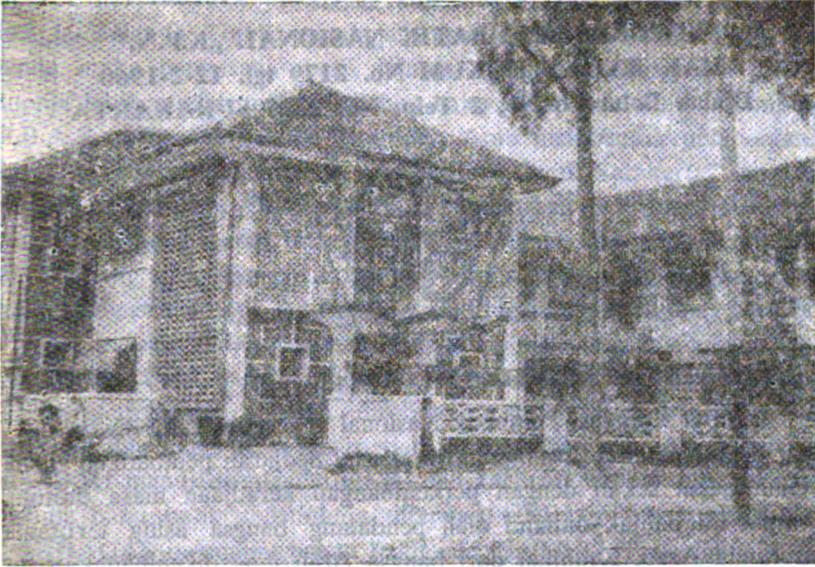
Perbandingan Omzet, Biaja dan SHP.

1967	O m z e t	S.H.P. Bruto	R i a j a	S.H.P. Netto
1966	2.774.612	336.929	242.662	94.266
1965	23.987	3.534	2.934	599
Tahun	69.132	6.494	4.468	2.015

*) Angka³ dalam ribuan :

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota PPBS adalah dipasar Solo dan dari sini baru tersebar keseluruh pelosok kepulauan Indonesia. Pe-masaran ini ada jang langsung oleh anggota dan ada jang ditampung oleh PPBS, terutama bagi anggota² jang belum punja pasaran dan lemah dalam permodalan. Untuk kepentingan ini PPBS membuka Toko Batik jang melajani etjeran dan party. Untuk tahun 1965 batik jang dijual melalui PPBS ada 300.000 potong seharga Rp. 866.250. 000,—, tahun 1966 ada 398.962 potong seharga Rp. 9.647.668,— dan tahun 1967 ada 19.759 potong seharga Rp. 1.152.950,—.



Gedung kantor PPBS yang baru selesai tahun 1965 terletak di Djalan Sidomuljo No. 35. Gedung ini bertingkat dua, lengkap dengan gudang dan Toko Batik dan Ruang Sidang.

4. Pabrik Tekstil Karangasem :

PPBS sendiri belum mempunyai pabrik dan investasinja disatukan dengan 10 Primer lainnja di Pabrik Tekstil Karangasem. Investasi PPBS dipabrik ini tahun 1965 sebesar Rp. 248.090.514,— dan achir tahun 1967 Rp. 3.346.651,—. Bahan baku benang yang diterima dari GKBI untuk PPBS, diserahkan kepada pabrik dan tahun 1967 benang yang diterima PPBS ada 51.246 kg seharga Rp. 4.877.800,— dan hasil produksi pabrik dibagi berimbang menurut besarnja investasi masing².

BAGIAN : 27

**KOPERASI PEMBATIK NASIONAL „K.P.N.”
HAK BADAN HUKUM No. 2179 tgl. 12-2-1960
Djalan Baturono No. 2 Telp. No. 2327 SURAKARTA**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Tempat Koperasi Pembatik Nasional di Kecamatan Kliwon disekitar daerah Kraton Susuhunan Surakarta. Sedjarah pembatikan disini adalah dekat sekali dengan perkembangan keradjaan masa dahulu. Tempat ini banjak didiami oleh pendatang bangsa asing terutama keturunan Arab. Keahlian dari bangsa Arab jang dikembangkan disini terutama sekali ialah dibidang pertenunan dan kemudian batik mendapat dari penduduk asli. Bangsa Arab ini sesudah perang dunia kesatu kegiatannya dipusatkan sebagian pada tenun dan sebagian lagi pada batik dan djuga merangkap perdagangan bahan² baku batik dan tekstil serta batik, plekat.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK KETURUNAN ARAB.

Pengusaha² batik bangsa Indonesia pada tahun 1934 akibat adanya peraturan contingenteering jang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial terhadap mori Djepang, membentuk koperasi batik PPBBS pada tahun 1935 (lihat uraian BATARI).

Pengusaha² batik keturunan Arab didaerah Pasar Kliwon untuk mengatasi kesukaran² jang dihadapi mereka dalam mendapat bahan baku batik, djuga membentuk persatuan jang dinamakan „Perkumpulan Batik Arab Surakarta disingkat P.B.A.S. dan kumpulan didirikan berdasarkan Undang² No. 108 tahun 1933 jang tunduk pada Hukum Ekonomi Barat dan berlaku untuk semua penduduk bangsa di Indonesia. Tokoh² pedagang² batik jang menondjol dari keturunan

Arab waktu itu antara lain ialah : keluarga Awud Sungkar dan Abdjad Umar, mereka mendapat kepertjajaan penuh dari pedagang² bangsa Belanda. Untuk mendapat kepertjajaan pula dari bangsa Belanda maka pengusaha² batik lainnja membentuk kumpulan diatas, supaya lebih mudah membeli bahan baku pada covenant. Disamping P.B.A.S. pengusaha² batik keturunan Arab membentuk pula organisasi lain jang dinamakan „Koperasi Batik Arab Surakarta” jang disingkat K.O.P.A.S. Dua organisasi pematikan keturunan Arab ini sampai Djepang masuk tetap hidup dan kegiatannja waktu pendudukan Djepang sama dengan koperasi² lainnja. Waktu perang kemerdekaan pengusaha² batik keturunan Arab djuga aktif berdjuaug bersama bangsa Indonesia dan kegiatan pematikannja sama nasibnja dengan pengusaha² batik bangsa Indonesia. Setelah tahun 1950 kegiatan dari PBAS jang namanja sudah dirobah mendjadi PERBAGAS aktif kembali dan anggotanja terdiri dari Arab W.N.I. dan Asing. Setelah BATARI mendjadi anggota GKBI dan kegiatan import dan distribusi bahan baku batik sepenuhnya ditangan GKBI, maka KOPAS dan PERBAGAS mendapat bahan baku dari BATARI. Pada thaun 1957 pengusaha² batik keturunan Arab jang mendjadi W.N.I. keluar dari KOPAS dan PERBAGAS mendirikan organisasi baru jang dinamakan „Koperasi Pematik Nasional”. Dengan keluarnja Undang² Koperasi No. 79/1958, maka KOPAS dan PERBAGAS jang dibentuknja didasarkan pada Undang² Koperasi No. 108/1933 dibubarkan dan bekas anggotanja mendjadi langganan K.P.N. Selama KPN belum mendapat pengesahan badan hukum, fungsinja adalah penjalur dari BATARI dan pengusaha batik bangsa Indonesia jang bertempat tinggal didaerah kerdja KPN sekarang mendjadi anggota BATARI.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

KPN didirikan pada tahun 1957 oleh pengusaha² batik keturunan Arab jang bertempat tinggal didaerah Ketjamatan Pasar Kliwon dan Djebres. Pengusaha² batik keturunan Arab jang aktif dalam pembentukan KPN antara lain : Moh. Juslam Badres, Awud Sungkar, Saleh Sungkar dan lain²nja. Setelah keluarnja P.P. 60/1959, dimana Pemerintah berusaha membentuk koperasi sebanjak mungkin, maka pengurus BATARI ingin mendewasakan koperasi batik didaerah Kabupaten ex. Karesidenan Surakarta dan koperasi² batik jang ada dalam Kota Madya Surakarta. Akibat pendewasaan koperasi² batik itu pada

tahun 1960 pertama kali ialah berdirinja Koperasi Batik Tembajat. Pada tahun 1962 didewasakan pula koperasi² batik di Klaten, Bojolali, Bakonang Sukohardjo Matesih Karanganyar, KPN di Ketjamatan Kliwon dan PPBS di Ketjamatan Lawejan. Koperasi² ini sudah mendapat Hak Badan Hukum pada tahun 1960/1961 dan KPN sendiri mendapat Hak Badan Hukumnja tahun 1960 No. 2179.

Dengan didewasakanja koperasi² batik itu oleh BATARI, maka KPN diterima mendjadi anggota GKBI No. 27 tanggal 8 Mei 1962.



Pendiri dan Pengurus Koperasi Pembatik Nasional bergambar bersama. Duduk dari kiri kekanan : Saleh Sungkar, Juslam, Dillach Muslich, H. Ali Atmodjo, S. Hadiwirjono dan Ibnu Sujachmir. Berdiri dari kiri kekanan : Muallim Tobrani, A. Rozak Sungkar, Munawir Sutanto, Djalal Sajuti Bakri, Mucharam dan M. Awud Sungkar.

Perubahan A.D. KPN pertama kalinja ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan tertjatat No. 2179A/1968. Waktu KPN diterima mendjadi anggota GKBI, suasana Pengurusnja ialah : Ketua Umum : Ibnu Sujachmir, Ketua I/II : H. Ali Atmodjo, Abdillah Muslih, Penulis I/II : Djalal Sajuti dan Saleh Sungkar, Bendahara I/II : Hadiwirjono dan Muh. Awud Sungkar. Pembantu : Muh. Jus-

lam dan Mucharam. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Munawir, Abd. Rozak dan Tabrani.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Pengusaha² batik ex. anggota KOPAS dan KPN keturunan Arab lebih kurang ada 200 orang dan dari ex. anggota BATARI djuga ada lebih kurang 200 orang. Waktu KPN mendjadi anggota GKBI, djumlah anggotanja tertjatat 336 orang tahun 1962, tahun 1964 mendjadi 465 orang, dan tahun 1967 mendjadi 469 orang.

Mengenai ke Pengurusan KPN sedjak mendjadi anggota GKBI sampai sekarang tetap dipegang oleh pimpinan lama jaitu : Ketua Umum : Ibnu Sujachmir, Ketua I/II : H. Ali Atmodjo dan Abdillah Muslich, Penulis I/II : Saleh Sungkar dan Mu'alim Tabrani, Bendahara I/II : Hadiwirjono dan Mucharom. Sedangkan susunan Badan Pemeriksa : Abdul Rozak Sungkar, Solechan BA dan Abdullatif Buchori BA.

Dalam pembagian tugasnja Pengurus membagi kegiatan dalam dua bidang jaitu bidang organisasi dipimpin oleh : H. Ali Atmodjo dan dibantu oleh : Ibnu Sujachmir, Saleh Sungkar, Mu'alim Tabrani, bidang komersil dipimpin oleh : Abdillah Muslich dibantu oleh : H. Ali Atmodjo, Hadiwirjono dan Mucharom. Disamping itu Ketuaschap mendjalankan tugasnja sebagai koordinator. Disamping tugas KPN, Ketua Umum mendjabat pula sebagai Pimpinan Pabrik Tekstil Karangasem kepunjaan 10 Koperasi Batik di Surakarta.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS KPN :

A. Bidang organisasi dan idiiil :

1. Pendidikan :

Pendidikan aktif yang diselenggarakan oleh KPN belum ada, tetapi pembangunan gedung SD didaerah Kampung Sewu diserahkan penggunaannya pada daerah setempat. KPN sebagai donatur tetap pada lembaga² pendidikan didaerah kerdja chususnja dan daerah Surakarta umumnya. Project pendidikan yang dikerdjakan bersamasama BATARI, PPBS ialah : Universitas Islam Indonesia Tiabang Solo, Skopma Solo dan bantuan perbaikan Aula SMA Negeri I Solo. Bantuan untuk project pendidikan yang diberikan tahun 1965 sebesar Rp. 28.189.107,— tahun 1966 sebesar Rp. 293.266,— semuanya



Gedung Balai Pengobatan Batik KPN jang dibuka tahun 1963. Biaja pemeliharaan Balai Pengobatan ini diambilkan dari dana, ongkos usaha dan bantuan tetap GKBI.

diambilkan dari sumbangan anggota. Sedangkan dari dana pendidikan tahun 1965 diterima sebesar Rp. 1.202.617,— dan tahun 1966 ada Rp. 5.443,— dan dikeluarkan tahun 1966 sebesar Rp. 6.000,—.

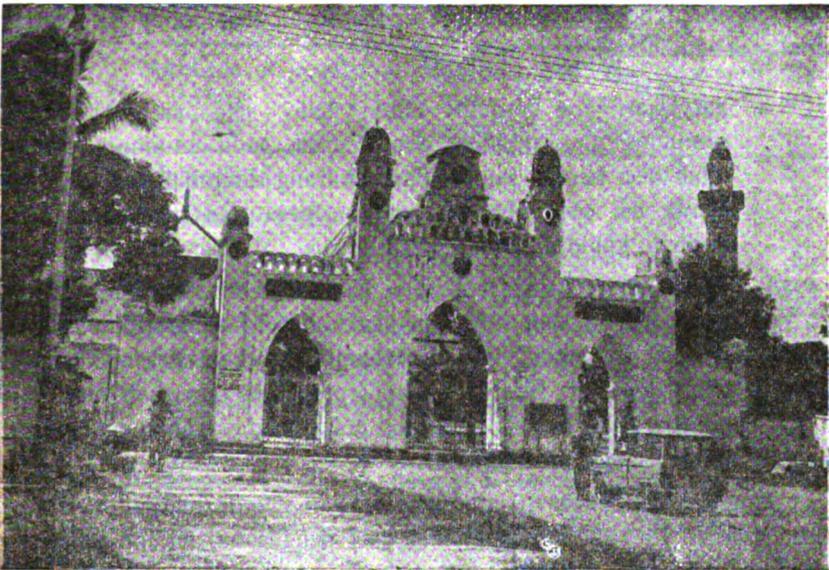
2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial, KPN jang aktif ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan, dan Jajasan Bersalin Kustati didirikan tahun 1957. Kegiatan sosial lainnja ialah memberikan bantuan pada korban bentjana alam bandjir, kelaparan, dan kesedjahteraan buruh batik, chitanan. Kegiatan sosial ini dibiajai dari sumbangan anggota, dana KPN dan bantuan dari GKBI. Dalam tahun 1965 bantuan jang diberikan sebesar Rp. 162.558.269,— dan diterima sebesar Rp. 151.731.073,— dan tahun 1966 diterima sebesar Rp. 860.780,— dan dikeluarkan Rp. 938.492,—. Dari dana sosial tahun 1965 diterima Rp. 1.192.644,— dan tahun 1966 diterima sebesar Rp. 5.443.—. Kegiatan sosial lainnja ialah perbaikan Mesdjid Besar Surakarta se-penuhnja dibiajai oleh KPN dan dibantu oleh BATARI dan PPBS/Perbaikan itu meliputi, listrik, tempat wuduk dan W.C.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dibidang pembangunan daerah kerdja bantuan jang diberikan oleh KPN dalam tahun 1965 dari dana sebesar Rp. 434.232,— dan dari dana anggota Rp. 36.000,— dan tahun 1966 dari dana usaha Rp. 24.000,— dan dari sumbangan anggota Rp. 1.482.046,—. Sedangkan dana pembangunan dari sisa hasil usaha tahun 1965 diterima Rp. 978.376,— dan tahun 1966 diterima Rp. 4.794,— dan dari sumbangan anggota tahun 1965 diterima Rp. 38.180.000,— dan tahun 1966 sebesar Rp. 2.678.727,—.

Bantuan lainnja jang diberikan tahun 1965 ada Rp. 119.180.—.



Gambar Mesjid Besar Surakarta jang terletak dekat Kraton Surakarta dan dalam lingkungan daerah kerdja KPN. Perbaikan Mesjid ini mendapat bantuan sepenuhnya dari KPN.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Dalam rangka meningkatkan kesedjahteraan karyawan baik materie maupun rohani, perhatian dan sumbangan pengurus KPN sangat besar sekali, jaitu dengan membimbing karyawan mendirikan

koperasi konsumsi. Koperasi Konsumsi ini namanja sekarang dirobah dengan „Persatuan Keluarga Puteri KPN” jang anggota'nja terdiri : anggota KPN, isteri² anggota KPN dan karyawan, serta karyawati KPN. Modal kerdja dari kumpulan selain dari anggota ditambah dengan modal KPN. Pengurus KPN duduk sebagai pengawas dan ada pula sebagai Pengurus jaitu : Ketua II didjabat oleh Ibnu Sujachmir dan Bendahara oleh Muh. Awud Sungkar, lainnja pengurusnja adalah wanita, Kegiatan dari Persatuan ini selain dari menjelenggarakan kebutuhan bahan pokok se-nari² djuga menjelenggarakan dakwah Islam untuk seluruh keluarga KPN, jang memeluk Agama Islam. Dalam rangka tindakan penghematan, akibat situasi ekonomi dewasa ini, KPN jang karyawannja semula berdjumlah 150 orang, dalam kebidjaksanaannja tidak akan merugikan karyawan dan policy jang telah dilaksanakan ialah :

- a. karyawan jang berhenti tahun 1967 sebanjak 40 orang, semuanja atas sukarela dan mereka pada umumnja diluar telah bisa berdiri sendiri dan sekarang ditambah lagi dengan pemberian pesangon berdasarkan peraturan pemerintah ditambah kebidjaksanaan perusahaan.
- b. dalam tahun 1968 karyawan jang akan dikeluarkan, ditampung terlebih dahulu dalam kegiatan perdagangan dan industri dengan modal pertama diambilkan dari pesangon jang akan diterima. Bimbingan ini sepenuhnya diberikan oleh pengurus, setelah baik djalannja achirnja diserahkan pada karyawan jang bersangkutan.

Untuk kesedjahteraan lainnja karyawan mendapat djaminan sosial lainnja jaitu : biaja pengobatan dari pengusaha, hadiah lebaran, bantuan sosial dari KPN.

5. Z a k a t :

KPN selain dari menerima zakat GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak dalam lingkungan daerah kerdianja, djuga mengeluarkan zakat sendiri. Dalam tahun 1965 zakat jang diterima dan dikeluarkan masing² Rp. 4.533.000,— dan tahun 1966 diterima Rp. 132.915,— dan dikeluarkan Rp. 80.830,— dan tahun 1967 diterima sebesar Rp. 381.842,— dan dikeluarkan Rp. 380.842,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal KPN selain pemupukan sendiri sedjak tahun berdirinja, ditambah dengan pelimpahan dari simpanan² anggota selama di BATARI. KPN adalah salah satu anggota GKBI jang kuat dan di Kota Madya Solo termasuk koperasi no. 2 kuat sesudah PPBS. Perkembangan modal KPN dan penggunaannya sedjak tahun 1965 sampai achir tahun 1967 dapat dilihat dalam daftar dibawah.

Perkembangan modal dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	1.614.299	42.272	748.362	227.231	1.317.114
1966	10.905	323	4.460	1.989	7.491
1967	16.764	781	15.327	3.096	9.799

*) Angka³ dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum KPN berdiri, pengusaha² batik mendapat bahan dari Batari, dan sudah berdiri dan mendjadi anggota GKBI tahun 1962, langsung mendjadi grossier GKBI. Perkembangan distribusi bahan baku batik GKBI dapat dilihat dalam daftar dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1962	2.045	66.971	45	2.526	287	69.784
1963	1.915	105.004	88	28.816	—	133.820
1964	1.083	299.895	47	29.635	—	329.530
1965	2.990	1458.146	21	122.453	—	1580.599
1966	1.655	8.049	22	1.055	—	9.104
1967	1.350	29.896	22	1.615	3.704	35.206

*) Angka² dalam ribuan :

Usaha komersil KPN tidak membagikan bahan² dari GKBI sadja, tetapi djuga mentjukupi kebutuhan anggota dengan bahan baku penolong, batik dan grey pabrik Karangasem.

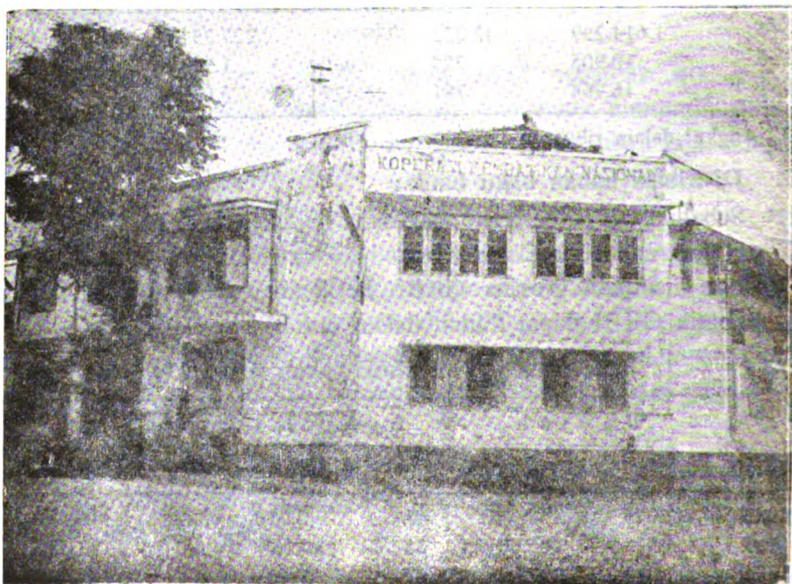
Perkembangan omzet, biaya dan s.h.p. *)

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto.
1965	2.741.201	313.889	212.952	100.935
1966	17.613	2.949	2.522	427
1967	64.041	9.966	6.810	3.156

*) Angka⁹ dalam ribuan :

3. Pemasaran batik :

Pengusaha² batik anggota KPN sekarang semendjak sebelum perang dunia kedua telah mempunjai langganan dan daerah pema-



Gedung kantor KPN di Djalan Baturono no. 2 Solo.

saran jang luas dan ada djuga melalui pedagang² Tjina atau langsung masuk pasar Solo. Kegiatan KPN dewasa ini aktif mentjarikan pemasaran batik anggota jang ketjil dan belum mempunjai daerah pemasaran. Pemasaran batik KPN banjak di Djawa Timur dan Barat dan dari sini tersebar kedaerah lain di Indonesia. Dalam tahun 1965

omzet KPN dari pendjualan batik sebesar Rp. 719.057.185,— dan tahun 1966 sebesar Rp. 7.486.789,— dan tahun 1967 Rp. 3.592.488,—. Anggota KPN jang aktif bekerdja sekarang lebih kurang 50% dan bahan baku tidak tjukup jang diterima dari GKBI, kekurangan ditjari sendiri atau usaha KPN.

4. Pabrik Tekstil :

KPN sendiri belum ada rentjana untuk mendirikan pabrik tekstil sendiri dan modal sekarang disatukan dengan primer² lainnja di ex. Karesidenan Surakarta, untuk memperkuat Pabrik Tekstil Batik di Karangasem.

Pabrik ini dipimpin oleh wakil² primer setjara kolektif dan dibantu oleh seorang Administratur. Jang mendjabat Administraturnja adalah dari KPN jaitu : Ibnu Sujachmir Ketua Umum. Investasi KPN di Pabrik Karangasem sampai achir tahun 1967 mentjapai Rp. 3.096.260,—.



Buruh batik sedang memberikan warna.

**KOPERASI PERSATUAN MASJARAKAT BATIK
HAK BADAN HUKUM No. 2167 tahun 1955.**

Djalan Batorokatong No. 21 Telp. 60 PONOROGO.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN:

Mengenai sedjarah asalnja batik didaerah Ponorogo dapat dibatja pada uraian Koperasi Bakti Ponorogo dalam bagian No. 8 dimuka sebab tempat tinggal anggota BAKTI dan PEMBATIK serta daerah kerdjanja sama.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK:

Perdjuangan pengusaha² batik baik anggota BAKTI maupun PEMBATIK sekarang waktu zaman sebelum perang dunia kedua bersatu dan dapat dibatja djuga pada uraian BAKTI. Pengusaha² batik sebelum perang jang terkenal antara lain ialah: K.H. Imam Subandi, ibu H. Djauhari, Bapak H. Damanhuri, Bapak H. Hasjim, Bapak H. Djuned dan Bapak H. Saleh. Pada tahun 1950 pengusaha² batik di Ponorogo untuk mengatasi persoalan padjak, membentuk organisasi jang dinamakan „Perkumpulan Perusahaan Batik Ponorogo BANGUN” jang dipelopori oleh: Moh. Djamhuri, Usman Subandi, dan lain²nja.

Susunan Pengurus „BANGUN” ialah: Ketua I/II: Moh. Djamhuri dan Mohd. Usman Subandi, Penulis I/II: Wirjo Subroto dan Hadisandjoto, Bendahara I/II: Hardjo Pudjo dan Sastrodiwirjo. Pembantu² ialah: Ismangil, Molan Kartomuljono, H. Dimjati, H. Pamudji Rahardjo dan H. Saleh. Waktu Pengurus GKBI datang di Ponorogo dalam rangka konsolidasi organisasi tahun 1950, jang dihubung pertama kali ialah Koperasi Bakti sebagai salah satu pendiri GKBI th. 1948 di Jogjakarta. Dalam pertemuan itu pengusaha² batik jang tergabung dalam BANGUN datang: Sdr.: Usman Subandi,

Suminto, Damanhuri dan Sobari. Pengurus GKBI hanya berhubungan dengan Koperasi Bakti, sedangkan BANGUN belum berbentuk koperasi, Pengusaha² batik jang tergabung dalam Bangun tidak mau masuk mendjadi anggota BAKTI dan mendirikan koperasi² baru di-desa^{*}: Koperasi Kertosari didesa Kertosari, Koperasi Patihan Wetan didesa Patihan Wetan, Koperasi Perbaikan didesa Pondok. Sesuai dengan peraturan jang berlaku, maka Pemerintah menjarankan c.q. Djawatan Koperasi, supaja ketiga koperasi ini disatukan mendjadi satu koperasi batik pula. Pada tahun 1953 tanggal 9 Desember tiga koperasi ini bersatu masing² diwakili oleh: Kertosari oleh H. Muchari Hadisardjono dan H. Djamil, Patihan Wetan oleh: Usman Subandi dan Islam Subandi, dan Perbaikan oleh: Suminto dan Sobari. Koperasi baru itu dinamakan „Koperasi Persatuan Masyarakat Batik” dengan djumlah Pengurusnja 21 orang dan Ketuanja Sdr. Muchari Hadisardjono. Susunan pengurus pertama ialah: Ketua I/II: Muchari Hs., dan Suminto Somokarjono, Penulis I/II: Mohd. Islam Subandi dan M. Sutiono Hadi, Bendahara I/II: A.G. Notodihardjo dan H. Djamil Hasjim. Pembantu² ialah: H. Damanhuri, Moch. Iljas. Moch. Sastrodihardjo, Sakardi, Padmosudarmo, S. Hadisuwirjo. Mohd. Usman Subandi, Imam Muari, Kushadi, Subari, Moch. Djaiduri, Hardjo Mukijar, Moch. Dahlan dan Dika Sastrodiwirjo. Selama PEMBATIK belum mempunjai hak badan hukum, mendjadi penjalur dari BAKTI dan setelah mendapat badan hukum diangkat mendjadi grossier/langganan GKBI.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja PEMBATIK meliputi daerah Swatantera II Ponorogo sama dengan daerah kerdja BAKTI. Anggota² PEMBATIK djuga tersebar didaerah kerdja BAKTI jaitu: Patihan Wetan, Kertosari, Nologaten, Tjokromenggalan, Benjudono, Pondok, dan sebagainya. PEMBATIK mendapat hak badan hukum, berdasarkan Undang^{*} No. 108/1933 No. J.A. 5/90/5 tanggal 21 September 1955. Setelah mendapat hak badan hukum PEMBATIK langsung mendjadi langganan GKBI dan djatahinja tidak melalui BAKTI lagi. Perobahan A.D. PEMBATIK pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang^{*} Koperasi No. 79/1958 tanggal 21 September 1959, terdaftar No. 2167 dan kedua PP. 60/1959, terdaftar No. 2167A/1961



Beberapa orang pelopor Koperasi Pembatik Pororogo dan pernah menjadi pengurus. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Moh. Usman Subandi (Vtk. Pembatik di GKBI 1968) Moh. Djadur, Muh. Islam Subandi Ker. I 1967/1968, Muhammad, dan Muh. Hias.

dan perubahan ketiga jaitu penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967, terdaftar No. : 2167B/1968.

Pembatik diterima mendjadi anggota GKBI. tahun 1962 terdaftar No. 28.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Anggota PEMBATIK tempat tinggalnja bersama-sama desanja dengan anggota BAKTI dan pemisahan daerah kerdja jang djelas tidak, ada, seperti pada koperasi² batik lainnja. Waktu masuk mendjadi anggota GKBI djumlah anggotanja ada 179 orang dan pertambahannja sampai achir tahun 1967 hanja sebanjak 71 orang dan djumlah terachir ada 250 orang.

Kepengurusan dan Badan Pemeriksa :

Kegiatan grossierchap PEMBATIK pernah diambil alih oleh



Gambar bersama Pengurus dan Badan Pemeriksa. Pembatik tahun usaha 1967/1968. Duduk dari kiri kekanan : Moh. Sihabuddin, Moh. Islam Subandi, Drs. Herri Aman, Moch. Achwan dan Suratani. Berdiri dari kiri kekanan : A. Basuki Achsin A.S., Ach. Aenuddin, A. Zaenuddin, I. Sudjono dan Padmo-sudarmo.

GKBI jaitu awal tahun 1963 sampai bulan Nopember 1963. Ini disebabkan karena terdjadinja manipulasi bahan baku batik dan Pemerintah Ponorogo mengambil tindakan menangkap Pengurus PEMBATIK. Untuk mendjaga kelantjaran produksi dan kepentingan anggota, Pengurus GKBI c.q. Ketua I H.A. Djunaid mengambil alih pimpinan grossierschap langsung ditangan GKBI. Sebagai pelaksanaⁿja Ketua I GKBI mengangkat pembantu²nja jang diambilkan dari anggotaⁿ dan Pengurus PEMBATIK jang tidak ditahan. Pimpinan Pembantu Ketua I GKBI di PEMBATIK didjabat oleh Sdr. Effendi Anwar sampai bulan Nopember 1963. Dalam bulan Nopember 1963 diadakan rapat anggota luar biasa dan Sdr. Effendi Anwar terpilih mendjadi Ketua Pembatik untuk masa djabatan sampai tutup buku tahun 1963. Dalam pemilihan pengurus tahun 1964 Sdr. H. Muchari Hadisardjono terpilih kembali sebagai Ketua Umum PEMBATIK. Dalam rangka pengambil alihan ke Pengurusan GKBI oleh Menteri Moh. Achadi S.E. bulan September 1965, du'uk dalam ke Pengurusan GKBI. Muchari Hadisardjono sebagai Bendahara I, dan Effendi Anwar sebagai Komisaris Daerah untuk Djawa Timur. Setelah ke Pengurusan GKBI kembali kepada pilihan rapat anggota, wakil PEMBATIK di GKBI mendjabat sebagai anggota Badan Pemeriksa jang didjabat oleh Sdr. Effendi Anwar dan kemudian diganti oleh Usman Subandi tahun 1967. Dalam rapat anggota PEMBATIK bulan Mei 1967 dimana pengurus jang dipimpin oleh H. Muchari mengundurkan diri dan diganti oleh pengurus baru jaitu : Ketua I/II : Moh. Islam Subandi dan Drs. Hary Aman, Penulis I/II : Moh. Achwas dan Suratmi, Bendahara : Moh. Sihabuddin dan Pembantu : Imam Muari, Padmosudarmo. Susunan Badan Pemeriksa : Aenuddin, Moh. Achsin dan Imam Hanafi BA.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PEMBATIK :

A. Bidang organisasi dan idiiil :

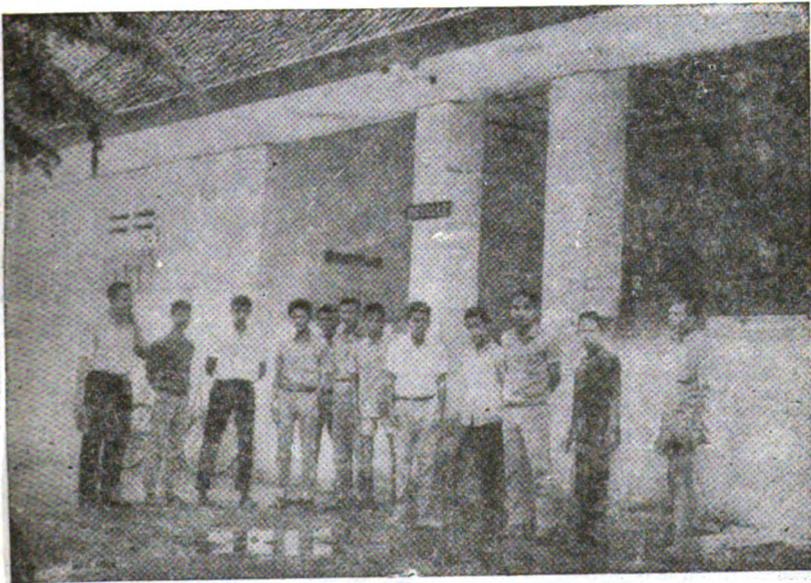
1. Pendidikan :

Dibidang pendidikan PEMBATIK aktif memberikan bantuan kepada organisasiⁿ pendidikan Islam di Ponorogo, chususnja kegiatan pendidikan jang diselenggarakan oleh Nahdatul Ulama mendapa^t bantuan sepenuhnja dari Kopbat. Pembatik. Tingkatⁿ sekolah jang

telah ada jaitu SLP. dan SLA. Nahdatul Ulama. Sedangkan untuk anggota diadakan Balai Penelitian batik untuk menambah pengetahuan anggota dalam proses batik dan pola² modern. Dengan adanya bengkel batik ini produksi anggota PEMBATIK sekarang sudah aneka matjam djenisnja. Dibidang olah raga kegiatan PEMBATIK meliputi tjabang²: sepakbola, volley ball, pingpong dan bulu tangkis. Antara BAKTI dan PEMBATIK dibentuk satu BOND BATIK PONOROGO, jang sudah sering mengadakan try-out dengan BOND BATIK Tasikmalaja, Solo, Pekalongan, Jogjakarta. Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1965/1966 ada sebesar Rp. 447.000,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 31.000,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosial, PEMBATIK menjelenggarakan Balai Pengobatan dan bantuan² sosial jang diberikan kepada organisasi² pendidikan sosial dan bentjana alam serta amal lainnja. Dana jang



Ini adalah karyawan Pabrik Tekstil jang sedang istirahat dan akan menunaikan kewadajiban Rukun Islam jang kedua jaitu Sembahjang zhohor. Disebelah kanan berdiri gedung pabrik tekstil.

diterima sedjak tahun 1965/1966 ada sebesar Rp. 38.840.000,— dan telah dikeluarkan Rp. 37.290.000,—. Biaja Balai Pengobatan dibebankan pada dana sosial dan bantuan GKBI serta PEMBATIK. Perkembangan pasien dan biasaja B.P. dapat dilihat dibawah.

Perkembangan pasien dan biaja B.P.

Tahun	Pasien	Biaja	Tahun	Pasien	Biaja
1963	1.938	33	1964	5.455	522.223
1965	6.360	1.917			

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja baik idiil maupun komersil sudah banjak diusahakan oleh PEMBATIK. Dibidang usaha dan produksi, PEMBATIK telah mempunjai gedung kantor sendiri lengkap dengan gudangnja dan membangun Pabrik Es Saldju Buwana tahun 1959 (sekarang telah didjual tahun 1968) dan pabrik



Gedung Poliklinik Pematik didesa Kertosari jang terbuka untuk umum. Biaja pemeliharaan tahunan dibebankan pada dana sosial, ongkos dan bantuan tetap GKBI.

tekstil tahun 1963. Dana pembangunan yang diterima sedjak tahun 1965/1966 ada sebesar Rp. 21.717.000,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 1.966.000,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Dibidang kesedjahteraan karyawan, PEMBATIK memberikan jaminan sosial pada karyawannya meliputi : bantuan beras, biaya pengobatan, melahirkan dan kematian, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Untuk buruh batik langsung dari pengusaha² jaitu hadiah lebaran dan bantuan pengobatan.

5. Z a k a t :

PEMBATIK selain dari menerima zakat dari GKBI djuga mengeluarkan zakat sendiri. Untuk tahun 1965/1966 zakat yang diterima sebesar Rp. 274.400,— dan telah disalurkan kepada yang berhak sebesar Rp. 2.850.000,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

PEMBATIK selain sumber modalnya dari anggota, djuga pinjaman dari bank dan GKBI. PEMBATIK dalam bidang usahanya membutuhkan modal yang besar dan untuk ini mereka mengadakan pemupukan terus-menerus sampai sekarang. Perkembangan simpanan anggota tiga tahun belakangan dan penggunaannya dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	602.022.760	57.225.348	726.947.324	—	299.451.168
1966	5.421.289	555.573	1.640.489	2.450.763	3.097.654
1967	7.234.653	594.550	12.139.711	2.790.812	3.657.498

2. Distribusi bahan baku batik :

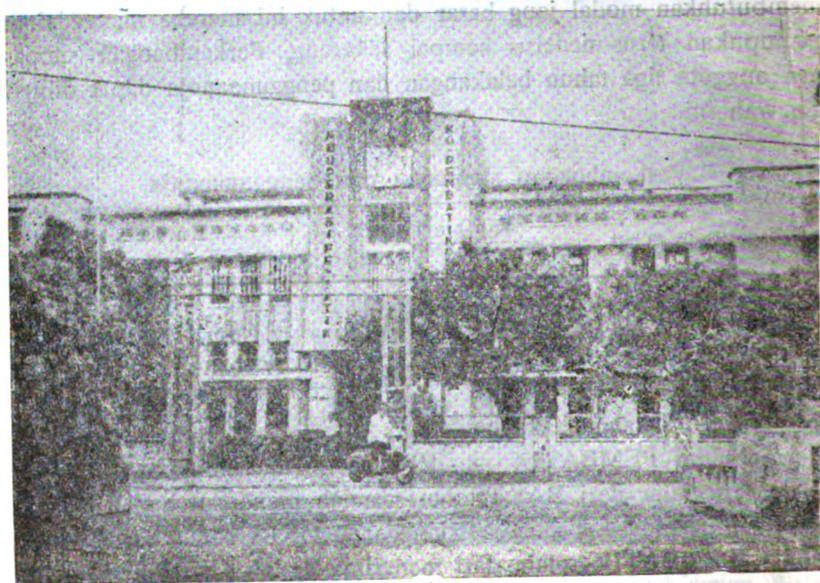
Sebelum PEMBATIK mendapat hak badan hukum, fungsinya sebagai penjalur dari BAKTI dan sesudah mendapat badan hukum tahun 1955, langsung mendjadi langganan GKBI dan menerima djatahnya. PEMBATIK selain dari menerima djatah GKBI djuga aktif mengusahakan bahan baku penolong dan hasil produksi pabrik sendiri.

Perkembangan distribusi bahan baku GKBI.

Tahun	Yard	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
		Harga	Kg	Harga	Lain ^a	
1962	970.989	29.516.725	30.293	1.818.858	103	31.334.583
1963	780.817	42.631.147	41.664	10.147.058	—	52.778.605
1964	781.962	129.292.400	12.421	20.602.246	8.189	149.894.646
1965	1.121.989	558.318.592	8.157	43.969.984	—	602.288.576
1966	708.000	4.599.454	7.439	297.927	—	4.897.381
1967	544.938	11.780.789	7.177	1.105.800	1.395	12.886.589

Pada tahun 1963 selama 10 bulan grossierschap PEMBATIK diambil alih oleh Pengurus GKBI, karena Pengurus² PEMBATIK banjak jang ditahan karena adanja tuduh²an manipulasi mori. Untuk pelaksanaannya Ketua I GKBI mengangkat pembantu pelaksana jang diambilkan dari anggota² PEMBATIK. Setelah berdjalan lantjar, pada bulan Nopember 1963 diadakan rapat anggota tahun usaha 1962 dan pemilihan pengurus serta hak grossiernja dikembalikan kembali.

Omzet Pembatik selain dari bahan^a GKBI. djuga ada usaha sendiri. Perbandingan omzet, biaja dan sisa hasil adalah sbb. :



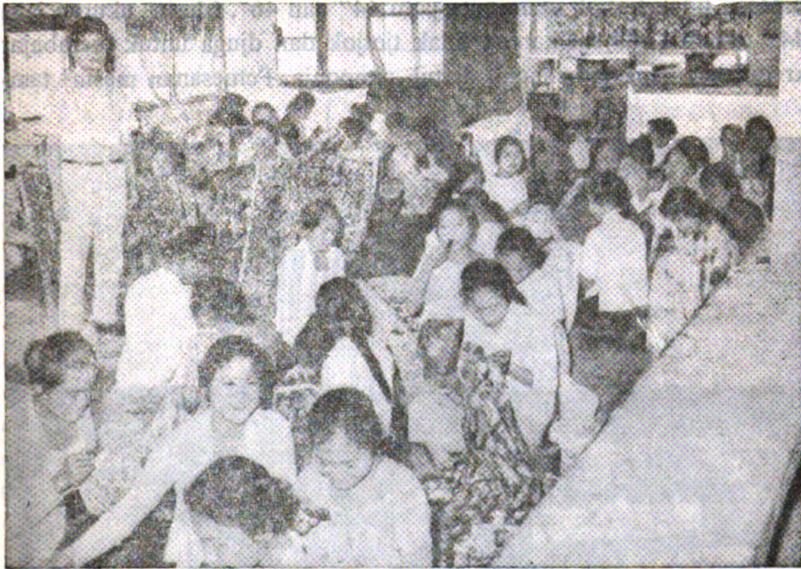
Gedung kantor Pembatik didesa Kertosari bertingkat dua dan gudang bahan^a baku batik. Gedung ini dilengkapi dengan ruang rapat dan mushalla.

Perbandingan Omzet, biaja dan SHP.

Tahun	Omzet	SHP Bruto	Biaja	SHP Neto
1965	1.360.509.255	243.761.680	182.764.847	60.996.833
1966	11.828.251	2.787.157	2.670.963	116.194
1967	—	2.566.371	3.024.516	1.458.145

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota PEMBATIK kebanyakan di Solo dan Djawa Timur dari pusat² pasar ini baru tersebar keluar daerah Djawa. Berkat adanya pendidikan dan bengkel batik, tingkat pengetahuan anggota dalam proses pembuatan batik dan penggunaan warna serta pola djauh lebih madju. Sekarang pembatik² Ponorogo telah bisa membuat batik seperti batik Pekalongan jang aneka warna

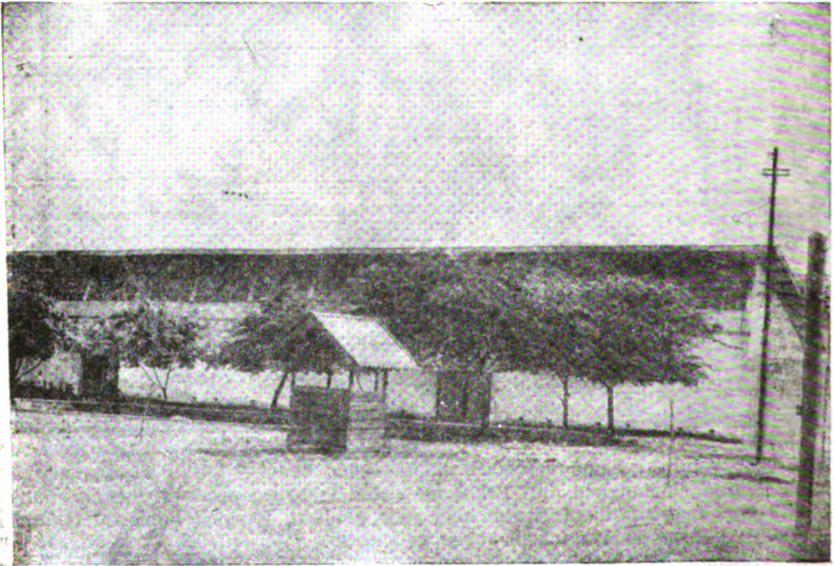


Pekerdja² wanita sedang membatik dalam ruang bengkel batik. Tenaga pengasuh pertama didatangkan dari Pekalongan dan sekarang produksi bengkel batik terdiri dari matjam² djenis warna dan pola modern. Bengkel batik ini terletak disebelah gedung pabrik tekstil.

dan djenis² batik lainnja. Omzet batik untuk dua tahun belakangan ini adalah sebagai berikut : tahun 1965 Rp. 513.589.767, tahun 1966 Rp. 4.127.540,—.

4. Pabrik Tekstil PEMBATIK :

PEMBATIK selain dari mempunyai pabrik tekstil, pada tahun 1959 telah mempunyai Pabrik Es yang dibiayai dengan kredit Dana Investasi Wajib sebesar Rp. 6.000.000.—. Dana ini dipungut dari pengusaha batik yang tidak tergabung dalam GKBI dan penjaminannya dikuasai oleh Pemerintah Djawatan Perindustrian. Sekarang Pabrik Es ini telah dijual pada tahun 1968. Pabrik yang dimiliki oleh PEMBATIK sekarang ialah Pabrik Tekstil yang dibangun disamping pabrik es. Pabrik ini dibangun tahun 1962 dan modalnya dipinjam dari BKTN/Bank Negara Unit II. Mesin²nya telah dipesan tahun 1962 dan dalam tahun 1963 direntanakan pemasangannya dan mulai menghasilkan. Oleh karena adanya peristiwa pada awal tahun 1963 dimana Pengurus Pembatik banjak yang ditahan, maka pembangunan pabrik terhenti dan juga mesin² yang dipesan tidak tjojok ukurannya yaitu 44" dan 46". Mesin² ukuran yang 44" terpaksa dijual karena tidak tjojok dan juga untuk membayar kredit dari bank yang sudah djatuh temponya. Pemesanan mesin² tam-

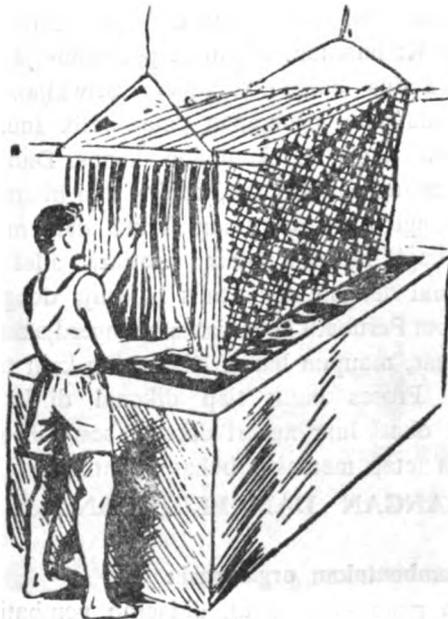


Gedung Pabrik Tekstil Pembatik yang dibangun tahun 1963 dan tahun 1965 telah menghasilkan. Tahun 1967 menghasilkan sebanyak 187.750 yard dan mesin tenun yang ada sekarang 46 buah.

bahan baru dilaksanakan dalam tahun 1965 dan pemasangan mesin² jang ukuran 46" sebanjak 10 buah terus didjalankan. Dalam tahun 1965 pabrik tekstil PEMBATIK telah mulai menghasilkan dan per-iuasan terus didjalankan tiap tahun. Sekarang pabrik telah mempunjai kapasitas mesin tenun sebanjak 46 buah, dan mesin palet satu, mesin kandji, dan diesel serta perlengkapan lainnja Dalam tahun 1967 pabrik telah menghasilkan sebanjak 187.750 yard mori grey.

Dalam tahun 1966, 1967 & 1968 Pabrik telah menghasilkan sbb. :

Tahun	P r o d u k s i		Pemakaian benang	
	P i s	Djumlah Rp.	Kg.	Djumlah Rp.
1966	2.348	—,—	14.732,29	—,—
1967	5.806	2.780.173,93	17.481,78	2.663.431,90
s/d Nop. 1968	6.589	16.631.108,39	32.456.93	14.388.860,65



Batik² jang sudah diberi warna sedang dikeringkan.

KOPERASI BATIK PERUBADI INDRAMAJU
HAK BADAN HUKUM No. 3086 TGL. 27 - 12 - 60.
Djalan Letnan Warga No. 341/E Telp. 127 INDRAMAJU



I. RIWJAT PEMBATIKAN :

Riwajat pematikan didaerah Indramaju jang letaknja lebih kurang 60 km dari kota Tjirebon sudah tentu ada hubungannja dengan sedjarah keradjaan dan perkembangan kraton Tjirebon masa dulu. Indramaju terletak disebelah Utara pulau Djawa dan hubungan dengan daerah² luar jang dekat ialah keradjaan Sriwidjaja dan Tiongkok Selatan dan Kalimantan. Menurut petilasan² jang ada di Indramaju, pengaruh kedua daerah/keradjaan Sriwidjaja dan Tiongkok semasa dahulu ada pada penetapan pola² batik Indramaju asli jang merupakan : pola angin²an, kembang kapas. Dan djuga pengaruh warnapun jang senang pada merah, kuning dan hitam. Batik produksi Indramaju disenangi oleh keturunan Tjina dan mendjadi pakaian tradisionil/adat bagi mereka dalam upatjara adat tertentu. Batik Indramaju terkenal dengan batik tulis halusnja dengan pola „Indramajonnja” Anggota Perubadi kebanyakan mengerdjakan batik tulis baik kualitas kain kasar, maupun halus. Disamping kain tulis, produksinja ialah selendang. Proses batik tjap dikenal di Indramaju setelah tahun 1960 dan obat² luar negeri dikenal sesudah zaman kemerdekaan, sebelumnja tetap memakai bahan² obat bikinan sendiri.

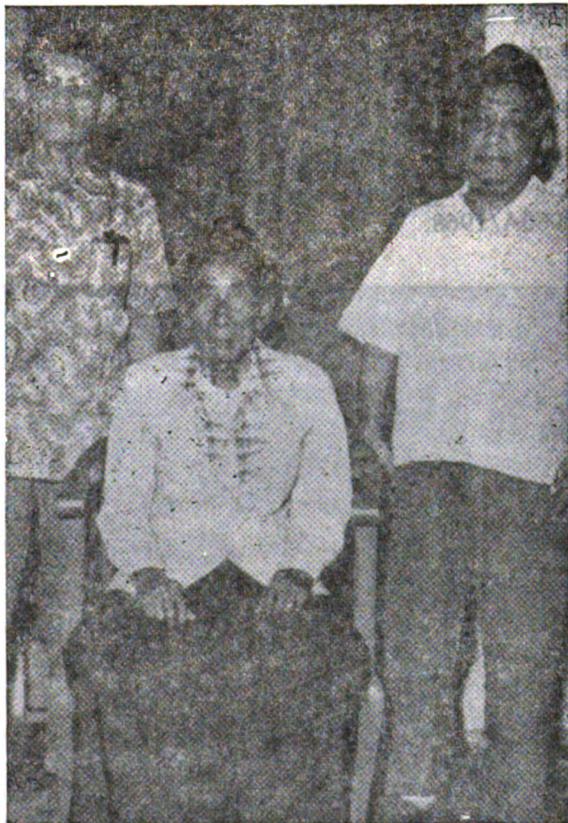
II. PERKEMBANGAN DAN PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Menudju pembentukan organisasi :

Perdjungan pengusaha² batik didaerah pematikan lainnja seperti di Solo, Jogja, Pekalongan, Tasikmalaja, Tjirebon sebelum perang dunia kedua djuga mempengaruhi pada pengusaha² batik di

Indramaju. Perjuangan kebangsaan dan ekonomi jang dipelopori oleh Sarikat Dagang Islam jang besar pengaruhnja, hingga tahun 39 dekatnja perang dunia kedua sudah ada berdiri Koperasi Batik Rakjat jang dipelopori antara lain : Hadji Said Hadji Maksudin, Hadji Hasbullah semuanya almarhum. Jang masih hidup sekarang dan mendjadi anggota Perubadi ialah Dirga. Koperasi ini waktu Djepang kegiatannja tidak ada dan waktu perang kemerdekaan pertamapun belum ada kegiatan kembali sampai achir 1949 boleh dikatakan sudah mati.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :



Pengusaha² batik pelopor pendiri Koperasi batik Perubadi Indramaju tahun 1953. Dari kiri kekanan: H. Moh. Dahlan, Pak Sudja'i (duduk) dan Moh. Dja'far.

Setelah pengakuan kedaulatan, pada tahun 1950 dimulai aktivitas pembatikan kembali dan berhubungan dengan Koperasi Batik Trusmi di Tjirebon. Mengingat sukarnja dan djauhnya ke Tjirebon/Trusmi, maka pengusaha² batik tokoh² KOBRA dan lainnja pada tahun 1953 berkumpul dan membentuk koperasi baru jang dinamakan „Koperasi Batik Daerah Indramaju” disingkat PERUBADI. Perubadi ini selanjutnja ditundjuk mendjadi penjalur oleh TRUSMI untuk pengusaha² batik di Indramaju.

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dengan diundangkannya Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 maka Perubadi ingin berdiri sendiri terlepas dari Trusmi. Pada tahun 1961 bulan Desember mendapat pengakuan Hak Badan Hukum No 3086 dan tahun 1962 bulan Mei diterima mendjadi anggota GKBJ, tertjatat No. 29. Perobahan² A.D. PERUBADI pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/67 dan terdaftar No. 3086A/1968.



Gambar bersama Pengurus Koperasi Perubadi tahun usaha 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : Abd. Kahar, Moh. Djoed, Moh. Anwar dan H.M. Dahlan. Berdiri dari kiri kekanan : Madamin, Moh. Kasdam dan M. Masjrodi.

4. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Djumlah anggota PERUBADI waktu mendjadi GKBI tertjat 120 orang tahun 1964 ada 157 orang dan achir tahun 1967 tertjat 157 orang djuga. Waktu PERUBADI diterima mendjadi anggota GKBI susunan Pengurusnja ialah : Ketua I/II : Moch. Dahlan dan Daliman, Penulis I/II : Abd. Kahar dan Jasir, Bendahara I/II : A. Karim dan Anwar, Pembantu² : Mustara. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Surja, Muchit dan Madamin.

III. KEGIATAN AKTIVITAS PERUBADI :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Kegiatan dibidang pendidikan jang aktip belum ada dan baru memberi bantuan pada organisasi² pendidikan daeraah kerdja. Untuk mendirikan Taman Kanak² Batik tanahnja sudah tersedia hanja menunggu dana gedungnja sadja lagi. Dalam tahun 1965 dana pendidikan jang diterima Rp. 87.392,— dan tahun 1967 dana jang diterima Rp. 1.019,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Dibidang sosial djuga kegiatan jang aktip belum ada seperti pada primer² batik lainnja. Kegiatan baru memberikan sumbangan pada organisasi² masjarakat dan perbaikan mesdjid dan n.adrasah. Dana jang diterima tahun 1965 sebesar Rp. 1.861.459,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 901.151,— dan tahun 1967 diterima sebesar Rp. 1.019, dan dikeluarkan Rp. 31.297,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja ialah perbaikan djalan² dan dana sisa hasil usaha serta sumbangan anggota jang diterima tahun 1965 ada Rp. 60.262.499,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 27.836.125,— dan tahun 1967 dana jang diterima Rp. 1.019,—.

4. Z a k a t :

PERUBADI selain dari menerima zakat GKBI djuga mengeluarkan sendiri dan disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja. Tahun 1965 zakat jang diterima sebesar Rp. 100.000,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 169.000,— dan tahun 1967 diterima Rp. 11.196 dan dikeluarkan Rp. 13.861,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

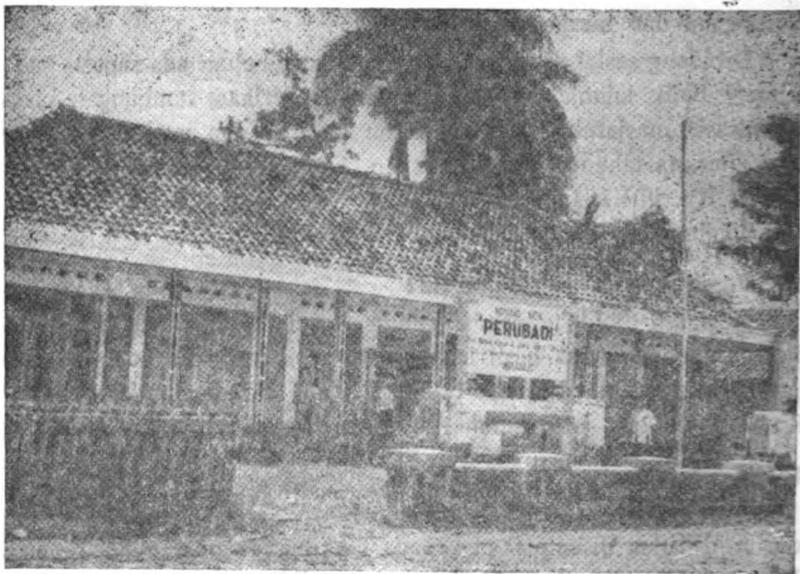
Sebagai modal utama ialah simpanan² anggota serta tjadangan perusahaan dan modal tambahan ialah kredit bank dan GKBI. Perkembangan modal dan penggunaannya sedjak tahun 1965 dapat dilihat dalam daftar dibawah.

Perkembangan modal dan penggunaan.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		Simp. GKBI.
		Tetap	Lantjar	
1965	32.349.463	1.691.682	35.552.907	18.641.226
1966	394.821	175.897	27.785	269.852
1967	541.528	209.600	263.979	329.728

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum PERUBADI menjadi anggota GKBI, bahan baku didapat dari Koperasi Batik Budi Tresna Tjirebon dan Perubadi sebagai Penjalur. Setelah menjadi anggota GKBI tahun 1962, langsung



Gedung kantor Koperasi Perubadi yang selesai dibangun tahun 1966 dari sumbangan anggota khusus. Gedung ini terletak di Djalan Letnan Wargana No. 341/E Indramaju.

mendapat bahan baku dari GKBI. Perkembangan distribusi bahan baku dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ^a	Omzet
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1962	56.867	1.831.555	1.472	73.514	8.965	1.914.033
1963	44.295	2.399.611	2.618	684.644	—	3.084.255
1964	58.974	8.438.709	1.835	544.220	—	8.982.929
1965	91.028	45.276.932	589	3.623.066	—	48.899.998
1966	65.658	439.468	523	21.406	—	460.874
1967	59.753	1.220.323	1.198	259.938	48.260	1.528.521

Hasil omzet PERUBADI tidak dari bahan² GKBI sadja dan diuga usaha sendiri jaitu batik dan bahan baku penolong. Perbandingan omzet dan biaja serta sisa hasil usaha dapat dilihat dibawah.

Perbandingan omzet, biaja dan s.h.p.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto.
1965	192.101.632	15.005.945	414.727	14.591.218
1966	823.837	74.263	33.484	40.779
1967	2.291.921	261.733	246.187	15.546

3. Pemasaran batik :

Omzet batik tahun 1965 sebesar Rp. 37.956.466,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 337.590,—.

Daerah pemasaran batik Indramaju kebanyakan di Djakarta dan daerah Djawa Barat lainnja. Batik Indramaju disenangi oleh bangsa Tjina karena akan dipakai dalam upatjara adat-istiadat mereka. Produksi batik Indramaju terkenal dengan nama „Indramajon” begitu pula selendangnja.

KOPERASI PERUSAHAAN BATIK BROWIDJOJO
HAK BADAN HUKUM No. 198 TAHUN 1961-1-MARET
Djalan Browidjojo No. 127 MODJOKERTO.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Modjokerto adalah daerah jang erat hubungannja dengan keradjaan Madjapahit semasa dahulu dan asal nama Modjokertopun ada hubungannja dengan MADJAPAHIT. Pembatikan jang diperkirakan asal mulanja sedjak zaman Madjapahit sudah ada, tetapi perkembangannja jang pesat ialah didaerah Djawa-Tengah Surakarta dan Jogjakarta. Daerah pembatikan sekarang di Modjokerto terdapat di Kwali, Modjosari, Betero dan Sidomuljo. Diluar daerah Kabupaten Modjokerto ialah di Djombang. Pada achir abad ke-XIX ada beberapa orang keradjinan batik jang dikenal di Modjokerto, bahan² jang dipakai waktu itu semuanya hasil buatan dalam negeri, baik kain putih, maupun obat² batik seperti, sogja djambal, mengkudu, nila tom, tinggi dsb. Obat² luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia kesatu jang didjual oleh pedagang² Tjina di Modjokerto. Batik tjap dikenal bersamaan dengan masuknja obat² batik dari luar negeri. Tjap dibuat di Bangil dan pengusaha² batik Modjokerto dapat membelinja dipasar Porong Sidoardjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar jang ramai, dimana hasil² produksi batik Kedungtjankring dan Djētis Sidoardjo banjak didjual. Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik di Modjokerto ikut lumpuh, karena pengusaha² kebanyakan ketjil usahanja. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Djepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Djepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muntjul lagi sesudah revolusi dimana Modjokerto sudah mendjadi daerah pendudukan.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Setelah Modjokerto mendjadi daerah pendudukan tahun 1949, pengusaha² batik aktif kembali karena bahan² baku batik telah di-djual dipasar bebas oleh pedagang² Tjina. Disamping itu pedjabat B.I.H. djuga berusaha supaya pengusaha² dapat langsung membeli dari importir. Setelah pengakuan kedaulatan, bahan² batik masih didapat dari Pemerintah melalui Djawatan Perindustrian. Setelah di-ketahui bahwa pengusaha² batik telah bergabung dalam satu organisasi GKBI dan di Surabaya djuga ada Tjabangnja, maka diadakan hubungan, bagaimana tjaranja memperoleh bahan² baku batik.

Tjabang GKBI Surabaya menjarankan supaya pengusaha² batik di Modjokerto berhubungan dengan Koperasi Batik GRESIK jang telah berdiri pada tahun 1952. Selandjutnja pengusaha² batik di Modjokerto sebanjak 9 orang mendapat bahan² baku dari GRESIK dan terdaftar sebagai langganan. Djatah jang diterimanja sesuai dengan djumlah jang diterima dari BIH. Pada achir tahun 1956 pengusaha² batik di Modjokerto bertambah sampai djumlah 14 orang. Pada aciu tahun 1956 datang di Modjokerto utusan Pembatik Ponorogo, menjarankan supaya di Modjokerto didirikan koperasi batik primer dan nanti bergabung dengan „Gabungan Koperasi Pembatik Nasional” jang akan didirikan oleh koperasi² batik jang tidak tergabung dalam Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Atas andjuran ini maka pada tanggal 29 September 1956 jang diprakarsai oleh pengusaha² batik antara lain : Moh. Ruslan (almarhum), Albani, Qusajic, Marto, Kardji, S. Tamim dan Ahmad Agus dibentuklah koperasi jang dinamakan „Koperasi Perusahaan Batik Browidjojo”.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :

Dengan berdirinja BROWIDJOJO tahun 1956, pengusaha² batik tidak langsung mendapat bahan dari GRESIK, tetapi melalui BROWIDJOJO, karena tugasnja sebagai penjalur. Dengan diundangkannja Undang² Koperasi No. 79/1958, maka pengusaha² batik diluar kota Modjokerto antara lain di Modjosari dan Betro sebanjak lebih kurang 26 orang masuk djadi anggota

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dalam permohonan hak badan hukum Oktober 1960, tertjantum daerah kerdja BROWIDJOJO meliputi seluruh daerah Swatantera II Modjokerto. Pengesahan Hak Badan Hukum diperoleh tanggal 1



Pendiri dan Pengurus Koperasi Batik Browidjojo Modjokerto. Keterangan gambar dari kiri kekanan: Achmadun Sjakir (duduk) Albani, Abd. Rachman, Nj. Sutijatun Rusmanadji, Martosuwito, dan Cholil Arkana.

Djuli 1961 No. 198 dan mendjadi anggota GKBI tanggal 1 Djuni 1962. No. 30 Dengan keluarnja P.P. 60/1959, maka banjak keradjanan² batik masuk mendjadi anggota. Perobahan A.D. pertama kalinja ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 198A/1968.

4. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Djumlah anggota waktu mendjadi anggota GKBI tahun 1962 tertjatat sebanjak 26 orang, tahun 1964 ada 75 orang, tahun 1965 ada 104 orang dan tahun 1967 ada 110 orang. Anggota² ini sebagian besar terdiri dari keradjanan batik Pengurus BROWIDJOJO sampai sekarang masih didjabat oleh tokoh² pendirinja dan tahun 1968/1969 susunannja ialah : Ketua I/II : Achmadun Sjakir dan Albani, Penulis : Abd. Rachman Sjafi'i, Bendahara : Martosuwito dan Pembantu S. Takim. Susunan Badan Pemeriksa : Solikan, Cholil Arkanu dan Nj. Sutijatun.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BROWIDJOJO :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikar :

Pendidikan aktif yang diusahakan ialah STK Batik yang dibuka tahun 1964. Adanya STK Batik yang diselenggarakan oleh koperasi yang kecil usahanya seperti BROWIDJOJO adalah satu kegiatan pengurus yang besar artinya baik bagi anggota maupun bagi masyarakat daerah kerjanya. Gedung STK yang terletak berdampingan dengan kantor koperasi selesai dibangun tahun 1965 dan kantor sendiri baru selesai tahun 1966. Biaya untuk pembangunan didapat dari sumbangan dana pembangunan GKBI dan bantuan anggota. Biaya pemeliharaan STK dipikul oleh koperasi dan dana serta bantuan GKBI tiap tahun. Dana pendidikan yang diterima tahun 1967 ada sebesar Rp. 1.196,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 1.196,—.

2. Sosial dan masjarakat :



Gedung Taman Kanak-kanak Batik Browidjojo Modjokerto, dimana anak-anak dan Ibu Guru sedang memimpin anak berbaris akan masuk kelas. Gedung ini terletak disamping kantornya di Jalan Browidjojo No. 127. Gedung ini dibangun dari dana pembangunan GKBI dan pemeliharaan tahunan diambilkan dari dana pendidikan dan bantuan tetap GKBI.

Kegiatan dibidang sosial sesuai dengan kekuatan BROWIDJOJO baru berbentuk memberikan sumbangan kepada organisasi² sosial dan mesdjid dan madrasah serta chitanan masaal. Dana pendidikan jang diterima tahun 1967 ada sebesar Rp. 1.196,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dan sumbangan dibidang pembangunan daerah kerdja djuga disesuaikan dengan kekuatannya. Dana pembangunan jang diterima tahun 1967 ada sebesar Rp. 1.918,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari gaji tiap bulan, mendapat bantuan pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan Sedangkan buruh batik selain dari upah mendapat hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

BROWIDJOJO selain menerima zakat dari GKBI tiap tahun untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja djuga mengeluarkan zakat sendiri. Zakat jang diterima tahun 1967 ada sebesar Rp. 4.141,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 4.700

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

BROWIDJOJO adalah anggota jang terketjil dari seluruh anggota GKBI dan djatah jang diterimanya hanya 0.0035% dari seluruh djatah GKBI. Perkembangan simpanan dan penggunaan modal dapat dilihat dibawah.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		Simp. di GKBI
		Tetap	Lantjar	
1965	11.835.237	361.652	8.847.977	7.600.124
1966	119.378	4.212	29.144	98.449
1967	179.887	44.758	130.848	124.939

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum BROWIDJOJO berdiri, pengusaha² batik mendapat bahan dari Koperasi Gresik dan mulai tahun 1962 langsung dari GKBI. Perkembangan distribusi bahan baku batik dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ^a	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1962	10.957,	354.198	345	11.423	1.485,	367.106
1963	11.869,	663.156	643	175.533	—	838.689
1964	16.403,	3.285.658	222	3.923.730	—	7.209.388
1965	30.066,	14.872.997	180	861.519	—	15.734.516
1966	19.779,	128.377	192	8.621	—	136.998
1967	21.699,	382.154	281	23.052	33.346,	438.452

3. Pemasaran batik :

Pemasaran batik anggota terutama didaerah Modjokerto sendiri dan di Surabaya serta daerah² kota Djawa Timur lainnja. Untuk memperbesar usahanja BROWIDJOJO membuka Toko Batik dipasar Modjokerto jang mendjual produksi anggotanja dan batik² daerah lainnja. Hasil pendjualan batik untuk tahun 1967 sebesar Rp. 349.560,—.



Karyawan dan Pengurus serta Badan Pemeriksa Kopbat. Browidjojo bergambar bersama dimuka gedung kantornja, jang terletak di Djalan Browidjojo no. 127.

BAGIAN : 31

KOPERASI PERSATUAN BATIK BOJOLALI „P.B.B.” HAK BADAN HUKUM No. 1282 tgl. 30-12-1961 KOTAK POS No. 67 SALEM SALA.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Daerah pematikan di Bojolali terletak djauh dikaki gunung Merbabu sebelah utara Bojolali didaerah Ketjamatan Andong berbatasan dengan daerah Swatantera II Sragen Ketjamatan Gemolong. Asalnja pematikan disini hampir sama sedjarah perkembangannja dengan daerah² pematikan di Tembajat, Klaten, Matesih, Wonogiri dan Sragen, karena daerah ini terletak dalam lingkungan ex. Karesidenan Surakarta dan dibawah pengaruh langsung keradjaan² semasa dahulu. Djadi riwayat perkembangan pematikan serta perjuangannja pengusaha batik dapat dibatja pada uraian² koperasi batik primer ex. Karesidenan Surakarta.

II. LAHIRNJA KOPERASI PBB :

Sedjak tahun 1935 berdirinja PPBBS dan berubah mendjadi BATARI sampai tahun 1962 sebelum berdirinja PBB. pengusaha² batik di Andong Bojolali mendjadi anggota BATARI. Setelah keluarnja Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959, sesuai dengan keinginan pengusaha² batik diluar kota Solo hendak berdiri sendiri, maka di Andong sendiripun djuga sama. Untuk menampung keinginan tersebut, maka tanggal 9 Djuli 1961 didirikanlah Koperasi Persatuan Batik Bojolali disingkat „P.B.B.” dengan diprakarsai antara lain : Bapak K.A. Zarkasi, Sugiartono, A. Sadjidan Siswosupadmo, Suharto dan Chasan Wardojo dan kawan² lainnja. Susunan pengurus pertama ialah : K.A. Zarkasi dan Sugiarto sebagai Ketua/Wk. Ketua, A.S. Siswosupadmo dan Siradjudin sebagai Penulis I/II, Suharto dan Chasan Wardojo sebagai Bendahara I/II dan Pembantu² : K. Dja-

wahir, Darjosumarno dan K. Masjhudi. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Kusnindar, A. Ridwan dan Dja'far.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerjaja PBB ialah seluruh daerah Swatantera II Bojolali dan bertempat di Ketjamatan Andong. PBB mendapat hak badan hukum tanggal 30 Desember 1961 No. 1282 dan diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 23 Agustus 1962 No. Anggota 31. Perobahan A.D. pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 1282A/1968.



Beberapa orang pendiri Koperasi Batik Bojolali, bergambar di depan kantor. berdiri dari kiri kekanan : Kasan Wardojo, K.A. Zarkasi, Sugiartono dan A.S. Siswosupadmo.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Waktu diterima mendjadi anggota GKBI djumlah anggota PBB sebanjak 158 orang, tahun 1964 mendjadi 185 orang dan tahun 1967 tinggal 184 orang. Anggota PBB selain dari pengusaha batik ketjil² djuga banjak anggota keradjinan dan buruh batik.

Pengurus PBB sedjak berdirinja sampai sekarang tetap dipegang oleh tokoh pendirinja dan susunan pengurus untuk tahun 1968/1969

ialah : Ketua I/II : K.A. Zarkasi dan Sugiartono, Penulis I/II : Masjuri Hs, Siradjudin, Bendahara I/II : Suharto dan K.H. Muh. Idris dan Pembantu : Sihab Bintoro. Susunan anggota Badan Pemeriksa ialah : Moh. Maksum, H. Abdurachman dan Supomo. Dalam organisasi GKBI, PBB diwakili oleh Sugiartono sedjak tahun 1963 sampai sekarang sebagai anggota BADAN Pemeriksa. PBB adalah salah satu anggota BKKS dan dalam GERKOPINDA sebagai Wakil Ketua dan didjabat oleh Sdr. Sugiartono. Dalam rangka penumpasan gerakan G.30.S. daerah Andong mendjadi sasaran PKI, karena kebanyakan pengusaha² batik tergabung dalam organisasi Islam Muhammadiyah. Daerah Ketjamatan Andong dan sekitarnja adalah termausk daerah minus, tempat jang subur bagi PKI. Pengurus serta anggota PBB aktip menghantjurkan PKI didaerah Ketjamatan Andong chususnja dan Bojolali umumnja, kantor koperasi digunakan sebagai markas operasi.



Pengurus Koperasi Batik Bojolali bergambar bersama didepan kantor, berdiri dari kiri kekanan : Muh. Ma'sum, K.H.M. Idris, Sugiartono dan K.A. Zarkasi, A.S. Siswosupadmo dan H. Qomarudin.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS PBB :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Dalam rangka pendidikan, PBB aktif menjelenggarakan STK Batik dan SD/SM Islam. Gedung STK dan SD/SM Islam dibangun oleh PBB dengan biaya dana pembangunan GKBI dan sumbangan anggota serta dana pembangun PBB sendiri. Dana yang diterima tahun 1963/1964 sebesar Rp. 497.723,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 371.749,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Dibidang sosial kegiatan PBB baru mentjapai memberikan bantuan kepada organisasi² sosial, organisasi pendidikan, madrasah, mesjid dan lainja. Dana yang diterima sedjak tahun 1963/1964 sebanjak Rp. 296.145,— dan telah dikeluarkan sebanjak Rp. 230.195,— dan 1966 diterima Rp. 4.831,— dan dikeluarkan Rp. 3.450.



Gambar bersama Pimpinan dan siswa. Pesantren K.A. Zarkasi yang mendapat bantuan tetap dari PBB dan anggota^{nya}.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dibidang pembangunan daerah kerdja, PBB aktif memperbaiki djalan didaerah kerdjanja Andong, djembatan antara Bojolali — Andong sebesar Rp. 9.420.000,— dalam tahun 1965 dan djalan antara perbatasan Andong — Gemolong. Dana pembangunan jang diterima sedjak tahun 1963/1964 sebesar Rp. 106.605,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 250.445,— dan 1966 diterima Rp. 12.475,— dikeluarkan Rp. 9.420,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain menerima gadji, djaminan sosial lainnja ialah, bantuan beras, biaja pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik selain dari upah djuga menerima hadiah lebaran.

5. Z a k a t :

PBB menerima zakat tiap tahun dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja. Zakat jang diterima tahun 1966 sebesar Rp. 990,— dan telah disampaikan sebesar Rp. 1.059.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Sebagai modal pertama, PBB menerima dari BATARI pelimpahan dari simpanan² anggotanja dan selandjutnja giat mengadakan pemupukan modal baik untuk modal kerdja maupun untuk investasi pabrik Batari dan PBB sendiri.

Perkembangan modal dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1964	46.107	5.495	11.705	5.833	25.790
1965	111.182	3.081	46.505	9.541	52.090
1966	1.419	33	690	105	733

*) Angka² dalam ribuan :

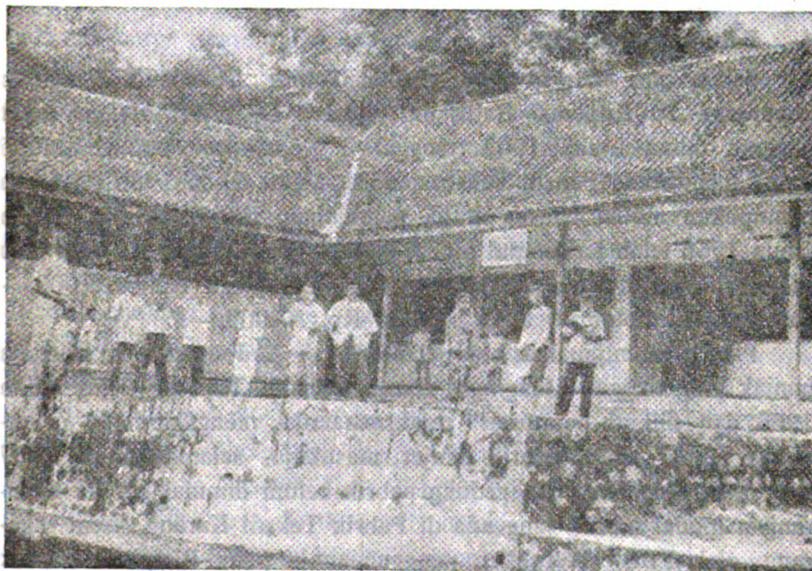
2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum PBB berdiri anggotanja mendapat bahan baku dari BATARI dan sesudah berdiri tahun 1961, mendjadi penjalur dari BATARI dan tahun 1962 setelah mendjadi anggota GKBI, langsung mendapat bahan baku sesuai dengan djumlah jang diterimanja dari

BATARI setelah ditambah prosentasenja oleh BATARI sendiri, seperti primer² lainnja jang djatahnja dibawah 1%. Perkembangan distribusi bahan baku batik sedjak mendjadi anggota GKBI dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	
1962	67.741	2.666.094	1.104	25.464	2.691.558
1963	121.617	6.679.383	6.892	1.701.254	8.380.637
1964	132.343	23.720.719	2.074	1.321.988	25.042.707
1965	224.193	112.074.255	1.330	7.417.900	119.492.155
1966	174.673	1.098.305	1.483	60.646	1.158.951
1967	143.284	2.959.026	29.355	4.252.825	7.211.851



Gedung pendidikan jang dibangun dari dana pembangunan Primer dan GKBI. Dipergunakan untuk Taman Kanak² Batik, S.D. dan S.M. Islam, pengurusnja djuga terdiri dari Pengurus² Koperasi.

Omzet PBB seluruhnja terdiri dari barang² GKBI, usaha sendiri dan perbandingannya dengan biaya dan sisa hasil usaha adalah sebagai berikut.

Perbandingan omzet, biaya dan s.h.p.

Tahun	O m z e t	SHP Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1963	22.077	1.783	1.568	214
1964	45.780	5.685	3.960	1.725
1965	2.22.969	38.531	23.789	14.743
1966	1.798	224	221	23

*) Angka¹ dalam ribuan

3. Pemasaran batik :

Produksi anggota PBB pemasarannya terutama dipasar Solo dan daerah sekitarnya dan tahun 1963 omzet batik seharga Rp. 11.559.335,— tahun 1964 omzet sebesar Rp. 17.109.150,— tahun 1965 omzet batik sebesar Rp. 65.209.734,— dan tahun 1966 omzet sebesar Rp. 415.237,—.

4. Pabrik Tekstil PBB :

Selain dari ikut investasi dalam Pabrik Tekstil Karangasem kepunjaan 10 Koperasi Batik ex. anggota BATARI, dalam rapat anggota tahun usaha 1965, tanggal 2 Nopember 1966 disetujui untuk mendirikan Pabrik Tekstil sendiri. Maka tahun 1966 diadakan pemupukan modal khusus untuk pembiajaan projek pabrik. Dalam tahun 1966 telah terkumpul modal sebesar Rp. 508.087,— dan telah dibelikan mesin tenun sebanyak 10 buah seharga Rp. 425.000,— dan dinamo motor 10 buah seharga Rp. 57.000,—.

Pabrik direntjanakan akan didirikan di Andong dimana anggota banjak jang tinggal. Mengingat situasi ekonomi berubah achir tahun 1966 dan diikuti peraturan² pelaksanaannya, mengakibatkan pemupukan modal untuk pabrik matjet masuknja, selama tahun 1967 dan 1968. Pembangunan gedung pabrik belum dimulai karena kekurangan modal mesin² jang ada di Pabrik Tekstil Karang Asem sekarang, oleh PBB. diserahkan penggunaannya pada Pimpinan Pabrik Karangasem dan bulan Nopember 1968 diharapkan sudah mulai djalan.

KOPERASI BATIK INDONESIA MATESIH ASLI.
HAK BADAN HUKUM No. 1591 tgl. 26 MARET 1962
MATESIH KARANGANJAR SURAKARTA.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Matesih adalah satu daerah Ketjamatan jang terletak dikaki Gunung Lawu icbih kurang 27 km dari kota Solo. Matesih termasuk daerah Swatantera II Karanganyar. Adanja pematikan didaerah Matesih ini erat hubungannya dengan perkembangan sedjarah keradjaan Surakarta dahulu. Matesih dibawah pengaruh radja² Kraton Surakarta. Keluarga Kraton jang ditempatkan di Matesihlah jang mengembangkan pematikan semasa dahulu, dan selanjutnja diadajarkan kepada wanita² jang bekerdja dalam lingkungan keluarga kraton dan lama kelamaan berkembang mendjadi milik rakjat sekitarnya. Dalam perdjjuangan dan perkembangan pematikan seterusnya mengikuti pengusaha² dikota Solo.

II. PERDJJUGAN PENGUSAHA BATIK :

Pematikan di Matesih perkembangannya tidak begitu besar karena penduduknja selain dari pembatik hidupnya berdagang dan tani. Pengusaha² batik di Matesih sebelum perang perdjjuangannya disatukan dengan perdjjuangan² pengusaha² dikota Solo. Sebab semua kebutuhan bahan baku batik diperoleh dari kota Solo dan hasil produksinja didjual dikota Solo djuga. Motif dan pola serta proses pembuatan batitk Matesih sama dengan batik² lainnya didaerah ex. Karesidenan Surakarta. Waktu terbentuknja koperasi PPBBS tahun 1935, pengusaha batik di Matesih menggabung kedalamnja dan kehidupan pematikan zaman Djepang dan permulaan revolusi sama dengan pembatik² dikota Solo. Setelah pengakuan kedaulatan, dimana aktivitas pematikan dimulai kembali, pengusaha² batik Matesih tetap bergabung dengan PPBBS sampai mendjadi namanja **BATARI**.

Pengusaha² batik jang aktif dalam BATARI sebelum petjah tahun 1962 antara lain : Marjono Prijomartono, Padmomartono.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Dengan keluarnya Undang² Koperasi No. : 79/1958 dan PP. 60/1959, pengusaha batik jang tinggal diluar kota Solo, termasuk di Matesih ingin membentuk satu koperasi sendiri dan nantinja mendjadi anggota GKBI. Menampung keinginan anggota² BATARI jang



Beberapa orang pendiri Koperasi Batik BIMA Matesih jang djuga duduk dalam ke Pengurusan. Dari kiri kekanan : Dirdjosukamto, K. Dardjosukamto dan Hardjosuwito.

tinggal diluar kota Solo dan dalam kota maka pada tahun 1960 diadakan persiapan untuk mendjadikan BATARI mendjadi beberapa koperasi batik primer. Di Matesih dengan dipelopori oleh anggota jang duduk dalam pengurus BATARI antara lain : Marjono, Padmomartono, Dardjosukamto, Warnowijoto dan Dirdjosuharto, didirikanlah „Koperasi Batik Indonesia Matesih Asli disingkat BIMA” dengan susunan pengurus pertamanya : Ketua I/II/III : Marjono Prijomartono, Padmomartono, Warnowijoto, Penulis I/II : K. Dardjosukamto, S. Sukoprajitno, Bendahara I/II : Hardjosuwito dan Dirdjosuharto.

Daerah kerdja BIMA meliputi seluruh daerah Swatantera II Karang-anjar dan kedudukan di Ketjamatan Matesih. BIMA mendapat Hak Badan Hukum No. 1591 tanggal 26 Maret 1962 dan menjadi anggota GKBI tanggal 23 Agustus 1962 No. 32. Perobahan A.D. BIMA pertama kalinja ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 1591A/1968.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Waktu BIMA didirikan dan mendapat hak badan hukum tahun 1962, djumlah anggotanja ada 40 orang dan perkembangan anggota tiap tahun tidak banjak. Tahun 1964 djumlah anggota ada 67 orang dan achir tahun 1967 ada 78 orang. Pengusaha² batik di Matesih termasuk jang ketjil² dan djatahnja dari GKBI hanja 0.44% dari seluruh pembagian tiap bulan.

Kepengurusan BIMA sedjak berdirinja tetap dipegang oleh tokoh-tokoh tahun 1962 dan untuk tahun 1968/1969 susunan pengurusnja adalah : Ketua I/II : Padmomartono dan S. Sukopra-



Beberapa orang Pengurus Koperasi Bima Matesih tahun usaha 1968/1969 : Duduk dari kiri kekanan : S. Sukoprajitno, Sukarno Muljohardjono, K. Dar-djosukamto, Hardjosuwito.

jitno, Penulis I/II : Sulardi Wirjoatmodjo dan K. Dardjosukanto, Bendahara I/II : Hardjosuwito dan Siswosurachman dan Pembantu : S. Tamtowiriono. Susunan Badan Pemeriksa untuk tahun 1968 ialah : Sukarno Muljohardjono, Dirdjosuharto dan Hadisudarmo.

Pengurus dan Badan Pemeriksa ini adalah aparat koperasi jang dipilih dan bertanggung djawab dalam rapat anggota. Pedoman ker-dja dari Pengurus dan B.P. telah ditetapkan dalam A.D. BIMA dan rentjana usaha serta belandja jang ditetapkan oleh rapat anggota. Untuk tahun usaha 1966/1968 dalam organisasi GKBI, Bima diwa-kili oleh Ketua Inja jaitu : Padmomartono sebagai anggota Badan Pemeriksa.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BIMA :

B. Bidang organisasi dan idiil :

1. Pendidikan :

Dalam kegiatan pendidikan BIMA tahun 1964 mendirikan TK Batik, gedungnja sampai sekarang masih menjewa. Disamping itu



Anak² Taman Kanak² dan Ibu Gurunja sedang bergambar didepan sekolahnja Gedung sekolah belum dibangun dan sekarang menjewa buat sementara. Biaya taman kanak² ini diambilkan dari dana pendidikan, ongkos dan bantuan tetap GKBI.

memberikan bantuan pada pembangunan gedung SMEP Negeri Matesih dan SD Negeri Matesih. Dana untuk pemeliharaan TK Batik diambilkan dari dana sisa hasil usaha dan bantuan GKBI tiap tahun. Dua tahun belakangan ini dana yang diterima sebesar Rp. 1.435,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 13.693,—

2. Sosial dan masyarakat :

Kegiatan dibidang sosial yaitu memberikan bantuan pada masyarakat dalam rangka mengatasi H.O., kegiatan² sosial seperti pendidikan madrasah dan perbaikan gedung² ibadah. Dana yang digunakan dari sisa hasil dan sumbangan anggota khusus. Dalam tahun 1962 telah dipungut sumbangan anggota untuk kegiatan sosial ini dan dikenal dengan „kantong sosial”. Dalam akhir 1962 jumlahnya Rp. 88.196,— tahun 1963 ada Rp. 183.470,— tahun 1964 ada Rp. 250.478,— tahun 1965 ada Rp. 1.932.959,— tahun 1966/1967 ada Rp. 145.506,— dan dikeluarkan Rp. 136.580,—.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Kegiatan dibidang pembangunan daerah kerdja diambilkan dari dana sisa hasil usaha, sumbangan anggota khusus, dan bantuan GKBI. Bantuan yang telah diberikan ialah : perbaikan jalan di Matesih, perbaikan gedung Balai Desa dan neonisasi Kota Karanganyar, BIMA memberikan bantuan. Dana pembangunan yang diterima sebesar Rp. 23.640,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 3.000,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari mendapat gaji, djaminan sosial lainnya diberikan, beras, biaya pengobatan, pakaian dinas, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan. Sedangkan buruh batik dari BIMA tiap tahun mendapat hadiah lebaran tekstil, hadiah dari pengusaha batik, bantuan biaya pengobatan, kematian dan melahirkan.

5. Z a k a t :

BIMA tiap tahun menerima zakat dari GKBI untuk disalurkan kepada yang berhak dalam daerah kerdjanja. Dalam tahun 1966/1967 zakat yang diterima sebanyak Rp. 15.705,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 7.855,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

BIMA selain memungut simpanan yang diwajibkan oleh GKBI, juga memungut simpanan khusus untuk proyek Pabrik Tekstil sendiri, mulai tahun 1962. Perkembangan simpanan dan penggunaannya tiga tahun belakangan dapat dilihat pada daftar dibawah.

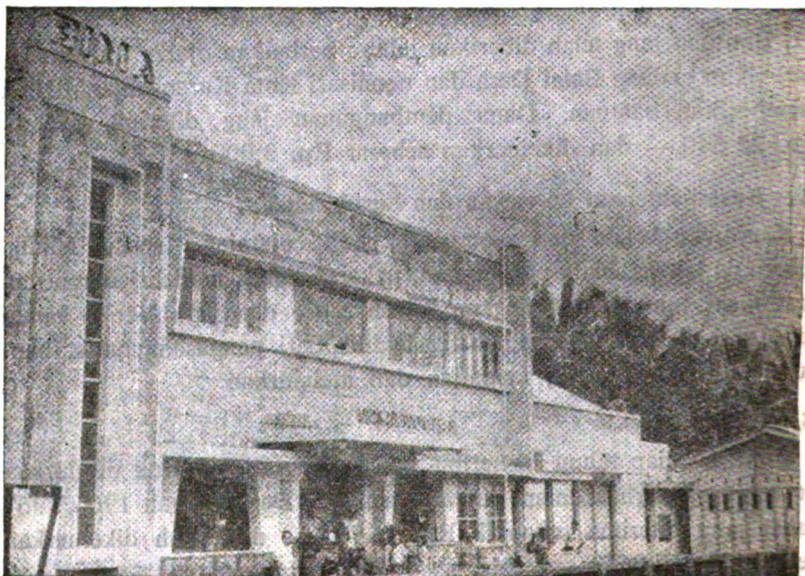
Perkembangan simpanan dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	136.022	3.111	141.552	12.610	63.711
1966	1.305	55	902	577	700
1967	1.822	865	792	1.035	931

*) Angka^a dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum BIMA berdiri, anggotanya menjadi anggota BATARI dan setelah menjadi anggota GKBI tahun 1962 langsung mendapat djatah sebesar yang diterima dari BATARI.



Gedung kantor Koperasi Bima Matesih yang selesai dibangun tahun 1965. bertingkat dua dari sumbangan anggotanya.

Penerimaan bahan baku GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg	Harga		
1962	66	2.604	1	25	—	2.629
1963	119	6.544	7	1.787	—	8.331
1964	143	21.077	2	1.312	—	22.389
1965	229	115.749	1	7.461	—	123.210
1966	145	827	1	66	—	893
1967	133	2.736	0,6	104	494	3.335

*) Angka² dalam ribuan :

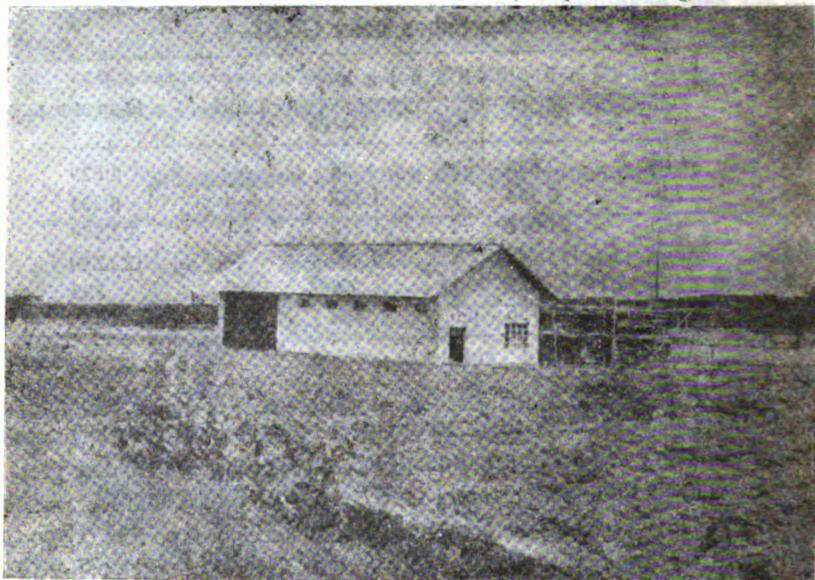
Omzet usaha BIMA tidak terdiri dari bahan² GKBI sadja, tetapi ada pula usaha sendiri jaitu, bahan baku penolong, batik dan grey pabrik Karangasem. Pada tahun 1967 seluruh omzet BIMA mentjapai Rp. 5.402.840,— dengan hasil bruto sebesar Rp. 553.052,— dan besarnya ongkos Rp. 526.115,— dan sisa hasil usaha bersih hanja tinggal Rp. 26.937,—.

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota banjak dipasar Solo. Bagi anggota jang sudah punja pasaran langsung mendjualnja dan BIMA berusaha mentjarikan pasaran bagi anggota² jang belum dan ditampung oleh koperasi.

4. Pabrik Tekstil :

BIMA selain menanam modal di Pabrik Karangasem djuga membangun pabrik sendiri dan ini telah diputuskan dalam rapat anggota. Dalam tahun 1966 diadakan pemupukan modal untuk pabrik dan terkumpul Rp. 506.911,—. Dalam tahun 1967 pemupukan modal didjalankan terus dan pembangunan gedungnja dimulai 12 Djuli 1967. Mesin² tenun jang telah dimiliki ada 10 buah, diesel sebesar 15 PK dan peralatan² lainnja. Direntjanakan pabrik ini akan mempunjai mesin tenun sebanjak 50 buah lengkap dengan mesin² lainnja. Pembangunan gedung direntjanakan akan selesai 12 Djuli 1968 dan pemasangan mesin² serta perlengkapan dan instalasi dalam tahun 1968 pula dan tahun 1969 akan menghasilkan. Djumlah investasi pabrik BIMA sampai achir tahun 1967 sebesar Rp. 857.357.—



Pabrik Tekstil Bima Matesih yang masih dalam pembangunan dan diharapkan selesai tahun 1968 ini. Biaya pendirian pabrik ini dipupuk dari simpanan khusus anggota.

dan investasi di Pabrik Karangasem sampai akhir tahun 1967 sebesar Rp. 178.636,— BIMA mendapat pembagian hasil pabrik Karangasem sesuai dengan perbandingan modalnya. Disamping pembangunan pabrik ini, BIMA sekarang telah mempunyai gedung kantor sendiri yang selesai dibangun tahun 1966 dan diresmikan pemakaiannya waktu memperingati Hari Koperasi ke-XIX.

KOPERASI BATIK „MATARAM”

HAK BADAN HUKUM No. : 491 tgl. 20-3-1963.

Djalan Kapten P. Tendean No. 107 A Telp. 919.

J O G J A K A R T A.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Mengenai riwayat pematikan dan tjiri² chas batik produksi anggota MATARAM dapat dibatja pada perkembangan koperasi batik PPBBP atau PPBI. Dan djuga mengenai tokoh² pematikan waktu zaman perang jang bertempat tinggal didaerah kerdja MATARAM dapat dibatja pada Koperasi Batik PPBI.

II. PEMBENTUKAN KOPERASI MATARAM :

1. Tokoh² Koperasi Batik MATARAM :

Tokoh² pengusaha batik Jogjakarta jang bertempat tinggal di daerah kerdja MATARAM antara lain ialah : Hadji Bilal (almatun) dan H. Saebani. Kedua tokoh ini ikut aktip dalam pembentukan Koperasi Batik PPBBP dan PPBI waktu zaman pendjadjahan dahulu. Sekarang Pak H. Saebani masih aktip mendjadi anggota MATARAM.

Dengan dikeluarkannya P.P. 60/1959 oleh Pemerintah jang mengatur pelaksanaan Undang² Koperasi No. 79/1958, maka keinginan untuk membentuk beberapa primer di Jogjakarta bertambah kuat. Dalam rapat tahunan anggota PPBI tahun 1962 maka salah satu keputusannya ialah membentuk beberapa BLOK daerah anggota PPBI dan MATARAM termasuk BLOK I. Tokoh² dari pembentukan Koperasi MATARAM antara lain ialah : R. Wirjadi, Da'im, Masduki, Moh. Fattah, A.D. Subandi dan sebagainya.

2. Tujuan pembentukan Koperasi MATARAM :

Koperasi MATARAM ialah sebagai realisasi dari keputusan rapat Anggota PPBI tahun 1962 jaitu akan membentuk primer sebanyak 5 buah. Djuga sesuai dengan instruksi Djawatan Koperasi D.I. Jogjakarta supaja di Jogja dibentuk primer batik seperti di Pekalongan dan Solo.

Pada tanggal 27 Nopember 1962 anggota² PPBI di BLOK I mengadakan rapat khusus untuk membentuk Koperasi Batik Primer dan diambil keputusan untuk mendirikan koperasi batik dan dinamakan Koperasi Batik MATARAM. Susunan pengurus pertama ialah : Ketua I, II : R. Wirjadi dan H. Da'im, Penulis I, II : Moh. Fattah dan Wasul Brahim, Bendahara I, II : A.D. Subandi dan H. Muh. Kusnan, dan Pembantu Muh. Amin Sirat. Susunan Badan Pemeriksa : Masduki, H. Djilidan H. Dasir Muhadi.

Rapat pembentukan MATARAM ini dihadiri oleh 75 orang anggota PPBI.



Gambar pendiri Kopbat. Mataram Jogjakarta. Keterangan gambar duduk dari kiri kekanan : A.D. Subandi, Wasool Brahim, dan R. Wirjadi. Belakang dari kiri kekanan : Moh. Siradj dan Moh. Da'im.

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja MATARAM meliputi wilayah : Kemantren Wiro-pradjan, Ngampilan dan Gondomanen. Bulan Desember 1962 di-ajukan permohonan Badan Hukum dan Maret 1963 mendapat pengesahan Badan Hukum No. 491. Dalam Rapat Pleno Pengurus GKBI Mei 1963 diterima mendjadi anggota dan terdaftar No. 33 dan bulan Agustus 1963 ditundjuk sebagai grossier. Dalam rapat anggota GKBI tahun 1963 di Bandung MATARAM terpilih duduk dalam kepengurusan jang diwakili oleh R. Wirjadi sebagai Komisariss untuk tahun 1963/1965.

4. Keanggotaan dan management MATARAM :

Anggota MATARAM tadinja adalah anggota PPBBP dan PP BI, Djumlah anggota pada tahun 1963/1964 ada 125 orang, tahun 1965/1966 ada 129 orang dan 1967 ada 136 orang.

Management MATARAM :

Pedoman dari pelaksanaan management MATARAM telah di-atur dalam Anggaran Dasar dan djuga keputusan rapat anggota tentang Anggaran Belandja dan Anggaran Usaha tiap tahun. Sebagai pelaksana dari management ini rapat anggota mengangkat pengurus dan sebagai pengawasnja mengangkat badan pemeriksa. Pengurus dan Badan Pemeriksa tiap tahun harus memberikan pertanggung- djawab didepan rapat anggota jang menjangkut antara lain bidang organisasi, bidang administrasi keuangan dan barang² dagang serta infentaris jang menjangkut kebidjaksanaannja serta kebenaran meng- gunakan kekajaan MATARAM. Sedangkan Badan Pemeriksa mem- pertanggung djawabkan pula tentang hasil kerdjanja dibidang peng- awasan pada rapat anggota. Kepengurusan MATARAM bertanggung djawab pada rapat anggota setjara kolegial dan sesuai dengan fungsi- nja memimpin bidang masing² seperti :

Bidang organisasi dipimpin oleh : Ketua I dan Penulis I.

Bidang distribusi dipimpin oleh : Ketua II dan Penulis II.

Bidang keuangan/administrasi : Bendahara I dan II.

Bidang batik dipimpin oleh : Keuangan II dan Komisariss.

Bidang bumbu batik oleh : Ketua II dan Penulis II.

Mulai Djuli 1967 Pengurus lama mengundurkan diri dan diganti oleh : Ketua I/II : Masduki dan Moh. Fattah, Penulis I/II : Wasool



Gambar bersama Pengurus dan Badan Pemeriksa Koperasi Batik Mataram Jogjakarta tahun usaha 1967/1968. Keterangan gambar duduk dari kiri kekanan : Wignjosumarto, Mas'ud, dan Drs. Bardanuddin. Berdiri dari kiri kekanan : Wasool Brahim, Masduki dan H.M. Darir Muhadi.

Brahim dan R. Suwanto, Bendahara I/II : H.M. Darir Mohadi dan Mas'ud Komisaris : Sdr. H.M. Dulchan Bilal. Badan Pemeriksa : Wignjosumarto, Bachron Eddress dan Drs. Burhanuddin. Sdr. H.M. Dulchan Bilal mengundurkan diri dan diganti oleh Sdr. H.M. Kusnan dan Sdr. Bachron Eddress sebagai B.P. djuga mengundurkan diri diganti oleh Sdr. H.M. Djalal.

III. KEGIATAN KOPERASI BATIK MATARAM :

A. Bidang Organisasi dan Idil :

1. Pendidikan :

Kegiatan MATARAM dibidang pendidikan ini setjara langsung belum ada ketjuali bidang olahraga. Tjabang² olahraga jang ada ialah : voley ball, bulutangkis, tennis dan sepakbola. Sedangkan kegiatan pendidikan untuk buruh batik mengenai teknik pengetjapan sekarang dihentikan. Dalam menambah pengetahuan disektor kepemimpinan,



Gedung S.D. Muhammadiyah jang dibangun oleh Kopbat. MATARAM, di-sumbangkan pada Muhammadiyah Anggota Kopbat. MATARAM aktif menjumbang aktivitas sosial Muhammadiyah.

pengurus MATARAM jang diwakili oleh Sdr. Masduki dan H.M. Darir Mohadi pernah mengikuti up-grading course jang diadakan oleh Direktorat Koperasi D.I.J. Jogjakarta selama dua minggu. Kegiatan pendidikan lainnja ialah memberikan sumbangan kepada organisasi² masjarakat, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan MATARAM dibidang sosial selain dari memberikan bantuan kepada masjarakat daerah kerdja ialah menjelenggarakan Balai Pengobatan Batik jang tadinja satu dengan PPBI. Setelah MATARAM berdiri sendiri diadakan B.P. jang dibuka dalam tahun 1966. B.P. ini selain untuk anggota serta keluarga, karyawan serta keluarga, buruh batik serta keluarga djuga terbuka untuk umum. Biaja untuk B.P. diambilkan dari dana dan sisa hasil usaha tiap tahun. Kekurangannya ditutup dengan biaja primer dan bantuan dari GKBI. Dalam tahun 1967 djumlah pasien jang berobat 7.119 orang dan biaja jang dikeluarkan sebesar Rp. 130.237,32,—. Kegiatan sosial



Poliklinik Kopbat. MATARAM Jogjakarta, terbuka untuk umum dan keluarga batik. Pemeliharaan dibebankan pada koperasi.

lainnya ialah tiap Peringatan Hari Koperasi diadakan chitanan masal untuk keluarga anggota, karyawan, buruh batik dan masyarakat daerah kerdja. Dalam tahun 1967 banjak anak jang dichitankan ada 50 orang dan kepadanja diberikan masing² satu stel pakaian dan uang sekedarnja. Dan djuga dalam rangka hari koperasi kepada badan² sosial/Jatim Piatu diberikan sumbangan beras, tahun 1967 ada 500 kg beras. Djuga sumbangan untuk bentjana alam, seperti bandjir, letusan gunung berapi dan kelaparan, MATARAM memberikan sumbangan.

3. Pembangunan Daerah Kerdja :

Untuk pembangunan daerah kerdja ini ada jang langsung hubungan dengan usaha MATARAM dan ada djuga untuk kepentingan masyarakat daerah kerdja dan djuga kepentingan nasional. Untuk kepentingan MATARAM telah dipungut dari anggota jaitu : „dana pembangunan gedung kantor dan gudang”. Sedjak berdiri belum punja kantor sendiri dan menjewa pada orang lain dan begitu pula gedung untuk Balai Pengobatan. Gedung kantor dibangun dalam tahun 1967

dan selesai tahun itu djuga. MATARAM telah pindah kekantor baru di Djalan Kapten P. Tencen dan gudang bahan² baku serta batik sekalian. Biaja pembangunan gedung menurut neratja achir 1967 ± Rp. 1,5 djuta.

Disamping dana² pembangunan gedung jang dipungut pada anggota, djuga dana² pembangunan daerah kerdja primer dan dana pembangunan jang dipungut langsung oleh GKBI. Dana ini dipungut mulai tahun 1963 sampai tahun 1966. Jang dipungut oleh GKBI digunakan untuk pembiajaan project planetarium dan jang dipungut oleh primer untuk pembangunan daerah.

4. Kesedjahteraan buruh batik dan karyawan koperasi :

Buruh batik selain dari menerima upah dari pengusaha djuga diberi djaminan sosial lainnja antara lain : tundjangan hari raya, ketjelakaan, meninggal, pengobatan, kawin dan chitanaan. Dalam tahun 1963 dana buruh batik jang tersedia sebesar Rp. 778.665,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 213.482,—. Tahun 1964 dikeluarkan Rp. 101.355,— dan diterima Rp. 387.727,—. Dalam tahun 1967 dikeluarkan sebesar Rp. 1.602,— dan diterima Rp. 14.359,91. Bantuan dana buruh batik jang diambil dari anggota sekarang mulai berkurang mengingat produksi dan pasaran batik sepi.

Pada karyawan koperasi selain dari gadji dan bantuan natura tiap bulan, dalam tahunan mereka menerima sebagian dari sisa hasil usaha, tundjangan hari raya. Bantuan biaja pengobatan, kematian, kawin, chitanaan dan ketjelakaan dalam dinas djuga mendapat bantuan dari MATARAM. Pada achir tahun 1967 tertjatat karyawan MATARAM djumlahnja 36 orang.

B. Kegiatan bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Setelah MATARAM berdiri semua simpanan² dan djatah anggota PPBI jang tinggal didaerah kerdja MATARAM dipindahkan. Pada achir tahun 1963 djumlah simpanan anggota tertjatat Rp. 53.693.723,—. Oleh karena Mataram telah berdiri sendiri kebutuhan akan modal kerdja bertambah. Lebih² lagi dengan berobahnja policy negara dibidang ekonomi dan keuangan setelah diumumkannja DEKON, pengawasan pada tingkat harga tidak ketat lagi. Akibatnja

timbullah disparitas harga jang besar antara harga pemerintah dengan pasar bebas. Kesempatan ini baik GKBI maupun MATARAM dipakai untuk memperbesar simpanan², hingga pertambahannya tiap² tahun dapat dilihat dibawah.

Perkembangan simpanan dan investasi *)

Tahun	Simpanan	Harta tetap	Pab. Tekstil	G.K.B.I.
1963	55.987	3.452		57.661
1965	427.739	22.133	126.999	247.608
1966	5.638	885	189	2.244
1967	5.543	1.636	189	3.586

*) Angka² dalam ribuan :

Simpanan² jang diterima dari anggota maupun djasas² jang diterima dari GKBI, dipergunakan untuk modal kerdja, pembelian harta tetap, investasi di Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogja dan GKBI sendiri. Untuk djelasnja posisi neratja kekajaan MATARAM disertakan dibawah ini.

Posisi Neratja kekajaan MATARAM achir 1967.

No.	Pendjelasan	Djumlah :	No.	Pendjelasan	Djumlah :
1.	Harta berputar	5.119.989,—	1.	Hutang berputar	4.069.425,—
2.	Harta tetap	1.636.420,—	2.	Modal sendiri	5.543.746,—
3.	Harta dj. pandjang	3.776.711,—	3.	Lain-lain	919.950,—
	Djumlah	10.533.121,—		Djumlah	10.533.121,—

2. Penjaluran bahan baku batik :

Sebelum MATARAM berdiri, anggota²nja mendapat bahan baku dan penolong dari PPBI dan mulai Agustus 1963 langsung dari MATARAM, karena telah ditundjuk oleh GKBI sebagai grossier. Semua djatah² baik import maupun mori Medari jang tadinja melalui PPBI sekarang melalui MATARAM. Selain dari bahan baku dari GKBI, MATARAM djuga menjalurkan bahan baku penolong seperti : gondo/hars, parafin, lilin, tundjung, soga tinggi, teger, bahan bakar minjak/kaju dan sebagainya.



Gedung baru Koperasi Batik Mataram di Jalan Kapten Tendean No. : 107. Jogjakarta jang diresmikan pembukaannya Djuli 1968, pada Hari Koperasi ke-XXI. Kantor ini dilengkapi dengan gudang.

Penerimaan bahan baku dari GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain* harga	Djumlah omzet
	Yard	Harga	Kg	Harga		
1965	1.071	539.401	6	38.100	—	577.501
1966	637	3.114	5.	276	3	3.394
1967	523	11.357	51	8.271	1.602	13.231

) Angka dalam ribuan :

Omzet diatas adalah hasil pendjualan bahan baku jang diterima dari GKBI. Sedangkan djumlah omzet MATARAM seluruhnja terdiri dari hasil pendjualan bahan² jang diterima dari GKBI, usaha sendiri jang meliputi bahan² penolong dan batik. Pada achir tahun 1967 tertjatat omzet MATARAM sebesar Rp. 23.462.450,— dengan sisa hasil kotor sebesar Rp. 2.964.507,— dan biaja pelaksana dan kerugian² lainnja sebesar Rp. 2.430.486,—.

3. Pemasaran batik :

Batik² hasil produksi Jogja sudah terkenal sedjak zaman sebelum perang dunia pertama. Tudjuan dari mendirikan koperasi batik

dahulu antara lain ialah mentjarikan pemasaran batik. Baik oleh PPBBP maupun PPBI dan bahkan sesudah GKBI berdiri salah satu tudjuan usahanja meningkatkan pemasaran batik ini. MATARAM telah berusaha mentjarikan pasaran batiknya dengan usaha membuka „Toko Batik” di Ambarukmo Hotel Jogja dan juga Toko Batik di Djalan Malioboro 56/58 Jogjakarta. Batik Jogja jang terkenal sampai sekarang ialah dengan „Etiket Hadji Bilal” Daerah pemasaran batik produksi anggota MATARAM terscbar seluruh kepulauan Indonesia dan waktu adanja pool batik sandang 1959/1963 Batik Jogja dengan etiket GKBI/B ditiari oleh pedagang² dan konsumen.

Toko² Batik MATARAM sekarang tidak mendjualkan hasil produksi anggotanja sadja tetapi juga mendjualkan hasil produksi primer² lainnja seperti : Primer² didaerah Solo. Pekalongan. Tulungagung dan sebagainya.

4. Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogjakarta :

Pabrik Mori ini sebagai realisasi dari tjita² tudjuan mendirikan koperasi jaitu : melengkapi kebutuhan sendiri bahan baku batik. Pemupukan modal untuk project pabrik mori ini dimulai tahun 1960 dan pendirian pabrik selesai tahun 1964 dan dibuka waktu peringatan hari koperasi ke-XVII. Pabrik Mori ini kepunjaan 5 primer di Jogjakarta dan masing² penanaman modal sama besar jaitu 1/5 bagian. Pada achir tahun 1967 MATARAM djumlah investasinja sebesar Rp. 189.977,— Pimpinan dari Pabrik Mori ialah wakil dari primer² dan MATARAM diwakili oleh Moh. Fattah.

Struktur organisasi intern Pabrik ialah : Direktur Sdr. Moh. Fattah (MATARAM), Wakil Direktur Sdr. Surjosumantri (SENOPATI), dan Sdr. Drs. R. Sujanto (TAMTAMA). Pengawas didjabat oleh Sdr. H.M. Nuri Affandi dari KARANGTUNGGAL dan penasehat Sdr. Winotosastro dari PPBI. Pertanggungangan djawab pimpinan pabrik kepada 5 primer dalam Rapat Koordinator. Masing² wakil primer memberikan pertanggungangan djawab pula dalam Rapat anggota setjara kolejal. Kekurangan modal kerdja pabrik ditanggung oleh 5 primer dan bahan² baku diperoleh dari 5 primer jang diperdapat dari djatah GKBI. Benang primer ini di Work Order kan kepada pabrik mori dan hasilnja dikembalikan pada primer masing².

**KOPERASI BATIK SIDOLUHUR
HAK BADAN HUKUM No. 1408 TAHUN 1962
GEMOLONG POS SALEM SRAGEN SALA**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Asal usulnja pematikan didaerah Gemolong dan Kalijoso jang mendjadi daerah tempat pematikan sekarang hampir sama sedjarahnja dengan koperasi² batik lainnja diluar kota Solo. Daerah Gemolong sekarang adalah merupakan tingkat Ketjamatan, masuk Daerah Swatantera II Sragen. Daerah kerdja SIDOLUHUR berbatasan dengan daerah Persatuan Batik Bojolali di Andong. Gemolong dan Kalijoso terletak sebelah Selatan kota Solo dan kota Sragen sebagai Kabupaten terletak sebelah Timur kota Solo .

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

Pengusaha² batik didaerah Kalijoso dan Gemolong jang besar² holeh dikatakan tidak ada dan sekarang djuga banjak anggotanja dari keradjinan. Perdjuangan pengusaha² batik didaerah ini mengikuti perdjuangan pengusaha² batik dikota Solo sedjak zaman sebelum perang sampai sekarang. Waktu muntjulnja Koperasi Batik PPBBS pertama kali tahun 1935, pengusaha² batik di Gemolong dan Kalijoso menggabungkan diri dalam perdjuangan itu. Madju mundurnja keadaan pematikan disini bergantung pada perkembangan pengusaha² batik dikota Solo. Dalam masa pendudukan Djepang keadaan pematikan sama dengan daerah² lainnja jaitu matjet. Waktu revolusi pertamapun belum ada kegiatan pematikan dan baru aktip kembali setelah pengakuan kedaulatan R.I. tahun 1950. Dengan berobahnja nama PPBBS kepada BATARI, pengusaha² batik di Gemolong dan Kalijoso djuga menggabungkan diri semuanja sampai mendjadi anggota GKBI dan petjahnja BATARI mendjadi 8 Primer batik masih tetap menggabung.

1. Berdirinja Koperasi batik SIDOLUHUR :

Sesuai dengan keputusan Rapat Anggota BATARI setelah ke-
luarnja PP. 60/1959, pada tingkat Kabupaten didaerah ex. Karesi-
denan Surakarta akan didirikan Koperasi Batik Primer, maka didaerah
Swatantera II Sragen, anggota² BATARI jang tinggal di Gemolong
dan Kalijoso mempersiapkan pembentukan koperasi batik primer.
Dengan dipelopori oleh anggota² jang aktif di BATARI antara lain :
Asjmuni Fattach, Djojodihardjo Djajadun, Kasdi HM. Hery Santoso,
Muhdi, S. Tjokrosudiro, Tatosuprijanto, Tatosudijono, dan Sutarto
serta lain²nja, tahun 1961 didirikanlah Koperasi Batik SIDOLUHUR
dengan djumlah anggota ex. BATARI sebanjak 96 orang dengan
susunan pengurus pertamanya : Ketua/Wk. Ketua : Asmuni Fattach
dan Djojodihardjo Djajadun, Penulis I/II : Kasdi H.M. dan Hery
Susanto, Bendahara I/II : Muhdi dan S. Tjokrosudiro dan Pembantu² :
Tatosuprijatno, Tatosudijono dan Sutarto.



Beberapa pendiri Kopbat. Sidoluhur, keterangan gambar dari kiri kekanan :
Badrun, Machmudi, Toto Sudijono, S. Tjokrosudiro dan D. Djojodihardjo

Selama SIDOLUHUR belum mendapat hak badan hukum, di-
angkat sebagai penjalur dari BATARI dan terus dapat bimbingan
organisasi dan administrasi.

2. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

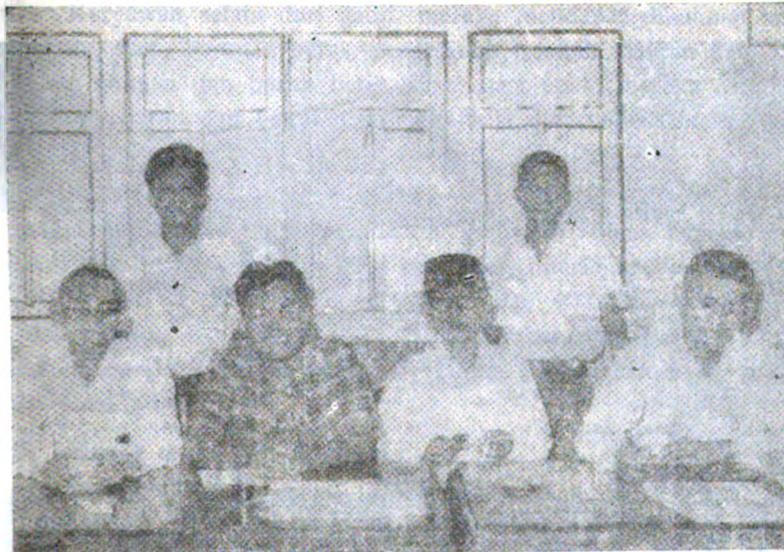
Daerah kerdja SIDOLUHUR ialah seluruh daerah Swatantera II
Sragen dan keudukan di Ketjamatan Gemolong. Anggota² jang ba-
njak bertempat didesa Kalijoso dan Gemolong. SIDOLUHUR men-
dapat pengakuan Badan Hukum tanggal 30 Djanuari 1962 No. 1408
dan diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 5 Djuni 1963 No. 34-
Perubahan A.D. SIDOLUHUR pertama kali ialah penjesuaian dengan
Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 1408A/1968.

3. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Waktu SIDOLUHUR berdiri tahun 1961, anggota jang berasal dari BATARI sebanyak 96 orang dan anggota baru sebanyak 65 orang, dan waktu diterima mendjadi anggota GKBI, djumlah anggotanja tetap 161 orang. Pertambahan anggota sampai tahun 1965 ada 223 orang dan keadaan achir tahun 1967 ada 209 orang. Anggota SIDOLUHUR terdiri dari pengusaha batik dan keradjinan batik

Pengurus dan Badan Pemeriksa :

Pengurus dan Badan Pemeriksa ialah aparat organisasi jang dipilih oleh rapat anggota dan bertanggung djawab pada rapat anggota. Pengurus dipilih sebagai pemimpin dan pelaksana amanat anggota jang telah ditetapkan dalam A.D./ART dan keputusan² rapat anggota lainnja tiap tahun jang ditetapkan dalam rentjana anggaran belandja dan rentjana usaha. Sedangkan Badan Pemeriksa ialah aparat kontrol dan pengawas terhadap pengurus jang bertindak mewakili anggota. Susunan Pengurus SIDOLUHUR untuk masa djabatan 1968/69 ialah : Ketua Umum I/II : Asjmusi Fattach, S. Tjokrosu-



Beberapa orang pendiri, pengurus pertama dan pengurus tahun 1966/1967 dari Koperasi Batik Sidoluhur Sragen. Duduk dari kiri kekanan : S. Tjokrosudiro dan Drs. Suradji, Sastrosuhardjo dan Fuady, Berdiri dari kiri kekanan : M. Surodjo dan Djuaweni.

diro dan Suradji, Penulis I/II : Sastrosuhardjo dan Djuwaini, Bendahara I/II: Fuady dan Purwohardojo dan Pembantu² : Jahman dan M. Sodik. Sedangkan susunan Badan Pemeriksa ialah : Machmudi H.M., Hasjim dan Kartosuwirjo.

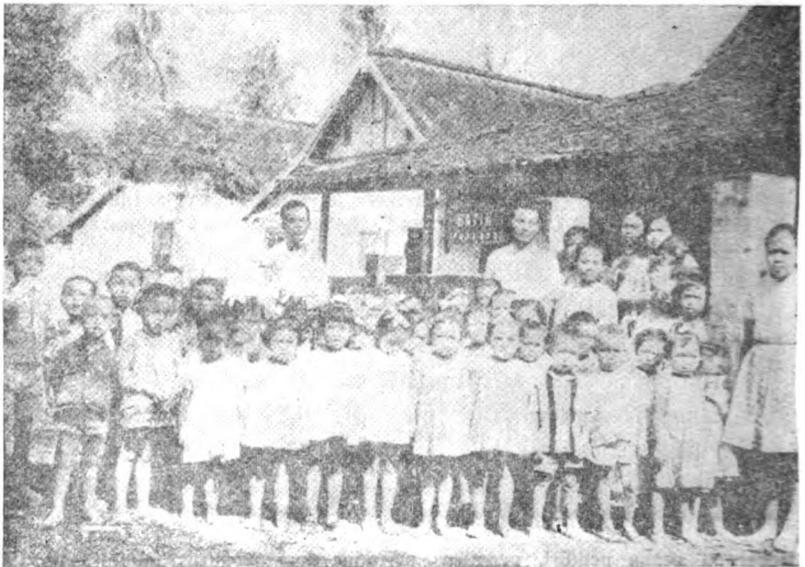
Dalam GKBI., SIDOLUHUR diwakili oleh Ketua Umumnja dan fungsijnja ialah sebagai Ketua Koordinator Badan Pemeriksa untuk tahun 1966/1968.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS SIDOLUHUR :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Dibidang pendidikan kegiatan SIDOLUHUR jang aktif ialah menjelenggarakan STK Batik sedjak tahun 1964 dan disamping itu memberikan bantuan pada organisasi² pendidikan didaerah kerdja. Dana pendidikan jang diterima sedjak tahun 1964/1966 ialah sebesar Rp. 83.032,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 83.032,— tahun 1965 dipungut dari anggota Rp. 2.966.608,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 1.344.779,—.



Anak² Taman Kanak² Batik Sidoluhur di Gemolong Sragen sedang bergambar didepan sekolahnja.

2. Sosial dan masyarakat :

Dibidang sosial kegiatan ialah membantu organisasi² sosial, seperti : Jatim Piatu, Mesdjid, Madrasah dan selama tahun 1964/1966 dana jang diterima sebesar Rp. 88.418,— dan telah dikeluarkan pula sebesar Rp. 88.418,—

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dibidang pembangunan daerah kerdja jang telah diusahakan ialah membangun gedung kantor untuk kelantjaran kerdja di Kalijoso dan Gemolong dan masing² selesai tahun 1966 dan 1967. Biaja untuk pembangunan gedung kantor ini dipungut dari anggota sebagai sumbangan dan tahun 1964 terkumpul sebesar Rp. 9.434.445,— dan biaja pembangunan gedung kantor Kalijoso sebesar Rp. 5.629.000,—

Gedung kantor di Gemolong mulai dibangun tahun 1966 dan selesai tahun 1967 dengan biaja Rp. 250.290,—. Kegiatan pembangunan lainnja ialah memberikan sumbangan pada masyarakat sebesar Rp. 82.867,— tahun 1964/1965.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan selain dari gadji, mereka mendapat djaminan sosial lainnja ialah : bantuan beras, pengobatan, hadiah lebaran dan gratifikasi tahunan dan buruh batik selain dari upah, mereka mendapat hadiah lebaran dan bantuan sosial lainnja dari pengusaha langsung.

5. Z a k a t :

SIDOLUHUR selain menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada jang berhak didaerah kerdjanja, djuga mengeluarkan zakat sendiri. Dalam tahun 1964 zakat jang diterima sebesar Rp. 190.000,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 40.000,— tahun 1965 zakat diterima Rp. 150.000,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 492.000, dan tahun 1966 diterima Rp. 1.410.000 dan dikeluarkan sebesar Rp. 2.842.000,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Sebagai modal utama dari SIDOLUHUR tahun 1961 ialah, pemindahan simpanan² anggota dari BATARI dan selandjutnja tiap tahun diadakan pemupukan modal jang intensif sesuai dengan kebutuhannja. Pertambahan modal dan penggunaannja dapat dilihat dihalaman 551.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya. *)

Tahun	Simp./tjad.	K e k a j a a n		I n v e s t a s i	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1964	60.008	6.204	30.847	16.549	24.447
1965	194.957	12.217	151.054	90.718	90.718
1966	1.548	87	1.577	187	1.065
1967	2.016	352	1.200	307	1.314

*) Angka² dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum SIDOLUHUR berdiri anggotanja mendapat bahan dari BATARI dan setelah menjadi anggota GKBI, langsung mendapat bahan dari GKBI. Perkembangan distribusi bahan baku batik dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan baku GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1963	60	3.597	6	1.485	—	5.083
1964	225	30.178	3	2.006	—	32.185
1965	362	180.145	2	11.686	—	191.831
1966	236	1.593	2	92	—	1.685
1967	197	14.054	2	247	586	4.889

*) Angka² dalam ribuan :

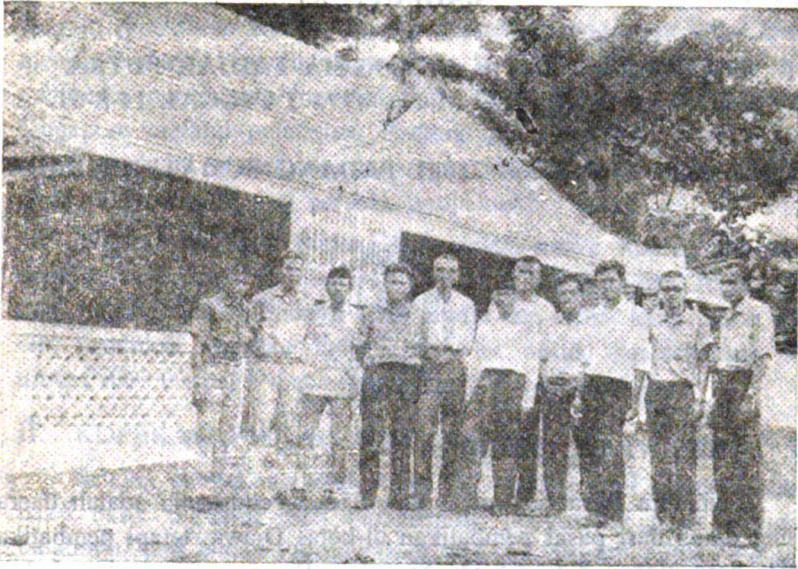
Omzet SIDOLUHUR seluruhnja terdiri dari bahan² baku GKBI, batik, dan bahan penolong lainnja. Perbandingan omzet dengan biaya serta sisa hasil usaha dapat dilihat dibawah ini.

Perbandingan omzet, biaya dan s.h.p.

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1964	53.048.880	7.245.016	6.258.641	986.375
1965	227.191.911	37.311.919	34.211.779	3.100.140
1966	2.248.403	318.971	256.005	112.966
1967	8.475.718	829.628	799.075	30.553

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota SIDOLUHUR didaerah ker-djanja dan lainnja dipasar Solo. Perkembangan hasil pendjualan batik sedjak tahun 1964/1967 ialah : tahun 1964 sebesar Rp. 19.876.435,



Pengurus dan karyawan Koperasi Sidoluhur sedang bergambar didepan gedungnja. Gedung ini dibangun dari sumbangan khusus anggota dan selesai tahun 1967. Disamping gedung ini ada pula gedung kantor Tjabang Sidoluhur di Kalijoso.

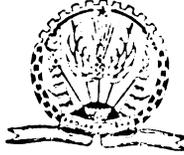
tahun 1965 sebesar Rp. 131.943.714,— tahun 1966 sebesar Rp. 939.677,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 121.718,—.

4. Pabrik Tekstil SIDOLUHUR :

SIDOLUHUR ikut aktif dalam pabrik tekstil Karangasem kepunjaan 10 Primer Batik di Surakarta dan sampai achir tahun 1967 investasinja sebesar Rp. 307.187,—. Untuk projek pabrik tekstil SIDOLUHUR telah terkumpul modal sebesar Rp. 433.848,— sampai achir tahun 1967 dan telah dibelikan dalam tahun 1966 untuk mesin tenun 10 buah Rp. 260.000,— dan bahan² bangunan serta ongkos² sebesar Rp. 112.978,—. Tanah untuk pabrik djuga telah tersedia dan pembangunan gedung belum bisa dilaksanakan dalam tahun 1967 karena modal belum tersedia. Rapat anggota tahun usaha 1967 telah menetapkan, bahwa mesin² itu diserahkan penggunaannja pada Pabrik Tekstil Karangasem dan bulan Nopember 1968 diharapkan sudah mulai djalan.

**KOPERASI BATIK INDONESIA FADJAR PUTRA
HAK BADAN HUKUM No. 4776 TANGGAL 14-8-61.**

Djalan Abd. Muis Telp. 22601 PADANG SUMATERA BARAT.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Sumatera Barat umumnja dan Padang chususnja adalah daerah jang djauh dari pusat pematikan di-kota² Djawa, tetapi pematikan bisa berkembang didaerah ini. Sumatera Barat termasuk daerah konsumen batik sedjak zaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik² produksi Pekalongan (sarungnja) dan Solo serta Jogja. Di Sumatera Barat jang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan jang terkenal „tenun Silungkang” dan „tenun plekat”. Pematikan mulai berkembang di Padang setelah pendudukan Djepang, dimana sedjak putusnja hubungan antara Sumatera dengan Djawa waktu pendudukan Djepang, maka persediaan² batik jang ada pada pedagang² batik sudah habis dan konsumen perlu batik untuk pakaian se-hari² mereka. Ditambah lagi setelah kemerdekaan Indonesia, dimana hubungan antara kedua pulau bertambah sukar, akibat blokade² Belanda, maka pedagang² batik jang biasa hubungan dengan pulau Djawa menjari djalan untuk membuat batik sendiri. Dengan hasil karya sendiri dan penelitian jang seksama, dari batik² jang dibuat di Djawa, maka ditirulah pembuatan pola²nja dan ditrapkan pada kaju sebagai alat tjap. Obat² batik jang dipakai djuga hasil buatan sendiri jaitu dari tumbuh’an seperti mengkudu, kunjit, gambir, damar dan sebagainya. Bahan kain putihnja diambilkan dari kain putih bekas dan hasil tenun tangan. Perusahaan batik pertama muntjul jaitu didaerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 antara lain : Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan

Sjamsudin dan di Pajakumbuh tahun 1948 Sdr. Waslim (asal Peka-longan) dan Sutan Razab. Setelah daerah Padang serta kota² lainnja mendjadi daerah pendudukan tahun 1949, banjak pedagang² batik membuka perusahaan²/bengkel batik dengan bahannja didapat dari Singapore melalui pelabuhan Padang dan Pakanbaru. Tetapi pedagang² batik ini setelah ada hubungan terbuka dengan pulau Djawa, kembali berdagang dan perusahaannja mati.

Warna dari batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu serta polanja Banjumasan, Indramajon, Solo dan Jogja. Sekarang batik produksi Padang lebih madju lagi tetapi tetap masih djauh dari produksi² dipulau Djawa ini. Alat untuk tjap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinja kebanyakan sarung.

II. KOPERASI WADAH JANG TJOTJOK :

Setelah pengakuan kedaulatan R.I. tahun 1949, dimana bahan² baku batik dikuasai oleh Pemerintah, pengusaha² batik mendapat bahannja dari Dinas Perindustrian Padang. Setelah bahan² baku diserahkan import dan distributornja pada GKBI tahun 1955, mendapatnja melalui Bank Koperasi Tani dan Nelajan jang diserahkan kuasa oleh GKBI. Pengusaha² batik di Padang tersebar didaerah : Sampan/Pariaman, Padang, Pajakumbuh, dan Bukittinggi. Pada tahun 1955 pengusaha² ini mendirikan koperasi dinamakan „Koperasi Batik Sumatera Tengah” dengan anggota 34 orang. Disamping ini ada pula satu „Koperasi Batik” lagi jang disingkat KOPEBA. Pada tahun 1956 kedua koperasi ini disatukan dinamakan „Koperasi Batik Indonesia Fadjar Putera” dan Ketuanja Bagindo Idris.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja Fadjar Putera meliputi seluruh Daswati I Sumatera Barat, kedudukan di Padang. Fadjar Putera mendapat Hak Badan Hukum 14 Agustus 1961 No. 4776 dan mendjadi anggota GKBI diterima tahun 1964 terdaftar No. 35. Perobahan A.D. FADJAR PUTERA pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 4776 A/1968.

2. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Djumlah anggota waktu diterima mendjadi anggota GKBI tertjat sebanyak 79 orang, dan achir tahun 1967 ada 63 orang.

Ke Pengurusan dan Badan Pemeriksa :

Susunan pengurus tahun 1964 adalah : Ketua I/II : Bagindo Idris dan Z.A. Sutan Makmur, Penulis : Sutan Salim dan Bendahara : A. Azis Sutan Bagindo. Pembantu² : Sidi M. Nurdin, Sidi Zakaria, A.S. Sutan Madjokajo, Waslim dan S.A. Hadi. Susunan Badan Pemeriksa : Sjafri Musa, St. A. Hamid dan Sidi Amir. Dalam tahun 1966 akibat peristiwa G.30.S. anggota² Fadjar Putera jang terlibat langsung atau tidak langsung dalamnja dipetjat dan termasuk Ketua-nja Bagindo Idris. Susunan Pengurus terakhir Fadjar Putera ialah : Ketua I/II : St. Abdul Hadi dan Sidi M. Nurdin Penulis : Rusli Usman, Bendahara : S.B. Azis dan Pembantu : St. Abd. Hamid, St. Iskandar dan St. Amin. Susunan Badan Pemeriksa ialah : H. Sjafri Musa, Azis St. Madjo Kajo dan A.H. Maoentjoe. Wakil Fadjar Putera duduk dalam Badan Pemeriksa GKBI 1966/1967 Sdr. St. Abd. Hamid dan tahun 1968 Sdr. R. Usman.



Pengurus Koperasi Batik Fadjar Putera 1968 dari kiri kekanan : St. Abdul Hamid, Rusli Usman dan S.A. Azis.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS FADJAR PUTERA :

A. Bidang sosial dan masyarakat :

1. Pendidikan :

Kegiatan dibidang pendidikan sedjak berdirinja dan mendjadi anggota GKBI belum ada jang menonjol dan dana jang diterima tahun 1965/1966 ialah sebesar Rp. 419.867,— dan dikeluarkan Rp. 10.500,— dan achir tahun 1967 dana tertjatat sebesar Rp. 8.904.

2. Sosial dan masyarakat :

Dibidang kegiatan masyarakatpun usaha Fadjar Putera belum ada jang menondjol, dan kegiatan umumnja disatukan dalam pembangunan daerah kerdja. Dana jang diterima tahun 1965/1966 sebesar Rp. 405.367,— dan achir tahun 1967 sisa dana tertjatat sebesar Rp. 8.481,—

3. Pembangunan daerah kerdja :

Pembangunan daerah kerdja jang menondjol belum ada dan hanya memberikan bantuan pada masyarakat daerah kerdja. Tahun 1965/1966 dana jang diterima dari sisa hasil dan sumbangan anggota sebesar Rp. 1.333.996,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 1.194.150,— dan achir tahun 1967 tertjatat sisa dana ini sebesar Rp. 8.332,—. Pembangunan gedung kantor Fadjar Putera dipungut sumbangan dari anggota dan sampai achir tahun 1966 tertjatat sumbangan sebesar Rp. 8.823.997,— dan sisa achir tahun 1967 Rp. 9.332,—. Kantor belum djadi dibangun mengingat dana jang tersedia belum tjukup, dan sekarang masih menjewa di Djalan Abd. Muis Padang.

4. Z a k a t :

Fadjar Putera menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada masyarakat jang berhak didaerah kerdjanja. Dalam tahun 1967 zakat jang diterima sebesar Rp. 6.211,— dan telah dikeluarkan sebesar Rp. 6.211,— pula.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

• Modal utama dari Fadjar Putera ialah simpanan² anggota dan tjadangan.

Tambahan modal diperoleh dari luar melalui kredit bank dan GKBI.

Perkembangan modal sedjak tahun 1965/1967 adalah sebagai berikut.

Perkembangan modal dan penggunaannja. *)

Tahun	Simp./Tjad.	Tetap	K e k a j a a n		Investasi GKBI
			Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1965	2.211	653	47.561		360
1966	344	2	435	178	169
1967	412	2	389	178	228

*) Angka² dalam ribuan :

2. Distribusi bahan baku batik :

Pengusaha² batik di Padang sedjak tahun 1950 sampai 1963 mendapat bahan baku dari GKBI melalui konsinjasi. Jang mengatur dan menjediakan stock di Padang sampai tahun 1955 Djohan-Djohor dan sesudah itu BKTN Tjabang Padang. Setelah mendjadi anggota GKBI tahun 1964, langsung mendapat bahan dari GKBI. Perkembangan bahan baku distribusinja sebagai berikut.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1965	84	40.943	0,5	3.826	—	44.770
1966	45	216	0,7	32	—	248
1967	30	549	2,5	546	28,5	1.124

*) Angka² dalam ribuan :

Omzet Fadjar Putera selain dari bahan² GKBI djuga ada usaha sendiri jaitu batik dan bahan penolong lainnja.

Perbandingan omzet, biaja dan sisa hasil usaha. *)

Tahun	O m z e t	S.H.P. Bruto	B i a j a	S.H.P. Netto
1965	59.596	13.634	5.715	7.919
1966	1.018	316	155	161
1967	2.554	338	307	30

*) Angka² dalam ribuan :

3. Pemasaran batik :

Produksi anggota sebagian besar sarung dan daerah pemasaranja diseluruh Sum. Barat dan Riau. Fadjar Putera selain membagikan bahan² baku batik djuga aktip mentjarikan pemasaran batik anggota dan batik² lainnja produksi primer GKBI terutama batik Solo dan Jogja.

4. Pabrik Tekstil Fadjar Putera :

Tahun 1966 direntjanakan untuk mendirikan pabrik tekstii dan dimulai memungut simpanan khusus projek pabrik. Tahun 1966 terkumpul sebesar Rp. 215.752,— dan dibelikan tanah serta bahan² bangunan Rp. 178.913,—. Dalam tahun 1967 pemungutan modal dihentikan, pembangunan terhenti karena modal kurang.

BAGIAN : 36

**KOPERASI BATIK „SENOPATI”
Djalan Brigdjen Katamso No. 69A Telp. 1094
JOGJAKARTA**

HAK BADAN HUKUM No. 860 tgl. 6-2-65.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Mengenai riwayat pembatikan dan tjiri² chas batik Senopati sama dengan apa jang telah diterangkan pada Koperasi batik PPBBP atau PPBI. Djuga mengenai perkembangan dan perdjungan dari tokoh² pembatikan didaerah kerdja Senopati sekarang telah diuraikan pada perkembangan dan pertumbuhan PPBI

II. TUMBUHNJA „SENOPATI” :

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Semula daerah kerdja koperasi PPBI adalah seluruh Daerah Istimewa Jogjakarta jang terbagi dalam Blok² dan SENOPATI termasuk Blok II meliputi daerah kerdja Wilayah Kemantren Kraton. Sedangkan didaerah lainnja seperti Pekalongan telah berdiri 6 buah



Empat orang pendiri Kopbat. Senopati Jogjakarta jang menanda tangani permohonan pengesahan A.D. Keterangan gambar dari kiri kekanan : R. Mangkuredjono, M. Surjomussumantri, Agus Azis dan Djahidun Notowiharto.

koperasi dan di Solo dalam th. 1962 telah berdiri 9 buah koperasi. Dengan adanya PP 60/1959 maka atas instruksi Djawatan Koperasi D.I. Jogjakarta dibentuklah Blok² dalam daerah kerdja PPBI. Dalam tahun 1962 achir berdirilah koperasi Mataram asal dari Blok I.

Dalam tahun 1964 atas keputusan rapat anggota PPBI maka Blok² jang masih ada supaja dijadikan koperasi primer jang nantinja mendjadi anggota GKBI. Maka pada tanggal 1 Oktober 1964 atas keputusan rapat anggota Blok II maka dibentuklah koperasi jang dinamakan „Koperasi Batik SENOPATI!“. Pendiri SENOPATI jang resmi ialah : Agus Azis, Sudiarto, Surjosumantri, Djahidun Notowiharto dan Mangkuredjuno. Waktu pembentukan djumlah anggota jang dipisahkan dari PPBI sebanjak 159 orang dan sampai achir 1967 djumlah anggota tertjatat sebanjak 162 orang. SENOPATI mendapat hak Badan Hukum didasarkan pada Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP 60 tahun 1959 tertanggal 6 Pebruari 1965 No. 860/XI/1965. Dalam Rapat Pleno Pengurus GKBI tanggal 4 Mei 1965 SENOPATI diterima mendjadi anggota dan terdaftar No. 36 dan dalam rapat anggota GKBI Djuli 65 disahkan mendjadi anggota.

2. Keanggotaan dan management SENOPATI :

Anggota² dari SENOPATI adalah anggota² jang tadinja dari PPBBP dan PPBI. Dalam rapat pembentukan pengurus jang terpilih adalah jang duduk di PPBI dan dilengkapi dengan anggota² baru. Susunan pengurus pertama ialah : Ketua I, II : Sdr. Hartowidarso, Hadiatmodjo, Penulis I dan II : Sdr. Chamim Prawirahartono, Agus Azis, Bendahara I, II : Sdr. Sumadji, Tjiptosubroto, Komisaris : Nj. I. Senoseputro. Badan Pemeriksa : Sdr. Kusnadi, Mangkuredjono, Djawas Bilal. Untuk melantjarkan usaha Senopati maka diputuskan untuk membangun gedung kantor dan gudang bahan². Sebelum gedung kantor selesai dan gudang, sementara menempati gedung dan gudang PPBI lama di Djalan Brigdjen. Katamso No. 69b. Gedung kantor akan dibangun di Panembahan dan sekarang telah selesai tinggal meresmikan sadja lagi. Disamping itu gudang akan dibangun dikampung Mantrigawen diatas tanah seluas 897 M².

Management SENOPATI :

Management Senopati telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Rapat Anggota jang menetapkan rentjana usaha dan anggaran belandja. Untuk melaksanakan management ini maka diangkat pengurus



Pengurus Koperasi Batik Senopati tahun 1968/1969 dan ex. Pengurus 1966/1967 bersama Badan Pemeriksa. Duduk dari kiri kekanan : R. Kusnadi, Nj. I. Senoseputro, Hartowidarso dan Hadiatmodjo. Berdiri dari kiri kekanan : R.W. Tjiptosubroto, Surjomusumantri, Agus Azis, Supardjo, Suprijo dan Sumadji.

dan badan pemeriksa. Pengurus sebagai badan pelaksana dan badan pemeriksa sebagai badan pengawas. Pengurus memimpin bidang² organisasi, perdagangan, produksi, keuangan dan bertanggung djawab setjara kolektip kepada rapat anggota. Sebagai badan kerdjasama untuk 5 primer di Jogjakarta maka dibentuklah satu badan jang dinamakan „KOORDINATOR”. Badan ini tudjuannya ialah untuk memetjahkan kepentingan bersama baik jang bersifat intern maupun ekstern. Ketua Koordinator didjabat oleh wakil Senopati jaitu : Hartowidarso dan wakil²nja : Atmohartono (Tamtama) dan Masduki (Mataram) anggota²nja K.H. Badawi (Karangtunggal) dan Chabib Pramuhardjono (PPBI).

Wakil Senopati jang duduk dalam kepengurusan GKBI tahun 1966/1968 ialah Sdr. Chamim Prawirohartono sebagai Komisaris. Dan jang duduk dalam Pimpinan Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogja ialah Sdr. Surjosumantri.

Susunan Pengurus SENOPATI terachir ialah :

Ketua	I : Hartowidarso.
Ketua	II : Hadiatmodjo.
Penulis	I : Prodjonarpedo B.Sc.
Penulis	II : Supardjo.
Bendahara	I : Sumadji.
Bendahara	II : R.W. Tjiptosubroto.
Komisaris	: Agus Azis, Chamim Prawirohartono, Surjosumantri.

Badan Pemeriksa : Shamijin, Wirosumarto dan Suprijo.

III. KEGIATAN KOPERASI „SENOPATI” :

A. Bidang Organisasi dan Idtiil :

1. Pendidikan :

Dibidang pendidikan aktif untuk keluarga anggota belum ada dan jang diselenggarakan baru untuk masjarakat dalam bentuk bantuan/sumbangan². Kepada anggota diadakan penerangan dibidang ekonomi dan perpadjakan. Dan djuga GERKOPINDA mengadakan up-grading untuk gerakan koperasi² seluruh Jogjakarta dan dari Senopati jang ikut ialah : Sdr. Agus Azis dan Sumadji dari pengurus dan Sdr. Zimad dari Badan Pemeriksa. Mata peladjaran jang diberikan antara lain : Marketting, Perpadjakan dan management. Disamping itu diadakan pendidikan untuk beberapa tjabang olah raga antara lain ialah : bulutangkis, volley ball, tennis, medja dan sepak bola.

2. Sosial dan masjarakat :

Dalam kegiatan usaha sosial dan masjarakat ini pada 12 Nopember 1966 telah diresmikan berdirinja Balai Pengobatan Batik. Tiap² pasien dipungut biaja Rp. 10,— dan diberi obat tjuma². Tenaga dokter disediakan dan djuga perawat. Balai Pengobatan terbuka untuk seluruh masjarakat daerah kerdja terutama anggota dan keluarganya, karyawan koperasi dan keluarganya, buruh batik dan keluarganya. Biaja untuk ini diambilkan dari koperasi dan bantuan dari GKBI. Disamping Balai Pengobatan ini Senopati djuga memberikan bantuan pada masjarakat langsung misal : bentjana kelaparan, bandjir, gunung berapi dan sebagainya. Untuk bantuan mesdjid dan madrasah diambilkkan dari uang zakat jang diperoleh dari GKBI dan Senopati. Dalam rangka memeriahkan peringatan Hari Koperasi pada tanggal 12 Djuli tiap² tahun diadakan chitenan masaal dan dalam tahun 1967 telah



Balai Pengobatan Batik Senopati jang mulai dibuka tahun 1966 dan biaya pemeliharaannya diambilkan dari dana, ongkos perusahaan dan bantuan tetap GKBI tiap tahun.

dichitankan sebanjak 53 orang dengan diberikan bantuan : sepotong serung sepotong hemd dan sekedar uang. Disamping usaha² sosial diatas djuga dalam rangka wabah, Balai Pengobatan aktif ikut memberantas misal tjatjar umum. Dan djuga untuk kepentingan masyarakat disediakan mobil ambulance jang dipungut biaya rendah, kain kafan untuk masyarakat daerah kerdja jang membutuhkan disediakan.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Untuk pembangunan daerah kerdja Senopati memberikan sumbangan untuk perbaikan djalan dan pembersihan desa². Usaha pembangunan daerah kerdja ini belum terlihat karena umur Senopati baru 3 tahun.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk kesedjahteraan karyawan koperasi disamping gaji djuga diberikan paket makanan dikantor dan untuk keluarga. Djaminan pengobatan, hadiah lebaran, bantuan tekstil lebaran dan pakaian dinas tiap tahun. Untuk buruh batik djuga diberikan bantuan sosial



Gedung kantor Koperasi Senopati di Djalan Brigdjen. Katamso No. 69a masih menumpang pada kantor PPBI lama.

berupa hadiah lebaran berbentuk uang dan tekstil. Bantuan biaya pengobatan, melahirkan, kematian dan chitanan. Dana bantuan ini dikumpulkan dari anggota melalui pembagian tiap² bulan.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Dengan terpetjahnja lagi PPBI mendjadi 4 primer maka kekajaannja djuga dibagi terutama simpanan² anggota jang ada di PPBI. Menurut neratja Senopati 31 Agustus 1964 tertjatat simpanan² sebagai berikut :

Simpanan pokok	Rp.	158.000,—
„ wadjib	„	1.660.127,—
„ Pabrik Khusus	„	9.863.320,45
„ Manasuka Terpimpin	„	26.060.852,35
„ Khusus PPBI	„	48.411.671,87

Djumlah Rp. 86.153.971,67

Disamping itu kekajaan jang berupa harta tetap dan pabrik

belum bisa dibagi. Pertambahan modal dan simpanan selama tahun 1965/1967 dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan simpanan dan investasi. *)

Tahun	Simpanan	Harta tetap	Pab. Tékstil	G.K.B.I.
1965	417.423	795.000	111.639	193
1966	2.037	560.870	165	2.815
1967	6.224	613.370	1.431	4.833

Simpanan² jang diterima dari anggota maupun djasas² jang diterima dari GKBI dipergunakan untuk : modal kerdja, pembelian harta tetap, investasi di Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogjakarta dan di GKBI. Achir th. 1967 neratja kekajaan Senopati adalah sbb. :

No.	Pendjelasan	Djumlah	No.	Pendjelasan	Djumlah
1.	Harta berputar	9.057	1.	Hutang berputar	5.365
2.	Harta tetap	613	2.	Modal sendiri	6.224
3.	Harta dj pandj.	3.651	3.	Lain-lain	2.990
4.	Lain-lain	1.258			
	Djumlah :	14.579			14.579

2. Penjaluran bahan baku batik :

Sebelum SENOPATI berdiri anggota²nja mendapat bahan baku batik dan penolong dari PPBI dan setelah berdiri mendjadi grossier langsung GKBI. Bahan baku pokok diperoleh dari GKBI dan bahan penolong sebagian diusahakan oleh SENOPATI dan lainnja diusahakan sendiri oleh anggota.

Bahan baku dan penolong jang diperoleh dari GKBI ialah : cambrics import cambrics Medari, obat² batik import dan lokal. Untuk djelasnja bahan baku jang diterima sedjak SENOPATI berdiri ialah :

Penerimaan bahan baku dari GKBI. *)

Tahun	B a n j a k		Kg.	B a n j a k		Lain ² harga	Djumlah Omzet
	Yard	Harga		Harga	—		
1965	577	340.677	3	26.403	—	367.080	
1966	600	2.962	4	249	8	3.214	
1967	534	11.536	50	8.521	1.527	21.584	

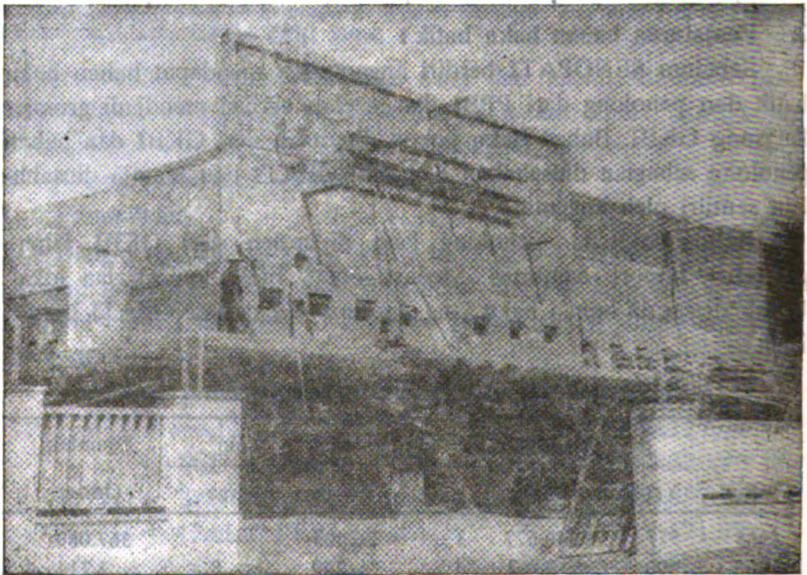
*) Angka² dalam ribuan :

Bahan baku penolong jang diusahakan sendiri oleh SENOPATI dari pasar bebas antara lain ialah : lilin, parafin, gondo/hars, minjak tanah, tapioca, soga tinggi tegeren, tundjung dan sebagainya.

Pada achir tahun 1967 seluruh omzet SENOPATI mentjapai Rp. 43.422.218,— dengan hasil bruto sebesar Rp. 2.909.962,— dan djumlah biaja seluruhnja sebesar Rp. 2.304.274,—. Dalam djumlah omzet seluruhnja telah termasuk hasil pendjualan batik.

3. Pemasaran batik :

Sedjak dari koperasi PPBBP sampai ke PPBI dan SENOPATI sekarang pemasaran batik hasil produksi anggota terus diusahakan. Batik hasil produksi anggota SENOPATI daerah pemasarannya bukan dipulau Djawa sadja tetapi seluruh kepulauan Indonesia mulai dari Sumatera, Djawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku. Produksi batik anggota SENOPATI jang disalurkan melalui koperasi diberi etiket „Tjap Gapura Kraton” dan „Tjap Waringin Karung”. Selama tahun 1967 djumlah batik jang dibeli dari anggota sebanjak



Kantor baru Koperasi Senopati dalam pembangunan dan tahun 1968 ini dihapkan selesai dan dilengkapi dengan gudang bahan baku.

6.564 potong dan disalurkan kepada pedagang dan konsumen langsung sebanyak 7.838 potong.

4. Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogjakarta :

Pabrik mori ini diresmikan atau dibuka mulai berproduksi bertepatan dengan hari peringatan koperasi ke-XVII tahun 1964. Pabrik ini' kepunjaan 5 Primer batik di Jogjakarta. Masing' primer menginvestasikan modalnja 1/5 bagian dan SENOPATI pada achir tahun 1967 tertjatat modalnja sebesar Rp. 174.492,—. Hasil produksi Pabrik Mori ini dibagikan kepada 5 primer dan sudah itu dibagikan pula kepada anggota masing². Bahan baku pabrik ini diterima dari hasil benang jang diperoleh masing² primer dari GKBI dan kekurangannya dibeli dipasar bebas. Wakil SENOPATI dalam Pabrik Mori djabatannya Wakil Direktur jaitu Sdr. Surjosumantri.



BAGIAN: 37.

**KOPERASI BATIK „TAMTAMA“
HAK BADAN HUKUM No. : 859 tgl. 6-2-1965
Djalan Brigdjen. Katamso No. 69a Telp. 370
J O G J A K A R T A.**

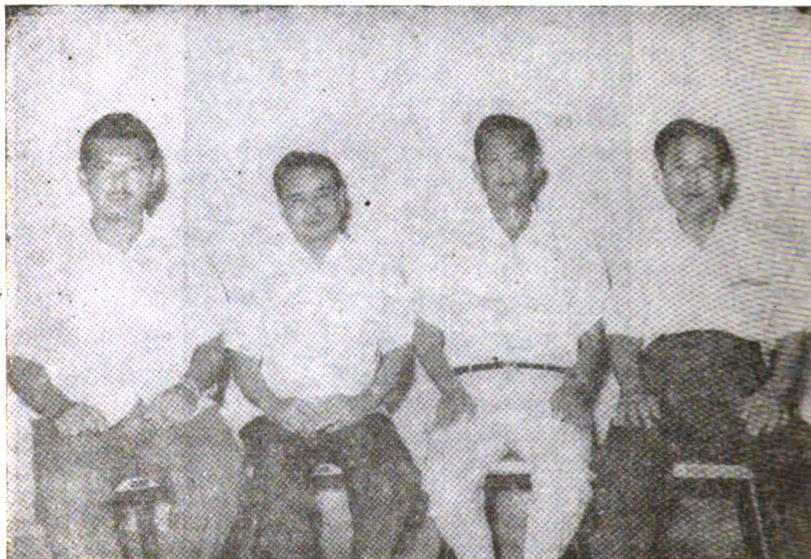


I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Mengenai riwayat pembatikan dan tjiri² chas batik TAMTAMA dapat dibatja pada perkembangan Koperasi Batik PPBI, SENOPATI dan KARANGTUNGGAL.

II. TUMBUHNJA KOPERASI BATIK TAMTAMA.

Keinginan untuk membentuk koperasi PPBI mendjadi beberapa



**Beberapa orang pendiri Koperasi Batik Tamtama, duduk dari kiri kekanan :
Drs. R. Sujanto Atmohartono, Subardjo Atmowerdojo dan Atmopranoto.**

koperasi batik primer setelah dikeluarkannya P.P. 60/1959 yang mengatur pelaksanaan Undang² Koperasi No. 79/1958 menjadi pemikiran pada Pengurus P.P.B.I. Seperti di daerah Solo, koperasi BATARI menjadi beberapa koperasi disebabkan adanya PP 60/1959 ini juga. Dalam rapat anggota PPBI tahun 1962 untuk merealisasi tji² ini maka dibentuklah beberapa BLOK dari I sampai V sesuai dengan daerah tempat tinggal anggota PPBI. BLOK 2 ini nantinya akan menjelma menjadi primer³ di Jogjakarta. Koperasi TAMTAMA berasal dari BLOK IV yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1964 dengan tokoh² pendirinya ialah : Tulus Muljohartono, Atmohartono, Subardjo Atmowardojo, Drs. R. Sujanto, Suhirno Prijosuparto, Atmoprato², Siswohartono, Soewarto dan S. Hadisekarto. Jumlah anggota pertama ialah 153 orang terdiri dari 116 orang pria dan 37 orang wanita.

1. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerja TAMTAMA meliputi daerah wilayah Kemantanan Mergansan dikurangi dengan daerah kerja KARANGTUNG-GAL. Hak Badan Hukum TAMTAMA No. 859 tanggal 6 Februari 1965 dan menjadi anggota GKBI Mei 1965 No. 37. Susunan pengurus pertama TAMTAMA ialah : Ketua I, II, III ialah : Tulus Muljohartono. Atmohartono dan Subardjo Atmowardojo, Penulis I, II : Drs. R. Sujanto dan Suhirno Prijosuparto, Bendahara I, II : Atmoprato² dan Siswohartono, dan Komisaris : Soewarto dan S. Hadisekarto.

Susunan Badan Pemeriksa ialah : Muhardjo, Sumardjono dan Atmowijoto, dan Penasehat ialah : Prawiroseparto.

2. Keanggotaan dan perkembangan organisasi :

Jumlah anggota pertama ialah 153 orang pelimpahan dari anggota PPBI lama dan akhir tahun 1966 menjadi 183 orang dan akhir tahun 1967 menjadi 185 orang. Dengan adanya perkembangan organisasi GKBI diambil alihnya pimpinan oleh Menteri Transkop Moh. Achadi S.E. maka dalam susunan kepengurusan GKBI, wakil TAMTAMA menjadi Komisaris Daerah yang diwakili oleh Sdr. Drs. R. Sujanto. Setelah GKBI pimpinannya kembali kepada pimpinan lama, maka TAMTAMA duduk dalam BADAN PEMERIKSA yang diwakili oleh Tulus Muljohartono dan sekarang digantikan oleh Sdr. Atmoprato². Dalam rapat anggota tanggal 18 Maret 1968 maka

susunan pengurus ialah : Ketua I, II : Atmoharono dan Atmopratono; Penulis I, II : Soewarto dan Banardi Hms; Bendahara I, II : Siswohartono dan Soehirno; Komisaris : S. Hadisukarto, Drs. R. Sujanto dan Tulus Muljohartono. Badan Pemeriksa : M. Daldiri H.S., Moehardjo dan Ibnu Sumardjo.

Management TAMTAMA :

Dalam mengatur ketatalaksanaan TAMTAMA menudju kepada tingkat efisiensi yang baik berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Belandja serta Anggaran Usaha yang telah diputuskan oleh rapat anggota. Untuk pelaksanaan amanat anggota ini pengurus mengatur tata-tjara kerdjanja sesuai dengan fungsi dan bidang kegiatan usaha. Masing² Ketua memimpin bidang² kegiatan sebagai koordinator seperti : bidang usaha, bidang administrasi keuangan serta permodalan dan bidang organisasi dan idiiil. Tiap² keputusan diambil berdasarkan musjawarah dan pertanggungjanaan djawab setjara kolejial.



**Gambar bersama Pengurus Tamtama tahun 1968/1969 dan ex. Pengurus 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : S. Hadisukarto, S. Wirjowerdojo, Atmohar-
tono, S. Atmowerdojo dan Atmopranoto. Berdiri dari kiri kekanan : Siswo-
hartono, Banardi Hartomuljolesono, S. Prijoseputro, Muehardjo, Drs. R. Su-
janto, Sumardjono dan Wijoto.**

Badan Pemeriksa :

Badan Pemeriksa sesuai dengan tugasnya yang diamanatkan oleh anggota membagi kegiatannya sesuai dengan bidang² yang ada di koperasi yaitu: melakukan pengawasan dan pemeriksaan dalam bidang administrasi keuangan, barang² dagang, personalia, dana², alat² inventaris dan kebidaksanaan pengurus. Hasil² pemeriksaan ini dilaporkan kepada anggota setjara periodik melalui pengurus dan dipertanggung djawabkan pula pada anggota didalam rapat anggota.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS TAMTAMA :

A. Bidang Organisasi dan Idiiil :

1. Pendidikan :

Kegiatan TAMTAMA dibidang pendidikan dalam tahun 1966 mendirikan gedung sekolah terdiri dari 6 lokal beladjar, 1 ruang kantor, 1 aula tempat sepeda dan 1 ruang kamar mandi dan w.c. Biaya untuk pembangunan gedung ini dipungut dari sumbangan anggota dan tahun 1966 terkumpul Rp. 270.320,49 dan telah dikeluarkan sebesar



Gedung SMP Negeri yang dibangun oleh Tamtama dan menjadi SMP Negeri IKIP Jogja. Gedung ini dibangun dari dana khusus yang dipungut dari anggota buat pembangunan daerah kerja.

Rp. 195.731,892. dan sampai akhir tahun 1967 telah dikeluarkan sebesar Rp. 485.574,62. Gedung ini diperuntukkan buat tingkat SMP dan diserahkan pemakaiannya kepada IKIP Jogja. Gedung tetap menjadi milik TAMTAMA dan sebagai imbangannya, keluarga dan anak anggota TAMTAMA mendapat prioritas untuk masuk ke SMP tersebut. Disamping sumbangan khusus anggota ini dari dana hasil sisa usaha yang dikeluarkan tahun 1966 sebesar Rp. 4.031,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 250,—.

Disamping kegiatan diatas untuk kepentingan anggota maka diadakan riset batik yang tujuannya untuk meningkatkan keahlian anggota dalam proses pembatikan baik teknis maupun disignnya. Untuk kepentingan anggota, karyawan dan buruh batik, TAMTAMA mengadakan kegiatan dibidang olahraga. Tjabang² olahraga yang ada ialah : bulutangkis, ping-pong, tennis, volley ball, sepakbola dan tjatur. Dalam rangka perajaan peringatan hari² bersedjarah dimana ada kegiatan pertandingan olah raga, TAMTAMA AKTIP. Oleh karena di Jogja ada 5 primer batik, maka diadakan kumpulan yang dinamakan „Gerakan Olah Raga 5 Primer” yang dipimpin oleh Kop. Batik PPBI, sebagai Ketuanya Sdr. Chabib Pramuhardjono.

2. Kegiatan sosial dan masyarakat :

Kegiatan sosial yang diselenggarakan ialah dengan mengadakan Balai Pengobatan Batik yang gedungnya bersama dengan PPBI. Balai Pengobatan ini terbuka untuk anggota, karyawan, buruh batik serta keluarganya dan masyarakat daerah kerdja TAMTAMA. Dalam tahun 1966 djumlah biaya sebesar Rp. 109.724,— dan tahun 1967 djumlah biaya Rp. 226.915,97. Biaya Balai Pengobatan batik ini diambilkan dari dana yang disumbangkan oleh anggota dan bantuan dari GKBI. Kegiatan sosial lainnya ialah mengadakan chitanan masaal dalam rangka merayakan hari koperasi. Dalam tahun 1966 djumlah anak yang dichitankan ada 98 orang dan 1967 ada 97 orang. Kepada anak tersebut masing² diberikan satu potong sarung batik dan kemeja serta uang. Disamping itu djuga membagikan beras dan sumbangan uang kepada fakir miskin dan organisasi² sosial.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Dalam memperbanjak dan memperindah daerah kerdja TAMTAMA telah dilaksanakan pembangunan gedung untuk gudang barang, gedung sekolah SMP dan perbaikan djalan didaerah kerdja

Dalam tahun 1966 pembangunan untuk daerah yang dilaksanakan ialah: biaya pembangunan gedung Kemanteren Mergangsan, perbaikan jalan Prawirotaman dan gedung SMP yang pengeluarannya seluruhnya tertajat Rp. 340.731,82. dan dalam tahun 1967 dikeluarkan sebesar Rp. 149.036,689. Dana ini diambilkan dari sumbangan anggota dan sisa hasil usaha tiap tahun.

4. Zakat Tidjaroh :

Tiap tahun TAMTAMA mengeluarkan zakat tidjaroh dan juga menerima zakat dari GKBI yang selanjutnya disalurkan kepada yang berhak menerimanja. Dalam tahun 1966 diterima zakat dari GKBI sebesar Rp. 45.000,— dan telah dibagikan seluruhnya. Dalam tahun 1967 menerima zakat dari GKBI Rp. 115.949,— dan zakat TAMTAMA sendiri sebesar Rp. 75.000,— dan jumlah sebesar Rp. 190.948,— ini telah dibagikan seluruhnya kepada yang berhak.

5. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Untuk meningkatkan kesedjahteraan karyawan koperasi selain dari gaji kepada mereka juga diberikan tundjangan beras untuk karyawan dan keluarganya masing² 10 kg dan anak 8 kg. Djaminan sosial lainja diberikan bantuan pengobatan, tundjangan hari raya dan gratifikasi.

Kepada buruh batik selain dari upah yang diterima juga diberikan bantuan biaya pengobatan, tundjangan hari raya.

B. Aktivitas usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Setelah TAMTAMA berdiri maka semua simpanan² dan kekayaan anggota yang ada pada PPBI dipindahkan kepada TAMTAMA, ketjuali kekayaan yang diinvestasikan yang belum dapat dibagi langsung. Perkembangan permodalan TAMTAMA dan penggunaannya sedjak berdiri dapat dilihat dibawah.

Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	Harta	K e k a j a a n			I n v e s t a s i	
			tetap	Mod. Lantjar	Pab.	Teks.	G.K.B.I.
1965	411.195	5.411		394.976	130.522	280.105	
1966	7.161	975		5.248	185	3.516	
1967	9.709	1.753		9.835	198	4.504	

²) Angka² dalam ribuan

Modal lantjar dibiayai dengan simpanan², hutang pada GKBI dan dana² jang tersedia pada TAMTAMA.

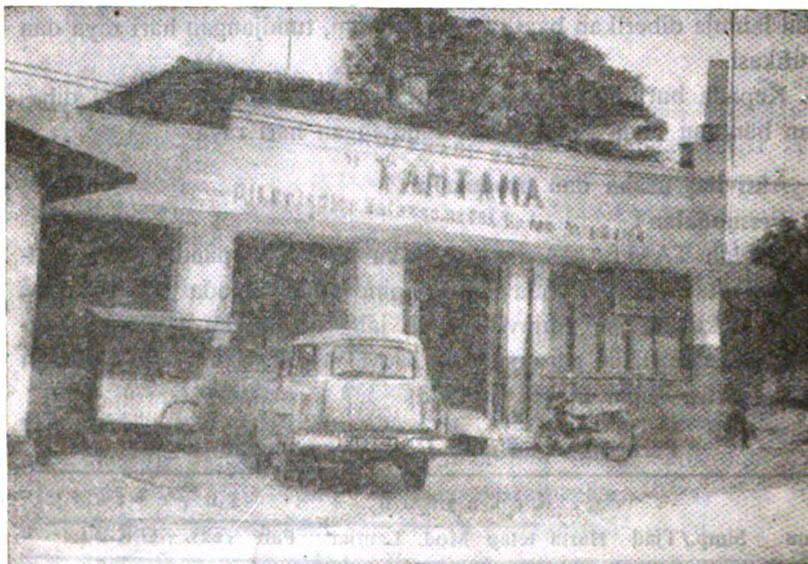
2. Distribusi bahan baku jang diterima oleh PPBI untuk anggota TAMTAMA dialihkan pada TAMTAMA setelah mendjadi anggota GKBI.

Perkembangan distribusi dan omzet. *)

Tahun	B a n j a k		B a n j a k			O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ²	
1965	752	443.703	5	36.546	—	480.249
1966	779	3.841	6	322	3	4.167
1967	615	13.196	10	1.136	1.997	16.330

*) Angka² dalam ribuan :

Selain dari omzet bahan² jang diterima dari GKBI, TAMTAMA djuga menjalurkan bahan² baku penolong seperti : lilin, parafin, gondo, bahan bakar dan sebagainya, djuga termasuk batik.



Gedung kantor Tamtama masih menumpang pada kantor Koperasi PPBI di Djalan Brigdjen Katamso No. 69. Dan Tamtama akan membangun gedung sendiri untuk kantornja didaerah kerdjanja Wilayah Mergangsan.

Perbandingan omzet dan biaya. *)

Tahun	O m z e t	Hasil kotor	B i a j a	S.H.P.
1965	1.414.313	185.861	105.310	80.550
1966	11.896	2.042	1.847	194
1967	37.994	4.346	3.669	667

*) Angka² dalam ribuan

Omzet pembelian TAMTAMA di GKBI dibandingkan dengan omzet usahanya seluruhnya, hanya 40% dari seluruh omzetnya dan 60% merupakan kegiatan sendiri dari pasar bebas.

3. Pemasaran batik :

Selama TAMTAMA menjadi anggota GKBI, kewajibannya menjual batik pada GKBI hanya dalam rangka menghadapi lebaran dan tahun baru 1965/1966. Selama tahun 1967 GKBI tidak mewajibkan anggotanya menjual batik lagi dan TAMTAMA aktif menjarikan pemasaran batik anggotanya ke pasar bebas. Omzet batik TAMTAMA selama tahun 1966 dan 1967 ialah sebesar Rp. 5.126.697,— dan Rp. 4.390.949,— dan menghasilkan sisa hasil sebesar Rp. 40.151,— dan Rp. 662.780,—. Disamping itu anggota TAMTAMA langsung mencari pasaran hasil produksinya baik kasar maupun halus.

4. Pabrik Tekstil dan Mori Batik Jogjakarta :

Pabrik ini kepunjaan 5 Primer Batik yang ada di Jogjakarta. Masing² Primer menanam modal 1/5 bagian dan TAMTAMA pada akhir tahun 1967 tertjatat sebesar Rp. 198.797,—. Pengurus TAMTAMA yang duduk dalam Pimpinan Pabrik ialah Sdr. Drs. R. Sujanto sebagai Wakil Direktur. Bahan baku pabrik diterima dari masing² primer yang didapat dari djatah benang GKBI Primer menjerahkan benang itu sebagai work order (W.O.) dan hasilnya dikembalikan pada primer masing².

BAGIAN : 38

KOPERASI BATIK „KARANG TUNGGAL” HAK BADAN HUKUM No. 865 tgl. 28-12-64. Djalan Karangkadjen No. 37 Telp. 1093 Jogjakarta.



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Mengenai riwayat pematikan dan tjiri² chas batik KARANG-TUNGGAL sama dengan apa jang telah diuraikan pada Koperasi Batik PPBI. Djuga mengenai perkembangan dan perdjungan dari tokoh² pematikan didaerah kerdja Karangtunggal sekarang telah diuraikan pada perkembangan dan pertumbuhan Koperasi Batik PPBBP dan PPBI. Menurut pendjelasan jang diterima pengusaha² batik di Karangkadjen sebetulnja tadinja kebanjakan buruh batik dari pengusaha² jang tinggal disekitar Kauman. Batik pertama kali meluas keluar dari Keraton kedaerah pinggir jaitu desa Kauman. Setelah buruh² ini mempunjai modal sendiri maka mereka mendirikan perusahaan batik pula dan itu sebabnja pengusaha² di Karangkadjen umumnya anggota Karangtunggal bisa seluruh proses dikerdjakannya.

Motif chas dari batik Karangkadjen, Karangkutti dan Karang-anjar ialah bedak tjukina, nitik merah²an dan achir² ini bunga ketjil²an dan dinamakan bedak tluki Fatmawati.

II. PEMBENTUKAN KOPERASI KARANGTUNGGAL :

Pengusaha² batik jang tinggal di Karangkadjen, Karangkunti dan Karang-anjar tadinja anggota PPBBP dan achirnja PPBI. Mulai tanggal 24 Djuni 1964, semuanya mendjadi anggota Karangtunggal.

1. Tokoh² Koperasi Karangtunggal :

Dengan dikeluarkannya PP 60/1959 jaitu Peraturan pelaksanaan Undang² Koperasi No. 79/1958 maka sesuai pula dengan instruksi

Djawatan Koperasi Daerah Istimewa Jogjakarta, supaya di Jogjakarta dibentuk beberapa koperasi batik primer seperti di Pekalongan dan Solo. Maka sebagai pendjelmaan pertama ialah dibentuknja Blok² sesuai dengan tempat tinggal anggota PPBI. Blok ini banjaknja 5 buah dan KARANGTUNGGAL termasuk Blok V meliputi daerah kerdja Karangkadjen, Karangkunti dan Karanganjjar. Tokoh² dari Koperasi KARANGTUNGGAL antara lain ialah : H. Zuber Kohari, Sutjipto, H. Baedawi, H. Abd. Djawad Fq., H. Zamroni Kohari, Sujitno, H. Abd. Hadi dan lainnja.

2. Tujuan pembentukan Koperasi KARANGTUNGGAL :

Pembentukan KARANGTUNGGAL ialah sebagai realisasi dari keputusan Rapat Anggota PPBI 1962. Pelaksanaan PP 60/1959, dan melantjarkan serta mempertjepat penjaluran bahan² baku batik pada anggota. Pada tanggal 24 April 1964 diadakan pertemuan antara Pengurus PPBI dengan wakil² dari BLOK V dan Pedjabat dari Dirkop D.I. Jogjakarta. Pada tanggal 24 Djuni 1964 diadakan rapat anggota BLOK V dan diputuskan untuk mendirikan koperasi dan dinamakan „Koperasi Batik KARANGTUNGGAL” dan susunan pengurus pertamanja ialah : Ketua I/II : Sdr. Sutjipto dan H. Zuber Kohari, Penulis I/II : Sdr. H. Zamroni Kohari dan Sujitno, Bendahara I/II : Sdr. H. Abdulhadi dan H. Abd. Djawad Fq. Badan Pemeriksa : H. Zamawi



Beberapa orang pendiri Kopbat. Karangtunggal dan djuga duduk dalam kepengurusan tahun 1968/1969. Keterangan gambar dari kiri kekanan : Sutjipto, Sujitno, H. Zamroni Kohari, H. Abdulhadi.

Kohari, M Nuri Affandi dan A. Abadi. Penasehat ialah : H. Moh. Baedawi dan R. Ng. Windusastrowijono.

3. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja dari KARANGTUNGGAL ialah : Karangkadjen, Karangkunti, Karanganjjar dan Kabupaten Gunung Kidul. Hak Badan Hukum KARANGTUNGGAL No. 865 tgl. 28 Desember 1964 dan mendjadi Anggota GKBI Mei 1965 No. 38. Wakil KARANGTUNGGAL jang duduk dalam ke Pengurusan GKBI ialah Sdr. H. Zuber Kohari mendjabat Penulis II untuk masa djabatan 1966/1968. Susunan Pengurus KARANGTUNGGAL untuk masa djabatan 1968/1969 ialah : Ketua Umum, I/II : H. Zuber Kohari, H. Abd. Hadi, Sutjipto, Penulis I, II; H. Zamroni Kohari dan Sujitno, Bendahara I, II : H. Abdul Djawad Fq., dan Djufri Husen, Anggota* : H.M. Nuri Affandi, dan Sja'roni. Badan Pemeriksa : H. Zamawi Kohari. K.H. Moh. Baedawi dan Kuswarin.



Gambar bersama Pengurus Koperasi Batik Karangtunggal tahun 1966/1967 dan duduk dari kiri kekanan : H. Zamroni Kohari, Sutjipto, K.H. Baedawi, dan Sjahroni. Berdiri dari kiri kekanan : H. Abadi, Sujitno dan H. Abdullah Hadi.

4. Keanggotaan dan management KARANGTUNGGAL :

Anggota KARANGTUNGGAL tadinja adalah anggota PPBBP dan PPBI. Setelah KARANGTUNGGAL berdiri semua anggota PPBI jang bertempat tinggal didaerah kerdjanja masuk anggota KARANGTUNGGAL dan termasuk didaerah Kabupaten Gunungkidul. Djumlah anggota waktu berdiri 1964/1965 ada 152 orang dan 1966 sebanjak 155 orang dan 1967 sebanjak 157 orang.

Pedoman dari management telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Belandaja serta Anggaran Usaha. Sebagai pelaksana management ini diangkat/dipilih pengurus dan badan pemeriksa jang bertanggung djawab pada rapat anggota tiap² tahun. Untuk keiantjaran usaha pengurus mengatur pembagian kerdja menurut bidang² nja jaitu : Ketua I, II, Penulis I dan II bertanggung djawab tentang bidang organisasi, Ketua I dan Penulis II bertanggung djawab bidang idiiil. Bidang perdagangan jang bertanggung djawab ialah : Soetjipto dan Sja'roni sektor bumbu batik, H. Abdul Djawad Fq. dan A. Abadi sektor Batik dan Sdr. Sujitno sektor Mori. Sedangkan bidang keuangan jang bertanggung djawab ialah Sdr. H. Abdulhadi.

III. KEGIATAN KOPERASI BATIK KARANGTUNGGAL :

A. Bidang Organisasi dan idiiil :

1. Pendidikan :

Kegiatan KARANGTUNGGAL dalam bidang pendidikan jang aktif ditudjukan pada karyawan, anggota dan buruh batik. Pada tahun 1966 telah diadakan up-grading course untuk karyawan dibidang administrasi dan tata-tjara kerdja lainnja untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerdja. Up-grading course ini diasuh oleh tenaga² ahli dari Universitas GAMA Jogjakarta. Disamping itu djuga diadakan pendidikan Ngetjap pada buruh batik jang diasuh oleh pengurus sendiri. Disamping ini dalam tahun 1967 diadakan pendidikan kursus Bahasa Inggris untuk anggota jang mendapat perhatian besar dan dibagi dua tingkat jaitu permulaan dan landjutan. Pendidikan pasif ialah memberikan sumbangan kepada organisasi² pendidikan didaerah kerdja KARANGTUNGGAL baik umum maupun kedjuruan madrasah. Pendidikan aktif lainnja ialah bidang olah raga meliputi tjabang² : bulu tangkis, volley ball, tennis medja, tennis, tjatur dan sepakbola. Selama tahun 1967 dana pendidikan jang dikeluarkan ialah

sebesar Rp. 39.972,— dan penerimaan sebesar Rp. 13.082,— defisit sebesar Rp. 26.890,—.

2. Sosial dan masyarakat :

Usaha dibidang sosial yang aktif ialah dibukanya Balai Pengobatan Batik tahun 1966. Gedung yang dipergunakan ialah bagian samping dari gedung kantor tetapi kegunaannya sangat besar pada karyawan, buruh batik dan masyarakat sekitarnya. Dalam tahun 1966 dari Oktober-Desember yang berobat sebanyak 1.500 orang dengan biaya sebesar Rp. 22.258,88 dan pendapatan sebesar Rp. 3.397,75. Dalam tahun 1967 yang berobat sebanyak 5.272 orang dengan biaya sebesar Rp. 118.866,16 dan pendapatan sebesar Rp. 41.682,50. Untuk menutup biaya defisit Balai Pengobatan ini dipikulkan kepada KARANGTUNGGAL dan bantuan dari GKBI tiap tahun. Dalam tahun 1967 dana sosial yang dikeluarkan ialah sebesar Rp. 196.046,— dan pemasukan sebesar Rp. 42.517,— dan defisit sebesar Rp. 153.529,—. Selain dari bantuan kepada Balai Pengobatan yang diberikan ialah sumbangan langsung kepada organisasi² sosial dan korban bentjana alam dan kelaparan.

Selain dari bantuan sosial untuk masyarakat yang diambilkan dari dana sisa hasil usaha, ada juga dana² yang dipungut langsung dari anggota yang digunakan untuk pembangunan dan kegiatan sosial lainnya. Dalam tahun 1967 telah dikumpulkan dana dari anggota sebesar Rp. 323.582,63 dan sisa akhir tahun 1966 sebesar Rp. 162.867,46. Dan selama tahun 1967 telah dikeluarkan dari dana ini sebesar Rp. 389.385,63 dan sisanya akhir tahun 1967 sebesar Rp. 97.064,46.

3. Pembangunan Daerah Kerdja :

Pembangunan daerah kerdja yang telah dilaksanakan ialah membangun gedung kantor dan Balai Pengobatan dan telah diresmikan pembukaannya 21 Djuli 1967 dalam rangka peringatan Hari Koperasi ke-XX. Dana untuk pembangunan gedung ini dipungut dari anggota dan akhir tahun 1967 terkumpul sebesar Rp. 1.199.116,84. Biaya pembangunan gedung lengkap dengan mebelairnya dan listrik serta lainnya sampai akhir tahun 1967 tertjatat Rp. 1.110.743,95 dan sisa dana ini digunakan untuk perbaikan gudang mori dan bumbu batik.

Pembangunan daerah kerdja lainnya ialah perbaikan djalan disekitar kerdja KARANGTUNGGAL dan selama tahun 1967 telah di-



Balai Pengobatan Batik Karangtunggal didesa Karangkadjen jang dibuka tahun 1966. Biaja pemeliharaan diambilkan dari dana,, ongkos, dan bantuan tetap GKBI tiap tahun.

keluarkan sebesar Rp. 26.280,— dan pemasukan sebesar Rp. 7.852,20,— dan defisit Rp. 18,427.80,—.

4. Kesedjahteraan karyawan dan buruh batik :

Karyawan Koperasi KARANGTUNGGAL seluruhnja pada achir tahun 1967 tertjatat 46 orang. Pendapatan bulanan jang diterima terdiri dari gadji, paket makanan. Penerimaan tahunan terdiri dari : tundjangan hari raya, tjuti tahunan, tantiem dan pakaian dinas serta tekstil lebar. Disamping pendapatan² ini kepada karyawan djuga diberikan djaminan sosial lainnja jaitu : tundjangan pengobatan, melahirkan, ketjelakaan, meninggal, kawin dan chitanan. Kepada buruh batik selain upah jang diterima langsung dari pengusaha djuga disediakan djaminan sosialnja antara lain : sumbangan meninggal, ketjelakaan, pengobatan, melahirkan, kawin dan chitanan. Dana dari buruh batik dipungut dari anggota langsung dan achir tahun 1967 terkumpul sebesar Rp. 23.740,— dan dikeluarkan sebesar Rp. 24.139,59 dan sisa achir sebesar Rp. 13.059,82.

B. Bidang Usaha dan Produksi :

1. Permodalan :

Modal KARANGTUNGGAL adalah pemisahan dari modal atau simpanan anggota² jang dulunja mendjadi anggota PPBI. Waktu pemisahan dan berdirinja serta achir tahun 1965 tertjatat simpanan anggota sebesar Rp. 13.448.639,—. Djumlah simpanan anggota ini tiap tahun bertambah dan penggunaannja pun bertambah pula karena KARANGTUNGGAL telah berdiri sendiri.

Perkembangan simpanan dan investasi. *)

Tahun	Simp./Tjad.	Harta tetap	Pabrik Mori	G.K.B.I.	Ket.
1965	13.448	4.400	104.784	468.666	
1966	4.512	419	110	3.286	
1967	6.205	1.795	182	5.065	

*) Angka² dalam ribuan.

Simpanan² jang diterima dari anggota maupun djasa² jang diterima dari GKBI serta tjadangan KARANGTUNGGAL digunakan untuk modal kerdja, pembelian harta tetap, investasi dipabrik mori dan GKBI. Menurut neratja achir 1967 penggunaan simpanan tersebut adalah sebagai berikut :

No.	Pendjelasan	Djumlah	No.	Pendjelasan	Djumlah
1.	Harta tetap	1.795	1.	Hutang berputar	5.155
2.	Harta berputar	7.955	2.	Modal sendiri	6.205
3.	Harta dj. pandj.	3.831	3.	Lain-lain	2.484
4.	Lain-lain	363			
Djumlah : 13.944			Djumlah : 13.944		

*) Angka² dalam ribuan.

2. Penjaluran bahan baku batik :

Sbelum Karangtunggal berdiri anggotanja mendapat bahan baku dari PPBI dan sekarang telah ditundjuk oleh GKBI mendjadi Grosier. Selain dari bahan baku jang diterima dari GKBI, KARANGTUNGGAL djuga mengusahakan bahan baku dan penolong sendiri dari pasar bebas. Bahan² baku dan penolong jang diterima dari GKBI ialah : cambrics, import dan Medari, obat² batik import dan lokal.



Gedung kantor Koperasi Batik Karangtunggal yang diresmikan pemakaiannya Djuli 1967 terletak didesa Kurangkadjen. Biaja pembangunan gedung ini dipungut dari simpanan khusus anggota. Gedung ini bertingkat dua jang dilengkapi dengan ruang rapat dan gudang.

Penerimaan bahan baku dari GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k		Lain ²	Djumlah omzet
	Yard	Harga	Kg.	Harga	harga	
1965	611	360.423	4	29.374	—	389.797
1966	639	3.128	4	257	3	3.389
1967	522	11.092	23	4.502	1.620	17.215

*1) Angka² dalam ribuan.

Bahan baku penolong jang diusahakan oleh KARANGTUNG-GAL antara lain ialah: gondo, lilin, parafin, bahan bakar, teger, soga tinggi, tapioca, tundjung dan sebagainya. Pada achir 1967 seluruh omzet KARANGTUNGGAL djumlah Rp. 31.309.546,— dengan hasil bruto sebesar Rp. 3.492.431,— dan biaja seluruhnya sebesar Rp. 2.993.185,—. Dalam djumlah omzet tersebut telah termasuk hasil pendjualan batik selama tahun 1967.



Gedung ini adalah bertingkat dua dan bagian bawah dipergunakan untuk Toko Batik Karangtunggall. Gedung ini kepunjaan Ketua Umum Kop. Karangtunggall di Karangkadjen.

3. Pemasaran batik :

Batik produksi Jogja umumnja dan Karangtunggall chususnja sudah dikenal semendjak permulaan batik keluar dari keraton. Setelah perang dunia ke-I dimana obat² batik pewarna keluaran Djerman dan Ingeris dikenal di Indonesia, terutama di Pekalongan jang tjepat menjesuaikan dengan proses produksinja, Jogja masih tetap memakai obat² buatan dalam negeri. Setelah zaman krisis dan perang dunia ke-II pemakaian obat² ini bertambah luas lagi, Jogja masih tetap bertahan dengan bahan² obat dalam negeri, hingga terkenal dengan motif dan warna tradisionilnja. Daerah pemasaran batik KARANGTUNGGAL meluas sedjak dari pulau Djawa, sampai keluar daerah mulai dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara dan Maluku. Lebih ²lagi didaerah perkebunan dan pertambangan pemasaran batik Jogja kuat sekali.

Djumlah batik jang ditampung selama tahun 1967 ada 15.942 potong dan seharga Rp. 1.685.119,— dan didjual seharga Rp. 1.473.370,— dan sisa seharga Rp. 579.910,—.

4. Pabrik Mori dan Tekstil Batik Jogjakarta :

Pabrik ini didirikan di Medari dekat Pabrik Cambric GKBI dan diresmikan tahun 1964 dengan djumlah mesin 80 ATM. Pabrik ini kepunjaan 5 primer dan masing² menanam modal sebesar 1/5 bagian dan KARANGTUNGGAL achir tahun 1967 investasinja sebesar Rp. 182.524,—. Bahan baku benang jang diterima dari GKBI oleh KARANGTUNGGAL diserahkan kepada pabrik ini untuk didjadi-kan mori dan djuga 4 primer lainnja. Hasil produksi dikembalikan kepada KARANGTUNGGAL. Pimpinan dari pabrik ini adalah wakil dari primer masing² dan KARANGTUNGGAL diwakili oleh Sdr. H.M. Nuri Affandi sebagai Badan Pemeriksa. Selandjutnja lapo-ran pabrik ini bisa dibatja pada Koperasi Batik PPBI.

IV. Usaha² lain-lain :

Pengurus KARANGTUNGGAL dalam usaha menolong anggo-tanja dalam permodalan memberikan kredit transaksi dalam bumbu² batik jang temponja 10 hari. Besarnja kredit ini antara Rp. 2.000,— dan Rp. 5.000,— bagi masing² anggota sesuai dengan besar produksi mereka. Djumlah kredit jang diberikan selama tahun 1967 sebesar Rp. 2.672.845,— dan pelunasan sebesar Rp. 2.600.548,— dan sisa sebesar Rp. 72.297,—.

BAGIAN : 39

KOPERASI WARGA BATIK

HAK BADAN HUKUM No. 891 TGL. 27-12-64

Djalan Asia Afrika No. 101A Telp. : 458 GARUT.

I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Riwayat pembatikan di Garut menurut pendjelasan jang diterima dari Pengurus Warga Batik diperkirakan adanja achir abad ke-XIX jang dibawa oleh pengungsi² dan pedagang² batik dari Djawa Tengah seperti Pekalongan, Tegal, Kudus, Banjumas dan djuga dari Djawa Barat sendiri jaitu Tjirebon . Daerah pembatikan di Garut selain dari kota Garut sekarang, terdapat pula di Tjipanas Tarogong, Leles dan Limbangan.

Batik Garut kebanyakan dikerdjakan setjara keradjinan dan perusahaan tjap sampai sekarang perkembangannya sedikit sekali. Achir abad ke-XIX itu obat² batik jang dipakai masih buatan sendiri jang terdiri dari ramuan tumbuhan dan akar² jaitu : mengkudu, nila tom, sogas dan sebagainya. Pola dari batik Garut sama dengan batik² di Banjumas, dan tjampuran daerah² pembatikan lainnya di Djawa Tengah. Warna asli dari batik Garut ialah sari kuning sebagai dasarnya dan terkenal dengan nama „Garutan”. Sampai sekarang batik Garut tetap populer bagi konsumen, kalangan menengah dan atas karena halusnja. Daerah pemasarannya ialah tersebar seluruh Indonesia lebih² di-kota² besar, dipulau Djawa.

II. PERJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Menudju pembentukan organisasi :

Oleh karena di Garut jang berkembang kebanyakan keradjinan batik pengaruhnja terhadap kegontjangan² harga tidak besar, karena batiknya tetap mempunyai nilai seni jang kuat daja tarik harganya dan djuga konsumennja terbatas pada tingkat menengah dan atas jang kuat daja belinja. Pengusaha keradjinan batik di Garut mendapat bahan bakunya dari Tjina dikota Garut dan batiknya djuga didjual pada pedagang² Tjina tersebut. Sesudah krisis dunia, pengusaha² batik di Tarogong dengan dorongan dari Lurah Tarogong membentuk kumpulan jang dinamakan „Usaha Gotong Rojong” jang tudjuannya

membeli bersama bahan baku batik. Waktu itu sudah ada lebih kurang 30 orang keradjanan batik dan jang terkenal waktu itu antara lain ialah : Pak Winata, Pak Masturo.

Waktu pendudukan Djepang dan permulaan revolusi kegiatan pembatikan berdjalan kurang lantjar karena bahan² baku tidak ada.

2. Koperasi wadah jang tjotjok :

Karena di Tasikmalaja telah berdiri Koperasi Mitra Batik, sesudah pengakuan kedaulatan R.I. pengusaha² di Garut mendjadi langganan dan mendapat bahan² dari Mitra Batik. Pada tahun 1953 oleh pengusaha² batik antara lain : Djadjam, Djumhadi, Usman, Rachmat Effendi, Sakrami, Maskan mendirikan „Koperasi Warga Batik” dan selandjutnja mendjadi Penjalur Mitra Batik. Waktu mendapat hak badan hukum Warga Batik dipimpin oleh Asep Djubaeri dalam tahun 1955. Dengan keluarnja Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60/1959 Warga Batik berusaha supaja diterima mendjadi anggota GKBI.



Beberapa Pendiri dan pengurus Koperasi Warga Batik Garut. Duduk dari kiri kekanan : Rh. Karjo dan M. Oewes Adiwinata. Berdiri dari kiri kekanan : M. Darso, Sjafe'i dan I. Makali.

2. Anggaran Dasar dan Badan Hukum :

Daerah kerdja Warga Batik Garut meliputi seluruh daerah Swatantra II Garut dan anggota²nja kebanyakan didesâ : Tjipanas Tarogong, Garut kota, Leles dan Limbangan.

Hak Badan Hukum Warga Batik No. 891 tanggal 27 Desember 1964 dan diterima mendjadi anggota GKBI tanggal 4 Mei 1965 No. 39. Perobahan A.D. pertama kali ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 891 A/1968.

3. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Di Garut jang banjak adalah keradjinan batik dan pengusaha batik tjap sedikit sekali. Djatah jang diterima dari Mitra Batik selama ini mendjadi dasar pembagian WARGA BATIK di GKBI. Waktu diterima mendjadi anggota GKBI, djumlah anggotanja ada 120 orang dan achir tahun 1967 tertjatat 100 orang. Pengurus Warga Batik waktu diterima mendjadi anggota GKBI ialah : Ketua I/II : Asep Djubaeri, Owes Adiwinto, Penulis I/II : I. Markali, A. Somadi, Bendahara I/II : Moh. Djumhadi dan M. Darso, Pembantu : Safei, Badan Pemeriksa : O. Djodjon dan M. Ini.

Susunan Pengurus untuk tahun 1968/1969 ialah : Ketua I Markali, Penulis : M. Didi, Bendahara : M. Djumhadi dan Pembantu : Sjafei dan Otong Sunandar. Susunan anggota Badan Pemeriksa ialah : Oewes Adiwinto, Djawi dan A. Dulmanan.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS WARGA BATIK :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Kegiatan pendidikan belum ada jang menondjol karena dana jang tersedia tidak ada, mengingat ketjilnja hasil usahanja dan kegiatannja.

2. Sosial dan masjarakat :

Dibidang sosial inipun djuga belum ada kegiatan jang berarti, karena dana jang tersedia djuga tidak ada.

3. Pembangunan masjarakat desa :

Dibidang pembangunan masjarakat kegiatan djuga belum berarti dan sumbangan dari anggotapun belum ada karena situasi ekonomi tidak mengizinkan.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal utama dari Warga Batik ialah simpanan² anggota di Mitra Batik dan perkembangan selanjutnja dapat dilihat dibawah.

Perkembangan simpanan dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	K e k a j a a n		
		Tetap	Lantjar	Simp. GKBI
1966	113.388	18.439	100.032	99.877
1967	116.376	23.809	222.391	228.903

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum mendjadi anggota GKBI, pengusaha² batik di Garut mendapat bahan baku dari Mitra Batik sampai tahun 1965. Setelah mendjadi anggota GKBI tahun 1965 baru tahun 1966 langsung menerimanja dan diangkat sebagai grossier. Perkembangan distribusi bahan baku sedjak tahun 1966 dapat dilihat dibawah.

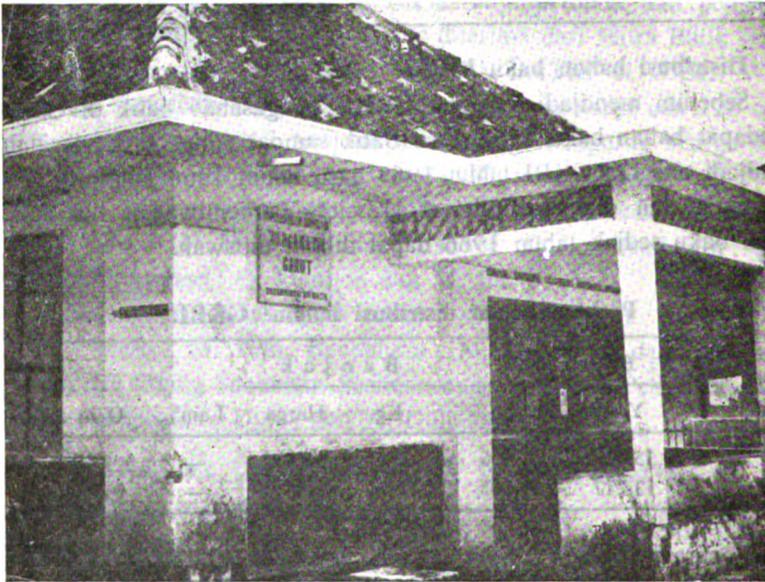
Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	B a n j a k		B a n j a k			O m z e t
	Yard	Harga	Kg.	Harga	Lain ²	
1966	15.422	76.296	452	19.715	—	96.011
1967	13.217	247.705	255	78.375	—	326.080

Koperasi Batik WARGA BATIK walaupun sudah lama berdiri-nja, tetapi karena perkembangan batiknya sifatnya keradjinan jang produksinya terbatas, maka pertumbuhannya dilihat dari sudut usaha ketjil sekali. Walaupun telah mendjadi anggota GKBI tahun 1965, penerimaan djatah langsung dari GKBI baru dimulai tahun 1966, karena penjelesaian administrasi pemisahan lebih dahulu dengan Mitra Batik di Tasikmalaja, dimana selama ini Warga Batik mengam-bil djatah anggotanja. Pengusaha batik tjap hanja lebih kurang 10% dari djumlah anggotanja sebanjak 100 orang pada achir 1967 dan djatah jang diterimanja sebanjak jang biasa diterima dari Mitra Batik dan dibagikan untuk anggota. Sisa dari kekurangan bahan baku di-usahkan langsung oleh anggota dari luar dan djuga oleh koperasi.

3. Pemasaran batik :

Daerah pemasaran batik anggota Warga Batik yang terkenal dengan nama „GARUTAN” dengan tjiri khusus kuning gading, dan matjam² djenis lainnja dengan pola² terkenal antara lain : lereng Dokter (ketjil) dan lereng Djaksa (besar²) dan petei ketjil² kebanyakan di-kota² besar seperti : Bandung, Djakarta, Semarang, Surabaya dan lain²nja. Pemasaran batik anggota ini langsung diusahakan sendiri² karena sedjak dari dahulu: telah mempunjai langganan



Gedung kantor Koperasi Warga Batik Garut masih menjewa di Djalan Asia Afrika No. 101 Garut.

**KOPERASI BATIK WONOGIRI
HAK BADAN HUKUM No. 881 TAHUN 1961
Djalan Palem No. 6 WONOGIRI.**



I. RIWAJAT PEMBATIKAN :

Menurut sedjarahnja batik dikenal di Wonogiri dibawa oleh pengikut² keraton Surakarta semasa pemerintahan Mangkunegara ke VII. Di Wonogiri Pedjabat Menteri Kehutanan dari keluarga kraton dan isterinja jang memperkenalkan kesenian batik pada rakjat sekitarnja dan isteri² pedjabat. Batik pertama kali didapat didesa Purwontoro, meluas kedesa Baturetno dan Tirtomojo. Daerah pematikan jang berkembang sekarang tinggal di Wonogiri kota, Baturetno dan Tirtomojo, sedangkan didesa Purwontoro sudah mati.

Pola chas dari batik Wonogiri dan Tirtomojo ialah : lereng², Sidomukti — Sidoluhur, semen prabu, satromanah, semen rantai. Bahan² baku batik jang dipakai waktu itu sama dengan daerah pematikan lainnja disekitar Solo.

II. PERDJUANGAN PENGUSAHA BATIK :

1. Perintisan kearah organisasi :

Setelah bahan² impor batik banjak masuk ke Indonesia dan perkembangan proses batik tjap mulai dikenal sesudah perang dunia kesatu, pengusaha² batik didaerah Wonogiri, Baturetno dan Tirtomojo, nasibnja sama dengan pembatik² lainnja jaitu : dibawah tekanan² pedagang² Tjina. Pada tahun 1927 Pedjabat Menteri Kehutanan/Pertanian Pak Umar pernah mengorganisir pendjualan batik Baturetno ke Solo dan tidak mendapat pasaran karena dipermainkan oleh pedagang² Tjina dan achirnja pemasaran ditjari disekitar daerah Wonogiri sendiri. Sekitar tahun 1925 Bapak H. Abdulmanan dari

Bakonang seorang pengusaha dan pedagang batik datang ke Tirtomojo dan membuka perusahaan batik di Tirtomojo. Waktu pembentukan PPBBS di Solo, pengusaha² batik di Wonogiri belum ada mengadakan hubungan. Waktu pendudukan Djepang sampai kemerdekaan, kegiatan pematikan berkurang karena bahan baku tidak ada. Kegiatan baru ada kembali sesudah Wonogiri menjadi daerah pendudukan tahun 1949.

2. Koperasi watah jang tjotjok :

Setelah pengakuan kedaulatan, pada tahun 1950 pengusaha² batik di Wonogiri, melihat bahwa di Solo sudah berdiri Koperasi Batik BATARI, maka diadakan hubungan dan pengusaha² batik di Wonogiri masuk menjadi anggota. Pada tahun 1955 atas inisiatif pengusaha² : Abdulsalam, Hartotjo, Wignjodihardjo, Sukito dan Kasandimedjo, di Tirtomojo didirikan „Koperasi Batik Wonogiri” dengan anggota lebih kurang 20 orang pengusaha batik, Waktu tahun 1956/57



Beberapa orang pendiri dari Koperasi Batik Wonogiri (Bawono) dari kiri kekanan : Sudarto, Surachman dan Nj. Abdulmanan (dari KBIT Tirtomojo) dan Dirdjotani dan Asjik Achmadi dari Bawono Wonogiri.

dimana ada pendjualan bebas bahan¹ baku oleh BATARI, anggota banjak jang tidak menebus, akibatnja kegiatan koperasi terhenti dan anggota²nja sesudah itu sebagian mendaftar ke BATARI kembali sebagai langganan dan sebagian lagi ke PPBS di Lawejan. Pada tahun 1957 untuk melajani pengusaha² batik di Tirtomojo, BATARI membuka Toko sebagai penjalur. Pada tahun 1960 setelah keluarnja Undang² Koperasi No. 79/1958 dan PP. 60 tahun 1959, maka di Tirtomojo atas iniatif Surachman, Umar Effendi dan Sumanto didirikan „Koperasi Batik Indonesia Tirtomojo” jang anggota²nja terdiri dari pengusaha batik dan keradjinan batik. Sedangkan di Wonogiri dan Baturetno pengusaha² batik mendjadi anggota BATARI. Sesuai dengan perkembangan koperasi² batik didaerah ex. Karesidenan Surakarta, maka di Wonogiri atas iniatif : H. Muchtar Muhammady, Dirdjotani, Ibu Kasah, Ibu Suwarno, Achmadi dan Katibin, pada Djuli 1961 dibentuklah „Koperasi Batik Wonogiri” disingkat „BAWONO” dengan bimbingan dari BATARI Solo.

3. Anggaran Dasar dan Hak Badan Hukum :

A.D. BAWONO daerah kerdjanja meliputi daerah Swatantra II Wonogiri dikurangi dengan Ketjamatan Tirtomojo dan K.B.I.T. daerah kerdjanja Tirtomojo. Anggota² BAWONO terdiri dari pengusaha² batik, sedangkan KBIT terdiri dari pengusaha batik dan keradjinan batik. Koperasi Batik Indonesia Tirtomojo mendapat Hak Badan Hukum tanggal 1 September 1960 No. 315 dan BAWONO mendapat Hak Badan Hukum tanggal 16 Desember 1961 No. 881. Kedua koperasi ini selama belum mendjadi anggota GKBI, mendjadi penjalur dari BATARI. Dalam penerimaan mendjadi anggota GKBI, diandjurkan supaja kedua koperasi ini bersatu dan salah satu mendjadi anggota GKBI. Dalam tahun 1964 atas andjuran Pedjabat Dirkop dan Pengurus BATARI serta GKBI, maka kedua koperasi ini anggota²nja dipetjeh jaitu : anggota² KBIT jang terdiri dari pengusaha² batik keluar dan masuk mendjadi anggota BAWONO dan KBIT anggota²nja seluruhnja terdiri dari keradjinan batik. Dengan adanja anggota² BAWONO tempat tinggalnja di Tirtomojo maka dirobohlah A.D.nja dimana daerah kerdjanja meliputi seluruh daerah Swatantra II Wonogiri. Pengurus pertama dari BAWONO ialah : Ketua I/II : H. Muchtar Muhammady dan Surachman, Penulis I/II : M. Mursjid dan Nj. Suwarno, Bendahara I/II : Dirdjotani dan Subardi dan Pem-

bantu² : Abdulsalam, Sudarto dan Nj. Abdulmanan. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Prawirohardjono, Tjitrosuhardjo, Siswomartojo dan Prawirowidarso.

BAWONO diterima menjadi anggota GKBI tanggal 4 Mei 1965 No. Anggota 40. Perobahan A.D. pertama ialah tanggal 6 Maret 1965 terdaftar No. 881A/1965 dan perobahan kedua ialah penjesuaian dengan Undang² Koperasi No. 12/1967 dan terdaftar No. 881B/1968.

4. Keanggotaan dan ke Pengurusan :

Anggota BAWONO waktu diterima menjadi anggota GKBI, tertjatat sebanjak 101 orang dan achir tahun 1967 tertjatat sebanjak 100 orang.

Pengurus dan Badan Pemeriksa ialah aparat organisasi jang dipilih oleh rapat anggota untuk masa djabatan tertentu dan tiap tahun bertanggung djawab pada rapat anggota. Dalam melaksanakan amanat² anggota pengurus berpedoman pada A.D. BAWONO dan



Gambar bersama Pengurus Bawono tahun 1966/1967. Duduk dari kiri kekanan : Surachman, Suwardi, Dirdjotani, dan Nj. Abdulmanan. Berdiri dari kiri kekanan : Sudarto dan M. Mursjid.

rentjana anggaran belandja dan usaha jang telah ditetapkan oleh rapat anggota. Sedangkan Badan Pemeriksa ialah mewakili anggota dalam mengawasi dan memeriksa organisasi dan pengurus dalam melaksanakan amanat² jang telah diberikan anggota padanja. Badan Pemeriksa memberikan laporan tentang hasil² tugasnja kepada anggota melalui pengurus. Untuk masa djabatatan tahun 1968/1969 susunan pengurus dan badan pemeriksa BAWONO ialah : Ketua I/II : H. Muchtar Muhammady dan Surachman, Penulis : M. Mursjid dan Bendahara : Dirdjotani, Pembantu² : Nj. Suwarno, Soewardi dan Soedarto. Susunan Badan Pemeriksa ialah : Prawirohardjono, Siswomartoyo dan Pawirowidarso.

Dalam GKBI, BAWONO diwakili oleh Ketuanja jaitu : H. Muchtar Muhammady sebagai anggota Badan Pemeriksa untuk masa djabatatan tahun 1966/1968.

III. KEGIATAN DAN AKTIVITAS BAWONO :

A. Bidang sosial dan masjarakat :

1. Pendidikan :

Dibidang pendidikan kegiatan jang aktip belum menondjol karena usaha BAWONO sebagai sumber dana sangat ketjil. Dalam tahun 1967 BAWONO merentjanakan untuk mendirikan gedung SMP dan dana untuk ini dikumpulkan tahun 1967 baru Rp. 3.000,— dari anggota dan dari GKBI bantuan Rp. 25.000,—. Sedangkan pendidikan lainnja ialah : mengadakan kursus pembatikan untuk anggota jang diadakan dua kali tahun 1966/1967. Dana pendidikan dari sisa hasil usaha jang diterima tahun 1966/1967 sebesar Rp. 6.292,— dan telah dikeluarkan untuk sumbangan² organisasi pendidikan sebesar Rp. 6.367,—.

2. Sosial dan masjarakat :

Kegiatan dibidang sosialpun belum ada jang menondjol, mengingat dana jang tersedia djuga terbatas. Dana jang diterima dari sisa hasil usaha tahun 1966/1967 ada sebesar Rp. 6.225,— dan telah disumbangkan sebesar Rp. 6.225,— pula pada organisasi² masjarakat.

3. Pembangunan daerah kerdja :

Untuk pembangunan daerah kerdja ini kegiatan djuga disesuaikan dengan dana jang tersedia. Dana² jang tersedia dari sisa hasil usaha dan djuga sumbangan anggota untuk tahun 1966/1967 terkumpul sebesar Rp. 28.069,— dan telah disumbangkan untuk perbaikan gedung SMP/SMA Negeri Wonogiri dan bantuan H.O. serta korban handjir sebesar Rp. 32.730,—.

4. Z a k a t :

BAWONO menerima zakat dari GKBI untuk disampaikan kepada masjarakat jang berhak didaerah kerdjanja. Dalam tahun 1967 zakat jang dikeluarkan sebesar Rp. 25.000,—.

B. Bidang usaha dan produksi :

1. Permodalan :

Modal utama ialah simpanan² anggota serta tjadangan koperasi dan modal tambahan ialah kredit dari bank dan GKBI. Perkembangan modal dan penggunaannya dapat dilihat dibawah ini.



Pengurus dan karyawan sedang berfoto bersama didepan kantor Bawono. Gedung ini masih disewa dan Bawono belum punya gedung kantor sendiri.

Perkembangan modal dan penggunaannya.

Tahun	Simp./Tjad.	Kekajaan		Investasi	
		Tetap	Lantjar	Pabrik	G.K.B.I.
1966	317.525	22.375	180.969	67.406	229.287
1967	431.623	24.964	488.380	110.461	243.325

2. Distribusi bahan baku batik :

Sebelum BAWONO dan KBIT berdiri, pengusaha² batik mendapat langsung dari BATARI sebagai anggota dan langganan. Setelah berdiri KBIT dan BAWONO menjadi penjalur. Setelah BAWONO menjadi anggota GKBI tahun 1965, sampai akhir tahun 1965, djatahnja masih disatukan dengan BATARI sambil menyelesaikan pemisahan administrasi dan lain'nja Mulai tahun 1966 seluruh djatah BAWONO dan ditambah oleh BATARI langsung diterima dari GKBI. Perkembangan distribusi bahan baku batik dapat dilihat dibawah ini.

Perkembangan distribusi bahan² GKBI.

Tahun	Banjak		Banjak		Lain ^a	Omzet
	Yard	Harga	Kg.	Harga		
1965	182.961	108.036	218.452	3.372.009	—	111.408.227
1966	46.309	217.458	691	26.292	—	243.750
1967	34.711	814.423	175	2.275	310	807.008

Omzet BAWONO tidak terdiri dari bahan² GKBI sadja tetapi djuga ada usaha sendiri jaitu : batik dan bahan² penolong. Perkembangan omzet dan biaja serta sisa hasil usaha adalah sebagai berikut.

Perbandingan omzet, biaja dan sisa hasil usaha.

Tahun	Omzet	S.H.P. Bruto	Biaja	S.H.P. Netto
1966	680.895	213.645	96.299	117.346
1967	2.109.648	296.255	260.015	36.240

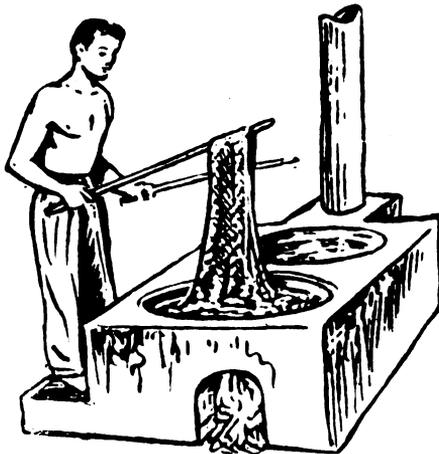
3. Pemasaran batik :

BAWONO sebagai koperasi ketjil aktif mentjarikan pemasaran batik anggotanja untuk memperbesar usaha. Disamping itu anggota²

nja djuga aktip mentjari upahan produksi dari pedagang² batik dikota Solo. Omzet batik tahun 1966 tertjatat sebesar Rp. 358.297,— dan tahun 1967 sebesar Rp. 513.465,—. Daerah pemasaran batik anggota ialah dipasar Klewer Solo.

4. Pabrik Tekstil :

BAWONO sendiri belum ada rentjana untuk mendirikan pabrik dan sekarang investasinja iaiah di Pabrik Tekstil Karangasem kepunjaan 10 Primer Batik ex. anggota BATARI dahulu. Djumlah investasinja achir tahun 1967 sebesar Rp. 110.461,—. Sebagai anggota jang menanam modal dipabrik mendapat pembagian tiap bulan sebanding dengan investasinja.



Buruh batik sedang memberi warna dalam wadjan panas.

DAFTAR DAN ALAMAT KOPERASI PRIMER ANGGOTA G.K.B.I

No.	Nama Koperasi	A l a m a t	Badan Hukum Terachir (PP No. 60/1959.-)	Diterima menjadi Anggota G.K.B.I.
1.	B a t a r i			
2.	P. P. B. I.	Djl. Overste Slamet Rijadi	No. 454 b	25- 8-1953
3.	Mitra Batik	Djl. Brigdjen. Katamso No. 69	641 b	25- 8-1953
4.	Rukun Batik	Djl. Tjiawi No. 81 - 83	767 c	25- 8-1953
5.	Budi Tresna	Djl. Bodjong No. 17	1171 b	25- 8-1953
6.	Pekadjangan	Plered Trusmi	324 c	25- 8-1953
7.	Setono	Pekadjangan	660 a	25- 8-1953
8.	Bakti	Djl. Raya sebelah Timur Brigmob. Kalitbanger	785 b	28- 8-1953
9.	K.P.B.D.	Djl. Hajam Wuruk No. 326	833 a	25- 8-1953
10.	Wonopringgo	Djl. Djend. Sudirman No. 100	855 a	30-10-1953
11.	P.P.I.P.	Wonopringgo Kedungwuni	869 a	15- 1-1954
12.	B.T.A.	Djl. H. Agus Salim No. 39	872 a	25- 1-1954
13.	Kobain	Djl. Sruni No. 2	983 b	10- 1-1955
14.	Sakti	Djl. Sunggingan III/24	939 a	30-12-1955
15.	Perbain	Djl. Djend. Sutojo No. 53	991 a	10- 1-1955
16.	Gresik	Djl. Raya No. 18	956 a	22- -1955
17.	Gaperbi	Embong Sawo No. 32 A	1002 a	12- 4-1955
18.	Kopindo	Djl. Karang Anjar No. 24 B	1024 a	25- 7-1955
19.	K.P.B.I.S.	Pentjongan Wiradesa	955 a	29-10-1955
20.	Buwaran	Djl. Djenderal A. Yani No. 59	1102 a	6- 4-1955
21.	Perbaik	B u w a r a n	1305 a	3- 7-1957
22.	Persaudaraan	Djl. Kenanga No. 10 A	1505 a	9-10-1957
23.	P.B.T./Bajat	Djl. Raya No. 915 Desa Paseban Tembajat	1678 a	25- 8-1958
			1916 b	28- 6-1960
		S a l a		
		Djokjakarta		
		Tasikmalaja		
		Tjiamis		
		Tjirebon		
		Pekalongan		
		Pekalongan		
		Ponorogo		
		Djakarta		
		Pekalongan		
		Pekalongan		
		Tulungagung		
		Kudus		
		Kebumen		
		Sokaradja		
		Surabaya		
		T e g a l		
		Pekalongan		
		Sidoarjo		
		Pekalongan		
		Purworedjo		
		T j o m a l		
		K l a t e n		

24.	Sukowati	Bekhang Ass. Modjohaban Sukohardjo	S a l a	"	573/BH/VI 8-9'61	25- 1-1962
25.	B a k a	Djl. Pulosari No. 6	K l a t e n	"	60/BH/VI 25- 9-'61	7- 4-1962
26.	P.P.B.S.	Djl. Sidomuljo No. 35	S a l a	"	3695 1- 3-'61	7- 5-1962
27.	K.P.N.	Djl. Baturono No. 2	S a l a	"	2179 12- 2-'60	8- 5-1962
28.	Pembaitk	Djl. Betoro Katong No. 21	Ponorogo	"	2167 a 1- 3-'61	29- 5-1962
29.	Perubadi	Djl. Leman Wangana No. 341/E	Indramaju	"	3086 27-12-'60	29- 5-1962
30.	Browidjojo	Djl. Browidjojo 127	Modjokerto	"	198/BH/II 1- 3-'61	1- 6-1962
31.	P.B.B.	Kotak Pos 67 Salem	S a l a	"	1282/BH/VI 30-12-'61	23- 8-1962
32.	B i m a	Matesih Karanganyar	S a l a	"	1591/BH/VI 30- 3-'62	23- 8-1962
33.	Mataram	Djl. Kapten Tendean No. 107 A	Djogjakarta	"	491/BH/XI 20- 3-'63	5- 3-1963
34.	Siduluhur	Gemolong Pos Salem Sragen	S a l a	"	1408/BH/VI 30- 1-'62	5- 6-1963
35.	Fadjar Putra	Djl. Abdul Muis	P a d a n g	"	4776 14- 8-'61	28-11-1964
36.	Senopati	Djl. Brigdien Katamso No. 69	Djogjakarta	"	860/BH/XI 6- 2-'65	4- 5-1965
37.	Tamtama	Djl. Brigdien. Katamso No. 69 A	Djogjakarta	"	659/BH/XI 6- 2-'65	4- 5-1965
38.	Karang Tunggal	Djl. Karangkadjan No. 37	Djogjakarta	"	856/BH/XI 29-12-'64	4- 5-1965
39.	Warga Batik	Djl. Konferensi Asia Afrika	G a r u t	"	891/BH/VIII 27-12-'64	4- 5-1965
40.	Bawono	Djl. Palembang No. 6	Wonogiri	"	881 a/BH/VI 6- 3-'65	4- 5-1965

R A L A T.

1. Halaman 31 baris ketujuh tertjetak : Hadisandjojo, seharusnya dibatja : Hadisandjoto.
2. Halaman 33 keterangan gambar tertjetak : Bapak Muslani (almarhum) seharusnya : (almarhum) itu tidak ada.
3. Halaman 68 baris kedua dari bawah tertjetak : kebidanan, 1 bedah, 3 umum, 3 asisten dan 3 orang apoteker, seharusnya dibatja : diresmikan dalam rangka merajakan HUT ke-V P.C. GKBI Medari dan mendjual kebutuhan anggota
4. Halaman 101 baris ketujuh dari bawah tertjetak : tanggal 17 September 1969, seharusnya dibatja : tanggal 17 September 1965.
5. Halaman 102 baris keempat dari bawah tertjetak : Anggota KAPPI dan KAMI seharusnya dibatja : Anggota PII dan HMI.
6. Halaman 116 baris ke-14 dari bawah tertjetak : Andala Nasional seharusnya dibatja : Andalan Nasional.
7. Halaman 138 :
 - a. baris ke-8 dari atas tertjetak : Pekadjangan seharusnya dibatja : Pekalongan.
 - b. baris ke-10 dari atas tertjetak : Pekalongan seharusnya dibatja : Pekadjangan.
 - c. baris ke-8 dan ke-10 dari bawah tertjetak : Fattah Sjakur dan A. Fattah, seharusnya dibatja : A. Fattah Sjakur.
8. Halaman 170 baris ke-4 dan 5 dari bawah, tertjetak : 1 Permodalan : B. Bidang Usaha dan Produksi, seharusnya dibatja : B. Bidang Usaha dan Produksi : 1. Permodalan.
9. Halaman 396 satu baris dari bawah tertjetak : H. Chasan Cohudori seharusnya dibatja : H. Chasan Choudori.
10. Halaman 489 baris ke-4 dari bawah tertjetak : suasana Pengerusnja ialah; seharusnya dibatja : susunan Pengerusnja ialah :

YD 64879



YD 64879



